a novel

by mrs_severus21

Secret Wife

Secret Wife (TAMAT)

Febri Putri

Published: 2023
Source: https://www.wattpad.com

Part 1 - Silly Sneaker

Di usianya yang ke-23, Sabrina Aurora Aletta mengalami banyak hal yang tidak terduga sebelumnya. Sesuatu yang memburuk secara tiba-tiba padahal sebelumnya baik-baik saja.

Usianya baru 12 tahun ketika tiba-tiba kedua orangtuanya mengalami kecelakaan dan meninggal. Membuatnya harus hidup bersama sang nenek serta tante yang sudah menikah dengan pria bajingan menyebalkan. Lalu tiba-tiba saja nenek meninggal juga. Membuat Sabrina harus keluar dari rumah peninggalan neneknya karena sang tante tidak mau lagi menampung keponakannya.

See?

Setelah dua bulan menumpang di rumah mantan pengasuhnya waktu masih kanak-kanak, akhirnya Sabrina bisa hidup mandiri. Nasib baik membawanya bisa bekerja menjadi staf bergaji rendah di salah satu perusahaan yang berkantor di wilayah elit SCBD.

And the story begin.

Sabrina sedang mengantre untuk masuk ke gedung tempatnya bekerja ketika punggungnya ditepuk dari belakang.

"Woy!" Tika, teman sekantornya. "Belum ganti baju lo?" tanyanya sambil menunjuk pada penampilan Sabrina pagi ini.

"Ya masa gue masuk kantor pakai baju kuli gini?" Sabrina nyengir.

"Lo ngadi-ngadi emang, Bree," ejek Tika. "Hawa lagi gerah gini malah nekat jalan kaki. Emang kenapa lagi gang ke kos-kosan elo?" tanya Tika.

"Nggak kenapa-kenapa." Sabrina menggeleng. Cukup maklum dengan komentar temannya tentang lokasi kos-kosannya di ujung Tulodong Bawah yang berkali-kali bermasalah dengan beberapa pengelola gedung-gedung megah SCBD ini. Berkali-kali warga memblokir jalan, yang membuat karyawan kesulitan mengakses lokasi gedung tempatnya bekerja.

"Terus kenapa lo nggak naik ojek aja?"

"Sayang duit, Tik. Sepuluh rebu, bisalah buat beli makan —"

"Halah, ngekos sok-sokan di Tulodong. Tapi gaya hidup ngirit."

"Gue bukan di Tulodongnya lagi," bantah Sabrina. "Tapi di tembok baliknya. Kebetulan aja sih tembok belakang gang bisa dijebol, jadi bisa lewat situ dan sok-sokan jadi warga Tulodong." Sabrina tertawa lebar.

"Tulodong coret," Tika cekikikan.

Dengan gaji pokoknya yang hanya 2 juta sekian per bulan, tidak mungkin bagi Sabrina memilih tempat kos yang nyaman karena anggarannya sangat ketat dan hanya sanggup membayar hunian berharga murah meriah. Itu pun dia masih harus mengurangi banyak pengeluaran demi agar bisa tetap makan sampai akhir bulan. Yang salah satunya, tentu saja dengan rela berjalan kaki ke kantor. Meskipun untuk itu dia selalu harus membawa minimal sepatu cadangan.

Namun pagi ini karena udara cukup gerah bahkan sejak terbit matahari tadi, membuatnya memilih mengenakan celana jeans santai dan tshirt katun tipis melengkapi sepatu *sneaker*-nya yang sudah lumayan buluk. Sedang kostum resminya dia simpan di ransel yang disandangnya.

Suara pemindai berdenting pelan. Sabrina menggeser posisi, minggir dari antrean dan menunggu ranselnya masuk ke rel pindai. "Tik—" panggilnya sambil menoleh. Mengira temannya telah mengikutinya. Namun Sabrina

membiarkan kata-katanya menggantung ketika menyadari siapa yang berdiri di dekatnya.

"*Morning, Chief,*" sapanya buru-buru sambil menunduk dalam-dalam.

Pria yang dia sapa hanya meliriknya sekilas. "*Silly sneaker,*" desisnya sinis sambil melangkah tegap menuju lift khusus di sudut ruangan.

"Hih!" gerutu Sabrina sambil berbisik kepada Tika yang telah berdiri di sebelahnya. "Heran. Ada gitu ya orang seangker itu mukanya."

"Makanya tadi gue mundur." Tika balas berbisik. "Lo sih, ngeloyor aja nggak lihat-lihat."

"Ya mana gue tahu kalau ada Chief Nick di belakang gue?" sahut Sabrina.

"Emang chief ngomong apa tadi sama elo?" tanya Tika penasaran.

"Ngatain *sneaker* gue. Dikira gue bakal *mental breakdown* apa, hanya gara-gara dikatain sepatu gue buluk. Tuh orang kan belum tahu rasanya nggak bisa makan dua hari gara-gara saldo di rekening nol rupiah."

"Lo jangan terlalu jujur gitu dong, tahu sih, kita miskin," gurau Tika.

Dan keduanya cekikikan sambil beriringan menuju lift umum untuk naik ke lantai 25 tempat kantor mereka berada. Baru pukul setengah delapan pagi. Dan suasana masih cukup sepi.

"Tapi tumben sih tuh orang mau nyapa ke remahan momogi kayak gue," kata Sabrina saat mereka hanya berdua di dalam lift yang perlahan bergerak. "Meskipun sapaannya hanya berupa ejekan dari mulutnya yang bajingan itu."

"Iya, ya. Tumben. Soalnya orang-orang kayak kita ini dianggep bukan manusia sama orang seperti Chief Nick. Gue pernah jalan di trotoar depan pas hujan-hujan. Eh itu si bos bangsat bener nyetir mobilnya kenceng banget sampe air comberan nyiprat dan ngeguyur badan gue. Bikin gue

kedinginan kayak tikus got di MRT. Emosi banget gue! Gue sumpahin deh tuh orang bakal impoten seumur hidup! Atau ngaceng gak bisa normal tuh selangkangan. Rasain, ngangkang-ngangkang tuh kalau jalan!" Tika berbicara dengan berapi-api.

Dan Sabrina ketawa tak henti-henti.

"Habisnya rasis banget sama cewek miskin kayak gue."

"Emang lo yakin yang nyetir Chief Nick sendiri? Bukan sopirnya?" tanya Sabrina.

"Bodo amat mau dia apa sopirnya. Yang jelas, buat orang-orang mata juling kebanyakan duit dan kebanyakan liat meki perempuan haram kayak Chief Nick, cewek kayak kita ini *invisible*." Tika masih sewot.

"Kalau gue sih malah bersyukur nggak kenal sama makhluk begituan. Ogah ya deket-deket. Energinya gelap banget. Bisa bikin hidup makin stress nggak sih?" tanya Sabrina.

"Iyalah," sahut Tika. "Semoga aja salah satu dari kita nggak terpaksa disuruh bantuin di dalam." Dalam yang dimaksud Tika adalah ruang eksekutif tempat Chief Nick berkantor.

"Iya, nih! Ngeri! Amit-amit deh, jangan sampai! Mana udah berembus gosip kalau Cheryl mau mau resign lagi." Sabrina bergidik.

"Gue juga denger sih, Bree. Tetapi nggak terlalu percaya. Soalnya Cheryl kan terobsesi banget sama Chief Nick. Masa iya dia mau *resign*."

"Kayaknya nggak cuma Cheryl deh, Tik, yang terobsesi sama Chief Nick. Cewek-cewek lain juga kali."

"Lo juga, Bree?" tuduh Tika.

"Idih! Amit-amit! Maksud gue, cewek-cewek pemuja *bad boy*. Dan gue masih waras woy, nggak bakal mau terlibat sama bangsat bajingan penjahat kelamin kayak Chief Nick." Sabrina membantah dengan berapi-api. "Cewek-cewek itu cuma mau duit dan ngeseks sama Chief Nick, Tik. Nggak

bakal ada yang mau serius sama laki-laki modelan buaya begitu."

Nicholas Aldo Widjaja atau Chief Nick memang bujangan paling diminati di gedung ini. Karena sebagai pria berusia 35, belum ada tanda-tanda pria itu akan menikah lagi. Gosip yang santer berembus, Chief pernah menikah dengan salah satu putri konglomerat terkenal. Namun pernikahannya kandas karena sang chief yang punya kelamin suka celamitan itu hobi main cewek.

"Jangan-jangan Cheryl pernah dipake sama Chief Nick, Bree. Trus dilepeh dan terus dia resign."

"Halah, gosip belum tentu bener," Sabrina menggeleng.

"Tapi kalau gosipnya bener, berarti antara lo dan gue, salah satu dari kita bakal ditarik gantiin Cheryl di dalam, Bree." Karena saat ini hanya tinggal mereka berdua staf yang *free* di *General Affair*.

Sabrina nyengir. "Kalau elo, mungkin sih Tik. Lo cantik, imut, dan seksi gitu. Katanya Chief Nick cuma mau bekerja sama perempuan modelan mungil bahenol yang demen pake rok mini kayak elo. Lha gue, bodi segede gorila gini. Nggak ada gemes-gemesnya. Kasihan kalau mata Chief Nick ntar iritasi ngeliat penampakan gue," Sabrina cekikikan.

Sabrina memang bukan gadis dengan bodi mungil serta seksi. Alih-alih dia tinggi. Meskipun tidak gemuk, tulangnya berukuran cukup besar. Darah Belanda dari nenek masih meninggalkan jejak di perawakannya. Namun Sabrina memiliki ukuran dada yang besarnya agak memalukan juga. Membuatnya sering tidak percaya diri dan menyamarkannya dengan pakaian bermodel longgar.

"Gue yang ngeri, Bree," Tika bergidik. Karena dia memiliki pembawaan mirip Cheryl. Dengan aura feminin yang kental. "Semoga enggak deh."

"Kalau bukan elo, berarti gue," keluh Sabrina. "Gue sih nggak khawatir bakal jadi objek yang gimana-gimana. Salah satu keuntungan gue nggak seksi. Tapi gue keder sama kerjaannya. Yang katanya berat banget secara Chief Nick

dan timnya itu sibuk banget. Kerja bagai kuda kesetanan. Kalau bisa ngereog mah, udah ngereog kali tuh orang."

Ya ampun, ternyata gibahin orang itu sungguh menyenangkan! Mereka sudah tiba di ruangan kerja yang masih cukup sepi. Dan duduk sebentar di tepi meja untuk melanjutkan bergosip untuk beberapa lama.

"Tapi tumben Chief Nick nongol pagi-pagi gini," kata Tika.

"Emang lo tahu biasanya dia nongol jam berapa?" tanya Sabrina.

"Kagak," sahut Tika dengan watados.

Keduanya tertawa.

Topik tentang bujangan ngetop di Systec Ventures itu seolah memang tiada habisnya untuk dibicarakan. Apalagi untuk lingkup sekecil ini. Sebagai karyawan baru, Sabrina memang hanya tahu kalau perusahaan ini bergerak di bidang investasi modal ventura, tanpa memahami apa sebenarnya apa yang dihasilkan oleh usaha ini. Kok bisa mereka menempati kantor semewah ini.

Iya, kantornya memang mewah. Namun nggak ada efeknya juga ke gaji karyawan rendahan seperti dia dan Tika. Gaji mereka tetap kecil. Sehingga hanya sanggup tinggal di kos-kosan sempit berukuran 2x3 meter tanpa fasilitas memadai. Tapi untuk saat ini lumayan banget lah bagi Sabrina yang memang tidak punya pilihan lain.

"Dah, sana cepetan ganti! Keburu yang lain datang." Tika mendorong Sabrina ke toilet di ujung koridor. "Sebelum Laura teriak-teriak nyariin elo."

Laura seorang *General Affair*, atasan langsung Sabrina dan Tika. Nasib karier keduanya berada di tangan wanita bertangan besi yang sangat pintar mendelegasikan pekerjaan. Membuat anak buahnya tidak memiliki waktu untuk berleha-leha. Prestasi Laura yang cemerlang itu dibayar oleh hasil kerja keras anak buahnya.

"Halah, tenang. Laura nggak bakal nongol sampai jam 11 siang ntar. Semalam lembur—"

"Lo lembur sampai malam?" Tika membelalak. Karena Laura kalau dituruti, pekerjaan tidak akan ada habisnya. Jadi mereka terbiasa mencari cara untuk menghindar dan cepat-cepat kabur agar tidak terjebak bekerja bersama Laura hingga tengah malam.

"Ya enggaklah! Gila apa. Jam tujuh juga gue udah cabut. Kayak lo nggak paham gue aja, Tik."

Salah satu hal yang paling dihindari oleh Sabrina adalah lembur sampai larut malam. Kalau pun terpaksa pulang lewat jam 9, dia akan memilih menginap di musala yang ada di *basement* gedung ini. Dan baru pulang menjelang subuh saat orang berangkat salat ke musala.

Daerah tempat kosnya berada memang terkenal rawan karena keberadaan segerombolan pemuda yang hobi nongkrong di sudut gang. Kalau cuma nongkrong mungkin tidak masalah. Namun pada pukul 9 malam ke atas, mereka akan mulai mabuk-mabukan dan mengganggu orang-orang yang lewat di gang itu.

Pantesan harga kamar kos Sabrina murah sekali. Pantesan sang pemilik mensyaratkan sewa minimal enam bulan, dan membuat orang seperti Sabrina tertarik oleh harga sewanya yang teramat miring. Ternyata oh ternyata ....

Namun Sabrina meyakinkan diri, selama dia tidak pulang larut malam, maka dia akan aman sentausa di tempat pertama yang sanggup dia sewa. Jadi pukul 7 adalah batas toleransinya.

Hal itu sangat mustahil andai dia harus apes menggantikan Cheryl bila temannya itu benar-benar memutuskan untuk *resign*.

***

Noted:

Hi, I'm coming back.

Kangen banget buat nulis. Sayang kegiatan di dunia nyata sedang tidak memberi ruang buat gue nulis lagi.

Yah, biasalah. I have to do this and that,

But right now I want to join the Nanowrimo Writing. So I will

push my self to do the writing.
With my new project.
I hope I'll complete the Call Me novel.

Give me your love please, just click the star button and drop your comment if you enjoy the story.

Part 2 - Sometimes Shit Just Happen

Orang tidak pernah tahu kapan nasib buruk menimpa. Seperti terjadi dalam sekedip mata. Tanpa aba-aba sebelumnya.

“Sabrina!”

Sabrina yang sedang tekun di depan layar komputernya segera berdiri dan menoleh ke arah Laura. “Iya!”

“Sini!”

Kenyataan Laura memanggilnya sambil berdiri di depan pintu Silicon Valley Room bersama Pak Iyan membuat Sabrina jadi waswas. Karena, pertama, sejak tadi pagi dia belum melihat sosok Cheryl sekelebat pun. Kedua, Pak Iyan adalah kepala HRD di Systec Ventures. Dipanggil untuk menghadap orang seperti Pak Iyan adalah momok bagi pekerja outsourcing seperti Sabrina. Jangan-jangan dia akan diberhentikan. Karena hanya dalam waktu tiga bulan bekerja, Sabrina sudah bisa memahami bagaimana perusahaan ini hobi sekali bongkar-pasang tim. Pegawai datang dan pergi hanya dalam hitungan bulan dan minggu.

Memang sudah bukan rahasia umum kalau perusahaan yang bekerja sama dengan perusahaan rintisan ini sangat dinamis. Bahkan dalam urusan bongkar pasang tim. Namun hal itu tidak relevan bagi nasib orang seperti Sabrina. Kondisi rekeningnya sangat tidak relatable dengan style bongkar pasang ini.

Sabrina diliputi kecemasan saat digiring menuju ke dalam ruangan pertemuan khusus itu. Begitu pintu ditutup, gadis itu merasakan betapa angkernya meeting room yang didesain kedap suara itu.

Serius nih, kalian bakal pecat gue setelah tiga kali gajian?

“Sekarang lo sedang ngerjain apa, Sab?” tanya Laura tanpa basa-basi.

“Data entry yang kemarin itu—”

“Belum kelar juga? Ini sudah jam berapa?” Seperti biasa Laura bersungut-sungut. Di mata perempuan itu pekerjaan karyawan seolah tidak pernah benar. Selesai lambat dimaki-maki. Selesai lebih cepat malah dicurigai curang. Punya atasan problematik memang menyebalkan. Demi gaji bulanan, tak apalah hal ini dilakukan.

“Apa tugasnya bisa didelegasikan ke orang lain?” tanya Pak Iyan.

“Pasti bisa,” sahut Laura cepat. “Tika bisa ambil alih job elo, Sab.”

Sepertinya dia memang akan dipecat. Sabrina merasakan darah yang tiba-tiba terkuras dari wajahnya. Dia yakin saat ini mukanya sudah sepucat hantu. Baru juga gue ngerasain gaji 3 juta gue yang sudah termasuk lemburan sampai mampus itu!

“Oke kalau begitu ya. Sabrina untuk sementara gantiin Cheryl di Algorithm Room. Dan job dia di public room akan dihendel oleh tim lain.”

Eh? Sabrina bengong menatap Pak Iyan yang mencoret-coret sesuatu di layar iPad-nya.

“Oke. Gue rasa gitu aja, Pak. Lebih cepet juga.”

“Sebentar—” Pak Iyan menatap Sabrina yang sudah berganti pakaian dengan busana kantor yang sopan. “Chief—”

“Bisa kompromilah. Sambil nyari lagi yang body-nya sesuai selera kacamata dia.” Laura mencibir meremehkan.

“You know what I mean,” Pak Iyan terkekeh pelan.

“Chief and his fucking penis!” sembur Laura. “Sabrina can be the temporary replacement. Nggak ada waktu buat cari sekarang.”

“How about the pretty one?”

Dua orang ini pasti nggak mengira gue paham omongan mereka. Dan the pretty one yang dimaksud Pak Iyan, siapa

lagi kalau bukan Tika? Sabrina menunduk dalam-dalam agar kedua orang itu tidak menyadari dia sedang mendengarkan dengan penuh perhatian.

“She is not smart enough for this job,” sahut Laura sambil mengedikkan bahu tak peduli.

Sialan! Sabrina bersyukur Tika tidak perlu mendengar tentang komentar ini. Dan dia berjanji untuk menutup mulut rapat-rapat.

“It’s clear, right?” Pak Iyan memastikan kepada Laura lagi.

“Sure. Of course,” Laura mengangguk.

Ini mereka ngomong berdua buat menentukan nasib Sabrina tanpa merasa perlu peduli pada keberadaan gadis itu di sana. Trus ngapain lo panggil gue, Marimar?

“Sab.” Akhirnya Laura menoleh kepadanya. “Habis ini lo gantiin Cheryl yang resign mulai hari ini ini.” Laura menatap Sabrina dengan tajam.

“Hah?” Sabrina sampai lupa bernapas untuk beberapa saat karena terlalu kaget. “Sekarang?” Laura nggak sedang bercanda kan?

“Lo paham kan maksud gue, Sab?” tanya Laura dengan tidak sabar.

“Iya. Maksudnya ... apa hari ini juga? Bukan besok?” Sabrina benar-benar tak tahu harus bereaksi bagaimana.

“Sab, dengerin,” Laura berbicara dengan intonasi lebih lembat. Seperti menghadapi orang idiot. “Habis ini lo balik ke meja lo, kemasi barang-barang elo, dan pindah ke ruangan tempat Cheryl berada. Paham, Sab?” Laura memelotot kepadanya.

Sabrina mengangguk.

“Serius, lo paham kan perintah gue?” Laura menegaskan kembali.

“Saya akan segera kembali ke meja, berkemas, lalu pindah menggantikan Cheryl. Right, Miss Laura?”Sabrina mengulang perintah Laura.

“Good,” Laura memberinya tatapan bengis ala Cruella de vil. “Temui gue lima menit lagi di Algorithm Room.

Sekarang, lo out!” usirnya sambil menggerakkan tangan seolah menepis debu yang menempel di bahunya.

Dasar pelacur laknat! Umpat Sabrina sambil bergegas meninggalkan ruang rapat menuju ke mejanya –ralat: calon bekas mejanya—untuk segera berkemas sesuai perintah Laura. Lalu pindah ke—mampus lo, Sab! Algorithm Room bukanlah playground yang nyaman untuk dijadikan ruang kerja. Karena di situlah Chief Nick beserta pasukan ekslusifnya bersarang.

Kebayang nasib gue bakal kayak pindang keranjang dilempar ke kucing kampung yang lagi kelaparan.

Bukan gosip baru lagi kalau alasan Cheryl tidak betah bekerja di sana adalah tidak sanggup lagi meladeni perintah para atasan yang super sibuk super penting itu. Terlepas dari gosip yang mengatakan kalau Cheryl pernah jadi peliharaan Chief Nick, gadis itu pernah meluapkan unek-uneknya di hadapan para karyawan kontrak seperti Sabrina.

“Gue masih bisa waras sampai saat ini tuh, kebetulan aja, tahu? Dan selama gue masih bisa inget muka kalian-kalian, artinya gue belum gila!” keluhnya. “Dari pagi sampai malam, gue kelabakan menuruti kemauan mereka. Semua minta dilayani.” Cheryl hampir menangis menceritakan beban pekerjaan yang seolah tak ada hentinya itu.

“Lo kayak di-gangbang dong, Cher! Dipakai rame-rame,” celetuk Itang, staf Pak Iyan di HRD, yang sukses mendapatkan jitakan dari orang-orang yang bergerombol untuk menghibur Cheryl yang terlihat stress berat itu.

“Kalau yang gangbang Chief Nick mah, sumpah, rela gue!” balas Cheryl. “Tapi ini, staf Chief Nick bangsat semua. Kalau kasih kerjaan nggak kira-kira. Semua minta diprioritaskan.”

“Bukannya Chief Nick lebih bangsat lagi, Cher?”

“Bangsatnya Chief Nick mah, wajar kali. Secara dia bigbos gitu. Bukan kroco-kroco sok iyes yang kelakuannya kayak dajjal!”

“Bisa-bisanya lo pilih-pilih buat dibangsatin siapa, Cher!” gerutu Richard, staf Finance and Treasury. “Tapi nggak heran sih. Ganteng dan kaya emang privilege di mata cewek-cewek!”

“Lo kalau mau curcol mending minggir dulu, Chard!” omel Tika. Meskipun apa yang dikatakan oleh Cheryl maupun Richard sangat valid.

Chief Nick bisa jadi seorang bajingan dan penjahat kelamin kelas berat. Namun pria memang sanggup membuat para wanita bertekuk lutut kepada pesonanya. Track record-nya sebagai pria yang hobi ganti-ganti pasangan tidak membuat para wanita menyurutkan niat mendekatinya.

Bukan tanpa alasan kalau Chief Nick mendapat julukan womanizer –penghancur wanita. Sebab, meskipun mungkin sang chief tidak berniat menghancurkan wanita secara sengaja, ketika sang chief end upsama mereka, bisa dipastikan para wanita akan hancur hatinya.

Kepada orang-orang seperti Chief Nick dan bala-balanya inilah Sabrina akan diumpankan.

Dengan muram gadis itu membawa ransel dan meninggalkan tempat yang sudah akrab dengannya dalam beberapa bulan terakhir ini. Tika yang melirik waswas kepadanya hanya mendapat tatapan penuh kode yang berarti: kita bahas nanti!

Kantor ini menempati seluas area di lantai 25. Dibagi dalam beberapa ruangan dangan public roomsebagai bagian terluas tempat berkumpulnya staf dari berbagai divisi yang berada. Lalu ada dua meeting room, yaitu Silicon Valley Room dan Palo Alto Room, tempat aneka rapat dijalankan. Front office, guest room, dan jangan lupakan satu ruangan yang merupakan the big room atau sang maha ruangan. Apalagi kalau bukan Algorithm Room, ruangan ekslusif yang ditempati oleh Chief Nick bersama timnya.

Sabrina menyusuri lorong menuju ke pintu masuk Algorithm Room yang terpisah dengan Public Room. Sejak diterima bekerja di tempat ini, dia memang belum pernah menginjakkan kakinya di ruangan paling penting milik Sistec Ventures ini. Dengan grogi dia mengetuk pintu kaca. Dan tanpa menunggu dipersilakan, dia membukanya. Karena Sabrina yakin tidak ada satu pun yang akan peduli untuk membukakan pintu.

Benar saja. Semua orang di ruangan sedang sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri. Bahkan kehadiran orang asing seperti Sabrina tak membuat mereka berpaling dari apa yang sedang mereka lakukan. Namun dia ujung ruangan, Laura sudah duduk berhadapan dengan Chief Nick sambil tertawa-tawa manja.

Laura? Manja? Memang luar biasa daya tarik sang chief terhadap seorang wanita.

Sabrina mendekat namun tidak bersuara, khawatir mengganggu apa pun yang sedang diobrolkan oleh kedua orang tersebut. Sampai beberapa saat kemudian Laura menoleh.

“Lo nongol kok nggak bilang-bilang sih, Sab?” tanyanya judes.

Sabrina mengangguk patuh.

“So, this is the replacement one?” Chief Nick menunjuk ke arah Sabrina.

“She is,” Laura mengangguk sambil tersenyum.

Sungguh transformasi yang luar biasa. Betapa skill Laura sangat juara untuk mengubah peran hanya dalam seper sekian detik saja. Dari wajah kecut judes menjadi wajah cantik menggoda.

“Sabrina bakal gantiin Cheryl mulai sekarang,” kata Laura sambil bangkit. “Thanks for the nice chat, Chief. Gue nggak sabar buat brainstorming lagi sama elo.”

Sabrina menatap Chief Nick dan memberinya sapaan “Halo” yang sopan.

“Sab, lo langsung tempati posisi Cheryl,” Laura menunjuk ke salah satu meja di sudut yang agak tersembunyi. “Jangan malu-maluin gue. Ntar jam lima sore lo hadep gue buat laporan, oke?”

Sabrina mengangguk. “Thank you, Miss.” Menatap punggung Laura yang berjalan dengan lenggokan ala princess saat meninggalkan mereka. Hingga dia hilang di balik pintu.

“So, you are the girl, right?” tanya Chief Nick tiba-tiba.

“Iya, Chief. Saya Sabrina—”

“Sneaker girl. Silly sneaker girl,” Chief mengernyit.

Sabrina mengangguk takzim. “I am.”

Demi gaji tiap bulan, gue rela deh harus menunduk-nunduik kayak kacung bego di hadapan buaya darat ini! Sabrina menatap loafer coklat yang dia kenakan. Sepatu resmi paling multiguna bagi karyawan berkantong cekak sepertinya. Bisa dipadukan dengan berbagai macam bawahan, ageless, dan tentu saja, sopan. Bodinya yang tinggi besar tidak memungkinkan Sabrina untuk berdandan aneh-aneh karena akan membuatnya seperti pohon natal, menarik perhatian.

Selain itu juga Sabrina tidak memiliki privilege untuk tampil ala-ala anak muda lain yang seru dengan ragam model dan gaya. Rekeningnya tidak akan bisa mencukupi kebutuhan itu! Kalau sekarang Sabrina bisa berpakaian pantas dengan kualitas bagus, semua adalah jasa thrifting shop. Yes!

Chief Nick menatapnya tajam dari balik kacamata berbingkai transparan yang dia kenakan. “Are you good enough to work with me? With my team?”

Nah lho, bagaimana bisa Sabrina tahu dia cocok apa tidak bekerja dalam tim jahanam ini? “I don’t know. Just give me a try, so I can take the challenge.” balas Sabrina.

Chief Nick mengangguk tak acuh. “Good then. Go a head. Join the team.”

“Lo merasa beruntung nggak sih, Bree?” tanya Tika saat mereka pergi makan siang di gang belakang kantor.

Banyak yang mengira karyawan SCBD akan menghabiskan waktu istirahatnya dengan lunch keren di aneka resto dan nongkrong di kafe kekinian sambil menikmati senja. Tentu tidak saudara-saudara! Bagi orang yang setiap rupiah begitu berharga, warung di balik tembok adalah penyelamat perut paling dewa. Aneka menu warteg sarat micin yang memanjakan lidah serta mengenyangkan perut adalah tujuan utama.

Nggak usah sok asyik dengan mempertanyakan soal higienis tidaknya makanan yang dibeli. Percayalah, penyakit ogah mampir ke orang susah. Karena hanya akan diajak adu nyali sampai salah satunya mati. Kalau nggak orangnya yang mati duluan karena tak tertolong lagi, penyakitnya yang buru-buru hengkang karena capek nggak diperhatiin.

“Beruntung dari mananya? Lo lihat sendiri kan, gimana Cheryl yang di-KDRT sama kerjaan?” balas Sabrina. “Gue juga sama. Pengecualiannya hanya satu. Gue statusnya sementara sampai Pak Iyan nemu pengganti yang spek Cheryl. Cantik, seksi, cekatan, tapi mau dibayar murah.”

“Ngeri amat.”

“Ya sekarang elo pikir sendirilah, Tik. Bisa-bisanya gue yang segede kingkong ini dioper ke sono. Dan itu Chief Nick udah bergidik aja lihat gue mondar-mandir di depan hidungnya. Mau tendang gue, dia butuh gue buat urusan kerjaan remeh-remeh. Ya kali seorang chief harus ambil kertas buat nge-print sendiri.”

Keduanya cekikikan sendiri. Sabrina benar-benar berharap omongan laknat Laura tidak akan sampai ke telinga Tika. Meskipun semua orang tahu kalau di balik wajah cantiknya, Tika kadang memang suka lemot. Namun bukan berarti dia layak dibikin sakit hati dengan mengungkap fakta ini secara langsung juga.

“Bodi elo kenapa segede ini sih, Bree?”

“Yah, gimana lagi. Keturunan dari nenek dan papa gue. Ukurannya memang jumbo.” Sabrina tidak akan mengatakan kalau neneknya dari pihak ibu berdarah Belanda. Sedangkan ayahnya blasteran Yogya-Jerman. Dari sanalah Sabrina mewarisi posturnya yang tinggi dan besar, terutama bila dibandingkan dengan orang Indonesia asli seperti Tika.

“Eh, tapi, ngomong-ngomong, lo udah siap mental kan, kalau kerja di tim jahanam itu salah satunya berisiko lo pulang tengah malam, Bree?”

Seketika Sabrina memucat. Sialan! Kenapa dia bisa lupa fakta terpenting ini?

Part 3 - Under The COver

Setiap orang berproses dengan cara dan kondisi yang berbeda-beda.

“Kenapa lo nggak kedengeran mengeluh kayak Cheryl sih, Sab?” tanya Richard suatu ketika. Saat mereka bertemu di pintu masuk dalam antrean melalui alat pindai.

“Emang apa yang harus gue keluhkan lagi? Perkara kerjaan, ya, gitu deh. Nggak ada habisnya,” jawab Sabrina sambil kembali menepi untuk menunggu ranselnya melewati rel pindai.

“Tapi ini tim jahan—”

Sabrina buru-buru memberi isyarat agar Richard tidak melanjutkan ucapannya sambil celingukan. Khawatir kalau di antara 7 orang penghuni Silicon Valley Room ada di sekitarnya.

“Parno banget lo, Sab! Noh, nggak ada yang denger juga.”

“Bukan begitu, anjir! Gue cuma mau mengantisipasi. Jangan sampai gara-gara lo yang ngebacot sembarangan, kerjaan gue yang jadi taruhan,” omelnya. “Pokoknya gini, Chad. Selama gue bisa pulang paling larut jam tujuh malam, semua gue anggep ringan. Meskipun seharian gue harus nungging-nungging ngurusin kebutuhan mereka.”

Sabrina mengungkapkan pendapat pribadinya.

“Tapi Cheryl—”

“Lo jangan bandingin gue sama Cheryl, Chad. Beda. Buat Cheryl mungkin semua jadi lebih berat. Karena dia cantik. Bikin dia juga terbebani dengan segala perhatian, baik yang dia suka maupun enggak. Lah gue, lo lihat kan tongkrongan gue kayak apa? Itu orang-orang udah enek juga kali lihat

gue. Boro-boro mau ngerjain. Gue kurang asyik buat dicaperin.” Sabrina tertawa oleh ucapannya sendiri.

“Padahal lo lumayan, Sab.”

“Di mata elo kali,” balas Sabrina. “Jangan-jangan elo suka ama gue?”

“Lo nyebelin tapi bener. Tapi jangan ge-er, ya. Gue cuma menggunakan mata dengan bijaksana. Buat gue elo menarik, Sab. Tapi gue udah punya cewek.”

“Suka mah, suka aja. Nggak ada hubungannya sama kesetiaan sama cewek. Kecuali cewek lo cemburuan.”

“Gue cuma menjaga zona nyaman.” Richard melangkah lebih dulu memasuki lift dan Sabrina mengekor di belakangnya.

“Bree!”

Baik Sabrina maupun Richard menoleh. Siapa lagi yang berteriak dengan suara cempreng begitu selain Tika.

“Kenapa elo dipanggil Bree?” tanya Richard setelah ketiganya berada di dalam lift yang penuh orang. “Udah beberapa lama gue amati—”

“Cuma buat orang dekat, Chad,” jawab Tika nyengir.

“Dan elo bukan orang dekat buat gue,” lanjut Sabrina sambil nyengir.

“Bree, elo ntar ke sebelah?” tanya Tika mengabaikan Richard sepenuhnya.

“Iya. Gue udah japri Bang Hasan. Ini gue kemarin beli sesuatu buat nanny gue. Rencana mau nitip sama Bang Hasan. Anterin ke sebelah, ya. Sekalian makan siang di kantinnya.”

“Beugh! Harga makanan di kantin itu mahal banget. Enak sih, tapi bikin kantong kering.”

“Gue traktir, Tik. Bulan ini lemburan gue banyak.”

“Gimana nggak banyak kalau setiap hari elo ngelembur.”

“Ini Bang Hasan siapa, nanny-nya Sabrina siapa, dan apa hubungannya sama lemburan, sih?” Richard kepo.

“Lo mending nggak usah tahu saja,” balas Tika yang segera mendorong Sabrina begitu pintu lift terbuka di lantai

yang mereka tuju.

Tika adalah orang pertama yang dikenal Sabrina di tempat ini. Mereka bertemu ketika Sabrina datang untuk interview dengan Itang sang anak HRD. Waktu itu Sabrina diantar oleh Bang Hasan, putra Bu Hajar. Karena Bu Hajar memanggilnya “Bree” sebagaimana mamanya almarhum dulu, Bang Hasan pun memanggilnya demikian. Membuat Tika yang baru berkenalan, juga melakukan hal yang sama.

“Sudah berapa tahun Bang Hasan jadi sekuriti di sebelah, Bree?”

“Katanya sih tiga tahun. Betah karena gajinya lumayan.”

Bang Hasan adalah orang yang mengetahui tentang lowongan pekerjaan ini dari rekannya sesama sekuriti. Dan menyampaikannya kepada Sabrina yang masih dalam kondisi terguncang setelah peristiwa bertubi-tubi sejak neneknya meninggal lalu keluar dari rumah hingga hidupnya terlunta-lunta. Sampai dia ditemukan oleh Bu Hajar, mantan pengasuhnya sejak bayi. Long story short, sekarang Sabrina bisa bekerja di sini, hidup mandiri tanpa merepotkan Bu Hajar lagi setelah Tante Renata mendepaknya dari rumah nenek.

“Dari Bang Hasan pula gue denger kalau Bu Hajar lagi sakit. Gue nggak punya waktu buat nengokin. Jadi ntar mau titip oleh-oleh aja. Semoga weekend ini gue bisa ke Bekasi nginep di Bu Hajar sambil jagain beliau.”

“Lo sayang banget ya, sama Bu Hajar.”

“Saat ini beliau satu-satunya orang yang bisa gue sebut keluarga, Tik. Pengganti Mama.”

“Lo nikahin aja Bang Hasan. Sah deh elo jadi anak Bu Hajar.”

Sabrina tertawa keras. “Enak banget ya, ngomongin nikah. Bang Hasan kali yang ogah nikahin gue. Gue semacam beban keluarga!” Sabrina tertawa sumbang. Tante Renata kerap mengatakan demikian karena sejak awal adik mamanya itu menolak kehadirannya di rumah nenek.

Sambil tertawa-tawa keduanya memulai aktivitas hari ini.

Tak terasa sudah lebih satu bulan Sabrina bekerja di Silicon Valley Room. Heran juga karena sampai sekarang dia belum diganti dengan replika staf dengan spek ala Cheryl yang seksi bodi dan otaknya. Namun masuk akal sih, karena kesibukan tim Chief Nick membuat mereka fokus pada pekerjaan dan tidak membutuhkan distraksi berlebihan.

Saat ini mereka sedang mengejar target kuartal yang sebentar lagi harus segera dievaluasi. Jadi semua anggota tim dituntut untuk kerja keras. Menurut Sabrina, wajar sih kalau mereka juga menuntut pekerja rendahan macam dirinya untuk mengikuti irama kerja dengan tingkat stress yang tinggi. Bukan karena mereka meminta dilayani secara istimewa. Tetapi memang begiti kondisinya.

Mungkin karena gue nggak semenarik Cheryl, pikir Sabrina menyimpulkan dari perbedaan suasana yang dia saksikan dan apa yang diceritakan Cheryl.

Lalu, pelan-pelan Sabrina melihat Chief Nick dengan cara yang berbeda. Gadis itu jadi tidak lagi peduli pada gambaran sang chief dan petualangannya bersama para wanita selama ini. Karena yang dia saksikan sehari-hari adalah seorang pria yang maniak kerja. Yang tak jarang pulang tengah malam hingga menjelang pagi, mendampingi timnya untuk lembur dan memastikan mereka mendapat dukungan dari beliau sebagai seorang pimpinan.

Lagi-lagi: mungkin karena gue nggak cantik, jadi mereka biasa-biasa aja, dan gue biasa-biasa aja.

“Sab!” panggil Kevin saat Sabrina memasuki ruangan. “Ada berita bagus kalau ada salah satu perusahaan rintisan kita bakal melantai di bursa.”

“Oh,” sahut Sabrina yang sama sekali tidak paham dengan ucapan Kevin.

“Jadi kemungkinan kita bakal kerja lembur lagi selama beberapa hari ke depan. Tolong lo siapin semua kebutuhan kantor ya. Ntar sebelum lo lapor ke Laura, lo bawa ke gue dulu buat dicek. Ogah banget gue kalau harus revisi ulang. Bos lo tuh susah didebat orangnya!”

“Siap, Mas,” sahut Sabrina sambil tersenyum.

Sabrina tentu mengenal dengan baik Laura yang kaku dan keras kepala dan tidak segan melemparkan kesalahan pada orang lain. Yaitu dirinya. Meskipun telinga Sabrina mulai kebal. Bodo amat dibilang bego, nggak paham, dan lain sebagainya. Yang penting nggak dipecat aja.

“Ini kerjaan besar ya, Mas?” tanya Sabrina agar dia sedikit kelihatan nyambung. Meskipun dia juga tidak yakin apakah akan memahami omongan Kevin nanti.

“Besar banget, Sab. Chief Nick berhasil melobi Groub Ventures untuk ambil bagian dalam proses IPO ini.”

Groub yang dikenal Sabrina adalah aplikasi ojek online. Namun kalau di belakang namanya tersemat kata “ventures” bisa jadi memiliki cabang perusahaan yang mirip dengan Systec Ventures tempatnya bekerja ini.

Halah, puyeng amat sih?

“Ntar kita akan mondar-mandir untuk cross meeting, Sab. Kadang tim kita ke kantornya Groub Ventures. Ntar gantian mereka ke sini. Jadi lo tahu kan, harus ngapain aja?”

Tentu Sabrina mulai paham tugasnya. Yaitu menyiapkan segala hal, agar tidak ada tragedi konyol kayak mesin cetak yang macet, stok peralatan kurang, kabel yang bermasalah karena dia lupa mengubungi manajemen gedung untuk melakukan pengecekan terjadwal, atau segala sarana lain yang akan dibutuhkan oleh tim andalan perusahaan ini. Bahkan jumlah stok minuman dan snack khusus di ruangan ini pun menjadi tanggung jawabnya.

“Lo bisa ikutan lembur kan, Sab?” sahut Bayu yang tiba-tiba nongol dan ikut nimbrung. “Sampai akhir? Nggak cuma sampai jam 7 kayak biasanya?”

Sabrina gugup seketika.

“Kemarin Chief Nick sempat nanyain, Sab. Kenapa staf GA nggak ikutan. Gue jawab aja kalau lo lembur tapi nggak full. Makanya sekarang gue bilang sama elo, kira-kira gimana. Bisa nggak?” kata Kevin.

Ya Tuhan, mampuslah gue!

“So, gimana, Sab?” Bayu bertanya lagi untuk memastikan.

“Ehm … bisa sih,” jawab Sabrina akhirnya. Sambil berusaha menyembunyikan kekhawatirannya. Selamat tinggal pulang jam tujuh malam. Selamat datang nginep di musala basement!

“Good. Sekarang kalau kita lembur, nggak usah disuruh lo harus langsung ikutan.” Kevin menepuk bahunya.

Dan itulah yang terjadi. Selama tiga hari Sabrina terpaksa menyelinap ke musala setelah mereka selesai lembur yang rata-rata baru berakhir pukul 10 malam. Karena tidak mungkin bagi gadis itu untuk nekat pulang jalan kaki, kemudian menyelinap ke tembok yang dijebol masuk ke pekarangan warga, sebelum menyusuri gang kecil berpenerangan minim dengan segerombolan pemuda pemabuk yang sedang nongkrong di salah satu sudut.

“Muka lo menyedihkan banget, Sab. Lo kayak vampire, tahu!” komentar Tika.

“Gimana gue bisa tampil normal. Gue baru bisa tidur di musala basement rata-rata jam 12 malam, Tik. Dan jam 4 pagi gue harus buru-buru balik ke kosan agar bisa nyuri istirahat, sebelum jam tujuh jalan kaki ke kantor ini lagi.”

“Badan lo bisa rontok, tahu?”

“Paham, Tik. Gue paham! Tapi mau gimana lagi?”

“Ini yang lo sok-sokan bilang bisa kerja tanpa ngeluh nggak kayak Cheryl, Bree?”

Sabrina melengos. “Ternyata tantangan gue beda sama Cheryl. Cheryl terlalu banyak menerima perhatian karena dia cantik. Jadi cowok-cowok demen caper ke dia dengan nyuruh ini itu, sengaja bikin Cheryl kesel. Dia kan kalau ngomel-ngomel lucu nggemesin gitu. Nah, gue beda—”

Tika nyengir. “Gue nggak bisa kasih ucapan semangat, Bree. Karena gue paham lo nggak butuh itu.”

Sabrina mengangguk.

Suatu malam Sabrina sedang berjalan cepat melintasi tempat parkir di basement menuju musala. Karena terlalu

tergesa-gesa sampai dia tidak sadar akan kehadiran mobil yang untung saja bisa mengerem tepat

“Godamnit!” terdengar sumpah serapah si pengemudi.

Dengan takut Sabrina menghampiri mobil yang berhenti itu untuk meminta maaf. Dan terkejut mendapati siapa pria di balik kemudi mobil Lexus mewah itu. Chief Nick.

“What the hell are you doing right now? Ini udah malam dan elo masih keluyuran di basement?” tanyanya.

Sabrina terkejut karena tidak siap ditanya oleh pria itu. Kalau biasanya Sabrina segan dan lebih banyak menghindari bosnya saat di ruangan, sekarang gadis itu benar-benar takut pada sang chief. “Saya mau menginap di musala—” Sabrina tidak melanjutkan ucapannya karena kegugupan lebih dulu menguasainya.

“Are you crazy?” Chief Nick membelalak. “You’re not going home, are you?”

“Sudah kemalaman, Chief. Tidak bisa pulang.”

“Hell!” umpat sang chief.

“Maaf, Chief. Saya harus segera ke musala. Takut keburu ditutup oleh satpam!” Dengan kata-kata itu Sabrina cepat-cepat kabur.

Sabrina tidak mengada-ada. Karena satpam tidak punya jadwal pasti kapan mengunci pintu musala. Beberapa malam lalu hampir saja dia terlambat. Untung dia segera masuk musala sehingga satpam mencabut kembali kuncinya.

Keesokan harinya Chief Nick seolah telah lupa pada pertemuan mereka semalam. Pria itu memperlakukannya dengan tak peduli seperti biasa. Bahkan sepertinya tidak sadar kalau Sabrina berada dalam satu ruangan dengannya.

Dengan segera Sabrina pun melupakan peristiwa itu dan lebih tertarik dengan gosip terbaru tentang perempuan yang sedang dekat dengan bos mereka. Perempuan cantik serta anggun, yang belakangan mereka kenal sebagai Dokter Dita. Wedew! Sudahlah cantik, dokter pula. Hm ... selera Chief Nick untuk urusan wanita memang luar biasa.

“Kayaknya hanya tinggal tunggu mereka announce kapan menikah,” kata Katrina ketika Sabrina bertanya tentang sosok wanita yang sedang mengobrol di guest room bersama Chief Nick.

“Ini serius banget ya, hubungan mereka?” tanya Sabrina.

“Menurut elo? Itu dokter bukan jenis cabe-cabean yang dulu sering dibawa sama Chief Nick.”

“Jadi selera Chief Nick cabe-cabean gitu?” Sabrina terkejut. Padahal dia sudah berekspektasi tinggi.

“Lo pikir kenapa Cheryl sampai ngayal babu pengen dipacarin Chief Nick? Ya karena dia tahu kalau spek dia itu favoritnya Chief Nick. Tapi buat main-main doang. Udah ganti-ganti entah barapa kali tuh modelan cewek begitu. Tapi ya, nothing serious lah. Buat diobok-obok bentar. Udah bosen, ganti lagi. Buat Chief Nick cewek kayak gitu udah kayak beli kodian bisa karena murah. Nggak perlu macem-macem, tepok duit, beres. Beda sama bu dokter ini.”

Ya Tuhan, otak gue travelling denger oceha Katrina! Tapi Bu Dokter emang beda sih.

Demi Dokter Dita yang kerap muncul di kantor menjelang jam makan malam, Chief yang gila kerja itu rela meninggalkan kantor sebelum jam 8 malam demi kencan dengan wanita itu. Membuat semua staf bersorak karena bisa bekerja dengan lebih bebas.

Sampai suatu malam. Tidak ada angin tidak ada hujan, tahu-tahu Chief nongol lagi ke kantor pada pukul setengah 10 malam. Gila! Padahal mereka bersiap untuk meninggalkan ruangan setengah jam lagi.

“Ngapain sih itu orang nongol lagi?” bisik Jesslyn pada Kevin. “Udah baek-baek dia kencan sama bu dokter.”

“Jangan bilang dia mau ganti perempuan lagi,” desis Katrina kesal. “Cewek spek dewi kok dilepeh. Kena penyakit kelamin tahu rasa itu lakik!”

Namun mereka hanya bisa menelan kejengkelan itu ketika Chief Nick mulai bicara. “Ada sedikit perubahan rencana. A good news. So, we need to revise our proposal.”

Jangankan mengeluh. Menarik napas panjang untuk meluapkan frustrasi pun tidak berani mereka lakukan. Revisi proposal artinya pekerjaan belum selesai.

“Kevin, Bayu, stay. Yang lain boleh pulang.”

Katrina, Jesslyn dan yang lain meredam sorak kegembiraan mereka hanya dengan pancaran mata yang lebih berbinar. Hanya agar Kevin dan Bayu yang terpaksa tertahan di ruangan tidak semakin tertekan. Dengan tenang tanpa keributan, lima orang staf bersiap pulang. Meninggalkan dua yang lain menunggu Chief Nick memberikan briefing.

“Sab!” Kevin menowel bahunya. “Lo jangan pulang.” Pria itu berbicara tanpa suara, membuat Sabrina hanya bisa membaca gerakan bibirnya.

Sabrina melotot sambil menunjuk ke dirinya sendiri.

“Iya,” jawab Kevin lagi-lagi tanpa suara.

Kok bisa dia nggak boleh pulang? Dia kan nggak termasuk yang dipanggil?

“Bantuin kita.” Kali ini Bayu yang menimpali. Mengikuti jejak Kevin untuk berbicara tanpa suara.

Sebelum Sabrina membalas perkataan mereka, Chief sudah kembali ke tempat mereka bertiga. “So, Sabrina, stay with us.”

Ternyata Chief Nick tahu nama gue. Bukan cuma sebagai Sneaker Girl!

Ketika mereka meninggalkan ruangan pada pukul dua dini hari, Sabrina memang sudah menduga kalau pintu musala dikunci. Namun tidak ada salahnya mencoba kan?

Sabrina memang keluar ruangan paling akhir setelah Kevin dan Bayu pergi, disusul Chief Nick. Karena gadis itu bertugas membereskan semua bekas-bekas pekerjaan agar besok pagi kantor akan siap untuk digunakan anggota tim yang lain. Dia tidak heran kalau tiga pria yang lembur bersamanya buru-buru pergi tanpa peduli dengan kondisinya, seorang perempuan berada dalam gedung ini sendirian pada dini hari. Hubungan mereka belum terlalu

dekat untuk saling menanyakan pulang ke mana dan naik apa.

Sekarang Sabrina berdiri dengan tatapan hampa pada pintu musala yang terkunci. Gue harus pulang ke mana?

Sabrina ingin menelepon Tika. Namun ingat kalau gadis itu ngekos di daerah Rempoa yang jauh. Memangnya bisa cari bus kota malam-malam begini. Richard? Tidak mungkin. Meskipun tempat kosnya dekat, tapi ceweknya bisa cemburu. Bang Hasan sudah pasti pulang karena pria itu jarang ambil shif malam selama Bu Hajar sakit. Ke rumah Bu Hajar juga jauh sekali di Bekasi.

Akhirnya Sabrina membalikkan badan dan berjalan mengitari basement yang sudah sepi. Kecuali satu mobil di sudut. Lexus milik Choef Nick. Oh tidak! Jangan sampai dia bertemu bosnya itu. Bukannya ditolong, yang ada malah dia akan dimarahi.

“Sabrina? Is that you, Sneaker Girl?”

Sabrina menoleh dan menata horor pada sosok tinggi besar yang baru keluar dari lift. Chief Nick The Legend. Siapa lagi? Baru juga dipikirin.

“Er … iya, Chief. Saya—”

“Silly! Where do you live?” tanya pria yang sekarang sudah berdiri di depannya dan sedang menunduk untuk menatapnya.

“Tidak jauh dari sini. Tapi gelap kalau jalan kaki—”

“I’ll drop you home. Come on,” kata pria itu sambil melangkah menuju ke arah mobilnya.

Sabrina mengikuti dengan grogi. Apalagi ketika Chief memberinya isyarat untuk masuk ke jok penumpang di sebelahnya.

“Ayo. Kita nggak punya banyak waktu,” katanya, terlihat tidak sabar.

Kan elo yang bikin kita pulang di jam maling beroperasi, Bambang! Gerutu Sabrina dalam hati sambil buru-buru meloncat masuk mobil. Semoga kendaraan ini tidak oleng oleh berat badannya yang mencapai 65 kilo. Untuk orang

yang memiliki tinggi 173cm, harusnya berat badannya normal. Karena dia bukan bintang Korea dengan bodi selangsing bihun.

“Saya kira Chief sudah pulang duluan,” kata Sabrina memecah keheningan begitu mobil keluar basement. Ketika Chief Nick tidak merespons, itu cukup sebagai tanda kalau Sabrina tidak perlu mengucapkan apa pun. Atasannya tidak butuh basa-basi darinya.

“Kasih tunjuk arah ke tempat tinggalmu,” kata Chief Nick datar.

Sabrina mengangguk sambil menyebutkan arah. Selain bisa diakses dengan jalan kaki melewati tembok kampung yang dijebol, kos-kosan Sabrina bisa dicapai melalui jalan sebenarnya yang memutar jalan raya sampai berhenti di depan gang. Ke sanalah Sabrina minta diantarkan. “Berhenti di situ saja.”

“Jauh nggak masuknya?”

“Luma … ehm, 500 meter.”

“Itu jauh,” kata Chief Nick.”Saya antar masuk. Mobil bisa, kan?”

“Gangnya kecil—”

“Kita berhenti di depan itu,” kata pria itu.

Seperti robot, Sabrina menurut saja ketika Chief Nick memarkir mobilnya di depan Alfagift yang buka 24 jam. Lalu mengajak Sabrina jalan kaki menuju ke tempat kosnya.

“Chief, sebenarnya tidak perlu ke … ehm … saya bisa sendiri,” katanya grogi. Chief Nick bisa menjadi orang pertama yang akan mengunjungi kos-kosannya yang menyedihkan.

“Tempat tinggalmu pasti tidak aman. Sebab kamu lebih memilih menginap di basement kantor.”

Sabrina pun bungkam. Mereka berjalan cepat melewati gang kecil yang berpenerangan redup. Dan beberapa meter sebelum tempat tinggalnya, Sabrina melihat gerombolan pemuda itu sedang menyanyi-nyanyi sumbang dalam kondisi teler. Beberapa sudah terkapar. Namun masih ada

tiga orang yang cukup kuat untuk duduk meskipun dalam kondisi mabuk berat.

“Apa kamu takut sama mereka?” tanya Chief ketika tanpa sadar Sabrina semakin mendekatkan diri ke sebelah pria itu.

“Iya,” Sabrina mengangguk. “Tempat kos saya yang itu,” Sabrina menunjuk ke rumah kecil bertingkat dua tak jauh dari tempat gerombolan pemuda.

Saat mereka melewati si pemabuk, salah satu dari pemuda itu berdiri dengan terhuyung-huyung. “Oh, si lonte baru pulang diantar pelanggan,” ejek si pemabuk.

“Ayolah, lonte. Kita senang-senang! Mampir sini, ngewe bareng-bareng!”

Ketiga pemuda itu tertawa terbahak-bahak.

Sabrina semakin merapatkan diri kepada Chief Nick. “Chief, saya takut,” cicitnya.

Chief Nick tiba-tiba mencengkeram lengan Sabrina dan menariknya untuk berjalan lebih cepat sampai di halaman tempat tinggalnya. “Saya antar kamu ke kamarmu. Dan ambil perlengkapan secukupnya. Hari ini, kamu menginap di tempat lain.”

Sabrina tidak punya waktu untuk terkejut dan segera berlari masuk ke kamarnya untuk berkemas apa pun yang terpikir olehnya. Lalu keluar lagi. Melihat Chief Nick masih berbicara dengan pemuda mabuk itu.

“Sudah?” tanya pria itu.

Sabrina mengangguk. Dan secepat kilat mereka berjalan kembali menyusuri gang sempit itu menuju jalan raya. Sampai keduanya cukup aman berada dalam mobil Chief Nick yang hangat. Saat itu barulah Sabrina mengembuskan napas lega.

“Dari semua tempat di muka bumi, kenapa kamu memilih tempat seperti itu?” desis Chief Nick saat mereka akhirnya meluncur di jalanan yang cukup sepi pada waktu dini hari.

“Karena murah.”

“Hanya untuk harga murah kamu tinggal di sana?”

Sabrina menunduk takut.

“Kamu tahu kenapa murah?” tanya Chief tak sabar.

“Karena bangunannya jelek.” Rumah kosnya mirip kandang ayam dengan dinding yang sudah rusak plesternya.

“Alasan yang lain?”

“Tidak aman. Pemuda-pemuda itu—”

“Alasan yang lain lagi?”

“Dekat kuburan—” Sabrina menunduk semakin dalam. Lebih tepatnya berdampingan dengan kuburan. Itulah kenapa gang menuju ke sana sangat suram. Dan kenapa para pemabuk berada di sana tanpa ada yang melarang. Juga, tembok yang dijebol untuk jalan pintas, yang setiap hari Sabrina lewati adalah tembok milik kuburan.

Karena alasan-alasan itulah kenapa Sabrina hanya perlu membayar uang kos sebesar 2juta rupiah untuk waktu 6 bulan.

“Hell! You’re really really silly girl!” umpat Chief Nick dengan kesal.

Mereka kembali berdiam diri. Sampai mobil berbelok dan ketika Sabrina mendongak dia terkejut melihat tulisan Sudirman Mansion yang bersinar oleh lampu-lampu.

“Pak, kita ke mana?” tanya Sabrina gugup. Sampai dia memanggil sang Chief dengan sebutan “Pak”.

“Apartemen saya. Malam ini, atau sisa beberapa jam sebelum ngantor, kamu tinggal di tempat saya.”

Wajah Sabrina memucat.

Part 4 - The Caretaker

Sabrina melompat dari Kopaja dan bergegas menuju ke gedung tempatnya bekerja. Berharap dia tidak terlalu terlambat pagi ini.

Ini gila! Bagaimana bisa dia terlambat bangun di tempat asing? Lalu menyadari suasana teramat sepi yang menandakan dia hanya berada di tempat itu seorang diri? HP-nya mati kehabisan baterai. Jadi dia tidak tahu jam berapa.

“Bree!”

Panggilan Tika membuyarkan semua pikiran Sabrina yang sudah tiba di depan pintu ruangannya.

“Tumben elo telat,” kata gadis itu sambil membelalak ke arahnya. “Lo pakai baju kemarin?” Tika menatapnya horor. Seolah Sabrina telah melakukan dosa besar. “Jangan bilang lo kehabisan stok baju.”

Sabrina mengangguk lemah. Dia masih mengenakan celana jeans dan kemeja katun warna hitamnya kemarin. Dan tentu saja sneaker andalannya.

“Lo mau kerja kayak gitu aja? Nggak ganti baju kerja?” Tika mendelik lagi.

“Nggak sempat, Tik. Baju kerja gue belum disetrika,” Sabrina menggeleng sambil melirik baju kantornya kemarin yang sekarang dia simpan dalam tas plastik hitam.

“Ini lo ketiduran di musala sampai pagi, gitu? Jadi lo nggak sempat pulang buat ganti baju?” tebak Tika.

Tebakan Tika memberinya ide untuk alibi. Karena Sabrina tidak mungkin mengatakan kalau semalam dia menginap di kamar cadangan dalam apartemen Chief Nick, tanpa membuatnya dicap sebagai orang gila yang mengkhayal

tidak masuk akal. Juga tidak mungkin bercerita kalau pagi ini dia terbangun dalam kondisi kelabakan karena ditinggal sendiri. Chief Nick sudah pergi saat dia keluar kamar.

“Iya. Gue bangun kesiangan. Jadi cuma bisa mandi di tempat wudu tanpa sempat pulang ganti baju.” Sabrina berbohong dengan lancar.

Tika menggeleng-geleng. “Bisa-bisanya elo ya … tapi, emang lo lembur sampai jam berapa sih?”

“Jam dua.”

Tika menyumpah pelan. “No comment gue, Bree.”

Sabrina tertawa ringan. “Jadi masih mendinglah gue bisa nongol di kantor meskipun terlambat. Dan orang-orang di ruangan mending sepet lihat penampilan kucel gue dalam pakaian seadanya daripada gue nggak masuk dan bikin mereka kelimpungan. Hari ini ada meeting dengan Groub Venture. Mereka butuh gue buat siapin kebutuhannya.”

“Pilihan yang elo punya memang menyedihkan, Bree. Tapi nggak apalah. Emang kondisinya kayak gitu.”

“Iyalah.”

Untungnya orang-orang di ruangan tidak terlalu peduli pada penampilan Sabrina pagi ini. Seumur-umur baru sekarang dia kerja dengan pakaian sesantai ini.

“Lihat lo berantakan tapi masih waras gini, udah bagus banget, Sab,” komentar Jesslyn sambil tersenyum maklum saat mengamati penampilan Sabrina dalam baju lecek serta muka pucat tanpa make-up. “Gila. Lembur sampai jam 2 pagi. Itu si Kevin sama Bayu juga mungkin baru nongol sore ntar.”

“Gue nggak mungkin berangkat suka-suka kayak mereka, Jes. Siapa yang ngurus kalian?”

“Salah. Siapa yang ngurus Chief Nick.” Jesslyn nyengir. “Tuh orang makin ke sana makin ke sini emang.”

Sabrina tersenyum. “Chief udah datang kan? Gue mau masuk ke ruangannya segan. Padahal mau mengecek beberapa hal—”

“Belumlah. Makanya kantor sepi begini.”

Hm … Chief Nick pasti pergi saat Sabrina sudah tertidur. Apa beliau menginap di tempat ceweknya?

"Tapi ada meeting—”

“Paling juga dia bakal datang mepet jam meeting. Bos bebas dong mau ngapain?”

Sabrina mengangguk. Iya banget. Emang siapa dia mau mengomentari gaya hidup Chief Nick? Suka-suka dia mau langsung pergi semalam tanpa merasa perlu memberitahu Sabrina si penumpang gelap. Lagian kalau dia jadi Dokter Dita, pasti marah kalau pasangannya asal pungut cewek di jalan dan dibawa pulang.

Masa bodolah itu orang mau apa. Meskipun yang dilakukan Chief Nick pada Sabrina benar-benar di luar dugaannya. Dini hari tadi, setelah mereka masuk apartemen, pria itu hanya menatapnya sekilas dan berkata: “Kamu bisa pakai kamar cadangan di situ,” sambil menunjuk ke salah satu pintu yang tertutup. “Kondisinya seadanya. Tapi lumayan dibanding dengan kuburan itu.”

Kamar itu memang seadanya. Single bed tanpa seprai di ruangan yang hanya dilengkapi dengan meja kecil dan lemari kosong. Namun ada kamar mandi kecil dengan bilik shower dari kaca serta closet duduk sederhana. Juga ada satu botol sabun cair tanpa merek yang mungkin didapat dari souvenir. Entahlah. Meskipun tanpa handuk, Sabrina bisa mandi pagi itu dengan gembira.

Chief Nick meninggalkannya sendiri hanya dengan secarik kertas berisi catatan: Kamu bisa langsung keluar dan pintu terkunci otomatis. Nick.

Hanya sebatas itulah komunikasinya dengan sang atasan yang sudah membantunya dengan mengantar, menolongnya dari gangguan orang mabuk, serta memberinya tumpangan.

Sabrina harus bernapas lega karena Chief Nick baru tiba tepat beberapa menit sebelum meeting dengan Groub Ventures dimulai. Sabrina juga lega karena seperti biasan pria itu hanya menilainya dari hasil kerjanya. Ruangan

meeting yang rapi dengan materi sudah siap dibagi plus semua colokan berfungsi sempurna serta jaringan internet yang lancar tanpa gangguan karena Sabrina tidak pernah lupa memastika tim IT untuk mengecek semuanya.

Di mata Sabrina, Chief Nick hanyalah bos yang menuntutnya untuk membereskan ini dan itu, meminta semua urusannya dilancarkan without a shit called little trouble and unexpected accident.

Chief Nick akan mengamuk kalau ada staf tertunda pekerjaannya gara-gara menunggu mesin cetak masih diservis, atau beralasan ada laptop yang lambat loading gara-gara kantor belum memperbarui upgrade software-nya. Yang ujung-ujungnya menyemprot Sabrina sebagai staf GA yang kurang becus mengantisipasi kebutuhan tim.

Hari berganti. Bulan berlalu. Peristiwa menginap di apartemen Chief Nick kian lama kian kabur dalam benak Sabrina. Karena sang chief jarang bertemu secara langsung dengannya. Setiap hari pria itu datang ke kantor. Terlihat sangat sibuk dan menyerukan perintah-perintah kepada timnya. Lalu melakukan meeting di dalam salah satu ruangan ekslusif dengan pintu tertutup. Sabrina hanya melihat punggungnya yang bergerak ke sana ke mari secara sekilas. Bahkan Chief Nick seperti tidak menyadari kehadirannya. Jangankan menyapa. Menoleh pun tidak. Kadang saat mereka bertemu di lorong, ucapan “selamat siang”, “selamat sore” atau sejenisnya yang Sabrina ucapkan tidak pernah digubris. Paling banter gadis itu hanya menerima lirikan datar tanpa makna.

Mungkin chief nyesel karena pernah nolong gue, pikir Sabrina.

Lama-lama Sabrina hampir lupa kalau dia pernah menginap di salah satu unit apartemen dengan dua kamar tidur yang berada dalam Sudirman Mansion yang elit. Pengalaman itu semakin dia pikirkan semakin tidak nyata.

Hari-hari Sabrina berlangsung seperti biasa. Sekarang penghasilannya meningkat drastis karena sering lembur meskipun tidak sampai larut malam. Pekerjaan yang semula hanya menuliskan besaran gaji pokok 2 juta rupiah setiap bulan itu, ketika dia jalani, telah memberinya pemasukan lebih dari 4 juta.

Apakah Sabrina ingin pindah kos? Belum. Karena kos di tempat yang lebih bagus harganya masih sekitar sejuta sebulan. Lalu dia mau makan apa? Dia harus nabung berapa? Meskipun berat, Sabrina tetap harus bertahan di kos kuburan itu untuk sementara waktu. Asal pintar-pintarnya dia mengatur agar tidak pulang bersamaan dengan jam pemuda mabuk berkumpul.

Sampai suatu hari. Tanpa pemberitahuan sebelumnya, tiba-tiba Kevin mengajaknya lembur sampai larut malam.

“Chief Nick lagi ada meeting malam ini. Beliau meminta kita melanjutkan sampai selesai. Karena besok pagi hasilnya akan dijadikan bahan presentasi.” Lalu Kevin menoleh pada Sabrina. “Lo juga ya, Sab!”

“Tapi gue bisa siapin kebutuhan kalian. Lo berdua sama Bayu aja kan, Kev?”

“Karena cuma sama Bayu makanya gue butuh elo, Sab!”

Tentu saja. Bayu tidak akan mau mengerjakan hal-hal sepele. Kevin ketika sudah konsentrasi penuh dalam riset, jangankan untuk beranjak dari kursi, mengambil benda terjatuh di dekat kakinya saja nyuruh orang, yaitu Sabrina. Kalau sampai dia berani menyuruh Bayu, bisa dipastikan asbak melayang menghantam kepalanya.

“Please ya, Sab. Hari ini banyak banget data klien yang harus gue riset sebelum masuk ke proposal yang diminta sama Chief Nick.”

Sabrina mengangguk dengan berat hati. Karena menurut obrolan orang-orang ini, riset adalah makanan utama mereka. Sebelum mengucurkan modal kepada perusahaan rintisan, maka Chief Nick akan memerintahkan timnya untuk

melakukan riset data selengkapnya untuk mengetahui bagaimana perusahaan tersebut bekerja.

Ujung tombak riset adalah Kevin dan timnya. Berada dalam satu ruangan dengan mereka membuat Sabrina banyak mendengar gosip yang hanya beredar di ruangan. Tentang perusahaan A yang membuat aplikasi di samrtphone, terlihat sangat keren dengan iklan yang muncul di berbagai media, ternyata menipu data usahanya. Atau tim satu perusahaan yang sudah berjalan lancar harus keluar dan mendirikan perusahaan sendiri serta membawa serta teman-temannya, membuat sang pemilik satu aplikasi harus merombak ulang semua fasilitas dalam layanannya.

Sabrina hanyalah lulusan D3 Sekretari yang tidak banyak mengerti dengan dunia pendanaan bisnis digital ini. Namun sedikit-sedikit dia mulai paham apa yang dikerjakan orang-orang di Systec Ventures yang dipimpin oleh Chief Nick.

Lalu kejadian lama terulang kembali. Kali ini Sabrina baru bisa meninggalkan gedung pada pukul 12 malam. Tentu saja pintu musala sudah dikunci. Jadilah dia bengong di trotoar depan kantor karena terlalu bingung akan ke mana di tengah malam begini. Sampai dia mendengar suara mobil mendekatinya lalu berhenti di depannya.

Untung saja suasana sudah sepi. Jadi Chief Nick bisa berhenti sesuka hati di jalan masuk kantor demi mendekati Sabrina yang berdiri dengan wajah ketakutan saat melihatnya.

“As I assumed before. You here!” desis Chief Nick yang melongokkan kepala dari jendela kaca yang terbuka. “Masuk!” perintahnya kasar.

Sabrina terlalu terkejut untuk memahami perintah sederhana itu.

“Masuk!” Chief Nick meneriakkan perintah dengan nada tidak sabar dan marah. “Naik ke mobil! Before I change my mind!”

Akhirnya dengan gigup Sabrina bergerak, mengulurkan tangan untuk membuka pintu depan Lexus itu, lalu masuk

serta duduk di sebelah pria yang terlihat sedang menahan kemarahan entah karena apa.

“Kenapa lembur sampai malam?” tanya Chief sambil mulai menjalankan mobilnya menyusuri jalanan yang tidak lagi ramai itu.

“Kevin—"

“Why you never argue?” potong pria itu kesal.

“Saya tidak bisa membantah perintah Kevin—”

“Hell!” bentaknya. “Kamu menginap lagi di tempat saya malam ini,” kata Chief dengan geram.

“Tapi, Chief ….” Sabrina menunduk dengan galau. Masih heran apa yang membuat Chief Nick semarah itu. “Maaf kalau saya membuat Chief Nick marah.”

“What a nonsense,” desis Chief Nick sambil memegang kemudi erat-erat.

“Maaf kalau merepotkan.”

“Just shut up!”

“Saya mungkin hanya perlu dipinjami uang saja, buat naik taksi ke tempat teman saya.”

“Stay and shut up.”

“Tapi—”

“Do you understand?”

“Ehm ….” Kegugupan Sabrina semakin menjadi.

“DO YOU UNDERSTAND?”

Akhirnya gadis itu mengangguk. “Iya, Chief. Tapi saya tidak bisa mengusir Chief—”

“What are you talking about?” tanya Choef Nick dengan heran.

“Chief Nick pergi waktu itu.”

“So?”

“Maaf. Mungkin karena saya menginap di sana membuat Chief Nick merasa harus pergi.”

Chief Nick mengernyit. “Jadi kamu menduga saya pergi?”

“Saya bangun dan Chief Nick tidak ada di rumah.”

“Saya harus bekerja. Saya tidak mungkin terlambat di hari yang penting—”

“Chief Nick juga tidak ada di kantor—”

“Apa kamu mengira pekerjaan saya hanya di kantor?” tanya Chief Nick. “Apa kamu mengira job-job itu saya dapatkan hanya dengan berdiam diri mengawasi kalian bekerja?”

Sabrina menunduk. Merasa malu sendiri. “Maaf, saya tidak tahu.”

Untung Chief Nick tidak marah lagi. Mereka tiba di mansion dalam waktu beberapa menit. Dan kembali Sabrina mengekor Chief memasuki lift hingga tiba di unit yang ditinggali pria itu.

“How much do you pay for a rent in your room?” tanya Chief Nick tiba-tiba saat Sabrina baru memasuki lorong menuju ke dalam apartemen.

“Dua juta untuk enam bulan,” jawab Sabrina spontan karena dia tidak siap ditanya demikian.

“So cheap,” dengkus pria itu.

Sabrina mengangguk. Gadis itu masih berdiri di lorong dengan tidak yakin.

“Where is your family?”

“I don’t have any,” jawabnya sambil menggeleng. “Orangtua saya meninggal bertahun-tahun lalu dalam kecelakaan lalu lintas. Lalu saya diasuh nenek yang juga sudah meninggal beberapa bulan lalu.” Jawaban seperti ini sudah Sabrina hafal luar kepala.

“Aunties? Uncles?”

Sabrina menggeleng. ”Ada satu tante, adik mama. Tapi beliau membuang saya.”

“Why?”

“Because I’m poor.”

“Of course you are. Your salary is not much,” Chief manggut-manggut. “Do you know how much money I left when you here last time?”

Sabrina ingat beberapa waktu lalu, saat hendak meninggalkan apartemen ini dia melihat seikat uang dalam

bentuk US dolar berada di atas meja bar dekat dapur. “I don’t know, Pak,” Sabrina menggeleng.

“Tapi kamu tahu kan, ada uang di—”

“Iya, di atas bar. Uang dolar.”

“And?”

“What?”

“Kamu tidak tertarik?”

“Hah? Tertarik apa?”

“The money, Sabrina.”

Chief menyebut namanya kalau pria itu sedang sangat kesal. Dan kali ini Sabrina tidak ingin tahu apa yang membuat pria tampan itu sekesal ini.

Sabrina menggeleng. “Buat apa? Itu bukan uang saya,” jawabnya jujur.

Chief terdiam. “Apakah pagi itu kamu minum di sini? Sarapan?”

Sabrina menggeleng.

“No?”

“Tidak.” Sabrina membantah dengan keras, merasa kesal dituduh begitu. Dia memang menumpang. Namun dia bukan orang tak tahu diri yang memanfaatkan kesempatan dengan menggeratak rumah orang saat penghuninya sedang tidak berada di tempat. Dia memang miskin. Namun masih punya harga diri!

“Why?” Chief bertanya tanpa peduli oleh nada suara Sabrina yang meninggi.

“Chief tidak menawari. Saya pasti tidak berani macam-macam di rumah orang.”

Chief Nick menatapnya dari ujung kepala hingga ujung kaki. Membuat Sabrina risih karena merasa sedang dinilai.

“Maaf, Chief tidak perlu memandang saya seperti itu. Saya tahu saya tidak menarik dan mungkin membuat mata orang terganggu. Tidak usah dikatakan lagi,” katanya dengan rasa rendah diri yang teramat sangat.

Chief Nick terlihat kaget. Lalu tersenyum sinis. “Silly!” ucapnya.

Sabrina berdiri mematung di tempatnya. Tidak memahami perubahan mood dari atasannya.

“Why are you still standing there?” Chief Nick mengerutkan kening.

“Uhm ... apa saya jadi dibolehkan untuk menginap di sini?” tanyanya grogi.

“Just one question. Kamu lulusan sekolah apa?” tanya Chief Nick.

Ini gampang. “Starki. D3 Sekretari,” jawab Sabrina lancar.

“Your education is good,” Chief Nick mengangguk-angguk.

“Indeed. Terima kasih buat nenek saya yang memastikan saya mendapat pendidikan yang baik dalam kondisi susah.”

Sejak SD Sabrina bersekolah di Tarakanita itu. Saat harus ikut neneknya, beliau kukuh untuk tetap menyekolahkan dia di sana meskipun mahal. Sabrina sering dapat beasiswa, namun tidak bisa menutup semua biaya pendidikannya. Membuat nenek kerja keras membiayainya.

Biaya pendidikan yang dikeluarkan sang nenek itulah salah satu yang membuat Tante Renata geram dan mengusirnya dari rumah. “Jangan harap kamu akan mendapat sepeser pun dari hasil penjualan rumah ini. Biaya sekolahmu mahal. Masih untung aku nggak menagihnya sebagai utang!”

Dulu nenek pernah bilang kalau rumah itu milik Sabrina karena yang membeli adalah ayahnya. Namun Sabrina masih terlalu muda untuk memahami hal itu. Jadi dia tidak berdaya ketika Tante Renata dan suaminya mengusirnya begitu saja.

“Apakah kamu bersedia untuk tinggal permanen di sini?” tanya Chief Nick tiba-tiba.

“Heh?” Sabrina terkejut.

“Yes. Kamu nggak salah dengar. Saya meminta kamu tinggal di sini.”

“Untuk apa?”

“Untuk tinggal bersama saya.”

“Kenapa?”

“I need a caretaker for my place. This place. And you are suitable for this position.”

“Tapi saya—”

“Don’t worry. It’s free. Kamu bisa tinggal di sini dengan nyaman bersama saya. Tanpa saling mengganggu satu sama lain.”

“Tapi saya—”

“I’m very busy. Jarang berada di rumah juga. Tetapi ketika saya pulang, saya perlu teman. Rasanya menyenangkan mengetahui ada orang lain di ruangan ini. Namun orang itu tidak mengganggu saya. Saya hanya perlu tahu orang itu ada.”

Aneh. Namun masuk akal.

“Jadi bagaimana? Are you okay with these condition? I know, mungkin nanti tidak akan sesederhana ini. Namun untuk saat ini, berada di ruangan yang sama tanpa saling mengganggu, itu cukup.”

“Saya jelek. Chief tidak terganggu oleh penampilan saya.”

“Kamu tidak jelek. Kamu hanya tidak menarik secara langsung. Dan itu poin yang bagus. Karena kamu tidak membuat saya terdistraksi.”

“Oh, okay.”

“Okay?”

“Yes, okay.”

“Just as simple as that?”

“Pilihan saya tidak banyak. Daripada di kuburan, saya lebih baik di sini.”

Chief Nick mengerutkan alis.

“Dengan risiko yang sama, saya tahu mana yang nyaman dan mana yang tidak, Pak,” jawab Sabrina lugas.

“Hm … at least kamu jujur.”

Sabrina mengangguk.

“Oke, *deal*.”

“Deal, Pak.”

Notes:

Halo

Kalau kalian suka sama tulisanku yang sederhana ini, silakan pencet bintang dan drop komen ya.
Thank you.

Part 5 - Steamy Talk

note: 🔞 obrolan vulgar

Sesuai dugaan Sabrina, awal hidup bersama Chief Nick tidaklah sulit. Dia sudah pernah mengalaminya di hari pertama menginap di tempat ini. Chief meninggalkannya begitu saja seolah mereka tidak saling mengenal.

Yups! Sikap inilah yang membuat Sabrina tidak ragu menerima tawaran atasannya. Karena Chief akan menganggapnya bukan siapa-siapa. Mungkin keberadaannya tidak lebih penting dari sofa kulit warna hitam yang ada di *living room*. Sofa yang terlihat nyaman namun kesepian karena sang pemilik jarang pulang.

Persis seperti di kantor. Sabrina juga jarang melihat Chief Nick di rumah. Pada minggu pertama, hampir setiap malam Sabrina pulang ke rumah yang kosong. Memang kadang-kadang sebelum terlelap dia mendengar suara pintu terbuka, langkah-langkah kaki di lantai, suara orang mengambil air minum, sampai suara aktivitas di kamar mandi. Sedangkan di pagi hari, Sabrina berangkat dalam suasana sunyi. Kamar Chief tertutup rapat. Mungkin pria itu masih tidur. Mungkin juga pria itu sudah pergi. Namun yang paling mungkin adalah Chief menginap di tempat lain. Tempat Dokter Dita misalnya.

Mereka dua orang yang tinggal bersama namun tak saling mengenal.

“Gue perhatiin sekarang lo selalu rapi kalau ke kantor. Nggak lagi pakai sneaker butut itu,” komentar Tika waktu mereka sedang makan siang.

Sabrina tersenyum. Dia sudah tidak perlu jalan kaki sambil memanggul ransel berat berisi baju ganti serta sepatu karena dia sudah bisa langsung dandan layak sejak dari apartemen.

“Gue juga beberapa kali lihat lo naik Kopaja. Nggak jalan kaki lagi?”

Sabrina menggeleng. “Dinding ke jalan pintas udah ditutup permanen. Jadi gue harus lewat jalan normal dan naik Kopaja.”

“Tumben lo rela bayar ongkos Kopaja,” ejek Tika yang sangat paham betapa ngiritnya Sabrina.

“Sekarang gue sering lembur. Jadi ada duit sisa yang bisa buat bayar Kopaja.”

Dari Mansion Sudirman ke kantornya lumayan juga kalau jalan kaki. Untuk saat ini Sabrina merasa berhak sedikit memanjakan diri karena sudah bekerja sangat keras.

“Bener sih. Kalau badan lo rontok yang rugi lo sendiri.”

Sabrina 100% setuju dengan pendapat Tika. Karena dia tidak punya siapa-siapa lagi. Mungkin Sabrina memilih lebih baik mati saja daripada sengsara karena sakit.

Kehidupannya setelah tinggal bersama Chief Nick tidak banyak berubah. Selain dia tinggal di tempat yang jauh lebih layak, bahkan terlalu mewah untuk orang sepertinya. Tidak lagi takut lembur sampai malam karena apartemen sang chief mudah dijangkau dengan taksi dengan harga relatif tidak membebani uang operasional harian Sabrina yang ketat.

Lainnya, semua sama saja. Sabrina masih harus berangkat pagi-pagi, agar bisa pergi ke gang di belakang kantor demi semangkuk lontong sayur atau bubur yang menjadi menu wajib sarapan paginya. Makan siang juga masih dia lakukan bersama teman-teman kerjanya di warteg berharga murah yang merupakan *hidden gems* para kuli di kantor megah kawasan SCBD. Biasanya Sabrina sekalian beli nasi bungkus untuk makan malam.

Jadi, tidak ada yang istimewa kan?

“Bree, lihat!” Tika mencolek lengannya sambil berbisik. Menunjuk ke sosok pria yang sedang berjalan melintas di lorong. “Chief Nick makin lama makin hot saja. Lo apa nggak ngayal babu gitu, karena setiap hari kerja bareng dia?” tanyanya kepo.

“Gue juga setiap hari kerja sama Bayu, sama Kevin—”

“Kampret lo!” potong Tika kesal. “Lo tahu maksud gue, Bree!”

“Karena gue tahu maksud elo, makanya gue ngomong gitu,” Sabrina terkikik geli sambil masuk ke tempat kerja lamanya di Public Room. Richard hari ini ulang tahun, jadi ada banyak makanan di sana. Minimal pizza adalah.

“Orang kayak Chief Nick makannya apaan sih, Bree?”

“Nggak tahu. Kan hampir setiap hari dia makan siang keluar. Pasti di resto-resto gitulah.”

Bahkan Sabrina tidak pernah berkeinginan mengecek isi kulkas di rumah. Chief Nick belum membahasnya. Satu-satunya fasilitas tambahan yang dia nikmati di sana hanyalah air minum, selain tempat tinggal dengan fasilitas standar seperti mandi, memakai mesin cuci, dan bebas memakai listrik karena tidak dibatasi. Membuat Sabrina bisa menyetrika bajunya setiap hari tanpa khawatir.

Namun pertanyaan Tika menggelitik rasa penasaran Sabrina. Emang Chief Nick makan apa sih? Dan siapa yang mengurusnya selama ini? Maksudnya, kayak baju, sepatu, dan barang-barang dia. Sabrina tahu apartemen ini memiliki fasilitas housekeeping. Namun tetap saja dia penasaran tentang bagaimana pria itu mengatur kebutuhan hariannya.

“Lo nggak pernah ngintip appointmen bos lo sama klien, Bree? Minimal buat info ke mana doi pergi makan.”

“Nggak, Tik. Buat apa?” Sabrina tertawa. Tika cari penyakit banget emang. “Gue lebih penasaran sama siapa yang cuciin kancutnya,” tambahnya sambil ngakak.

“Ya kali Dokter Dita mau nyuciin. Ye kan?” Tika menimpali sambil ikut tertawa. “Kancutnya bisa jadi udah pada nggak utuh karena keseringan ngaceng.”

Sabrina terkikik semakin menjadi. Tika adalah teman yang pelan-pelan mengenalkannya pada joke yang nyerempet begitu. Sesuatu yang dulu akan membuat neneknya berang. “Itu burungnya baperan amat, ngaceng melulu,” bisiknya dengan berani.

Tika membelalak dengan lebai. “Wow! Sabrina si perawan bisa ngomongin burung dan ngaceng dalam satu kalimat!” desisnya yang langsung membuat Sabrina dengan gugup dan mencengkeram lengan temannya.

“Eits! Diam! Malu, Tik!”

“Halah! Lo baru ngomong ngaceng. Belum sampai ngomong kont—”

Kali ini Sabrina langsung membekap mulut Tika. Membuat temannya yang berukuran bodi mini dibandingkan Sabrina menjerit-jerit heboh.

“Kalian ngapain sih?” tegur Richard heran.

“Sabrina belajar ngomong kon—”

Lagi-lagi Sabrina membekap mulut Tika.

“Halah, lo lugu amat sih, Sab?” komentar Richard geli. “Apa salahnya bilang kontol? Gue bilang memek aja woles.”

“Kalian sinting,” Sabrina menggeleng-geleng kehabisan pikir. “Udahlah, gue balik ke room sebelah,” katanya sambil balik kanan dan berjalan pergi.

“Sabrina mah nggak seru. Dia lugu anaknya.”

“Jangan-jangan dia nggak tahu bentuk kontol laki-laki.”

“Beda sama Cheryl yang belum apa-apa sudah terobsesi ingin nge-bj Chief Nick.”

Sabrina menulikan diri dari omongan teman-temannya yang samar-samar tertangkap di telinganya. Sudah paling benar dia tidak pernah membahas kehidupan pribadinya pada mereka. Sehingga tidak sulit untuk merahasiakan kenyataan kalau sekarang dia hidup dalam satu rumah bersama Chief Nick.

Eh, tunggu. Kenapa mereka sebut nama Cheryl? Apa yang terjadi pada mantan pegawai berbadan seksi yang hobi pakai rok mini itu? Apakah dia salah satu korban Chief Nick?

Ah! Sudahlah! Sabrina tidak ingin citra Chief Nick rusak di matanya. Apa pun pendapat orang, yang dia tahu pria itu memiliki kepedulian pada orang miskin sepertinya.Bisa jadi bukan hanya dirinya yang ditolong Chief Nick. Kemungkinan besar malah banyak banget orang-orang sepertinya yang bisa hidup nyaman atas kemurahan hati pria itu.

Ya, bisa jadi begitu.

Sampai suatu hari Jesslyn nyeletuk. “Betewe, ini ada yang nyadar nggak sih kalau Dokter Dita jarang ke sini?”

“Bukan jarang lagi,” sahut Katrina. “Udah dua minggu itu dokter cantik nggak nongol lagi.”

“Ciye … yang ngitungin tanggal,” ejek Bayu. “Obsesi amat pengin gantiin bu dokter, Kat!”

“Setan lo,” balas Katrina. “Tapi gue nggak nolak sih. Tapi ya, spek gue bukan masuk *range* selera pak bos.”

“Emang range seleranya kayak gimana?” tanya Sabrina polos. Karena dulu ada yang bahas cabe-cabean. Lalu perempuan *high class* kayak bu dokter.

“Range selera Chief Nick itu ada dua. Cabe-cabean, yang usianya masih daun muda. Kayak elo, Sab. Masih awal-awal 20an gitu. Sayang bodi lo tinggi besar. Nggak imut bahenol meskipun dada lo memenuhi syarat buat tipe perempuan yang sering ditenteng Chief Nick.”

Sabrina merasa wajahnya memanas mendengar penjelasan Katrina.

“Nah, gue emang seksi, ye kan?” Katrina dengan pe-de menekuk badan ke belakang, menonjolkan pantatnya yang bulat sempurna di balik rok rancangan desainer ternama. “Tapi usia gue udah hampir kepala tiga,” lanjutnya sambil tertawa sumbang. “Otot gue mungkin udah nggak enak diremes-remes sama Chief. Karena alot.”

“Dan meki lo udah longgar,” celetuk Kevin.

Katrina menonjok pria itu. “Longgar juga elo doyan,” balasnya datar. “Dan yang jelas, gue juga bukan spek dewi kayak bu dokter. *Clear?”*

Sabrina mengedip berkali-kali mendengar obrolan sevulgar ini yang untuk pertama kali.

“Lo kalau ngomong kira-kira dong, Kat. Tuh Sabrina kena mental breakdown dengerin bacot lo yang berbau neraka!” tegur Bayu sambil ngakak.

“Makanya, sekali-sekali Sabrina perlu ikutan kita-kita,” sambung Jesslyn.

“Ke mana?” tanya Sabrina spontan dengan ekspresi khawatir yang membuat teman-teman kerjanya tertawa terbahak-bahak.

“Ke klub malam dong. Yang ekslusif!”

“Ciye, yang bangga karena pernah ketemu pak bos lagi make out sama ceweknya!”

“Nggak sia-sia gue bayar tiket masuk go pek ceng! Puas banget gue jadi saksi mata betapa hot-nya si bos kalau udah mepet-mepet ke ceweknya. Sayangnya itu cewek keburu dia bungkus. Padahal gue penasaran menunggu si dia lepas kontrol—”

Ocehan Jesslyn mendapat respon tawa dari teman-temannya. Kecuali Katrina yang misuh-misuh dan Sabrina yang terbengong-bengong.

Sampai pintu geser di ujung terbuka. Dan pria yang sedang dibicarakan muncul dengan langkah-langkah mantapnya.

“Sab! Inget ya. Lo kapan-kapan harus ikut kita ke klub malam!” bisik Katrina namun cukup keras untuk didengar orang-orang di sekitar mereka.

Sabrina menggeleng. “Gue nggak mau. Duit gue nggak banyak. Sayang—”

“Halah! Ntar kita traktir lo!” balas Jesslyn dengan bisikan yang sama kerasnya.

Mungkin hanya feeling saja, namun Sabrina merasa Chief sedang menatapnya dengan tajam.

Malam itu untuk pertama kalinya Sabrina pulang dan mendapati Chief sudah duduk di sofa ditemani sebotol minuman.

Part 6 - Call Me Nicko

Kamar yang ditempati Sabrina terletak di dekat pintu masuk. Namun karena Chief sedang berada di living room yang berbatasan dengan balkon, membuat Sabrina harus masuk lebih dalam untuk mengucapkan salam dengan canggung.

Chief menggeram sambil mengecek jam tangannya. Membuat gadis itu merasa sedang melanggar peraturan jam malam dan harus siap menerima risiko dihukum sang ayah. Hanya saja ini bukan ayahnya. Melainkan Chief Nick.

“Apakah Kevin mengajakmu lembur lagi?” tanyanya tanpa memandang pada Sabrina.

“Iya, Chief. Tapi cuma sampai jam tujuh.”

“*Good*.”

“Sudah makan malam?”

“Sudah, Chief.”

“Okay. *Go to your room*.”

Sabrina berbalik dan melangkah cepat menuju kamarnya. Lalu menutupnya dengan pelan. Sialan. Ini hari Jumat malam. Semoga setelah ini Chief Nick pergi entah ke mana atau kencan dengan siapa. Mungkin dia akan membungkus satu cewek seperti cerita Katrina tadi siang, dan menghabiskan malam di hotel. Apa pun. Asal pria itu tidak berada di rumah ini. Malam ini Sabrina berniat mencuci baju. Keberadaan Chief Nick di rumah hanya akan membuatnya canggung.

Sayangnya harapan Sabrina tidak terwujud. Hingga jauh malam tidak terdengar Chief Nick meninggalkan tempat. Alih-alih dia mendengar suara televisi di living room yang

diputar dengan volume pelan, namun tetap terdengar hingga ke ruangannya.

Akhirnya merasa tidak ada lagi yang bisa dia lakukan, Sabrina memilih mencari bacaan dan menyimpannya di akun Google PlayBook-nya. Dia memang harus ketat dalam mengatur anggaran. Beli buku di toko hanyalah kemewahan yang saat ini belum bisa dia jangkau. Pilihannya tersisa dengan membaca dalam bentuk digital. Karena dengan begitu dia bisa membaca 20% bagian awal buku. Kalau menarik, barulah Sabrina membeli versi full-nya. Kalau tidak, maka dia bisa meninggalkannya.

Hemat, Bree! Lo kan nggak bisa terus-terusan seperti ini? Sampai kapan lo numpang di sini? Dua minggu berlalu dan lo masih belum nemu work-life balance punya elo sendiri.

Tiba-tiba terdengar suara pintu kamar Chief Nick terbuka. Lalu suara langkah pria itu yang hampir tak terdengar karena berjalan di atas karpet tebal. Namun suara terakhir, suara pintu utama apartemen, membuat Sabrina yakin kalau si bos sudah pergi meninggalkan rumah. Yeay! Akhirnya!

Sabrina bergegas membawa keranjang pakaian kotornya dan meloncat menuju mesin cuci yang terpasang di laundry room. Ruangan sempit yang memanfaatkan lorong kecil tapi di situ ada mesin cuci canggih yang dilengkapi pengering otomatis sehingga dia tidak perlu repot menjemur lagi. All in one. Besok hari Sabtu Sabrina bisa nyaman berkencan dengan setrika. Selain membersihkan kamar yang sekarang dia tempati.

Sabrina menunggu mesin cuci berputar sambil membaca ebook di HP-nya. Terlalu asyik dengan bacaannya membuatnya tidak sadar Chief Nick telah berdiri di dekatnya.

“Astaga!” jeritnya terkejut sambil buru-buru melompat dan berdiri tegak. “Kenapa nggak ada suaranya sih, Pak?” tanyanya spontan.

Chief Nick menatapnya tajam. “Sepertinya kamu terlalu fokus dengan HP-mu. Sampai tidak mendengar suara saya.”

Sabrina tersipu malu. “Maaf.”

Chief menatapnya dengan saksama. “Kenapa kamu jarang mengikat rambut seperti itu?” tanya pria itu tiba-tiba.

Refleks Sabrina menyentuh rambutnya. Sehari-hari dia menggerai rambutnya yang panjang melebihi bahu. Namun kalau di rumah dia mengikatnya di belakang seperti kali ini.

“Pipi saya gembil. Muka saya lebar. Leher saya tidak bagus. Saya menggerai rambut untuk menutupi itu semua,” katanya jujur. Karena dia tidak bisa memikirkan jawaban lain.

“Nothing wrong with your face and your neck,” kata pria itu masih dengan menatapnya tajam. “So, apa yang coba kamu tutupi dengan oversize tshirt yang biasa kamu pakai itu?” tanya pria itu lagi.

Sabrina menunduk untuk mengawasi pakaiannya malam ini. Dia tidak tahu kalau Chief Nick akan kembali ke rumah. Jadi Sabrina tidak mengganti pakaiannya yang nyaman dengan yang lebih sopan. Sungguh celana pendek dan tshirt tanpa lengan dengan turtle neck membuat ukuran badannya yang besar semakin menonjol.

“Badan saya jelek,” cicitnya minder parah. Menatap kakinya yang berukuran 43. Tungkainya yang besar dan panjang. Pinggulnya yang besar. Dadanya yang membusung hingga terlihat tidak imbang. Sungguh kadang Sabrina ingin menangis frustrasi, iri melihat penampilan feminin yang mungil dari cewek-cewek seusianya.

“You’re silly,” lagi-lagi Chief Nick menggunakan kata-kata itu.

Silly. Sama seperti teman-teman sekolahnya yang membuatnya minder setengah mati karena diejek sebagai bongsor dan berbodi gorilla.

“Nothing wrong with your body. It’s good. Actually very good.”

Chief Nick berusaha menghiburnya. Itu pasti. Karena pria itu pasti tidak mau menambah masalah bila dia menangis sedih.

“Thank you, Chief.”

Chief Nick mengangguk. Lalu berbalik untuk pergi.

“Saya pikir Chif Nick akan berakhir pekan di luar dan tidak pulang,” kata Sabrina pada punggung pria itu.

Chief menoleh. “Oh, no. Saya di rumah saja.”

Pagi hari. Menyadari dia tidak sendiri, Sabrina sengaja mencuci muka dengan bersih, mengoleskan pelembab di kulitnya yang sehat –tidak glowing tapi sehat dan normal— dan menyisir rambutnya untuk kembali dia ikat dengan rapi di belakang kepala. Dia masih mengenakan celana pendek. Kali ini berbahan denim yang bagus. Hasil perburuannya di thrift shop tentu saja. Serta tshirt yang lagi-lagi tanpa lengan meskipun berleher biasa. Sabrina sadar atasan dengan turtle neck hanya akan membuat dadanya yang berukuran cup D itu semakin membusung mengerikan. Oh tidak! Kasihan mata Chief Nick kalau harus melihatnya.

Setelah menuang segelas air mineral dan meneguknya, gadis itu mulai mencuci gelas-gelas yang semalam berserakan di meja kopi. Bekas Chief Nick yang menonton sambil minum alkohol. Gelas-gelas kristal ini mengingatkannya pada koleksi ibunya. Yang kemudian dibawa pindah ke rumah neneknya. Dan sekarang menjadi milik Tante Renata.

Dengan hati-hati Sabrina meletakkan gelas-gelas yang kembali berkilau itu di atas kain lap berbahan halus yang dia hamparkan di atas meja. Sebelum pelan-pelang mengelapnya dengan kain khusus yang dia temukan di salah satu laci.

“Morning, Sabrina!” tahu-tahu Chief Nick muncul. Pria itu mengenakan celana pendek selutut dan tshirt warna hitam yang membuat penampilannya ganteng tak tertahankan. Katrina bisa pingsan kalau melihatnya seperti ini.

“Morning, Chief,” Sabrina membalas sambil tersenyum.

“Kamu tidak memasak?” tanya Chief Nick tiba-tiba.

Sabrina menggeleng. “Saya tidak pintar memasak. Dan saya takut mengoperasikan alat-alat di dapur rumah ini tanpa izin.”

“Lalu kamu kalau makan bagaimana?”

Sabrina ingin tertawa mendengar pertanyaan ini. Kemarin dia mendengarkan pertanyaan sejenis terkait makanan Chief Nick dari Tika. Sekarang malah Chief Nick yang menanyakan hal ini kepadanya.

“Saya beli makan di luar.” Dan seperti akhir pekan lalu, Sabrina berencana pergi ke car free day untuk mencari makanan.

“Coba cek kulkasnya,” pinta sang chief.

Sabrina melaksanakannya tanpa protes. Sungguh kulkas yang meneydihkan karena hanya berisi aneka minuman bersoda dan bir. Tanpa ada jenis yang lain. “Adanya cuma soft drink, Chief.”

“Kamu nggak keberatan kalau harus belanja buat saya?”

“Tidak, Chief. Tetapi saya tidak tahu harus beli apa.”

Chief mengangguk. “Tempat ini saya beli dua tahun lalu. Dan sepertinya sudah lebih enam bulan saya tidak pernah simpan makanan satu pun di rumah.”

Sabrina hanya mendengarkan saja informasi itu tanpa berniat menanggapi.

Chief melihat ke arah jam tangannya yang mahal. “Supermarket di dekat sini buka jam 10 nanti. Kita belanja.”

Kita? Chief bilang kita?

Tepat jam sepuluh Chief Nick memanggilnya. “Let’s go grocery shopping.”

Sabrina mengiyakan. Namun ketika dia hendak masuk kamar, Chief Nick mengatakan, “Don’t change your clothes.”

Mungkin Chief Nick mengira Sabrina jenis perempuan yang membutuhkan waktu lama untuk berdandan. Jadi melarangnya karena mereka keburu waktu. Lagian juga

ganti pakaian tidak membuat Sabrina merasa bisa tampil lebih baik, kan?

“Believe me. You look good in that outfit.”

Fixed. Sabrina benar-benar tersipu meski tahu kalau pujian itu hanya basa-basi.

Urusan outfit sudah tidak ada masalah lagi. Namun sekarang dia menatap galau pada tiga pasang alas kaki yang dia miliki. Sneaker butut yang selalu diejek Chief Nick, loafers shoes standar yang membosankan untuk pergi kerja, dan sandal berhias payet warna coklat yang masih cukup lumayan saat dia beli dalam kondisi bekasnya dulu. Sabrina memilih sandal.

Beriringan mereka keluar unit dan masuk ke lift. Berbarengan dengan penghuni apartemen yang lain. Kebetulan ada tiga pasangan lain dalam lift berukuran besar itu. Yang salah satunya adalah pasangan bule yang menyapanya dengan ramah.

“Newlyweds are you?” tanya sang istri dengan manis.

Sabrina terkejut. Namun Chief Nick lebih dulu bereaksi dengan meraih tangannya dan menggenggamnya erat. “Yes.”

“You two look so gorgeous,” puji sang istri sambil menatap Chief dan Sabrina berganti-ganti. “And your wife look shy,” godanya.

“Thank you,” sahut Chief Nick sambil tertawa lebar. “My wife is very shy around people.”

“But why? She is lovely.” Sang nyonya menatap Sabrina dengan mata berbinar.

Lagi-lagi Chief Nick tertawa. “Can’t agree more. She is shy. She is so lovely.”

Untung mereka segera tiba di basemen. Sehingga Sabrina bisa segera lepas dari situasi yang membuatnya canggung itu.

Saat berjalan menuju ke mobil yang terparkir, Sabrina melirik sekilas pada bayangan mereka berdua yang

terpantul di pintu lift yang terbuat dari stainless. Saat itu dia merasakan sesuatu.

Kalau gue cari pasangan, mungkin memang yang harus seukuran Chief Nick. Badannya yang tinggi besar membuat Sabrina merasa normal. Dan ukuran kaki Chief pun Sabrina yakin di atas 45. Ukuran alas kaki yang sulit dibeli di Indonesia yang rata-rata mentok di ukuran 43 untuk pria dan 41 untuk wanita.

“Apakah letak supermarketnya dekat, Chief?” tanya Sabrina setelah mobil melaju di jalanan.

“Tidak terlalu,” jawab Chief Nick. “By the way, call me Nicko.”

“Chief Nicko?” Sabrina membeo.

“No. Nicko. Just Nicko.”

Note: entah kenapa kalau aku copas naskah dr email ke worksheet-nya wattpad, formatnya jadi hilang ya?
Nggak ada lagi huruf miring atau huruf tebal.
Apakah ada yang tahu kenapa?
Aku pengguna yang baru mencoba menulis di platform ini.

Part 7 - Nick Name

Chief Nick –ups! Nicko—ternyata mengarahkan mobilnya ke GrandLucky Superstore yang selama ini hanya bisa Sabrina intip tanpa berani menjelajahinya.

“Pernah ke sini?” tanya Chief—wanjir! Nicko—sambil meraih troli.

“Nggak pernah,” Sabrina menggeleng sambil dengan patuh mengikuti langkah-langkah pria itu yang berjalan menyusuri lorong. Emang elo pikir gaji gue berapa?

Dari pengumuman yang terpasang di berbagai penjuru supermarket, sedang berlangsung event Korean Fair. Dan sepanjang lorong dipasang aneka jenis makanan dan minuman, dari yang olahan sampai siap saji, dari negara budaya Kpop berasal itu.

“Apa kamu punya jenis makanan favorit yang ingin dibeli?” tanya NICKO –Lagi-lagi Bree mengingatkan dirinya.

“Tidak ada kok,” sahutnya sambil menggeleng. Karena gaya hidupnya hanya sebatas makanan kaki lima yang murah.

“So—”

“Ehm, bagaimana kalau kita cari apa yang Chief—”

“Nicko—”

“Oke. Saya ulangi lagi. Bagaimana kalau kita cari makanan yang Nicko mau saja dulu?” Sabrina mengusulkan. Karena dia juga sangat canggung berada dalam situasi begini.

“Hm … alright. Fruit juice then.” Dengan lincah pria itu menuju ke lorong yang menyediakan aneka minuman. Dan memilih berbagai jenis yang tidak hanya berupa jus buah,

namun juga minuman lain serta beberapa jenis yang mengandung alkohol.

“This kind of tea is my favourite,” katanya sambil menunjuk produk minuman yang diimpor dari Jepang.

“Oke,” Sabrina membantunya mengambil karena posisinya lebih dekat.

“Do you want it?”

“Want what? Tea?”

“Yes.”

Sabrina diam.

Nicko bergerak mendekat dan mengambil beberapa botol. “Is this enough for us?” tanyanya.

Sabrina mengangguk ragu.

“And this?” Nicko menunjuk pada isi trolinya. “Kalau saya bilang kita belanja, artinya itu buat kamu sama saya, Sabrina.”

“Oh! Okay,” Sabrina mengangguk canggung.

“Do you think I take you to the shop for nothing?” Nicko terlihat benar-benar heran. “Girl! You really, really—”

“Don’t call me silly, please,” pinta Sabrina, memotong perkataan Nicko. Lalu menyadari ucapannya barusan tidaklah sopan kepada atasannya, gadis itu bergegas berjalan mendahului Nicko dengan menunduk menahan malu.

Nicko menyusulnya di detik berikutnya. “Sorry. I don’t mean it.”

“Just talk to me clearly, please. Because it’s hard for me to understand,” ucapnya lirih.

“Okay, I got it,” sahut Nicko kalem. “Damai?” tanyanya sambil menatap Sabrina.

Gadis itu merasa darah tersembur di wajahnya. “Kita tidak sedang bertengkar,” sahutnya pelan. Sabrina tidak akan bermimpi untuk berani membantah ucapan bosnya ini.

“Mari kita berbelanja.” Nicko mendorong punggung Sabrina lembut. “Vegetables?”

“Saya nggak bisa memasak. You?” Panggilan Nicko membuat Sabrina serba salah karena tidak bisa menyebut pria ini dengan “kamu” atau “anda” yang terdengar konyol. Terpaksa dia mengeluarkan kemampuan bahasa Inggrisnya yang tak seberapa untuk berbicara. Paling juga tidak akan lama. Sebentar lagi mereka pulang, dan hidup sendiri-sendiri tanpa saling peduli seperti sebelumnya.

“Sama. Berarti tidak mungkin kita beli ikan segar. Tadi aku lihat ada ikan trout di sana.”

Aku? Nicko bilang aku? Tiba-tiba Sabrina mengkhawatirkan kewarasan otaknya yang sepertinya mulai halu. “Tidak mungkin, Nicko. Saya tidak pernah pegang ikan mentah.”

Dan Sabrina terkejut setengah mati ketika Nicko tertawa cukup keras. Tawa pertama yang dia tahu setelah berbulan-bulan mengenal pria itu. Membuat Sabrina tidak bisa menahan bibirnya yang menyunggingkan senyuman.

“Fruits, snacks, bread, hm … di sana kayaknya ada Sushi Fair juga. Kamu mau, kan?”

“Asal bukan yang mentah, saya masih bisa makan.”

“Good. Lets pick some box.”

Sabrina bergeser ke makanan Korea dan memilih jenis gimbab sementara Nicko memilih aneka sushi dan berkata kalau salmon adalah favoritnya. Mereka berkeliling untuk beberapa lama dan troli sudah terisi separuh dengan berbagai bahan makanan.

“This is for breakfast,” Nicko meraih beberapa kotak oats, granola, yoghurt, serta pastry beku dan memasukkannya ke troli.

Apakah artinya Nicko setiap hari akan tidur di rumah dan berniat sarapan—Sabrina menggeleng kuat-kuat menghalau bayangan aktivitas bosnya yang berarti akhir dari kebebasannya di apartemen itu. Semoga saja tidak. Nicko jelas bukan pria rumahan!

“Apa kamu bisa melakukan sesuatu dengan roti itu?” Nicko menunjuk ke arah roti gandum yang dijual dalam

kemasan besar.

Sabrina berpikir sejenak. “Mungkin bisa memanfaatkan toaster di laci,” katanya menyebut satu alat masak yang pernah dia temui di dapur apartemen. “Dan saya bisa bikin Korean Toast yang simpel.”

“Good. Take it.”

Karena Sabrina mengatakan tentang Korean Toast, akhirnya selain membeli roti gandum, mereka juga membeli mentega, sayuran seperti wortel, kol, telur segar, dan tentu saja minyak goreng.

“Don’t you need something like garlic or pepper too?”

“Oh iya,” Sabrina menepuk dahinya.

Dan lagi-lagi Nicko tertawa meskipun kali ini tidak mengejutkan Sabrina lagi. Mereka menuju ke bagian bumbu dan memilih dengan sama-sama bingung karena memang sama-sama tidak familier dengan urusan domestik.

Lama-lama mereka kayak pasangan beneran ini! Apalagi setelah berbelanja Nicko mengajaknya ke area foodcourt untuk makan siang. Sabrina yang kelaparan karena tadi pagi hanya meminum sekotak susu.

“Chief, apa tidak butuh susu?” tanya Sabrina yang baru teringat.

“I forget it. Kamu punya?”

Sabrina mengangguk. “Susu biasa.”

“I prefer almond milk. By the way call me Nicko.”

Sabrina menggeleng pasrah. “Maaf. Saya belum terbiasa panggil Nicko,” kata Sabrina. “Dan saya nggak punya susu almond.”

“Plain milk is okay. Bagi sama saya.”

Sabrina mengangguk sambil mengikuti pria itu memasuki tempat makan yang ramai.

“Pilih mana?” tanya Nicko. “Chinese food, pizza, nasi, satay, bakso, you name it.”

“Saya suka semuanya. Jadi saya ngikut Nicko mau makan di mana.”

Nicko tertawa. “Safety player kamu, Sabrina. Pizza, then?”

Dan pizza adalah pilihan paling tepat karena variasi menu yang disediakan di tempat itu cukup beragam. Mereka memesan pizza dengan aneka topping, salad, keripik nacho bersaus keju, serta jus buah segar.

“Kamu tidak pesan chicken congee? You national dish I think.”

Sabrina tersenyum. “Oke, tambah bubur ayam kalau begitu.”

Acara berbelanja itu ternyata hanyalah satu permulaan. Karena selama beberapa hari kemudian Sabrina mendapati Nicko tidak pernah menginap di luar rumah. Selarut apa pun pasti Sabrina bisa mendengar ketika pria itu pulang. Dan setiap pagi, ketika Sabrina keluar kamar dan bersiap berangkat bekerja, Nicko sudah menunggunya di dining room. Membuat Sabrina harus membuka kulkas dan menyiapkan sarapan praktis untuk mereka berdua.

“Lo sekarang kayaknya jarang sarapan di kantor, Bree?” tanya Tika penasaran ketika Sabrina menolak ajakannya beli bubur seperti biasa.

“Gue masih kenyang, Tik. Minggu lalu Bang Hasan membawa banyak bahan makanan dari Bu Hajar. Jadi sebisa-bisanya gue masak buat sarapan.” Gue semakin lancar berbohong nih!

Padalah tadi pagi dia membuat roti panggang dengan isian daging asap dan telur mata sapi serta daun selada untuk sarapannya dengan Nicko –ups! Salah! DI kantor pria itu adalah Chief Nick!

“Coba kosan gue boleh masak, Bree. Pasti bakal banyak menghemat,” keluh Tika.

Oh tidak! Jangan sampai Tika tahu kalau tempat tinggal serta sarapannya Sabrina dapatkan secara gratis.

“Sssttt … Chief Nick nongol. Sono, lo buruan masuk ruangan!” Tika mendorong temannya sambil memberi isyarat akan kedatangan pria itu yang sedang berjalan di lorong menuju ke tempat mereka berdiri.

Dan Sabrina akan membuka pintu kaca ketika Tika memanggilnya cukup keras. “Bree! Ntar siang makan di warteg, ya!”

“Oke,” jawab Sabrina tanpa menoleh sambil berusaha menggeser pintu yang ternyata telah digeser oleh orang di belakangnya.

Chief Nick! Siapa lagi?

“Thank you, Chief,” Sabrina mengangguk sambil menunduk.

Alih-alih mengabaikannya seperti biasa, Nicko malah menatapnya tajam. “Bree? This is you?”

Part 8 - Nicko and Bree Mode

“Panggilan itu diberikan oleh keluarga dan teman dekat saya, Chief.“

“Ah, I see,” Nicko mengangguk. Lalu tanpa berkomentar lagi pria itu melanjutkan langkah menuju ke ruangannya.

Sabrina mengembuskan napas lega. Bertemu Nicko setiap pagi, terjebak dalam acara sarapan bersama namun berada dalam keheningan, rasanya sudah melelahkan baginya. Dan di kantor, dia harus menghadapi sosok Nicko sebagai seorang atasan yang harus selalu dipatuhi perintahnya dan dituruti kemauannya.

Sabrina menepis jauh-jauh sekelebat pikiran untuk resign dan pindah tempat kerja. Belum saatnya. Dia masih membutuhkan gaji rutin dari tempat ini. Juga tempat tinggal yang nyaman dan aman seperti yang Nicko berikan untuk sementara. Gadis itu menekankan kata sementara. Karena dia harus keluar dari tempat itu secepatnya. Entah kapan.

Rutinitas yang mereka jalani berdua terbukti tidak membawa efek apa pun pada hubungan keseharian mereka. Juga tidak menjadikan mereka lebih dekat secara personal. Bukan berarti Sabrina mengharap ada hubungan yang lebih dari apa yang selama ini ada. Tidak. Hanya saja, seperti yang pernah disebutkan oleh Nicko, mereka tidak akan saling mengganggu.

Hari Kamis. Sabrina bangun pagi dan keluar kamar hanya untuk mendapati pintu kamar Nicko tertutup. Bahkan sampai dia selesai mandi dan bersiap bekerja. Pria itu tak kunjung muncul juga.

Akhirnya Sabrina mengeluarkan sekotak honey nut Cheerios dan sekotak susu non fat. Meletakkannya di atas meja bersama mangkuk, sendok, juga sebotol Evian kemasan sekali minum. Di saat terakhir, Sabrina mengeluarkan beberapa macam buah berry dari bagian bawah kulkas. Blackberry, redberry, dan Korean Strawberry, serta mencampurnya di dalam satu mangkuk dengan memberinya beberapa helai daun mint .

Sabrina memang tidak tahu apakah jenis makanan ini memang favorit Nicko. Namun dalam beberapa kesempatan terlihat pria itu menyukainya. Puas dengan semua yang dia siapkan dan tidak ambil pusing ke mana Nicko pergi dan apakah akan sempat memakan sarapan yang telah dia siapkan, Sabrina bergegas keluar.

Akhirnya, pagi ini gue bakal nge-bubur lagi di gang belakang kantor. Atau nasi uduk? Hm …

Belum apa-apa Sabrina sudah merasa air liurnya menetes. Tanpa sadar senyumnya terkembang saat dia meloncat memasuki Kopaja yang akan membawanya ke tempatnya bekerja.

Sabrina sedang mengobrol heboh bersama teman-temannya di public room ketika Laura memasuki ruangan dan memberinya tatapan kesal. Benar-benar perusak kesenangan! Padahal mereka bergerombol karena sedang happy. Barusan mereka beramai-ramai sarapan lontong sayur di ujung gang. Dan penjual lontong sayur berbaik hati menambah porsi dan memberi mereka ekstra krupuk dengan harga normal. Plus bonus teh tawar hangat.

“Sabrina, kenapa kamu masih di sini?” tanya Laura pedas. “Kalau kelakuanmu masih tidak disiplin dan teledor begini, saya tidak akan bisa menjamin posisimu akan aman dalam tim Chief Nick.”

Ternyata menurut Laura, karyawan dalam Chief Nick tidak boleh mengobrol dengan tim lain. OKE! “Baik, maaf,” Sabrina menunduk sambil meminta maaf.

“Cepat kembali ke ruanganmu!”

Ruangan yang dituju oleh Sabrina masih kosong. Dan gadis itu menyibukkan diri sendirian untuk beberapa saat sampai Katrina dan Jesslyn muncul.

“Chief Nick sakit, nih. Jadi hanya kerja remote,” kata Jesslyn yang sedang menatap layar ponselnya.

“Waduh, padahal banyak hal yang harus gue konsultasikan sama Chief,” keluh Katrina.

“Tapi orangnya bersedia menerima panggilan video kalau memang memungkinkan,” sahut Jesslyn. “Lo baca grup deh. Orangnya lagi nongol juga buat balesin pertanyaan tim.”

“Wait—”

“Grup chat mah nggak butuh lo betulin lipstick dulu, dodol!” Jesslyn menyibut pinggang Katrina.

Dan wanita itu tertawa sambil mengambil iPhone Promax edisi terbaru dari tas tote Coach kebanggaannya yang berwarna aqua.

Jadi Nicko sakit, pikir Sabrina yang diam-diam mendengarkan obrolan kedua perempuan itu. Kok gue jadi merasa nggak enak hati, ya? Tapi kan Nicko nggak ngasih tahu gue juga. Dan posisi gue nggak sepenting itu buat mengetahui keadaannya.

“Chief Nick nggak bakal mau jadwal kerjanya mundur hanya karena kena flu,” kata Jesslyn sambil tersenyum puas. “Bos idolaku!”

“Chief nggak bakal berani meleset juga, Jes. Karena Jumat nanti Bu Hani meminta laporan lengkap—”

Sabrina selalu tertarik dengan setiap obrolan tentang pekerjaan. Karena dari sanalah dia bisa mendengar tentang gosip orang-orang penting di perusahaan modal ventura tempatnya bekerja ini.

Bu Hani yang disebut Katrina adalah President Commisioner di sini. Jabatan tertinggi di perusahaan yang membuat wanita paruh baya itu dihormati oleh semua bawahannya. Sedangkan Nicko, saat ini menjadi Chief Investmen Officer. Sedangkan Katrina dan Jesslyn, dua-duanya adalah Investmen and Sinergy Associate.

Kenapa sih, orang-orang kok bisa sekeren ini? Batin Sabrina iri sambil mengecek fasilitas kantor.

“Oh ya, Bree. Ntar bantuin gue di data—”

“Yah, keduluan!” Katrina memotong ucapan Jesslyn.

Jesslyn tertawa penuh kemenangan. “Jadi, lo bantu gue ya, Sab! Katrina kalah cepat.”

Sabrina tersenyum. “Oke, Jess. Siapin aja kerjaannya, habis ini gue eksekusi.”

“Kalau begitu, kerjaan gue bisa lo buat lembur aja, Sab. Lumayan, kan?” tanya Katrina. “Cukuplah buat beli skirt baru. Gue lihat lo demen banget pakai skirt.”

Sabrina mengangguk sambil tersenyum. “Thank you, Kat.”

“Lo nggak terima kasih sama gue, Sab?” protes Jesslyn. “Ya udah, lembur besok kerjaan dari gue deh! Buat beli blouse-nya. Ya kali orang cuma disuruh pakai skirt doang, atasnya telanjang!”

Sabrina tertawa. Sedangkan Katrina menoyor kepala teman kerjanya.

Hal-hal kecil begini membuat Sabrina terharu. Mereka memang sekilas terlihat tak peduli pada karyawan rendahan sepertinya. Namun sebenarnya mereka tidak secuek itu. Bahkan sering sengaja memberinya pekerjaan untuk bahan lemburan demi menambah penghasilannya meskipun mengatakannya dengan nada bercanda. “Lumayan buat beli lipstick baru, Sab” atau “Mungkin aja lo pengin umrah, Sab. Nggak salah, kan? Ntar minta tolong doain kita, ye. Kita semua udah lupa cara ibadah karena kebanyakan maksiat”.

Bahkan Nicko saja peduli pada kesejahteraannya. Tambahnya dalam hati.

“Apa Chief Nick selalu ngabarin kalau lagi sakit?” tanya Sabrina tiba-tiba.

“Pasti. Beliau selalu mengabari kalau sedang berhalangan hadir. Nggak pernah tuh, namanya ngilang dan susah dicari. Meskipun nggak lagi di kantor, beliau pasti memonitor

kerjaan lewat grup chat.” Katrina menjelaskan. “Sumpah deh, beliau kualitas berlian.”

“Kecuali bagian doyan cewek itu!” tambah Jesslyn.

“Kalau itu mah, gue no comment ya. Punya aset sekeren ini, wajar aja beliau demen berbagi ke perempuan-perempuan di luaran biar mereka juga bisa ikut menikmati! Sedekah dengan cara yang seksi!”

“Laknat lo, Kat!” sembur Jesslyn sambil tertawa.

“Keren banget ya, grup chat kalian,” gumam Sabrina tanpa sadar.

“Dulu Cheryl masuk ke grup, Sab,” kata Jesslyn. “Tapi tuh cewek resek banget. Hobi umbar rahasia dapur ruangan ini. Sampai-sampai dari lantai satu sampai lantai 25 tahu semua rahasia di sini. Makin lama makin enek kita, karena sama dia ditambah-tambahin. Halu banget sampai ngaku dipakai Chief Nick. Ya kali Chief Nick doyan cewek remahan oncom macem dia.”

“Jadinya pas elo masuk, kita nggak masukin ke grup,” Katrina melanjutkan, terlihat tidak enak. “Selain karena pengalaman nggak enak sama Cheryl, juga karena katanya dulu lo direkrut untuk sementara. Pak Iyan janji nyariin staf yang sesuai spek Cheryl dengan manner yang lebih baik.”

“Maaf ya, Sab. Tapi kalau lo minat, bisa kok kita invite—”

“Oh, enggak!” tolak Sabrina cepat-cepat dengan wajah memerah. Deg-degan karena mendengar fakta baru tentang Cheryl. Membuatnya sejenak melupakan fakta lain bahwa posisinya di tim ini memang benar-benar sementara saja.

“Tapi heran juga sih, ya. Sabrina tuh, kalau dibilang sementara, tapi masa iya sampai berbulan-bulan begini? Chief Nick juga nggak komplen apa-apa buat minta ganti, kan?” Katrina menatap Sabrina tajam. “Tapi gue sih, mending elo aja yang di sini, Sab. Udah enak tektokannya.”

“Iya, gue juga mikir begitu,” sahut Jesslyn. “Yang lain juga selama ini nyaman lho, sama Sabrina.”

“Hm … semoga elo nggak harus ditarik balik sama si Lampir Laura, Sab. Amit-amit deh tuh orang. Cakep kagak.

Baik kagak. Kelakuan aja kayak iblis, suka menjilat!”

Sisa pagi itu berlangsung normal. Satu per satu anggota tim muncul dan bekerja seperti biasa. Minum Nicko.

Kamu lagi sakit di mana, Nick? Apakah di rumah?

“Chief Nick kalau lagi sakit imut banget ya. Piyamanya bermotif pula!” Jesslyn ngakak. Sabrina melihat mereka baru saja selesai melakukan rapat virtual dengan Nicko.

“Lihat piyama dia bikin gue gemes pengen nguyel-nguyel —”

“Apa yang pengen lo uyel-uyel, Kat?” potong Kevin.

“Kalau Katrina mah, uyel-uyel kontol,” sahut Bayu.

“Uyel-uyel kontol pakai meki ya, Kat.”

Sabrina menyembunyikan tawanya dengan melengos.

Nicko masih di rumah, pikirnya. Piyama bermotif yang disebut oleh Jesslyn sangat familier baginya.

Lima menit sebelum jam makan siang, diam-diam Sabrina menyelinap keluar ruangan. Bahkan dia tidak mendatangi Tika di public room, dan hanya mengirim pesan singkat untuk membatalkan keikutsertaannya berburu gulai patin di warung dengan stasiun. Alih-alih Sabrina memilih pulang dengan naik taksi.

Nicko sedang duduk di sofa, menatapnya dengan keterkejutan yang tidak ditutup-tutupi pada kemunculan Sabrina yang tiba-tiba.

“Jadi kamu memang sakit,” kata Sabrina pada pria berwajah pucat yang duduk bersandar sambil memangku laptop itu.

“Hm …,” Nicko hanya bergumam tanpa mengalihkan pandangannya dari sosok perempuan yang kini berdiri di depannya.

“Sudah makan siang? Sudah dapat penanganan dokter?”

“Ehm … aku baru bisa meninggalkan tempat tidur. Pusingnya sudah agak berkurang,” jawab Nicko.

“Mau saya siapkan makan siang?” Sabrina menawarkan.

Nicko mengangguk. “Jangan yang berat-berat. Aku nggak sanggup makan.”

Sabrina mengangguk dan bergegas ke pantri. Melihat Cheerios tadi pagi tercecer di meja. Juga ada cipratan susu di sana-sini. Namun yang membuat Sabrina tersenyum senang adalah mangkuk kotor bekas makan Nicko yang tandas tanpa sisa.

Pria ini tahu cara menjaga kesehatannya dengan baik.

Satu hal yang Sabrina sadari sejak acara grocery shopping mereka yang pertama adalah, Nicko tidak makan nasi. Tidak ada beras di apartemen ini. Juga tidak ada rice cooker yang sudah menjadi ciri khas hampir semua warga Indonesia.

Siang ini gadis itu mengeluarkan seloyang pie apple dari freezer. Memasukkannya ke dalam microwave dan mengatur mode timer-nya. Ketika Sabrina mengeluarkan makanan itu, Nicko sudah berdiri di dekat meja bar.

“Kamu mau minuman apa? Teh?”

“Green tea is good,” sahut Nicko sambil mengempaskan tubuhnya di kursi.

Sabrina mengangguk dan mengeluarkan teh celup ke dalam cangkir porselen yang dia ambil dari laci.

“Mau hummus?” Sabrina menawarkan.

Nicko menggeleng. “Deviled Eggs?” tanyanya penuh harap.

Sabrina menggeleng. “Terlalu lama bikinnya.”

Tempo hari Sabrina memang berkreasi dengan appetizer berbahan telur rebus yang kuningnya dicampur mayonnaise serta mustrard. Nicko menghabiskannya tanpa komentar. Namun siapa sangka sekarang pria itu memintanya?

“How about green salad?” Sabrina menawarkan alternatif lain karena teringat masih ada seikat kale dan lobak yang tinggal dipotong-potong.

“Okay,” Nicko mengangguk setuju. “Nanti malam lembur?”

“Saya janji bantu Katrina—”

“Good,” lagi-lagi Nicko mengangguk. Menunggu dengan tenang ketika Sabrina menyiapkan saladnya. “Bree—”

“Ya?” Sabrina terkejut karena Nicko memanggilnya demikian. Jadi mereka sudah pada tahap Nicko and Bree Mode? Selain fakta kalau Nicko juga sudah ber-aku kamu dengannya.

“Bisa minta tolong ambilkan paracetamol di laci sebelah tempat tidurku?”

Sabrina menatapnya ragu. “Apa artinya saya harus masuk ke kamar—"

“Go ahead.” Nicko menggerakkan kepalanya ke arah pintu kamarnya.

Kali pertama Sabrina memasuki kamar tidur Nicko. Deg-degan juga melihat di mana pria semaskulin itu menghabiskan waktu pribadinya. Dengan membutakan mata pada detail seisi kamar, dia membuka laci nakas dan menemukin butiran tablet yang diminta sang atasan. Lalu buru-buru keluar.

Setelah meletakkan semua kebutuhan Nicko, Sabrina bergegas meraih dompetnya dan bersiap pergi.

“Dari mana kamu tahu kalau aku sakit?” tanya Nicko cepat.

“Orang-orang membicarakannya.”

“Why are you care about me?” tanya Nicko tak terduga. “I mean, aku tidak ingin kamu merasa harus balas budi or something fuck about that. It is just a room, an empty room in my house that I offered to you. Not so special.”

Pria ini pasti mengira Sabrina memiliki tendensi terselubung. “Nenek selalu bilang, kalau untuk peduli pada sesama manusia, tidak butuh syarat apa-apa. Kamu nggak harus nolongin saya, nggak harus baik sama saya. Kalau kamu atau orang yang saya kenal mendapat musibah, pasti saya akan peduli meskipun tanpa diminta.”

Dengan kata-kata itu Sabrina mengangguk, mengucap selamat tinggal, dan melangkah pergi.

“Bree!” Nicko masih memanggilnya. “Kamu akan telat ngantor kalau harus cari makan siang lagi. Makanlah di

resto bawah. Bilang ke kasirnya untuk dimasukkan ke tagihan atas nama Nicko.”

“Alright,” jawab Bree sambil membuka pintu dan keluar.

Part 9 - Trouble Dinner

“Kenapa sih, Chief Nick pilih gaya rambut kayak orang yang mengalami bad hair sepanjang hari?”

Sabrina melirik sambil tersenyum kecil pada Katrina. Pasti Nicko baru mengadakan virtual meeting dengan timnya lagi. Membuat Katrina kepo setengah mati tentang hal-hal pribadi pria itu.

“Biar cewek kayak elo gemes pengen rapiin,” sahut Bayu lempeng.

Lagi-lagi Sabrina tersenyum kecil oleh dua orang yang selalu saja saling berbantahan itu.

“Nggak gue doang, kali. Cewek-cewek lain juga pasti klepek-klepek sama pesona Chief Nick.” Protes Katrina tidak terima.

“Tapi cewek lain cukup waras buat nggak halu kayak lo, Kat,” Bayu menanggapi dengan canda yang biasanya akan memancing perdebatan lebih seru di antara mereka berdua. “Cewek lain pasti mikir-mikir lagi lah. Apalagi cewek baik-baik. Kecuali kalau sama-sama player. Atau sama-sama bajingan.”

“Kenapa jadi serius gini sih, Bay?” Katrina berdiri dan berjalan mendatangi Bayu. “Ada masalah apa lo sama Chief? Emang kenapa kalau dia bajingan?”

“Oh, jadi selera lo bajingan tukang main cewek yang kontolnya celamitan di mana-mana gitu?”

Sabrina buru-buru memalingkan wajah. Dari berbagai label yang diberikan kepada Nicko, jauh di dasar hati dia tidak terima dengan predikat bajingan itu. Dan ingin berteriak mengatakan kalau dugaan mereka tidak selalu benar!

“Mending Chief Nick lah? Bajingan sih, tapi cakep dan kaya,” Katrina mencibir sinis. “Daripada yang cuma jadi bajingan tapi jelek dan kere!”

Bayu ikut berdiri dengan wajah tegang. Namun Kevin buru-buru ambil tindakan dengan menepuk bahunya pelan. “Udahlah, Bay. Katrina cuma bahas rambur Chief Nick. Kenapa lo yang panas?”

“Lagian, emang Chief Nick seleranya juga nggak biasa. Orang tuh ya, semakin berumur either botak atau beruban. Bukan makin seksi dengan messy hair style ini,” sahut Jesslyn cepat.

“Chief Nick baru 35 tahun, belumlah kalau botak atau beruban,” Kevin menimpali sambil tertawa. “Iya kali kayak gue, udah ubanan sejak SMA. Kurang gizi.”

“Kurang perawatan,” balas Katrina. “Jangan khawatir Kev, sini datang sama Mama Katty, gue rawat rambut lo.”

Suasana kembali kondusif.

“Penasaran sama produk hairecare dia deh!” seru Kevin.

“Kerastase,” jawab Sabrina tiba-tiba.

Ketika semua mata menoleh kepadanya, barulah dia sadar kalau sudah keceplosan bicara.

“Lo tahu dari mana, Sab?”

“Ehm … kali aja,” sahutnya gugup. “Karena hanya merk itu yang gue tahu kalau harganya mahal,” tambahnya cepat-cepat dan merasa sedikit lega. “Nggak mungkin kan, orang kayak Chief Nick pakai sampo biasa aja yang dijual di maret-maret?”

Ketika semua tertawa, barulah Sabrina mengembuskan napas lega. Hampir saja. Bego lo, Bree! Kalau nggak hati-hati, ketahuan lo ntar kalau sudah belanja bareng Nicko.

Nicko memang tidak pernah mengatakan apa pun tentang keberadaan Sabrina di rumahnya. Namun Sabrina tahu kalau dia harus merahasiakan hal ini, terutama dari orang-orang kantor.

“Emang seberapa kaya sih, Chief kita?” tanya Bayu yang kembali bergabung dengan obrolan. “Gue pernah denger

beliau lagi ngobrol sama orang, dan ke-spill tempat tinggalnya di Sudirman Mansion."

"Ya nggak sembarangan kalau gitu. Harga sewa di sana udah berapa tuh?"

"Tapi beliau nggak kelihatan terlalu memperlihatkan sih, ya. Akun sosmednya cuma berisi foto-foto lagi meeting atau lagi jogging. Atau nge-gym."

"Nggak kelihatan ada aktivitas keluarga sama sekali."

"Khawatir kali. Bininya banyak. Ntar di-up satu yang lain ngiri!"

Sabrina tertawa. Seolah dia larut dalam obrolan itu. Padahal diam-diam dia berpikir. Jangankan kalian yang hanya ketemu karena pekerjaan. Sabrina yang tinggal serumah saja hampir tidak mengenalnya. Siapa sebenarnya dia, dan latar belakangnya bagaimana. Melihat huniannya yang sangat kosong dengan barang-barang standar fasilitas dari pengembang, selalu membuatnya penasaran. Apakah Nicko memiliki rumah di tempat lain?

Rumah yang punya gudang untuk menyimpan foto-foto keluarga dan masa kecil. Tempat baju-baju tua yang sudah tidak terpakai. Kenangan-kenangan lama dari masa lalu dan orang-orang tersanyang. Sabrina mengerjabkan mata, menghalau genangan air yang mengancam meleleh di pipinya.

Memikirkan keluarga selalu membuat Sabrina sedih tak terhingga. Kehilangan orang-orang terkasih di usia yang masih sangat muda membuat hidupnya sangat berat. Dan yang paling memukulnya adalah kematian sang nenek yang membuatnya terusir dari rumah dan sebantang kara di dunia ini. Sungguh menakutkan menghadapi semuanya sendiri. Miskin dan tak berdaya.

Maka keberadaan orang seperti Nicko benar-benar malaikat penolong baginya.

Dan pria dalam pikirannya itu tahu-tahu muncul menjelang waktu makan malam.

“Kalian tidak pulang?” tanya pria itu mengejutkan semua yang berada dalam ruangan.

Sabrina ingat tadi siang dia mengatakan kalau akan lembur membantu Katrina. Dan saat ini suasana ruangan juga masih ramai karena baik Bayu, Kevin, maupun Jesslyn juga memilih menyelesaikan tugasnya malam ini.

“Chief sudah sembuh?” tanya Kevin dengan sopan.

“I’m okay. I can’t waiting until tomorrow—”

Hanya dengan kalimat itu saja, mereka sudah larut dalam diskusi yang intens tentang pekerjaan. Membuat Sabrina hanya bisa mengamati dari belakang, seperti biasanya. Kadang Sabrina iri, berharap suatu saat dia bisa sekeren itu. Membicarakan hal-hal penting dan bergabung dengan tim yang isinya orang-orang yang menarik. Tidak hanya menjadi dirinya yang seperti sekarang. Staf pembantu yang hanya berdiri di latar belakang.

Sabrina menggeleng keras-keras. Menghalau pikiran-pikiran itu dan menganggapnya tidak perlu. Dan lebih memfokuskan diri mengamati pria yang tinggal satu atap dengannya.

Nicko terlihat masih pucat. Namun kondisinya lebih baik dari tadi siang. Pria itu mengenakan tshirt lengan panjang turtle neck warna gelap yang dilapisi jaket warna beige. Orang lain mungkin terlihat norak dengan sepatu hyperturf seperti yang dikenakan Nicko malam ini. Namun di kaki pria ini, sepatu yang terlihat ‘bulky’ dengan solnya yang tebal malah memberinya nilai tambah. Membuatnya terlihat istimewa.

Karena dasarnya dia memang sudah keren.

Mereka keluar kantor tepat pukul setengah delapan. Seperti biasa, Sabrina menjadi orang terakhir yang membereskan ruangan. Namun dia terkejut saat keluar mendapati Nicko sedang berdiri di lorong. Tidak mungkin kan, Nicko menunggunya?

“Kamu jalan duluan,” katanya singkat.

Dengan bingung Sabrina berjalan menuju ke tempat

pemindai berada untuk menempelkan kartu aksesnya. Dan Sabrina berjalan menuju ke pintu lobi seperti biasa ketika tahu-tahu Nicko menggamit lengannya.

“Aku parkir di depan,” katanya singkat.

“Kita bisa ketahuan,” bisik Sabrina dengan deg-degan.

“Semua sudah pulang,” sahut Nicko datar.

Keduanya tidak lagi berbicara hingga Sabrina duduk di sebelah Nicko dan mobil meluncur ke jalan raya.

“Kita mau ke mana?” tanya Sabrina heran ketika Nicko mengambil belokan yang tak biasa.

“Makan dulu,” sahut Nicko yang lagi-lagi singkat.

Dan tidak butuh waktu lama, pria itu membawanya ke Pacific Place. Membuat Sabrina speechless. Namun Nicko buru-buru menarik lengannya dan mereka pun masuk Odysseia.

“Orang-orang kantor mungkin ada yang ke tempat ini,” kata Sabrina mengingatkan sambil mengedarkan pandangan ke penjuru restoran yang malam ini sangat ramai oleh pengunjung.

“Mereka bebas berada di mana pun. Terserah, bukan urusan kita.” Nicko meletakkan telapak tangannya di punggung bawah Sabrina dan mendorongnya ke lokasi yang ada di sudut.

Napas Sabrina merasa sesak seketika. “Tapi Nick—”

“Sit down. Jangan terlalu banyak khawatir. Aku sudah lapar,” kata Nicko mengarahkan gadis itu ke meja untuk dua orang yang berada di balik tiang dengan hiasan dedaunan rimbun. “Aku pilih sudut ini bukan karena takut ketemu kenalan, seperti apa yang kamu khawatirkan, Bree. Tapi di sini tidak terlalu berisik.”

“Oh,” sahut Sabrina dengan suara tersekat.

“Come on, girl. Jangan terlalu tegang. Kita butuh rileks dan makan.”

Nicko tersenyum ramah kepadanya. Senyum pertama yang ditujukan khusus untuk Sabrina.

“You know, berada di apartemen seharian membuatku seperti orang gila,” lanjutnya. “Dan apple pie tadi siang tidak cukup membuatku kenyang.”

Seorang waitress menghampiri meja mereka dengan dua buku menu. Sabrina menerimanya sambil mengucapkan terima kasih.

“Di sini kamu nggak usah khawatir. Ada menu nasi kok.”

Hei? Dari mana keramahan Nicko berasal? Apakah ada kandungan unik dalam paracetamol yang tadi siang dikonsumsinya, yang berpengaruh pada perangainya? Tiba-tiba Sabrina kangen ngobrol sama Tika.

“Aku nggak mau nasi,” kata Sabrina tiba-tiba. Dengan keberanian yang muncul begitu saja. “Ini ditraktir, kan?”

Nicko melebarkan mata, sepertinya takjub oleh perubahan sikap Sabrina.

“Menu favoritnya apa?” lanjutnya.

“Coba truffle beef lasagna ini,” Nicko menunjuk ke bagian depan.

“Enak?” tanya Sabrina dengan mata berbinar.

“Kita coba dulu sebelum mutusin enak apa enggak,” Nicko menyeringai lebar.

“Kirain,” Sabrina mengerutkan ujung hidungnya.

“Jangan lupa appetaizer-nya,” kata Nicko. “Aku masih menagih janji dibikinkan deviled eggs, Bree.”

“Bahan di rumah tidak lengkap.”

“Kita belum belanja lagi,” sahut Nicko. “Sabtu besok, bisa?”

“Uhm …,” Sabrina menggeleng ragu. “Aku janji mau tempat temanku.”

“Teman?” Nicko mengernyit.

“Tika, kamu pasti tahu. Dia temanku di public—”

“Cewek bahenol dengan rambut bob itu?”

Yang bahenol pasti masuk dalam radar Nicko. “Iya, dia temenku.”

“Lama?”

“Mungkin aku menginap.” Meskipun Sabrina menginap di Bu Hajar, bukan di tempat Tika. Nicko tidak perlu tahu, kan?

“Kalau begitu Jumat malam sepulang kantor. Kita pulang lebih cepat—”

“Kalau aku harus lembur?” Sabrina mengerutkan dahi.

“I’m the boss, Bree.”

“Oh, iya. Aku nggak boleh lupa itu.” Sabrina menunduk dan kembali fokus pada pilihannya. Mereka pun membahas menu dengan keakraban baru.

“Kupikir kamu mengecat rambut. Ternyata warnanya asli ya, Bree.”

Sabrina mengangguk. “Rambutku memang tidak hitam legam.”

Rambutnya berwarna coklat gelap di permukaan. Namun bila disibak, akan terlihat semburat coklat kemerahan. Dulu Sabrina mengira ini warisan dari gen ayahnya yang berdarah Jerman. Namun setelah lama tinggal bersama neneknya, Sabrina tidak yakin lagi. Mungkin ini gen dari nenek. Darah Belanda di neneknya pula yang telah memberinya warisan hidung mancung serta tubuh tinggi jangkung. Terlalu jangkung yang membuatnya banyak di-bully di masa sekolah.

“Apa kamu punya darah Eropa?” tanya Nicko penasaran.

“Papaku keturunan Jerman-Yogya. Nenekku dari pihak Mama Belanda yang menikah dengan orang Sunda.”

“Mereka—”

“Semua sudah meninggal. Aku sendirian saja kok.”

“Keluarga besar?”

Sabrina menggeleng. “Aku nggak tahu ada di mana.” Sabrina tidak suka melihat tatapan kasihan di mata Nicko. “Kalau kamu? Keluargamu—”

“Masih utuh. Komplet. The big, big family with almost hundred family member. Kalau tahun baru atau hari libur lain, kami perlu menyewa satu hotel untuk menampung semua yang datang dari penjuru dunia.”

“Mereka tinggal di—”

“Di mana-mana,” jawab Nick santai. “Rumah orangtuaku di Bintaro. Papi stay di Sidney sejak aku SD.”

“Cerai? Maaf—”

“Oh tidak. Papi menjadi guru besar di University of Sidney. Mami running family business. We come from multi generational jewelry business. It must be hard for her untuk menjalani kehidupan seperti itu. Tapi sekarang my older sister sudah bantu Mami. Sehingga beliau banyak berada di Sidney sama Papi.”

“Kamu nggak masuk ke bisnis keluarga?” tanya Sabrina yang masih terkesima karena semudah ini mereka mengobrol tentang latar belakang masing-masing.

“Tentu saja tidak. I’m not interesting with jewelry.” Nicko menatapnya tajam. “Lagian kalau aku bekerja di bisnis perhiasan, mungkin kita tidak bertemu, Bree.”

Sabrina tahu itu omong kosong. Namun dia tersipu dengan memalukan.

“Bree? Sabrina, kan?”

Tiba-tiba seseorang menyebut namanya. Sabrina menoleh dan terkejut melihat salah satu teman SMA-nya berada di sini.

“Hai, Carla,” sapa Sabrina memaksakan keramahan. Tidak siap dengan reuni dadakan begini.

Sabrina berusaha tidak canggung saat berdiri untuk menerima pelukan palsu Carla serta cipika-cipiki simbolis yang hanya mendesahkan suara tanpa benar-benar menempelkan pipi. Ya kali Carla mau make-up-nya yang flawless itu menyentuh wajah Bree yang sudah seperti kilang minyak.

“Wah, lo nggak berubah dari dulu, Bree,” Carla mulai berbasa-basi. “Masih bersahaja,” lanjutnya sambil terkikik menyebalkan. “Kecuali teman jalannya,” Carla mengedip pada Nicko.

Sabrina pura-pura tidak membaca kode Carla yang secara tersirat meminta dikenalkan kepada Nicko. “Gue emang masih gini-gini aja, kok. Lo? Sekarang di mana?”

“Gue ambil master hukum di Leeds, UK. Ini kebetulan lagi holiday. Lo kerja ya? Di mana?”

“Gue kacung di Systec Ventures.”

“Systec? Wow! Dunia ini sempit ternyata.”

“Oh ya?”

“Sepupu gue kerja di Systec juga. Namanya Katrina. Katrina Isabel Yahya. Kali aja lo kenal.”

Sabrina merasa darah terkuras dari wajahnya. Oh, tidak! Jangan sampai— “Pasti posisi sepupu lo keren banget, Car. Kayak anggota keluarga lo yang lain, yang semua keren.”

“Oh tentu, kami punya aturan keluarga yang harus ditaati.”

“Apaan tuh?”

“Dalarang gagal!” Carla menertawakan joke-nya sendiri.

Membuat Sabrina mematung tidak tahu harus membalas apa.

“Sorry, Miss,” tahu-tahu Nicko berdiri di antara mereka. *“I need some privacy with her. Can you leave us alone? Now?”*

Part 10 - Domestic Goddes

“Aku benci masa sekolah. Dan pergaulan di SMA-ku dulu seperti di neraka,” kata Sabrina ketika mereka dalam perjalanan pulang.

“Apa kamu di-*bully?”*

“Tidak secara langsung. Aku hanya tidak punya teman. Kupikir hal itu sama-sama menyedihkan.”

Sabrina tidak memahami makna kemiskinan sampai kedua orangtuanya meninggal dan dia harus ikut neneknya. Sebenarnya semua baik-baik saja. Nenek membesarkannya dengan standar seperti sebelumnya. Sabrina yang masih duduk di tahun terakhir sekolah dasar benar-benar tidak tahu apa-apa. Mungkin juga karena dia terlalu larut dalam kesedihannya.

Begitu menginjak masa remaja, dia pelan-pelan mulai paham dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Juga di balik pertengkaran antara nenek dan Tante Renata. Dia memang tahu kalau Tante Renata tidak menyukainya. Namun tidak pernah tahu apa alasannya.

“Kamu nggak bisa pakai warisan Sabrina semaumu, Re. Papanya menyiapkan biaya pendidikan buat dia—”

“Halah! Persetan. Orang mati nggak akan paham duitnya buat apa. Udah bagus anak keparat itu nggak dibuang di jalanan biar dijual sama orang.”

“Kamu bilang anak keparat? Ini anak kakakmu—”

“Kakak yang sudah merebut pacarku!” jerit Tante Renata.

Sabrina yang baru mendapat mens pertamanya, bersembunyi di belakang pintu dengan badan gemetar ketakutan.

“Sebastian akan tertarik padaku kalau Regina keparat itu tidak merebutnya—”

“Regina tidak pernah merebut Sebastian, Renata. Sadarlah! Kamu yang tidak bisa menerima kenyataan kalau Sebastian tidak pernah tertarik sama kamu!”

“Aku nggak mau tahu! Sekarang aku akan pastikan anaknya Regina hidup menderita ketika Regina membusuk di kuburnya!”

“Renata! Jaga ucapanmu! Kalau Sabrina dengar bagaimana?”

“Semakin baik. Biar dia sadar dia itu anak siapa.”

“Dia anak Sebastian dan Regina, Re—”

“Belum tentu! Bisa saja Sabrina anak laki-laki lain—”

“Renata!”

Pertengkaran mereka begitu sering terjadi. Hingga lama-lama Sabrina kebal dengan semua itu. Namun saat dia duduk di bangku SMA, pertengkaran Nenek dan Tante Renata kembali meruncing ketika wanita itu menikah dengan Om Gabriel dan mereka memutuskan tinggal di rumah itu.

“Kamu dan suamimu nggak ada hak tinggal di sini, Renata! Ini rumah yang dibeli Sebastian untuk Sabrina—”

Tapi Tante Renata tak peduli. Semakin hari tingkahnya semakin keji terhadap Nenek dan Sabrina. Om Gabriel juga sama. Mereka pasangan jahat yang hanya mau hidup enak tanpa bekerja. Hingga pelan-pelan mereka jatuh miskin. Sabrina tahu dan memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah di SMA yang berada dalam satu yayasan dengan sekolah lamanya.

Namun Nenek keras kepala, memaksa Sabrina tetap di sana meskipun untuk membiayai itu wanita tua itu harus banting tulang berjualan di pasar maupun menjadi pembantu di beberapa rumah, melakukan pekerjaan kasar seperti bersih-bersih dan menerima jasa laundry.

Sabrina tidak bisa menolak perjuangan neneknya begitu saja. Karena hanya akan membuat Nenek merasa bersalah

pada almarhum orangtuanya. Jadi yang bisa dilakukan hanyalah membantu beliau bekerja kasar di rumah-rumah yang ada di sekitar kompleks mereka. Yang beberapa di antaranya ternyata rumah teman-teman sekolahnya. Sabrina tidak bisa mengungkapkan betapa malu dia pada teman-teman itu di hadapan neneknya. Karena Nenek pasti akan semakin sedih. Dia hanya bisa menyimpan semuanya sendiri. Perasaan tertekan dan kesepian. Tidak punya rasa percaya diri sama sekali. Terjepit antara kasihan pada Nenek, dan rendah diri karena selalu dimaki-maki Tante Renata.

Sabrina menyusut air mata yang diam-diam merembes di sudut matanya. Untung gelap. Nicko yang sedang duduk di belakang kemudi tidak akan menyadari kalau dia menangis saat mengingat hidupnya yang berat.

“Terima kasih, malam ini aku senang sekali,” kata Sabrina ketika mereka sudah sampai rumah. “Tolong minta aku untuk membantumu. Apa pun—”

“Nonsense, Bree. Aku nggak butuh—”

“Please. Suruh aku melakukan sesuatu. Biar aku merasa sedikit berguna dan nggak merasa hanya jadi penumpang nggak tahu diri di sini,” pintanya, memohon dengan sungguh-sungguh.

Nicko tertegun.

“Pekerjaan kasar pun boleh. Nyuci? Setrika? Aku tahu, bajumu mahal-mahal dan butuh laundry khusus. Tapi aku nggak keberatan ngurusin sisanya—”

Nicko menatapnya tajam. Pria itu seperti sedang menimbang-nimbang. *“Alright. Do the laundry, then.”*

“Aku janji nggak akan bikin kesalahan—”

“I know—”

“Aku janji nggak malu-maluin—”

“Bree, shut up!”

“Aku janji merahasiakan semua ini—”

“Shut up!” suara Nicko meninggi.

Sabrina terkejut. Sadar dia dia telah bersikap kurang ajar. *“Sorry—”*

“I don’t know what happened to you this night. But I … mungkin kamu sudah harus istirahat, Bree. *Go to your room, now. We talk abaout your job later.”*

Rasanya seperti kembali ke masa lalu. Ketika dia membantu neneknya mengambil cucian dari rumah ke rumah, lalu mengembalikannya dalam keadaan bersih, rapi, dan tentu saja wangi.

Sekarang pun, Sabrina mulai terbiasa menjelajah kamar Nicko. Membereskan baju-baju pria itu, meskipun dia jenis orang yang cukup rapi. Pekerjaannya sangat ringan. Nicko jarang melempar kaus kaki di kolong ranjang. Pakaian dalamnya pun selalu diletakkan dalam keranjang pakaian kotor yang ada di kamar mandi pribadinya. Tidak ada handuk basah berceceran di lantai, kecuali pasta gigi yang dilempar sembarangan atau pump untuk sabun yang kosong karena pemiliknya terlupa mengisi ulang.

Pekerjaan domestik yang remeh begitu. Ringan untuk dia jalankan.

Sedangkan pakaian utama, Bree tidak akan berani menyentuhnya. Setiap petugas housekeeping mengantar setelan, atau pakaian utama milik pria itu, Sabrina hanya bertugas untuk menatanya di lemari. Meletakkannya sesuai urutan dan jenis. Memastikan dasi terlipat rapi mengisi kotak bersekat di laci lemari. Dan kaus kaki dalam pasangan yang benar, juga disimpan dalam posisi sedemikian rupa sehingga mudah saat akan digunakan.

Stok selimut, seprai, sarung bantal, serta handuk, dipastikan selalu tersedia kapan pun Nicko ingin menggantinya.

“Gimana sih, cara lo bisa tahu pakaian kualitas bagus dan enggak, Bree?” tanya Tika suatu siang.

Hari Jumat mereka mendapat waktu istirahat lebih lama karena para laki-laki jumatan. Dan keduanya memanfaatkan

untuk jalan-jalan keluar masuk pusat perbelanjaan, karena hari ini adalah hari gajian.

“Sejak SMA gue bantu nenek terima jasa laundry dari komplek sebelah, Tik. Dan nenek gue cerewet banget urusan ginian. Sampai gue salah ngeset panas setrika yang nggak sesuai tipe kain, habis deh gue dimarahin. Karena kalau sampai pakaian itu rusak, mana sanggup kami bayar ganti ruginya? Jadi ya, pelan-pelan gue harus belajar. Sampai lama-lama gue tahu, oh, kayak gini baju bagus itu. Oh yang murahan kayak gini.”

“Pantes ya. Elo kere tapi sadar kualitas banget,” ejek Tika sambil ngakak.

“Beli barang bekas pun gue jabanin deh. Daripada beli baru harga murah, tapi kualitas bahan dan jahitannya bikin mata gue sakit.”

“Karena yang bagus bikin dompet lo yang sakit, Bree!”

Memang begitulah Sabrina yang lebih memilih beli baju bekas tapi bagus daripada baju baru tapi kualitas rendah. Karena dia sadar dengan gajinya sekarang dirinya hanya mampu membayar dengan harga murah.

“Eh, anter gue ke toko itu, yuk!” Sabrina menunjuk ke bagian yang menjual alat-alat salat dan perlengkapan ibadah. “Gue pengen beliin Bu Hajar sajadah baru. Ntar gue titipin ke Bang Hasan deh.”

“Bu Hajar melulu yang elo beliin alat salat. Lo malah nggak pernah salat.”

Sabrina nyengir. “Sejak ikut nenek malah gue nggak pernah masuk mesjid, Tik. Nenek gue Katolik. Sekolah gue juga Katolik.”

“Lo bisa Islam sendiri emang kenapa sih, Bree? Ortu lo Katolik juga pasti, kan?”

Sabrina mengangguk. “Karena ikut Bu Hajar. Dan Mama sama Papa bolehin aja.”

Tika menggeleng-geleng. “Hebat banget ortu lo.”

“Meskipun setelah Bu Hajar berhenti kerja di rumah gue, gue nggak pernah ngaji sama salat lagi. Nggak pernah ada

yang ngajakin ke mesjid lagi. Gue anak kecil yang dikenal tetangga berasal dari keluarga Katolik taat. Jadi nggak berani ke mesjid sendiri. Mana habis itu ortu gue meninggal. Ya udahlah—”

“Kata Pak Ustaz, Allah itu Maha Tahu dan Maha Memaafkan, Bree,” kata Tika. “Gue juga kadang merasa bersalah. Agama di KTP gue apa, kelakuan gue kayak gimana.”

Sabrina termangu. Karena itu juga yang dia rasakan selama ini. “Tapi, Tik, jelek-jelek gini gue juga punya impian. Suatu saat pengin ke mesjid buat menikah!”

Tika tertegun. Lalu mengangguk. “Aamiin! Gue juga mau, Bree.” Gadis itu menoleh kepada temannya sambil tertawa lebar. “Sekarang tinggal cari calon suaminya aja.”

Keduanya kembali ke kantor dengan naik taksi. Tertawa puas dengan tentengan dari toko berlabel Thrift Shop serta toko-toko yang lain.

“Serius Bang Hasan bakal nyamperin di sini, Bree?” tanya Tika sambil celingukan. “Padahal gue pengin ke gedung dia.”

“Lo mah, karena pengin ketemu gebetan aja,” sindir Sabrina.

“Kayak lo nggak aja.”

“Hei, gue nggak—”

“Halah! Ngaku aja lo! Lo ngarep sama Bang Hasan, kan? Makanya lo baik-baikin ibunya. Beliin ini lah itu lah, padahal —”

“Kampret lo, Tik! Tapi Bang Hasan lumayan sih.”

Bang Hasan oke kok, orangnya. Kalem. Sabrina tidak akan keberatan kalau pria itu menembaknya. Karena tidak sulit untuk menyukai orang sebaik Bang Hasan.

Lalu dengan sudut matanya Sabrina melihat Nicko berjalan mendekat ke lobi. Pasti baru balik dari makan siang entah di mana. Nggak mungkin kan, dia pulang Jumatan kayak Bang Hasan? Meskipun tidak tahu menahu soal

agama Nicko, namun pria itu jelas-jelas bukan tipe manusia relijius. Sabrina yakin itu.

Dan sekarang Sabrina segera melengos menghindari bertatapan secara langsung dengan Nicko. Berpura-pura tidak tahu jauh lebih baik untuk saat ini.

“Kan? Bang Hasan emang cakep, kan? Kalau orang yang nggak kenal, pasti ngiranya dia TNI. Bukan satpam!”

Sabrina tersenyum. “Biarpun satpam kalau hatinya baik, kenapa enggak?”

“Ciye! Sabrina ngaku ciye—” Tika berteriak norak.

Sabrina buru-buru membekapnya. Mereka berada di tempat umum. Apalagi Nicko juga masih berada di sana, menunggu antrean di depan mesin pindai. Sungguh kelakuan barbar Tika membuat Sabrina malu.

“Bree! Itu Bang Hasan kan?” tanya Tika sambil menunjuk ke arah luar.

“Mana?” Sabrina terkejut. “Ah iya! Bentar ya, Tik—” Sabrina bergegas keluar.

“Tadi aja nolak. Tahunya demen. Kampret lo, Bree!”

Omelan Tika masih terdengar oleh Sabrina. Dan gadis itu hanya tersenyum geli sambil menghampiri Bang Hasan. “Bang!” serunya penuh semangat.

Nicko tidak muncul di kantor hingga Sabrina pulang petang itu. Jadi dia berasumsi kalau acara belanja mereka batal. Di rumah pun pria itu tidak terlihat keberadaannya sama sekali. Sabrina beruntung tadi sudah membungkus nasi padang dari warung di gang belakang. Jadi dia bisa makan dengan nyaman di dalam kamar. Lalu bersiap packing beberapa perlengkapan untuk menginap di rumah Bu Hajar besok.

Pagi itu Sabrina yang mengira Nicko belum pulang, terkejut mendapati pria itu duduk menghadap meja bar yang kosong.

“Pergi sekarang?” tanyanya sambil memandang tas tenteng Sabrina.

Sabrina mengangguk. Merasa sangat tidak enak. “Kemarin kamu nggak di kantor. Jadi kupikir nggak jadi belanja.” Gadis itu belum membenahi ikatan rambut dan jaketnya juga masih tersampir di atas tas.

“Hm ….”

“Apa mau aku siapin sarapan dulu?” tanyanya yang tiba-tiba merasa nggak enak ninggalin Nicko sendirian. Tapi kan bukan salahnya kalau mau nginep di mana?

“Nggak usah. Pergi saja kalau memang sudah buru-buru.”

“Oh.” Apa perasaannya saja yang menganggap Nicko lagi ngambek? Lalu kenapa penolakan Nick membuatnya merasa bersala? Padahal itu orang yang ngadi-ngadi pakai acara ingkar janji sendiri. Karena Sabrina tidak percaya kalau Nicko lupa.

“Apa kamu punya pacar?”

“Hah?’ Sabrina sampai melongo oleh pertanyaan itu. Ini apa-apaan ya? “Nggak,” jawabnya sambil menggeleng keras. “Pacar itu maksudnya cowok kan?”

Nicko sampai kaget oleh pertanyaan balasan dari Sabrina. “Dasar konyol!” Nicko mendengkus. “Udah, sana pergi!”

Ih! Sabrina akan mengikat rambutnya ketika HP-nya berbunyi. Tika tentu saja.

“Halo, Tik!” serunya. Tak peduli kalau Nicko mendengar percakapannya. “Iya, iya. Bentar lagi, bawel! Ini gue udah deket kok,” katanya sambil buru-buru mengepit HP di leher agar kedua lengannya bisa bebas untuk memasang jaket.

Nicko berdiri lalu berjalan menghampirinya. Tanpa banyak cingcong pria itu membantunya hingga jaket itu tinggal dikancingkan saja.

“Iya! Iya! Cerewet amat sih?” Sabrina masih menanggapi cerocosan Tika. “Iya, ini gue udah otw—”

“Bilang otw tapi masih di rumah,” celetukan Nicko tiba-tiba.

Sabrina terkejut dan melotot horor. Nicko melengos merasa tanpa dosa karena menyela obrolan Sabrina.

Sedangkan di seberang sana Tika berteriak-teriak memanggilnya.

“Malah bengong—”

Sabrina buru-buru membekap mulut Nicko. “Apa, Tik?” tanyanya panik sambil memelototi Nicko yang berusaha melepaskan diri dari bekapan Sabrina. “Oh, yang ngomong barusan? Bukan siapa-siapa kok!”

Nicko menyeringai lebar. Terlihat puas mengerjai Sabrina.

“Bukan! Di mana? Ini gue deket halte bus kok. Itu tadi suara mas-mas yang ada di sebelah gue. Ha? Sepi? Kata siapa di sini sepi? Agak sepi emang. Karena busnya belum datang. Tapi ada mas-mas deket gue tadi. Ya. Ya. Okelah. Hm … bye Tika!”

Sabrina menutup HP dan memasukkannya ke dalam tas selempangnya. Masih menatap kesal pada Nicko yang sekarang tidak lagi menahan tawa.

“You’re so funny—”

“Enak ya? Situ tinggal ketawa. Yang ngelawak nih, capek!” katanya sambil buru-buru mengangkat tasnya dan melangkah menuju pintu depan. Namun baru beberapa langkah, Sabrina menoleh. “Aku pamit ya, Nick!” katanya canggung.

Nicko mengangguk. Juga terlihat canggung.

Rumah Bu Hajar selalu membuat Sabrina kerasan. Dari sosok wanita tua itu dia seperti bisa menggapai kembali masa lalunya. Bu Hajar juga membuatnya seperti terhubung kembali dengan masa kanak-kanaknya, juga dengan kedua orangtuanya yang telah tiada.

“Setiap lihat Bu Hajar, gue jadi yakin kembali kalau dulu gue pernah hidup bahagia,” katanya pada Bang Hasan yang siang ini menemaninya makan.

“Percaya deh, Bree. Ntar juga lo bakal hidup bahagia lagi,” Bang Hasan tersenyum tulus. Wajahnya bersih dan teduh.

Di rumah ini gue merasa sangat damai. Andai nanti jodoh membawa gue ke sini, gue nggak akan pernah menolak!

“Bang—”

“Sebenernya gue mau mengatakan sesuatu, Bree,” kata Bang Hasan dengan ekspresi sangat serius.

Tiba-tiba jantung Sabrina berdegup kencang. Apakah ini saatnya?

Part 11 - Let's Get Married

“Gue mau menikah, Bree. Insyaallah habis Lebaran Haji.” Bang Hasan menunduk malu.

Eh? Sabrina tertegun. Kenapa mendadak— tunggu! “Bang? Lo serius?”

“Serius, Bree. Masa iya urusan kayak gini gue main-main. Ibu juga udah setuju.”

“Bu Hajar?”

“Tentu saja. Emang lo pikir gue bisa merencanakan pernikahan tanpa persetujuan ibu gue?”

Bang Hasan tiga tahun lebih tua darinya. Mereka dekat sekali sejak masih kecil karena dulu Sabrina sering ikut Bu Hajar pulang setiap wanita itu libur bekerja di akhir pekan. Wanita baik hati itu tidak keberatan untuk membawa momongannya ke rumah. Karena tahu di rumahnya, Sabrina bisa bermain bersama Bang Hasan. Termasuk ikut mengaji di surau kampung. Bu Hajar berhenti bekerja mengasuh Sabrina ketika gadis itu berusia 10 tahun karena suaminya meninggal. Jadi wanita itu harus pulang untuk mengasuh Bang Hasan.

“Calon lo—” Sabrina tidak sanggup melanjutkan ucapannya. Karena jantungnya sudah berdetak tak keruan. Apakah selama ini Bang Hasan memang menyukainya? Apakah ada perasaan khusus di balik perhatian yang pria itu berikan, sebagai seorang kakak kepada adik?

“Dia perempuan yang baik hati, Bree. Nggak mungkin gue berani lamar kalau dia nggak baik.”

Kok?

“Namanya Farida. Kalau lo inget dulu waktu kita ngaji di suraunya Haji Ramli, ada anak perempuan yang pemalu, dia

anaknya. Dia anak kedua Haji Ramli."

Tiba-tiba Sabrina merasakan kehampaan yang luar biasa. "Oh."

"Alhamdulillah lamaran gue diterima Haji Ramli. Beliau nggak keberatan meskipun gue cuma satpam." Wajah Bang Hasan bersemu merah. "Katanya Pak Haji, setelah menikah nanti, gue diminta bantu dagang aja di pasar. Biar nggak lagi jadi satpam."

Untuk pertama kalinya Sabrina tahu rasanya patah hati. Ketika langit seperti runtuh di atas kepalanya.

"Gue pikir, lo nggak punya perasaan apa-apa sama Bang Hasan, Bree," komentar Tika saat Sabrina meneleponnya untuk berkeluh kesah.

Dia sudah berada di rumah kembali setelah memutuskan untuk meninggalkan rumah Bu Hajar selepas subuh tadi. Dia tidak akan sanggup memperpanjang kunjungannya di sana. Dan Sabrina beruntung karena saat tiba di apartemen, dia tidak mendapati Nicko sama sekali. Mungkin pria itu sedang menginap di tempat ceweknya.

"Gue juga mikir begitu, Tik. Tapi ternyata enggak. Gue patah hati," keluhnya sendu. "Selama ini tanpa sadar gue udah jadiin Bang Hasan sebagai sosok pria tujuan masa depan gue. Gue yakin, kalau gue nikah sama dia, hidup gue akan lebih baik."

Tangis Sabrina pecah setelah beberapa saat hanya tertahan di dada dan membuatnya sesak.

"Bree—"

"Lo tahu kan, hidup gue yang nggak punya siapa-siapa ini? Kerjaan juga gini-gini aja. Gue butuh orang yang bisa lindungi gue, Tik." Sabrina melepas rasa sesak di dadanya dalam isakan tangis yang sejak semalam dia tahan. "Dan gue merasa Bang Hasan akan jadi orang yang tepat akan melindungi gue. Bu Hajar dan Bang Hasan sudah tahu siapa gue. Mereka satu-satunya keluarga yang gue punya, yang

peduli dan bisa jadi masa depan gue. Tapi sekarang—” Sabrina kembali tersedu. “Gue bener-bener sendirian, Tik—"

Perasaan kesepian ini begitu membuatnya frustrasi. Dia tidak tahu setelah ini hidupnya akan bagaimana kalau dia keluar dari sini. Nicko tidak akan bisa menampungnya selamanya. Dan pekerjaannya tidak bisa permanen karena hanya kontrak enam bulan yang entah akan diperpanjang apa tidak.

Sabrina semakin terisak. Bahkan setelah mengakhiri pembicaraan dengan Tika. Dia tidak punya tenaga untuk melakukan aktivitas hariannya. Semua terasa gelap baginya.

Kenapa gue harus diberi nyawa kalau hidup gue terasa seperti sampah begini?

Sabrina terlalu larut dalam kesedihannya sampai tidak sadar kalau pintu kamarnya telah terbuka dan Nicko berdiri di sana.

“Are you okay?” tanya pria itu.

Sabrina terkejut. “Oh—”

“Are you okay?”

“Aku pikir kamu menginap di luar.” Alih-alih menjawab pertanyaan Nicko, Sabrina malah mengatakan pikirannya tanpa tedeng aling-aling. Karena Nicko masih mengenakan setelan piyamanya yang berbahan kaus dan berlengan pendek itu.

“Katrina bisa histeris melihat kamu pakai piyama begini. Kata dia, kamu cocok jadi model piyama pria,” Sabrina terkikik geli. Sangat kontras dengan penampilannya yang berantakan dengan pipi penuh bercak bekas air mata.

“God! You look so messy,” Nicko melangkah mendekat. “Aku nggak dengar kamu pulang. Makanya aku kaget mendengar suara orang menangis. Kupikir—”

“Jangan khawatir. Aku belum jadi hantu kok,” sahut Sabrina sambil berdiri dari lantai tempatnya duduk sejak tadi. “Padahal aku ngarep aja jadi hantu.”

“Bree—”

“Buat jadi hantu, orang perlu mati dulu kan? Kayaknya itu satu-satunya pilihan yang aku punya daripada hidup kayak sampah begini.”

Nicko menatapnya tajam. *“What happened?”* tanya pria itu.

Tatapan Nicko menghentikan ucapan yang sudah ada di ujung lidah Sabrina. Gadis itu menelan ludah, lalu menggeleng. “Lupakan. Nggak perlu diingat-ingat lagi, kok.”

“About a man?”

“Sejenis itu. Tapi nggak parah kok. Gue aja yang bego,” tanpa sadar Sabrina ber-lo gue.

“Kamu tidak dilecehkan? *Sexually—”*

“Nggak,” Sabrina menggeleng kuat-kuat. “Lihat deh, Nick. Lihat gue baik-baik. Dengan bodi gue yang sebesar gorila ini, siapa sih cowok yang napsu sama gue? Siapa sih yang doyan perkosa gue? Itu cowok-cowok kampung yang dekil aja harus mabuk dulu buat melecehkan—”

“Stop it, Bree!” seru Nicko dengan suara beberapa oktaf lebih tinggi.

Sabrina menunduk. Dengan tidak sabar Nicko melihat jam tangannya. “Sudah jam sebelas. Dan aku lapar. Kamu siap-siap sekarang. Kutunggu.”

“Ngapain?” tanya Sabrina seperti orang bego.

“Ada *grocery shopping* yang belum kita bereskan.”

Kita? “Bukan kita. Tapi kamu yang mangkir—”

“Sudahlah. Apa pun itu, mending kita cepat keluar sekarang. Kutraktir makan siang nanti.”

Sabrina hanya menatap dengan linglung punggung Nicko yang menghilang di balik pintu. Dalam kekacauan hidupnya, ternyata ada aktivitas normal bernama gorcery shopping bersama pria yang secara kebetulan adalah bosnya.

Hidup memang penuh canda.

Kali ini Nicko mengarahkan mobilnya ke kawasan Cilandak. Dan mereka berbelanja di Primo.

“Ganti suasana,” katanya.

Sabrina kali ini mengenakan celana pendek dengan kemeja katun warna putih yang sederhana. Mengikat rambutnya menjadi ekor kuda yang bergoyang mengikuti gerakannya. Jenis tata rambut yang biasanya dia hindari. Karena dengan begini wajahnya yang bertulang besar akan terekspose dengan sempurna.

“Nggak semua orang berdarah bule dikaruniai kecantikan alami. Buktinya gue, merasa seperti salah tempat.” Keluhnya dulu pada Tika yang memiliki tulang belulang kecil yang membuatnya mungil menggemaskan.

“Lo tinggi, bisa jadi model, Bree.”

Sabrina terbahak-bahak. “Orang kere nggak bisa milih profesi, Tik. Lo pikir buat jadi model sekolahnya murah? Kalau modal dengkul kayak gue, paling mentok buat model pakaian dalam. Itu juga kalau nggak keburu gue harus jual diri sama laki-laki hidung belang. Ih, amit-amit!”

Sebelum menuju supermarket, ternyata Nicko membawa Sabrina berjalan mengelilingi mall terlebih dulu untuk melihat toko-toko entah untuk mencari apa. Sampai tiba di depan butik yang menjual produk sepatu untuk wanita. Dan Nicko mengajaknya masuk.

Jangan bilang dia mau beliin sepatu salah satu cabe-cabeannya dan Sabrina disuruh membantu memilih. Meskipun kalau kejadian begitu, dia yakin akan melakukannya dengan senang hati.

“Mau beli apa?’ tanya Sabrina berbasa-basi.

“Sandal,” sahut Nicko pendek sambil membolak-balik beberapa jenis sandal bertali sederhana tapi cantik dengan sol tebal yang terlihat nyaman. Sabrina bertaruh harga sandal itu sama sekali tidak nyaman di kantongnya.

“Buat cewek?” tanyanya dengan alis terangkat.

“Buat kamu.”

Heh? Sabrina sampai melongok untuk memastikan Nicko tidak sedang bercanda. Jadi Nicko peduli? Tiba-tiba merasa senang.

“Memang sandalku kenapa?” tanya Sabrina sambil memandangi sandal miliknya. Satu-satunya miliknya.

“Jelek,” sahut Nicko *to the point*. “Aku yakin, dengan ukuran kakimu yang besar, pasti sulit mencari produk yang cocok.”

Kata “besar” yang diucapkan Nicko membuat kesenangan Sabrina menguap seketika.

“Kupikir yang itu dan yang itu bagus,” kata Nicko sambil menunjuk sandal berwarna beige yang cantik dan satu lagi berwarna gading yang sama cantiknya. “Ambil dua-duanya dan minta nomor yang sesuai kepada pelayannya. Aku tunggu di kasir.”

Sabrina mulai terbiasa dengan kebaikan Nicko yang tanpa basa-basi dan tanpa keramahan sama sekali ini. Lumayanlah. Untuk gadis buangan sepertinya.

“Langsung saja pakai,” kata Nicko setelah membereskan urusan pembayaran.

“Sandalku ditaruh di mana ntar?” lagi-lagi Sabrina memandangi sandalnya yang nyaman dan telah menemaninya selama ini.

“Di luar sana pasti ada tempat sampah. Kamu bisa masukkan sandal jelek itu ke situ,” kata Nicko datar sambil melenggang keluar.

Oookaaayyy!

Mereka berbelanja dengan tenang seperti biasa. Meskipun kali ini sedikit berbeda. Karena Nicko menawari Sabrina untuk mengambil beberapa makanan yang mungkin dia suka.

Sabrina pun mengambil beberapa kantung Crispico Puffs, Pretzel Pete, serta White Truffle. Yang tentu saja nilainya tidak seberapa dibanding seluruh harga bahan makanan Nicko yang berkualitas premium itu.

Tidak masalah. Karena toh ketika sarapan, Sabrina selalu bisa ikut menikmati makanan-makanan itu meskipun beberapa jenis menu pilihan Nicko tidak selalu cocok di lidahnya. Termasuk menu favorit pria itu yang terdiri dari

berbagai jenis cereal, granola, susu almond, serta krim kental yang hampir setiap pagi menjadi andalan pria itu untuk mengawali hari. Dengan secangkir kopi pahit dari produk Excelso dengan varian Kalosi Toraja.

Setelah selesai berbelanja, dengan mendorong troli mereka kembali berkeliling mencari tempat makan. Dan pilihan mereka jatih pada SaladStop!. Nicko langsung memesan BBQ seriesnya berupa Brisket Ranger dengan signature salad Tuna San. Sedangkan Sabrina yang memilih menu Chicken Wrap, melewatkan salad utamanya karena dia akan memilih aneka smoothie yang biasanya membuat kenyang.

“Tumben pakai nasi?” komentar Sabrina melihat ada satu *scoup* nasi coklat dalam menu pesanan Nicko.

“Bisa buat kamu,” sahut Nicko santai sambil memindahkan nasi tersebut ke piring Sabrina yang menerimanya dengan senang hati.

“Kalau kamu kurang kenyang gimana?” tanya Sabrina setelah beberapa saat.

“Gampang. Kita cari makan lagi di tempat lain.”

Sabrina mengutuk dirinya yang tolol. Nicko kan nggak perlu menghitung ulang berapa biayanya kalau harus jajan lagi? Emangnya Sabrina, yang mengeluarkan 4ribu perak saja harus dihitung dulu cukup apa enggak untuk bertahan sampai akhir bulan?

Mungkin kondisi dirinya yang miskin ini juga menjadi salah satu faktor yang membuat Bang Hasan tidak mempertimbangkan dirinya untuk menjadi calon pasangan yang ideal. Dengan gajinya dan gaji Bang Hasan sebagai satpam, rumah tangga seperti apa yang bisa mereka wujudkan?

Mereka berdua sama-sama berasal dari orang yang kekukarangan kan?

Bang Hasan memang lebih baik menjadi menantu Haji Ramli yang punya toko cukup besar di pasar. Dan sering membawa jamaah umrah ke Mekkah dan Madinah

sebagaimana agen travelling sederhana. Bang Hasan pasti makmur bila bergabung di sana.

Memikirkan hal ini suasana hati Sabrina kembali muram.

“Sebenarnya apa yang dilakukan pacarmu?” tanya Nicko tiba-tiba.

“Pacar?” Sabrina bengong.

“Kamu menangis seperti tadi pasti ada hubungannya dengan pacar, kan?”

“Oh itu. Bukan kok,” Sabrina menggeleng. “Seperti yang aku bilang tadi, aku aja yang bego. Dan aku nggak punya pacar. Aku nggak pernah pacaran.”

“Serius?” Nicko terkejut.

“Apa salahnya nggak punya pacar kan?” Sabrina balik bertanya.

“Apa artinya kamu nggak pernah berhubungan dengan laki-laki?”

“Tentu saja enggak!”

“Bersentuhan—”

“Nggak!”

“Ciuman dan sejenisnya?”

Sabrina menggeleng keras-keras. “Pegang tangan aja nggak pernah!”

Kecuali saat masih kecil dengan Bang Hasan. Atau memegang pinggangnya kuat-kuat saat mereka berboncengan dengan sepeda butut yang dibeli Bu Hajar di pasar rombengan.

Nicko menatap Sabrina tajam untuk beberapa lama. Membuat Sabrina tersipu karena baru kali ini Nicko memandangnya dengan ekspresi yang berbeda.

“Are you clean?”

“Maksudnya?” Sabrina mengerutkan dahi tak mengerti.

“Are you virgin?”

Sabrina terkejut oleh pertanyaan yang tiba-tiba dilontarkan oleh Nicko. “*Yes*!” katanya dengan kaku.

Lalu Sabrina berpikir sesaat sebelum melanjutkan. “Tentu saja. Biarpun miskin dan sebatang kara, aku gadis baik-

baik.”

Tidak ada pria yang pernah menyentuh bagian-bagian intim tubuhnya. Sabrina selalu mengenakan pakaian berukuran besar untuk menutupi bentuk dada dan pantatnya yang besar. Baru kali ini saja, setelah mengenal Nicko dan pergi berbelanja seperti ini dengan pria itu, Sabrina berani memakai celana yang mengekspose kakinya. Memakai baju yang membuat dadanya terlihat besar. Namun karena yakin dia aman bersama Nicko.

“So, let’s get married,” sahut Nicko ringan. *“Secretly.”*

Tiba-tiba Sabrina merasa mual. Apa ini bagian dari alasan kenapa Nicko membelikan dia sandal dan beberapa bungkus cemilan?

Yaelah, Bree. Kamu memang nggak punya banyak pilihan dalam hidup ini!

Part 12 - Not Ordinary Couple

“Apa aku harus jawab iya?” tanya Sabrina lugu. “Apa kalau aku nggak mau, maka aku nggak boleh lagi tinggal di tempatmu?”

“What?” Nicko terlihat terkejut.

“Kenapa aku harus menikah sama kamu, Nick?”

“Apa kamu nggak mau menikah? Tapi kamu *virgin.”*

Sabrina mengedip kaget. “Apa hubungannya?” tanyanya takjub oleh pemikiran itu.

“Bukannya kamu menjaga tetap virgin karena tidak mau berhubungan seks sebelum menikah? Itu kan alasannya?”

Lagi-lagi Sabrina mengedip kaget. “Aku nggak tahu hubungan virgin, seks sebelum menikah, dan menikah dengan kamu, Nick,” katanya dengan jujur.

“Apa berarti kamu mau melakukannya tanpa menikah?” tanya Nicko.

Sabrina tidak tahu apanya yang lucu sehingga pria itu seperti orang terlihat geli. “Tapi aku muslim. Tidak boleh berhubungan bebas tanpa pernikahan!”

Ini adalah pelajaran penting yang diajarkan oleh Bu Hajar. Agar tidak dengan mudah membiarkan sembarang pria memiliki akses pada organ tubuh yang ada di selangkangannya tanpa pernikahan. Kenapa justru Nicko membahasnya?

“Berarti kita memang harus menikah meskipun tidak secara resmi.”

“Apa artinya kamu mau berhubungan seks sama aku?” Sabrina tertegun.

“Why not?”

“Tapi aku kan—”

“Kamu tinggal menjawab iya. Nanti aku cari orang untuk mengurus semuanya.”

“Maksudku—”

“Be practical, Bree. So you can take everything seriously without tragically.”

“Tragis?” Sabrina membelalak. “Kayak hidupku kurang tragis aja,” gerutunya.

“So?”

“Kenapa aku yang harus menikah sama kamu?”

“Why not?”

“Ha! Lucu!” Sabrina mungkin lugu. Tapi dia juga tidak bego dan menutup mata terhadap semua gosip di kantor tentang Nicko dan perempuan-perempuan yang dia kencani. “Nggak masuk akal.”

“Karena belum dijalani.”

“Masih tidak masuk akal, Nick. Kamu pikir aku bodoh? Ini buat apa?”

Nicko menatapnya tajam. “Apa ada masalah selama tinggal di tempatku?”

Sabrina menggeleng. “Baru jadi masalah kalau kamu tiba-tiba mengusirku. Karena aku bakal jadi gelandangan dadakan karena—”

“Apa kamu merasa terancam oleh aku?”

Lagi-lagi Sabrina menggeleng. “Karena kita nggak saling mengenal. Jadi tidak ada masalah—”

“Kamu nggak terganggu kan, berada satu tempat denganku? Seperti ini?”

Sabrina memelototkan mata. “Memangnya aku kelihatan seperti terganggu?”

“Jadi sebenarnya, apa yang membuat kamu ragu, Bree?” Nicko membalikkan omongannya. “Kalau semua baik-baik saja seperti ini, kenapa ragu? Tahu nggak, dengan tetap menjadi orang asing, kita akan sama-sama nyaman.”

“Bukannya menikah itu—”

“Kita bisa tetap seperti biasanya. Tidak saling mengenal.”

“Lalu apa gunanya menikah kalau tidak saling mengenal? Apa kamu berencana melakukan hubungan—”

“Sex? Of course!”

“Sama aku?”

“I am a man. You’re a woman. We have sexual need of healthy people. So we married and have sex. What’s wrong with it?”

Dan otak gue jumping karena nggak paham, Nick!

“It just practical agreement, Bree.”

Practical agreement lo bilang? Saat gue deg-degan kalau lo depak gue sewaktu-waktu dari apartemen? Lalu ….

“Just take it, Bree. Kita bisa coba. Orangku akan menyiapkan perjanjian yang aku janji tidak akan merugikan kamu.”

“Kenapa kamu tidak ingin aku rugi?”

“Emangnya kamu punya sesuatu yang bisa menguntungkan aku?” Nicko menatapnya dengan ekspresi bertanya. “Nggak ada kan?”

Sialan! Namun sisi praktis Sabrina segera mengingatkan diri kalau sebenarnya posisinya tetap sebagai orang yang menerima santunan. Dan Nicko hanya mengambil extra benefit dari keberadaan Sabrina di rumahnya. *Kenapa tidak, Bree? Emang lo punya pilihan lain?* Sabrina menyadari dengan perasaan sedih yang berusaha dia tekan kuat-kuat. Minimal dia ada tempat untuk berteduh dan ada tempat untuk pulang setiap hari kan? Bang Hasan juga sebentar lagi menikah.

“Oke. Aku mau.”

Nicko memenuhi janjinya. Sama sekali tidak ada perubahan dalam hubungan mereka. Kecuali suatu malam ketika pria itu pulang lebih awal dan mengajaknya berbicara secara serius di living room.

“Pengacaraku sudah nyiapin ini,” kata Nicko sambil menyerahkan iPad yang layarnya menampilkan sebuah

dokumen. “Kamu bisa baca. Hal-hal yang tidak kamu mengerti bisa langsung kamu tanyakan sekarang.”

Sabrina menerima benda itu dengan ragu. Posisi duduk bersebelahan dengan Nicko membuatnya sangat terintimidasi.

“Boleh aku membacanya di pantri saja?” tanyanya. “Aku grogi.”

Nicko mengerutkan dahi sejenak. *“Better I leave you alone,”* kata pria itu akhirnya sambil berdiri. *“Go on.”*

Sabrina mengangguk.

“Aku ada di kamar. Kamu tinggal panggil aja kalau sudah siap berdiskusi.”

Lagi-lagi Sabrina mengangguk. Dan setelah Nicko pergi, dia kembali meusatkan diri pada isi dokumen di layar iPad Nicko. Mulai membacanya dari awal sampai akhir. Sekali. Dua kali. Pada hitungan keempat kalinya, Sabrina menyerah.

Dia berdiri dan berjalan menuju ke pintu kamar Nicko yang terbuka. Terkejut melihat pria itu malah duduk di depan meja yang ada di kamarnya. Dan sedang bekerja di depan laptopnya.

“Aku nggak ngerti sama sekali, Nick,” kata Sabrina mengaku dengan jujur.

Alih-alih mengejeknya dengan senyum geli, Nicko malah mengangguk seolah memahami kebingungan Sabrina. *“Come in. We talk it now,”* undangnya.

Sabrina melangkah ragu. Lalu memosisikan diri untuk duduk di tepi tempat tidur. Sementara Nicko terlihat membuka fila salinan dokumen serupa di laptopnya.

“So ….”

Selama beberapa menit berikutnya Sabrina mendengar dengan saksama bagaimana Nicko menjelaskan perjanjian mereka. Membuat Sabrina geli kepada diri sendiri. Tadi grogi ketika Nicko mengajaknya berbicara di sofa. Kenapa sekarang mereka malah bisa mengobrol dengan lebih santai di dalam kamar?

Dasar lo, Bree!

“Jadi perjanjian ini baru berjalan kalau kita—"

“We have sex, Bree,” kata Nicko sabar.

Sabrina mengangguk. Tidak terlalu paham tetapi bisa mengira arahnya. “Berarti—”

“I’ll be waiting sampai … ehm … kamu siap?”

“Gimana kalau aku nggak pernah siap? Apakah perjanjian ini—”

“Baca batas waktunya, Bree.”

Sabrina mengangguk. Ada poin yang dengan jelas menyebutkan kalau dia dan Nicko tidak bisa menjalankan apa yang sudah direncanakan sampai pada bulan ketiga setelah perjanjian ditandatangani, semua batal.

Dan meskipun tidak disebutkan secara jelas, kalau hal itu terjadi, artinya gue harus keluar dari sini, pikir Sabrina sedih. Ya kali Nicko bisa sesabar itu? Dan bisa jadi saat itu Nicko sudah punya cewek baru dan pengin bawa ceweknya buat tinggal bareng. Nggak lucu kalau gue tetap berada di sini!

“Oke,” jawab Sabrina kemudian. Dan menggunakan pen yang ada untuk menandatanganinya.

“Good. Nanti akan diatur kita akan menikah di mesjid mana. Karena kamu sudah tidak punya wali, ustaz di sana yang akan menikahkan kita. Pengacaraku juga akan hadir untuk mencatatnya sehingga perjanjian kita ini menjadi sah.”

Bukan pernikahannya yang sah. Namun Nicko menunjuk pada perjanjian di iPad yang dipegang Sabrina.

“Nick—”

“Ada yang masih belum jelas?”

“Ehm … kalau memang kamu merencanakannya seperti ini, kenapa harus menikah siri? Kenapa nggak menikah di KUA—”

“Menikah resmi membuat kita harus mengubah domisili, mengubah KTP, dan memberi tahu perusahaan secara resmi. Kamu mau melakukan itu?”

Sabrina menggeleng cepat-cepat. “Tentu enggaklah!” bantahnya. Gila apa. Sabrina hanya akan menjadi bahan ejekan kalau orang kantor sampai tahu tentang pernikahannya dengan Nicko.

Apalagi pernikahan mereka juga cuma sementara. Memangnya Sabrina nggak paham, salah satu alasan kenapa mereka menikah siri adalah biar kalau putus tidak ribet. Nicko bisa berpindah ke cewek lain tanpa banyak drama.

Ketika Nicko kemudian memberi tahu tentang tanggal pernikahan mereka, Sabrina benar-benar kelabakan. Masa iya gue nikah begini doang? Nggak ada kostum apaan gitu? Lagian hubungannya dengan Nicko benar-benar tetap seperti semula. Sabrina tidak akan berharap pria itu menawarinya biaya untuk sekadar *make-up* maupun kostum!

“Tik, lo punya kenalan yang bisa gue pinjem kebayanya?” tanya Sabrina akhirnya nekat. “Nggak harus kebaya sih. Baju kurung sama kain juga oke. Sama kerudung—”

“Lo mau main lenong di mana sih, Bree?” tanya Tika heran.

“Bukan lenong, pe-a!” balas Sabrina. “Itu, ehm … Bu RT tempat gue kos, ngundang gue ke acara di mesjid. Masa iya gue pakai salah satu koleksi baju gue yang—”

“Jumlahnya nggak seberapa,” Tika terbahak-bahak.

“Sompret, lo!”

“Lagian lo, Bree. Modal dikitlah. Sewa kek, atau apa gitu.”

“Lo tahu kan gaji gue berapa?”

“Lo terlalu hemat, Bree. Hari gini tuh, jarang orang yang ngotot nabung separuh penghasilan. Adanya orang-orang yang besar pasak dari tiang. Dan apply kartu kredit!”

“Gue harus nabung, Tik. Kalau enggak, kelar kontrak kerja gue, gue pakai apa buat bertahan? Lo selalu bisa pulang ke orangtua elo kalau kondisi memburuk. Gue?”

Tika mungkin tidak tahu rasanya diusir dari rumah secara tiba-tiba tanpa memiliki uang sepeser pun. Hanya punya ijazah dan surat-surat lain yang masih untung bisa dia selamatkan dari tangan kejam Tante Renata dan suaminya yang ingin menguasai semua dan membuang Sabrina tanpa identitas.

Selama beberapa hari Sabrina ditampung oleh salah satu tetangga sebelum dia bekerja serabutan jadi pelayan warung, tukang bersih-bersih, apa pun yang penting bisa membuatnya tetap bisa makan. Sebatang kara dan tak berdaya, kondisi yang dia alami saat itu membuat Sabrina trauma. Sampai dia ditemukan Bu Hajar dan diajak tinggal bersamanya.

Sekarang Sabrina benar-benar tidak mau bercanda dengan nasib lagi. Dia tidak masalah tampil apa adanya yang penting dalam rekeningnya ada saldo yang bisa dia gunakan dalam kondisi darurat.

“Ya udah, gue bantu ya. Kali aja ada. Tapi gue nggak janji.”

Sabrina sudah pasrah untuk hadir dalam pernikahannya sendiri dengan baju kerja. Karena acara itu diselenggarakan di pagi hari. Kata Nick nggak akan lama. Dia bisa langsung pergi kerja seperti biasa.

“Ada meeting juga siangnya. Aku nggak bisa tinggalin begitu saja.”

Kan? Dan Sabrina tidak berharap lebih juga. Makanya dia juga menerimanya dengan lapang dada info dari Tika karena tidak bisa mencarikan pinjaman pakaian seperti yang dia rencanakan.

“Gue pilih nggak hadir pengajian aja, Tik,” katanya lempeng. “Nggak wajib juga.”

Lagian kalau Nicko saja secuek itu, ngapain Sabrina berusaha keras kan? Sabrina memilih langkah praktis, membeli kerudung segitiga di pasar. Minimal masih bisa pakai untuk menyesuaikan diri menghadiri acara di mesjid kan?

Pernikahan dan Nicko terasa tidak nyata. Namun di sinilah Sabrina sekarang. Duduk bersanding dengan. Nicko di depan seorang ustaz berwajah teduh yang menyapanya ramah. Juga seorang pria yang sepertinya adalah sang pengacara. Serta dua orang lain sebagai saksi yang tidak dikenal oleh Sabrina.

Mungkin menikah memang suasananya begini, batin Sabrina sedih.

Nicko memberinya mas kawin cincin emas bermodel sederhana. Serta seperangkat perhiasan dari emas pula. Pilihan yang praktis karena Sabrina bisa menjualnya sewaktu-waktu kan, kalau dia butuh uang mendesak?

Namun ada yang janggal di sini. Kalau ini hanya pernikahan rahasia, nikah siri, kenapa Nicko terlihat bersungguh-sungguh saat mengucapkan sumpahnya? Kenapa Nicko bisa selantang dan selancar itu saat menyebut namanya sendiri, Nicholas Aldo Widjaja bin William Widjaja? Juga ketika menyebut nama lengkapnya, Sabrina Aurora Aletta binti Sebastian Gerber?

Kenapa Sabrina merasa jantungnya berdebar kencang, dan matanya basah oleh air mata haru?

“Kalian sudah sah menjadi suami istri,” kata Ustaz sambil tersenyum penuh makna. Lalu memimpin ucapan doa.

Usai mengucap “aamiin” untuk pertama kalinya Nicko menoleh kepadanya dan menatapnya tajam. “Alhamdulillah, Bree,” ucapnya pelan.

Jantung Sabrina seakan mengalami kejutan listrik ribuan volt saat tahu-tahu Nicko menunduk untuk mengecup dahinya. Lalu mencium bibirnya lembut.

“You’re my wife, now.”

Tolong Tuhan, apakah ini mimpi?

Dan Nicko memastikan apa yang terjadi barusan memang mimpi yang tidak nyata. Ketika pria itu mengajaknya untuk bergegas kembali ke kantor. Nicko menurunkannya di dekat kantor karena pria itu tergesa menuju ke tempat meeting entah di mana.

Hari pertama mereka sebagai suami istri memang sungguh luar biasa. Bahkan ciuman Nicko seolah tidak pernah terjadi.

Part 13 - Nicko! What The Fuck Are You Doing?

Notes:

🔞🔞

Seperti yang aku sebutkan pada deskripsi naskah, novel ini bermuatan *mature content* ya. Jadi setelah ini akan lumayan banyak konten dewasa bertebaran meskipun tidak vulgar.

Jadi aku harap kalian untuk memiliki tanggung jawab pribadi atas keputusan untuk melanjutkan membaca atau tidak untuk novel dengan kondisi seperti yang udah aku sebutkan berikutnya. Thank you.

♥♥

Nicko pulang larut malam di hari pernikahan mereka. Juga dalam beberapa hari berikutnya.

Mungkin dia menyesal, pikir Sabrina. Ada perasaan sedih menghinggapi hatinya yang cepat-cepat dia singkirkan. Fokus, Bree. Yang penting lo bisa tinggal di sini untuk sementara. Aman dari ketakutan.

Sabrina pun menertawakan kekonyolannya. Ketika dia juga mau tidak mau kebagian kerjaan dan harus lembur hampir setiap hari hingga lewat pukul 11 malam.

“Chief Nick kalau rencanain event gila-gilaan sih,” komentar Katrina. “Lagi banyak kolaborasi sama pihak lain, jadi main gas aja si bos tuh.”

“Tapi mending gini sih. Capeknya sekalian,” sahut Jesslyn.

“Ciye ... yang akhirnya kebagian kerja sama Dimas,” ejek Bayu. Menyebut nama Dimas, VP of Investment.

“Tapi duo Chief Nick sama Dimas emang gilak sih.”

Sabrina hanya sekelebat saja tahu sosok Dimas Nugrahanto ini. Kabar burung menyebutkan kalau sang VP sedang lowong setelah bercerai dengan istrinya. Membuat cewek-cewek mengalihkan perhatiannya dari Nicko.

Setelah rangkaian event berlalu, mereka pun sibuk dengan menyiapkan laporan. Hingga suatu hari, Sabrina baru sadar kalau waktu sudah menunjukkan pukul 11 lewat. Sehingga dia pun segera bersiap pulang.

“Gue cabut ya, Kat.”

“Udah kelar?” tanya Katrina.

“Belum sih, tapi udah malam.”

“Gue ikut lo, Sab,” sambut Jesslyn.

“Gue juga.” Kevin nyengir dari balik laptopnya.

“Gue nggak ketinggalan, dong.” Bayu buru-buru membereskan barang-barangnya.

Sabrina tertawa. “Biarlah kerjaan yang tersisa dikerjain oleh diri gue versi besok. Yang versi hari ini udah nyerah!”

Ucapan Sabrina disambut tawa teman-temannya.

”Makin kenal lo, ternyata asik juga anaknya,” puji Jesslyn.

“Makasih,” Sabrina tersenyum manis. Senyum yang segera terhenti ketika pintu ruangan Nicko terbuka.

“Hello, Guys!” sapa pria itu. *“Ready to home?”*

“Gila, bentar lagi *midnight,*” tahu-tahu Dimas muncul dari balik punggung Nicko.

“You know what do you need after dealing with demanding client?” tanya Nicko kepada koleganya.

“Sure,” Dimas menyeringai lebar. *“Booze and sex.”*

Kedua pria itu berjalan melewati mereka. *“See you*!” ucap Nicko saat melintas di depan Sabrina.

Perempuan itu hanya mengangguk dalam diam.

Sabrina berjalan keluar bersama teman-temannya yang lain. Mendesah kesal pada HP-nya yang lemot luar biasa sehingga dia kesulitan membuka aplikasi taksi online.

Tinggal tunggu waktu sampai benda ini sekarat. Sehingga dia harus beli gadget yang baru.

Ugh!

“Kenapa, Sab?” tanya Jesslyn yang menghentikan langkah dan mengamatinya dengan serius.

“HP gue lemot. *Loading*-nya lama banget buat order taksi.”

“Mau pakai HP gue?” Jesslyn menawarkan.

Ha? Dan mengetikkan alamat apartemen Nicko? No! “Nggak deh, makasih. Sayang poin gue—”

“Atau gue anter aja?” Katrina nimbrung. “Kos lo tetep kan?”

Sabrina mengangguk. Semua temannya memang tahu kalau lokasi kosnya tidak jauh dari kantor.

“Ya udah, sama gue aja. Gue ngelewatin, kok.”

“Nggak usah, Kat. Makasih deh, atas tawarannya. Ngerepotin banget gue ini.”

“Siapa yang repot? Lo duduk doang di sebelah gue.”

“Tapi—"

“Sabrina!” tiba-tiba terdengar suara memanggilnya.

Sabrina bersama teman-temannya serentak menoleh. Ternyata Nicko berdiri tak jauh dari mereka. Kali ini Dimas sudah tidak bersamanya.

“Iya, Chief. Ada apa?” tanya Sabrina grogi.

“Can you help me?” tanya Nicko serius.

“Okey,” sahutnya berusaha menahan kelegaan agar Katrina dan Jesslyn tidak curiga. “Sorry ya, gue dipanggil bos,” katanya dengan suara pelan kepada teman-temannya.

“Lo jangan mau kalau disuruh lembur sampe pagi,” Jesslyn mengingatkan.

“Terus gue harus bilang apa, dong?” balas Sabrina ikut berbisik.

“Bilang aja kucing lo nggak ada yang kasih makan atau apa kek gitu,” Katrina mengusulkan.

“SABRINA!”

“Yes, Sir!” Sabrina bergegas. “Thank you Kat, Jes. Gue—”

“Pokoknya kapan-kapan lo harus join sama kita-kita,” sahut Katrina. “Yuk, Jes. Bye, Sab!”

Setelah melambai pada temannya, Sabrina bergegas menghampiri Nicko. “Iya, ada apa?” tanyanya begitu mereka berhadapan.

“Yuk, pulang—”

“Pak Dimas?”

“Sudah pulang juga.”

“Saya pikir Chief akan pergi—"

“Malam ini aku pulang, Bree,” kata Nicko.

Hm … akhirnya dia mengaku kalau jarang pulang.

“Yuk!”

Sabrina pun mengekor pria yang sekarang telah menjadi suaminya itu dengan patuh. Mereka turun menggunakan lift khusus menuju ke area bertanda *authorized parking only.*

“By the way, kita suami istri,” kata Nicko saat mereka sudah berada di jalan menuju rumah.

Oh, gue pikir lo lupa, batin Sabrina. Tetapi di depan Nicko, dia mengangguk patuh. Dan mereka pulang dalam diam sampai tiba di apartemen.

“Sudah makan kan?” tanya Nicko. Berbasa-basi.

Sabrina mengangguk. “Sudah.” Gila aja hampir tengah malam dia belum makan. Sabrina merasa sistem pencernaannya yang sehat dan cepat ini sebuah privilege yang membuatnya tidak perlu diet.

“Sekarang mandilah. Dan jangan kunci pintu kamarmu.”

Sabrina terkejut. “Buat apa?”

“FYI. Sejak menikah, setiap aku pulang, aku nggak pernah kunci pintu kamarku, Bree.”

“Oh,” sahut Bree.

“Don’t you know that?”

Sabrina menggeleng. Gue mana tahu, dodol! Lo pulang di jam para setan lagi bermusyawarah!

“It’s mean kamu bebas masuk ke kamarku. Aku juga bebas masuk ke kamarmu.”

“Kamu bebas, Nick. Karena kamu yang punya rumah.” Sabrina tidak bermaksud menuntut, tetapi dia juga tidak bisa mencegah dirinya untuk menggerutu.

“Dan di rumah ini harusnya tidak ada rahasia karena kita sudah menikah,” lanjut Nicko tanpa peduli gerutuan Sabrina.

Menikah konyol, batinnya. “Oke. Aku mengerti,” katanya sambil cepat-cepat beranjak menuju kamarnya.

“Don’t lock your door, Bree. Remember?” Nicko mengingatkan.

“Got it!” sahut Sabrina sambil menutup pintu kamar. TANPA MENGUNCINYA! Ya kali dia mau mandi dalam kondisi pintu terbuka. Jangan-jangan Nicko malah jijik melihat bodinya.

Sabrina tiba-tiba menertawakan gagasan tentang pernikahannya yang konyol ini. Pasti sekarang Nicko sedang menyesali keputusannya.

Sabrina sudah membersihkan diri dan mengenakan tank top serta celana longgar pendek yang nyaman serta bersiap untuk tidur ketika tahu-tahu pintu kamarnya terbuka dan Nicko berdiri di sana. Pria itu sudah mengganti pakaiannya dengan piyama polos yang terdiri dari celana dan t-shirt berbahan kaus.

“Malam ini kita tidur bersama Bree,” kata Nicko dengan ekspresi datar.

“Heh?”

“Kita harus segera memulai proses menuju kesepakatan yang tertera dalam *agreement* itu, Bree.”

“Oh, begitu?” Sabrina mengangguk. “Oke.”

Bahkan Sabrina sudah tidak punya waktu lagi untuk merasa gugup dan deg-degan. Mungkin begini rasanya jadi mayat. Mati rasa. Dingin dari ujung kaki hingga ujung kepala. Ketika Nicko meraihnya untuk berbaring di sebelahnya, Sabrina menurut tanpa protes. Namun dia menolak menatap wajah pria itu. Serta berusaha

mengalihkan perhatian pada apa pun kecuali pada sosok di sebelahnya.

“Kamu pasti nervous sekali. Badanmu dingin, Bree,” kata Nicko sambil menarik selimut untuk mereka berdua.

Sabrina mengangguk. Dia pernah di fase seperti ini sebelumnya. Saat ketakutan yang teramat sangat menyergapnya, yang bisa dia lakukan hanya membuat dirinya tidak bisa merasakan apa-apa. Dengan menutup semua pikiran sehingga pelan-pelan semua indranya bagai tak berfungsi.

“What are you prefer? Dark or bright? Or less light?” tanya Nicko dengan suaranya yang empuk serta lembut.

Suara kamar tidur. Begitu saja istilah ini muncul di kepala Bree. “Aku bisa tidur dalam kondisi apa pun,” jawab Sabrina yang tidak tahu kenapa suaranya jadi parau begini.

“Is that so? How come?”

“Waktu kecil aku memang takut gelap,” begitu saja ucapan itu meluncur dari bibirnya. “Aku selalu panik dan sesak napas kalau berada dalam suasana gelap. Bahkan pernah pingsan karena takut. Namun ketika aku ikut Nenek setelah kematian orangtuaku, Tante Renata tidak mengizinkan aku tidur pakai lampu. Katanya lampu saat itu tidur itu boros. Jadi seluruh rumah dimatikan lampunya. Aku ketakutan setengah mati. Tapi nggak bisa melawan. Napasku sesak dan semua sangat mengerikan. *I’m just a kid, you know?”*

“So what are you doing to survive on this situation?”

“Aku tutup mata. Pasrah sepasrah-pasrahnya. Kalau pun aku harus mati, nggak apa-apa. Pasti semua akan lebih baik kalau aku mati saja. Toh nggak ada guna aku hidup. Aku sebatang kara. Aku hanya akan merepotkan orang dan hanya akan jadi orang yang dimaki-maki karena menyusahkan orang.”

“*Then*?” suara Nicko terdengar kasar.

“Besoknya ternyata aku bangun kesiangan dan kembali dimaki-maki Tante Renata. Nenek sudah lebih dulu pergi

bekerja. Dan yah, ternyata semua nggak seburuk itu kok. Rasa takut nggak bisa bikin aku mati. Kegelapan juga nggak bikin aku mati. Sekuat apa pun aku menginginkannya."

Keheningan mencekam setelah Sabrina mengucapkan kalimat terakhirnya. Lalu Nicko mengulurkan lengan untuk merengkuhnya. "Putar badanmu dan sandarkan punggungmu di dadaku, Bree."

Sabrina bergerak dengan patuh. "Begini?"

"Good. Sekarang tidurlah. Kamu pasti capek. Ini sudah jam satu. Aku nyalakan lampu tidur, ya. Tapi kamu nggak usah takut apa-apa. Aku di sini, kok."

Nicko menjangkau remote control untuk mematikan lampu utama dan menyalakan lampu tidur yang bercahaya temaram nyaris gelap di kamar yang bernuansa abu-abu itu. Sabrina berusaha menghalau berbagai pikiran yang muncul di kepalanya. Lalu dia memejamkan mata.

Nicko jauh lebih baik hati dari Tante Renata. Gue pasti aman seperti sebelumnya. Pikiran itu membuatnya tersenyum tenang. Dalam sekejap Sabrina pun terlelap.

Sabrina terbangun dengan rasa kehilangan yang sangat. Mana pelukan Nick yang hangat semalam? Dan kenapa dadanya terasa aneh?

Sabrina membuka mata. Dan apa yang dia temukan berikutnya membuatnya sangat terkejut. Tidak hanya mendapati bagian atas tubuhnya yang sudah telanjang. Namun dia juga menemukan Nicko menunduk di atas dadanya. Mulutnya melumat salah satu putingnya, sedangkan tangannya meremas dan mempermainkan putting satunya lagi. Berganti-ganti kanan dan kiri.

Seketika Sabrina berteriak sekencang-kencangnya.

"NICKO!!! LO LAGI NGAPAIN???"

Dan gerakan Sabrina yang tiba-tiba meloncat berdiri sukses membuat Nicko jatuh terjerembab ke lantai. Sepertinya tenaga sebesar itu dihasilkan oleh tulang belulangnya yang berukuran jumbo. Hingga pria sebesar Nicko pun tidak bisa menahan serangannya.

“Nicko! Maafin bodi gue yang kayak gorila!”

Part 14 - Dinner Mate

Nicko tiba di kantor dengan wajah muram.

Sabrina yang sudah tiba satu jam lebih awal hanya meliriknya sekilas, lalu buru-buru menyingkir. Merasa tidak enak hati karena dialah sumber kekesalan Nicko tadi pagi.

***

“Kita akan dapat warning keras kalau mengganggu lingkungan, Bree!” omel Nicko sambil berdiri dari lantai.

Sabrina bersyukur lantai kamar Nicko berkarpet tebal, sehingga dia bisa terempas tanpa cedera. Meskipun kayaknya tetap sakit. Terlihat dari tampangnya yang kesal sekali.

“Emangnya apartemen semewah ini nggak ada peredam suaranya?” tanya Sabrina deg-degan.

“Peredam sehebat apa pun nggak bakal mempan menahan suaramu yang bisa bangunin orang mati, Bree!”

“Lebay ah! Lagian kamu juga—”

“It’s normal, Bree. We are couple, remember? And I have a right to access yous asset!”

“Aset? Dada gue lo bilang aset?” Sabrina yang sedang geregetan melupakan semua etika panggilan secara otomatis.

“And It is mutual, Bree. Kamu bisa mengakses asetku!”

“Aset apaan?” Sabrina melotot.

“This!” Nicko tanpa tedeng aling-aling menunjuk ke selangkangannya.

“Dih!” seru Sabrina. “Kayak gue minat aja!”

“Jangan konyol, Bree! Memang aku mau percaya kalau kamu masih selugu itu? What the hell! Nggak mungkin

kamu nggak paham about—"

“Aku nggak bilang kalau aku lugu, Nick! Aku hanya bilang nggak tertarik—”

“Everybody love sex, Bree.”

“Kata siapa?” Sabrina membelalak sambil berkacak pinggang.

Nicko membalas tatapan Sabrina. Lalu arah matanya turun dan berlama-lama memandang dada wanita itu. Membuat Sabrina tersadar kalau sejak tadi dia membiarkan bagian atas tubuhnya yang telanjang terekspose jelas. Dalam posisi duduk di atas tempat tidur yang berantakan.

Dengan kesal Sabrina meraih selimut untuk menutupinya.

“Aku sudah melihat semuanya, Bree,” komentar Nicko malas. “Dan sudah memegangnya sepanjang malam—”

“Aku belum ngizinin—”

“Kita sudah menikah, Bree. Perlu izin apa lagi coba? Aku nggak melanggar hukum selama nggak membuat kamu kesakitan atau dirugikan—”

“Tapi aku nggak mau—”

“Coba cek lagi agreement yang sudah kamu tandatangani!”

Sabrina mendengkus kesal. “Apa setiap hari akan begini?” tanyanya sebal.

Nicko berdecak-decak. “Kalau pernikahan itu sebuah buku, apa yang aku lakukan semalam sebatas logo penerbitnya saja. Bahkan belum sampai pada judul.” Nicko mencebik sambil duduk di tepi ranjang. Posisinya dekat sekali dengan Sabrina.

Sabrina cemberut. “Aku nggak suka. Aku nggak mau kamu pegang-pegang dadaku seenaknya.”

“Kamu nggak protes ketika aku peluk kamu. Kamu tidur dengan nyenyak—”

“Itu masalahnya, Nick. Kamu kayak sengaja banget curi-curi kesempatan waktu aku nggak sadar—"

“Oke! Next aku akan melakukannya saat kamu sadar. Puas?”

Sabrina membuang muka kesal. “Kalau aku masih nggak suka?”

“Aku pastikan kamu akan suka. Pattern-nya, manusia itu diciptakan untuk menyukai seks. Aku nggak percaya kalau kamu selama ini nggak pernah main-main dengan alat vitalmu.”

“Buat apa? Itu kan kotor?” Sabrina membelalak ngeri.

“Jangan konyol, Bree! Kotor kamu bilang? Kalau kamu dilahirkan melalui proses normal, kamu melewati saluran itu.”

“Maksudku tentang seks dan segala cairan—”

“Seks memang berlendir, Bree. Tapi bukan sesuatu yang kotor. You must learn about human anatomy.”

“Udah. Aku udah paham itu.”

“Dan kamu masih menganggapnya kotor?” tiba-tiba Nicko terbahak-bahak. “Berarti cara belajarmu yang salah.”

Lalu tanpa aba-aba tiba-tiba Nicko sudah memosisikan tubuhnya di atas Bree.

“Nick! Apa-apaan, sih?” tanya Sabrina panik.

“Biar aku yang mengajari human anatomy dengan cara yang lebih efektif.”

Dengan tubuhnya yang besar Nicko menindih Sabrina. Sebelum wanita itu sadar tentang apa yang terjadi, Nicko sudah memagut bibirnya, dan menciumnya kuat-kuat. Tanpa peduli pada kenyataan kalau keduanya baru bangun tidur dan belum gosok gigi.

Ciuman Nicko membuat Sabrina kehabisan napas. Sabrina sampai memukul-mukul dada Nicko agar pria itu mau melepaskan bibirnya.

“Kamu mau bikin aku mati sesak napas?” protesnya ketika Nicko sudah melepaskan ciumannya.

Nicko membalasnya dengan tersenyum. Lalu bergerak hingga bibirnya berada di leher Sabrina. “Nikmati saja, Bree. Jangan ditolak,” gumamnya sambil menciumi bagian sensitif di antara leher dan bagian belakang telinga Sabrina. “Apa kamu menyukai sentuhan ini?”

Sabrina tidak mampu menjawab karena terlalu syok oleh sensasi yang ditimbulkan oleh bibir Nicko yang menjelajah di bagian tubuhnya yang selama ini belum pernah dijamah siapa pun.

“Nick—”

“Diamlah,” gumam Nicko yang sekarang membenamkan hidungnya di antara belahan dada Sabrina.

“Jangan di situ, Nick,” tanpa sadar Sabrina mendesah.

“Kenapa?” kali ini Nicko memainkan lidah di dada Sabrina yang seolah memiliki keinginan sendiri. Terasa tegang dan membusung kencang.

“Aku malu.” Sabrina menutup wajahnya dengan telapak tangannya.

“Why?” Nicko mengecupi puncak dadanya secara bergantian.

“Dadaku jelek. Kata teman SMA-ku, dadaku mengerikan seperti pepaya… ah! Nick, jangan digigit!” rintih Sabrina. Lalu merasa malu setengah mati karena bisa-bisanya suaranya terdengar seperti itu.

“Teman SMA-mu yang dulu itu? Jangan didengerin. Mereka hanya iri,” sahut Nicko tanpa mengalihkan perhatian dari dadanya. “Dadamu cantik. Dan aku suka.”

Nicko membuktikannya dengan mempermainkan salah satu putingnya dengan jemari saat puting yang lain dia sesap seperti bayi.

“Nick, jangan keras-keras,” keluh Sabrina sambil bergerak tak nyaman ketika merasakan ada sesuatu yang membuatnya berdebar kencang. Dan ada rasa malu karena merasakan bagian di antara kedua kakinya menghangat dengan tidak wajar.

Namun Nicko seperti tidak memedulikan keresahan Sabrina. Membuat wanita itu membiarkan suaminya menyusu seperti bayi.

Suami, huh?

Lalu semua berubah. Ketika suara napas Nicko terdengar lebih berat. Dan pria itu memagut putingnya dengan lebih

liar dan membabi buta. Sampai Nicko bergerak secara tak terduga dengan mendekatkan kedua pangkal kaki mereka.

“Nick?” Sabrina terkejut saat merasakan sesuatu yang keras mendesak ke pangkal pahanya.

“Do you feel it, Bree?” tanyanya dengan suara parau.

“What’s going on, Nick?” Sabrina mendesah. Gerakan Nicko di pangkal pahanya membuatnya nyaris gila oleh debaran jantung yang memukul dadanya. “Why this is so—”

“Aaarrrggghhh,” Nicko semakin mendesaknya. “Please, don’te stop me, Bree,” ucap Nicko dengan napas terengah.

“Nick!” Sabrina menjerit tertahan oleh perasaan yang sulit untuk digambarkan.

Dan dia terkejut sekali saat tiba-tiba saja tangan Nicko bergerak menyelinap di balik karet celananya. Seketika Sabrina tersadar akan apa yang akan terjadi.

“No!” tolaknya sambil buru-buru melepaskan diri.

Sabrina meloncat dari tempat tidur dan lari terbirit-birit menuju kamarnya sendiri. Membiarkan Nicko menyumpah-myumpah di tempatnya.

“Bos lagi kenapa sih? Sensi banget dari tadi,” komentar Kevin.

“Tahu tuh,” Katrina mengedikkan bahu acuh. “Ada yang lagi minta digaruk kali!”

“Lihat aja. Dia jalan sambil ngangkang apa enggak? Sahut Bayu. “Kalau ngangkang, fixed semalam ada yang gagal crot tuh!”

Jesslyn meredam tawanya di balik layar laptopnya. “Woy! Kalian kenapa dah?”

“Si bos nggak kirim kode apa-apa?” tanya Katrina sambil mengedip genit. “Sial, gue bayangin yang iya-iya nih. Kali aja gue nyasar ke ruangan Chief Nick dan—”

“Woy! Jaga otak, Kat! Laknat lo,” omel Jesslyn.

“Halah, lo juga nggak nolak kali, Jess?” Katrina mencibir.

“Kita threesome gitu?”

“Nggak masalah kan? Kecuali threesome gue, bos, sama Bayu.”

“Ish. Bikin mual.”

“Cewek-cewek laknat emang bener-bener deh.” Kevin menggeleng-geleng.

“Zaman modern, Bro! Emang cowok doang yang boleh laknat?”

Sementara rekan-rekannya berbantahan tidak jelas, Sabrina diam-diam menunduk untuk menyembunyikan wajahnya yang pasti sangat memerah. Peristiwa tadi pagi muncul di kepalanya dengan lebih jelas. Dan lagi-lagi sesuatu berdesir di –

“SABRINA!”

Teriakan Nicko membuat semua mata menoleh kepadanya dan menatapnya heran.

“Tumben Chief ngamuk sama lo juga, Sab?” tanya Jasslyn sambil berbisik.

“SABRINA!”

“Noh, sekarang giliran lo kena semprot, Sab. Kita mah, tadi udah,” bisik Katrina.

“SABRINA! DO YOU HEAR ME???”

“Sab! Tuh!” Kevin memelotot ke arahnya. “Kalian!” omelnya pada Katrina dan Jesslyn.

“Yes, Chief!” sahut Sabrina sambil buru-buru berdiri dan berjalan cepat menuju ke ruangan Nicko di ujung.

“Ada yang harus saya lakukan?” tanya Sabrina grogi di depan Nicko yang menatapnya dengan garang.

“This!” Nicko menunjuk ke arah laptopnya. Lalu meminta Sabrina mendekat sebelum memberinya sederet instruksi yang dijamin akan membuatnya sibuk sepanjang hari.

“Do you understand?” tanya Nicko dengan lebih kalem.

“Ini pekerjaan yang belum pernah saya lakukan sebelumnya,” Sabrina mengakui dengan jujur. “Bisa diulang lagi, Chief?”

Untung Nicko tidak langsung menyemprotnya. Melainkan menjelaskan kembali dari awal sampai akhir. Lalu memberinya pertanyaan acak sampai dia yakin Sabrina mampu mengerjakannya.

“Go on,” kata Nicko sambil menyeringai puas. “Take my MacBook with you. Tapi jangan biarkan seorang pun, remember? Seorang pun yang mengetahui urusan ini.”

Sabrina mengangguk paham. Lalu buru-buru keluar. Membuat orang-orang menatapnya heran. Lalu bergerak mengerubunginya.

“Apaan sih, Sab?” tanya Kevin kepo.

Sabrina buru-buru menutup MacBook milik Nicko. “Jangan, ya. Ntar gue yang dicekik kalau sampai kalian melihat—”

“Okey,” Kavin mengangkat tangan tanda mengerti.

“Iya. Kami paham kok, Sab,” sahut Jesslyn.

”Banyak ya, kerjaannya?” tanya Bayu.

“Mayan banyak.”

“Berarti hari ini lo nggak bisa lembur bentar bantu gue dong, ya?” tanya Kevin lagi.

Namun sebelum Sabrina memberinya jawaban, ternyata Nicko sudah berjalan melintas di antara mereka. “Sabrina hari ini bantu saya. Biar dia selesaikan dulu job-nya. Tolong jangan diganggu dulu.”

Seketika Kevin dan yang lain-lain terdiam. Sedangkan Sabrina menunduk dalam-dalam. Nicko menoleh dan menatap Sabrina. “Segera selesaikan tugas dari saya tadi. Beberapa jam lagi saya harus meeting.”

Nicko pun melenggang menuju pintu keluar.

“Meeting apaan sih?” tanya Katrina begitu sosok Nicko tak terlihat lagi.

“Perasaan nggak ada kerjaan yang urgen deh. Semua target udah tercapai untuk kwartal ini. Ya nggak Kev?”

“Tinggal punya gue aja sih. Makanya gue mau lembur biar kelar sekalian.”

“Iya nih, aneh Chief Nick. Tumben gak segera nge-list target baru.”

“Tapi udah banyak project yang masuk, tuh. Kemarin beliau minta gue bikin analisisnya.”

“Tapi bukan buat kwartal depan kan?”

“Hm ….,” lalu Jesslyn menoleh kepada Sabrina.”Emang lo disuruh apaan sih, Sab?”

Sabrina menggeleng. “Gue nggak paham buat apaan sortir data sebanyak ini dan mengelompokkannya per project. Sama rapiin beberapa dokumen pribadi punya Chief Nick.”

“Apaan?”

“Gue nggak paham. Nggak berani ngomong juga.”

Jesslyn melongok ke arah meja Sabrina. “Jadi lo beneran ngerjainnya pakai lappy si bos?” tanyanya heran.

“Kok bisa ya?” Katrina menggeleng-geleng heran.

“Mungkin karena di antara kalian, gue orang yang paling nggak bahaya karena gue nggak ngerti apa-apa,” Sabrina nyengir.

Kevin dan Bayu manggut-manggut. “Masuk akal sih. Coba itu lappy dikasih sama Katrina. Tangannya kan najis. Pasti habis diobrak-abrik.”

“Tangan Sabrina masih polos tuh.” Katrina tertawa. “Gue juga nggak heran kalau Sabrina malah belum pernah nyentuh apa-apa. Ya nggak, Sab?”

Wajah Sabrina memerah. Karena mungkin sebentar lagi dia akan ….

“Serius tangan lo perawan, Sab?” Bayu melotot. “Lo nggak pernah coli?”

“Ha?” Sabrina membelalak ngeri.

“Serius, Sab? Lo beneran nggak pernah muasin diri lo sendiri? Pakai jari?”

Sabrina buru-buru menghindar dengan alasan harus segera bekerja.

Dan wanita itu baru menyelesaikan tugasnya ketika Nicko masuk lagi. Kali ini pria itu tidak sendiri. Dimas lagi-lagi muncul bersama Erik Widyaputra sang CEO. Juga seorang wanita yang belum pernah dilihatnya.

“Kok gue merasa akan ada sesuatu di kantor ini ya?” bisik Jesslun ketika Chief Nick menuju ke meeting room. “Soal Chief Nick.”

“Kenapa emang?”

“Nggak tahu aja. Kalau CEO udah nongol, terus tempo hari Chief juga udah bolak-balik dipanggil komisaris utama, rasanya ada sesuatu yang besar akan terjadi.”

“Semoga bukan diganti. Chief oke banget.”

“Tapi wajar kan, emang? Di industri stratup dan venture capital, orang biasa loncat-loncat kerjaan juga.” Jesslyn menoleh kepada Katrina. “Katrina betah di sini hampir setahun alasannya cuma ngarep Chief Nick doang. Kalau enggak, pasti dia udah lama pindah.”

“Lo juga kali, Jess.”

“Gue ngarepnya Dimas,” Jesslyn nyengir.

Sabrina mendengarkan dengan sebelah telinga sambil mengecek kembali pekerjaannya. Sampai pintu meeting room terbuka.

“Sabrina, do you finish it? Already?” tanyanya dari kejauhan.

Sabrina mengangguk. “Done, Sir!”

“Tolong antar ke meeting room setelah ini,” tanpa menunggu jawaban pria itu kembali masuk dan menutup pintu.

Sabrina pun mengecek sekali lagi pekerjaannya. Tanpa berani berbagi info kepada siapa pun. Bahwa apa yang dia rapikan barusan semacam portofolio milik Nicko. Berisi serangkaian project yang sudah dia kerjakan selama ini.

Diiringi tatapan penasaran teman=-emannya Sabrina mengantar hasil kerjanya kepada Nicko.

“Jangan pulang dulu. Wait for me,” kata pria itu pelan saat Sabrina menghampirinya di ruang rapat.

Sabrina mengangguk tanpa kentara.

Dan Sabrina tetap tinggal di kantor ketika teman-temannya satu per satu pulang.

“Lo mau nungguin sampai kapan, Sab?” tanya Katrina.

Sabrina menggeleng. “Lo pikir bos mau laporan sama kacung kayak gue tentang kapan dia pulang?” balas Sabrina.

“Ah iya, elo emang benar sekali,” Katrinya tertawa geli. “Fighting, Sab!”

Sabrina mengangguk. Dan mengucapkan terima kasih pada Jesslyn yang juga menyemangatinya.

Lima belas menit setelah semua karyawan di ruangan itu pergi, pintu meeting room terbuka. Terdengar suara orang bercakap-cakap. Tiga laki-laki, dua perempuan. Karena Bu Hani sang Presiden Komisaris juga hadir tadi. Mereka masih mengobrol beberapa lama sampai terdengar “good bye” tanda masing-masing sudah benar-benar membubarkan diri.

Sabrina masih tidak bergerak dari tempat duduknya. Memanfaatkan waktu menunggu Nicko dengan membuat rekapan untuk disetorkan kepada Laura menjelang akhir bulan nanti. Sampai tahu-tahu Nicko muncul menghampirinya.

“Siap pulang?” tanya pria itu kalem.

Sabrina berdiri dan mengangguk. “Siap, Chief.”

“Bree—” ucapan Nicko terpotong ketika terdengar suara langkah kaki mendekat.

“Nick! Are you there?”

Nicko menoleh. Sabrina juga. Wanita cantik, si orang baru itu. Sambil memberi isyarat agar Sabrina menunggu, Nicko berjalan menghampiri wanita itu.

“Hi, Celine! What’s up?”

“Dinner? With me?” tanya wanita yang dipanggil Celine itu dengan ramah.

“Uhm, sorry. I’ve already have a guest.”

“Oh, not my lucky, then,” Celine tertawa renyah. “So, next time?”

“Uhm … just wait and see,” suara Nicko terdengar seksi di telinga Sabrina.

“Okey. And, Nick—”

“Better you go home right now, Celine. Before too late.”

“Alright. And you?”

“Kayaknya aku akan bekerja sedikit lagi. Pulanglah.”

Celine masih mengatakan beberapa hal sampai akhirnya wanita itu benar-benar pergi.

“Bye Nick.”

“Bye, Celine.”

Nicko menunggu hingga pintu tertutup sebelum kembali kepada Sabrina. “Beresi barangmu. Mari kita pulang, Bree. Ini masih jam 7. Masih ada waktu.”

“Memang mau ngapain sih?” tanya Sabrina, mengekor suaminya keluar dari kantor.

“Dinner.”

“Katanya kamu udah ada janji dinner sama orang—”

“Iya. Dinner sama kamu. Istriku. Remember?”

“Oh.” Sabrina sampai linglung karena kagetnya.

Part 15 - Breast Accident

Noted: Thank you for 1K view🙏

“Sometimes you forget that we are couple, Bree.”

Sabrina tidak tahu apa yang terjadi dengan pendengarannya. Mungkin hanya perasaannya saja sehingga ucapan Nicko terdengar jauh lebih lembut.

“Kita mau ke mana emang?” tanya Sabrina begitu dia sudah duduk nyaman di sebelah Nicko di dalam mobil.

“Kamu oke kan, kalau kita ke Plaza Senayan aja?”

“Heh?” Sabrina terkejut dan menoleh kepada Nicko. “Kamu nanya pendapatku?”

“Tentu. Kan nggak lucu kalau kamu nggak enjoy ke tempat yang dituju.”

“Oh,” Sabrina manggut-manggut. Tertegun. “Di sana ada apa aja. Aku nggak pernah ke sana jadi nggak tahu apa saja jualannya.”

Mall itu bukan play ground Sabrina karena dia tidak mampu membeli barang apa pun di sana. Lebih baik dia jujur daripada sok tahu.

“Chinese food. Japanese. Western. Indonesian cuisine. You name it.”

Nicko bahkan tertawa pelan saat menyebutkan variasi makanan di tempat itu. “Kalau begitu, tempat itu oke buatku,” sahut Sabrina malu-malu.

Mungkin karena mereka sudah tidur seranjang semalam. Jadi pelan-pelan ikatan itu mulai ada. Mungkin. Sabrina tidak begitu memahami urusan relationship. Namun dia cukup peka untuk menyimpulkan kalau orang-orang yang sudah berpasangan selalu menampilkan aura yang beda.

Nicko menggandeng lengannya saat mereka menyusuri lorong-lorong ramai di Plaza Indonesia yang bermandikan cahaya dari lampu-lampu gerai barang mahal yang dijual di sana. Genggaman tangan Nicko yang erat membuat Sabrina pelan-pelan menemukan kepercayaan diri untuk menjelajah tempat yang dalam kondisi normal tidak akan berani dia kunjungi ini.

“Chinese food?” Sabrina mendongak menatap suaminya. Saat melihat satu restoran yang terlihat cozy.

“Seroeni, then,” kata Nick sambil meletakkan telapak tangan di punggung Sabrina dan mendorong wanita itu menuju ke restoran China yang ada di lantai tiga mall besar itu.

Sesuai ekspektasi, keduanya menikmati sajian di tempat itu. Mulai dari appetizer, main course, hingga dessert yang semua enak di lidah.

“Sudah lama aku nggak melihat perempuan yang bisa menikmati makanannya dengan baik, Bree.”

Ucapan itu adalah sebuah pernyataan. Dan Sabrina yang sejak awal selalu mengingatkan diri agar tidak berharap apa pun dalam pernikahan ini, hanya mengangguk sambil tersenyum.

“Terima kasih, sudah mentraktir makanan seenak ini,” katanya jujur. “Buatmu mungkin ini biasa saja. Buatku ini istimewa.”

Sabrina tidak mau menutup-nutupi kondisi dirinya yang sebenarnya. Namun juga tidak mau terkesan memelas dan menyedihkan. Dan setiap Nicko mengajaknya makan ke tempat seperti ini, Sabrina selalu teringat pada Tika. Berharap suatu saat dia bisa mengajak gadis itu untuk makan-makan agar bisa norak bersama-sama.

Makanya sekarang Sabrina benar-benar memperhatikan dengan saksama saat Nicko melakukan pembayaran. Nominal yang dikeluarkan cukup tinggi buat ukuran dompetnya meskipun tidak seberapa dibanding anggaran belanja mingguan Nicko ketika di supermarket.

Hm ... mungkin setelah gajian bulan depan dia bisa mentraktir Tika ke sini. Karena tinggal bersama Nicko terbukti cukup menghemat pengeluaran.

"Why?" tanya Nicko tiba-tiba.

"Hah? Kenapa?" Sabrina terkejut ditanya demikian.

"Kamu kelihatan melamun sambil senyum-senyum sendiri. Ada apa?"

Ah, pasti tanpa sadar dia tersenyum saat membayangkan keseruan yang akan dia nikmati bersama Tika. Tapi Nicko nggak perlu tahu kan? "Oh, itu. Nggak kok. Bukan sesuatu yang penting."

"Really?" Nicko mengerutkan kening.

Sabrina mengangguk mantap. "Hanya teringat *jokes* bersama teman-temanku saja."

Nicko terlihat masih penasaran. Namun akhirnya pria itu mengembuskan napas dengan keras. "Suatu saat, kamu akan bisa ngobrol tentang jokes bersama teman-temanmu itu denganku, Bree."

Sabrina meragukan hal itu.

"Apakah teman-teman di kantor? Katrina? Kevin—"

"Bukan!" Sabrina menggeleng keras-keras. "Teman-temanku itu Tika dan orang-orang di *public room*. Aku belum seakrab itu dengan orang-orang di Algorithm Room."

"Better not. They are not for you."

Sabrina mengangguk. Lalu menunduk. Iya juga sih. Dia nggak selevel dengan orang-orang itu. Meskipun Katrina, Jesslyn, Kevin, dan Bayu baik dengannya, namun Sabrina harus benar-benar tahu diri dengan posisinya.

"I hope no missunderstanding about it, Bree."

"Sure," Sabrina mengangguk.

Nicko seperti masih ingin mengucapkan sesuatu. Namun Sabrina buru-buru memalingkan wajahnya. "Udah malam kayaknya," katanya beralasan.

"Yes," Nicko menyetujuinya dengan mudah. "Kita harus keluar dari sini sebelum setengah sembilan—"

"Memangnya mau ke mana lagi?" tanya Sabrina heran.

Nicko hanya tertawa sambil menggamit lengannya saat meninggalkan restoran.

“Tunggu saja habis ini,” kata pria itu sambil menggamitnya menuju ke eskalator yang mengantar mereka ke lantai yang lain. Sampai mereka berdiri di depan sebuah gerai resmi Victoria’s Secret.

“Buat apa ke sini?” tanya Sabrina terkejut.

“Kamu butuh beberapa piyama baru, kan?”

Wow! Sabrina yang tertegun, lalu mendongak dan menatap suaminya heran. Apakah berarti Nicko biasa menraktir ceweknya pakaian dalam seksi dalam hubungan mereka? Pikiran itu membuat sedikit kegembiraan dalam diri Sabrina perlahan mengempis.

Halah, bodo amat, Bree! Lo tahu hubungan kalian kayak apa kan?

“Why?”

Sabrina menggeleng lalu tersenyum. “Nggak apa-apa. Aku hanya syok,” katanya. “Tapi aku nggak mau beli yang seksi, ya? Model biasa aja. Aku malu.”

Nicko meremas bahunya. “*Pick what you want, Bree.”*

Mereka pun segera dilayani pramuniaga terlatih berparas menarik. Sabrina segera merasa nyaman karena pelayanan yang diberikan para perempuan itu benar-benat profesioanal dan sopan. Nggak keganjenan pada Nicko. Mungkin karena pengaruh CCTV.

Bukannya tanpa alasan kalau Sabrina agak skeptis dengan sikap spontan para wanita terhadap suami simpanannya ini. Karena dalam beberapa kesempatan jalan bareng Nicko, berkali-kali Sabrina mendapati perhatian berlebih hingga ke taraf over, yang diterima pria itu dari para wanita. Dari yang diam-diam curi pandang, sampai yang dengan berani mengirim kode kenalan.

Yah, gimana lagi? Nicko memang menarik. Aroma duitnya kencang sekali. Meskipun Sabrina tidak paham merek, dia yakin apa yang melekat di tubuh Nicko dari ujung kepala sampai ujung kaki semua berharga mahal. Hal itu pula yang

membuat Sabrina tidak terlalu kepikiran untuk menjadi beban tambahan bagi Nicko. Menanggung hidup Sabrina yang sederhana pasti bukan masalah besar bagi Nicko. Pengeluaran yang dia alokasikan bagi Sabrina bahkan masih lebih murah dari biaya perawatan mobilnya.

Setelah melihat-lihat, akhirnya mereka digiring ke bagian piyama. Setelah mempertimbangkan berbagai hal, Sabrina memilih beberapa set piyama panjang dan pendek dari bahan flanel maupun katun yang lembut dengan model yang standar. Membuat Nicko tersenyum geli melihatnya.

“Don’t you like this?” katanya menunjuk pada piyama bermodel tank top.

“Terlalu terbuka, Nick,” balas Sabrina pelan karena malu.

“Don’t you remember what you’re wearing last night?”

Sabrina tersipu mengingat apa yang dia pakai semalam. Baju tidurnya memang berupa tank top dan celana pendek murahan yang dia beli dari sale di department store. Tepatnya dari keranjang obralan yang memenuhi lorong department store.

“And don’t you remember this morning?” Nicko mengangkat alisnya dengan geli. *“Atasanmu ketinggalan—”*

Buru-buru Sabrina membekap mulut Nicko dengan wajah membara. Mencegah pria itu tertawa oleh kekonyolan mereka tadi pagi. Karena dalam kondisi gugup Sabrina kabur tanpa menyadari kalau dia bertelanjang dada.

Setelah melalui diskusi yang melibatkan Sabrina yang tersipu dan Nicko yang menggodanya dengan tatapan geli, serta di bawah pengawasan pramuniaga yang tersenyum menyaksikan perdebatan mereka, akhirnya Sabrina setuju pada pilihan suaminya. Piyama bermodel tank top dengan bawahan model brief pendek aneka warna plus yang bermodel legging berbahan lembut serta nyaman. Ketika Nicko akan mengambil model lain, cepat-cepat Sabrina menghentikannya.

“Kalau semua dibeli sekarang, ntar aku nggak punya alasan buat ke sini lagi.”

Nicko menatapnya tajam. Lalu mengangguk sambil tersenyum. “Make sense to me. You right.”

Malam itu mereka kembali tidur satu ranjang. Dan tanpa basa-basi Nicko langsung membuka tanktop Sabrina begitu wanita itu merebahkan diri di sampingnya. Dan memuaskan diri bermain-main dengan kedua buah dadanya. Membuat Sabrina benar-benar merasa dirinya telah berbuat tak senonoh dengan membiarkan dadanya terekspose untuk dinikmati oleh Nicko yang seperti tak bosan-bosannya melumat ujungnya.

“Udah ya, Nick. Berhenti! Stop! Stop!”

Alih-alih berhenti, Nicko justru semakin bersemangat. Terlalu bersemangat malah.

“AAAHHH! NICKO! PLEASE, STOP!” rintihnya.

“Wait, this—” dan Nicko yang seperti kesetanan membuat Sabrina menjerit kesakitan.

“Jangan digigit, Nick!” serunya. “Perih tahu?”

“Bree—”

“Nick!” dalam usahanya menahan rasa sakit, tanpa sadar Sabrina menjitak kepala Nicko. “Bandel amat sih? Udah dibilang—”

“Sebentar, Bree!” Nicko enggan melepas kulumannya di puting Sabrina.

“Nick!” kali ini Sabrina benar-benar menjerit ketika merasakan gigi Nicko menggigit putingnya. “Lepas nggak?” serunya galak. Lalu kembali menjitak kepala suaminya.

Akhirnya, seperti anak manis, Nicko menurut dan melepaskan kulumannya. “Oke, aku akan menjadi anak yang baik malam ini.”

“Anak baik apaan?” omel Sabrina kesal. “Sakit tahu? Masih untung nggak putus!”

“Jangan absurd, Bree—”

“Putingku masih perawan, tahu? Belum kebal kayak puting silikon dari perempuan teman kencanmu yang selama ini kamu—”

“Okay! Right!” Nicko memotong omelannya dengan cepat.

Hih! Entah selama ini Nicko sudah main dengan model perempuan apa saja sampai dia sebar-bar ini. Bukan berarti dia ingin protes. Urusan Nicko biar dia saja yang mikirin. Tapi dadanya yang berdenyut nyeri membuatnya kesal. Sabrina menutupinya dengan telapak tangan dan menekannya hati-hati untuk meredam rasa perih. Semoga saja nggak lecet.

“Berbaliklah,” kata Nicko akhirnya. Dengan nada merayu yang lembut.

Dasar plaboy!

“Aku peluk dari belakang,” lanjutnya.

“Janji jangan dikerjain lagi ya!” ancam Sabrina.

“Iya.”

“Janji beneran?”

“Iya, Bree. Janji.”

“Nick—”

“Aku matiin lampunya sekarang.”

Dan dalam suasana gelap gulita, akhirnya Sabrina menurut dan menyandarkan punggungnya dengan nyaman di dada Nicko. Namun dia berjengit ketika tangan Nicko asyik meremas-remas dadanya.

“Nick—”

“Tidur aja. Katanya ngantuk.”

“Tapi ini tanganmu—”

“Aku cuma pegang, Bree. Pakai tangan. Bukan pakai gigi.”

Sialan. Menyebut kata gigi membuat Sabrina bergidik ngilu.

“Tahu nggak, dadamu asyik banget buat diremas-remas.”

“Nggak kebesaran kan?”

“Pas. *The size is okay.”*

“Hm …. Nick.”

“As I assumed before.”

“Emang sejak kapan kamu perhatiin dadaku?” tanya Sabrina dengan suara parau. Karena tiba-tiba saja remasan

tangan Nicko membuatnya berdesir.

“Sejak kamu muncul di ruang meeting buat bantuin Laura.”

“Hah?"

“Hm ….”

“Dasar mesum.”

“Aku nggak bisa menolak pesona dada yang menantang ini, Bree.”

Pantesan Katrina bilang kalau Nicko seleranya perempuan seksi. Cabe-cabean pun doyan. Hih! Benar-benar nggak pandang bulu. Mungkin kalau ada kucing betina berdada montok pakai bikini juga bakal dikencani juga oleh Nick.

Murahan banget.

Tapi selera Nicko yang begini kan, yang membuat wanita rendahan kayak gue pun dia doyan? Sabrina meringis kesal pada diri sendiri.

Lalu dia teringat pada Dokter Dita.

“Nick—"

“Sudah, tidur Bree,” gumam Nicko di telinganya. “Kamu nggak mau kan ada bagian lain yang bangun dan meminta kamu untuk tanggung jawab.”

“Tentu tidak,” Sabrina menggeleng. “Burungmu yang baperan, kenapa aku harus tanggung jawab?”

“Ya sudah, makanya sekarang kamu tidur.”

Perlu usaha keras sampai akhirnya Sabrina benar-benar tertidur. Namun dia bangun pagi dengan keterkejutan luar biasa. Dan lagi-lagi Sabrina menjerit keras-keras.

“Bisa nggak sih Bree, kamu nggak ribut setiap pagi?” tanya Nicko kesal dengan mata masih terpejam.

“Kamu gila, Nick!” Sabrina berusaha menarik tangannya.

Namun Nicko memegangnya erat-erat.

“Gimana bisa sih, tanganku pegang-pegang burungmu, Nik?” protesnya tidak terima.

“Enak, Bree!” gumam Nicko.

“Hih! Ini kan kotor—"

“Kencengin lagi pegangnya, Bree.” Suara Nicko lebih mirip desahan.

“Ogah!” protesnya yang lagi-lagi gagal menarik tangannya. “Tanganku ntar—"

“Ntar gantian, Bree. Kamu belum tahu kan, gimana rasanya ketika—”

“Nicko!” jerit Sabrina tertahan. Wajahnya memanas mengingat obrolannya bersama teman-temannya kemarin. Tentang memuaskan diri dengan jari sendiri. Apakah seperti ini?

“Idih!” dia bergidik. “Berarti orang-orang itu semua melakukan kayak gini? Memegang alat kelamin kayak yang dibilang Katrina—”

“Sabrina! Bisa nggak sih kamu nikmati aja?” desah Nicko yang membimbing tangan Sabrina untuk bergerak pada benda yang terasa keras dan berurat itu.

“Aaarrrggghhh!” Sabrina menggeleng kuat-kuat.

“Kamu kenapa sih, Bree?” Nicko sudah bangun sepenuhnya. Menatap Sabrina tajam. “Aku cuma minta kamu pegang pen—”

“Iya!” potongnya cepat. Tidak tahan mendengar Nicko mengucapkan nama alat vitalnya. “Ini kan udah?” tanyanya kesal.

“Tapi nggak gitu, Bree! Kurang—"

“Cerewet, ah!”

“Kamu tahu cara aku memegang dadamu, kan?” Nicko menaikkan alisnya.

“Dielus? Diremas? Kayak gitu?” Sabrina melongo dibuatnya.

“Absolutely right.” Nicko menatapnya penuh harap. *“Please.”*

Huft! Sabrina menarik napas panjang dan mengingat-ingat bagaimana Nicko memperlakukan dadanya. “Begini?” katanya sambil melingkarkan telapaknya menutupi benda yang terasa panjang dan keras itu.

“Yes. Beri tekanan, Bree.”

“Kayak gini?” Sabrina mempererat genggamannya.

“Damn!” Nicko mengumpat. “Kekencengan, Bree! Kamu pengin aku impoten?”

“Oke, oke,” Sabrina menggeleng-geleng. Lalu dengan banyak kehebohan lagi sampai Nicko menyetujui apa yang dia lakukan. Arah gerakan yang tepat, dan tekanan yang pas. “Nick, ini nggak apa-apa, kan?” tanyanya panik. “Kenapa penismu jadi keras banget kayak gini? Ini—”

Sabrina belum menyelesaikan ucapannya ketika Nicko segera melepaskan diri dan bergegas ke kamar mandi. Dan entah apa yang dia lakukan di sana, erangannya yang keras membuat Sabrina tidak ingin tahu. Dia mencari atasan tanktopnya. Namun menjerit keras-keras ketika memakainya. Bahannya yang lembut menggesek ujung dadanya yang semalam telah menjadi korban keganasan mulut Nicko. Dan rasanya sungguh sakit luar biasa.

“Auw!” jeritnya dan tanpa sadar air matanya menetes.

“Apa lagi sih, Bree? Bisa nggak sih kamu nggak heboh setiap pagi?” tanya Nicko sambil berjalan menghampirinya.

“Kamu apain aja dadaku semalam? Ini sakit banget tahu!” Sabrina hampir menangis antara beneran sakit dan kesal.

“Bree—”

“Bodo ah!” umpatnya sebal. Lalu melompat dan berjalan cepat meninggalkan kamar Nicko menuju ke kamarnya sendiri sambil ngomel-ngomel.

Di kamar mandinya, Sabrina memandang puting dadanya yang luka. Dari kulit yang terbuka terlihat cairan bening yang rasanya sungguh perih luar biasa.

“NICKO BEGO!”

Part 16 - The Kiddos

Dengan menahan nyeri karena dadanya terasa tidak nyaman saat harus mengenakan bra, Sabrina mematut diri dengan rapi siap berangkat bekerja. Saat dia keluar kamar, mendapati Nicko sudah duduk menunggunya di meja bar.

“Nggak ada sarapan?” tanya Nicko melihat Sabrina sudah mencangklong tas kerjanya.

“Ogah,” sahutnya cuek. “Kamu bikin sendiri aja. Aku mau sarapan di luar sama Tika,” katanya sambil ngeloyor keluar.

Bodo amat! Sebel banget dia melihat penampakan Nicko yang sudah membuat dadanya sakit sekali. Kekesalan Sabrina tetap bertahan hingga tiba di kantor saat dia terpaksa harus berakting dengan baik agar tidak ada yang curiga saat dia memercingkan mata menahan nyeri di dada setiap dia bergerak. Bahkan sekarang bahu dan lengan bagian atasnya ikutan kaku.

“Kenapa lo?” tanya Tika akhirnya.

“Nggak enak bodi. Salah posisi tidur kayaknya semalam,” jawab Sabrina yang dengan lancar menutupi kondisi sebenarnya. Ketika dia kembali mengaduh saat tanpa sadar dadanya membentur kusen pintu warung bubur sempit yang sepagi ini berdesakan oleh banyaknya pengunjung yang rata-rata adalah karyawan sekitar SCBD.

“Ngenes banget nggak sih, kita?” tanya Tika ketika mereka akhirnya mendapat tempat duduk dan sedang menunggu dilayani.

“Ngenes apaan?” Sabrina menoleh pada pelayan yang menyodorkan teh manis hangat pesanannya.

Dengan penuh syukur Sabrina menikmati minuman itu dalam tegukan-tegukan besar. Teh manis hangat yang

menyegarkan tenggorokan serta meningkatkan mood puluhan kali lipat tersebut bisa dibeli dengan harga sangat murah di warung bubur ini. Berbeda dengan koleksi *black tea* dan *green tea* milik Nicko yang hingga kini belum bisa Sabrina nikmati. Selain pembuatannya yang ribet, rasanya juga tidak sesuai dengan lidah Sabrina.

“Cewek lain badan pegel-pegel karena habis dikelonin cowoknya. Kita? Pegel badan cuma karena salah posisi bantal doang.” Tika mendengkus kesal. “Gini banget nasib jomlo kayak kita.”

Sabrina merasa darah terpompa ke wajahnya. Sialan! Jangan sampai ketahuan kalau dia sudah bersuami. Dan nyeri di badannya disebabkan oleh kelakuan pria yang telah mencumbu tubuhnya dengan sangat barbar.

Dan pria yang sedang memenuhi kepalanya itu muncul begitu saja di lorong saat Sabrina beriringan dengan Tika masuk kembali ke kantor setelah sarapan. Melihat kehadirannya, Nicko hanya menatapnya seper sekian detik lebih lama sebelum melanjutkan langkah menuju lantai yang berbeda. Mungkin ke kantor CEO. Bodo amatlah dia mau ngapain.

“Gue ke toilet bentar, Tik,” kata Sabrina beralasan. Karena malas untuk langsung masuk ruangan untuk bekerja.

“Mending ke toilet di lantai bawah aja. Di lantai kita biasanya penuh,” kata Tika. “Gue juga mau ke sana.”

Tika tidak salah. Toilet perempuan pada jam setelah sarapan memang selalu penuh dengan karyawan yang sedang merapikan diri untuk bekerja. Di meja washtafel juga biasanya sudah diramaikan oleh make up pouch yang berjajar dengan isi aneka alat perlenongan dari berbagai brand terkenal dunia. Sabrina dulu pernah iseng mengintip koleksi make up punya Jesslyn. Dan syok saat tahu kalau harga satu kemasan primer setara dengan gaji bulanannya. Tidak heran kalau riasan cewek itu bener-bener flawless.

Berbeda dengan toilet di lantai bawah. Di sana biasa digunakan oleh tamu maupun staf front office yang

jumlahnya tidak seberapa. Selain itu, agak ke belakang terdapat juga toilet yang biasa dipakai oleh para petugas kebersihan berkumpul dan bergosip.

Ke sanalah keduanya menuju.

Sudah ada tiga orang petugas kebersihan wanita yang asyik ngerumpi di depan washtafel. Sabrina dan Tika menyapa mereka dengan senyum ramah sebelum beranjak masuk ke bilik closet. Saat Sabrina keluar, para wanita itu masih berada di sana. Namun mereka menepi dengan sopan, mempersilakannya ke washtafel untuk cuci tangan. Disusul Tika yang muncul beberapa saat kemudian.

“Namanya bayi, lidahnya kayak lidah landak,” salah seorang wanita itu melanjutkan obrolannya yang terputus karena keberadaan Sabrina dan Tika. “Anjir, ngilu banget ketika bocah itu nyusu.”

Sabrina menghentikan aliran air namun tidak beranjak dari tempatnya. Tema obrolan mereka menarik minatnya.

“Bener. Dulu waktu anak sulung gue baru lahir, tiap jam nyusuin tiba, pasti gue nangis-nangis kesakitan deh.”

Heh? Kok kebetulan sekali, ya? Sabrina tidak mau melewatkan kesempatan itu dan memanfaatkannya untuk nimbrung. “Sakit banget ya, Bu?” tanyanya dengan wajah penuh simpati.

Si ibu menatapnya sejenak. Lalu mengangguk. “Iya, Neng. Sakit banget.”

“Oh,” Sabrina menanggapi dengan bersungguh-sungguh.

“Neng belum punya anak kan?” tebak wanita yang lain.

Sabrina menggeleng sambil tertawa lebar.

“Boro-boro punya anak. Nikah aja belum.” Tika menyahut.

Para wanita itu tertawa. “Ya udah, nikmati dulu masa muda. Ntar kalau sudah nggak *single* lagi, mau *me time* aja susahnya minta ampun!”

“Bener itu. Tapi anak sekarang emang pada ogah nikah.”

“Tapi ngewe doyan!”

Obrolan sungguh tak terkendali.

“Bu, boleh tanya?” tanya Sabrina menyela dengan sopan. “Tetangga kos saya juga nangis-nangis karena teteknya digigit baby-nya. Kasihan. Saya pikir itu lebay. Tapi ternyata beneran.”

“Emang iya. Sakitnya *naudzubillah.”*

“Masa iya katanya putingnya kayak mau putus rasanya,” Sabrina melanjutkan penuh semangat. “Lebay nggak sih istilah itu?”

“Ya enggak, Neng. Emang kayak gitu kondisinya. Apalagi kalau udah lecet-lecet. Kering dan bernanah.”

“Iyuuhh,” sahut yang lain serentak.

Tika bahkan juga terlihat bergidik. Sementara Sabrina menahan diri agar tidak menampilkan ekspresi yang mencurigakan. Karena entah kenapa, putingnya kini terasa berdenyut lagi. “Terus diobatin nggak, Bu?” tanyanya hati-hati.

“Iya, Neng. Nggak mungkin dibiarin aja. Neteknya tiap hari.”

Hih! Sabrina masih empet membayangkan kepala Nicko di dadanya saat pria itu melahap dadanya. “Obatnya apa?”

“Pake salep.”

“Boleh tahu merek salepnya, Bu? Saya pengen beliin buat temen saya itu sebagai hadiah. Kasihan soalnya.”

Dengan senang hati perempuan itu menyebutkan nama salepnya sekaligus apotek terdekat yang bisa Sabrina kunjungi.

“Jelek-jelek, lo perhatian juga ya, Bree, sama orang lain di lingkungan lo? Kirain lo ansos yang nggak bisa gaul di kampung.”

“Apaan ansos,” Sabrina mencebik. “Gue nggak ansos ya. Kalau pun gue nggak banyak gaul, karena gue nggak punya duit buat modal gaul. Lo kira nongkrong-nongkrong kayak gitu nggak pakai modal dan gratis?”

Tika ngakak. “Sabrina sekali. Ujung-ujungnya duit.”

“Iyalah.”

“Matre sih, lo.”

“Gue bukan matre, dodol! Gue cuma kere.”

“Iya, iya.” Tika tertawa.

“Lagian gue juga nggak jelek, tahu?” tambah Sabrina. “Gue nggak perlu pakai make-up berlapis, kulit wajah gue udah mulus.”

Tika mengamati Sabrina dengan saksama. Lalu tertawa. “Tumben lo pede.”

Sabrina mengedikkan bahu.

“Tapi emang udah waktunya sih lo pe-de. Nggak minder terus. Lo cantik, lo juga seksi, Bree.”

Sabrina tertawa. “Kita emang sama-sama cantik dan seksi kok, Tik. Dengan size yang berbeda!”

Keduanya pun tertawa-tawa sambil berjalan kembali ke ruangan masing-masing. Detik itu pula Sabrina menyadari keberadaan Nicko yang sedang berdiri di depan pintu ruangan bersama Dimas.

“Njir! Bos lo serem banget, Bree,” bisik Tika. “Kayak mau makan orang.”

Bos serem yang dibilang Tika itu semalam sudah melumat bagian atas tubuhnya habis-habisan!

Petang itu Sabrina izin untuk meninggalkan kantor lebih dulu dari teman-temannya.

“Gue mau ke apotek sebelum tutup,” ucapnya memberi alasan.

“Bukannya apotek buka 24 jam ya?” sahut Kevin.

“Nggak semua,” sahut Jesslyn.

“Iya,” Sabrina membenarkan statement Jesslyn. “Katanya apotek deket kantor tutup jam 8 ntar. Makanya gue harus cepet-cepet pulang.”

“Emang penting banget ya obatnya, Sab?” tanya Katrina. “Nih, lo bisa pakai aplikasi Halodoc gue. Kali aja ada obat yang lo butuhin.”

“Ehm … nggak deh. Makasih,” Sabrina menggeleng. Jangan sampai dia mengundang pertanyaan macam-macam. Dia tahu sekali seheboh apa orang-orang di

ruangan ini. Dan meskipun Sabrina tahu kecil kemungkinannya Nicko peduli, dia merasa perlu berjaga-jaga untuk tidak mengumbar privasi. “Gue pilih pulang aja. Sekali-sekali menikmati pulang sebelum tengah malam.”

Sialnya, ketika Sabrina melangkah meninggalkan ruangan, di sudut dekat pintu terlihat Nicko sedang berdiri bersama Bayu. Keduanya asyik membahas sesuatu.

“Hati-hati ya, Sab. Semoga apoteknya belum tutup dan obatnya cepat dapet,” ucap Bayu yang sepertinya sengaja banget mengerjainya.

Semprul memang tuh orang. Dengan menahan kesal, Sabrina mengangguk ramah. Juga kepada Nicko yang menatapnya dengan dahi berkerut.

“Pulang?” tanya pria itu.

Sabrina mengangguk. “Iya, Chief.”

“Apotek, huh?”

Lagi-lagi Sabrina mengangguk. “Selamat malam,” pamitnya dan buru-buru pergi.

Perlu waktu 15 menit bagi Sabrina untuk tiba di apotek tujuan. Untung tempat itu tidak terlalu ramai. Sehingga dengan cepat dia menyelesaikan belanjanya dan berjalan menuju warung tenda yang menyediakan sop kambing. Perutnya yang tiba-tiba lapar menuntut perhatian.

Waktu masih menunjukkan pukul tujuh lewat beberapa menit. Dan suasana hati Sabrina sedang sangat bagus setelah menghabiskan satu porsi sop kambing dengan bonus teh tawar hangat yang menyegarkan badan. Sehingga Sabrina memutuskan untuk pulang dengan jalan kaki. Sudah cukup lama dia terlalu memanjakan diri. Tiba saatnya untuk sedikit bergerak.

Dan alangkah kagetnya Sabrina karena setiba di apartemen, ternyata Nicko sudah menunggunya.

“Ngapain ke apotek?” tanya pria itu dengan tatapan menyelidik.

Sabrina menghela napas panjang. Lalu menunjukkan tas plastik yang ditentengnya, dengan logo jaringan apotek

terkenal di Indonesia. “Beli salep.”

“Untuk?” Nicka berjalan mendekat.

“Putingku lecet, Nick. Obatnya salep ini.”

“Kamu yakin aman?”

“Iya. Tadi aku nanya ke ibu-ibu yang putingnya suka lecet waktu menyusui bayi—” Sabrina menggeleng. “Pokoknya gitu, deh.”

“Mana? Coba lihat.” Nicko meraih tas plastik itu dari tangan Sabrina dan memeriksa isinya. “Ini aman? Tanpa konsultasi ke dokter?”

Sabrina ingin sekali menyemprot pria itu. Tapi mengurungkannya. “Aman. Kalau buat ibu menyusui bayi saja aman, pasti aman juga buat orang dewasa.” Sabrina memelototi Nicko. “Belum pernah ada berita pria mati setelah melumat dada perempuan yang digaulaninya, gara-gara keracunan salep untuk putting!” tambahnya sengit.

Nicko tersenyum. “Ternyata kamu masih kesal.”

Menurut ngana? “Kalau nggak ada yang ditanyakan lagi, aku mau ke kamar. Mau mandi—"

“Dinner?” Nicko berusaha menahannya.

Sabrina menggeleng. “Aku sudah makan barusan.” Wanita itu membalas tatapan Nicko. “Apa mau aku siapkan sesuatu untuk—”

“No,” Nicko menggeleng. “Aku makan di resto lantai bawah saja. Kamu mandilah sekarang. Berendam mungkin bisa membuatmu merasa lebih enak.”

“Ehm ….”

“Pakai kamar mandiku.” Dengan kata-kata itu Nicko meninggalkannya.

Sabrina masih berdiri termangu di lorong bahkan setelah punggung Nicko menghilang di balik pintu. *Ini hubungan seperti apa, Nick?*

Seperti kata Nicko, berendam dengan air hangat di bath tub kamar mandi pria itu memang membuat tubuhnya merasa jauh lebih baik. Namun karena khawatir Nicko keburu pulang, Sabrina tidak bisa berlama-lama di sana.

Setelah mengeringkan tubuhnya dengan handuk, wanita itu mengenakan piyama barunya yang berbahan flanel. Meskipun berpotongan pendek, model yang dia kenakan kali ini cukup longgar. Bahannya pun halus, sehingga tidak akan menimbulkan rasa sakit saat bergesekan langsung dengan dadanya yang telanjang. Ya kali Sabrina nekat pakai bra dalam kondisi begini?

Suara ketukan di pintu kamar mandi membuat Sabrina menghentikan aktivitasnya membuka tutup tube salep.

"I'm in," kata Nicko.

Sabrina bersyukur dia sudah berpakaian dengan pantas meskipun juga sebenarnya tidak akan masalah kalau Nicko mendatanginya dalam kondisi tidak berbaju. Mereka suami istri, betapa pun konyolnya istilah itu bagi kondisi mereka berdua.

"Iya," jawab Sabrina.

Pintu terbuka. Nicko mengawasinya yang berdiri di dekat washtafel dengan salep di tangannya.

"May I help you?" Nicko menawarkan diri.

Sabrina mengangguk.

Nicko mencuci tangannya dulu, memastikan kebersihannya, sebelum dengan lembut Nicko membantu Sabrina duduk di atas closet dan memintanya membuka kancing atasan piyamanya. Di bawah tatapan Nicko, Sabrina sedikit grogi saat membuka tubuh bagian atasnya.

"Sorry," kata pria itu sungguh-sungguh. Membuka tutup salep, lalu mengoleskannya dengan lembut, tipis-tipis ke permukaan putting Sabrina. "Done," ucapnya puas.

Sabrina mengancingkan kembali atasannya sementara Nicko menyimpan salep itu di kotak kecil dekat lemari.
"Aku simpan di sini, ya. Ini akan jadi salah satu obat penting yang harus selalu ready di rumah ini."

Sabrina mengangguk.

"Go to bed. Tunggu aku mandi dulu. Oke?"

Lagi-lagi Sabrina mengangguk. Dan dia hanya menunggu selama 30 menit sampai Nicko muncul dan menyusulnya ke

atas tempat tidur. Pria itu bertelanjang dada dan tanpa aba-aba memosisikan Sabrina untuk tidur membelakanginya dan memeluknya erat-erat.

Pelukan Nicko terasa hangat. Namun menimbulkan kekhawatiran dalam diri Sabrina. Kenapa rasanya seperti pasangan beneran? Harusnya pernikahan siri nggak begini.

“Jangan khawatir. Aku nggak akan ganggu kamu malam ini. Dadamu masih sakit.Biar sembuh dulu.”

Sabrina mengangguk. “Terima kasih.”

Lalu tebersit satu pikiran di kepala Sabrina yang membuat wanita itu memutar tubuhnya agar bisa berhadapan dengan Nicko dalam temaram lampu kamar.

“Ada apa Bree?” Nicko menatapnya heran.

“Apa kamu nggak pengen—” Sabrina mengembuskan napasnya ragu. “Nggak pengen aku melakukan sesuatu di sini?” Sabrina menyentuhkan tangannya di pangkal kaki Nicko.

“Do you want it?” tanya Nicko dengan suara parau.

Sabrina mengangguk. “Aku nggak keberatan melakukannya buat kamu. Katamu aku harus belajar.”

Nicko menatapnya tajam, memastikan kesungguhan dalam ucapan Sabrina. “Good,” kata pria itu akhirnya.

Malam ini Sabrina berusaha menyenangkan pria dengan genggaman tangannya yang kikuk dan malu-malu. Namun dia yakin telah melakukannya dengan benar kala mendengar embusan napas Nicko semakin keras. Dan kelelakiannya juga semakin menengang.

“Nick—”

“Stop,” ucap Nicko parau semabil melepas pegangan Sabrina di penisnya. “Aku lanjutkan sendiri sisanya.”

Lalu dengan tubuhnya yang telanjang pria itu bergegas ke kamar mandi.

Di pagi hari, begitu bangun, hal pertama yang dilakukan Nicko adalah mengecek dada istrinya.

“Look better.” Katanya sambil mengawasi puting Sabrina.

“Iya, nggak nyeri lagi. Kayakna udah kering.” Sabrina menyetujui sambil memeriksa ujung dadanya. Dan mendapati selaput tipis yang terbentuk di permukaan akibat olesan salep yang telah bekerja secara maksimal. “Masih belum sembuh total, namun rasanya jauh lebih baik.”

“Maybe tomorrow,” kata Nicko.

“Apanya?”

“This,” Nicko menunjuk dada istrinya.

Lalu pria itu menepuk-nepuk pelan dada yang membusung itu. *“Hi, kiddos. Be alright, okey! Your Daddy miss you so much.”* Ucapnya sambil mengecupi kedua gundukan itu berulang-ulang.

Dasar gelo!

Part 17 - Fully Protection

Hingga menjelang waktu makan siang, Nicko tidak juga muncul di ruangan.

Tadi memang pria itu masih tidur ketika Sabrina berangkat bekerja. Bukan hal yang aneh karena bisa dibilang mereka hampir tidak pernah berangkat bersama-sama. Dari sikap sang suami simpanan tersebut, Sabrina bisa menyimpulkan kalau Nicko jenis pria yang sangat menjaga privasi. Kepribadiannya begitu berbeda saat di rumah dan saat di kantor.

Itulah kenapa Sabrina tidak berani berkomentar macam-macam. Juga tidak berani bertingkah lebih dari yang seharusnya. Karena dia menyadari, baik di rumah maupun di kantor, Sabrina tetap seorang bawahan yang keberadaannya tidak terlalu penting.

"Chief jadi ke Hongkong hari ini nggak sih?" tanya Bayu tiba-tiba.

Hah? Sabrina yang sedang mengerjakan beberapa hal untuk membantu Kevin, mengangkat wajah dari layar laptopnya. Ke Hongkong? Sekarang?

"Jadi dong," sahut Jesslyn. "Dua hari lalu gue lihat Floren lagi ngurus dokumen entah apa buat Chief Nick."

Floren adalah salah satu dari tiga sekretaris yang dipekerjakan untuk melayani kebutuhan para bos di sini.

"Jadi dong," sahut Katrina. "Berangkat dengan pesawat jam tiga sore ntar."

"Sok tahu lo!" komentar Bayu.

"Tahu dong. Kan gue yang semalam ngelonin dia buat salam perpisahan. Dan yang bantuin packing-"

"Lo halunya udah level membahayakan, Kat!" Jesslyn tertawa.

Mereka terlalu asyik membahas Chief Nick sampai tidak menyadari Sabrina yang semakin menunduk untuk menyembunyikan wajahnya yang galau.

Ah, Bree! Ngapain kecewa? Kan lo udah tahu pernikahan lo kayak apa?

"Sab, pas lo disuruh beresin kerjaan Chief di lappy beliau, lo lihat dokumen buat ke Hongkong nggak sih?" tanya Katrina tiba-tiba.

Sabrina menggeleng. "Gue nggak paham," katanya. Karena memang alih-alih menemukan sesuatu tentang Hongkong, malah dia lebih banyak melihat proposal yang menyebut tentang Singapore dan Australia.

Apakah-

"Sumpah, gue penasaran sama isu yang berkembang di sini," lanjutan ucapan Katrina memotong pikiran Sabrina. "Lo inget nggak perempuan yang bareng sama bos-bos yang tempo hari *meeting?*"

"Iya, inget," kata Sabrina.

"Lo waktu itu pulang paling akhir kan, Sab?"

"Iya," paling akhir dan pulang bersama Nicko, tambahnya hanya dalam hati. "Namanya Celine."

"Lo tahu?"

"Celine nyusulin Chief ke kantor ini."

"Ha?"

"Gue pulang paling akhir, ingat? Kan gue harus beres-beres dulu."

"*O I see.*"

Jesslyn berdiri dari kursinya dan mendekati Sabrina. "Lo denger apa obrolan Chief Nick sama si Celine Celine ini, Sab?"

"Uhm ... kalau nggak salah ngajakin Chief Nick makan malam," dan ditolak.

"Itulah!" Jesslyn menjentikkan jarinya. "Gue ketemu mereka sejak siang di ruangan CEO. Itu Si Celine mepet-

mepet mulu sama Chief-"

"Cih! Dia apaan sih?"

"Celine, ya?" tanya Bayu tiba-tiba. "Celine Hudaya? Kalian nggak tahu?"

Baik Katrina maupun Jesslyn langsung terlihat syok sementara Kevin cengar-cengir.

"Apa dia mau gabung di sini? Bukannya dia dari BGI?" Katrina langsung antusias. BGI adalah venture capital saingan Systec. "Kalau Celine Hudaya yang itu gue denger sih. Meskipun nggak kenal secara pribadi. Wah, saingan gue nambah nih buat gaet Chief Nick."

"*Bukan cuma itu. Katanya dulu Celine bareng Chief Nick waktu mendirikan ThinkRoom. Dan mereka pisah karena ada lope-lope gitu.*"

"*Oh, iya. Gue baru inget. Sempet heboh tuh kisah Nicholas Widjaja sama Celine Hudaya. Mereka sama-sama sejak dari Amerika. Sekampus kalau nggak salah.*"

"*CLBK dong, kalau Celine ntar beneran gabung di Systec sini.*"

"*Kayak lo bisa percaya aja, modelan Chief Nick bisa CLBK.*"

"*Betewe, Dokter Dita aja lepas lho.*"

"*Makin penasaran aja nih, sekarang cem-ceman Chief Nick siapa. Tumben nggak ada gosip.*"

"*Lo harus clubing ke tempat-tempat mahal dulu kalau mau nge-gap Chief lagi make out sama siapa.*"

Obrolan-obrolan itu terus terdengar meskipun Sabrina berusaha tidak peduli. Dia benci sekali karena tiba-tiba perasaannya menjadi tidak baik-baik saja.

Malam itu semua memutuskan untuk pulang lebih awal karena tidak ada target yang harus diselesaikan secara mendesak. Dengan malas Sabrina meninggalkan ruangan. Lalu mampir ke public room. Berharap bertemu Tika dan teman-temannya yang lain akan mengembalikan mood-nya.

Harapannya terkabul. Karena tidak hanya Tika, bahkan Itang dan Richard yang biasanya sibuk pun berada di ruangan itu. Membuat obrolan menjadi ramai. Namun kehebohan itu diinterupsi oleh kehadiran Laura.

"Lo kok di sini, Sab?"

Sabrina tersenyum kikuk. "Udah bubar di sebelah."

"Hm ... kalian nikmati aja lah masa-masa dipimpin Chief Nick," kata Laura sok misterius. "Karena nggak lama lagi juga ... ah, sori, gue lupa. Ini top secret statusnya."

Cruella de Vil masih menyebalkan seperti biasa.

Setelah Laura meninggalkan ruangan, mereka pun sepakat untuk meninggalkan kantor dan nongkrong di RM Padang dekat stasiun. Karena memang sudah cukup lama Sabrina tidak bisa santai bersama teman-temannya ini.

"Dulu gue jarang bisa nimbrung karena anggaran gue ketat. Sekarang anggaran gue lebih longgar, eh guenya yang nggak sempat karena harus lembur tiap hari," ucapnya sambil nyengir. "Hidup emang begini banget sih."

"Tapi kalau gue, masih lebih memilih sibuk tapi banyak duit," komentar Richard.

"Itu wajar kali, Chard. Yang nggak wajar itu, udahlah lo sibuk, eh tetep nggak punya duit."

Pukul sembilan malam barulah mereka membubarkan diri.

"Lo pulang naik apa, Sab?" tanya Tika tiba-tiba.

"Jalan kaki aja."

"Masih berani? Jam sembilan lho, ini."

Anjir! Hampir saja Sabrina lupa kalau Tika tahunya dia masih di tempat lama. "Uhm ... gue pakai taksi aja deh kalau gitu."

"Begitu lebih aman, Sab. Gila aja lo," komentar Itang.

Akhirnya Sabrina menunggu sampai semua temannya membubarkan diri barulah dia berjalan pulang. Karena jarak tempat tinggal Nicko memang dekat.

Dan rasanya aneh memasuki apartemen yang kosong dan gelap begini. Sabrina merasakan kesepian tidak hanya di

ruangan yang dingin tanpa kehadiran Nicko. Namun juga di hatinya.

Please, jangan ngadi-ngadi lo, Bree! Jaga perasaan lo!

Sabrina menyalakan lampu demi membuat suasana lebih nyaman. Lalu menuju ke sofa kulit hitam yang menjadi tempat favorit Nicko saat di rumah, berniat untuk menyalakan televisi demi mencari sedikit hiburan ketika dia melihat catatan di atas meja kopi.

Bree.
Aku harus ke Singapore sampai besok.
Tidur di kamar kita saja, lebih nyaman.
See you soon.
Nicko.

Jadi dia masih ingat gue?

Sabrina pun bergegas menuju ke kamar Nicko -ralat: kamar mereka-dan memutuskan untuk berendam lebih lama demi memperbaiki mood-nya. Lalu tidur di ranjang yang sudah dirapikan dan diganti seprainya oleh petugas cleaning service.

Namun alih-alih menikmati harumnya selimut yang baru dicuci, Sabrina merindukan aroma tubuh Nicko yang beberapa hari terakhir ini memeluknya sepanjang malam.

Keesokan harinya kantor heboh oleh kehadiran Celine Hudaya yang muncul bersama Dimas dan Erik sang CEO. Gosip pun santer beredar. Apakah kepergian Chief Nick ada hubungannya dengan kehadiran Celine? Apakah Chief Nick akan pindah?

Namun kebingungan para karyawan itu tidak ada apa-apanya dibanding kegalauan Sabrina. Apakah Nicko akan resign dari Systec? Kenapa dia ke Singapura sedangkan orang kantor tahunya dia ke Hongkong? Apa berarti Nicko akan pindah ke negeri tetangga?

Kalau lo pindah, gue gimana, Nick?

Malam itu Sabrina kembali pulang ke rumah yang dingin dan kosong. Kali ini dia tidak berusaha menghibur diri

dengan menonton televisi. Namun segera bergelung di atas ranjang setelah mandi. Menikmati saat-saat yang mungkin sebentar lagi harus diakhiri.

Sabrina merasa dia belum lama tertidur ketika tahu-tahu dia terbangun oleh suara-suara di dekatnya. Ketika membuka mata dia terkejut melihat pintu kamar mandi Nicko terbuka. Dan Sabrina pun menjerit sekencang-kencangnya.

"*Sssttt! Bree! This is me!*"

Sabrina terdiam seketika. Memicingkan kedua matanya demi melihat sosok tinggi menjulang yang terlihat bagai bayangan dalam cahaya temaram itu. "Nicko?"

"*Of course, Bree. Who else?*" Nicko berjalan mendekat.

"Ya Tuhan, Nicko! Kasih tanda kek, kalau lo udah pulang. Lo bikin gue kaget sampai mampus!" omelnya kesal. "Minimal bangunin gue dulu!"

Nicko menyalakan lampu kamar sehingga kini mereka bisa saling melihat dengan jelas. "Bangunin kamu? Kamu tidur kayak orang mati, Bree."

Sabrina duduk di atas kasur. Mengamati Nicko yang sudah selesai mandi dan sedang mengeringkan rambutnya yang basah.

"Mau aku bantu?" tanyanya menawarkan diri.

Tentu saja pria itu dengan senang hati menerimanya. Lalu duduk di tepi ranjang sambil memberikan alat pengering rambut itu kepada Sabrina.

Kalau kayak gini, kami mirip suami istri beneran, pikir Sabrina tiba-tiba. Dan dia tidak menyukai perasaan itu. Karena hubungannya dengan Nicko serapuh benang yang bisa putus sewaktu-waktu.

"Udah," kata Sabrina sambil mematikan hair dryer lalu menyibukkan diri dengan menyimpannya. "Jam berapa pulang?"

"Sore tadi sudah mendarat di bandara. Tapi aku mampir dulu ke suatu tempat untuk bertemu dengan teman-temanku."

Bar? Club? Atau ... entahlah. Sabrina tidak akan mau tahu. Dan Sabrina akan kembali ke ranjang namun membatalkannya karena Nicko menatapnya tajam. Uh oh. Apakah dia mau bicara sesuatu? Tiba-tiba dia jadi waswas.

"Sudah mandi?" tanya Nicko di luar dugaan.

Sabrina terkejut. "Oh, udah. Udah dong. Sebelum tidur-"

"Sudah membersihkan ... itu?"

Sabrina mengikuti arah yang ditunjuk oleh Nicko. Selangkangannya! Demi Tuhan! "Iya. Pasti dibersihkan-"

Nicko mendekat. "Bagaimana kabar si kembar kesayangan Daddy?" tanyanya dengan suara parau sambil membuka kancing-kancing atasan piyama Sabrina. "Ah, mereka terlihat sehat dan menggemaskan," gumamnya sambil membungkukkan badan sehingga bisa mengecupi dada Sabrina.

Nicko dan mainan kesukaannya.

Namun Sabrina kembali terkejut ketika Nicko menggerakkan tangannya ke pinggangnya. Tepatnya menyelipkan telapak tangannya di balik karet celana piyama sekaligus celana dalamnya.

"Nick-" suara Sabrina tersekat di tenggorokan.

"About time," gumamnya sambil melolosakan pakaian itu dan meminta Sabrina mengangkat kakinya.

Ya Tuhan! Sabrina merasa dirinya terekspose gila-gilaan. Dan merasa kena setrum listrik sebadan-badan. Apalagi ketika tahu-tahu saja Nicko mengecup bagian tubuh yang berada di pertemuan kedua kakinya.

"Nicko!" teriaknya dalam desahan tertahan.

Nicko membawanya ke ranjang. Dia duduk dengan bersandar ke kepala tempat tidur sebelum menarik Sabrina agar bersandar di dadanya.

"Ini mau ngapain, Nick?" tanya Sabrina dengan dada berdebar kencang.

"*Open your legs, Bree,*" bisik Nicko. "*Yes, like this.*"

Sabrina memejamkan mata demi menahan rasa grogi.

"*Open your eyes,*" bisik Nicko lagi. "*And look what I am doing.*"

Dengan kata-kata itu Nicko membuatnya gila kala jarinya menyentuh dan membelai bagian paling paling vital dari diri Sabrina. Dan bergerak semena-mena membuat Sabrina mendesah dengan kaki gemetar.

"Nick, *please ....*" Sabrina bahkan tidak tahu dia memohon untuk apa.

"*Wait,*" balas Nicko dengan napas tertahan. "Kita bahkan belum tiba di menu utama."

Dan apa yang dibilang menu utama itu adalah ketika Nicko memintanya berdiri dengan bertumpu pada lututnya. Wanita itu menurut tanpa memahami apa maksudnya. Juga ketika pria itu beringsut hingga wajahnya kini berada tepat di antara kedua kaki Sabrina yang terbuka. Ketelanjangannya membuat Sabrina berdebar luar biasa.

"Nick! Ini mau ngapain sih?" tanya Sabrina dengan suara parau.

Suara tawa Nicko terdengar bergemuruh. Dan Sabrina sama sekali tidak siap menerima perlakuan Nicko ketika pria itu mengangkat sedikit kepalanya dan tanpa aba-aba melumat bagian tubuh Sabrina di tempat tadi jemarinya mempermainkannya.

"NICKO! LO GILA!"

Nicko tak peduli sampai Sabrina merasa dirinya meledak hingga jatuh tersungkur di atas bantal.

"Lo apain gue, Nick?" tanyanya dengan napas terengah dan keringat bercucuran.

Nicka tertawa sambil memperbaiki posisi mereka berdua. Mengembalikan Sabrina di tempat seperti biasa dengan memeluknya dari belakang.

"*How do you feel, Bree?*" bisiknya.

"Gue ikutan edan," balas Sabrina dengan tubuh masih gemetar.

Nicko menunggunya dengan sabar hingga wanita itu menjadi tenang sebelum meredupkan cahaya di kamar.

"Nick-".

"Hm-"

"Apa kamu nggak pengen aku melakukan hal yang sama kayak yang kamu lakukan ke aku?" tanya Sabrina dengan kata-kata berantakan.

"Belum waktunya."

"Oh. Kenapa?"

"Aku belum ke dokter untuk cek kesehatan, Bree."

"Kamu sakit?" tanya Sabrina kaget.

"Tidak," jawab Nicko. "Kuharap tidak."

"Oh."

"Aku selalu menjaga diri dengan bermain aman. Aku selalu memakai pelindung terbaik yang bisa aku usahakan, saat berhubungan badan dengan para wanita partner seksku."

Istilah "wanita partner seks" yang diucapkan Nicko membuat Sabrina bergidik.

"*But nobody knows* apa yang mungkin terjadi, Bree. Jadi daripada berisiko yang akan merugikan kamu, *better I'm waiting for up coming medical checkup. Just for make it sure.*"

"Apa kamu nggak khawatir aku juga berpotensi-"

"*You virgin, right? Nobody touch you before.*"

"Tentu saja!"

"*This is enough.*"

Pagi itu saat bangun pagi dan mendapati Nicko sedang mempermainkan dadanya, tak lagi membuat Sabrina menjerit histeris. Bahkan dengan suka hati dia membalasnya dengan menyentuh bagian yang membuat pria itu mendesah keenakan. Sebelum menyelesaikannya sendiri di kamar mandi seperti sebelumnya.

Lalu, tanpa perlu dikatakan, keduanya sama-sama merasakan bagaimana suasana pagi itu menjadi berbeda. Diawali oleh Nicko yang tiba-tiba saja memeluk Sabrina dari belakang saat wanita itu sedang menuang kopi yang menetes dari *coffee maker.*

"*Morning,*" ucap Nicko sambil menenggelamkan hidungnya ke leher Sabrina. "Berangkat kerja sama-sama?"

Sabrina tertawa dan menggeleng. "Mending enggak. Susah ntar gue jawab pertanyaan orang kalau ketahuan."

"Hm ...."

"Kalau kamu kan, pasti aman. Mana ada yang berani nanyain kamu, kan?"

"*Make sense,*" sahut Nicko. "*Give me your phone number.*"

"Untuk?"

Nicko mendesah kesal. "Bree, aku nggak punya nomormu."

"Tapi aku punya nomormu."

"Oh ya?"

"Aku kan harus selalu siap kalau sewaktu-waktu harus menghubungi atasan."

"*I see.*" Nicko manggut-manggut. "Jangan lupa kasih nomormu, ya."

"Oke." Sabrina mengangguk patuh tanpa berharap lebih. Karena dia mengenal Nicko dan bagaimana pria itu ketika di kantor. Bisa jadi pria itu langsung lupa pada Sabrina begitu menghadapi tumpukan pekerjaannya.

Kemunculan Nicko kembali ke ruangan membuat anak buahnya berseri.

"Gue udah khawatir banget Chief Nick beneran pindah," Bayu mendesah lega.

"Tapi buat perjalanan ke Hongkong, terlalu sebentar ya."

Sabrina diam-diam mengulum senyum. Kayaknya belum ada yang ngeh kalau Nicko ke Singapura, bukan ke Hongkong.

"Apalagi Chief Nick udah lama anteng di kantor. Nggak sering pergi-pergi."

"Dulu Chief sering diajak Pak Erik. Sekarang Pak Erik perginya sama Dimas."

"Denger-denger sebenarnya Chief Nick yang lebih layak jadi CEO. Bukan pak Erik. Makanya Pak Erik kayak takut gitu kalau disalip Chief Nick. Makanya Chief Nick kayak dikandangin aja di kantor dan ngurusin bagian investasi melulu."

Satu jam kemudian Chief Nick mengumpulkan dua divisi investasi untuk berkumpul di ruang meeting.

"Sab, lo ikut deh!" ajak Kevin. "Ngapain lo di luar. Lumayan lah dikit-dikit lo ntar bisa paham."

Sabrina menurut dan memilih untuk berdiri di belakang dengan bersandar pada dinding kedap suara di *meeting room.* Mengawasi Nicko yang sedang memberi arahan pada timnya. Tebersit rasa bangga karena pria menawan yang sedang jadi pusat perhatian itu adalah suaminya. Dan bibir menawan yang sekarang sedang berbicara itu semalam sudah mencumbunya ... ah!

Sabrina merona. Apalagi ketika Nicko menatapnya sekilas. Hei! Apakah barusan Nicko benar-benar menyunggingkan senyum kepadanya?

Hingga rapat berakhir, Sabrina tidak berani melihat ke arah pria itu. Dan bergegas kembali ke meja kerjanya saat sesi tanya jawab berakhir.

Salah banget gue ke sini! Nggak ada guna, mental breakdown yang iya.

Sabrina sudah anteng duduk di tempatnya ketika sebuah notifikasi muncul di layar HP-nya yang sudah retak-retak mengenaskan. Dari Nicko.

Nicko?

Nicko: *Kenapa melamun tadi?*

Idih! Masa iya kayak gitu ditanyain sih? Sabrina menyesal karena sudah memberi Nicko nomor ponselnya.

Nicko: *jawab.*

Dasar pemaksa!

Bree: *Inget bibir kamu semalam menclok di mana aja.*
Nicko: *Bibir aja? Kamu cuma inget bibir aja? Nggak inget lidahku ke mana saja?*

Sialan! Pria itu sudah membuatnya belingsatan begini. Sabrina menyentuhkan punggung tangannya di dahi. Dia terkejut karena dahinya benar-benar panas.

"Sab, lo nggak apa-apa?" tanya Jesslyn khawatir. "Muka lo merah banget."

Sabrina menggeleng. "Semoga nggak apa-apa. Gue tadi memang agak demam. Habis ini minum paracetamol aja biar membaik."

Menjalani pernikahan rahasia dengan Nicko telah membuatnya jadi pembohong! Konslet emang tuh laki!

Lalu pesan dari Nicko muncul lagi.

Nicko: *ke sini Bree. Waktuku nggak banyak.*

Sabrina mengerutkan kening heran. Menganggapnya nggak penting, dia sengaja mengabaikan pesan itu.

"*SABRINA! COME HERE!*"

Ih, sialan. Teriakan Nicko sudah menggema memenuhi ruangan.

"Sab, dipanggil tuh!"

"Sab, *please* ke ruangan Chief Nick. Sebelum doi ngereog dan bikin susah kita-kita!"

Dengan mengentakkan kaki karena kesal, Sabrina bergegas menuju ke ruangan Nicko. Dan terkejut karena pria itu sudah menunggunya. Begitu Sabrina masuk, dengan cepat Nicko mengunci pintu di belakangnya.

"Ada yang bisa saya bantu, Chief-"

"Sudah aku bilang, waktuku sebentar," sahut Nicko tergesa sambil meraih Sabrina dan mendorongnya ke arah dinding.

"Nick-"

Nicko ternyata sangat mengintimidasi meskipun sedang menanggalkan topeng profesionalnya. Membungkam semua protes Sabrina dengan ciuman kuat dan tiba-tiba.

Lalu tanpa aba-aba, dengan cekatan pria itu membuka kancing depan blus Sabrina, menaikkan branya sehingga kedua buah dadanya terekspose sempurna.

"Nanti malam, kalian main sama Daddy, ya," kata Nicko sebelum melumat dada Sabrina.

Sabrina merasa jantungnya berdebar karena takut ketahuan. Namun sebelum dia mengucapkan sepatah kata pun, Nicko secara tiba-tiba melepas kulumannya di dada Sabrina.

"Cukup," katanya sambil kembali menurunkan bra serta mengancingkan kembali atasan istrinya.

"Ini apaan sih, Nick?" gerutunya.

Nicko tersenyum geli. "Sudah. Aku hanya kangen anak-anakku."

Sabrina melotot galak. Sebelum Nicko menyadari apa yang akan terjadi, wanita itu sudah mencubit lengannya kuat-kuat. Dan menyeringai puas melihat Nicko menahan sakit tapi tidak berani menjerit.

Dengan ekspresi datar seolah tidak terjadi apa-apa, Sabrina keluar meninggalkan ruangan Nicko.

Nggak jelas banget, lo!

Part 18 - The Feeling

Ketika hasil medical checkup Nicko akhirnya keluar, justru Sabrina yang deg-degan nggak keruan. Bagaimana kalau Nicko menuntut hubungan suami istri betulan? Apakah dia akan rela menyerahkan keperawanannya untuk hubungan seperti ini? Hanya pengganti biaya kos di tempat nyaman ini? Serta biaya sarapan plus sesekali traktiran makan malam? Itu pun nggak selalu terjadi seminggu sekali.

Apakah harga dirinya semurah itu? Ataukah dia sebenarnya tidak cukup punya harga diri sehingga harus kerja keras bahkan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya?

Lalu buat apa lo terima pernikahan itu, Bree?

"Gue pengen cari suami, Bree. Capek gue hidup kayak gini," celetuk Tika ketika mereka sedang bergosip sambil makan siang. "Nggak usahlah suami yang terlalu kaya atau yang ideal gimana. Gue sadar diri lah, gue ini siapa. Cukuplah yang bisa jadi teman hidup dan baik sama gue."

"Hm …," dengkus Sabrina sambil menyesap teh tawarnya melalui sedotan dengan suara keras. "Apa lo pikir menikah bakal menyelesaikan masalah lo?"

"Yah, minimal hidup gue punya tujuan lah. Gue kerja buat apa. Tiap hari gue pulang ke siapa. Jelas."

"Emang selama ini lo merasa hidup lo nggak jelas?"

"Yah, jelas sih. Gue punya gaji meskipun kecil. Selalu ada alasan buat gue untuk bangun tiap hari, pergi kerja, ketemu orang, menikmati hidup, terima gaji, buat bayar kos, buat beli makan tanpa ngerepotin orang, buat beli ini itu—"

"Tuh, kan? Banyak banget tujuan hidup lo. Kenapa masih galau?"

“Bukan begitu, Bree! Dih, susah banget ngomong sama ansos macem lo. Gue cuma pengen punya status, Tika, istrinya siapa. Ntar jadi emaknya siapa. Ada tujuan gue *grow up* jadi dewasa. Bukannya menjadi tua dengan sia-sia.”

“Dan itu harus suami?”

“Kayak lo kemarin nggak ngarep Bang Hasan aja.”

Ucapan Tika begitu tepat sasaran. Karena hal itu juga yang Sabrina rasakan. Saat dia

“Karena kasus gue yang kege-eran sama Bang Hasan itu, gue jadi mikir. Semakin sedikit orang yang terlibat sama gue, hidup gue bakal semakin mudah.”

Sabrina memang merasakan hal itu. Ketika dia berada dalam kondisi paling terpuruk, dan merasa satu-satunya penyelesaian adalah menikah dengan lelaki sebaik Bang Hasan. Namun beginilah nasibnya sekarang. Tidak bisa lagi berharap pada Bang Hasan dan hidupnya baik-baik saja. Menjadi istri rahasia Nicko juga tidak membuat hidupnya menjadi luar biasa.

Gadis itu akhirnya, memang sebatas inilah hidup yang bisa dia nikmati. Dan dia tidak bisa mengeluhkannya. Karena kalau dipikir lagi, hidupnya sama sekali tidak berada dalam masalah yang besar. Biasa-biasa saja. Dan dia jalani dengan wajar setiap hari.

Memang, keterlibatannya dengan Nicko menjadi satu penyelesaian sederhana bagi salah satu masalah hidupnya. Dia butuh tempat tinggal aman dan nyaman. Dan dia mendapatkannya melalui perjanjian sederhana dengan Nicko. Sudah.

Makanya Sabrina tidak ingin hidup menjadi lebih rumit dengan menetapkan target lanjutan. Seperti bayaran. Kalau dia menetapkan harus menerima uang nilai sekian, artinya dia membuat Nicko menetapkan standar pelayanannya. Seolah Nicko bakal ngomong: lo gue bayar segini, jadi lo harus kasih layanan segini juga buat gue dong.

Nggak! Sabrina nggak mau begitu. Dia nggak mau terikat terlalu banyak. Sehingga tidak harus memenuhi tuntutan lebih banyak lagi. Sudah cukup hidupnya menjadi bahan caci-maki Tante Renata hanya karena dia berstatus keponakan. Membuatnya harus merepotkan Tante Renata yang tidak pernah menginginkan kehadirannya secara tiba-tiba. Ketahuilah Tante, gue juga sebenarnya nggak minta kok, dilahirkan sebagai keponakan Tante atau siapa pun.

"Bree, pernah nggak lo bayangin hidup lo dua tahun lagi?" tanya Tika kembali. "Gue mulai mikirin itu. Dengan kondisi gue sekarang ini, gue mulai mengira-ngira, akan jadi apa gue nanti. Dan kesimpulannya, kalau gue cukup beruntung, gue pengen nikah. Dan itu serius, Bree."

Iya, serius. Tidak ada yang salah dengan keinginan seseorang untuk menikah kan?

"I'm clean, Bree," ucap Nicko suatu malam. Sambil menunjukkan isi email dari salah satu klinik mahal yang punya cabang di dekat kantor.

"Oh," sahut Sabrina. Tidak tahu harus berkomentar apa lagi.

Malam ini Sabrina lembur sampai pukul 10. Jadi ketika tiba di rumah, tidak ada yang dia inginkan selain mandi dan segera tidur di kamarnya sendiri. Tanpa gangguan. Namun sepertinya Nicko punya pikiran sendiri. Pria itu memintanya kembali memakai piyamanya yang bermodel tanktop bertali tipis dan cukup pendek sehingga mengekspose bagian pinggangnya, serta bagian bawah bermodel brief.

"Why you're wearing this?" tanyanya, menunjuk pada kemeja flanel yang dikenakan Sabrina untuk menutupi pakaian tidurnya.

"Aku kurang pe-de untuk memperlihatkan tubuhku malam ini," jawabnya lugas.

"Kenapa?"

"Mood, mungkin. Biasalah. Naik turun."

“Really? Apakah perempuan secara universal memiliki kebiasaan itu? Dikendalikan mood sehingga kalian suka bersikap random?”

“Mungkin,” Sabrina mengerutkan kening. “Kadang aku merasa cantik banget pakai dress tartan, tapi kadang merasa jelek dan nggak pantas. Padahal dress-nya sama. Kadang aku pe-de pakai atasan lengan pendek, kadang aku merasa lenganku kayak lengan kuli jadi harus aku tutupi pakai baju lengan panjang.”

Nicko tergelak-gelak mendengar ucapan Sabrina. Dan mereka mengobrol beberapa hal lainnya sambil duduk berhadapan di tepi tempat tidur. Obrolan yang dalam kondisi normal tidak akan berani Sabrina impikan. Ngobrol dengan Chief Nick? Chief Investment Officer Systec Ventures yang ngetop itu? *No!*

“Why?” tanya Nicko tiba-tiba.

“Apanya?”

“Your eyes? Why do you look at me like that?”

Sabrina menggeleng. “Nggak tahu,” katanya jujur.

“Can we—”

Setidaknya Nicko masih mau memperlakukannya dengan sopan. Bertanya lebih dulu dan tidak asal menerkam. Nasib lo jauh lebih baik, Bree!

Malam ini alih-alih memberi Nicko kepuasan dengan permainan tangan seperti sebelumnya, Sabrina untuk pertama kalinya mengikuti apa yang sudah Nicko lakukan untuk dirinya kemarin. Yaitu berlutut di hadapan pria itu dan melakukan sesuatu dengan mulutnya.

Saat mendongak, Sabrina terkejut oleh ekspresi frustrasi di wajah Nicko. Dan berbekal pengalaman tentang betapa luar biasa rasanya saat lidah Nicko menjelajah organ intimnya, Sabrina membuka mulut dan berusaha mengulumnya.

“Thank you, Bree,” desah pria itu.

Sabrina kembali mendongak untuk melihat betapa dalam

kenikmatannya Nicko memejamkan mata dengan napas kasar memburu.

Lalu …. Sabrina tersedak karena merasa mulutnya penuh sesuatu. Tanpa bisa dicegah dia pun terbatuk-batuk dengan mual. “UHUKK! UHUKK!!!”

“Bree—”

Sabrina berlari ke kamar mandi dan memuntahkannya dengan jijik semua isi mulutnya ke washtafel. Nicko menyusulnya dan ikut menepuk-nepuk punggungnya.

“Muntahin, Bree—”

Sabrina memastikan tidak ada lagi cairan di mulutnya sebelum menenggak air banyak-banyak demi menghapus jejak rasa yang membuatnya mual itu.

“Gila! Bisa-bisanya lo lakukan hal menjijikkan ini di mulut gue! Hueks!” gerutunya tanpa bisa ditahan. Lalu lagi-lagi berkumur dengan heboh. “Penis lo nggak beracun, kan?”

Alih-alih tersinggung, Nicko malah tertawa tergelak-gelak. Bahkan sampai keluar air mata.

“Lucu ya?” tanya Sabrina sengit.

Nicko mendekat. Lalu membersihkan sisa-sisa air di sekeliling mulut Sabrina. “Kamu hanya belum terbiasa.”

“Aku nggak mau—”

“Sssttt, aku janji akan melakukannya pelan-pelan, Bree.”

“Uhm ….”

“Do you remember how it feel when I knee in front of—”

“Iya, iya,” sahut Sabrina cepat dengan wajah memanas.

“Seks harusnya memberi efek begitu,” kata Nicko kalem. “Membuatmu lupa akan segalanya. Bahkan kenyataan kalau seks begitu becek penuh lendir, dilakukan pada bagian tubuh yang tidak pernah kamu bayangkan sebelumnya.”

Sabrina menghela napas panjang. Berpikir apakah Nicko juga merasa jijik sepertinya saat melakukannya untuk pertama kali? Dan perempuan manakah yang menjadi objek percobaat pertamanya? Cukup, Sabrina tidak ingin tahu.

Akhirnya wanita itu menurut ketika Nicko membawanya ke tempat tidur.

Sabrina merasa sangat kehilangan ketika Nicko tidak menyentuhnya malam ini. Bahkan tidak memeluknya. Mereka tidur saling memunggungi dan terbangun dalam kondisi yang sama.

Apa kamu kecewa, Nick?

Namun bukan Nicko yang kecewa. Melainkan Sabrina. Karena di pagi itu Nicko bergegas pergi bahkan tanpa menunggu Sabrina menyiapkan sarapannya. Dengan perasaan galau Sabrina berangkat bekerja. Tanpa memiliki nafsu untuk sarapan lontong sayur bersama Tika. Apalagi ketika Nicko tak juga muncul di ruangan hingga menjelang makan siang.

"Tumben Chief pergi nggak pakai bilang mau ngapain," komentar Bayu. "Hasil kerjaan gue juga belum diperiksa sama sekali."

"Emang kemarin Chief pulang jam berapa sih?" sahut Jesslyn.

"Nggak tahu. Habis makan siang udah nggak nongol kan?"

Sabrina yang sedang menata dokumen untuk difotokopi, melirik ke arah kalender. Terkejut mendapati sekarang sudah tanggal 21 September. Lalu berpikir keras kenapa tanggal ini mengingatkan dia akan sesuatu?

"Ini serius kita nggak denger gosip apa pun?" tanya Katrina tiba-tiba. "Ini semua petinggi lagi meeting lho. Termasuk Chief Nick."

Kata meeting yang diucapkan oleh Katrina membuat Sabrina seketika ingat kenapa dia sangat familier dengan tanggal ini. Karena tanggal 21 September inilah muncul di beberapa dokumen Nicko yang tempo hari dia bereskan.

Apakah—

Sebuah notif muncul di HP Sabrina menyela pikirannya. Dari Nicko.

Nicko: *Sorry, nggak sarapan tadi. I've breakfast meeting with CEO and comissioner board this morning. Hari ini kalian*

nggak akan ada lembur. Tapi aku mungkin pulang sangat terlambat. Take care, Bree.

Sabrina merasa harinya sedikit lebih cerah. Namun berubah mendung lagi ketika menjelang petang, mereka semua diminta berkumpul di *hall*. Nicko sudah berada di sana bersama seorang wanita yang tak lain adalah Celine Hudaya. Selain juga Erik Widyaputra sang CEO bersama beberapa orang dari comissioner board.

Semua menunggu dengan was-was sampai Bu Hani yang menjabat sebagai presiden komisaris mengumumkan dengan resmi tentang pergantian kepemimpinan di perusahaan mereka. Nicholas Aldo Widjaja dipromosikan menjadi CEO, menggantikan Erik Widyaputra. Sedangkan jabatannya sebagai Chief Investment Officer digantikan oleh Celine Hudaya.

Semua yang hadir langsung gempar. Ucapan selamat seolah tak berhenti mengalir diiringi jabatan tangan dari orang-orang yang bergantian menghampiri Nicko.

“Bos lo keren ya, Bree?” bisik Tika.

Sabrina mengangguk. “Bukan bos gue lagi. Bos gue sekarang ganti jadi Celine Hudaya.”

Tidak ada orang yang tahu akan perasaan Sabrina saat ini. Merasa sangat terasing dan tidak berharga. Nicko memang tidak punya alasan untuk menganggapnya lebih dari statusnya saat ini. Kacung yang merangkap istri simpanan. Sampai-sampai hal sepenting ini pun dia tidak berhak dikasih tahu lebih dulu.

Petang itu, ketika semua pergi ke welcoming party di salah satu bar terkenal di Jaksel karena perusahaan open table di sana demi merayakan event ini, Sabrina, Tika, dan beberapa karyawan dari general affair tidak disertakan karena Laura melarang.

“Tuh mak lampir resek beut, dah!” omel salah satu teman Tika.

“Mentang-mentang kita outsourcing, jadi cuma dianggap separuh nyawa,” gerutu yang lain.

Sabrina dan Tika hanya tertawa.

“Emangnya kita nyambung kalau bareng sama orang-orang itu?” tanya Tika.

“Cara minum yang bener aja nggak tahu,” sahut Sabrina.

“Iya, lagian haram!”

Keduanya cekikikan sampai di depan gedung kantor.

“Tik, lo mau gue ajak makan di Plaza Senayan nggak?” tanya Sabrina tiba-tiba.

“Hah? Lo nggak ngigo, Bree?” Tika melotot. “Bayar pakai apa, Neng?”

“Bayar pakai duitlah!” jawab Sabrina. Dia sendiri heran dari mana datangnya keberanian untuk membelanjakan uang sebanyak itu untuk mentraktir Tika. “Gue pernah dikasih sama Jesslyn makanan yang delivery order dari resto yang ada di sana, Tik. Enak banget. Gue pengen makan lagi di tempatnya. Tapi kalau sendiri kan, gue nggak bakal berani.”

“Terus? Kalau ntar kita nggak sanggup bayar?”

“Tenang. Gue udah cari info. Dan gue punya sedikit duit, cukuplah buat makan kita berdua. Kan, lemburan gue lebih banyak dari lemburan elo, Tik!”

Dan gue nggak perlu bayar kos, listrik, dan lain-lain.

“Kalau lo yakin, okelah. Siapa takut?”

Sabrina tersenyum cerah. Biar bagaimana juga Nicko suaminya. Dia ingin ikut merayakan keberhasilannya meskipun dengan cara yang berbeda. Nggak apa-apa, kalau pun saldonya berkurang. Toh dia bisa lembur lagi. Melihat Celine yang sepertinya galak, kayaknya dia akan banyak lembur di masa mendatang.

Sesuai dugaan, bersama Tika dia bisa gila-gilaan norak di restoran tempat Nicko pernah mengajaknya makan malam. Melihat bagaimana Tika menikmati hidangan yang mereka pilih, membuat dada Sabrina berdesir penuh kehangatan.

“Makasih ya, Tik. Udah mau jadi temen gue,” katanya dengan haru.

“Ah, elo apaan sih, Bree? Kok jadi melow gini?” Tika mencibir. “Jangan bilang lo nyesel udah traktir makanan mahal ini buat gue.”

Sabrina tertawa sambil menggeleng. Padahal banyak banget yang ingin gue ceritain sama elo, Tik. Tapi maaf, gue belum sanggup!

Seperti dugaan, Nicko belum pulang saat Sabrina tiba di apartemen. Wanita itu berusaha menghentikan aliran prasangka yang menyerbu kepalanya.

Nggak! Gue nggak mau urusan tentang apa pun yang dilakukan Nicko di luaran. Gue cukup begini saja. Berada di sini, aman dan nyaman. Cukup!

Setelah mandi dan berganti piyama, Sabrina meringkuk di ranjang besar mereka. Tak lupa dia mematikan lampu ruangan dan hanya menyalakan lampu tidur bersinar temaram yang ada di atas nakas. Lagi-lagi dia harus berusaha tidak memikirkan Nicko yang entah kapan pulang. Syukurlah perutnya kenyang dan hatinya senang setelah jalan-jalan bersama Tika. Dikombinasi dengan tubuh yang penat, Sabrina pun terlelap dalam waktu tak terlalu lama.

Entah sudah berapa lama dia tertidur ketika merasakan gerakan di sebelahnya.

“Nick?” Sabrina bertanya sambil memutar posisi tubuhnya. Suaranya parau dan matanya berat oleh kantuk.

“Hm …,” Nicko hanya berdeham sambil mengulurkan lengan untuk merengkuhnya.

“Kapan kamu pulang?” tanya Sabrina yang sekarang sudah bisa melihat pria itu dengan baik.

“Barusan,” sahut Nicko sambil memeluknya erat-erat. Lalu menciumnya bertubi-tubi.

Sabrina tidak tahu bagaimana penampilan orang sepulang dari party di bar. Mungkin berbau alkohol yang entah seperti apa itu. Mungkin mabuk. Namun Nick terasa hangat, harum

oleh sabun mandi, dan saat menciumnya, bibirnya pun beraroma mint dari pasta gigi.

Pelukan ini. Ciuman ini. Semuanya terasa nyaman. Dan Sabrina jadi tahu apa arti pulang kepada seseorang sebagaimana ucapan Tika tempo hari.

Di bawah cahaya tamaram, Nicko mencumbunya dengan lembut. Bibirnya menjelajah di setiap lipatan, mengecupi setiap gundukan, dan berlama-lama di selangkangannya membuat Sabrina menggeliat sambil menyerukan namanya dengan suara parau. Permainan jari dan bibir Nicko membuatnya melayang sebelum diempaskan dalam ledakan yang membuatnya seperti kehilangan akal.

“Nick,” suara Sabrina berbisik sambil menciumi dada suaminya. “Ajari aku puasin kamu.”

“Nggak harus, Bree. Kamu belum siap—”

“Ajarin aku puasin kamu seperti kamu puasin aku,” ucapnya memohon.

Setelah terdiam beberapa saat, akhirnya Nicko menyanggupi. Dan malam ini Sabrina kembali berlutut di depan suaminya dan berusaha melakukan sesuatu dengan mulutnya. Nicko mengimbangi dengan menyulut hasratnya saat jari-jarinya yang panjang bermain-main di organ vital Sabrina. Membuat wanita itu bisa melupakan rasa jijik. Sebaliknya, membuatnya bersemangat mengulum penis Nicko.

Sampai …. “aaarrrggghhh! Bree! Lepasin—”

Nicko bergerak cepat meninggalkan Sabrina untuk menyelesaikan hasratnya di kamar mandi. Sebelum kembali menghampiri sang istri dan merengkuhnya kembali dalam pelukannya yang hangat.

“Thank you, Bree,” bisik Nicko.

Sabrina memejamkan mata saat pria itu memosisikan punggungnya agar bersandar di dadanya yang bidang.

“Sleep tight,” bisik Nicko kembali sambil mengecupi bahunya yang telanjang. “Kalau enggak, ntar si penis bertingkah lagi.”

Sabrina tersenyum saat Nicko menggerakkan pangkal pahanya dan menyentuh pinggulnya.

“Kamu ngerasa kan? Dia udah—”

“Iya,” sahut Sabrina pelan. Lalu menangkup tangan Nicko yang melingkari pinggangnya.

Tanpa bisa dicegah, setetes air mata Sabrina mengalir jatuh ke bantal. Apakah gue boleh se-happy ini? Apakah gue boleh takut suami gue bakal balikan sama Celine?

Part 19 - I'm Jealous

Hari pertama bersama Celine, menurut teman-teman seruangan Sabrina, sungguh terasa bagai hidup dalam neraka. Lebai kan? Tapi kayaknya memang iya. Karena namanya orang, secara otomatis pasti membandingkan dengan bos sebelumnya. Yaitu Nicko.

Celine muncul di ruangan dengan cara dramatis. Suaranya yang sok riang menyapa mereka yang sudah lebih dulu tiba. Sekilas memang terlihat ramah. Tapi palsu banget nggak sih, karena dia seperti sedang menyelidiki siapa-siapa yang rajin dan siapa yang enggak? Kevin kena sindir karena muncul beberapa detik lebih lambat dari Celine. Dan Bayu yang belum nongol juga hingga beberapa menit dari jam kerja resmi ala Celine, mendapat warning berupa catatan yang ditulis pada sticky notes warna pink norak dan dijepit di partisi mejanya.

Padahal Nicko nggak gini-gini amat deh. Tahu banget dia kalau anak buahnya biasa lembur sampai dini hari. Jadi susah juga diharap nongol kayak pegawai pabrik yang nggak boleh telat barang sedetik pun. Yang penting kerjaan beres. Yang penting pas *town hall* semua nongol. Yang penting selalu on schedule.

“Gue kangen Chief Nick, anjir,” desah Jesslyn kesal. “Tuh orang bisa nggak sih tetep jadi bos kita aja? Atau kita yang autopindah di ruangan CEO!”

“Bener, Jess,” Kevin menyahut. “Rasanya gue kayak kena halusinasi, seakan-akan lihat Chief Nick melewati pintu itu.”

“Njir! Bahasa lo, Kev!” Katrina nyengir sengau. “Chief Nick kali aja masih belum bangun. Masih kelonan sama ceweknya.”

“Kebayang ceweknya lemes digenjot habis-habisan sama Chief.” Jesslyn tertawa menimpali. “Gue lihat bibir Chief Nick aja langsung merasa anget lho! Njiirr … itu hot-nya Chief Nick tumpah-tumpah.”

“Kebayang ya, dientot sama dia.”

“Lo kali, Kat!”

“Halah, lo juga kayaknya nggak nolak, Jes.”

“Apa kita main threesome aja kali ya.”

Kedua cewek itu cekikikan. Tanpa menyadari kalau perkataan mereka membuat Sabrina merona.

Iya, emang Nicko masih lelap di tempat tidurnya saat Sabrina meninggalkannya tadi pagi. Pria itu hanya meminta sekali lagi dipuaskan di pagi hari, lalu memeluknya erat dan mereka tenggelam dalam ciuman panjang sebelum Sabrina dilepaskan untuk segera memulai hari.

Mengingat semua ini membuat Sabrina merasa gerah. Rasanya jejak ciuman Nicko di sekujur tubuhnya tidak juga hilang meskipun tadi dia mandi sampai bersih. Bahkan bercak kemerahan yang ditinggalkan pria itu di area dadanya, kini seolah kembali berdenyut. Juga membayangkan bagaimana jemari Nicko saat memuaskannya membuat Sabrina langsung belingsatan.

Ya ampun, gue sekarang kenapa jadi mesum gini sih?

“Lo kok tersipu sih, Sab?” tanya Jesslyn tiba-tiba.

“Hah?” Sabrina terkejut setengah mati. Jangan-jangan gue secara nggak sengaja meracau—

“Siapa perawan yang tahan dengerin bacotan 21 plus plus dari congor lo berdua, kunti?” gumam Kevin.

Alih-alih protes dipanggil kunti, Katrina malah melotot kepada Sabrina. “Serius lo masih perawan, Sab?”

Anjir, Katrinya nanyanya nggak penting banget deh. Sabrina semakin salah tingkah. Dibilang perawan memang belum jebol sih. Mungkin bentar lagi. Tapi mulutnya udah … Aduh!

“Ehm … anu, ehm … gue cuma penasaran. Lo berdua emang udah pernah sama Chief Nick?” tanya Sabrina

gelagapan. Tapi dia benar-benar penasaran.

Sayangnya mereka bukannya menjawab, tapi malah tertawa terbahak-bahak. Jesslyn bahkan sampai keluar air mata karena terlalu heboh tertawa.

“Tuh, hasil kerja kalian para kunti, sampai-sampai otak perawan Sabrina travelling!” ucap Kevin yang ikut tertawa meskipun tidak seheboh kedua cewek itu.

Untung Celine keburu muncul dan semuanya autotenang sok sibuk macam anak SD lagi ujian. Anteng di tempat masing-masing. Sesuatu yang sangat tidak masuk akal terjadi di perusahaan seaktif Systec Ventures ini. Di bawah Nicko, tim ini terbiasa aktif dengan berbagai suara. Berdiskusi, bertengkar, bergurau, sehingga suasana kantor hidup sekali. Meriah dan akrab. Namun baru beberapa jam Celine bercokol di sini, semua jadi sepi bak kuburan.

Sabrina jadi teringat dengan tempat kosnya di masa lalu. *Thanks God, you give me a saint like Nicko!*

“Katrina, would you come to my office, please!”

Katrina mendongak, menatap Celine yang berdiri di ambang pintu ruangan pribadinya.

“Yes, Ma’am!” sahut Katrina sambil bergegas berdiri. Tapi terlihat sekali betapa kesalnya perempuan itu dipanggil oleh Celine.

Sosok Celine mengingatkan Sabrina pada Dolores Umbridge, pegawai kementrian sihir yang menyebalkan pada kisah Harry Potter. Caranya berbicara dengan bujukan palsu sok manis, bahkan caranya menatap dengan penuh hinaan, benar-benar membuat orang ingin julid kepadanya.

Perempuan macam ini yang dulu pernah punya hubungan sama Nicko? Please deh, Nick. Selera elo naikin dikit dong. Masa elo doyan sama Mak Lampir menyebalkan kayak Celine? Cantik sih cantik. Cuma berada di dekat wanita itu membuat pikiran jadi capek karena ngatain melulu.

Setelah beberapa lama, Katrina keluar dari ruangan Celine dengan tampang jauh lebih sewot dari sebelumnya. Cewek itu menoleh kepada Sabrina. “Sab, lo bisa bantu gue, kan?”

Sabrina berdiri dan mengangguk. “Bisa, Kat. Bantuin apaan?”

“Kita ke room sebelah deh. Biar lebih legaan,” ucap Katrina sambil mengambil laptop serta beberapa dokumen miliknya.

Sabrina pun mengikutinya memasuki ruang meeting darurat yang ada di salah satu bilik. Lalu mengambil posisi duduk di kursi sebelah Katrina. Membantu wanita itu menyiapkan materi presentasi seperti yang diminta Celine. Sekaligus membantu riset data sana-sini untuk menunjang akurasi data yang ditampilkan.

“Kampret, Celine si kampret.” Katrina menyumpah-nyumpah. “Tuh cewek kayaknya belum pernah mulutnya disumpal sama orang dari Ekuador kali! Biar jebol-jebol tuh kerongkongan. Gak guna banget punya mulut kalau nggak bisa ngomong dengan cara beradab!”

Sabrina tersenyum kecil mendengar keluhan Katrina.

“Itu orang beneran nggak jelas deh. Dia aja baru nongol hari ini. Mana tahu gue itu orang kemauannya gimana? Kok belum-belum ngatain tim kita *underrated* dan perlu evaluasi.”

“Atas dasar apa dibilang underrated, Kat? Seingat gue Chief pernah bilang kalau kalian tim terbaik.”

“Entah. Nggak jelas parameternya. Gue curiga itu cewek udah bertahun-tahun belum orgasme. Makanya pahit gitu. Memeknya jorok kali, makanya orang gak doyan. Nawarin diri buat dibungkus juga kayaknya cowok pada ngelepehin, deh!”

Katrina dan segala omelannya. Membuat Sabrina memilih diam saja. *Sexual life* gue hanya buat konsumsi pribadi. Nggak bakal gue ngebacot sembarangan tentang berapa ukuran penis Nicko yang semalam gue emut.

“Gue pikir, Laura udah parah setengah mampus. Ternyata Celine lebih seperti iblis!” omel Katrina dengan suara berdesis.

“Emang lo pernah jadi bawahan Laura, Kat?” tanya Sabrina heran.

“Bukan jadi bawahan, dodol! Gue sama dia tinggian grade gue lagi,” jawab Katrina sewot. “Cuma sebagai rekan kerja, bos elo tuh sampah. Air comberan masih lebih suci dibanding attitude dia yang muka dua dan sok manis di hadapan atasan tapi nginjek ke temen dan bawahan.”

“Gue pikir, gue sama anak-anak GA aja yang julid karena kesel sama Laura.”

“I feel you, Sab. Jadi temen aja itu demit resek banget. Kebayang kalo sama bawahan.” Katrina menoleh pada Sabrina. “Tadi lo nanya, apa gue sama Jesslyn pernah ada affair sama Chief Nick, kan?”

“Oh, itu. Cuma kepo aja kok. Lo nggak usah jawab—”

“Nggak pernah kok, Sab.”

“Eh?”

“Nggak pernah.” Katrina tertawa. “Ngana pikir, gue masih bisa waras kalau Chief Nick beneran nanggepin perhatian gue? Kalau Chief beneran bungkus gue, mungkin gue udah edan kali kena hantaman lontong dia yang kayaknya berukuran jumbo itu!”

Katrina yang terkiki geli, Sabrina yang automalu. Gue, Kat! Gue yang udah kasih service habis-habisan sama benda yang lo bilang lontong punya Nicko itu! Lagi-lagi Sabrina menyembunyikan senyum dengan menundukkan kepala.

“Eh, tapi lo denger dari mana sih, Sab?” tanya Katrina tiba-tiba.

“Apaan?”

“Yang lo bilang kalau Chief anggep kita tim terbaik.”

Nah lho! Sabrina mengutuki kelancangannya. Sial. Itu sih salah satu statement dari Nicko yang diucapkan saat pillow talk mereka! Sabrine goblok!

“Nggak inget sih, Kat. Tapi rasanya gue pernah denger Chif bilang begitu. Mungkin pas gue bantuin beliau—”

“Bangga banget tahu, disebut tim terbaik sama Chief Nick!” Katrina tersenyum lebar. “Ntar kapan-kapan lo denger berita-berita nyenening gini, jangan lupa bagi-bagi ya, Sab.”

Sabrina mengangguk dengan wajah merona.

“Lo orangnya emang pemalu gitu ya, Sab?” tanya Katrina.

“Mungkin,” sahut Sabrina.

Sebelum mereka melanjutnya obrolan, tahu-tahu ada orang datang dan berdiri tak jauh dari mereka.

Nicko!

Jantung Sabrina tiba-tiba berdetak berkali lipat lebih kencang.

“Chief—” Katrina berdiri menyambut mantan bosnya itu. “Nice to meet you.”

“Do you miss me?” canda Nicko.

“Of course, Pak!” Mood Katrina seketika terlihat berkali-kali lipat lebih ceria.

Sedangkan Sabrina juga ikut berdiri namun tidak bergerak menghampiri pria yang semalaman tidur memeluknya itu.

“Sabrina,” panggil Nicko. *“Do you remember about my works last week?* Waktu saya minta kamu buat mengerjakan di laptop saya?”

Sabrina begitu gugup sehingga tidak langsung menjawab. “Oh, itu … tentu, Chief. Saya masih ingat—”

“Can you come and join me to my new office? For a while?”

Sabrina menoleh pada Katrina untuk meminta persetujuan.

“Lo pergi aja, Sab. Gue masih di sini kok, nggak kemana-mana. Kalau Mr. CEO butuh bantuan lo, itu prioritas,” ucap Katrina. “Gimana, Chief? Apa saya sudah jadi senior yang supportive pada junior?” Katrina bertanya sambil tertawa lebar.

Satu hal yang membuat Katrina menarik adalah spontanitasnya. No jaim-jaim klub. Nggak pakai palsu, jujur menyampaikan meskipun kadang ancur-ancuran juga.

Karena prinsipnya, kekurangan adalah salah satu pelengkap kelebihan pribadinya.

“You’re good, Katrina!” Bahkan Nicko tertawa sambil mengacungkan jempolnya. “Gue pinjem Sabrina dulu, ya. Bentar kok,” Nicko tersenyum meyakinkan lalu menoleh pada Sabrina. *“Come on, Sab.”*

Sabrina mengangguk sambil mengekor Nicko berjalan meninggalkan ruangan darurat itu. Namun langkah mereka belum jauh ketika Celine memanggil Nicko.

“Nick! What a surprise,” seru Celine lebay sambil menyongsong pria itu.

Yaelah, India banget lo, Lampir! Tibang ketemu Nicko doang. Sabrina tidak bisa menahan komentar julit di kepalanya.

“Ada apa nih, CEO kita visit ke sini?”

Visit? Emang lo kira Nicko lagi main dokter-dokteran? Dan lo ngarep cosplay jadi perawat semok yang pakai rok mini tapi nggak pakai kancut itu? Nehi! Sabrina gondok setengah mati pada Celine yang sok asik sok seksi mepet-mepet sama Nicko.

“Gue cuma butuh sama Sabrina,” Nicko menunjuk kepada gadis di belakangnya.

Celine mau tidak mau menatap Sabrina. *“Oh, this Sabrina.”*

Sapi lo, lonte! Sabrina cukup kesal karena Celine seperti sengaja melewatinya pada sesi perkenalan setelah tahu posisinya cuma staf GA yang tugasnya receh-receh membantu mereka.

“Saya staf *general affair*. Tadi tidak sempat mengenalkan diri, Bu,” kata Sabrina. Nah, mampus lo, gue ibu-ibu-in banget kan?

“Aih, jangan Bu, dong, Sabrina.” Tawa Celine melengking seperti kunti. “Saya belum setua itu. Paling selisih dua atau tiga tahun sama kamu.”

Dua atau tiga tahun dari Hongkong? Emang gue picek? Jelas-jelas elo sudah over 30!

“Obrolan ramahnya harus gue cut nih,” kata Nicko. “Gue beneran harus culik Sabrina bentar. Karena ada kerjaan yang minggu lalu gue delegasikan sama dia.” Nicko menambahkan.

“Lo kasih staf GA kerjaan eksekutif?” Celine memicingkan mata.

“She’s good,” sahut Nicko santai sambil melanjutkan langkah. “*Bye.”*

Sabrina menunduk sambil tergopoh-gopoh menyusul Nicko. Mereka sudah berada di lorong ketika pria itu berhenti lalu berbalik untuk menunggunya.

“Kenapa kamu mengekor begitu? Kenapa kamu nggak jalan di sebelahku?” tanya Nicko dengan suara rendah, setelah jarak mereka sangat dekat.

“Anu, ehm … saya …,” Sabrina benar-benar gugup.

“*You’re my wife, Bree. Not my dog,”* desis Nicko. *“Come on.”*

Sabrina pun terpaksa berjalan berdampingan dengan sang CEO menuju ke ruangannya yang berkali lipat lebih mewah dan luas dibanding ruangan sebelumnya. Di dalam ruangan itu Nicko dibantu oleh 3 orang wanita yang semuanya cantik dan canggih. Serta dua pria yang tak kalah menarik, baik tampang maupun dandanannya.

Namun si bos tentu saja tetap yang menjadi pusat perhatian. Apalagi kali ini Nicko benar-benar terlihat luar biasa tampan dengan kemeja polos serta vest bercorak geometri yang sangat gaya. Bahkan sepatu sneaker yang dia kenakan pun terlihat nyentrik dan beda.

Sejak tinggal bersama, Sabrina memang yang mengurus pakaian milik Nicko. Termasuk mengatur jadwal laundry. Jadi dia diam-diam merasa bangga melihat Nicko tampil chic dan keren di setiap kesempatan karena Sabrina sangat detail mencatat mana yang menjadi kesukaan Nicko, mana yang tidak. Dan vest yang sedang dia pakai kali ini adalah salah satu item dari brand favorit Nicko, Armani, yang

mendominasi sebagian besar pakaian resminya, selain Dior dan LV.

Ah, suami gue emang oke!

Kali ini dengan manisnya Nicko memperkenalkan Sabrina kepada timnya. Membuat Sabrina grogi sekaligus khawatir karena perilaku tidak biasa ini bisa mengundang rasa penasaran bagi para asisten Nicko. Sabrina berani bertaruh kalau tidak semua CEO akan mau repot-repot menjemput staf rendahan sepertinya hanya untuk dikenalkan dengan staf eksekutif andalannya!

“Ini kantorku, Bree,” kata Nicko setelah mereka hanya berdua di ruangan tertutup. “Kantor baruku.”

Sabrina tersenyum grogi. “Maaf, aku sebenernya nggak mau lancang. Tapi aku tetap ingin mengucap selamat karena kamu udah jadi CEO.”

Nicko tertawa.

"Semalam tidak sempat bilang," lanjut Sabrina malu-malu.

“Kamu beneran nggak menyangka, Bree?” tanya Nicko dengan tatapan penuh arti.

Sabrina menggeleng. “Aku sama *surprise*-nya seperti orang-orang.”

“Hm ... Padalah kamu udah aku kasih bocoran duluan, lho.”

Sabrina tersekat. “Kapan?”

“Kalau kamu lebih perhatian saat mengerjakan dokumen di laptopku. Di situ ada presentasiku untuk berbicara di depan komisaris saat pelelangan posisi CEO.”

Ya Tuhan! Sabrina sebego itu. “Aku ... aku tahu. Sempat melihat file dengan judul CEO Pitch di laptopmu. Tapi nggak aku buka.”

“Why?”

“Aku nggak mau mengintip privasimu.”

Nicko duduk di tepi meja. “Ke sinilah, Bree.”

Sabrina mendekat hingga kini dia berada di antara kedua kaki Nicko yang terbuka. Dan membiarkan pria itu memeluknya.

“Apa aku udah bilang terima kasih buat semalam dan tadi pagi, Bree?” tanyanya lembut sambil mengecupi wajah Sabrina. Kecupan yang mengirim aliran listrik ribuan watt, yang membuat syaraf-syaraf Sabrina mendadak berkali lipat kepekaannya.

“Nick, kita di mana, please?” desahnya. “Jangan bikin aku —”

Tawa Nicko bergemuruh di dadanya. “I’m just happy.”

Dia lagi bahagia dengan jabatan barunya, Bree. Pasti itu. Bukan karena kemesraan semalam.

Warning itu cukup efektif untuk mengembalikan kewarasan Sabrina. Pelan-pelan dia berusaha menjauh. “Ntar asistenmu curiga, Nicko. Kamu panggil aku buat apa?” katanya berusaha mengingatkan demi mencegah jantungnya berkelojotan.

Nicko tertawa. “Oke,” kata Nicko yang mengurai pelukannya tanpa diminta lagi. “Setelah ini aku akan sangat sibuk, Bree.”

Sabrina mengangguk tanda memahami.

“Sekarang buka laptopku. Aku akan panggil Joshua sama Merry dulu. Mereka nanti yang akan mendengar penjelasanmu tentang sistem *filing* yang tempo hari kamu siapin. Oke?”

Kedua asisten Nicko muncul setelah pria itu memanggil mereka. Dan beberapa menit berikutnya Sabrina sibuk bekerja bersama keduanya, sementara Nicko keluar entah ke mana. Pria itu baru kembali saat Sabrina bersiap meninggalkan ruangannya.

“Thank you, Jo. Thank you, Merry,” kata Nicko ketika kedua asistennya meninggalkan mereka. “Dan, Sabrina—”

“Ya?” Sabrina mendongak.

“Sorry, nanti aku mungkin akan terlambat pulang. Sangat terlambat,” kata Nicko pelan.

Sabrina mengangguk sambil tersenyum. “Oke. Enjoy your time.”

Emang gue harus jawab gimana lagi sih? Emang gue bisa cegah lo biar nggak pulang pagi?

Beberapa menit menjelang jam lima, Sabrina masih berada di belakang meja Kevin untuk membantu pria itu ketika pintu ruangan Celine terbuka.

“Udah mau pulang, dia?” tanya Kevin sambil berbisik.

Melihat Celine sudah menenteng Hermes-nya, besar kemungkinan dia pulang. “Tuh, lagi nelepom—”

Celine terlihat gusar menunggu panggilannya tersambung. “Nick? Are you there?”

Nicko?

“Oke. Just wait for me. No. Gue nggak bawa mobil. Gue jalan sama elo ya. Lo udah open table kan?”

“Iyeuh!” Kevin mengernyit masam. Menunggu sampai Celine benar-benar keluar ruangan sebelum menegakkan tubuhnya. “Itu si Celine lagi pengumuman gitu, kalau dia mau open table sama Chief Nick?”

Katrina meradang. “Sumpah mati gue nggak rela kalau Chief Nick mengotori otongnya dengan bungkus bangke kayak Celine!” serunya penuh emosi.

“Chief Nick doyan banget sama cewek sih, ya? Nggak cuma cabe-cabean. Nenek peyot kayak Celine juga diembat,” kata Jesslyn.

“Kalian ngata-ngatain Celine! Nih, gue, yang lagi dihukum dengan kerjaan seabrek yang mungkin baru kelar kalau dikerjain oleh tujuh turunan delapan tanjakan, sampai gue kehabisan kata buat nyumpahin setan betina satu itu!” giliran Bayu yang marah-marah.

Sementara itu mereka tidak memperhatikan ekspresi Sabrina yang pucat.

Masa iya, gue cemburu sama Celine?

Noted

Hai. Bahagia banget bisa muncul lagi.
Semoga bisa apdet sampe tamat.
Makasih ya buat dukungannya.
Terharu karena tulisanku yg kyk gini ada yg baca.

Part 20 - The Distance Between Us

Hingga jauh malam, Nicko tak kunjung pulang. Sabrina merasa seperti orang tersesat berada di atas tempat tidur luas itu tanpa adanya pria itu di sampingnya.

Lo ke mana aja sih, Nick? Nginep di hotel? Bungkus cewek? Apa cewek itu Celine?

Bahkan hanya memikirkan saja sudah membuat Sabrina merasa kesal setengah mati. Apalagi ketika semua ucapan teman-temannya kembali terngiang. Tentang Nicko yang terbiasa main cewek.

Kalau emang kayak gitu, ngapain lo susah-susah cek kesehatan, bego? Toh itu otong elo bakal diemut rame-rame sama cewek-cewek yang lo dapetin di jalanan!

Sabrina merasa dadanya sesak sekali.

Gue nggak mau baper, sialan! Toh pernikahan ini juga nggak beneran. Sumpah anjir, najis banget gue merasa galau begini.

Sabrina berusaha mengalihkan kegundahannya dengan melakukan banyak hal. Bersih-bersih, beres-beres. Bahkan termasuk mengobrak-abrik lemari pakaian Nicko untuk kemudian menatanya kembali.

Dasar nggak jelas lo, Bree!

Akhirnya karena kantuk tak kunjung datang, dia menelepon Tika dan mengajak teman dekatnya itu ngobrol.

“Tahu gue *boring* gini, mending tadi kita nonton ya, Tik,” katanya di tengah obrolan.

“Hah? Tumben lo ngajak nonton, Bree. Tahu sih, lemburan lo emang sekarang banyak. Tapi hambur-hamburin duit buat hiburan bukan elo banget deh, Bree.”

Nah lho, mampus lo, Bree! Mau buka rahasia?

“Lo lagi gabut ya, Bree? Emang lo lagi di mana sih?”

“Ya, di mana lagi kalau bukan di kos-kosan gue,” sahut Sabrina buru-buru.

“Kapan-kapan undang gue ke kosan elo ya, Bree.”

Jiah! Sabrina berasa masuk ke jebakannya sendiri. “Iya, Tik. Kapan-kapan kalau gue udah punya nyali.”

“Nyali banget lo bilang, Neng!”

“Ya, gimana lagi? Gue belum pe-de bawa lo atau orang lain ke tempat gue yang mengenaskan.”

Karena baru Nicko satu-satunya orang yang pernah ke sana. Sebelum pria itu menyelamatkannya ke sini. Kalau dipikir-pikir, mungkin hidup Nicko juga se-boring itu sampai merasa perlu cari tantangan dengan membantu anak yatim piatu terlantar sepertinya.

Mana dinikahin pula! Beneran Nicko memang segabut ini.

“Lo emang nggak jelas. Itu lo tinggal sendiri kan, di kos lo?”

“Woy!"

“Maksud gue, nggak mungkin kan, lo simpen cowok—"

“Kapan-kapan lo gue ajak ke tempat gue lah, Tik. Daripada otak lo travelling nggak jelas gitu.”

Kapan? Nunggu dia pisah dari Nicko? Nunggu Nicko balikan sama Celine, lalu dia ditendang gitu? Nunggu dia balik terlunta-lunta di kos-kosan murah di sebelah kuburan lagi?

“Kayaknya udah cukup malam, Tik. Udahan aja ngobrolnya ya.”

Daripada, daripada kan? Sabrina khawatir di tengah kegalauan ini nanti dia malah ngomong yang enggak-enggak, yang bikin rahasianya terbongkar. Meskipun orang juga pasti susah percaya kalau dia berterus terang telah tinggal dengan Nicko dan menikah secara siri. Bisa-bisa malah dikatain edan. Mengkhayal ketinggian.

“Lha iya! Ini udah jam berapa, Bree? Kalau lo bukan temen deket mah, gue males ladenin teleponan di jam

kayak gini. Gue butuh tidur biar selalu cantik. Mana besok kerjaan gue numpuk lagi. Laura lagi ngereog. Itu bos lo yang baru, yang cantik tapi punya tatapan kayak nenek sihir itu, kayaknya mulai cari gara-gara sama Laura. Dan Laura numpahin kekesalannya dengan ngomprengin kroco-kroco kayak gue."

Obrolan tentang kantor memang selalu menjadi topik penyelamat. Dan Sabrina bersyukur, karena paling tidak dia masih memiliki kehidupan yang cukup berarti dengan bekerja begini. Namun waktu sudah hampir pukul 12 malam. Mereka harus segera tidur.

Sialan! Nicko nggak pulang juga!

Akhirnya Sabrina menyalakan lampu kamar seterang-terangnya dan tidur dalam posisi melintang. Lalu berguling-guling dari ujung ke ujung seperti orang gila. Sampai dia tidak tahu kapan kantuk datang menjemput dan dia pun terlelap.

Ketika terbangun, Sabrina terkejut oleh suasana gelap di ruangan. Dengan mengucek-ngucek mata, dia berusaha melihat jam digital di atas nakas dan terkejut karena sekarang sudah jam tujuh pagi!

Bercanda lo, Bree!

Sabrina segera meloncat. Mengesampingkan kenyataan kalau dia terbangun sendirian tanpa ada jejak Nicko sedikit pun. Tapi Nicko pasti sudah pulang entah kapan. Pasti Nicko juga yang semalam mematikan lampu kamar kan?

Sabrina bergegas keluar. Benar saja. Nicko sudah pulang. Sekarang pria itu sedang tertidur di sofa kesayangannya. Dengan tas kerja tergeletak di atas karpet lantai. Juga masih dengan pakaian kerjanya kemarin.

Sabrina memperhatikan bagaimana pria itu saat tidur. Wajahnya berminyak. Rambutnya berantakan. Terlihat tidak nyaman karena kepalanya miring di atas sandaran lengan. Sabrina masuk kembali ke kamar untuk mengambil selimut dan membentangkannya di atas tubuh Nicko.

Masih ada sedikit waktu jadi Sabrina menyiapkan sarapan sederhana. Dia menyobek beberapa lembar roti tawar, menatanya di mangkuk ramekin, menuang susu *low fat* di atasnya, memberi taburan keju parut serta bubuk kayu manis. Karena tidak ada kismis maupun choco chips, Sabrina menuangkan coklat meses di atas puding roti ala-ala tersebut. Bodo amat dibilang ngawur. Nggak beracun ini! Lalu memasukkan mangkuk tersebut ke *microwave*. Tak lupa menulis catatan buat Nicko, berisi petunjuk tombol mana saja yang perlu dipencet dan untuk berapa lama.

Sabrina sengaja hanya menyiapkan satu porsi. Dia sedang tidak ingin sarapan makanannya Nicko. Dia ingin nasi uduk di gang belakang kantor, dan makan rame-rame bersama teman-temannya dari *public room*.

Duh, kenapa sih apartemen secanggih ini nggak punya alat buat masak nasi? Nggak usahlah *magic com* atau yang canggih-canggih. Cukup ada panci kukusan aja Sabrina sudah *happy*. Kadang rasanya kayak tinggal di planet lain saja karena nggak pernah ada penampakan nasi di sini. Bahkan tak jarang Sabrina sengaja beli nasi bungkus dengan lauk dan sayur dipisah hanya agar bisa dimakan di rumah. Iya, rumah ini.

Ternyata Nicko sudah tidak ada di sofa saat Sabrina keluar kamar dan siap berangkat kerja. Baik tas maupun selimutnya juga sudah tidak berada di sofa. Suara air dari kamar mandi menjawab rasa penasaran Sabrina.

Ya udahlah, Nick, gue kerja dulu ya. Bye, Suami!

Ah, andai dia bisa sebebas itu mengucapkan isi kepalanya.

Seharian itu Sabrina tidak bertemu Nicko sama sekali. Bahkan ketika dia sengaja cari-cari alasan untuk melintas di dekat ruangan CEO, masih juga tidak bisa melihat batang hidung suaminya.

Duh, gini banget sih, rasanya jadi istri simpanan rasa janda. Merana banget tahu? Mungkin gue udah sama

mesumnya kayak Nicko. Bad mood parah gara-gara rindu belaian, rindu sentuhan, serta rindu dipuaskan. Hih!

“Bree, lo ngapain?” tanya Tika tiba-tiba. “Kok bengong sih? Di lorong lagi. Emang lo nggak takut diamuk sama bos lo?”

“Bos gue kan Laura. Sama kayak bos lo juga. Celine mah —”

“Hus! Hati-hati kalau ngomong, Neng! Ntar orangnya denger, bisa di-roasting lo.”

Sabrina menghela napas panjang. “Kayaknya gue emang lagi nggak fokus, Tik. Makanya bego gini.”

“Ya udah. Ngebakso yuk, pulang kerja?”

Sabrina menggeleng. Khawatir hari ini Nicko pulang dan dia tidak ada di rumah. “Lain kali aja, ya. Gue udah kebanyakan jajan selama bulan ini.”

“Halah, gitu juga semalam ngajakin nonton,” cibir Tika geli.

“Makanya gue hemat-hemat sekarang biar ntar bisa beneran nonton ya, Tik.”

“Iya, iya. Percaya deh!”

Sayangnya malam itu lagi-lagi Nicko tidak pulang. Pola kemarin pun terjadi lagi. ketika di pagi hari Sabrina mendapati suaminya kembali tidur di sofa. Dan kejadian itu berulang di hari-hari selanjutnya. Membuat Sabrina lelah karena kesal dan merasa tak berarti. Akhirnya memilih untuk menghibur dirinya sendiri.

“Tik, kita jadi nonton yuk, pulang kerja ntar!” ajaknya. “Gue traktir tiketnya.”

Kan? Makanya nggak heran kalau orang pacaran jadi boros karena keseringan jalan ke luar. Orang pacaran berpotensi mengalami kegalauan macam begini pasti. Halah!

“Wow!” Tika membelalak takjub. “Lo kesambet apaan deh? Nggak takut boncos akhir bulan nanti?”

Sabrina nyengir. “Gue tadi ngitung jumlah jam lembur gue. Makanya gue tahu kalau pas gajian ntar, rezeki gue

lumayan. Jadi bisalah sekarang kita foya-foya."

Tika terbahak-bahak. "Orang kere macam kita gini banget ya, Bree? Nonton film aja udah masuk kategori foya-foya."

"Eits! Jangan salah! Kita memang kere. Tapi kita udah keluar dari zona penerima zakat fitrah. Karena udah bukan dhuafa."

Keduanya tergelak-gelak. Dan Tika memang teman jalan paling seru. Karena malam itu, sebelum nonton, Sabrina berbelanja juga beberapa baju di thrift shop baru yang kelihatan keren di tengah mal besar. Kedua gadis itu memuaskan diri dengan memilih aneka model yang bisa dibayar dengan harga miring banget.

Happy itu sederhana.

Sayangnya ketika kembali ke apartemen, dan mendapati betapa kosongnya tempat itu, semua kebahagiaan Sabrina langsung menguap. Yah, padahal dulu dia malah senang kalau Nicko nggak pulang. Karena dia bisa bebas ngapain. Sekarang rasanya sendu! Huhuhu ….

Apalagi melihat Nicko setiap pagi tidur di sofa. Perasaannya seperti dicubit-cubit. Kayak Nicko yang seolah sengaja menghindarinya. Mungkin lebih baik dia balik ke kamarnya. Biar Nicko bisa leluasa kembali menguasai ranjangnya. Kasihan beut, anak orang lehernya dibikin tegang gara-gara tidur di sofa melulu!

Jadi malam ini Sabrina memutuskan kembali tidur di kamarnya sendiri. Malah enak. Dia nggak perlu lagi pakai piyama-piyama seksi hanya buat memanjakan mata Nicko. Dia bisa kembali memakai kaus usang berukuran jumbo yang dulu adalah baju tidur favoritnya. Merasa nyaman dan rileks, akhirnya Sabrina terlelap dalam waktu tak terlalu lama. Tidurnya sangat nyenyak. Jadi dia terbangun dengan *mood* yang bagus.

Kayaknya cara terbaik biar nggak kebaperan sama Nicko emang tidur sendiri di kamarnya ini deh. Sambil senyum-senyum *happy*, Sabrina keluar.

"Bree."

Sabrina hampir meloncat terkejut saat mendapati Nicko telah duduk di kursi meja makan. Wajahnya terlihat rileks karena cukup tidur. Dengan piyama yang dia kenakan, Nicko terlihat *cute*.

“Hai, Nick. Kayaknya tidurmu nyenyak,” sahut Sabrina berbasa-basi. Dan menjadi sedih karena dugaannya benar adanya. Nicko bisa beristirahat dengan lebih rileks tanpa dirinya. “Teh? Kopi?”

“Kenapa kamu tidur di kamarmu?” tanya Nicko lugas.

“Oh, itu,” Sabrina menunduk sambil menyibukkan diri dengan teko listrik yang biasa dia gunakan untuk menjerang air. “Biar kamu bisa istirahat di kamarmu,” jawabnya tak kalah lugas.

“Really?” tanya Nicko sambil menatap Sabrina dengan tajam.

“Sure,” jawab Sabrina sambil berpaling, melihat apa pun demi menghindari bertatapan secara langsung dengan Nicko. “Sarapan?”

“No,” jawab Nicko sambil berdiri. “Aku ada janji sarapan dengan orang lain pagi ini,” jawabnya sambil berjalan meninggalkan Sabrina.

Yah, anjlok-anjlok lagi deh, mood gue!

Pukul sepuluh pagi, Sabrina keluar dari ruangan Laura dengan hati kesal. Benar kata Tika, Laura sedang dalam mood terburuknya. Dalam kondisi normal saja dia brengsek banget. Kebayang gimana dia dalam kondisi berantakan begini. Ngak jelas pokoknya. Sabrina harus rela mendengar ceramah selama lebih dari 30 menit tentang kesalahan *random* yang dilakukan staf lain. Kan? Apes banget nasibnya.

Sekarang gadis itu berjalan di lorong dengan wajah murung hanya untuk menemukan penampakan dua orang yang membuat perasaannya semakin berantakan. Nicko dan Celine. Keduanya terlihat baru datang karena masing-masing masih menenteng tas kerja. Keduanya bahkan

seperti kompakan memakai tas LV. Bedanya, punya Nicko always tidak memiliki logo di bagian permukaan. Sedangkan milik Celine, seperti wajib mengenakan fashion item dengan logo brand besar-besar memenuhi semua permukaannya.

Bree! Lo julid lagi sama Celine!

Ketika Nicko menatapnya, Sabrina pura-pura melihat ke tempat lain. Bahkan sengaja memelankan langkah agar tidak usah menyapa Celine yang kini tiba di depan pintu ruangan mereka.

"Thank you, Nick. Lo baik banget udah bela-belain nyamperin gue di apart," kata Celine dengan suara riang.

Nenek sihir kecentilan! Dan Sabrina tidak butuh tahu bagaimana jawaban Nicko karena alih-alih masuk ke ruangan bersama Celine, gadis itu malah memilih berbalik dan bergegas membuka pintu *public room* yang posisinya lebih dekat dari tempatnya berada. Bersembunyi di dekat meja Tika akan lebih baik bagi kesehatan mentalnya. Capek beut, julitin Celine melulu!

"Apaan sih, lo, Bree?" tanya Tika melihat Sabrina yang muncul dengan muka bete.

"Sssttt," Sabrina memberi isyarat. "Bos gue, Celine, baru datang. Ngeri gue kalau ntar doi ngamuk-ngamuk."

Tika mencebik cuek. "Sesuka elo dah! Tapi kalau ntar Laura mergokin lo sembunyi di sini, gue nggak tanggung jawab ya."

"Halah! Aman itu."

Sabrina iseng mengutak-atik beberapa barang pribadi Tika yang ditata di atas meja. Membuatnya teringat kalau ada satu kotak miliknya yang sampai sekarang belum juga dia buka. Berisi foto-foto orangtua dan neneknya. Juga beberapa barang hiasan seperti boneka porselen antik yang katanya peninggalan keluarga Nenek dari Belanda. Juga beberapa surat serta kartu pos dari kakek neneknya dari pihak Papa yang sekarang berada di Jerman. Entahlah.

Bree tidak mengenal mereka. Orangtuanya meninggal saat dia masih terlalu kecil sehingga tidak punya

kesempatan bertemu. Ya udahlah, anggap aja semua sudah meninggal. Lebih mudah begitu. Keluarganya yang tersisa hanya Bu Hajar.

“Tik, kalau besok lo nemenin gue nginep di Bu Hajar, mau kan?” tanyanya tiba-tiba.

“Kok sama gue?” Tika balas bertanya.

“Yee … kan, Bang Hasan mau merit, Tik. Kalau gue nginep di sono sendirian, gue takut dikata-katain tetangga Bu Hajar dikira ngarep. Sumber fitnah ntar. Dituduh ngerusak hubungan Bang Hasan dong, gue ntar. Kalau sama elo, judulnya kan jadi main.”

“Harus besok ya, Bree?” Tika menatapnya ragu.

“Kan besok Jumat, Neng.” Sabrina mengangkat alisnya.

Tika menatap Sabrina lebih lama. “Emang lo lagi kenapa sih, Bree? Akhir-akhir ini lo agak aneh deh.”

Sabrina tertegun. Bahkan Tika seperti bisa mengenali perubahan suasana hatinya yang tidak baik-baik saja ini.

“Uhm, kayaknya gue butuh pergi sebentar deh, Tik. Udah sumpek aja ini kepala. Mungkin gue kebanyakan lembur kali. Emang sih, duitnya lumayan. Tapi otak gue jadi berantakan.”

Tika manggut-manggut. “Masuk akal sih. Lo berada di divisi yang segila itu.”

Begitu gila, sampai sudah jadi legenda kalau dulu Nicko biasa di kantor sampai pagi. Hm … mungkin sekarang masih gitu juga kali? Tapi masa iya, CEO masih harus kerja keras sih? Kan asisten dia banyak. Nicko bisa ongkang-ongkang kaki sambil tunjuk ini itu!

“Yah, udah nasib.”

“Gimana kalau lo ikut gue aja, mudik ke kampung? Ke Cirebon, Bree. Kita berangkat Jumat sepulang kerja besok, naik bis. Ntar balik Senin Subuh dan langsung ngantor. Gimana? Gue kenalin sama bokap nyokap gue.”

Saran Tika terdengar lebih menarik. Ya ampun, kapan terakhir kali gue pergi jauh ke luar kota? Udah bertahun-

tahun lalu. Saat kuliah dan studi tour ke Bandung. Hidup gue menyedihkan gini sih ya?

Jadi, tentu saja Sabrina tidak menolak undangan ini. Dan tiba-tiba saja harinya menjadi lebih cerah.

Apa pun deh gue jabanin, asal nggak ketemu Nicko dulu. Gue belum sanggup dengan semua ini!

Meskipun apartemen lagi-lagi sepi, namun Sabrina pulang dengan happy. Ada hal yang harus dia lakukan malam ini. Apalagi kalau bukan beres-beres dan packing demi perjalanan bareng Tika besok? Barang-barangnya harus dia bawa pas ngantor besok biar bisa langsung cabut tanpa perlu pulang lagi.

Sabrina sedang asyik menyetrika ketika pintu terbuka dan Nicko pulang.

“Ha?’ katanya heran melihat pria itu menghapirinya.

“Sibuk?”

“Nyuci, nggosok—”

“Kupikir kamu kirim ke laundry juga,” kata Nicko sambil mengerutkan kening. “Itu fasilitas tambahan selama tinggal di sini, Bree.”

Yeu, elo nggak bilang kalau diizinin, dodol! “Oh, aku nggak tahu. Aku selalu cuci dan gosok sendiri.”

Nicko terdiam mengawasinya. *“How’s your day?”* tanya Nicko yang seperti kehilangan kata untuk mengobrol.

“Biasa aja, kok.”

“Dinner?”

“Udah, tadi.” Dengan elo yang nggak jelas dan angot-angotan kayak gini, mana pernah gue ngarepin lo ngajakin dinner bareng? Lo mah, nyamperin kalau lagi butuh doang. Bangsat emang lo tuh! “Emang kamu belum makan?” tanyanya sambil berharap kekesalannya tidak terdengar dalam nada suaranya.

Nicko menggeleng.

Ih, tumben. Celine apa lupa kasih makan elo, Nick? Pikiran itu tiba-tiba saja nyelonong di kepala Bree. *Anjir banget*

dah! “Wah, aku nggak bisa siapin apa-apa. Kulkas kosong. Bahan makan yang lain juga habis.”

Mampus lo!

“Hm ….” Nicko menatap Sabrina.

Lalu duduk di kursi yang ada di dekat meja setrika di lorong sempit apartemen ini. Lo jangan pasang tampang capek dan melas gitu dong, Nick? Gue jadi kasihan tahu? Padahal gue lagi kesel banget sama elo! Bree menyumpah-nyumpah dalam hati.

“Kamu laper banget ya?”

Kan? Sabrina jadi benar-benar tidak tega. Melihat seorang CEO berada di ruang cuci aja udah aneh. Ini CEO kelaparan yang ngarep banget dikasih makan pula.

“Kalau cuma Indomie goreng sih, aku punya stoknya. Emang kamu doyan mi instan?”

Nicko mengangguk. “Indomie boleh banget, Bree.”

“Nggak ada telur.”

“Nggak apa-apa.”

Judulnya CEO tapi stok telur aja nggak ada. Yah, nasib. Akhirnya Sabrina meninggalkan pekerjaannya untuk meladeni Nicko sang Tuan Raja.

Emang sih, meskipun judulnya istri simpanan, gue nggak lebih dari kacung kok!

Dan Nicko menunggu dengan patuh sementara Sabrina menyiapkan makan malamnya. Namun Sabrina harus menahan tawa melihat betapa Nicko makan mi goreng dengan cara garpu diputar macam orang makan pasta. Njir! Coba tadi gue taburin keju bubuk biar nyaru jadi spaghetti.

“*The noodle is good,”* puji Nicko.

Ya iyalah. Kalau sampai lo mau bilang nggak enak, bisa-bisa gue minta lagi itu makanan dan biarin aja lo kelaperan.

“Besok aku bisa mengantarmu belanja, Bree.”

Mengantarmu? Itu elo kali yang butuh belanja tapi nyuruh gue!

“Sepulang kerja. Jadi kamu nggak usah lembur. Kita *dinner* di luar.”

Coba ini lo ngomong kemarin, Nick. Sayang gue udah ada rencana. Dan gue lagi ogah nurutin mau lo!

Sabrina tidak menyesal dengan rencana kepergiannya bersama Tika. Sebab sekali-sekali Nicko perlu tahu kalau Sabrina juga punya kehidupan sendiri.

“Besok aku nggak bisa, Nick. Karena pulang kerja aku langsung berangkat ke Cirebon.”

“For what?”

Ekspresi kagetnya Nicko otentik banget. Kayak nggak percaya kalau Sabrina juga bisa pergi jalan-jalan! Nyebelin kan?

“Tika mudik. Aku diajak dan aku mau ikut.”

“Oh—”

“Tahu Tika, kan? Temenku. Staf Laura juga.”

“Iya, Bree. Tahu,” Nicko terlihat kesal sambil memandangi makanannya yang tinggal separuh. “Pulang kapan?”

“Senin pagi. Jadi langsung ngantor.” Sabrina menjawab sesantai mungkin. Meskipun setelah keheningan melingkupi keduanya.

“Jadi besok kamu berangkat kerja dan nggak pulang lagi sampai Senin malam?”

“Rencananya begitu,” Sabrina mengangguk mantap.

Nicko terlihat tertegun. Lalu mengangguk tanda mengerti. “Ya udah, kalau kamu memang mau pergi,” katanya sambil berdiri dan membawa serta mangkuknya.

Nih orang kenapa kayak orang ngambek sih?

“Aku makan sambil nonton aja.” Ucap Nicko sambil berjalan menjauh.

Terserah elo, Nick! Terserah! Dengan kesal Sabrina kembali melanjutkan urusannya dengan baju-bajunya.

Sisa malam itu, Sabrina menyibukkan diri dengan semua persiapan serta urusan domestik yang biasanya dia kerjakan setiap akhir pekan. Ya iyalah, kan mau pergi? Sebisa mungkin dia nggak ninggalin tanggungan kan? Tanpa terasa waktu sudah cukup larut saat akhirnya dia kelar beres-beres. Dilihatnya Nicko sudah masuk kamar dengan

pintu yang tidak tertutup rapat. Tapi Sabrina tidak berniat bergabung dengan suaminya. Alih-alih, dia mandi dan segera merebahkan diri di ranjang *single* yang dia tempati.

Bodo amat lah, Nick! Kalau lo bisa suka-suka pergi tanpa kasih kabar, kenapa gue enggak?

Noted:

Hari ini bakal update 2 part ya. Part 20 dan 21. Tungguin aja.

Kemarin mau di-upload naskahnya masih jelek banget. Jadi harus diedit ulang.

Enjoy.

~Febri~

Part 21 - Reconciliation

Part 21 - Reconciliation

Hari-hari berikutnya suasana tidak lebih membaik.

Terlihat Nicko berusaha memperbaiki komunikasi mereka berdua. Pria itu bahkan pulang sebelum jam sembilan malam. Waktu yang masih cukup sore untuk standarnya. Sayangnya saat mengajak Sabrina tidur seranjang, bertepatan dengan jadwal menstruasinya. Jadi dengan berat hati dia menolak.

"Aku kalau lagi hari pertama menstruasi, itu heboh banget, Nick. Yakin kamu nggak merasa keganggu?" Sabrina berusaha meyakinkan. "Susah tidur, perut keram, punggung sakit, dan bolak-balik ke kamar mandi. Aku pasti nggak nyaman kalau gangguin tidur kamu melulu."

"Tapi, Bree-"

"Belum lagi risiko bocor segala. Ngotorin seprai, selimut, kayak gitu deh. Biasanya, karena badanku terasa nggak keruan, aku jadi suka ngigau. Ini beneran kamu pengen kita tidur bareng? Mending enggak deh ya."

Nicko menatapnya dengan frustrasi.

"*Please, Nicko.*"

Sabrina jauh lebih sedih dibanding Nicko yang menatapnya dengan kesal. Berdua bersama Nicko adalah sesuatu yang sudah dia harapkan sejak minggu lalu. Saat mereka berjauhan, terasa sekali betapa Sabrina merindukan pria ini. Bahkan di hari Minggu, hampir saja dia nekat mau menelepon suaminya. Untungnya tidak jadi karena Tika mengajaknya jalan-jalan mengitari Cirebon hingga ke pelosok-pelosoknya.

Mereka terlalu asyik jalan-jalan sampai Sabrina tidak sadar kalau HP-nya mati kehabisan daya. Saat benda itu akhirnya menyala, ada 12 missed call dari nomor Nicko. Sayangnya ketika Sabrina ingin membalas panggilan itu, dia tidak bisa melepaskan diri dari Tika. Sabrina tidak berani mengambil risiko ketahuan.

"I called you yesterday," kata Nicko dengan tatapannya yang tajam.

"Iya. Aku tahu," Sabrina jadi serba salah. "HP-ku mati. Dan aku nggak bisa balas telepon karena ada Tika-"

"*I see,*" Nicko terlihat semakin kesal. "*I try to understand,*" lanjutnya dengan ekspresi tak terbaca.

Kenapa jadinya malah kayak gini sih? Sabrina benci karena dia merasa bersalah. Jangan minta maaf, Bree. Nggak perlu. Bukan salah elo!

Namun ketika Nicko masuk ke kamarnya dan menutup pintu tepat di depan Sabrina yang hanya bisa berdiri mematung. Lalu pertahanan diri gadis itu akhirnya runtuh juga. Dengan menahan tangis, Sabrina menghambur ke kamarnya sendiri dan mengunci pintunya.

Setan lo, Nick! Bajingan! PK! Dia mengumpat dalam hati, memanggil Nicko dengan sebutan-sebutan terkotor yang bisa dia pikirkan. Saat malam semakin larut, dalam kesunyian, Sabrina mendengar suara pintu dibuka. Tak perlu analisis rumit untuk tahu kalau Nicko keluar rumah di tengah malam.

Lo mau ke mana, Nick? Apa lo mau cari pelampiasan sama cewek-cewek di luaran? Kalau kayak gini, ngapain lo nikahin gue, Nick? Apa yang gue dapetin dari lo? Apa yang lo dapetin dari gue? Emang sebaiknya hubungan ini nggak pernah ada! Usir aja gue. Selesai masalah lo!

Tanpa sadar Sabrina menangis.

Duh, ini gue kenapa sih? Sedih banget, Tuhan!

Nicko bahkan tidak pulang hingga Sabrina berangkat kerja keesokan harinya. Perempuan itu harus kembali siap menjalani hidup yang jungkir balik seperti minggu lalu.

Nicko semakin kerap pulang pagi meskipun Sabrina bertahan tidur di kamarnya sendiri demi tidak mengganggu pria itu. Mereka pun semakin jarang bertemu di kantor. Kecuali secara kebetulan saat town hall. Ketika Sabrina hanya bisa menatap diam-diam dari tempatnya berdiri di belakang para pegawai yang memenuhi ruang pertemuan utama.

Sekali dua kali mereka juga sempat berpapasan di lorong. Namun Sabrina sudah kehilangan nyali sehingga memilih untuk menghindar dengan menyembunyikan diri dengan cara berbelok ke mana, atau malah balik kanan dan ngacir sejauh-jauhnya.

Kalau minggu lalu Sabrina memilih membunuh waktu dengan berkeliaran di luar rumah bersama Tika, kini dia memilih langsung pulang. Kembali menjadi Sabrina versi bulan lalu yang lebih menyukai kesunyian di balik dinding apartemen. Mengunci diri dalam kamar meskipun susah tidur. Baru terlelap saat mendengar suara pintu dibuka yang menandakan Nicko sudah pulang.

Untuk pertama kali Sabrina menyesali kondisi kulkas yang kosong serta bahan-bahan makanan lain yang habis. Yang membuatnya tidak punya alasan untuk memberi perhatian pada sang suami. Coba kalau duit gue banyak. Mau deh gue belanja buat elo! Dan kira-kira, lo paham nggak sih, Nick, kalau gue kangen banget sama elo!

Hari Kamis pagi. Mau tidak mau Sabrina harus bekerja di ruangan tim Nicko karena ada beberapa hal yang harus dia finalkan bersama Joshua, salah satu asisten andalan sang CEO.

Joshua lebih tua dari Sabrina. Dia tampan dan terlihat sangat berkelas. Baik dalam penampilan maupun tindakan. Menurut desas-desus, Joshua adalah lulusan universitas Amerika yang baru pulang ke tanah air tahun lalu. Yang direkrut atas rekomendasi orang dalam karena bapaknya adalah seseorang yang memiliki pengaruh besar di dunia

perbankan. Salah satu faktor penting bagi perusahaan permodalan seperti Systec Ventures.

Yang membuat Sabrina heran, kenapa Joshua tidak terlalu diidola cewek-cewek kantor. Apa karena pergaulan cowok itu memang sangat ekslusif? Selama ini circle Joshua memang hanya orang-orang seruangan ini saja. Seperti Merry dan teman lainnya. Mereka dikenal tidak akrab dengan orang-orang yang tidak sekelas. Mereka golongan anak-anak orang kaya yang sepertinya hanya magang sementara sebelum bikin perusahaan sendiri.

"Chief rekomendasiin lo banget, Sab," kata Joshua. "Ternyata lo emang asik anaknya."

Ah, belum tahu aja sih lo, kalau bos lo juga terpikat sama gue. Sampai kehilangan akal gitu. Buktinya, nekat jadiin gue istri simpanan. Sekarang baru nyadar, makanya galau melulu itu laki, bingung gue harus diapain?

"Lo juga, Jo," balas Sabrina sambil tersenyum. "Ternyata lo ramah. Padahal semula gue pikir lo angker."

"Angker? Kuburan kali!"

Sabrina selalu bersemangat kalau bekerja dengan orang yang profesional seperti Joshua. Nggak ada drama. Berada di bawah dua bos wanita yang mengerikan macam Laura dan Celine, sungguh bekerja dengan Joshua seperti sedang bermain di Timezone.

Keduanya begitu asyik sampai tidak sadar kalau waktu istirahat makan siang telah tiba.

"Lo biasanya makan di mana, Sab?" tanya Joshua tiba-tiba.

"Gue?" Sabrina sampai kaget ditanya begitu. Nggak nyangka aja orang kayak Joshua kepo dengan tempat makan yang biasa dia kunjungi. Yang tidak mungkin didatangi orang kayak Joshua. "Gue makan di warteg langganan aja, kayak biasanya. Pengen bungkus juga buat makan malam ntar."

"Enak nggak, di sana?" tanya Joshua penasaran.

"Ya, enak lah. Kan *full* micin? Pasti jaminan rasa itu."

Joshua tertawa mendengar ucapan Sabrina. "Gue ikut lo, boleh?"

"Ha? Serius, Jo?" Sabrina keheranan.

Duh, anak orang kaya. Kalau keracunan ntar gue yang disalahin emaknya dah.

Sabrina ingat dulu dia pernah punya teman baik saat SMA. Anak orang kaya. Yang sok ikut-ikutan Sabrina jajan di kaki lima. Ketika si teman kena disentri, Sabrina dilabrak orangtuanya. Yang membuatnya mendapat hukuman dari Tante Renata, berupa pemotongan uang saku selama seminggu. Sialan. Sabrina merasa goblok banget sesudahnya. Anak orang kaya selemah itu!

"Asal lo nggak jijik aja sama tempat makan langganan gue, silakan," katanya. "Dan asal lo bisa makan. Nggak semua orang fisiknya tahan pada makanan jalanan."

"Yaelah, Sab, elo kayak ngomong sama siapa aja."

"Jangan bilang gue nggak ngingetin lho, ya!"

"Anjir! Lo takut banget sih? Gue udah tua, Sab. Bukan anak kecil lagi."

Dan Joshua beneran ikutan dong. Padahal menjelang berangkat Merry sudah mengingatkan kalau belum tentu cowok itu cocok dengan warteg. Namun Joshua tak peduli. Dengan santai dia berjalan bersama Sabrina yang nyamperin dulu teman-temannya di *public room* agar bisa rame-rame pergi ke sana.

Yah, kalau gue nggak bisa happy dengan kehidupan bersama Nicko, minimal gue masih punya pekerjaan, juga masih punya teman. Sabrina menghibur diri.

Sabrina kembali ke kantor bersama rombongan sambil menenteng tas plastik berisi nasi bungkus lengkap dengan sayur lauk plus teh manis.

"Emang lo nggak bisa masak nasi, Bree? Gedeg gue, lihat lo demen banget beli nasi bungkus buat dibawa pulang."

"Nggak bisa, Tik," sahut Sabrina cuek.

"Kenapa nggak bisa?"

"Di tempat gue nggak ada magic com."

"Ha? Listriknya nggak kuat?" Tika berdecak-decak heran.

Yah, gue nggak bohong-bohong amatlah. Emang di tempat Nicko nggak ada alat penanak nasi kan? Soal listrik yang nggak kuat, Tika sendiri yang menyimpulkan semaunya. Bukan gue.

Kesialan Sabrina muncul ketika secara tak disangka-sangka bertemu Nicko di lobi. Pria itu sedang bersama orang-orang penting perusahaan yang salah satunya adalah Celine. Mungkin mereka juga habis makan siang entah di mana.

Karena bersama teman-teman yang lain, mau tidak mau Sabrina menyapa suaminya meskipun dengan kaku. Dia semakin gugup saat tatapan Nicko tertuju pada nasi bungkus yang ditentengnya.

"Lo lihat gimana Chief Nick lihatin nasi bungkus lo tadi?" bisik Tika setelah mereka menjauh. "Kayak heran banget dia tuh."

"Iya," Sabrina membalas juga sambil berbisik. "Mungkin pemandangan langka."

"Bisa jadi heran dan jijik," tambah Tika.
"Orang kayak beliau mungkin karena duitnya udah kebanyakan kali, jadi nggak bisa lagi ngerasain enaknya nasi bungkus kayak gini, ya?"

"Tapi indomie doyan kali."

"Masa sih, Bree?"

Sabrina ngakak. "Kali aja kan?"
Andai Tika tahu.

Malam itu, seperti biasa Sabrina pulang ke rumah yang kosong. Kerjaan tidak terlalu banyak sehingga dia bisa tiba di rumah jam tujuh. Ini masuk kategori sore untuk standar Sabrina yang sering lembur. Apalagi untuk standar Nicko yang sering pulang pagi.

Rasanya waktu berjalan begitu cepat. Sepertinya belum lama Sabrina memasak Indomie goreng bagi Nicko di malam sebelum dia pergi ke Cirebon. Tahu-tahu sudah seminggu aja berlalu.

Dan sampai sekarang pun gue belum bisa menjangkau Nicko.

Sabrina membawa nasi bungkusnya ke meja makan dan mulai menikmatinya. Suasana sepi ternyata sungguh damai untuk dinikmati. Dan dia kembali menemukan kedamaian saat sendirian di rumah ini. Rasanya nyaman banget kok. Dia berharap apa lagi sih?

Dibanding dengan tempat tinggalnya dulu, apartemen Nicko jauh lebih nyaman. Dan Sabrina tidak sedang membahas soal kemewahan. Bersama Nenek memang cukup nyaman bagi dia yang masih terlalu muda. Namun juga menegangkan karena ada Tante Renata yang membencinya. Yang seolah selalu menunggu Sabrina berbuat salah agar bisa memberi hukuman seberat-beratnya.

Nicko berbeda. Dia memang pria yang mengintimidasi. Pria yang membuat mood-nya naik turun tak terduga. Pria dengan gairah seksual tinggi yang hobi berganti-ganti pasangan. Hobi main cewek di luaran sampai tak ingat pulang.

Tapi dia nggak jahat. Sabrina menekankan sekali lagi. Dia nggak jahat.

Sabrina tenggelam dalam pikirannya sendiri sambil menikmati makan malam ketika tiba-tiba terdengar suara pintu dibuka. Dan Nicko muncul seper sekian detik kemudian.

"Nick?" tanyanya heran. Sabrina bahkan sampai merasa perlu mengecek jam di HP-nya untuk memastikan ini jam berapa. Baru setengah delapan, anjir!

"*Why?* Kamu kelihatan heran?" tanya Nicko sambil berjalan menghampirinya.

"Tumben," katanya. Masih dengan tatapan tak percaya. "Biasanya kamu pulang pagi." Tanpa bisa dicegah, ucapan itu meluncur juga dari bibir Sabrina.

Dan Nicko terkejut mendengarnya. Sialan. Padahal gue nggak maksud ngeluh di depan Nicko!

"Emang kamu tahu kapan aku pulang setiap hari?" tanya Nicko sambil mengangkat alis.

Sudah ketahuan, dengan berat hati Sabrina mengangguk. Dan gue nggak nungguin elo, dodol! Kebetulan aja akhir-akhir ini gue susah tidur.

Sadar kalau ekspresi wajahnya dengan mudah dibaca orang, akhirnya Sabrina menunduk. Pura-pura sibuk dengan makanannya yang sekarang terasa seperti pasir di mulutnya. Kasih gue patah hati kayak gini agak lamaan, dijamin gue bakal kurus kayak peragawati!

"Kamu marah, Bree?" tanya Nicko di luar dugaan.

"Marah?" suara Sabrina terdengar pelan. "Kenapa harus marah?" Sabrina, lo pembohong yang goblok, tahu?

"Karena aku selalu pulang terlambat."

"Kamu dulu sudah pernah bilang kalau akan pulang terlambat. Sangat terlambat." Sabrina mengingat ucapan Nicko di hari pertama dia dikenalkan dengan asistennya di kantor barunya.

Tapi waktu itu, gue pikir lo hanya bakal telat sehari. Dan telatnya lo karena kerjaan. Tapi ternyata telatnya lo karena *open table* sama Celine. Dan itu terjadi hampir tiap hari.

Keluarin semua unek-unek lo, Bree! Kalau lo berani.

"Jabatan baru nggak pernah mudah, Bree. Banyak hal yang harus aku bereskan," Nicko duduk di kursi yang berada di sebelah Sabrina. "Kamu pikir, semakin tinggi posisi akan semakin enak? Enggak, Bree. Justru semakin sulit dan semakin menantang."

"Oh," hanya itu yang sanggup diucapkan oleh Sabrina.

Gue nggak ngerti, Nick. Ini elo curcol atau apaan sih? Klarifikasi buat kebiasaan lo lembur pulang pagi bareng jam dinasnya Mbak Kunti gitu? Kenapa gue nggak percaya?

"Kamu pikir aku nggak capek, Bree?"

Hello! Gue juga capek karena cuma bisa ngomel-ngomel di kepala. Nanya sendiri, dijawab sendiri, heboh sendiri. Capek tahu, berada dalam ketidakpastian kayak gini?

Duh, andai otak punya tangan, habis deh Sabrina digamparin.

"Setiap hari aku juga pengen cepet pulang."

Lo mah, pulangnya nggak ke rumah. Tapi *open table* sama Celine. Sarapan sama Celine. Jemput Celine juga buat berangkat bareng. Pasti elo nggak pernah jadi gue yang tiap hari cuma bisa julitin Celine melulu sambil mengutuk itu Mak Lampir cepetan minggat dari perusahaan! Pedih banget di hati, tahu?

"Bree."

Sabrina menoleh. Nicko sedang menatapnya tajam. Sebenarnya Sabrina ingin tahu apakah Nicko sudah makan malam. Namun, bahkan hal sederhana seperti ini pun tak sanggup dia lakukan. Dia tak sudi untuk bertanya. Apalagi menawari. Meskipun belum tenti juga Nicko doyan.

"Kenapa sih kamu makan makanan kayak gituan?" tanya Nicko sambil menunjuk pada nasi bungkus di piring Sabrina.

"Nasi bungkus ini?" Sabrina menunjuk dengan tangannya yang belepotan karena dia tidak pakai sendok. Lagian, geprekan gini mana enak dimakan pakai sendok? Pakai tangan dong. Iya kali makan pakai kaki, elaah. "Enak, tahu!"

"Ini street food-"

"Ya iyalah."

"Emang kamu nggak bisa bikin sendiri di rumah? Lebih bersih-"

"Kan di sini nggak ada alat buat masak nasi, Pak?" balas Sabrina yang tanpa sadar sudah ngegas duluan. "Makanya aku beli nasi bungkus. Murah lagi. Dan bikin kenyang."

Nicko menatapnya untuk beberapa saat. "Ya udah. *Enjoy your dinner.*"

"Hm ...."

"Aku mau mandi."

Mandi aja. Semoga sabun mandi lo masih cukup. Sebab terakhir Sabrina mengecek, stok sabun mandi punya Nicko habis.

"Bree!"

Duh apaan sih, ini laki! Resek. "Iya!"

Barulah Nicko berdiri dari kursinya. "Aku mandi di kamar mandimu. Sabun habis!"

"Kamu lupa ini rumahnya siapa?"

Nicko cemberut.

"Mandi mah, mandi aja. Terserah di mana. Tapi cek dulu, kira-kira kamu tahan nggak pakai sabun mandiku?" Sabun mandi sejuta umat yang murah meriah yang penting wangi.

"Memangnya kalau aku nggak cocok, kamu punya alternatif sabun lain?"

Sabrina buru-buru menggeleng. Sebelum dia ke-trigger menawarkan sabun cuci piring sebagai pengganti. Kan nggak mungkin Nicko mandi pakai deterjen pakaian kan?

Sabrina menulikan diri dan membutakan mata. Pura-pura tidak peduli dengan keberadaan Nicko yang berkeliaran di rumahnya. Terserah dia mau ngapain. Rumah punya dia kan? Sampai akhirnya Nicko anteng juga, duduk di sofa sambil nonton film Netflix.

Sabrina pun segera masuk ke kamarnya. Untuk mandi serta bersiap-siap tidur. Beberapa saat kemudian gadis itu sudah meringkuk nyaman di atas bed ketika tahu-tahu Nicko muncul dan masuk ke kamarnya.

"Ada apa?" tanya Sabrina tanpa bangun dari posisi rebahannya.

"Kamu masih mens?" tanya Nicko.

"Iya. Ini hari terakhir. Tinggal flek doang."

"Kapan selesainya?"

"Paling besok pagi. Aku cek dulu deh. Kalau besok celana dalamku bersih, berarti selesai. Kenapa emang?"

"Cuma nanya," jawab Nicko sambil mendekat. Dan tahu-tahu saja pria itu ikut naik ke atas bed dan tiduran di sebelah Sabrina.

"Nick! Apa-apaan sih? Sempit tahu?" Sabrina berusaha melepaskan diri dari Nicko yang berusaha memeluknya.

"Sebentar, Bree."

"Aku bilang besok mensku baru kelar. Kalau malam ini belum," protesnya merasa tak nyaman oleh keberadaan tubuh Nicko yang tinggi besar di ranjang kecilnya itu. "Nicko-"

"Tenang, Bree. Aku cuma mau pelukan," kata Nicko sambil meringkus Sabrina. Setelah berhasil, pria itu membenamkan kepala dalam-dalam di leher Sabrina.

"Tapi tempatnya sempit, Nick. Kalau kamu jatuh ketendang, gimana?"

"Ya udah. Gimana kalau aku tidur di bawah dan kamu di atas?"

"Kamu tidur di karpet maksudnya?"

"Bukan, Bree!" Nicko menoyor pelan kepala Sabrina. "Aku di bawahmu. Kamu tidur di atasku."

"Tindih-tindihan gitu?" tanya Sabrina kaget. "Nggak usah! Yang kayak gitu nggak berlaku buat kita!"

"Kenapa enggak?"

"Ntar kamu bisa mati kegencet. Aku nggak mau ya, ditangkap polisi gara-gara dituduh matiin kamu."

"Aaarrrggghhh!" Nicko semakin frustrasi.

"Ya udah, mending tidur di kamar kamu aja."

"Tapi aku nggak mau tidur sendiri, Bree."

Hih! Om-om satu ini ternyata bisa kolokan gini! Ini gimana ceritanya sih, gue jadi lumer kayak mozarella keluar dari microwave gini? Nggak asik ah! "Ya udah, sini, gue temenin! Asal jangan macem-macem."

Pesona Nicko gini banget, huhuhu! Sabrina antara menyesal, tapi juga senang. Karena malam ini mereka kembali tidur seranjang. Berpelukan erat seolah dua minggu yang menyebalkan itu tak pernah terjadi.

"Bree, besok sepulang kantor, kita pergi ya." Gumam Nicko saat lampu kamar sudah dimatikan.

"Pergi ke mana?"

"Belanja. Dinner."

"Ealah. Kirain." Jangan ngarep dibawa *travelling*, Bree! Ngayal lo ketinggian.

"Kamu jangan ke Cirebon lagi."

Hah? Dibahas? "Iya." Iyain aja biar cepet.

"Jangan ikut Tika lagi."

"Iya." Beugh!

"Jangan makan siang di tempat jorok lagi."

"Kata siapa jorok?" tanya Sabrina defensif.

"Tadi aku nanya sama Joshua dan ngeri bayanginnya, Bree."

Ih! Joshua bocor banget sih. Awas aja dia. Dasar cepu!

"Nggak bisa dong, Nick, kamu larang-larang gitu," kata Sabrina setelah terdiam beberapa lama.

"Kenapa enggak, Bree?" suara Nicko terdengar lembut tanpa ngegas.

"Itu kan, semacam playground aku bareng temen-temen. Mungkin sama kayak kamu yang *open table*di *club* sama temen-temen kamu."

"Beda, Bree."

"Beda apanya?"

"*Street food* yang kamu datangi nggak higienis."

"Emang siapa yang bisa jamin club tempat kamu dugem itu higienis? Mabuk-mabukan apa nggak bikin livermu bermasalah? Apalagi kalau kamu bungkus cewek sembarangan, kan? Apa nggak malah bikin kena penyakit yang lebih mengerikan? HIV? Sifilis? Penyakit kelamin lain?"

"Bree-"

"Ke warung tenda, efeknya cuma diare, Nicko. Diobatin sebentar sembuh. Tapi kalau udah kena penyakit kelamin, semua ikut kena.".

Sabrina sadar kalau dia ngegas banget. Tapi telanjur. Biarinlah. Kalau Nicko marah paling juga dia ditinggalin lagi kayak kemarin. Nggak apa-apa. Sabrina kan sudah mulai terbiasa.

Namun anehnya, alih-alih marah, Nicko malah semakin mempererat pelukannya. Sambil mengecupi wajah Sabrina.

"Aku tadi bilang tidur aja, Nick. Bukan pakai tambahan apa-apa," Sabrina berusaha menjauh.

"Iya, iya, tidur aja," suara Nicko terdengar geli. "Tapi sambil pelukan."

"Pelukan aja."

"Iya pelukan aja."

"Nggak pakai larang-larang-"

"Iya."

"Nggak pakai singgung-"

"Kalau kamu masih mau bicara, aku ladenin nih," tantang Nicko.

"Oke. Tidur aja," kata Sabrina yang akhirnya menyerah.

Untuk beberapa lama baik Nicko maupun Sabrina saling diam. Dan entah siapa yang terlelap lebih dulu. Karena ketika pagi datang, mereka bangun hampir bersamaan dalam posisi masih berpelukan.

Tumben.

Note:

Hai semua.

Di awal, niatku nulis rutin update hari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis.

Tapi semakin ke sini makin susah waktunya karena kerjaan lagi lumayan banget jelang akhir tahun.

Jadi aku turunan produktivitasnya.

Seminggu 3 part cukup lah. Apalagi sekarang part-nya panjang-panjang, hehehe.

Masih sanggup lah aku kerjain.

Jadi, part 21 ini jadi part terakhir minggu ini.

Sampai jumpa minggu depan dengan part baru yang jauh lebih nggemesin.

Kira-kira di part berapa mereka akan mulai serius dengan hubungan itu?

Sabar. Sabar.

Bentar lagi weekend. Waktu buat bersama orang-orang tersayang.

Btw, makasih ya buat semua vote dan komennya.

Gak nyangka ih kalo banyak yang baca hahaha.

Semoga kalian terhibur.

Part 22 - Enjoy Your Lunch, Bree!

Sabrina berjalan cepat meninggalkan kamar mandi menuju ranjang Nicko yang luas. Dan pria itu membentangkan lengan menyambutnya. Saat Sabrina sudah menyusup dalam rengkuhan Nicko, pria itu menarik selimut bagi mereka berdua. Seperti refleks, pria itu mengecup puncak kepala serta mengusap rambut Sabrina dengan lembut.

Sabrina terdiam sejenak dalam rengkuhan Nicko. Lalu menoleh hingga dia bisa menatap wajah pria itu serta balas memeluknya. Dia takjub karena mereka bisa menghabiskan pagi dalam kondisi setenang dan sehangat ini. Bahkan sejak semalam pun Nicko sudah bersikap sangat manis. Tidak curi-curi kesempatan sedikit pun. Padahal Sabrina bisa merasakan gairah Nicko sekarang. Yang dia ketahui sebagai sesuatu yang wajar terjadi pada pria sehat sepertinya.

Ah, lama-lama kami beneran kayak suami istri! Bukan pasangan dengan hubungan belum jelas seperti apa yang terjadi.

“Kita beneran nggak punya bahan sarapan ya, Bree?” tanya Nicko di luar dugaan.

“Kan aku udah bilang, habis. Kamu makan di luar aja,” gumam Sabrina.

“Aku maunya sarapan ditemenin,” ucap Nicko. “Sama kamu.”

“Yah, nggak mungkin kalau hari ini, Nick.”

“Kenapa nggak mungkin, sih?”

“Kan barusan udah aku bilang, nggak ada bahan. Belum belanja.”

“Gimana kalau kita berangkat sama-sama? Nanti sarapan di—”

“Lo gila, ya?” potong Sabrina cepat. “Jangan ngadi-ngadi, deh. Aku nggak mau ketahuan orang kantor!”

“Bree—”

“Nggak. Pokoknya enggak!”

Nicko menatap Sabrina. Lalu tersenyum geli. “Kamu kalau cemberut lucu, tahu?” dikecupnya bibir Sabrina. Lalu berpindah mengecupi wajah Sabrina. “Kamu ngambeknya jangan lama-lama, ya.”

Hah? Sabrina hampir nyemprot, menyalahkan Nicko yang selalu pulang pagi. Untung dia segera sadar dan mengerem lidahnya. Ogah banget kalau pagi-pagi harus berantem. Karena pelukan kayak gini ternyata menyenangkan. Sangat menyenangkan.

“Aku nggak ngambek, ya. Aku cuma jalan-jalan buat ganti suasana. Mumpung Tika berbaik hati ngajakin.”

“Kamu akrab banget sama Tika ya, Bree?”

“Iya. Tika teman terbaik aku. Setiap kali aku merasakan makan enak, atau beli barang bagus, aku selalu kepikir kalau suatu waktu mau ajakin Tika ke situ.”

Nicko tersenyum. “Orang yang bisa bikin kamu merasa begitiu, pasti sangat spesial, Brre.”

“Tika emang spesial. Dia nggak keberatan berbagi keluarganya dengan mengundang aku berkunjung. Katanya biar aku juga masih bisa merasakan punya keluarga. Bapak dan ibunya baik sekali. Tika anak pertama, punya tiga adik cewek. Mereka gembira sekali waktu kami bawain oleh-oleh hiasan rambut yang dibeli di emperan terminal. Aku janji, kalau nanti ke sana lagi, aku mau beliin adik-adiknya Tika baju Korea impian mereka.”

Lagi-lagi Nicko tersenyum. Senyum lembut dan tulus seolah dia memahami bagaimana arti memiliki seorang teman sebaik Tika bagi Sabrina yang sebatang kara.

“Sama teman yang lain, kamu akrab juga kan?”

Sabrina mengangguk. “Mereka baik kok. Katrina, Jesslyn—"

“Apa orang di kantor ada yang mempersulit kamu?”

Ada. Laura dan Celine! Tiba-tiba Sabrina jadi kesal.

“Kenapa, Bree?”

“Nggak ada apa-apa. Bukan masalah kok, Nick!” Sabrina tanpa sadar bersungut-sungut.

“Bilang nggak ada masalah, tapi ngegas,” ucap Nicko sambil terkekeh pelan. “Kamu nggak di-*bully* teman kerja, kan? Nggak dapet ancaman apa-apa kan?”

“Enggak, Nick. Enggak,” bantah Sabrina. “Cuma hal-hal random yang kadang nyebelin banget. Tahu kan, pergaulan antar cewek itu kadang memang berat?” Seperti ngadepin *mood* Laura dan Celine yang sering nggak jelas itu. “Teman seruangan dan teman sesama staf di *public room,* mereka semua baik. Teman terbaik yang selama ini bisa gue dapetin.”

Sabrina kembali mengangkat kepala untuk menatap suaminya. “Jadi, itulah kenapa aku belum siap kalau hubungan ini ketahuan orang kantor. Aku nggak tahu gimana reaksi orang-orang. Tapi aku nggak mau dijauhi teman-teman karena punya hubungan sama kamu, Nick. Aku nggak mau dijauhi Tika.”

Nicko terdiam untuk beberapa lama. “Apa kamu lebih mempertimbangkan pendapat mereka daripada aku, Bree?”

Ini pertanyaan yang berat. Namun Sabrina berpikir kalau mungkin Nicko perlu tahu pendapat jujurnya.

“Iya. Aku lebih mempertimbangkan pendapat mereka daripada kamu. Karena kalau hubungan kita ketahuan orang kantor, aku yang hancur, Nick. Aku akan dikucilkan. Bahkan terpaksa keluar dari pekerjaan. Tapi kamu enggak. Kamu laki-laki. Jabatanmu sangat tinggi. Jadi kamu akan baik-baik saja, kemudian akan dapat cewek lain nggak pakai lama.”

Kesunyian melingkupi mereka berdua. Sabrina mengira Nicko akan melepaskan pelukannya. Namun ternyata tidak. Pria itu bergerak ke atasnya, menindihnya, sehingga kini

wajah mereka saling berhadapan. Lalu Nicko menciumnya dalam-dalam.

“Omong-omong, mensku sudah selesai,” kata Sabrina setelah Nicko melepaskan ciumannya.

“Ah, I see,” Nicko tersenyum lembut.

Sabrina mengira pria itu akan segera menyerbunya. Karena posisi mereka saat ini adalah posisi siap tempur. Alih-alih Nicko kembali menciumnya dengan lembut. Bukan ciuman menggebu seperti saat berada di puncak gairah.

“Save the best for last,” gumam Nicko sambil memungkuk ke arah dada Sabrina*. “Hi, Kiddos! Do you miss your daddy?”* bisiknya kepada dua bukit kembar Sabrina yang membusung.

Mau tidak mau Sabrina tertawa.

“Bree,” ucapnya. *“Next time*, meskipun kamu lagi mens, aku nggak mau kita tidur pisah. Believe me, aku bisa bikin kamu nyaman. Aku pintar urusan pijat memijat, *you know?”* Mata Nicko mengerling jenaka.

Sabrina kembali tertawa. “Iya, deh. Nanti gue tagih.”

Baik Sabrina maupun Nicko terlihat enggan meninggalkan ranjang. Namun waktu terus berjalan dan mereka harus segera berangkat kerja.

“*Bree, do you drive? Have a license?”* tanya Nicko saat Sabrina berjalan menuju pintu.

Sabrina mengangguk. “Aku bisa nyetir. Tapi SIM-ku sudah mati. Kenapa?”

“What kind of car—”

“Pikap. Nenek dulu punya usaha laundry. Dan aku biasa nyetir pikap untuk antar jemput cucian ke rumah-rumah pelanggan.”

“Wow,” Nicko terkesima.

Pikap tua yang berakhir mengenaskan saat suami Tante Renata menabrakkannya ke pohon. Sungguh ajaib, bagaimana mobil itu hancur sementara si pengemudi yang sedang mabuk berat hanya mengalami luka yang tak seberapa.

“Kenapa emang?”

“Mulai hari ini aku akan menyuruh sopir di rumahku untuk mengantarmu. Kamu bisa bilang ke temanmu kalau itu taksi.”

“Nick—”

“Aku juga akan menyuruh manajer pribadiku untuk menyediakan mobil buat kamu. Dan mengurus SIM-nya.”

“Nicko! Aku nggak—”

“Juga sudah saatnya aku buka *bank account* buat kamu—”

“Aku nggak mau!” bantah Sabrina. “Perjanjian pernikahan itu menyebutkan kalau kamu nggak perlu kasih apa pun sebelum kita—”

“Soon, Bree. Soon.”

***

Sabrina bersyukur karena begitu tiba di kantor, pekerjaan yang banyak sudah menunggunya. Kalau tidak, dia akan cengar-cengir nggak jelas seperti orang gila. Sikap Nicko sejak semalam pasti akan membuat cewek normal sepertinya akan melambung ke awang-awang.

Sialan! Gue merasa kayak orang gila!

Padahal saat Nicko mengatakan kalau dia tidak mau mereka tidur terpisah meskipun dia sedang menstruasi, ada suara kecil di otaknya yang ingin bertanya. Apakah Nicko memperlakukan semua cewek-ceweknya dengan cara demikian? Apa Nicko juga menyediakan apartemen buat mereka untuk tempat bertemu?

Namun euphoria yang sedang dia rasakan menenggelamkan pikiran-pikiran itu. Juga ketika dia berada dalam Toyota Camry yang dikemudikan oleh Pak Adi yang mengaku sopir pribadi Nicko dari “rumah” yang entah ada di mana. Hampir saja Sabrina keceplosan bertanya apakah beliau juga sering mengantar jemput cewek-cewek Nicko yang lain?

“Bree!” Tika memukul lengannya. “Bengong aja. Lo udah kelar, kan? Nggak balik ke ruangan?”

Sabrina sedang berada di toilet wanita dan bertemu Tika di sana.

“I … iya, habis ini balik,” katanya dengan terbata-bata.

“Lo kenapa sih? Nge-lag gitu? Bengong-bengong nggak jelas.”

“Ye … bukan bengong nggak jelas. Kaget aja lo teriak kenceng bener,” sahut Sabrina ngeles.

“Makan siang di mana kita?” tanya Tika yang kembali menghadap cermin sambil bergaya mirip foto model untuk KTP.

“Belum kepikiran nih.”

“Lo tadi sarapan di mana sih? Kok gue nggak ketemu?”

“Gue nggak sempat sarapan tadi—”

“Woo! Pantesan lo jadi bego. Kurang fokus karena belum makan.”

Gimana bisa menelan makanan kalau Sabrina oleng gara-gara Nicko, selain menemaninya menunggu mobil jemputan di lobi apartemen, juga memberinya kecupan. Perut Sabrina langsung merasa kenyang. Halah! Dangdut banget lo, Bree!

“Kita curi start aja yok, Bree,” ajak Tika. “Hari Jumat mah, santai. Kalau perlu kita makan agak jauhan aja. Gimana?”

Sebelum Sabrina sempat menjawab pertanyaan Tika, sebuah pesan masuk ke HP-nya. Dari Nicko.

Chief Nick: *upgrade your GOPAY account please*

Sabrina sampai terkejut. Nih orang ngapain sih?

“Apaan, Bree?” tahu-tahu Tika sudah berdiri di belakangnya. “Chief Nick japri lo?” Tika membelalak.

Sabrina gelagapan. Sialan! Gue harus bohong apaan nih? “Iya. Kan lo tahu gue sering kerja bareng Joshua?”

Untung gue jago bohong karena Tante Renata, Sabrina diam-diam merasa lega.

“Trus? Apa hubungannya sama akun GOPAY lo?” Tika terus mengejar.

“Beliau janji mau kasih bonus buat gue. Karena ini semacam di luar job gue gitu.”

“Hah?” Tika masih terbelalak.

“Off the record ya, Tik. Sebenernya, gue sering disuruh sama Chief buat bantuin kerjaan dia. Kayaknya beliau minta bantuan gue karena gue yang bego ini nggak bakal paham itu kerjaan apa aja. Kerjaan rahasia yang gue nggak ngerti. Lagian kan orang kayak gue pasti loyal lah. Mental gue mental babu.” Sabrina cekikikan.

“Iya sih. Masuk akal.”

“Dan katanya di antara para staf, Inggris gue paling lancar —”

“Aaarrrggghhh! Gue sadar banget itu, Bree. Makanya gue merasa bego banget nggak bisa cas cis cus ngomong Inggris kayak elo!”

“Nah, itu makanya, Chief Nick sering kasih gue kerjaan tambahan yang nggak boleh dibocorin ke siapa-siapa. Ya kali gue paham mau bocorin apa. Itu kerjaan tentang apa aja juga gue nggak paham.”

“Kadang jadi orang goblok memang bawa rezeki ya, Bree!” Tika tertawa.

Pesan Nicko masuk lagi.

Chief Nick: *Sudah upgrade*?

Jiah! “Tik, lo bisa nggak upgrade akun GOPAY gue jadi GOPAY Plus? Kali aja bonusnya lumayan. Ntar gue traktir elo deh.”

Tika dengan senang hati mengambil HP Sabrina dan mengutak-atiknya.

“Nggak perlu KTP kan?”

“Nggak. Ini punya elo tinggal dua kali klik dan—” Tika bergumam. “Udah. Nih!” dia mengulurkan HP Sabrina.

“Wah, beneran. Lo kok canggih sih urusan ginian, Tik?” tanya Sabrina takjub.

“Gue bisa karena aktivin Gopaylater.”

Sabrina bengong. “Anjir! Sialan lo, Tik. Berani banget ambil risiko.”

“Ya, mau gimana lagi, Bree. Kadang kan butuh juga. Dan gue bukan elo yang pinter ngirit. Gue orangnya lemah. Digoda dikit langsung lumer. Lihat iklan dikit aja, pengen.

Lihat HP jelek lo itu, udah pengen gue banting aja, tahu? Ganti dong, Bree!”

“Jadi HP canggih lo itu beli pakai utang?” tanya Sabrina heran.

“Lo kira?” Tika mengibaskan rambutnya dan kembali menghadap ke cermin.

Bodo amat mereka udah entah berapa lama di sini. Semoga Celine nggak kumat ngereognya. Lalu perhatian Sabrina kembali tertuju pada notif yang muncul di layar HP-nya. Dan dia syok berat saat membacanya.

“Apaan, Bree?” tanya Tika penasaran.

“Oh, enggak … ini …,” Sabrina buru-buru menghapus notif tersebut sebelum Tika kepo untuk melihatnya. “Gue bales japrinya Chief Nick aja. Kali aja langsung ditransfer, kan?”

Sabrina berusaha menyembunyikan tangannya yang gemetar. Itu tadi 2juta kan? Bukan 20juta? Sabrina jadi deg-degan. Nicko beneran gila ih.

“Kok Chief Nick transfer ke GOPAY sih? Kenapa nggak ke rekening elo?”

Sabrina menggeleng. “Nggak tahu, Tik. Jangan tanya gue. Tanya orangnya.”

“Ih! Ngeri! Gue lihat muka Chief Nick aja udah lemes lutut. Seandainya Chief natap mata gue, kayaknya bisa pingsan deh, gue.”

Andai lo tahu gimana Nicko bisa bikin melayang dengan kepandaian bibirnya!

“Eh tapi serius deh, ini kirimnya pakai GOPAy banget.” Tika masih bertanya-tanya.

Sabrina bergeming. Karena gue masih menolak ketika Nicko minta nomor rekening gue. Ya kali Nicko mau nanyain nomor rekening gue ke HRD? Ogahlah. Terlalu berisiko. Pak Iyan emang profesional. Tapi anak buahnya kan mulutnya bocor semua. Pasti gosip bisa menyebar dengan cepat. Lagian Nicko nggak bego. Pengalaman main cewek pasti bikin dia ahli urusan ginian.

Sabrina mengira Nicko hanya iseng mengecek akun GOPAY miliknya melalui nomor ponselnya. Dan ternyata memang aktif.

Tapi bukan kirim 20 juta juga, dodol! Awas aja kalau biaya perbaikan jantung gue nggak sepadan sama nilai transferan elo!

Sabrina: *Sudah saya upgrade.*

Chief Nick: *Sent. Already. Kamu bisa traktir Tika teman kamu.*

Sabrina tertegun saat membaca pesan terakhir Nicko. Ini serius dia memperhatikan ucapan Sabrina tadi pagi? Tentang Tika?

“Bree?”

“Ini, Tik, kata Chief Nick,” Sabrina menunjukkan isi pesan terakhir Nicko.

Tika membaca pesan itu. Agak lama. Kayaknya dia ulang beberapa kali sebelum akhirnya berseru, “wow!” dengan mata terbelalak.

“Bree! Itu seriusan Chief Nick sebut nama gue?”

“Iya, Tik. Kan elo baca sendiri—”

“Itu bukan typo kan?”

“Typo apaan? Ini jelas-jelas disebut Tika temen gue. Emang siapa lagi temen gue yang namanya Tika kalau bukan elo?”

“Ya ampun!” Tika mendesah lebay. *“So sweet* banget sih, Chief Nick! Perhatian banget sama gue meskipun yang jadi babunya elo!”

Eh? Apa? Sialan. Sabrina mendelik kesal. Membuat Tika tertawa geli.

“Lo beneran traktir gue ya, Bree. Ya? Ya?”

Sabrina mendengkus. “Iya! Bawel!”

Dan Sabrina sudah kembali ke belakang meja kerjanya ketika pesan Nicko muncul lagi.

Chief Nick: Makan di tempat yang bersih, Bree. Jangan sembarangan. Ajak Tika, jangan sendirian. Pak Adi bisa kamu hubungi untuk mengantar kalian ke sana.

Sabrina mengernyit. Nick, elo bukan sedang mengatur hidup gue kan? Lo yakin kalau dengan kehadiran Pak Adi setiap hari anterin gue nggak bakal bikin orang curiga?

Kekhawatiran Sabrina terbukti ketika Tika berkomentar. “Gila ya, tumben-tumbenan dapet taksi mobil Camry kayak gini? Mana driver-nya nggak taruh HP di dashboard pula,” bisik Tika saat mereka sudah duduk di jok belakang.

Mampus lo, Bree!

“Mungkin aplikasinya lihat saldo GOPAY gue kali,” balas Sabrina dengan berbisik juga. “Semakin gede saldonya, dipilihin mobil yang lebih bagus.”

“Emang kayak gitu cara mainnya?” Tika balas bertanya.

“Nggak tahu. Iya, kali. Yang ahli pergopay-an kan elo, Tik.”

“Yah, mungkin gue jarang dapet mobil bagus karena terdaftar akun gue kebanyakan utang, kali!”

Sambil cekikikan, mereka menuju ke Bottega Ristorante. Tempat yang dalam kondisi normal tidak mungkin mereka datangi.

Fixed, balik ke kantor naik taksi biasa aja.

“Kalau nggak kenal elo, gue kayaknya nggak bakal ke tempat-tempat kayak gini, Bree. Lo emang keren,” kata Tika tulus. “Makasih, ya.”

“Sama-sama, Tik. Gue juga berterima kasih karena persahabatan lo nilainya jauh lebih mahal dari makanan-makanan ini. Gue yatim piatu. Jadi tahu banget rasanya kesepian.”

“Jangan melow, ah!” Tika nyengir. “Yuk selfie, kita pamer-pamer.”

“Pakai HP elo aja, Tik. HP gue hasil fotonya suka ajaib. Ntar jadi kayak foto di KTP.”

Keduanya ngakak sambil mulai foto-foto berdua. Tika mengirimnya melalui japri ke nomor Sabrina. Tepat sekali ketika Nicko mengiriminya pesan.

Chief Nick: *Enjoy your lunch.*

Sabrina: Ini kami. (image sent)

“Lo ngapain, Bree?”

“Ehm, cuma kirim foto kita ke Chief Nick. Biar orangnya tahu gue bisa dipercaya. Kali aja ntar gue sering-sering dikasih bonus biar selalu bisa traktir elo, Tik.” Biar elo nggak curiga dari mana gue dapetin duit buat kemewahan kayak gini juga.

Tika menyeringai senang sekali.

Namun Sabrina syok seketika saat Nicko mengirimnya pesan balasan. Berupa foto pria itu sedang makan-makan bersama Bu Hani sang preskom, serta beberapa pejabat lain seperti Dimas. Celine tidak terlihat berada di sana. Hal itu membuatnya lega.

***

Note:

Hai semua. Aku kaget banget lihat notif bejibun di work aku ini. Ya Tuhan jadi terharu. Bener-bener nggak nyangka. Makasih ya buat semua vote-nya.

Oh ya, biar nggak ketinggalan update, bisa banget kalian follow akun ini dan masukin cerita ini ke library. Soalnya aku nulis random banget. Di sela-sela kesibukan dunia nyata. Kadang bisa upload sore. Kadang tengah malam baru sempat.

Dan jangan lupa vote dan komen kalau kalian suka dengan tulisanku ini. Thanks ❤

Part 23 - Let's Do It!

Part 23 – Let’s Do It!

Hari ini menjelang akhir pekan. Namun semua terlihat enggan untuk segera pulang. Padahal sudah tidak ada *deadline* yang harus diselesaikan.

Sabrina kembali melirik informasi waktu di HP-nya. Hampir pukul enam petang. Nicko mengatakan agar mereka pulang lebih awal. Namun bagaimana dia bisa meninggalkan ruangan yang masih ramai oleh orang begini tanpa menimbulkan pertanyaan? Apalagi kalau harus turun ke basement nanti.

Katrina tidak terlihat batang hidungnya. Mungkin masih ngobrol di salah satu ruangan yang ada. Sedangkan Jesslyn malah terlihat heboh bergosip bersama Kevin. Tentang akun lambe-lambean yang sedang ramai membahas isu perselingkuhan artis dan pengusaha.

“Artisnya juga bego. Goblok. Mau aja dijadiin selingkuhan, tapi nggak dapet apa-apa,” Jesslyn terbahak-bahak. “Boro-boro apartemen atau mobil. Coba deh lihat foto-foto Instagramnya. Tas dan sepatunya itu-itu melulu yang dipakai. Dan Instastory-nya juga galau melulu. Ngenes kali cuma jadi WC doang.”

Mulut Jesslyn sebenarnya sama berbisanya dengan Katrina. Tapi dalam level yang lebih sinis.

“Tahu nggak kalian hukum utama perpelakoran?” tanya Jesslyn dengan bersungguh-sungguh. “Harus matre. Wajib. Karena risikonya besar. Dan *short term*. Jadi gimana caranya lo dapet benefit maksimal dalam tempo yang sesingkat-singkatnya!”

“Proklamasi kali, Jes?” Kevin ngakak.

“Tapi si cowok juga nggak goblok kali, Jes,” sahut Bayu. “Si cewek boleh aja matre sematre-matrenya. Tapi dia juga harus paham aturan mainnya, dong. Di mana-mana, yang namanya selingkuhan itu pasti disembunyiin. Dan sesuatu yang disembunyiin tuh berarti bukan hal yang layak buat dibangga-banggain. Aib. Kotor. Jadi jangan baper kalau disembunyiin dan ditutupin kayak kotoran.”

“Lagian kalau si cowok mau terang-terangan, sama aja dia mau hancurin semua keluarga besar dia. Dan bisnis keluarga besarnya juga. Keluarga si cowok sangat berkepentingan sama duit keluarga istri sahnya tuh. Jadi nggak bakal juga nikahin itu artis nggak jelas. Artisnya aja yang bego. Ngarep doang tapi nggak lihat diri sendiri. Sok-sokan ngaku di media. Bukannya dibela netizen, malah di-bully sampai tutup akun dan endorser pada tarik kerja samanya.”

Sabrina tertunduk di mejanya sambil mendengar semua ocehan teman-temannya. Selingkuhan selalu disembunyikan. Karena nggak layak dibanggakan. Hatinya tercubit saat mendengar kalimat ini. Meskipun dia bukan selingkuhan. Dia hanya istri simpanan. Yang dengan mudah akan terjebak dalam image yang sama dengan selingkuhan.

Kalau Nicko punya partner lain yang posisinya lebih resmi daripada dirinya yang hanya dinikahi secara siri. Itu juga karena Sabrina yang minta. Kalau enggak, mungkin Nicko hanya akan memakainya sebagai cewek mainan.

“Makanya itu istri sah no komen dan woles aja kayaknya. Duit dia banyak.” Jesslyn berbicara dengan berapi-api. “Gimana-gimana juga tetep istri sahnya yang menang banyak. Kagak bakal itu cewek dinikahin. Si cowok dari keluarga mantan *old money* yang bisnisnya merugi sampai akhirnya dibantu sama keluarga si cewek. Kalau mereka sampai cerai, bisa-bisa keluarga si cowok dituntut secara hukum dan diperkarakan secara pidana karena utang berlipat ganda.”

“Mampus lo!” Kevin nyengir jahat.

“Si artis emang cantik, sih. Tapi cantik kayak gitu mah, banyak. Apalagi kalau cuma modal muka blasteran. Tuh, Sabrina aja jauh lebih cantik asal didandanin dengan bener. Ya nggak, Sab?”

Sabrina terkejut karena tahu-tahu saja Bayu melibatkannya dalam obrolan.

“Gue emang kenapa?” tanyanya grogi.

“Lo, Sab. Blasteran juga, kan?”

“Oh,” Sabrina mengangguk gugup. “Dikit-dikit sih. Nggak sampai 25% kayaknya.”

“Oh ya? Padahal lo kelihatan banget blasterannya deh, Sab. Meskipun lo kayak sengaja sembunyiin di balik rambut lo yang selalu disisir ke muka.”

“Bukan gitu—”

“Lo kenapa sih, pilih style rambut diatur ke depan hampir nutupin muka gitu? Kayak Sadako, tahu?” komentar Jesslyn. “Lo nggak lagi menyamar, kan?”

“Ah, enggak lah. Gue cuma malu.”

“Halah, malu apa? Lo baik-baik aja. Malah keren banget dengan tubuh lo yang tinggi itu. Misal lo jalan di kerumuman orang bule, nggak bakal ada yang ngira kalau lo orang lokal, Sab.”

“Kalian ngadi-ngadi,” bantah Sabrina.

“Yee … dibilangin juga. Emang yang bule siapa? Nyokap apa bokap?” tanya Jesslyn *to the point*. “Bule Eropa apa Australia? US?”

Di antara semua yang ada di ruangan ini memang Sabrina yang hampir tidak pernah menceritakan apa-apa tentang keluarganya. Karena dia memang nggak punya keluarga untuk diceritakan.

“Nenek dari nyokap blasteran Belanda. Kalau bokap blasteran Jerman.”

“Lah! Itu mah kentel banget, Sab! Nggak dikit, tahu? Apaan cuma 25%?” Kevin tertawa.

“Sabrina mah, andai didandani dikit trus lebih pe-de juga cakep nih anak.”

Sabrina merasa wajahnya terbakar. “Jangan lebay, Jes!”

“Lo mah, dibilangin nggak percaya. Lo menarik. Cuma emang body elo yang tinggi ini bikin cowok mundur deh. Mengintimidasi banget,” Jesslyn tertawa. “Apalagi kayak Bayu yang nggak sampai 170 senti. Ya nggak, Bay?”

Sabrina tertawa oleh pernyataan Jesslyn. Sedangkan Bayu cuma nyengir sambil menambahkan,” Kevin juga. Masih tinggi Sabrina dikit deh kayaknya.”

“Tinggi badan gue yang over ini emang kayak kutukan buat gue,” Sabrina mengakui dengan jujur. “Waktu gue sekolah, kalau gue kurus, dibilang jerapah. Kalau gue gemuk, dibilang kingkong atau gorila.”

“Woo … dasar mulut remaja pada laknat.”

“Gue berani bertaruh, orang-orang yang demen *bully* tuh modelan si Jesslyn. Ketua geng cewek.”

“Asem lo, Kev. Tapi emang iya,” Jesslyn menyeringai. “Gue bukan temen sekolah elo, Sab. Tapi boleh kan gue minta maaf sebagai perwakilan ketua geng cewek yang dulu suka *bully* teman?”

Tawa Sabrina semakin lebar.

“Tapi gue masih heran deh, bisa-bisanya ada cewek cakep, blasteran, tapi bisa se-*humble* lo, Sab. Polos, lugu, jujur pula!”

“Woy! Nggak ada hubungannya, Kev!” Jesslyn memukul lengan Kevin.

“Maksud gue, penasaran. Dulu nyokap Sabrina gimana cara didiknya kok punya anak kayak gini? Kali aja bisa belajar kalau gue ntar punya anak. Ya, cita-cita boleh dong.”

Sabrina menggeleng sambil tertawa. “Gue nggak banyak ingat sama nyokap. Karena gue lebih banyak diasuh nanny gue. Beliau muslimah taat yang banyak banget ngajarin cara berbuat baik dan jadi orang yang baik. Gue akrab sama nanny gue sampai sekarang.”

“Kalau gue malah kasihan sama Sabrina,” sahut Bayu. “Kalau ditipu, nih anak kayaknya nggak bakalan sadar. Lo jangan pacaran, Sab. Ntar lo dibegoin melulu sama cowok.”

“Trus kalau nggak pacaran, gimana dapet pasangannya, tolol?” Jesslyn ngegas.

“Minta langsung dinikahin aja!”

“Elo mimpi ya?” Jesslyn melotot. “Hari gini, mana ada? Taaruf?”

“Ya kali Sabrina mau.”

“Jangan *bully* Sabrina. Lihat tuh, mukanya udah merah gitu!” Kevin melerai. “Kalian kebangetan. Sabrina masih lugu, tahu?”

“Justru karena lugu—”

Sebelum mereka kembali ribut dan sebelum mereka semakin membuat Sabrina malu, untunglah pintu terbuka dan Katrina muncul dengan senyum lebar di wajahnya.

Sabrina diam-diam merasa lega. Gue nggak selugu itu! Gue udah punya suami. Kalian nggak bakal tahu apa aja yang udah gue lakukan selama ini.

“Apaan lo, Kat? Nyengir-nyengir nggak jelas?” tanya Jesslyn.

“Gue *happy* banget lihat Celine ditolak Chief Nick.”

“Hah? Celine? Bukannya dia udah cabut?”

“Cabut apaan?” Katrina mencibir. “Percayalah. Kalau Celine cabut duluan dari ruangan tuh sebenarnya dia nongkrong dulu di ruangan Chief Nick. Gue baru tahu gara-gara Merry keceplosan bicara. Gue ketemu Merry buat bahas rencana reuni sekolah gue. Kebetulan kami satu almamater di—”

“Woy! Nggak penting soal reuni lo sama Merry, kampret!” Jesslyn menggerutu kesal.

Katrina ngakak. “Singkatnya, itu nenek lampir demen banget nyamperin Chief Nick. Kepedean banget!”

“Kali aja ada sejarahnya, Kat. Kenapa Celine sepe-de itu sama Chief Nick.”

“Katanya sih mereka emang biasa pulang berdua gitu. Namanya juga dulu mantan, ya. Pernah jadian waktu masih kuliah. Tapi putus karena Chief Nick menikah. Terus mereka ketemu lagi di perusahaan lain. Hubungan mereka nyambung lagi. Chief Nick kemudian cerai sama istrinya. Makanya beliau pindah ke sini. Mungkin perusahaan tempat Choef kerja dulu milik mantan istrinya kali, ya. Eh di sini ketemu Celine lagi.”

“Wow! Kisah cinta beronde-ronde banget.”

“Berjilid-jilid, anjir! Kalau beronde-ronde mah gelut namanya.”

“Iya gelut di ranjang.”

“Mencari kecocokan antara si Mister P dan si Miss V. Padahal mah, kalau kata orang Sunda, sama aja. P juga ujung-ujungnya.”

“Woy! Jadi dengerin gue cerita nggak sih?” Katrina sewot sendiri. “Pokoknya tadi gue denger sendiri waktu Chief Nick bilang terus terang kalau nggak bisa anter Celine. Celine masih mencoba nawar tahu? Nanya *‘next time’* gitu. Dasar muka badak. Kagak ada malu-malunya itu Celine!”

“Gile! Ditolak banget nggak sih, itu?”

“Lagian Celine mah, kelihatan banget ngarepnya.”

“Mungkin Chief Nick ngebaperin juga. Kasih harapan gitu.”

“Yah, namanya mantan lagi sama-sama sendiri. Pasti maulah icip-icip semalam dua malam, ya kan? Rugi dong ada cewek nyodorin diri dianggurin. Pastilah dipakai barang sekali dua kali. Gitu-gitu Celine juga cantik dan kaya. Pinter lagi. Spek dewi.”

“Dewi apaan? Dewi dari neraka?”

“Itu mah, karena kalian pada julit aja sama Celine. Jujur deh, Celine cantik dan canggih.”

“Woo ya jelas. Bau duit!”

“Terserah deh, terserah. Yang jelas kayaknya Chief Nick udah bosen kali ya. Makanya kelihatan nggak minat lagi. Celine kelihatan napsu, nempel melulu. Ngejar-ngejar sejak awal pula. Kan nggak semua laki mau dikejar. Banyakan

juga mereka yang kejar cewek. Termasuk Chief juga kayaknya. Tapi itu laki emang nggak jelas kisahnya gimana."

"Aslinya orang-orang tuh sok menduga-duga aja soal Chief Nick. Bener enggaknya mungkin juga baru sebatas rumor."

"Woy! Gue nggak bohong ya, waktu bilang lihat sendiri Chief Nick di bar sama cewek yang hot banget!" Jesslyn protes. "Kalian kira kalau ada cewek pakai rok mini duduk di pangkuan Chief Nick sambil geal-geol, itu ngapain? Nggak mungkin lagi meditasi kan?"

"Kali aja sebatas ONS."

"Kalau Chief Nick FWB-an mah gue percaya banget. Bujangan woy, masa iya mau main sama jari doang tiap malem? Duit ada. Tampang punya. Cewek yang mau banyak. Apa lagi?"

"Trus beberapa cewek yang pernah kelihatan jalan sama Chief—"

"Iya dulu. Tapi sejak sebelum sama Bu Dokter itu, Chief Nick diem deh. Kebanyakan di kantor doang, lembur sampai pagi."

"Mereka bubar nggak sih?"

"Jelas lah. Itu dokter nggak pernah nongol lagi. Trus juga Chief kelihatan anteng."

"Iya. Kalau sekarang, malah tambah anteng kayaknya. Sampai petugas sekuriti pada bilang kalau Chief Nick kayak hantunya kantor karena suka pulang dini hari."

"Dan orang-orang gosipin Celine sama Chief Nick juga bukan tanpa sebab."

Ha?

"Katanya Celine kelihatan sering keliaran di sini malam-malam. Kalau kita jelas ya, lembur sampai pagi. Tapi Celine? Jarang banget kan dia di ruangan? Di mana lagi dia kalau nggak di ruangan Chief Nick, kan?"

"Itu sebelum mereka pindah *check in* ke hotel!" Kevin ngakak.

Susah payah Sabrina menelan semua omongan tentang “suaminya” yang terdengar seperti sosok asing yang sama sekali tidak dikenalnya. Seolah mereka membicarakan pria yang berbeda. Bukan pria yang telah memeluknya sepanjang malam. Pria yang dengan sabar menunggunya setiap dia terbangun untuk ke kamar mandi, dan kemudian kembali merengkuhnya dalam lengan-lengannya yang hangat. Pria yang membuatnya terlelap dibuai oleh suara embusan napasnya serta detak jantungnya, saat mereka berpelukan di atas satu bantal dan di bawah satu selimut.

Nicko nggak begitu! Kalian pasti nggak kenal Nicko saat di rumah! Ingin sekali Sabrina membantah teman-temannya. Namun justru suara hatinya balas bertanya, apakah Sabrina juga sudah mengenal Nicko dengan baik?

Sebuah notif muncul di layar HP Sabrina.

Chief Nick: *where are you?*

Sabrina: *masih di ruangan. Kenapa?*

Chief Nick: *Come on. Aku tunggu di luar.*

Ha? Sabrina celingukan. Teman-temannya terlihat belum ada tanda-tanda mau pulang. Mungkin mereka akan langsung ketemuan di bar tertentu. Atau janjian makan malam di suatu tempat. Tempat-tempat yang untuk orang sepertinya berada di luar jangkauan.

“Gengs, gue pulang duluan, ya,” kata Sabrina akhirnya, sambil memasukkan barang-barangnya ke dalam tas. Lalu mengernyit saat melihat salah satu tali tasnya hampir putus. Sial! Kenapa gue nggak pakai ransel aja sih, tadi?

“Oke, Sab. Kita habis ini mau lanjut dugem. Lo pulang aja. Kecuali lo mau gabung. Ayok dah.”

“Iya, Sab. Kita traktir deh.”

“Oh, enggak deh. Makasih.” Sabrina menggeleng sambil tersenyum.

“Lain kali? Mau kan?” Jesslyn mencoba menawari.

Sabrina tetap menggeleng. “Nggak ya. Makasih. Kalau *dinner* mah, gue mau. Tapi kalau dugem dan mabuk-mabukan, gue skip aja,” Sabrina nyengir.

“Nggak heran. Lo anak baik-baik sih.” Komentar Bayu yang diikuti oleh tawa maklum teman-temannya yang lain.

“Bye, Sab. Hati-hati, ya. Kalau ada cowok, jangan gampang percaya. Kecuali cowoknya ganteng."

“Ganteng dan punya duit.”

“Ganteng, punya duit, dan nggak jahat.”

“Juga sayang sama elo.”

Sambil tertawa Sabrina melambai dan berjalan cepat meninggalkan ruangan. Saat menyusuri lorong, dia melihat punggung Nicko di kejauhan. Bersandar di dinding yang ada di depan lift.

Sabrina bergegas menghampiri. Namun tidak berani memanggilnya khawatir ada orang lain yang tahu kalau mereka akan pulang berdua. Namun dia kaget ketika tinggal beberapa langkah lagi dari posisi pria itu berdiri, tahu-tahu Nicko menoleh dan tersenyum kepadanya.

“Kok kamu noleh, sih?” tanya Sabrina setengah protes. Jarinya dengan lincah menekan tombol lift. “Apa kamu biasa noleh sama orang yang jalan di deketmu?”

“Ya enggaklah, Bree,” Nicko tertawa pelan. “Aku noleh karena tahu itu kamu.”

“Kok bisa?” Sabrina celingukan mencari benda yang bisa memantulkan bayangannya. Namun, bahkan pintu lift yang terbuat dari logam pun, tidak menampakkan bayangan apa pun. “Dari mana?”

“Aku kan sudah hafal suara langkahmu, Bree.”

“Ha? Serius?”

“Aku ahli dalam menilai detail,” kata Nicko sambil tersenyum. Tepat saat itu pintu lift terbuka dan kebetulan dalam kondisi kosong. Sehingga Sabrina tidak menolak ketika Nicko menarik tangannya saat memasuki lift. “Itu senjata andalanku dalam bekerja.”

Iya deh. Iya.

“Kenapa tasnya?” Nicko mengernyit melihat Sabrina mendekap totebag di dada.

“Talinya aus—” Sabrina terkejut ketika Nicko mengambil alih tasnya. “Nick—”

“Kita turun 25 lantai. Nggak apa-apa aku bawakan,” ucapnya sambil menarik Sabrina agar berdiri semakin dekat. Lalu mangecupnya.

“Nick!” Sabrina terkejut.

“Sudah berjam-jam sejak aku terakhir cium kamu tadi pagi,” sahut Nicko cuek.

Hm … okelah. Nggak setiap hari dia semanis ini kan? Lagian Sabrina juga suka diciumi oleh Nicko.

Ternyata manisnya Nicko tidak terbatas hanya ketika di dalam lift. Pria itu memperlakukannya dengan baik. Terlalu baik malah. Salah satunya adalah dengan membukakan pintu mobil untuknya. Lalu dengan sabar menunggu sampai Sabrina duduk nyaman di tempatnya. Tak berhenti sampai di situ saja, Nicko bahkan memastikan seat belt Sabrina terpasang dengan benar sebelum dia fokus ke diri sendiri.

“Kamu kenapa sih, Nick?” tanya Sabrina heran. Sejak semalam sikap Nicko berlebihan.

“Emang kenapa? Salah? Tapi kan aku suamimu, Bree. Apa yang aneh?”

Nah lho, apa yang aneh? Nggak ada. Hanya saja obrolan teman-teman kantornya tadi begitu melekat di kepalanya.

“Nick, aku bukan selingkuhan, kan?” tanyan Sabrina tiba-tiba. “Kamu nggak punya partner lain atau istri atau—"

“Kamu kan istriku, Bree. Lupa?” Nicko menatapnya heran.

“Oh.” Sabrina sampai kaget sendiri dengan kenyataan itu. Lo bego, Bree!

“Emang kenapa, sih, Bree?”

“Hm … bukan apa-apa. Cuma tadi dengar omongan orang-orang di kantor soal kamu dan—"

Nicko malah tertawa keras. “Biar saja mereka bicara. Kalau itu bikin mereka happy. Aku nggak punya kewajiban untuk memvalidasi omongan mereka tentang aku. Ya kan?”

Sabrina mengangguk. “Iya, sih.”

Karena Sabrina juga paham kalau apa yang terlihat di permukaan tidak selalu sesuai kenyataan. Dirinya sendiri adalah salah satu contoh paling valid. Orang lain menduganya perempuan lugu yang belum kenal kenikmatan karena pria. Padahal ….

“Ini kita ke mana sih, Nick? Kenapa nggak belanja di tempat yang biasa aja?”

Nicko menggeleng. “Kita ke Grand Indonesia aja.”

“Ha? Ngapain?” tanya Sabrina panik. “Ntar kalau anak-anak kantor mergokin kita gimana, Nick?”

“Ya, biar aja, Bree.”

“Kamu jangan gila deh!”

“Kamu ini ngapain sih, Bree? Itu tempat umum, tahu? Siapa pun boleh ke sana. Kita, juga orang-orang kantor. Selama nggak nyolong dan nggak bikin onar, nggak ada yang larang.”

“Lo kayak anggep gue bego deh, Nick!” gerutu Sabrina kesal.

“Pikir lagi, Bree. Kita bukan sekali dua kali kan, jalan di tempat umum?”

“Itu cuma faktor keberuntungan aja, jadi kita nggak ketahuan.”

“Ketahuan? *What do you mean? Nothing wrong with us.* Kenapa kamu ngomong seolah-olah kita kriminal.”

“Yah, Nick. Bukan begitu juga. Kan kamu tahu sendiri kalau—"

“Hey, Bree. Listen to me,” Nicko memotong ucapan Sabrina. “Kita bukan maling, *right?* Jadi suka-suka kita mau ke mana.”

“Ya udah lah. Terserah elo deh, Nick. Terserah!” omel Sabrina keki. “Emang mau beli apa aja sih, kok harus ke Grand Indonesia? Ke supermarket doang, kan?”

“Pertama beli tas buat kamu.”

“Nggak perlu—”

“Perlu. Tali tasmu hampir putus. Kecuali kamu mau setiap hari aku bawain tas buluk itu ke kantor.”

Sabrina terbelalak ngeri. Nicko tahu banget caranya agar tidak dibantah.

“Lalu beli baju. Buat kamu.”

“Nggak usah. Bajuku masih banyak—”

“Jangan beli baju bekas lagi, please,” suara Nicko benar-benar memelas saat memohon. “Kita nggak pernah tahu, pemilik sebelumnya pernah sakit apa, Bree.”

“Nggak gitu juga konsepnya, Nick—”

“Jangan ajari aku dengan segala bullshit tentang kepedulian pada lingkungan sebagai alasan kamu beli baju bekas, Bree.”

Sabrina menghela napas. “Iya, sih.” Sabrina mendengkus kesal. “Gue miskin, tapi mau gaya pakai baju bermerek. Jadi pilihan gue cuma dengan beli bekas. Puas?”

Nicko tertawa puas. “*Then*, beli HP buat kamu*. I don’t like when you used filter for selfie, Bree. Too much.”*

“Foto yang tadi siang kan?” tebak Sabrina. Jujur dia juga tidak suka karena membuat wajahnya terlihat rata. “Itu kamera punya Tika. Bukan punyaku.”

“Berarti punyamu lebih buruk lagi HP-nya. Jadi harus diganti.”

Sabrina geregetan. Namun dia ingat kata-kata Jesslyn tadi. Harus matre sematre-matrenya kan? Karena belum tentu kesempatan ini terulang dua kali. Juga belum tentu Nicko akan selalu memperlakukannya semanis ini. Bukankah mereka baru sehari berekonsiliasi?

“Terakhir, kitchenware. Beli mesin buat bikin nasi. *Rice maker, or rice whatever. You name it.* Jadi kamu nggak usah bungkus-bungkus nasi—”

“Okey! Noted!” potong Sabrina kesal.

Dengan begitu banyaknya barang yang harus dibeli, mereka baru tiba di rumah pukul setengah sebelas malam. Itu juga karena skip dinner di restoran. Sabrina masih kenyang karena tadi siang gila-gilaan sama Tika. Sedangkan Nicko malas makan kalau Sabrina tidak mau ikutan.

“Ya udah, ntar aku bikinin sandwich aja di rumah. Sebagai balasan karena kamu baik banget udah beliin aku beras,” ucap Sabrina dengan manis.
Yang membuatnya mendapat hadiah ciuman sayang dari Nicko.

***

N

icko sudah makan. Dan Sabrina sudah pula selesai menata barang-barang belanjaan ke kulkas dan lemari penyimpanan. Kini mereka duduk berseberangan di meja bar dengan saling berpandangan. Tiba-tiba Sabrina jadi deg-degan. Apakah malam ini waktunya sudah tiba?

“Malam ini—”

“Mungkin kita perlu mandi dulu, Bree. Biar segar.”

Sabrina mengangguk. “Bener banget. Kita mandi dulu—”

“Mandi bareng, ya?”

Sabrina tertegun. “Kamu sama aku? Mandi bareng?” tanyanya dengan bego.
Nicko mengangguk mantap. “Sudah waktunya, kan?”

Sabrina menatap pria itu dengan ragu. Lalu mengangguk pelan. “Mungkin.”

“Come on,” ujar Nicko sambil menarik tangan Sabrina dan membawanya memasuki kamar.

Meskipun sudah sering tidur bareng, tapi ini adalah kali pertama Nicko mengajaknya mandi bersama. Dan saat memasuki kamar mandi, keduanya masih berpakaian lengkap.

Suasana kamar mandi yang didominasi warna abu-abu membuat keberadaan mereka semakin terasa. Bahkan Sabrina seolah bisa mendengarkan embusan napas Nicko saat mereka berdiri berhadapan dengan sangat dekat.

“Take this off for me, Bree,” Nicko menarik tangan Sabrina ke bajunya sendiri.

Sabrina mengangguk meskipun jantungnya berdebar kencang sekali. Dan dengan jari gemetar Sabrina melepas satu per satu kancing baju Nicko.

“And this—”

Sabrina menahan napas saat Nicko meletakkan telapak tangannya di atas kepala ikat pinggangnya.

Wanita itu menggeleng. “Aku nggak tahu cara bukanya.” Sabrina mengaku dengan jujur.

Nicko tertawa pelan sambil mengecup ujung hidung Sabrina. “Oh … *my girl,”* desahnya. “Bree, kamu tahu nggak apa yang paling aku suka dari kamu?”

Sabrina menggeleng.

“Karena kamu tinggi,” jawab Nicko di luar dugaan. “Jadi aku bisa menciummu sesuka hati tanpa harus menyiksa bahu dan leherku.”

Sabrina berusaha tertawa oleh humor garing itu. Tapi gagal. “Kupikir kamu lebih suka cewek-cewek mungil—” tanpa sadar suaranya seperti desahan.

“No. I don’t like petite woman, Bree.” Nicko tersenyum. *“How tall are you?”*

“Sekitar 173 senti.”

“Perfect,” Nicko tersenyum puas. “Tinggiku 180. Pas bukan?”

Mau tidak mau Sabrina mengangguk setuju.

“Aku baru tahu seleramu. Kupikir—” wajah Bree memerah. Malu untuk mengakui kalau dia mendengar rumor yang beredar.

“Aku tahu kok apa omongan orang di belakangku. *And I don’t care. It looks a bit creepy if I date a petite girl.”*

“Tapi katanya—”

“Tidak semua kata orang harus kamu dengar, Bree.”

“Oh. Okey,” Sabrina mengangguk patuh.

“Jadi, sampai di mana kita tadi?” Nicko mengerling jenaka pada Sabrina. “Oh iya. *I almost forget how little Sabrina didn’t know about men’s belt. And this—*” dalam sekali gerakan luwes Nicko sudah membuka pengunci ikat pinggangnya. *“Now I am yours, my girl.”*

Sabrina menunduk sambil menunggu Nicko melepas semua pakaiannya.

“Now, your turn,” kata pria itu sambil dengan cekatan melepas semua pakaian yang melekat di badan Sabrina.
Sabrina berusaha tidak malu ketika menyadari bahwa Nicko tahu kalau semua yang melekat di badannya, kecuali pakaian dalam, adalah baju bekas.

“You’re beautiful, Bree,” desah Nicko sambil menciumnya dalam-dalam.

Sekujur tubuh Sabrina meremang saat menyadari bagaimana kulit mereka yang sama-sama telanjang saling bersentuhan. Padahal ini bukanlah kali pertama mereka berada dalam kondisi ini. Namun karena menyadari bahwa malam ini kemungkinan dia akan melepas keperawanannya, membuat Sabrina nervous setengah mati.

“Nick, aku gugup,” bisiknya ketika pria itu mendorongnya ke bawah *shower* dan menyalakan airnya.

“Take it easy, Bree. Semua akan baik-baik saja. *Believe me.”*

Q

Dan Sabrina memejamkan mata saat merasakan kejantanan Nicko yang keras saat menempel di pinggulnya. Juga ketika pria itu pelan-pelan membelai bagian tubuhnya yang paling pribadi sambil mengecupi bahunya.

“See? Komposisi tinggi badan kita sangat ideal, kan?” tanya Nicko sambil menggigiti lehernya dengan gigitan kecil yang membuat syaraf-syaraf Sabrina menegang bagai tersengat listrik puluhan watt.

“Kita perlu mandi karena bau, Nick,” Sabrina berusaha mengembalikan fokusnya pada tujuan mereka sebelumnya. “Kamu jangan main-main melulu.”

“Iya, Bree. Aku tahu,” Nicko manangkupkan telapak tangannya di dada Sabrina sambil mencubiti ujungnya dengan jail.

“Nick!” Sabrina berseru kesal. “Sabunnya—”

“Iya, iya. Jangan berisik, dong. Aku tahu kok, harus ngapain.”

“Iya, tapi—” Sabrina baru bungkam ketika merasakan cairan licin dituang ke bagian tubuhnya, disusul dengan telapak tangan Nicko yang mengusapnya lembut. Menyentuh hampir semua permukaan kulitnya serta menjangkau di setiap lipatan.

“Kamu ngapain sih, Nick?” tanya Sabrina dengan napas memburu.

Nicko tertawa. “Katanya kamu minta sabun,” ucapnya geli. “Sekarang giliranmu.”

“Ha?” Sabrina terbengong-bengong.

“Giliranmu, Bree. *Treat me like I traet you.”*

Sabrina menahan napas sambil membalikkan tubuhnya. Lalu memberanikan diri untuk menatap Nicko dan ketelanjangannya. Dan pelan-pelan dia mulai membasuh tubuh pria itu. Awalnya dia grogi tak keruan. Selanjutnya, berjalan lebih baik meskipun tidak selancar seharusnya. Paling tidak tanpa insiden tangannya yang menggenggam terlalu keras, atau kuku yang tak sengaja mencakar kulit Nicko.

“Demi keselamatanku, kamu nggak boleh panjangin kuku, Bree.”

“Kukuku nggak panjang. Ini hanya kebetulan lupa dipotong sedikit—”

“Apa pun itu. Yang penting jangan panjangin kuku.”

“Oke. Bisa dimengerti.”

“Dan malam ini, aku mau—”

“Aku siap,” potong Sabrina sebelum dia lebih gugup lagi.

Nicko menatap wanita itu dengan tajam. *“Okey. Let’s do it.”*

***

Part 24 - It's Hurt

Sabrina tidak memahami apa arti hubungan fisik di antara sepasang pria dan wanita sebelumnya. Konsep pernikahan yang dia pahami pun masih sangat sederhana. Yaitu ketika ada dua orang, laki-laki dan perempuan, saling jatuh cinta, kemudian sepakat untuk menikah demi rumah tangga yang bahagia. Dan jangan lupakan tentang anak.

Masa kecilnya sangat indah karena Sabrina memiliki ayah dan ibu yang baik meskipun mereka sangat sibuk dan sering meninggalkannya bersama nanny. Namun Sabrina merasa baik-baik saja. Meskipun setelah tinggal bersama Nenek, dia mulai tahu bahwa ada pernikahan seperti neneknya yang janda. Nenek juga sepertinya tidak terlalu menyukai sang kakek yang tidak pernah dikenal Sabrina. Nenek selalu marah-marah ketika menyebut nama kakeknya.

Juga jangan lupakan Tante Renata. Wanita jahat yang memiliki suami yang juga jahat. Tukang mabuk dan hobi memukuli istri. Yang membuat neneknya benci setengah mati. Yang juga membuat masa pra remaja hingga dewasanya begitu berat dan penuh tekanan.

Sekarang dia terdampar dalam pernikahan bersama pria asing. Yang tidak sanggup dia pahami. Di antara semua wanita, kenapa harus memilih dia? Dan kenapa Nicko seperti terlihat sungguh-sungguh kepadanya? Apakah ini fatamorgana saja, yang akan hilang tak lama kemudian?

Setelah yakin tubuh mereka bersih, Nicko membawanya ke ranjang. Lalu menyelimuti tubuh mereka berdua yang

telanjang, dan merengkuhnya erat dengan lengannya yang kukuh serta menenangkan.

“Feeling better?” tanyanya.

Sabrina mengangguk. “Paling tidak, ada sesuatu yang nutupin badan,” katanya berusaha jujur di tengah badai perasaan tak menentu yang dia rasakan.

“Emang kenapa kalau telanjang, Bree?” Nicko tertawa kecil. “Nggak ada yang salah dengan ketelanjangan. Apalagi kita suami istri.”

Berapa kalipun hal ini dibahas, Sabrina belum bisa terbiasa dengan identitas itu. Namun dia ragu Nicko akan memahami apa yang dia rasakan. Nicko, kalau memang terbiasa tidur sama cewek tanpa ikatan, pasti tidak akan mempermasalahkan soal ketelanjangan.

Ish, nyeri rasanya hati.

“Kamu mikir apa, Bree?” tanya Nicko dengan suara lebih lembut sambil mendekatkan wajahnya.

“Apaan? Aku nggak mikir apa-apa, kok?” Sabrina berusaha menghindar.

“You’re a bad liar, Bree,” Nicko akhirnya benar-benar tertawa.

“Emang kamu ngarepin aku bersikap gimana lagi, Nick? Kalau kamu berada di posisi aku, menjadi simpanan tante-tante kaya, kamu bakal mikir apa?”

“So, I’ll enjoy the moment, Bree.”

“Uhm—”

“Kalau aku jadi simpanan tante-tante kaya,” Nicko tertawa geli saat mengatakannya. “Maka aku akan pilih tante yang baik. Yang asyik. Jadi bisa sama-sama menikmati petualangan seksual luar biasa.”

“Ih!” Sabrina mendengkus.

“Kamu yang ngomongnya ngaco, Bree. Jangan salahin aku karena menanggapi.”

Nicko tidak salah sama sekali. Sabrina yang memancing-mancing. Padahal tidak perlu juga. Gunakan akal lo, Bree.

Kalau elo sudah setuju menjalani kehidupan seperti ini, ngapain baru mundur sekarang? Itu namanya lo plin-plan.

"Nick, kamu tahu nggak arti bersyukur."

"Tahu. Kenapa?"

Sabrina mengernyit. "Serius? Orang kayak kamu—"

"Why not? There's nothing wrong with feel blessed, Bree. I'm not religious man. Tapi aku paham tentang konsep bersyukur."

Sabrina merasa malu dan menyembunyikan wajahnya di ceruk bahu Nicko. "Waktu kecil, aku punya *nanny* yang baik sekali. Dia sering bilang 'Bree, kamu harus bisa bersyukur pada apa yang kamu punya. Nggak usah mikir apa yang enggak kamu punya'."

"She's so wise, Bree."

"She is."

"And I think now is the right time to apply her concept about blessed."

Sabrina mengangguk tanpa berani menatap mata Nicko. "Untuk kali ini saja, aku pengen menikmati semuanya. Tanpa diganggu perasaan-perasaan buruk. Ingin bersyukur aku berada di sini, bukan di jalanan. Aku kenyang, tidak kelaparan. Aku bersama orang yang tidak akan menyakiti aku. Tidak menghina dan memukuli—"

Nicko membungkam mulut Sabrina dengan ciuman panjang. *"Bree, please,"* desahnya.

Sabrina membalas ciuman Nicko. Ciuman yang selama dua minggu kemarin dia rindukan. Dia menyukai aroma mint dari pasta gigi Nicko. Menyukai bagaimana bibir Nicko melumat seluruh bibirnya dan mengirimkan gelenyar-gelenyar halus yang pelan-pelan membakar gairahnya. Serta bagaimana lidah Nicko menerobos ke dalam mulutnya dan membelai lidahnya, lalu bergerak menyentuh deretan giginya.

"Nick—" Sabrina terengah kehabisan napas.

Nicko pun sama. Namun, alih-alih menarik napas panjang, pria itu justru bergerak untuk mengecupi bahu Sabrina.

Menyalurkan kehangatan yang semakin membakar tubuh feminin yang berada dalam rengkuhannya. Menarik Sabrina erat sehingga kini kulit mereka saling bersentuhan.

Ciuman Nicko membelai seluruh permukaan kulit Sabrina yang sanggup dia jangkau. Merangsang syaraf-syarafnya hingga berkali lipat lebih peka. Membuat dadanya terasa penuh dan hangat. Menunggu dengan penuh antisipasi ketika jemari Nicko menyentuh titik paling sensitif di tubuhnya.

"Nick—"

Nicko mendorong Sabrina hingga telentang. Lalu menindihnya sambil mencium kembali bibirnya sebelum melanjutkan pengembaraan. Sampai Sabrina tidak sanggup lagi bertahan.

Dengan napas memburu yang kacau, Sabrina berusaha menjangkau Nicko, untuk melakukan apa yang biasa dia lakukan. Namun pria itu dengan lembut menahan tangannya.

"Jangan dulu. Karena aku nggak akan kuat," tolak Nicko halus. "Tapi kamu siap kan, kalau sekarang harus menghadapi rasa sakit?"

Sabrina mengerjab beberapa kali. Lalu mengangguk. "Iya."

"Jangan khawatir. Aku selalu memakai pengaman."

Lagi-lagi Sabrina mengangguk.

"Aku harus menjaga agar kamu tidak hamil, Bree. Percayalah, hidup kita sudah cukup kompleks tanpa perlu ditambah lagi masalah anak. Kamu baru 23 tahun—"

"Aku tahu, Nick," potong Sabrina.

"Okay, good, then."

Nicko mengulurkan lengannya menjangkau laci di nakas dan membukanya. "Stok kondom ada di sini, Bree," ucapnya sambil menunjukkan benda yang dimaksud. "Aku berani bertaruh kalau kamu bahkan belum pernah melihat bentuk—"

“Aku tahu,” potong Sabrina gugatan. “Di SMA pernah diajari.”

“I see,” Nicko mengangguk sambil merobek pembungkus alumunium foil dari benda di tangannya. “Tapi untuk saat ini aku tidak mau ambil risiko mengizinkan kamu memasangkannya, Bree. Bisa-bisa malah kebalik—”

“Nick, kamu niat pakai nggak sih?” hardik Sabrina sambil berusaha menahan malu dengan mengalihkan tatapannya dari Nicko.

Nicko tertawa geli. “Jangan berpaling, Bree. Kamu harus belajar biar nanti bisa.”

“Iya!” Sabrina akhirnya menahan napas dan kembali melihat bagaimana pria itu memasang lapisan pelindung. Ya Tuhan! Miliaran wanita di dunia mengalami ini. Kenapa gue *nervous* gini sih? Bahkan anak SMP aja sekarang banyak yang sudah tidak perawan!

Tapi menurut Bu Hajar, Sabrina akan hebat kalau bisa melindungi diri, menyerahkan keperawanannya hanya pada suami sahnya nanti.

Nicko udah jadi suaminya. Sah. Tapi ….

“Bree—” tahu-tahu wajah Nicko sudah berada sangat dekat dengan wajahnya.

Sabrina terkejut. Lalu dia kembali menerima perlakuan Nicko yang seolah berniat mengawali semuanya dari awal demi mengembalikan gairahnya. Hanya saja kali ini semua terasa lebih intens. Bahkan Sabrina benar-benar terbakar kembali dalam waktu tak terlalu lama. Sampai dia merasakan sesuatu di pangkal pahanya.

“Sorry to hurt you—” bisik Nicko.

Dan dalam satu gerakan mengentak, tahu-tahu Sabrina merasakan kenyerian yang sangat dan tiba-tiba saja sesuatu telah bersarang di dalam dirinya.

“Nick!” jeritnya meski hanya dalam bisikan. Tanpa sadar Sabrina meneteskan air mata.

Nicko berusaha menahan diri dengan menciuminya. “Tahan ya, Bree. Aku janji tidak lama. Dan nanti kamu akan

terbiasa.”

Sabrina mengangguk meskipun ngeri dengan apa yang terjadi. Namun Nicko sangat sabar dan bisa menguasai diri. Pria itu tidak keberatan bergerak pelan-pelan meskipun wajahnya sudah memerah, napasnya memburu, dan matanya menyorot tajam serta tegang. Hingga beberapa waktu berlalu. Diakhiri oleh suara geraman tertahan dari Nicko.

“God!” serunya sambil menjatuhkan diri di atas tubuh Sabrina. “Bilang saja kalau aku terlalu berat.”

Sabrina mengangguk. Sesungguhnya dia sama sekali tidak keberatan dengan beban berat Nicko. Juga oleh rasa perih yang berdenyut di bagian bawah tubuhnya.

“Nick, kondomnya belum dilepas,” Sabrina mengingatkan.

“Damn!” umpat Nicko sambil bersusah payah bergerak untuk bangun dan melepas pengamannya. “Sialan, di mana tempat sampah itu kalau lagi dibutuhkan?” tanyanya dengan kesal.

“Di kamarmu nggak ada tempat sampah, Nicko,” sahut Sabrina yang tiba-tiba merasa geli dengan semua yang terjadi.

“Jangan ketawa, Bree. Aku cari tempat sampah—”

“Di kamar mandi, elaah! Masa lupa sama rumah sendiri, sih?”

Dengan bersungut-sungut Nicko bangkit dan berjalan membawa “sampahnya” ke kamar mandi. Sabrina memanfaatkan kesempatan itu untuk meraih tisu di atas nakas dan mengeringkan bagian tubuhnya. Saat hendak membuang tisu, giliran Sabrina yang menggerutu kesal. Karena harus ke kamar mandi juga.

Aaarrrggghhh! Dengan tak sabar dia meraih jubah mandi yang tadi mereka kenakan dari kamar mandi, memakainya asal sebelum meninggalkan ranjang.

Gue bukan Nicko yang demen mondar-mandir telanjang kayak tuyul!

Nicko mengernyit melihat Sabrina muncul di ambang pintu. “Kok nyusul? Kamu kangen ya, Bree?” godanya iseng.

“Jangan ge-er. Mau buang sampah juga,” omelnya. “Heran, kenapa sih kamu nggak kepikir taruh tempat sampah di kamar, Nick?”

Nicko menatap Sabrina tajam. Lalu menggeleng. “Buat apa?”

“Ya buat kalau habis kayak gini, dong!”

“Hanya kamu yang menyebut seks sebagai ‘kayak gini’, Bree,” komentar Nicko geli.

“Iya deh. Tapi kenapa nggak ada tempat sampah di kamar, Nick?”

“Karena aku nggak pernah bawa perempuan dan bercinta di rumah maupun di kamar ini selain kamu, Bree,” jawab Nicko selow.

Jawaban itu sanggup membuat Sabrina tertegun. Maksudnya ….

Namun Nicko terlihat tidak ingin membahasnya lebih lama. Dia mengulurkan tangan dan menarik Sabrina. “Mari kita tidur. Besok lanjut lagi.”

Noted:
Hai. Kuota update 3x seminggu done ya. Update lagi minggu depan.
Btw, aku mau ucapin terima kasih buat kalian yang sudah vote, komen, bantu ngecek typo, sampai nerjemahin inggrisnya.
Aku tahu kok, kemampuan editingku rendah. Banyak typo, grammar juga ngaco.
Tapi sebagai author, effort-ku memang hanya sebatas menulis saja. Belum ke tahap editing yang mestinya dikerjakan oleh profesional yang ahli di bidangnya.
It’s okay. Semua opsional. Kalian bisa skip naskah ini kalau nggak cocok dengan genre-nya, nggak setuju dengan pilihan trope-nya, atau terganggu dengan

segala kesalahan teknisnya.
Buat yang bantu membenahi, aku benar-benar mengucap terima kasih.
Oh ya, banyak juga komen yang minta POV Nick maupun visual pasangan ini.
Uhm … kita bahas next time aja ya.
Mau bobo dulu, udah malem hehehe.
See you ❤

Part 25 - Walk on The Clouds

Andai tidak selalu mengingatkan diri kalau pernikahan mereka hanyalah pernikahan rahasia, rasanya Sabrina mau pamer kepada siapa pun juga tentang kebahagiaan yang dia rasakan saat ini.

“Ciye! Sabrina udah nggak pakai style Sadako lagi!” Bayu menyorakinya ketika Sabrina muncul di ruangan. “Kayaknya gara-gara ganti gaya rambut nih, dia datangnya siang!”

Katrina memukul bahu Bayu. “Mulut lo!” tegurnya sambil mendelik sadis.

“Lo cakep banget lho, Sab. Kenapa nggak dari kemarin-kemarin aja sih, lo pakai gaya rambut diiket ke belakang gitu?” puji Jesslyn yang sampai berdiri dari tempat duduknya untuk melihat kemunculan Sabrina yang terlambat hari ini.

Terlambat gara-gara keusilan Nicko. Siapa lagi? Sabrina tersipu dengan wajah memerah. “Gue grogi dan nggak pe-de kalau harus iket rambut begini,” katanya beralasan.

“Sekarang udah pede, gitu?” Katrina mentahuti, bertanya dengan nada geli.

Membuat Sabrina mengangguk malu-malu.

Gimana gue nggak pede, kalau Nicko memuji rahang gue cantik?

Tadi pagi adalah pengalaman pertama Sabrina berdandan dengan Nicko yang tak henti-hentinya merecoki. Yang berakhir dengan tidak ada satu pun pakaian yang bisa menempel dengan benar di badan Sabrina. Membuatnya

mendelik kesal pada pria yang cengar-cengir penuh kemenangan karena mendapatkan apa yang dia mau. Apalagi kalau bukan curi-curi waktu sejenak di atas ranjang? Yang membuat keduanya lupa waktu.

Sabrina menjerit histeris ketika waktu sudah menunjukkan pukul delapan pagi. Membuatnya segera bergegas, termasuk mandi lagi untuk kedua kali. Karena tidak mungkin dia berkeliaran di luar rumah dengan sisa-sisa kegiatan mereka yang ... ewww! Saat mematut diri di depan cermin, Sabrina tahu dia tidak punya waktu lagi untuk mencatok rambutnya yang panjang. Karena mahkotanya ini sedikit megar kalau telat catok mingguan. Akhirnya dia mengatasi dengan cara paling praktis, yaitu mengikatnya dengan *scrunchie*.

“Awas aja, kalau sampai ada yang ngatain rahang kotak gue mirip rahang Batman, gue tonjok lo!” ancamnya kesal pada Nicko yang mondar-mandir di kamar dalam kondisi polos dan baru bersiap-siap ke kamar mandi.

“Siapa bilang rahang persegi mirip Batman?” tanya Nicko geli. Lalu memberi kecupan singkat di dagu Sabrina. “Rahangmu cantik. *Believe me, darling.”*

Pujian itu membuat Sabrina tak berhenti nyengir sepanjang jalan menuju kantor. Bahkan Pak Adi sampai beberapa kali bertanya kepadanya yang duduk di jok belakang, bertanya apa ada yang lucu. *Gue lagi edan, Pak.* Hampir saja Sabrina menyahut demikian. Untung dia segera sadar dan jarak singkat dari gedung apartemen ke kantor menyelamatkannya dari insiden memalukan diri sendiri.

Namun setiba di pintu masuk, Sabrina tidak bisa menahan diri untuk tidak menyapa petugas sekuriti dengan senyum yang sekian milimeter lebih lebar. *Gue lagi* happy!

“Kat, Celine belum datang? Kok tumben ruangannya kosong?” tanya Kevin sambil berjalan menghampiri Katrina.
Diam-diam Sabrina menggigit bibir bawahnya sambil

menyembunyikan ekspresinya dengan pura-pura sibuk di depan laptop.

“Udah datang tadi. Terus ngamuk-ngamuk nggak jelas. Semua salah. Bahkan kerjaan gue yang minggu lalu udah di-approve pun disalahin lagi. Disuruh ganti lagi. Gue *argue* dong. Enak aja. Gue bilang, Chief Nick aja udah approve, masa iya diubah lagi? Ntar gue gimana ngomongnya sama CEO? Begitu denger nama Chief Nick, dia semakin ngereog. Tahu tuh, kenapa. Kayaknya stok menyan dia lagi habis.”

Bayu ngakak mendengar ocehan Katrina. “Gue akui, Celine itu cerdas luar biasa. Dan ide-idenya juga oke. Nggak heran Chief Nick percayain jabatan ini ke dia. Tapi ya, itu deh. Kayaknya ada satu sekrup di otaknya yang copot. Makanya dia punya kepribadian nggak beres gitu.”

“Kampret lo, Bay. Bikin gue seneng aja, jelek-jelekin Celine,” Katrina ikut tertawa.

“Celine kalau lagi galau curhatnya sama Chief Nick,” komentar Jesslyn yang tempat duduknya tidak jauh dari Sabrina. “Taruhan, dia tadi pasti udah nongkrong di ruangan Chief Nick.”

“Gue mau nggak rela pada kenyataan menyakitkan ini,” sahut Katrina. “Tapi mau gimana lagi? Kemungkinan Celine CLBK sama Chief Nick jauh lebih besar daripada gue jadian sama Bayu.”

“Woy! Mulut dijaga, Katrina! Astaga!” Kevin pura-pura menepuk dadanya dengan heboh. Lalu menggeplak kepala Bayu yang cengar-cengir saja di depan laptopnya.

Hm ….

Sabrina yang minggu lalu, pasti langsung percaya dengan rumor ini. Sabrina versi masih perawan, pasti langsung galau dengan *mood* berantakan. *Insecure* nggak keruan, serta cemburu membabi-buta tanpa tahu harus melampiaskan pada siapa.

Tapi sekarang Sabrina hanya bisa tertawa sumbang menanggapi ocehan teman-teman seruangannya. Karena

terbukti mereka tidak mengenal Nicko sama sekali. Bahkan tidak tahu kalau Nicko mungkin baru akan ngantor malam nanti. Karena hari ini pria itu harus ke South Quarter Tower pukul 11 siang. Dijadwalkan Nicko akan menjadi salah satu pembicara pada acara yang dihadiri oleh para *founder* perusahaan rintisan baru yang sedang melakukan *fundraising* dari para pemodal, yang salah satunya adalah Systec Ventures.

Tahu nggak sih, kalau Nicko yang kalian idolakan itu sekarang mungkin masih gedubrakan di rumah, kelaparan karena belum ada sarapan di atas meja? Juga *bad mood* karena Sabrina tidak menyiapkan kopi di *coffee maker* seperti biasa.

Salah sendiri, kenapa gangguin orang pagi-pagi?

Tiba-tiba Sabrina teringat pada pesan Nicko yang baru dia buka tadi tapi belum sempat dibalas.

👨‍🦰 **Sir Nicholas** 👨‍🦰 **:** Bree! How dare you leave me like this?????

Sabrina menyembunyikan kegeliannya sambil membalas pesan itu dengan sembunyi-sembunyi.

👰‍♀️**Bree**👰‍♀️**:** *Aku harus kerja. Kalau sampai ketahuan telat kebangetan, ntar Celine ngereog.*

👨‍🦰**Sir Nicholas**👨‍🦰**:** NO COFFEE? NO BREAKFAST?

👰‍♀️**Bree**👰‍♀️**:** You'll survive my dear 💋💋💋

Sabrina ingat sekali betapa kekinya Nicko ketika dia mengganti nama kontaknya dengan 👨‍🦰**Sir Nicholas**👨‍🦰 yang merujuk pada Sir Nicholas de Mimsy-Porpington. Tokoh fantasi dalam cerita Harry Potter, si hantu kepala nyaris putus namun tak putus juga itu.

"Nama itu keren, tahu? Dan nggak bohong-bohong banget juga. Nama kamu kan emang Nicholas," katanya beralasan.

Saat itu mereka sedang bersantai di sofa sambil menonton Netflix di televisi. Sabrina bersandar di dada Nicko yang sedang asyik mengutak-atik tombol remote. Sengaja Sabrina biarkan. Sebab kalau enggak, jari Nicko jadi jail banget menggerayangi badannya. Yang oleh Nicko diistilahkan *“push the right button”*. Geblek banget emang dia.

“What the matter with my real name, Bree? Nicko is enough!”

“Nggak. Terlalu mirip. Bahaya tahu?” bantah Sabrina.

“Bahaya apanya?”

“Tika suka geratakin HP-ku. Apalagi kalau tahu HP ini baru.”

“It’s weird, Bree. Kenapa kamu biarin orang lain acak-acak barang pribadimu?” Nicko terlihat sangat terganggu.

“Nggak masalah kok,” jawab Sabrina yakin. “Aku anak baik, Nick. Nggak pernah nyimpen aneh-aneh. Makanya aku nggak masalah kalau temen deketku utak-atik HP.”

“Jadi sekarang kamu bukan anak baik lagi? Mulai simpen yang aneh-aneh?” goda Nicko.

“Iya. Kurang nakal apa aku, nyimpen suami,” Sabrina menepuk dada Nicko. “Jadi ntar kalau kamu tiba-tiba telepon atau kirim pesan, aku nggak bingung harus jawab apa.”

“Emang kalau yang nongol nama Sir Nicholas, kamu akan jawab apa sama temenmu?” tanya Nicko penasaran.

“Ya aku bilang aja, dia *crush* aku. Paling di-ciye-ciyein doang.”

“Woman!” dengkus Nicko. Lalu pria itu mengejutkan Sabrina ketika tiba-tiba saja menyodorkan HP-nya.

“Apaan?” tanya Sabrina tak mengerti.

“Ganti aja nama kamu di HP-ku.”

Hah? Tiba-tiba Sabrina merasa darah menyembur ke wajahnya yang pasti sudah merona. “Serius?”

“Iya. Ini password-nya—”

Dan Nicko benar-benar serius. Sabrina sampai ngeri sendiri. Ih, dia kan CEO? Kok ….

Akhirnya dengan jari gemetar, Sabrina mulai menggulir layar ponsel Nicko, mencari daftar kontak untuk mengganti namanya menjadi 👰Bree👰.

“Sudah,” katanya lega. Seolah baru menyelesaikan tugas berat di bawah pengawasan Celine atau Laura.

“Nggak pengen ngecek inbox?” goda Nicko sambil tertawa geli ketika Sabrina cepat-cepat mengembalikan ponsel itu ke pemiliknya.

“Ogah. Gue mending nggak tahu apa-apa!” sahut Sabrina sambil melingkarkan lengannya ke leher Nicko dan menyembunyikan wajahnya di dada pria itu. “Sofa ini terlalu sempit buat kita berdua, Nick. Ukuran kita sama-sama jumbo,” katanya mengalihkan obrolan.

“Iya, kapan-kapan kita ganti. Tapi nggak bisa dalam waktu dekat.”

“Kenapa? Sibuk?”

“Aku akan sibuk banget bulan ini, Bree. Banyak acara. Banyak agenda. Juga ada beberapa perjalanan ke Singapore, Sidney, Hongkong, dan Tokyo yang harus aku lakukan.”

“Uhm …,” Sabrina mendesah kecewa. Membayangkan dia sendirian di apartemen sebesar ini.

“Makanya, kamu cepet urus paspor, Bree. Biar ntar kamu bisa ikut kalau waktunya cocok.”

Ucapan Nicko membuat jantung Sabrina bagai berhenti berdetak. Ya Tuhan, *please!* Kejutannya gini banget. Tolong jangan bikin gue mampus karena terlalu seneng!

***

S

esuai dugaan Sabrina, Tika histeris melihat HP barunya.

“Gila lo, Bree! Emang *paylater* lo dikasih limit berapa sih?” tanyanya penasaran.

Sabrina bersyukur sekali dengan teknologi baru bernama *paylate*r ini. Karena membuatnya tidak perlu

repot-repot cari alasan lagi.

“Adalah. Pokoknya cukup buat beli HP ini.”

“Cicilan setahun, kan?”

“Emang berapa batas maksimal cicilan *paylater* sih, Tik? Setahun, kan?”

Tika cekikikan. “Ya kali kita anak sultan ya, Bree. Bisa beli HP belasan juta sekali gesek!”

Sekali gesek pakai kartunya Nicko.

Sabrina mengingat momen Jumat malam, ketika Nicko membawanya berbelanja. Dan melihat dengan matanya sendiri wujud kartu kredit JP Morgan Palladium, salah satu jenis kartu kredit ekslusif, yang sedang dipegang Nicko. Saat itu Sabrina hampir saja pingsan.

“I’m venture capitalist, Bree. A founding CEO. It’s mean I am an investor, right? With the billion dollar fund in my hand.” Bisik pria itu menjawab keterkejutan Sabrina.

Pantas saja isi lemari Nicko bertebaran segala label seperti Armani, LV, dan Dior. Koleksi jam tangannya pun bervariasi antara Patex, Panerai, Omega, juga Rolex. Melalui Pak Adi, meskipun sopir itu tidak bicara apa pun, Sabrina bisa menduga kalau apartemen yang mereka tempati sebenarnya hanyalah tempat tinggal sementara bagi Nicko yang memiliki rumah pribadi entah di mana.

Gue kok bisa disimpen orang kayak Nicko gini sih? Kira-kira kalau dia bosen, gue patah hati nggak ya?

Dan sekarang Sabrina benar-benar tidak enak hati karena merasa bersalah pada Tika. Banyak hal yang dia sembunyikan dari sahabatnya ini. Termasuk kenyataan kalau di dompetnya sekarang telah bertambah penghuni baru. Yaitu kartu kredit warna hitam serta kartu debit platinum yang dengan saldo terbesar yang pernah dia rasakan seumur hidupnya. Yang semuanya diberikan oleh Nicko dua hari lalu. Dan Sabrina tidak punya alasan lagi untuk menolaknya.

“Dasarnya uang itu hanya alat tukar, Bree. *This is your money. Just spend it!”* begitu kata Nicko saat melihat

keraguan di wajah Sabrina. *“You spend responsibly. It’s okay to be consumptive.”*

“Bree?”

Sabrina terkejut. “Eh, apaan, Tik?”

“Lo sekarang sering ngelamun, ya?” komentar sahabatnya ini. “Kalau gue nggak kenal lo, pasti gue menduga yang tidak-tidak.”

“Menduga gimana?” Sabrina sedikit panik. “Gue lagi banyak pikiran aja, sih.”

“Lagi suka sama cowok ya?” tebak Tika. “Gebetan baru?”

Wajah Sabrina memerah. “Yah, anggep aja gue punya *crush*—”

“Ciye!” Tika memekik senang. “Sudah gue duga! Lo ngelamun melulu. Lo juga ganti model rambut—”

“Ini bukan ganti model, anjir! Gue cuma nggak sempat nata kayak biasanya. Makanya gue iket aja.”

“Ganti model rambut juga cakep, Bree. Apalagi kalau ganti warna rambut. Dibikin blonde juga lo pantes. Malah bakal kelihatan bulenya!”

Tika pasti tidak paham kenapa Sabrina mati-matian menyembunyikan identitas bulenya. Diejek teman-teman SMP sebagai bule kere itu sungguh sangat menyakitkan! Dan sepertinya Sabrina belum bisa mengatasi sepenuhnya rasa rendah dirinya ini. Karena sepanjang masa remaja hingga dewasa, dia memang kere.

Banyak peristiwa pedih yang dia alami gara-gara fisiknya. Sampai Sabrina merasa kalau *privilege* yang dia miliki ini nanggung banget. Hanya membuatnya mendapat kesengsaraan yang datang bertubi-tubi. Mungkin akan lebih baik bila dia dilahirkan buruk muka sekalian.

“Lo kalau mau nyalon, gue mau anterin lho, Bree!” Tika menatapnya penuh harap.

Sabrina menggeleng. “Enggak dulu, deh.” Dia akan mencari *beauty clinic* yang bagus, biar imbang dengan biaya yang dikeluarkan oleh Nicko. Hal itu tidak mungkin dia

lakukan bersama Tika tanpa mengundang kecurigaan. “Kita makan aja, ya?”

“Makan siang di mana?” tanya Tika. “Jalan ke—”

“Kita makan di tempat yang agak bagus, ya.”

“Tapi Bree—”

“Jangan khawatir. Gue traktir.”

“Wadow, lo lagi royal.”

“Iya dong, habis beli HP mahal, harus disedekahi biar berkah!”

“Bisa aja, lo. HP nguntang juga!” Tika ngakak. “Kita *ghorim* –orang yang berhutang—jadi nggak wajib sedekah atau zakat.”

“*Ghorim* pala lo! *Ghorim* itu orang yang sampai harus utang buat makan. Karena miskin. Bukan buat hedon kayak lo, tahu?”

“Apa pun lah!” Tika masih ngakak. “Gue masih merasa takjub sama layanan berjudul *paylater* yang bikin utang jadi mudah nggak pakai ribet!”

***

S

abrina menceritakan obrolannya bersama Tika pada Nicko meskipun sadar kalau pria itu mungkin tidak mendengarkannya. Karena berbeda dengan dirinya yang tidak bisa langsung tidur setelah bercinta gila-gilaan, Nicko justru terkapar dengan napas terengah hingga pelan-pelan menjadi semakin tenang sebelum tertidur dengan nyenyak.

“Pantesan ya, perusahaan kita banyak memberi modal pada *fintech*. *Paylater* memang segurih itu,” gumam Sabrina sambil menatap langit-langit kamar mereka.

“Tapi aku ngeri kalau Tika jadi sembrono dan nggak bisa bayar cicilan tepat waktu. Aku kan tahu, berapa pendapatan dia tiap bulan? Gaji pokok dia kecil, sama kayak aku. Karena bukan sarjana dan cuma kontrak per 6 bulan. Ditambah Dengan segala lembur dan tunjangan, nggak sampai tujuh juta. Aku tahu dia harus kirim uang juga ke orangtuanya.

Kos dia sebulan sejuta lebih. Belum transport dan makan. Ah, pusing gue! Kalau dipikir-pikir, *paylater* jahat banget!”

“This is how business run, Bree.”

Sabrina terkejut. “Eh, masih bangun, lo?” tanyanya heran.

“Paylater is not evil. User aja yang harus hati-hati. Bukan salah produknya. ”

“Ah,” Sabrina mendesah kesal.

“Kalau kamu mendesah gitu, si junior jadi bangun lagi.”

“Ish! Dasar baperan.” Sabrina secara refleks menyembunyikan tubuhnya yang telanjang di bawah selimut.

“Nggak usah ditutup. Aku udah ciumin semuanya. Nggak kelewat setitik pun.”

Sabrina heran. Bagaimana Nicko yang sedang tidur telungkup itu bisa tahu apa yang dia lakukan. “Ehm … apa kamu nggak jijik karena cium di—”

Anjir! Sabrina nggak sanggup mengatakan dengan gamblang. Masih belum bisa menerima dengan logika bagaimana Nicko bisa mencumbu bagian paling vital tubuhnya itu dengan bibirnya. Membuatnya hampir kehilangan kewarasan oleh ledakan sensasinya.

“Why not? You enjoy it. You are my wife. You get served what you deserve from me.”

Bisa nggak sih, Bapak Nicholas Widjaja yang lagi telanjang di sebelah gue ini nggak usah ngerayu pakai kata-kata yang bikin jantung gue jedag-jedug kayak dangdut koplo?

“Bree?” Kali ini Nicko bangkit dan mulai bergerak ke atas tubuh Sabrina.

“Tidur, Nick. Kita nggak bisa macam-macam lagi. Stok kondom di laci habis,” Sabrina mengingatkan. “Aku mending pakai baju deh. Biar kamu nggak tergoda.”

Namun sebelum Sabrina berhasil menjangkau piyamanya, Nicko lebih dulu berhasil menguasainya. Menghujaninya dengan ciuman sementara tangannya menjelajah untuk mencumbu bagian-bagian tubuhnya yang lain.

“Nicko, kondom habis—” Sabrina berusaha mengingatkan meskipun dengan terengah. Dia ngeri menatap Nicko yang sudah kembali dikuasai oleh nafsunya.

“Masih ada—” sahut Nicko dengan napas pendek-pendek. “My wallet—"

“Dompetmu di saku celana? Di tas?”

“Bukan dompet yang itu. *Another one. The old one,”* sahut Nicko masih sibuk dengan bibirnya yang mencumbu dada Sabrina. Anak-anak kesayangannya. *“In the drawer.”*

“Nggak ada, Nicko,” Sabrina semakin khawatir saat merasakan bagian tubuh Nicko mengeras di pangkal kakinya sementara pelindung mereka habis. “Aku udah lihat di laci isinya tinggal kotak kondom yang habis ta—”

“Second row, Bree.” Akhirnya Nicko menjulurkan lengannya yang lebih panjang ke laci kedua nakas di sebelah ranjang untuk mengambil dompet yang dimaksud. *“This is the wallet,”* gumamnya sambil berusaha berkonsentrasi mencari benda yang dia mau. *“Got it!”* serunya lega.

Sekali lagi Nicko berhasil membuatnya meledak kembali dalam gulungan sensasi yang baru dikenalnya beberapa hari terakhir ini. Mereka sama-sama terkapar tak berdaya sambil terengah-engah memulihkan diri.

Sabrina memejamkan mata. Masih takjub dengan semua yang dia alami. Sampai sebuah kesadaran menghampiri pikirannya.

Kenapa Nicko bawa-bawa kondom dalam dompet? Apakah kondom itu buat jaga-jaga kalau sewaktu-waktu dia bertemu perempuan yang siap dia tiduri? Perempuan seperti Celine? Atau justru kondom itu sisa percintaan Nicko bersama Celine?

Note:
Hai, aku nongol lagi. Kaget aja pas buka email yang aku pakai buat wattpad, notifnya bejibun. It’s amaze

me. Terharu banget aku oleh perhatian kalian. Makasih ❤.

Dan sesuai yang udah aku bilang dulu, antara Senin sampai Kamis, aku bakal update 3 bab untuk novel ini. Di hari dan waktu random, di antara hari-hari tersebut.

Di antara komen yang aku baca melalui email itu, ada beberapa yang cukup kritis. Untuk itu aku sangat berterima kasih.

Aku sadar dan paham kok, kalau tulisan ini hanyalah karya amatir yang emang banyak banget kurangnya. Meskipun aku juga udah usaha buat cari-cari info sana-sini sebelum menuliskannya. Kalau pun hasilnya masih ada aja yang nggak masuk akal, nggak relevan, tolong dimaklumi.

Dan satu lagi, ini cerita fiksi. Cinderella story yang nggak bakal ada di dunia nyata. Cerita halu-halu babu buat nyenengin pikiran sambil ngayal hehehe. Tapi aku tetep berusaha untuk menjaga rasionalitasnya. Semampuku ya. Don’t expect too much.

But, believe me, I do my best dengan kemampuan menulis serta waktuku yang sangat terbatas ini.

Oke, sekian ocehanku. Masukin judul ini ke reading list kalian biar selalu dapet notif di setiap update ya.

See you! Bye!

Part 26 - Shopping List

Saat masih kecil, Sabrina sering ikut Bang Hasan mengaji di surau. Di usianya yang masih 8 tahun, dia memang tidak terlalu memahami semua ucapan ustaz. Kecuali satu hal tentang orangtua yang paling membekas di kepalanya. Bahwa ketika orangtua meninggal, hidup akan menjadi lebih sulit karena tidak ada lagi orang yang akan mendoakannya.

Dan itu benar terjadi. Hidupnya berubah sejak kematian kedua orangtuanya, yang mengharuskan dia tinggal bersama neneknya. Nenek memang tidak jahat. Namun keberadaan Tante Renata membuat hidupnya bagai di neraka. Setiap pagi Sabrina bangun dengan perasaan cemas. Selamatkah dia melewati hari ini? Karena tidak selalu harinya berlangsung mulus hingga malam menjelang. Ada kalanya dia harus menerima hukuman bertubi-tubi untuk kesalahan yang tidak sengaja dilakukan. Atau menerima caci maki ketika si tante sedang galau entah kenapa.

Namun mimpi paling buruk yang pernah terjadi dalam hidupnya adalah ketika di hari ulang tahunnya yang ke-18. Pertama kalinya Tante Renata dan Om Gabriel, suaminya, bersikap sangat manis kepadanya. Lalu mengajaknya makan di sebuah restoran yang bagus. Meskipun heran, Sabrina menerimanya dengan senang hati. Mungkin saja Tante Renata akhirnya berubah.

Tentu saja yang terjadi tidak seindah itu. Setiba di restoran tersebut, telah menunggu seorang pria tua bertubuh gendut yang membuat Sabrina takut. Dia bukan gadis tolol. Karena, meskipun Tante Renata berbicara dengan isyarat, dia tahu apa yang terjadi. Yaitu Tante

Renata dan suaminya sedang berusaha menjualnya, dan keperawanannya sebagai gadis yang baru beranjak dewasa, kepada pria hidung belang itu.

Sabrina melarikan diri sekuat tenaga, menuju rumah dengan harapan Nenek akan melindunginya. Namun Nenek hanyalah wanita tua yang tidak berdaya mengadang kemarahan pasangan itu. Sepanjang malam Sabrina dipukuli sampai hampir pingsan, sementara nenek diikat tangan dan mulutnya.

Siksaan baru berhenti setelah para tetangga yang dipimpin Pak RT datang menyelamatkan mereka berdua serta mengancam melaporkan Renata dan sang suami ke polisi. Sayangnya nenek tidak bersedia menjadi saksi untuk anaknya sendiri. Menurut nenek, tidak mungkin beliau memenjarakan anak sendiri meskipun cucunya jadi korban. Mendengar ucapan Nenek, Sabrina merasa hidupnya sangat tidak berarti. Dan peristiwa itu membuatnya sadar kalau dia tidak bisa mengandalkan siapa pun selain diri sendiri.

Dibandingkan apa yang pernah dia alami, saat ini hidupnya jauh lebih baik. Bagi orang lain, mungkin menjadi istri simpanan tidak lebih hina dari wanita yang menjual diri. Namun Sabrina yakin apa yang dia lakukan benar. Meskipun bukan orang yang taat agama, dia tahu pernikahannya sah di mata Tuhan. Artinya hubungannya dengan Nicko halal.

Nicko mencukupi kebutuhannya. Nicko memperlakukannya dengan lembut. Nicko tidak jahat kepadanya. Untuk saat ini, hal itu harus cukup bagi Sabrina.

“Nick, kita akan terlambat kalau kamu nggak bangun,” gumam Sabrina sambil berusaha membangunkan pria yang berbaring di dadanya. Dia berusaha mengguncang bahu Nicko. Namun pria itu tetap bergeming.

Dengan susah payah Sabrina menarik lengannya yang hampir mati rasa karena kebiasaan Nicko yang tertidur sambil membenamkan wajah di dadanya. “Nick, bangun. Kepalamu berat, tahu?”

Sabrina menggerakkan tubuhnya. Sialan! Matanya malah tertuju pada dompet Nicko yang tergeletak di atas nakas. “Nicko! Bangun, dong. Mau aku jambak aja rambutnya?” ancamnya.

Barulah Nicko menggeliat dan mengangkat kepalanya untuk kemudian diempaskan di atas bantal. “Berisik kamu, Bree.”

“Udah jam berapa ini, Nick? Kamu nggak kerja apa?” Dengan susah payah Sabrina keluar dari selimut yang membelitnya dan mencari atasan serta bawahan piyamanya yang terserak di lantai serta memakainya. “Nicko!” serunya sekali lagi.

“Alright. Aku bangun,” Nicko akhirnya bangkit dari tempat tidur. Tapi hanya duduk saja dengan wajah linglung. Rambutnya yang tebal terlihat berantakan. Lucu sekali. “Hari ini jadwalku padat.”

“Aku siapin sarapan dulu, ya.” Sabrina langsung waspada ketika Nicko ikut bangkit dan akan menghampirinya. “Janji, jangan nakal!” ancamnya.

“Iya,” jawab Nicko malas.

“Hari ini aku nggak mau diganggu. Nggak mau telat.”

“Iya, Bree. Aman. Lagian nggak mungkin juga. Aku tahu kok, stok pengaman kita habis.”

Sabrina melirik ke atas meja. Dan lagi-lagi pandangan matanya tertumbuk pada dompet di atas nakas. “Nick, dompet itu—”

“Nggak aku pakai lagi. Aku udah ganti dompet, Bree. Aku lebih suka pakai yang sekarang,” kata Nicko tak acuh.

“Oh, ya udah,” Sabrina menarik napas panjang sambil menghampiri nakas. Dia menunduk untuk membuka laci kedua dan melempar benda itu dengan sedikit kasar ke dalamnya.

“Bree, are you okay?” tanya Nicko heran. Sepertinya dia sudah bangun 100%.

“Nggak apa-apa. Aku cuma balikin dompetmu ke tempat semula,” sahut Sabrina tanpa memandang siuaminya.

Lalu tanpa mengucap apa-apa lagi wanita itu bergegas ke kamar mandi. Setelah membersihkan diri sekadarnya dan menyelesaikan urusan biologisnya, dia pun menuju dapur serta membuka kulkas.

Tak lama kemudian terdengar suara Nicko yang menyusulnya.

“Kamu sarapan pasta aja, ya? Atau mau pancake? Susu almond? Teh? Kopi?” dia menawari.

“Emang kamu makan apa?” tanya Nicko sambil duduk di kursi, mengawasi Sabrina yang terlihat sibuk dengan persiapan memasaknya.

“Ada sisa nasi semalam. Aku mau bikin nasi goreng aja. Kenapa?” Sabrina mengeluarkan sayuran beku serta daging olahan.

“Boleh aku coba ikut makan?” tanya Nicko.

“Kalau nyicip sesendok dua sendok sih, boleh. Tapi kalau ikt makan sepiring, nggak boleh,” sahutnya lugas.

“Kenapa?” Nicko terdengar merajuk.

“Kamu nggak terbiasa makan nasi, Nick. Apalagi pagi hari. Aku nggak mau kamu sakit perut nanti.”

“Emang nasi goreng bikin sakit perut?”

“Kalau kamu yang makan, kayaknya sih, iya,” jawab Sabrina sambil mengeluarkan pancake beku dan memasukkannya ke microwave. “Aku nggak mau kamu sakit, padahal hari ini kamu sibuk banget, kan?”

“Kenapa?”

Sabrina mendelik. “Aku cuma nggak mau kamu sakit, Nick. Kenapa heran banget sih? Kalau hari libur, oke, aku bikinin nasi goreng biar kamu bisa cobain. Lalu kita lihat perutmu kira-kira bisa tahan apa enggak. Tapi kalau hari kerja, mending jangan ambil risiko deh.”

Nicko tersenyum. Lalu berdiri untuk menghampiri Sabrina yang berdiri di depan kompor dan melingkarkan lengannya di pinggang sang istri dari belakang. “Aku suka karena kamu peduli sama aku, Bree,” katanya sambil mencium pipi Sabrina.

Ini benar-benar posisi yang sangat menggoda. Sabrina sangat ingin mendekatkan diri dan merasakan ciuman Nicko di leher belakangnya. Tapi .... “Nggak! Waktunya nggak tepat,” dia menggeleng keras-keras.

Nicko melepaskannya sambil tertawa. *“Thank you, wife. I am happy.”*

Sabrina tertegun oleh kata-kata Nicko yang diucapkan dengan lembut itu. Wajahnya tiba-tiba terasa panas.

Kapan terakhir kali ada orang yang berterima kasih sama gue?

Satu setengah jam kemudian Sabrina telah selesai berdandan dan siap berangkat bekerja. Dia berjalan melintasi lorong dan melihat dompet Nicko teronggok di tempat sampah yang tersembunyi di bawah meja makan. Siap untuk diangkut petugas *cleaning service* ke tempat pembuangan.

***

Sir Nicholas 👨‍🦱 : Don’t you remember about grocery shopping?

👩🏻‍♀️**Bree**👩🏻‍♀️**:** *Tentu ingat, Nicko. Aku nggak pikun ya*.

👨‍🦱**Sir Nicholas**👨‍🦱**:** Don’t be mad. I just worry about you. Darling Bree. *Aku nggak nyaman kalau kamu pergi sendiri.*

Sabrina memutar bola matanya. Valid no debat. Bapak-bapak kalau ngerayu kadang emang norak.

👩🏻‍♀️**Bree**👩🏻‍♀️**:** *Aku nggak sendiri Pak CEO. Aku dianter Pak Adi.*

👨‍🦱**Sir Nicholas**👨‍🦱**:** *Pak Adi bakal temenin kamu masuk supermarket?*

👩🏻‍♀️ **Bree** 👩🏻‍♀️ **:** *Ya enggaklah Beb! Aku bisa sendiri belanjanya. Nggak perlu ditemani.*

👨‍🦱**Sir Nicholas**👨‍🦱**:** *Belanjanya banyak. Emang kamu bisa bawa?*

👩🏻‍♀️**Bree**👩🏻‍♀️**:** *BISA. Lo pikir gue jompo?*

Lama-lama lo gue gaplok juga deh, Nick!

👰♀**Bree**👰♀**:** *Lagian kalau Pak Adi ikutan gue belanja, ntar dikira orang suami gue dia.*

Sabrina tahu kalau kalimat ini seperti mengobarkan bara api. Tapi kayaknya Nicko memang perlu dibungkam dengan cara begini biar tidak resek.

👮**Sir Nicholas**👮**:** *Tunggu aku selesai* meeting *nanti. Kita belanja sama-sama. Aku* skip dinner*dengan klien.*

Ciyee ….

👰♀**Bree**👰♀**:** *Kalau kamu* skip dinner*, kamu ntar makan apa? Aku lagi malas masak malam-malam Nick. Kamu makan di luar aja.*

👮**Sir Nicholas**👮**:** *Aku makan kamu* 👹👹👹

Sabrina ngakak keras sekali. Sampai-sampai teman seruangan menoleh kepadanya.

“Sab, are you okay?” tegur Katrina.

Sabrina masih tertawa. “Sorry, gue cuma ngetawain meme di Twitter,” dustanya dengan lancar.

“Dasar!”

“Tapi akhir-akhir ini Sabrina emang beda sih, ya. Lebih ceria. Lebih cantik,” kata Jesslyn.

Gimana gue nggak ceria? Nafkah gue udah lengkap lahir batin! Batinnya songong. “Gue kan udah mulai makmur. Gaji udah lumayan dibanding dulu pas baru masuk. Happy, dong.” Dan dia semakin pintar membalas omongan orang.

“Iya sih, kelihatan. Rata-rata emang gitu. Pegawai baru beda sama pegawai yang udah lama kerja.”

“Tandanya kesejahteraan lo meningkat, Sab. Lagian rugi dong, perusahaan gaji mahal-mahal kalau karyawannya

nggak *glow up*."

"Tapi hari ini lo beneran lebih cantik, Sab. Bukan berarti selama ini lo nggak cantik ya. Gue suka skirt yang lo pakai. Seger warnanya. Ijo. Lo kelihatan menarik dan muda banget." Katrina si paling pelit pujian itu tumben sekali berkomentar tentang penampilannya.

"Itu tandanya kalian harus sadar umur, jadi tante-tante," Kevin menyahut dengan mulut racunnya.

"Dan lo udah om-om," balas Katrina tak mau kalah.

Obrolan mereka terputus oleh penampakan Celine yang baru keluar dari ruangannya. Dengan beberapa perintah singkat, bosnya mengajak Katrina dan Bayu untuk ikut *meeting* bersama CEO. Iya, CEO yang itu! Yang nanti akan mengantarnya belanja!

Sabrina menyembunyikan senyumnya. Kayak Nicko kelebihan waktu saja. Dikira Sabrina tidak tahu sibuknya dia kayak apa? Kemarin iseng-iseng dia mengintip aplikasi jurnal di iPad milik Nicko. Dan melihat hampir setiap tanggal sudah penuh warna yang mengindikasikan berbagai *appointment* yang harus dihadiri sang CEO.

Kadang Sabrina heran, kapan Nicko punya waktu untuk berpikir ya, kalau dia sibuk meeting sana-sini? Kapan dia punya waktu untuk membuat gagasan dan ide-ide bisnis yang luar biasa. Yang membuat namanya semakin bersinar akhir-akhir ini. Menjadikannya salah satu *venture capitalist* yang diincar oleh para pendiri perusahaan rintisan. Juga oleh orang-orang yang ingin mempercayakan dananya untuk diinvestasikan melalui Systec Ventures.

Untungnya Nicko tidak jadi mengantar Sabrina berbelanja.

🤵 **Sir Nicholas** 🤵 **:** *Aku belum bisa meninggalkan* meeting *Bree. Mungkin sampai larut malam.*

👰🏻 ♀ **Bree** 👰🏻 ♀ **:** *Iya beb. Gue maklum. Kerja aja dulu. Urusan belanja biar gue aja. Kalau cuma beli kondom mah gue bisa* 😚

🤵**Sir Nicholas**🤵**:** Tapi jangan sampai salah beli Bree

👰♀**Bree**👰♀**:** *Siap Juragan!*

👮 **Sir Nicholas** 👮 **:** Cari merek yang sama. Nggak boleh beda merek maupun variannya

👰♀**Bree**👰♀**:** *Iya Chief. Iya.*

👮 **Sir Nicholas** 👮 **:** *Ini serius, Bree. Aku alergi kondom berbahan lateks. Jadi kamu harus perhatiin baik2 komposisi yang ditulis di bagian kemasannya. Pastikan yang kamu beli berbahan polyurethane.*

👰♀**Bree**👰♀**:** *Iya, Beb. Paham. Aku udah potoin tadi boks di rumah. Aku akan cari yang sama persis dengan itu. Kalau nggak ada, aku janji nggak beli. Mending kita puasa daripada risiko tititmu alergi. Geli tahu bayanginnya! Ntar kalau bikin bengkak hanya gara-gara salah beli gimana? Ngeri kan, Beb?*

Pesan terakhir hanya dibaca tanpa dibalas. Mungkin Nicko juga ngeri membayangkan efek alergi ke bagian vital tubuhnya. Ish!

***

K

ondom polyurethane Nicko ✅

Tisu basah ✅

Handuk ✅

Tempat sampah untuk kamar✅

Sabrina tersenyum puas setelah mendapatkan semua barang yang dia butuhkan. Plus empat barang utama dalam daftar belanjanya tersebut.

Karena capek dan lapar habis muter-muter, dia pun mampir dulu untuk mencari makan. Sekaligus memesan makanan tambahan untuk Pak Adi yang sedang menunggu di tempat parkir.

Setelah puas dan kenyang, barulah dia pun pulang. Dan terkejut mendapati Nicko sudah berada di rumah.

“Kok sudah pulang?” tanyanya sambil menghampiri sang suami untuk memberinya ciuman di pipi.

“Kan aku udah bilang, selesai *meeting* aku langsunhg pergi.” Nicko terlihat lelah.

“Skip dinner beneran?” Sabrina terkejut.

Nicko mengangguk.

“Yah, harus siapin makan malam dong,” desahnya sambil berjalan menuju pantri.

Nicko mengekori istrinya dan membantu meletakkan semua barang belanjaannya di atas meja.

“Nih,” kata Sabrina menunjukkan barang yang menjadi kekhawatiran Nicko. “Bener, kan, merek dan tipe kondomnya?”

Nicko mengangguk senang. *“Good.”*

“Itu dapet hadiah juga lho, ada bonus di kemasannya.” Sabrina menunjuk ke tulisan di kemasannya.

Nicko mengerutkan kening sambil membuka boks tersebut. “Ini apa sih, Bree?”

“Kondom juga lah. Kan udah tertulisan di situ?”

“I knew it, Bree. But what the hell it is?”

“Kayaknya lagi promo varian baru. Jadi setiap pembelian kemasan besar dikasih sample gratis.”

Nicko mencibir.

“Nggak mau coba? Kalau lihat gambarnya sih, warna-warni ya. Kali aja bermotif juga. Cari motif Tayo!” Sabrina ngakak.

Nicko malah cemberut. “Nggak mau ambil risiko. *This one, another cheap one, or bad quality,” cibirnya.*

Yah, mana lo tahu kualitasnya kalau belum nyoba, dodol! Tapi mungkin Nicko memang benar-benar berhati-hati tidak sembarangan karena pernah alergi. Sabrina penasaran. Seperti apakah gejala alergi yang dialami Nicko, yang bikin dia setrauma itu? Bengkaknya seberapa kah? Apa gatal juga?

“Oh ya, aku beli tempat sampah juga. lho. Emang nggak ada yang sama persis dengan yang ada di kamar mandi. Tapi yang ini miriplah. Lumayan.” Celoteh Sabrina.

“Tempat sampah? Buat apa?” Nicko terheran-heran.

“Biar kamu nggak nggak ngomel-ngomel melulu kalau buang kondom bekas ke kamar mandi.”

“Bree, aku nggak ngomel-ngomel, ya!”

“Iya, Nicko. Kamu ngomel.”

“No! Absolutely no!”

“Terserahlah. Yang jelas aku udah siapin tempat sampah,” Sabrina dengan cuek mengambil lagi barang-barang yang dia beli. “Ini tisu basah. Non alkohol. Bebas alergi. Jadi kalau kamu lagi malas ke kamar mandi, bisa dibersihin pakai ini.”

Nicko mengerutkan kening. “Terus apa itu? *Towel?* Kok, banyak?”

“Iya, handuk. Aku *prefer* ngelap pakai handuk daripada pakai tisu. Beli banyak buat gantian. Kamu kayak nggak ngerasa aja udah bikin—"

“BREE!”

“Ini semua penting, Nicko. Kan kita harus bersihin sisa-sisa cairan itu! Aku bukan lulusan Hogwarts ya, jadi nggak pernah belajar mantra buat bersih-bersih!”

“Jeez! What you talking about?” Nicko bersungut-sungut lalu menagih jatah makan malamnya.

Ih, suami ngerepotin yang bikin gemes pengen nampol beneran deh, kadang-kadang.

Selain peristiwa-peristiwa konyol sehari-hari yang terjadi antara dirinya dan Nicko, semua berjalan lancar. Meskipun pria itu akhir-akhir ini sangat sibuk hingga pulang larut hampir setiap hari.

Tidak! Sabrina memang tidak bisa mempercayai Nicko 100% apa benar dia rapat atau main ke luar. Namun dia berusaha menerima kondisi ini tanpa banyak bertanya. Serta meyakinkan diri kalau dirinya bahagia karena setiap hari Nicko pulang kepadanya. Setelah bercumbu, pria itu akan memeluknya erat sepanjang malam hingga pagi menjelang. Dan itu harus cukup baginya. Bagaimana pun, ini adalah hidup yang jauh lebih baik daripada yang selama ini dia alami.

Soal cemburu, Sabrina memang tidak imun dari perasaan itu. Beberapa kali dia harus menahan pedih ketika melihat pria itu bersama Celine di lorong kantor. Atau ketika Celine mengatakan akan *meeting* entah di mana bersama CEO. Bila kemudian Nicko pulang larut malam, Sabrina akan sabar menunggu meskipun kadang dengan hati tersayat-sayat oleh kekhawatiran yang berlebihan.

Suatu siang, Sabrina harus menemui Joshua di ruangannya. Saat berdiskusi dengan tim Nicko, secara kebetulan sudut mata Sabrina menangkap bayangan sang CEO sedang berada di ruangannya bersama para petinggi perusahaan. Termasuk Celine yang duduk tepat di samping Nicko.

Sabrina pun segera melengos agar tidak melihat pemandangan yang tidak disukainya itu.

“Sab, lo makan siang di tempat yang dulu?” tanya Joshua tiba-tiba.

Tepat bersamaan dengan berakhirnya rapat di ruangan Nicko dan terlihat pria itu sedang berjalan menuju ke arah dia dan Joshua berada.

Sabrina buru-buru menunduk. Ogah banget dia melihat Nicko jalan berdampingan dengan Celine.

“Tempat yang dulu tuh, yang mana, Jo?” Sabrina balas bertanya. Pertanyaan konyol yang diucapkan karena untuk menutupi kegugupannya.

“Yang dulu lo ajak gue itu. Yang rame-rame sama temen lo. Ingat?” Joshua menanggapi dengan serius.

“Oh, itu. Warteg ya. Kenapa emang?” Sekalinya makan bareng Joshua memang di tempat itu. Dan Sabrina ingat Joshua cepu.

“Gue mau diajak lagi dong.”

“Wah, gue belum janjian sama temen-temen di *public room*. Jadi gue nggak tahu mereka akan makan di mana siang ini, Jo.”

Karena beberapa hari terakhir ini dia mengajak Tika makan di tempat yang lebih bagus meskipun Sabrina harus

siap mentraktir kalau Tika bokek.

“Kalau gitu, lo sama gue aja yang makan di sana. Gimana?” tanya Joshua penuh arti.

“Eh?” Sabrina kaget. “Maksudnya?”

“Iya, gue sama elo aja makan di sana. Atau di tempat lain deh. Mau?” Joshua benar-benar serius. “Mau ya, Sab?”

Buset! Selama berbulan-bulan bekerja di sini baru Joshua seorang yang terang-terangan mendekatinya. Dan itu rasanya wow!

Eh, bukan Joshua yang pertama! Melainkan Nicko!

Dan Sabrina melirik dengan ujung matanya ketika punggung Nicko terlihat menjauh bersama rombongannya.

“Bos-bos pada kemana tuh, Jo?” tanyanya kepo.

“Biasa. Makan siang. Paling ke GI atau PI.”

Sabrina hanya tersenyum sambil berusaha mengembalikan fokus Joshua pada pekerjaan mereka.

***

S

aat pulang, Sabrina tidak terkejut lagi mendapati Nicko sudah berada di rumah.

“Kupikir kamu bakal makan di luar,” kata Sabrina sambil mendekati sang suami untuk menciumnya.

Nicko menggeleng. Lalu mengecup bibir Sabrina. “Tadi makan siang di mana?” tanyanya sambil lalu. “Sama Joshua?”

Pertanyaan Nicko terdengar santai. Tapi tatapan matanya tidak. Bahkan Sabrina seolah bisa melihat kemarahan di mata Nicko yang sedang memandangnya tajam.

“Enggak lah. Aku makan nasi padang sama Tika di gang belakang.” Jawab Sabrina kalem.

“Oh.” Nicko menyelipkan telapak tangannya di saku celana. “Kupikir—"

“Kenapa? Kamu pikir aku pergi sama Joshua?” Sabrina menandaskan.

“Uhm …,” Nicko menggeleng. Kayaknya dia tidak menduga jawaban Sabrina akan seperti itu.

“Nick, aku tuh udah punya suami. Meskipun mungkin ikatan pernikahan ini buat kamu hanya main-main, tapi buat aku serius banget. Jadi nggak mungkinlah aku terima ajakan pria lain? Karena aku juga nggak mau kalau suamiku pergi berdua saja sama perempuan lain.”

Kali ini secara terang-terangan Nicko menatapnya tajam. Wajahnya serius, seolah menuntut penjelasan. “Katakan terus terang apa maksudmu, Bree. Aku nggak akan tahu kalau kamu nggak bilang,” kata Nicko dengan nada satu oktaf lebih rendah dari biasanya.

Sabrina menarik napas panjang beberapa kali sebelum memutuskan untuk berterus terang. “Apa kamu memang terbiasa membawa kondom di dompetmu? Apa benda itu buat jaga-jaga kalau kamu bertemu wanita yang siap kamu tiduri? Apa kamu masih bebas pergi-pergi dengan wanita lain?”

Saat mengucapkan pertanyaan itu, Sabrina tidak bisa mengingkari kalau hatinya sakit sekali. Namun dia sudah mengucapkannya. Berarti dia juga harus siap mendengar apa pun jawaban Nicko.

“Aku mendengar tentang hubunganmu di masa lalu dengan Celine,” tambahnya dengan suara parau. “Teman-teman sering membahasnya. Juga hubunganmu dengan wanita-wanita lain. Termasuk Dokter Dita.”

Ah, sudahlah. Ini memang pahit untuk diucapkan. Tapi kalau tidak ditanyakan, selamanya Sabrina hanya kan tersiksa oleh ketidakpastian.

Jantung Sabrina berdebar-debar saat Nicko melangkah mendekatinya. Sehingga kini wajah mereka saling berhadapan dengan jarak sangat dekat.

“Bree, I am a monogamist,” kata Nicko dengan suara rendah yang dalam. *“I have relationship with only one partner at a time. Sexually and emotionally.”*

Jawaban Nicko membuat Sabrina terguncang.

“Aku setia sejak memutuskan untuk menikahimu. Aku tidak tidur dengan siapa pun. Aku juga tidak menjalin

hubungan apa pun dengan wanita lain. Termasuk Celine.”

Sabrina masih terlalu syok dengan perkataan Nicko.

“Celine hanya teman kerja. Kalau dia punya perasaan lain, aku tidak wajib menanggapi karena itu bukan urusanku. Dan dengan Dita, semua sudah selesai sebelum aku mendekatimu.”

Ya Tuhan! Apa gue salah omomg?

“I know, aku nggak bisa buktiin ini. Dan aku nggak bisa paksa kamu untuk percaya. Karena aku tahu semua butuh waktu, Bree.”

Kali ini suara Nicko terdengar parau.

Part 27 - The Ex

Part 27 – The Ex

“Nick …,” Sabrina merasa lidahnya kelu. Susah payah dia menelan ludah dan membersihkan kenggorokannya yang tersekat. “Tadi kamu bilang, kamu deketin aku setelah selesai dengan Dokter Dita.”

“Yes.” Nicko mengangguk tanpa ragu.

“Kenapa?” Sabrina deg-degan setengah mati.

“Why not?” Nicko balas bertanya.

Saat itulah Sabrina merasa pertanyaannya sudah cukup dan dia tidak bisa memaksakan peruntungannya lebih jauh lagi. *It’s enough, Bree.* Paling tidak untuk saat ini.

Hari-hari berikutnya, Sabrina mulai bisa mengenal Nicko secara lebih pribadi dengan sudut pandang yang berbeda. Nicko bukan pria yang suka menceritakan tentang dirinya. Hampir tidak pernah. Namun pria itu tidak lagi tertutup. Melainkan mulai melibatkan Sabrina dalam kesehariannya. Mungkin ini isyarat kalau perempuan itu sudah diizinkan untuk memasuki wilayah pribadinya.

Termasuk mengajaknya sarapan bersama di sebuah kafe yang selama ini tidak pernah diketahui Sabrina akan keberadaannya.

“Ini belum jam enam pagi lho, Beb. Kamu yakin, kafenya udah buka?” tanyanya khawatir.

“Percaya deh,” Nicko dengan santai menjalankan mobilnya ke arah kantor. Namun alih-alih lurus ke gedung tempat mereka bekerja, pria itu memilih berbelok ke—

“Tunggu!” Sabrina terkejut. “Ini bukannya arah ke Tulodong, ya?” tanya Sabrina heran karena jalan yang

mereka lalui adalah jalan yang dulu dia lewati setiap pagi dari tempat kosnya yang berada di sebelah kuburan.

Sabrina semakin terkejut ketika Nicko menghentikan mobilnya di sebuah gerbang kayu. Yang terbuka begitu saja setelah Nicko menyembunyikan klakson dua kali.

“Believe me, ini adalah kafe terbaik yang pernah aku temukan selama tinggal di Jakarta,” kata Nicko sambil tertawa.

Sabrina terkagum-kagum ketika di hadapannya terlihat sebuah rumah tinggal dengan halaman yang tertata rapi serta asri oleh pohon-pohon yang memberi kesan sejuk menenangkan. Kafe yang dimaksud berupa bangunan yang berukuran lebih kecil dengan jendela-jendela kaca yang masih gelap, meskipun sudah terlihat beberapa orang berlalu-lalang di sekitarnya. Mungkin para pegawainya.

Keren! Dan sepertinya tempat ini benar-benar ekslusif meskipun tidak terletak di mal besar atau gedung megah. Ekslusif kalau pelanggannya sekelas Nicko.

Seorang pria menyambut mereka saat Nicko menggamit lengan Sabrina menuju pintu masuk kafe. Sepertinya sang pemilik kafe. Atau manajernya.

“Morning,” Nicko ber-high five dengan pria yang penampilannya mengingatkan Sabrina pada sosok mantan anggota band yang sekarang ngetop dengan acara variety show di televisi.

“Gue kira lo becanda tadi, Nick,” kata pria itu. “Tumben juga lo bawa—"

“Kenalin, Sabrina. Istri gue,” potong Nicko lagi-lagi sambil tertawa.

“Ah, ternyata ini orangnya,” sang *owner* tersenyum ramah sambil mengulurkan tangan pada Sabrina untuk berjabatan. “Panggil aja gue Tara, *owner* tempat ini. Dan nggak usah formal-formalan. Gue udah bro banget sama suami lo.”

Tara terlihat lebih muda dari Nicko dan ganteng sekali. Orangnya ramah dan mudah akrab juga. Tak butuh waktu lama, Sabrina sudah merasa nyaman berbicara dengannya.

Mereka digiring masuk ke ruangan yang terlihat nyaman setelah lampu-lampu dinyalakan. Juga harum oleh perpaduan aroma kopi dan aroma yang baru dipanggang,.

“Gila! Keren banget, Beb. Berbulan-bulan gue mondar-mandir di jalan ini, tapi nggak tahu ada tempat ini.” Sabrina menyatakan kekagumannya sambil mengedarkan pandangan ke segala penjuru kafe. Dan baru menyadari dari tempat mereka duduk, jalan di depan sana terlihat jelas sekali. “Kebayang nggak sih, Beb, kalau dulu gue tiap pagi jalan di depan situ dan terlihat jelas oleh pengunjung kafe yang lagi duduk di sini?” tanyanya sambil menunjuk ke luar.

“Yes. Emang begitu.” Nicko mengangguk penuh arti. “Kamu jalan di depan situ. Aku lagi duduk di sini, ngopi sambil sarapan.”

Sabrina membelalak karena kaget. “Heh? Maksudnya, kamu pernah lihat aku jalan di situ beneran?” tanya Sabrina tak percaya.

“Iya, Bree.” Nicko mencebik. Gayanya yang sok misterius membuat Sabrina kesal.

“Beb, serius lo?” Sabrina mendelik.

“Kamu kira aku bercanda? Aku lihat kok*, a girl with silly sneaker—”*

“Lo nggak bercanda kan, Beb? Nggak bohong kan?” potong Sabrina.

Nicko menggeleng-geleng sambil tertawa geli. Namun pria itu sama sekali tidak mencoba meyakinkan Sabrina. Membiarkan perempuan itu akhirnya cemberut kesal dan menyerah untuk tidak bertanya-tanya lagi.

“Emang udah lama tahu tempat ini?” tanya Sabrina mengalihkan obrolan. Mereka duduk bersebrangan di bangku kayu yang didesain unik serta estetik.

“Lumayan,” Nicko tersenyum. “Nggak sengaja aja ketemunya. Waktu lagi suntuk di kantor malam-malam. Aku jalan kaki keliling sekitaran gedung lalu ketemu tempat ini. Ternyata tempatnya oke. Makanannya enak. Kopinya juga

enak. Ehm … apa lagi, ya? Aku bisa sewaktu-waktu datang ke sini."

"Tempat ini buka 24 jam khusus buat suami lo, Sab," tahu-tahu Tara muncul sambil menyajikan dua porsi sarapan yang terdiri dari *scrambled egg* serta tortila yang diisi daging asap dengan saus keju yang berkilau menggoda mata. "Pokoknya, kalau dia udah jenuh di kantor, selarut apa pun pasti dia bakal lanjut kerja di sini."

"Karena wi-fi lo lancar, Tar. Makanya gue nyaman di sini," komentar Nicko cuek.

Sabrina sampai membelalakkan mata karena tidak menyangka apa yang dilakukan suaminya selama ini. "Jadi selama ini, kamu sering lanjut kerja di sini sampai larut?"

"Begitulah. Laki lo ini selain demen nebeng kerja di sini, juga seneng banget gangguin gue," kata Tara.

"Si Tara ini kalau ngomong emang suka ngaco, Bree. Tapi dia gampang disuruh-suruh bikinin makanan kalau aku kelaperan malam-malam."

Ya Tuhan! Sabrina sampai bengong karena nggak tahu harus komentar apa lagi.

"Gue juga yang temenin lo, Nick. Setiap bini lo ngambek dan malem-malem lo diusir dari rumah." Tara tertawa geli. "Kasihan lho, Sab. Laki lo merana banget di sini sampai pagi. Baru balik setelah gue usir."

Tunggu, apa ini ketika …. Sabrina menatap suaminya penuh tanda tanya. Dan Nicko hanya tersenyum sambil menatapnya penuh arti.

Obrolan mereka diinterupsi oleh seorang perempuan yang muncul untuk menyapa.

"Halo! Pak Nicko dan istri," sapanya ramah.

Penampilan perempuan itu mengingatkan Sabrina pada Jesslyn. Tegas dan terlihat smart.

"Ini Zizi, istri gue," Tara mengenalkan sambil menatap istrinya dengan kekaguman yang tidak ditutup-tutupi.

Wow!

Sabrina berdiri untuk menyambut jabat tangan Zizi yang meskipun terlihat cukup ramah, sisi dominannya masih terlihat jelas. Dia tidak akan heran kalau Zizi merupakan wanita karier yang sukses. Dugaannya tidak meleset ternyata. Setelah mengobrol sejenak, akhirnya Sabrina tahu kalau Zizi bekerja sebagai *account executive* di sebuah perusahaan teknologi yang kini sudah menjadi unicorn.

Pasangan yang sangat unik. Si suami santai tapi bucin. Si istri tegas tapi langsung lumer oleh tatapan sayang sang suami.

“Mesra dan rukun selalu ya, kalian berdua,” kata Zizi. “Gue seneng banget akhirnya Nicko mau kenalin istri yang udah bikin dia kayak orang gila akhir-akhir ini.”

“Padahal aku udah mikir yang enggak-enggak. Kesel banget, tahu?” omel Sabrina ketika akhirnya mereka ditinggalkan hanya berdua untuk menikmati sarapan. “Aku juga kesel ketika dulu aku nunggu kamu pulang. Eh, pagi-pagi aku bangun, kamu malah tidur di sofa.”

“Aku tidur di sofa karena kamu tidurnya nggak rapi banget, Bree. Kamu melintang di tengah gitu. Terus aku harus tidur di mana coba?” Nicko membela diri. “Aku pernah ketendang kamu sampai jatuh di lantai. Aku nggak mau mengulangi lagi, tahu?”

Ih! Dasar! Sabrina merengut pada Nicko. Baru tersenyum setelah Nicko mengancam akan menggigit ujung hidungnya.

***

B

ahkan, sampai beberapa jam kemudian, ketika Sabrina menghadiri Town Hall di *meeting room* Systec Ventures, dia masih tidak percaya bahwa pria yang berdiri di depan para karyawan itu adalah pria yang sama, yang menyamar sebagai suaminya.

🤴 **Sir Nicholas** 🤴 **:** *Jangan ngelamun terus. Dengerin tuh bos kamu lagi ngomong.*

Pesan Nicko mengagetkan Sabrina yang seperti biasa memilih duduk di belakang bersama Tika. Tersembunyi di belakang punggung karyawan yang lain membuatnya leluasa menggulir layar HP-nya.

Sabrina melirik Tika sebelum membalas pesan Nicko. Khawatir temannya sedang mengintipnya. Yang ternyata tidak. Tika terlihat serius dengan layar HP-nya sendiri.

Di depan mereka, Celine sedang berbicara tentang program-program kerjanya. Sekaligus memaparkan beberapa terobosan yang dia buat bersama timnya. Materi yang sudah Sabrina hafal luar kepala karena dalam setiap meeting di tim mereka, dia selalu kebagian membuat notulen serta membantu teman-temannya menyiapkan berbagai dokumen.

👰♀**Bree**👰♀**:** *Kamu sendiri kenapa nggak dengerin Celine ngomong.*
👰**Sir Nicholas**👰**:** *Nggak usah dengerin pun aku udah tahu materi yang dibahas bosmu.*
👰♀**Bree**👰♀**:** *Kok bisa tahu sih?*
👰**Sir Nicholas**👰**:** *Kan setiap hari kamu yang selalu cerita? Lupa?*

Sabrina nyengir karena senang. Ternyata Nicko cukup perhatian dengan kebiasannya mengobrol tentang segala hal saat di rumah. Bukan karena dia lancang, namun karena dia senang sekali akhirnya memiliki seseorang yang membuatnya tidak lagi sendirian. Apalagi Nicko tidak pernah terlihat keberatan menanggapi ocehannya yang seolah susah berhenti.

Maklumlah. Sebagai wanita dia memiliki kuota bicara sebanyak 20ribu kata per hari. Kuota sebanyak itu, tidak akan habis dia gunakan saat di kantor. Jadi satu-satunya solusi, ya telinga Nicko yang harus mendengarkan.

Biasanya, malam-malam setelah bercinta sambil menunggu kantuk, Sabrina akan bercerita tentang apa saja yang dia alami sepanjang hari. Mulai dari pekerjaan kantor, restoran yang dia datangi bersama Tika, jumlah jam lembur yang dikumpulkannya bulan ini, atau novel fantasi yang baru dia beli di Kinokuniya. Kadang Nicko menanggapi. Kadang diam saja karena mungkin memang tak mengerti. Kadang Sabrina baru membuka mulut tapi Nicko sudah terlelap.

Ada saat-saat Sabrina seperti baru meminum ramuan felix felicis, si ramuan keberuntungan. Ketika nyalinya cukup kuat dan suasana hati Nicko sedang bagus. Membuat Sabrina berani bertanya tentang hal-hal pribadi Nicko.

Seperti malam ini. Sabrina membahas tentang Pak Adi yang tadi meminta cuti selama beberapa hari.

“Emang Pak Adi itu tinggal di mana sih, Beb? Mobil yang biasa anter aku tuh, apa dibawa pulang sama dia?” tanya Sabrina.

Mereka duduk bersandar pada kepala tempat tidur. Nicko asyik membaca entah apa di layar iPadnya. Sementara Sabrina mempermainkan ponselnya.

“Di rumahku,” jawab Nicko santai. “Kamu tahu, kenapa aku beli apartemen ini?”

“Ya enggaklah. Kan kamu yang beli, bukan aku,” cibir Sabrina.

“Karena dekat dengan kantor. Aku males banget kalau harus bolak-balik dari SCBD ke rumah.”

Oh, ini korelasinya? “Emang rumahmu di mana sih?” tanya Sabrina penasaran.

“Inget nggak kita dulu menikah di mana?” Nicko banget, menjawab pertanyaan dengan pertanyaan.

“Di masjid di kompleks perumahan entah di mana itu.”

“Nah, di kompleks entah di mana itu aku tinggal, Bree.”

“Oalah, pantesan Pak RT dan takmir masjidnya kayak kenal sama kamu, Beb. Padahal aku sih yakin, kalau kamu nggak pernah ke masjid selain buat nikah. Bahkan aku ragu

kamu tahu arah kiblat itu hadap mana. Tapi untung ya, kamu masih khitan."

Nicko mendengkus. "Kamu ngomongnya nggak fokus, Bree," tegurnya halus. Lalu mengulurkan tangan dan mengelus puncak kepala Sabrina. "Emang kenapa sih? Tumben nanya-nanya soal rumah?"

"Bukannya wajar, ya kalau aku penasaran, Beb?"

"Oh, kupikir karena kamu pengen pindah ke sana. Boleh aja, asal kamu mau."

"Hah?" Sabrina melongo. Nih suami kebiasaan banget sih kasih kejutan kayak gini? Mana ngomongnya datar banget kayak ngomongin dia mau sarapan apa. "Ih, nggak ah!" tolaknya.

"Lho, kenapa?" tanya Nicko sambil tertawa geli.

"Ngapain aku tinggal di sana kalau kamunya di sini?" balas Sabrina sengit. "Atau kamu mau ngekos aja ya, di kafenya Tara?"

Nicko lagi-lagi tertawa. Kali ini sambil menarik istrinya dan mencium bibirnya dalam-dalam. "Sabrina udah mulai pinter," puji Nicko yang anehnya malah terdengar seperti ejekan.

"Ehm ... Nick ...," kepalang tanggung, Sabrina ingin menuntaskan rasa penasarannya sekalian. Mumpung Nicko lagi selow begini. "Apa kamu dulu tinggal di sana bersama mantan istrimu?"

Nicko terlihat kaget.

"Ehm ... aku dengar dari anak-anak kantor soal ...."

"Hm ... luar biasa sekali ya, anak-anak kantor sampai membahas ini," kata Nicko dengan ekspresi kesal. "Padahal terakhir aku cek, namaku nggak ada di Wikipedia maupun artikel gosip mana pun. Aku hanya menulis beberapa kali di medium. Dan hanya beberapa kali muncul di media bisnis dan teknologi."

"Kamu bakal kaget kalau dengar semua gosip tentang kamu," ucap Sabrina pelan.

"Termasuk pernikahanku yang gagal, kan?"

Sabrina mengangguk. “Iya. Termasuk itu.”

“Tapi aku membeli rumah itu setelah cerai.”

“Oh,” Sabrina tergagap.

“Kamu penasaran kan?”

“Iyalah! Masih nanya!” Sabrina tiba-tiba nyolot.

Nicko tertawa pelan. Namun untuk beberapa saat pria itu diam. Seolah sedang merangkai kata untuk dikatakan kepada Sabrina.

“Namanya Bianca. Mantan istriku itu,” kata Nicko dengan suara datar yang rendah. “She’s beautiful. And smart. With Ph. D from Harvard Business School.”

Terdengar seperti high valued woman spek dewi. Padahal menurut Sabrina Dokter Dita sudah keren sekali.

“Dia anak tunggal dan menolak untuk meneruskan perusahaan milik orangtuanya. Surya Grup, kalau kamu mau tahu.”

Hm … *old money*. Sabrina yang bersekolah bersama anak-anak kelas menengah saja sudah keteteran dalam pergaulan. Tidak terbayangkan kalau bergaul dalam kelas sosial setinggi itu.

“Orang tua kami berasa dari kelas sosial yang sama. Terutama keluarga ayahku. Dan kami menikah karena koneksi tersebut. Karena sepertinya aku adalah calon potensial yang cocok sekali untuk ambil peranan sebagai CEO di Surya Grup, sekaligus suami Bianca. Make story short, aku dan Bianca tidak terlalu cocok. Rumah tangga yang dikendalikan oleh dua orang alpha benar-benar nightmare. Kami berusaha bertahan. Namun akhirnya tidak sanggup dan memutuskan bercerai.”

Sabrina menunduk. Lalu menoleh untuk menatap suaminya. “Nyesel?”

“Nyesel banget,” Nicko mengangguk. “Kenapa aku harus menunggu selama tiga tahu padahal seharusnya perceraian itu bisa diputuskan lebih awal?”

***

S

uatu malam di akhir pekan, Nicko sangat bergairah. Pria itu mencumbu Sabrina berkali-kali. Sampai stok pengaman terakhir.

“Damn!” umpat Nicko kesal.

Waktu sudah menjelang pagi. Dan Sabrina dibangunkan oleh pria yang memeluknya erat dari belakang. Dengan mudah dia merasakan bukti gairah suaminya yang memuncak.

“Mending kamu mandi dulu, Nick,” katanya mengusulkan dengan mata terpejam. “Stok kondom sudah kamu habisin semalam.”

Nicko tidak membantah. Namun pria itu menggeram frustrasi. “Aku lagi pengen banget, Bree—” keluhnya dengan suara parau.

“Iya, tahu. Tapi kan—”

“Bukannya kondom yang bonus itu dulu masih ada ya, Bree?” tanya Nicko dengan napas memburu.

Sabrina berpikir sejenak. “Emangnya kamu mau pakai? Katamu itu murah dan berkualitas buruk—”

“Selama tidak dibuat dari lateks, *I don’t care, Bree!”*

Akhirnya Nicko memang mengenakan pengaman bonus yang sebelumnya bahkan tidak pernah dilirik sekali pun oleh pria itu. Namun dalam kondisi terpaksa, Nicko seolah tak peduli meskipun barang itu, selain lebih tipis, juga sedikit kekecilan baginya.

“Nick—” Sabrina berusaha mengingatkan.

Namun Nicko seolah tak peduli. Mereka bercinta dengan liar. Dan lagi-lagi Nicko memuji Sabrina yang selain memiliki postur tubuh cukup besar untuk mengimbanginya, juga karena staminya yang bagus sehingga bisa mengimbangi sang suami yang tengah berada di puncak gairah.

Namun begitu, Nicko bukan tipe pria egois. Meskipun dia kesulitan mengendalikan diri, namun pria itu selalu memastikan Sabrina bisa menikmatinya. Dan membiarkan wanita itu mendapatkan pelepasannya lebih dulu. Sebelum

akhirnya memuaskan diri sendiri dengan membabi buta. Lalu ambruk di atas tubuh istrinya.

“Apa aku terlalu berat buat kamu, Bree?” tanyanya dengan mata terpejam dan napas terengah.

“Tidak. Aku masih bisa menahannya,” Sabrina menimpali dengan napas yang sama-sama memburu. “Tapi Nick, kenapa aku merasakan basah yang berlebihan?”

“Kamu tadi org—”

“Nick, aku …,” Sabrina menelan ludahnya dengan susah payah.

“Bree—”

“Aku curiga kondomnya bermasalah, Nick,” kata Sabrina akhirnya.

Nicko tertegun. Lalu pria itu mengangkat tubuhnya. Dan ….

Sumpah serapahnya memecah keheningan di pagi itu.

Nick, ini bagaimana?

Note:
Tadi sudah pesimis bisa upload part baru malam ini. Drama banget asli. Sudah malam baru sadar laptop ketinggalan di mobil yang sedang dibawa suami ke luar kota. Terpaksa nunggu suami pulang dulu baru bisa merapikan naskah ini.

Jadi, 3 part seminggu sudah lunas untuk pekan ini. Part 25-26-27. Wow!
See you next week.

Part 28 - Black Sheep

Part 28 – Black Sheep

Sisa pagi itu pun berlangsung berantakan. Bahkan Nicko tidak bisa menyembunyikan ekspresi *gloomy*di wajahnya.

“Sorry. Aku nggak maksud menyumpahimu, Bree,” ucapnya menyesal.

Sabrina mengangguk tanpa berani mengeluarkan suara. Khawatir semua emosinya yang campur aduk akan terlihat dalam nada suaranya.

“Hanya saja … *what the fuck I’m doing!”* Nicko meluapkan frustrasinya dengan melempar barang tersebut ke tempat sampah yang terletak agak tersembunyi di samping nakas. Lalu menoleh pada Sabrina yang meringkuk pucat di balik selimut. “Aku bantu bersihin—”

Sabrina menggeleng. “Aku langsung mandi saja,” ucapnya gemetar sambil bersusah payah bangkit serta berusaha menghindari tatapan tajam mata Nicko. Karena Nicko yang ada di depannya sekarang bukan lagi pria yang dengan mudah dia ejek dengan panggilan “Beb”, panggilan yang membuat Nicko kesal setengah mati. Namun Nicko di hadapannya terlihat angker seperti atasan di kantor yang dia takuti. Nicko sang CEO yang mengejeknya dengan panggilan “Silly Sneaker Girl” dengan tatapan mengejek yang menyakitkan hati.

Dengan gugup Sabrina menyambar piyamanya yang terserak di antara selimut dan seprai, memakainya secara asal, dan bergegas turun dari ranjang. “Aku pakai kamar mandi yang di kamarku aja. Biar kamu nggak perlu nunggu terlalu lama,” ucapnya sambil melangkah keluar meninggalkan kamar.

Dalam kondisi normal, Sabrina akan sangat menyukai aktivitas membersihkan diri bersama Nicko karena pria itu sangat manis saat melakukannya. Membereskan kekacauan yang telah mereka buat secara bersama, menurutnya jauh lebih romantis daripada taburan kata-kata manis. Membuat Sabrina merasa sangat dicintai meskipun kata-kata keramat itu tak pernah terucap. Dan perempuan itu memang tidak pernah berani berharap Nicko akan mengucapkannya padanya. Ini hanya pernikahan siri, *right?*

Namun begitu, Sabrina tidak mau menjadi pengecut yang bersembunyi di balik pintu kamarnya yang tertutup. Setelah membersihkan diri di bawah *shower*, mencuci rambut panjangnya serta mengeringkannya, Sabrina memilih pakaiannya dengan saksama. Yaitu tshirt putih polos serta celana bermuda berbahan denim retro, yang dipilih oleh Nicko saat mereka berbelanja di official store Zara di GI.

"Aku lebih suka melihatmu dalam pakaian bermodel simple tapi berkualitsa tinggi, Bree. Nggak usah mengenakan ornamen berlebihan. Karena secara fisik kamu sudah menonjol, baik kecantikanmu maupun ukuran tubuhmu. Aku nggak suka kalau harus bersaing dengan orang lain yang memperhatikan fisikmu secara berlebihan." Begitulah ucapan Bapak Nicholas Widjaja saat menyampaikan keinginannya tentang bagaimana Sabrina memilih *outfit* hariannya. Dan wanita itu 100% tidak keberatan.

Sekarang, Sabrina berusaha mengesampingkan semua kekhawatiran dengan berusaha tetap bersikap normal. Dia keluar dari kamar dan berjalan menuju dapur. Ada sarapan yang harus disiapkan, yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan insiden kebocoran di ranjang beberapa saat yang lalu.

Nicko muncul tak lama kemudian. Juga sudah mandi dan berganti pakaian dengan tshirt hitam dan chino pants warna beige yang menonjolkan kaki jenjangnya. Pria itu terlihat sangat menarik dengan rambut ikalnya yang basah dan

berantakan jatuh di keningnya. Menonjolkan bentuk wajahnya yang memiliki hidung mancung dan rahang kukuh berdampingan dengan dagu yang khas membuat struktur wajahnya maskulin sekali.

Kalau diamati dengan saksama, Sabrina masih bisa menemukan jejak oriental di wajah Nicko, meskipun tidak lagi dominan. Apalagi karena matanya tersamarkan di balik lensa kacamata minus. Pagi ini Nicko terlihat jauh lebih muda dengan kacamata berbingkai transparan yang biasa dia kenakan saat di rumah. Membuatnya terlihat trendy dan jauh lebih muda dari usia sebenarnya. Karena ketika di kantor, Nicko lebih sering mengenakan model persegi yang klasik dan memberi kesan profesional

“Kamu sarapan sandwich ayam asap dan lobak merah ya,” kata Sabrina untuk memecah kebekuan di antara mereka. Karena masih ada stok ayam asap yang mereka beli di supermarker, yang hanya perlu dipanaskan saja.

“Sama telur,” jawab Nicko.

Sabrina mengangguk. Nicko memang sangat suka telur yang direbus setengah matang, tepat 6 menit. Jadi sekarang dia selalu mengusahakan agar mereka tidak lagi kehabisan stok telur di rumah.

“Ehm … Bree,” Nicko menatapnya tajam. “Aku sudah cari solusi untuk yang tadi.”

Sabrina mengangguk sambil memalingkan wajah. Lalu kembali fokus menyiapkan sarapan bagi dia dan Nicko.

Solusi yang dimaksud oleh Nicko datang tak lama kemudian. Ketika pintu apartemen mereka diketuk oleh salah satu petugas lobi, yang mengantarkan plastik kemasan berlogo nama apotek terkenal.

“Minum ini, Bree. Segera,” pinta Nicko yang meski diucapkan dengan suara pelan, terdengar tegas tak terbantah di telinga Sabrina.

Wanita itu menerima satu strip berisi dua tablet. “Ini—”

“Aku jamin aman, tidak membahayakan fisik. Dosis pertama harus kamu minum segera.”

“Sekarang?”

Nicko mengangguk. Kebisuan yang menyusul setelahnya membuat Sabrina gugup. Akhirnya Nicko yang bergerak mengambil gelas dan air minum. Juga membuka kemasan tablet serta mengulurkannya kepada sang istri.

“Perlu aku bantu?” tanyanya masih dengan suara pelan yang sama.

Sabrina menggeleng. Menerima air minum serta obat dari tangan sang suami serta menenggaknya tanpa berpikir dua kali. “Sudah,” katanya dengan suara bergetar.

Helaan napas Nicko sedetik kemudian mengejutkan Sabrina. “Apakah kamu—”

“I’m worried about you, Bree. More than you think,” katanya dengan serius. *“And ….”* Alih-alih melanjutkan ucapannya, Nicko malah terdiam sambil mengamati strip obat di tangannya dengan saksama. Dan ujung jarinya mengusap-usap label perusahaan produsen obat tersebut.

“Aku hanya nggak pernah menduga kalau akhirnya harus menggunakan produk ini. Aku nggak pernah setuju dengan produk ini. Mau dibilang *after pill* lah, kontrasepsi darurat lah. *I never cared about it before!”*

Sabrina mulai paham ke mana fokus Nicko tertuju. Yaitu pada tablet yang dipegangnya. “Obat itu?” tanyanya. “Kupikir kamu nggak tertarik dengan produk dunia medis, Nick.”

Apakah Nicko mulai tertarik untuk menanamkan investasi pada perusahaan teknologi berbasis layanan kesehatan? Beberapa waktu lalu dia membantu Bayu untuk riset pada perusahaan sejenis itu. Namun dibatalkan oleh Celine karena menurut wanita itu Nicko tidak akan pernah tertarik dengan “yang begituan”. Gaya bicara Celine yang sok dekat seolah mengenal Nicko luar dalam sangat menyebalkan.

“Aku memang nggak peduli, Bree. Tapi aku terpaksa harus baca laporannya setiap bulan,” Nicko menyandarkan diri di tepi meja sambil menatap Sabrina dalam-dalam. “Tablet

yang kamu minum barusan, diklaim sebagai pencegah kehamilan—”

Ada jeda sejenak saat Nicko menarik napas dalam-dalam sebelum mengembuskannya dengan kasar. *“Damnit!* Aku sudah baca laporannya, tentang bagaimana cara kerjanya yang mengatur kekentalan lendir di serviks sehingga menghambat sperma di rahim.” Lagi-lagi Nicko mengembuskan napas dengan keras. “Tapi aku tetap nggak bisa menerima penjelasan itu. Di kepalaku, kandungan kimia dalam obat tersebut masih terlihat berfungsi sebagai penggugur janin.”

“Oh,” suara Sabrina tersekat di tenggorokan.

“Dan sekarang aku harus kasih obat itu ke kamu, Bree. Maaf—”

Sabrina menggeleng. *“It’s okay, Nick.”*

“It’s not okay, Bree. Tapi–”

“Aku paham—”

“No, you don’t!” Nicko mengulurkan lengan dan memegang bahunya dengan erat. “Obat itu dulu digunakan oleh pasien wanita yang menjadi korban perkosaan, demi mencegah mereka melahirkan bayi-bayi dari pria yang hanya memberi trauma pada mereka, Bree. Namun ketika obat tersebut dijual bebas, meskipun dengan embel-embel harus dengan resep dokter ataupun *bullshit* yang lain, aku tahu kalau pada praktiknya tidak akan sesempurna itu! Itulah kenapa aku—”

“Aku nggak tahu kalau kamu *concern* dengan hal seperti ini, Nick,” Sabrina kembali menegaskan pendapatnya semula. Karena tidak masuk di akalnya, kenapa Nicko bisa bereaksi penuh emosi pada produk ini.

“My family running a health care and medical business, Bree.”

“Kupikir keluargamu berbisnis di bidang perhiasan.”

“Itu keluarga ibuku. Yang sekarang dilanjutkan oleh kakak perempuanku,” kata Nicko*. “But Widjaja’s family, my father’s family, running a big medicine business with*

decades of experience investing and nurturing knows what they're doing. Salah satunya adalah perusahaan yang memproduksi tablet yang baru saja kamu minum, Bree."

Sabrina tahu kalau Nicko anak orang kaya. Namun hanya tidak menyangka akan *sekaya* itu saat mendengar fakta ini.

"Juga jaringan rumah sakit yang sudah tercatat di BEI." Nicko menatapnya tajam saat menyebutkan nama rumah sakit besar yang mahal, yang tak mungkin terjangkau oleh orang sepertinya.

"Keluarga Widjaja adalah keluarga yang sangat besar. Hampir semua paman dan sepupuku bergabung di bisnis itu. Namun puluhan tahun yang lalu, Papi memutuskan keluar dari lingkaran tersebut dan mendedikasikan dirinya di bidang pendidikan. Keluarga Widjaja berharap aku sebagai anak laki-laki Papi, tidak meneruskan jejak ini. Mereka menarikku kembali ke dunia bisnis melalui perjodohan dengan Bianca. Namun semua gagal karena aku menghancurkan pernikahan itu sekaligus mengacaukan hubungan bisnis mereka."

Mereka berdiri berhadapan. Sabrina seolah bisa melihat Nicko yang sangat berbeda. Sosok pria putus asa yang sama sekali tidak dikenalnya.

"So, this is me, Bree. A man with a burden as a black sheep in the family. Most of my family and my peers in college laughed when they heard that I was starting this business, my venture capitalist career.

"Mereka mengira aku menghancurkan pernikahan impian dari dua label bisnis sebesar itu demi karier sebagai investor perusahaan rintisan yang nilainya tak seberapa bagi seorang pria yang menyandang label Widjaja di belakang namanya. Padahal mereka sama sekali tidak tahu apa yang sudah aku lalui selama ini, Bree."

Sabrina menundukkan kepala. Dia tidak tahu cara terbaik untuk memberi reaksi dari semua ini selain diam. Karena jarak di antara dirinya dan Nicko semakin terasa.

Mereka sarapan dalam suasana yang kaku dan sepi. Berbicara pun hanya sepatah demi sepatah, sekadar basa-basi yang justru semakin mempertegang situasi.

“Ehm … Nick—”

“Ya?”

“Kamu nggak usah khawatir. Tablet kedua akan aku minum tepat waktu. Aku akan setel alarm di HP-ku.”

“Oh—” Nicko menatapnya. *“Good,”* katanya sambil mengangguk. “Uhm … hari ini, apa kamu ada acara khusus bareng temanmu?”

Sabrina meletakkan sendoknya pelan. Pertanyaan Nicko memang terdengar biasa saja. Namun dengan kepekaan yang dia miliki, Sabrina menganggapnya sarat makna. Ini hari Sabtu, akhir pekan. Waktu bagi mereka berduaan. Nicko sangat posesif tentang ini. Membuat Sabrina sangat membatasi diri agar tidak memiliki janji dengan Tika untuk main di hari Sabtu atau Minggu. Jadi dengan pertanyaan barusan, Sabrina menganggapnya sebagai isyarat kalau Nicko ingin sendirian.

“Kemarin Tika ngajakin aku main. Boleh? Kamu nggak apa-apa kan, aku tinggal sendirian?” tanya Sabrina serius.

Nicko terlihat menimbang-nimbang.

“Apalagi sejak kita menikah, kamu juga jarang kan, berakhir pekan sama teman-temanmu?” tambah Sabrina. “Mungkin sekarang waktunya kamu nongkrong lagi sama mereka.”

“Are you sure?” tanya Nicko memastikan.

“Iya,” jawab Sabrina sambil mengangguk dalam-dalam. Tidak hanya untuk meyakinkan Nicko. Namun juga meyakinkan dirinya sendiri.

“Kalau itu maumu,” Nicko menatapnya dengan serius. “Mungkin kamu bisa traktir Tika untuk spa atau yang lainnya.”

Sabrina menatap Nicko dengan mata berbinar. “Boleh aku pakai member kita di—”

“Sure. Pakai saja. Bebas. Nikmati fasilitasnya sama Tika.”

Sabrina pun tertawa lebar. Mengucapkan terima kasih atas persetujuan Nicko yang teramat mudah kali ini. Meskipun dia sadar sekali apa maksud di balik ini. Bodo amat lah! Nggak setiap saat dia berkesempatan mentraktir sahabatnya ini dengan cara yang semudah ini.

Biasanya Sabrina memang pergi bersama Nicko ke sebuah spa yang ada di salah satu hotel berbintang. Di sana mereka menikmati layanan khusus *couple* yang membuat dirinya merasa dimanja dari ujung kepala sampai ke ujung kaki. Serta menerima lirikan julit oleh beberapa pengunjung saat melihatnya sengaja menggelandot manja pada sang suami hanya untuk membuat para penontonnya kesal. Biasanya Sabrina baru berhenti berulah setelah ditegur oleh Nicko. Plus toyoran dengan bibir di jidatnya, tentu saja.

"Stop it, Bree. Kamu nggak boleh menyiksa perasaan para jomlo, *remember?"*

***

Tika terkejut oleh kemunculan Sabrina di depan pintu kosnya.

"Gila! Sabrina sampai Rempoa juga!" sahut Tika sambil membelalak. "Kenapa lo? Mau ngajakin gue ke Bekasi lagi? Masih takut dikira pelakor sama Bang Hasan, heh?"

Sialan! "Enak aja. Gue lagi nggak pengen ke Bekasi, ya."

"Tumben. Udah lumayan lama lo nggak nyamperin Bu Hajar."

"Bu Hajar baik-baik aja, Tik. Udah ada menantunya. Masa lo lupa waktu gue ajakin nginep di sana buat bantu-bantu pesta nikahannya Bang Hasan sih?"

"Ciye … yang udah *move on!* Udah ada gebetan baru sih."

Lebih tepat disebut suami rasa gebetan. Apalagi kalau speknya macam Nicholas Widjaja, yang membuat *move on* semakin gampang.

Seperti dugaan semula, Tika jejeritan kayak orang edan ketika Sabrina mengajaknya menikmati perawatan spa bintang lima. Paket komplet lagi.

"Gila, Bree! Berapa duit—"

“Lo nggak perlu bayar sepeser pun!”

“Sumpah, keren! Bisa-bisanya lo dapet kupon voucher oke begini. Kuponnya cakep lagi, kayak kartu ATM bentuknya,” komentar Tika polos.

Yah, bukan mirip lagi, dodol! Tapi Sabrina tak berkomentar apa pun. Tika memang melihatnya memberikan kartu member atas nama Nicko sekaligus kartu kredit platinumnya. Tapi terserah Tika ajalah mau menyimpulkan bagaimana.

Bersama Tika, Sabrina mengambil paket paling komplet dan paling lama. Membuatnya bisa mengobrol dengan rileks bersama sahabatnya itu di sela sesi perawatan serta makan siang ekslusif di tempat itu.

“Tik, lo pernah nggak lihat orangtua lo lagi berantem?” tanya Sabrina sambil lalu. Mereka sedang berada dalam posisi tengkurap menikmati *body massage.*

“Pernah. Sering malah. Emang ortu lo nggak pernah berantem, Bree?” balas Tika.

“Ya nggak tahulah. Mereka berantem apa enggak di kuburan. Gue belum ikutan mati soalnya.”

“Bree! Canda lo nggak lucu, anjir! Merinding sebadan-badan gue, sialan. Segala kuburan dibawa,” omel Tika.

“Lagian lo juga aneh, pake nanya segala. Udah tahu gue yatim piatu sejak kecil. Mana inget bokap nyokap pernah berantem apa enggak? Gue nanya karena gue nggak pernah ngalamin, Tika!”

Tika tertawa. “Yah, baru kali ini gue tahu kalau menjadi saksi dari pertengkaran emak bapak gue itu merupakan satu kelebihan yang harus gue syukuri.”

“Iyalah,” Sabrina tersenyum miris. “Waktu di rumah lo, denger bonyok lo bantah-bantahan aja gue rasanya seneng banget. Adem dan nyaman gitu. Karena menurut gue, sebuah hubungan emang harus gitu. Lancar komunikasinya.”

Lagi-lagi Tika tertawa. “Sekarang sih mereka berantemnya udah selow. Nggak kayak dulu sampai teriak-teriak bikin

malu sama tetangga. Mungkin udah bosen kali ya, ribut untuk urusan itu-itu melulu. Soal duit, apa lagi."

"Hm ...."

"Sekarang nyokap gue lebih sabar ngadepin bokap. Ketika lagi marahan, nyokap malas suruh bokap ngademin kepala dengan pergi mancing sama temen-temennya."

"Serius, Tik?" Sabrina terheran-heran.

"Iya, serius, Bree. Mungkin juga lama-lama nyokap sadar kalau marah-marah nggak bikin kelar masalah. Mau emosi kayak apa juga tetep aja kami bokek. Karena kemampuan bokap cari duit ya emang segitu dari dulu."

"Tapi *antimainstream* banget nggak sih, kalau sampai suruh bokap lo mancing?"

"Kayaknya dengan suruh bokap mancing, nyokap jadi punya waktu buat meredam emosi. Bokap juga jadi terhibur karena main sama temen-temennya. Kata nyokap, yang penting beliau tahu bokap pergi ke mana, sama siapa, dan ngapain. Itu aja sih. Karena yang namanya masalah tetep aja ada, kan? Tinggal pinter-pinternya nyokap meredam emosi dan menerima kondisi bokap aja. Gimana-gimana mereka nikah udah hampir 25 tahun. Pasti udah ngerasa manis-manisnya juga. Masa iya mau manisnya doang nggak mau pahitnya, sih?"

Saat pulang, Sabrina tidak heran mendapati rumah yang kosong. Namun Nicko mengabari kalau dia sedang berada di tempat Tara dan kemungkinan akan pulang larut malam.

Ditinggal sendiri begini membuat Sabrina memiliki waktu lebih banyak untuk berpikir. Setelah mandi dan bersiap diri untuk beristirahat, alih-alih menenggelamkan diri di bawah selimut, Sabrina memilih duduk di tepi ranjang sambil merenungkan semua kata-kata Tika tentang rumah tangga orangtuanya.

Apakah sudah saatnya dia bersikap seperti ibunya Tika, dengan memberi ruang bagi Nicko untuk berpikir? Untuk berpisah sementara? Semakin Sabrina pikirkan, semakin dia sadar tentang posisinya dalam hidup Nicko. Apalagi setelah

mengetahui latar belakang pria itu. Bahwa Sabrina bukanlah siapa-siapa dalam hidup seorang Nicholas Widjaja yang memiliki *background* keluarga ternama.

Sabrina harus menerima kalau Nicko tidak akan pernah mengekspose hubungan mereka secara terang-terangan. Termasuk mengesahkannya dalam hukum negara. Memastikan secara tak tertulis bahwa status Sabrina selamanya mungkin hanya akan menjadi istri rahasia. Istri simpanan.

Meskipun Nicko telah menjamin haknya tercukupi melalui perjanjian pranikah, memastikan dia tidak akan dirugikan secara finansial bila suatu saat hubungan mereka berakhir. Ya. Berakhir. Bahkan sejak awal Nicko sudah mengantisipasi bahwa hubungan pernikahan mereka tidak akan bertahan lama. Yang membuat Sabrina harus belajar memahami kalau dia tidak boleh bermimpi dan berharap menerima lebih banyak dari apa yang sudah dia nikmati saat ini.

Sekarang, bisa jadi dia tengah mengandung anak Nicko. Meskipun kecil sekali kemungkinan itu terjadi.

Malam itu, Sabrina baru bisa terlelap saat mendengar pintu depan dibuka dan Nicko pulang. Tengah malam, dia terbangun dalam pelukan hangat suaminya. Yang kembali mengantarnya ke dunia mimpi hingga pagi menjelang.

“Nick, minggu ini kamu jadi ke Tokyo, kan?” tanya Sabrina saat mereka menikmati suasana sarapan berdua, keesokan harinya.

“Jadi. Jadwal *meeting* Selasa, jadi aku terbang Senin malam besok. Kenapa?” tanya Nicko sebelum menyesap kopinya.

Selama beberapa minggu terakhir ini Nicko memang sering pergi ke mana-mana. Meninggalkan Sabrina untuk beberapa hari. Memang awalnya Sabrina merasa kesepian setiap kali Nicko harus terbang ke luar negeri. Namun pada perjalanan kedua dan ketiga, Sabrina mulai terbiasa.

“Berapa lama kali ini?” Sabrina balas bertanya. Wanita itu berusaha agar suaranya terdengar biasa saja. Meskipun

tanpa perlu diucapkan pun mereka sama-sama tahu kalau hubungan mereka sedikit tegang oleh peristiwa Sabru pagi kemarin.

“Rabu malam waktu Tokyo aku berencana terbang balik ke Jakarta. Aku nggak akan ninggalin kamu terlalu lama, Bree.”

“Uhm … maksudku bukan begitu.”

Nicko menatap Sabrina dengan tajam. “Jadi?”

“Aku nggak apa-apa kok, kalau kali ini kamu pergi lebih lama. Kamu bilang punya tante dan sepupu di Tokyo, kan?” Nicko mengangguk.

“Mungkin sekali-sekali kamu bisa liburan di tempat mereka.”

“Serius, kamu nggak masalah kalau aku tinggal lebih lama?” Nicko mengerutkan alisnya.

“Serius, Nick,” Sabrina berusaha meyakinkan sang suami. “Mungkin saat ini lebih baik begitu. Aku nggak bisa terus pura-pura kita baik-baik saja. Peristiwa kemarin masih bikin aku syok.”

“I understand.”

“Mungkin kalau kita berjauhan untuk sementara, siapa tahu bisa bikin pikiran lebih rileks. Aku janji akan bertanggung jawab dan nggak macem-macem, Nick. Aku akan habisin waktu bareng Tika aja. Mungkin kami akan menginap di hotel mana gitu selama kamu pergi. Uangku yang kamu kasih kan masih banyak banget—” Sabrina terdiam ketika Nicko tersenyum lembut kepadanya. “Kenapa, Nick?”

“Kamu, Bree. Lucu sekali.”

“Ih! Apaan sih?”

Lagi-lagi Nicko tersenyum lembut kepadanya.

“Tapi aku serius, Nicko! Dan sebagai informasi tambahan, jadwal menstruasiku lima hari lagi. Aku akan kabarin kamu apa pun hasilnya nanti.”

“Iya, aku percaya, Bree,” Nicko mengangguk. “Jadi kamu beneran serius melepas aku ke Tokyo lebih lama dari jadwal biasanya?”

Sabrina mengangguk yakin. “Serius.”

“Hm … mungkin ini memang rezeki si Jeffry, sepupuku. Istrinya baru melahirkan anak pertama. Aku bisa mampir untuk berkenalan dengan *baby* mereka.”

Sabrina berusaha tetap tenang saat melepas kepergian Nicko. Dan memenuhi janjinya dengan lebih banyak menghabiskan waktu bersama Tika. Termasuk menginap di hotel kelas tiga.

“Kenapa di sana? Kenapa nggak di tempat yang lebih baik?” protes Nicko saat Sabrina meneleponnya di hari pertama mereka berpisah untuk menceritakan apa yang dia lakukan.

“Nggak mungkin aku ajak Tika nginep di hotel bintang lima untuk waktu seminggu, Nick. Karena Tika akan sangat curiga kalau aku kebanyakan traktir dia. Ini juga lagi-lagi aku pakai istilah voucher diskon. Untung dia nggak nanya-nanya kepo. Beneran deh, aku merasa sangat nggak kreatif bikin cerita bohong.”

Obrolan mereka berhenti saat Sabrina berjanji akan membagi aktivitas hariannya dalam bentuk Instastory maupun Whatsapp story. Dan meminta Nicko untuk sementara tidak menghubungi secara langsung. Karena mereka benar-benar butuh waktu untuk menikmati diri sendiri.

Ternyata tidak hanya menghabiskan waktu bersama Tika saja, Sabrina juga akhirnya menerima undangan teman-teman seruangan untuk makan malam bersama.

“Makan malam aja, ya. Gue nggak mau ke klub malam.” Sabrina menegaskan.

“Iya, Sab. Jangan khawatir. Lo pikir kami nggak menghargai prinsip lo untuk tidak mengonsumsi alkohol?” balas Katrina. “Kami paham kok, Sab. Jangan takut, ya?”

Untungnya mereka juga tidak keberatan ketika Sabrina mengajak Tika ikut serta.

“Temen-temen lo beneran asyik, Bree,” bisik Tika saat mereka berkumpul di salah satu restoran keren yang masih

berlokasi di kawasan Sudirman. “Kenapa ya, dulu gue percaya omongan Cheryl?”

“Siapa yang suruh percaya?” kata Sabrina sambil tertawa.

Bergaul dengan banyak orang membuat Sabrina belajar memahami karakter masing-masing dari mereka. Juga membuatnya belajar untuk tutup mulut, dengan tidak mudah mengumbar aib orang. Dan tutup telinga dengan tidak mudah percaya pada rumor yang beredar.

Setelah pesan makanan dengan heboh, sekaligus foto-foto dengan heboh untuk diunggah ke akun media sosial masing-masing, barulah mereka bisa menikmati makanan dengan tenang. Sambil mengobrol ribut seperti biasa, tentu saja.

“Sab!” Tahu-tahu Katrina memanggil namanya dari ujung meja, tempat wanita itu berada. “Gue baru tahu kalau lo alumni Tarki.”

Semua mata tertuju kepada Sabrina.

“Eh, beneran, Sab? Bagus dong!” Jesslyn berkomentar. “Lo tahu dari mana, Kat? Modelan Sabrina mah, nggak bakal bunyi kalau nggak dipukul.”

“Sabrina temen Carla, sepupu gue,” kata Katrina. “Barusan dia *react* ke IG story gue, dan bilang mengenal Sabrina karena sesama alumni Tarki.”

Lagi-lagi semua mata tertuju kepadanya. Bahkan Bayu serta Kevin menatapnya dengan penasaran. Mereka salah sekali kalau menganggap dirinya satu level sosial dengan keluarga Katrina dan Carla yang memang berasal dari golongan menengah ke atas.

“Gue dapet beasiswa kok, di sana,” Sabrina berusaha menjelaskan untuk menjawab tatapan penasaran dari teman-temannya. Kenapa sih, hal kayak gini harus dijelaskan? Tidak bisakah orang hidup semaunya tanpa dipertanyakan orang lain?

“Se-beasiswa-seasiswanya Tarki, kita tahulah kayak apa, Sab,” kata Katrina.

“Lo sembunyiin apa aja sih, Sab, dari kita-kita?” todong Jesslyn. “Selain kenyataan lo bule Jerman Belanda, dan bersekolah di SMA yang SPP-nya aja sebulan nggak bakal sanggup dibayar oleh orangtua dengan penghasilan UMR DKI.”

“Sembunyiin apa? Gue nggak merasa sembunyiin apa-apa, kok,” Sabrina menghindar. “Dan sebenernya bukan gue yang sembunyiin, tapi kalian aja yang nggak pernah nanya, kan? Ya kali gue songong, pertama kenalan langsung bilang ‘Hi, kenalin. Gue Sabrina, bule Belanda Jerman yang dari TK sampai kuliah di Tarakanita’. Gitu?”

Semua yang hadir langsung tertawa.

“Bener juga lo, Sab! Jesslyn aja yang ngadi-ngadi,” kata Kevin.

“Bree, Tarki tuh apaan sih?” tanya Tika dengan berbisik. Sebagai anak daerah, Tika memang sangat mungkin tidak tahu menahu tentang almamaternya.

“Ntar gue jelasin ya, Tik. Bukan sesuatu yang istimewa kok,” janji Sabrina dengan suara rendah agar tidak membuat Tika merasa out of place bersama teman-temannya.

“Eh tapi ini Carla bilang pernah ketemu lo lagi makan di Pacific Place, Sab. Beneran?” tanya Katrina lagi sambil memandangi layar HP-nya. Kayaknya dia lagi chat sama Carla. “Kata Carla, lo sama laki-laki yang kelihatan posesif banget gitu.”

Nah lho! Sabrina khawatir sekali kalau Carla membocorkan informasi dia sedang bersama Nicko. Bisa saja kan, Katrina mengunggah foto acara kantor dengan Nicko berada di dalamnya.

“Sab, lo beneran udah punya cowok?” tanya Jesslyn menegaskan.

Aduh!

*

*

*

Catatan:

Hai semua!

Part kali ini cukup panjang. Sengaja, biar cepat tamatnya wkwkwkwk ….

Dan sampai di sini aku masih saja *feel amaze*. Karena baru kemarin, tanggal 24 November 2022, waktu aku unggah part 15, aku berterima kasih atas 1K *views* yang didapat novel ini. *Views* ya, bukan *likes*. Dan sekarang, lebig dari satu bulan kemudian, di tanggal 26 Desember 2022, novel **Secret Wife** ini sudah mendapat 400K lebih *views* dengan 50K *likes. Wow! Just, WOW!*

Thank you buat reader semua yang udah support naskah ini.

Tentu saja aku banyak mendapat komen-komen bersifat kritikan. Aku sangat paham dan sangat mengerti maksud dari semua kritik itu.

Namun aku cuma manusia, yang nggak mungkin bisa memenuhi semua harapan dari pembaca. Jadi, aku memilih untuk menikmati saja proses menulisnya.

Semoga kalian juga menikmati saat membacanya.

Okay, masih dengan semangat memenuhi target pribadi, update 3 bab per minggu, di setiap hari Senin-Kamis, dan waktunya malam hari -*random* banget untuk waktunya. Kadang malamnya jam 9, kadang malamnya menjelang pagi wkwkwkwk …

Karena aku juga punya kewajiban lain di rumah.

Semoga bisa konsisten sampai menuliskan kata tamat.

See you next part.

Part 29 - Miss You, Already!

Note:
Karena part 29-nya ternyata panjang banget, akhirnya dipecah dalam dua part, 29 dan 30.
Part 29 di-up duluan. Part 30 menyusul kemudian.
Enjoy reading!

♥♥♥

“Bener!” tiba-tiba Tika menyahut dengan lantang. “Sabrina emang udah punya gebetan. Makanya sekarang dia suka dandan dan jadi cantik banget kan?”

Sabrina tidak tahu, harus berterima kasih atau harus menggetok kepala Tika karena mulutnya yang lemes banget ini. Namun teman dekatnya itu terlihat antusias saat menyampaikan fakta tentang dirinya. Dan tidak terlihat niat buruknya sedikit pun.

“Wow! Sabrina sudah punya cowok?” Jesslyn membelalak takjub.

“Akhirnya, *taken* juga si polos kita,” Bayu nyengir lebar.

“Pantes lo kelihatan berkilau, Sab. Dandanan lo juga beda,” Kevin menyampaikan analisisnya.

Sabrina sadar pasti wajahnya sekarang sudah merona. “Iya,” jawabnya grogi.
Karena Sabrina tidak siap dengan reaksi mereka yang berbeda-beda berdasarkan asumsi orang per orang yang terlihat tidak sama. Jesslyn memang terlihat cukup antusias. Namun tidak total seperti Tika. Wanita itu seperti ragu akan

kebenaran beritanya. Sedangkan Kevin dan Bayu, sebagai cowok, mereka bereaksi sesuai kondisi. Meski Bukan yang gimana-gimana. Sementara Katrina malah terlihat ragu serta penuh penilaian.

Anjir, ngadepin Nicko ternyata jauh lebih mudah daripada teman-temannya ini. Mungkin karena Nicko sejak awal sudah memberinya rambu-rambu dengan sangat jelas meskipun pahit. Pernikahan mereka merupakan hasil kompromi di antara *statement* Nicko bahwa *everybody love sex*, serta prinsip Sabrina bahwa sebagai muslim tidak boleh berhubungan bebas di luar pernikahan.

Nicko juga di awal sudah menjelaskan kalau tidak melegalkan pernikahan mereka secara hukum negara. Namun memberinya sederet perjanjian pranikah yang sudah dia pahami pasal per pasalnya yang bertujuan mengoptimalkan keuntungan kedua pihak dengan meminimalisir kerugian secara finansial bila semua berakhir.

“Sab, waktu kalian makan di Pacific Place, yang traktir cowok lo, kan? Bukan lo?” tanya Katrina lebih *to the point*. “Duit hasil kerja lembur lo aman, kan?”

Sabrina menggeleng dengan segan. “Dia yang traktir kok, Kat. Bukan gue.”

“Baguslah. Gue cuma khawatir kalau lo yang lugu ini dimanfaatin cowok berengsek, Sab. Gue tahu perjuangan lo ngumpulin duit. Lembur lo gila-gilaan.”

Sabrina mengangguk paham. Berusaha tetap positive thinking. Katrina tidak punya niat buruk. Hanya saja dia punya cara yang tidak biasa dalam menyampaikan kepeduliannya. Sabrina tidak bisa membayangkan andai Katrina tahu hubungannya dengan Nicko. Akan sekecewa apa dia. Karena selama ini Sabrina merasa menjadi pengkhianat saat diam saja menjadi pendengar segala gibahan mereka tentang pria yang sekarang menjadi suaminya.

“Menurut Carla, laki yang bareng sama lo cakep banget dan kelihatan berkelas,” Katrina melanjutkan ucapannya.

“Carla nggak mudah puji cowok. Jadi gue percaya sama penilaian dia. Gue cuma nggak percaya sama kemampuan lo menghadapi pria-pria di luar sana, Sab. Karena lo lugu begini.”

“Mungkin kapan-kapan lo bisa kenalin cowok lo sama kita-kita, Sab,” Jesslyn menengahi karena Katrina seperti belum mau berhenti membicarakannya.

Akhirnya Sabrina mengangguk. “Insyaallah, ya,” katanya antara lega dan deg-degan. “Sekarang bisa nggak kita nggak bahas gue, *please?”* pintanya.

Beres urusan finansial, ternyata nggak menjamin hidup gue menjadi lebih tenang. Karena ternyata sampai sekarang hidup gue masih jungkir balik kayak gini!

***

N

icko belum kembali di hari seharusnya Sabrina mendapatkan menstruasinya. Saat itu hari Jumat. Dan Sabrina sudah mengakhiri acara menginapnya bersama Tika.

“Lo pucet, Sab. Kenapa?” komentar Jesslyn waktu Sabrina kembali dari makan siang bersama teman-temannya dari *public room*. “Lo baik-baik aja, kan?”

“Gue cuma nggak enak badan aja,” jawab Sabrina. Gue stress banget, tahu? Harusnya pagi ini gue menstruasi.

“Flu?” Jesslyn menegaskan.

“Enggak, kok. Cuma badan emang suhunya agak naik dan badan gue rasanya nggak keruan. Mungkin PMS.”

“Yakin lo cuma PMS?” tanya Katrina yang tiba-tiba nimbrung. “Kapan jadwal mens lo? Nggak telat kan?”

Wajah Sabrina rasanya benar-benar terbakar. Dia akan selalu ingat untuk tidak bikin gara-gara sama cewek ini. Ngeri!

“Kat, gue nggak—” Nggak apa? Sabrina bingung sendiri mau bilang apa. Please, dia tidak suka diperlakukan begini!

Dia toh bukan anak kecil lagi? Bahkan dia sudah bersuami, seabsurd apa pun itu kondisi pernikahannya.

“Sab, gue nanya dan lo jawab jujur deh. Lo sama cowok itu hubungannya udah sejauh apa?” kejar Katrina.

“Kat,” tegur Jesslyn. “Ini bukan urusan lo.”

“Gue cuma mastiin, Jes. Informasi dari Carla tentang profil cowoknya Sabrina ini bikin gue *curious*, anjir. Kayak nggak mungkin lo bisa dapet cowok ekslusif yang mampu traktir lo di Pacific Place.”

Jantung Sabrina berdebar berkali lipat lebih keras. Kekhawatirannya memuncak hingga rasanya sesak. *“Please, Kat.* Jangan serang gue—”

“Gue bukan nyerang lo, Sab. Gue peduli—”

“KAT! CUKUP!” bentakan Bayu membuat semua yang berada di situ menoleh terkejut.

Katrina menoleh dan menatap Bayu dengan berapi-api. “Apa urusan lo sama gu—”

“Apa urusan lo sama cowoknya Sabrina? Apa yang bikin lo melanggar ruang privasi Sabrina dengan pertanyaan lo yang menghakimi itu?” balas Bayu kalem tapi tegas.

“Gue peduli sama Sabrina, Bay!” seru Katrina emosi.

“Lo julit, bukan peduli, Kat,” ejek Bayu. “Kenapa lo sensi banget sih? Nggak terima kalau Sabrina dapet cowok? Lo nggak terima waktu denger informasi dari sepupu lo kalau cowok Sabrina spek premium?”

“Hari gini banyak cowok *red flag* nyaru jadi cowok premium buat nipu cewek!” Katrina membantah dengan keras kepala.

“Kalau itu cowok *red flag,* apa keuntungan dia deketin gue, Kat?” Sabrina akhirnya memberanikan diri berbicara. “Gue miskin. Gue yatim piatu, nggak punya siapa-siapa, nggak punya apa-apa. Apa untungnya nipu gue?”

Jesslyn, Katrina, serta Bayu terkejut oleh ucapan Sabrina. Memang baru kali ini Sabrina berbicara selantang ini. Lalu Bayu menghampiri Sabrina.

“Maafin Katrina ya, Sab. Dia sebenarnya baik. Cuma kadang terlalu mengintimidasi. Semoga lo mengerti dan nggak sakit hati,” kata Bayu.

Katrina melengos dengan kesal.

Tapi Sabrina tersenyum. “Gue terlalu sumpek sama urusan kehidupan gue sendiri jadi nggak punya energi lagi buat sakit hati sama Katrina. Tenang aja.”

Jesslyn tersenyum kepada Sabrina. *“Just let us know if you need help, Sab.”*

“Sure.” Sabrina mengangguk lalu menoleh pada Katrina.

Katrina itu masih menatapnya dengan penuh spekulasi. Entah apa yang diceritakan Carla yang membuat teman kerjanya bersikap demikian. Mungkin Katrina benar-benar penasaran. Namun lagi-lagi Sabrina mengakui kalau dia terlalu panik dengan kondisi dirinya sendiri untuk mengkhawatirkan penilaian Katrina.

Nick, gue kalut. Kalau gue hamil beneran, lalu gimana? Apa lo bakal marah? Apa lo bakal buang gue? Tahu sih, lo bakal tetep tanggung jawab dan mastiin gue bakal baik-baik saja, paling enggak secara finansial. Tapi gue nggak naif. Ada harga mahal yang harus dibayar, yaitu perasaan yang nilainya tidak bisa diukur dengan dolar. Ini gimana kalau gue kebaperan sama elo. Gimana kalau gue jadi suka, terus cinta sama elo, Nick! Padahal gue nggak punya tempat di hidup lo yang gemerlap. Karena tempat gue hanya bersembunyi di balik pintu apartemen lo.

Sebuah pesan dari Tika mengganggu Sabrina.

Tika: *Bree, beneran lo udahan nih traktir hotelnya?*

Bree: *Kan kita udah* checkout*. Lupa?*

Tika: *Kalau misal gue nebeng di tempat lo sementara, apa bisa?*

Aaarrrggghhh! Sabrina menggeleng frustrasi. Ini ada apa lagi sih, Tika? Gue males banget kalau harus bohong lagi. Susah banget ternyata hidup dalam kepura-puraan, anjir!

Teringat kondisi yang mungkin terjadi pada dirinya, cepat-cepat Sabrina menghalau pikiran ngawurnya. Kalau di perutnya ada janin yang sedang tumbuh, maka sudah saatnya dia berhenti mengumpat dan mulai banyak istighfar.

Bree: *Maaf ya. Gue nggak bisa tebengin lo. Emang lo kenapa sih?*

Tika: *Pokoknya gue harus jauh-jauh dari rumah kamar kosan untuk sementara Bree.*

Bree: *Lo belum bayar kos? Lo bokek? Kalau itu, gue bisa kasih duit buat nutupin kebutuhan lo untuk sementara.*

Tika: *Nggak usah Bree. Gue nggak enak nyusahin lo aja.*

Bree: *Jangan gitu Tik. Lo temen gue. Gue nggak mau lo susah tanpa gua bisa nolongin. Gue transfer ke gopay lo aja ya. Misalkan harus, lo bisa nginep sendiri di hotel selama waktu yang lo butuhin. Terima ya, Tik.*

Tika: *Gue malu banget Bree. Tapi terpaksa.*

Bree: *Nggak apa2 Tik. Doain aja rejeki gue lancar. Gue transfer habis ini dan lo cek ya.*

Setelah mentransfer sejumlah dana ke nomor GOPAY milik Tika, Sabrina segera mengirim pesan kepada Nicko.

👰♀**Bree**👰♀**:** *Halo! Bapak yang lagi liburan di Tokyo. Aku baik-baik saja. Dan **belum mens**. Semoga nanti sore atau malem mens yang banyak ya. Biar Bapak yang lagi liburan nggak cemas. See you, Bapak* 🙋‍♀️

Sabrina berusaha menepati semua janjinya kepada Nicko. Membuat unggahan *story*, maupun dengan rutin mengirim berita tentang keadaannya. Dia berusaha tidak memasukkan ke dalam hati kalau Nicko kadang tidak melihat *story*-nya. Atau pesannya hanya di baca saja tanpa di-react. Apalagi dibalas.

Mungkin Nicko sedang sibuk. Sabrina berusaha membujuk pikrannya sendiri. Sekaligus mengingatkan kalau dalam hubungan seperti ini, dia tidak punya ruang lebih untuk baper-baper manja.

Tapi sekarang balasan Nicko muncul lebih cepat dari dugaannya.

👨‍🦰**Sir Nicholas**👨‍🦰**:** Are you okay? Are you good?

👩🏻‍♀️**Bree**👩🏻‍♀️**:** *Aku baik-baik saja Nick.*

👨‍🦰**Sir Nicholas**👨‍🦰**:** *Itu yang paling penting Bree.*

👩🏻‍♀️**Bree**👩🏻‍♀️**:** *Oh ya, Tara tahu kan, kalau kita nikah siri?*

👨‍🦰**Sir Nicholas**👨‍🦰**:** *Dia tahu. Emang kenapa?*

👩🏻‍♀️ **Bree** 👩🏻‍♀️ **:** *Aku mau ajak Tika ke kafe Tara pulang kerja ntar. Kamu nggak keberatan kan? Dan kira2 Tara dan Zi2 mulutnya ember bocor nggak Nick?*

👨‍🦰 **Sir Nicholas** 👨‍🦰 **:** *Aman Bree. Aku jamin. Tara tahu banget soal kita dan nggak bakal* spill *info sembarangan.*

👩🏻‍♀️**Bree**👩🏻‍♀️**:** *Sip kalo gitu.*

Sabrina tahu Nicko tak pernah mewajibkannya untuk selalu izin atau memberi tahu setiap kali dia akan melakukan sesuatu. Hanya saja setelah lama hidup sendirian, rasanya menyenangkan memiliki orang yang bisa diberi tahu tentang apa saja yang telah dilakukan. Bahkan andai Nicko menuntutnya untuk selalu meminta izin, Sabrina tidak akan keberatan. Karena dengan begitu dia bisa merasa terikat pada sesuatu. *You belong to someone and somewhere.*

👨‍🦰**Sir Nicholas**👨‍🦰**:** *Oh ya Bree. Kamu nggak nanya aku lagi di mana dan kapan pulang?*

Sialan! Lo bisa banget bikin hati gue gonjang-ganjing *effortless* gini sih, Nick!

👩🏻‍♀️**Bree**👩🏻‍♀️**:** *Emang kamu lagi di mana?*

👰**Sir Nicholas**👰**:** *Lagi main ke Hokkaido. Kamu nggak nanya sama siapa aku pergi Bree?*

Nicko jelek! Sabrina hampir menjerit frustrasi.

👰♀**Bree**👰♀**:** *Lo pergi sama siapa? Tuh, gue udah nanya. Puas?*
👰 **Sir Nicholas** 👰 **:** 🤣 🤣 🤣 *Keluar juga* factory setting *Sabrina* 😆😆😆
👰 **Sir Nicholas** 👰 **:** *Udah lama aku nggak di lo-gue in sama kamu Bree. Ngomongmu yang suka* random and unidentified *itu bikin kangen.*
👰 ♀ **Bree** 👰 ♀ **:** *Lo pergi sama siapa Nicko? Ayo cepat jawab!*😠😠😠
👰 **Sir Nicholas** 👰 **:** 🤣 🤣 🤣 *Sama keluarga Tanten Bertha* 😆😆😆 *Puas?*
👰♀**Bree**👰♀**:** 😘😘😘 *buat tante bertha.*
👰♀**Bree**👰♀**:** *Oh ya Nick. Boleh nggak aku bilang kalau aku kangen banget sama kamu?*

Sabrina deg-degan dan memaki kesembronoannya berbicara ketika Nicko tak kunjung membalas pertanyaannya.

👰**Sir Nicholas**👰**:** *Aku akan cari penerbangan buat besok pagi biar bisa pulang secepatnya. Tunggu aku pulang Bree.*

Sabrina belum pernah mengalami kondisi perasaannya jatuh bangun seperti saat ini. Seperti naik roller coaster dengan tanjakan, turunan, serta tikungan tak terduga. Dan menyadari kalau Nicko besok kembali, harinya menjadi cerah lagi.

Rasanya berpisah lalu rindu untuk ketemu lagi ternyata amazing begini!

Perasaan *overwhelmed* itu membuat Sabrina tidak bisa fokus ketika petang itu mengajak Tika ke kafe milik Tara.

Dan sang pemilik sendiri yang menyambut kehadiran mereka berdua. Dengan isyarat mata, Sabrina meminta agar Tara pura-pura tidak mengenalnya agar Tika tidak curiga.

"Kenapa lo nemu aja tempat unik kayak gini, Bree?" komentar Tika setelah mereka memesan menu makan malam andalan tempat ini. Yaitu bakmi ayam oven. Sabrina memilih varian ayam keju, sementara Tika memilih jamur lada hitam. "Jangan bilang gebetan lo yang ngajakin."

Sabrina hanya tertawa tanpa mengucap apa-apa.

"Untung deket kantor ya, Bree. Soalnya ntar gue pulang ke Tanah Abang. Jadi naik taksinya nggak dobel-dobel jauhnya."

"Ngapain lo ke sana?" tanya Sabrina sambil menyesap choco berry-nya. "Ke Tanah Abang maksud gue."

"Gue nginep di sana," kata Tika sambil melengos. "Ada losmen murah. Makasih ya udah ditransferin tadi."

"Hm ...," Sabrina hanya mengangguk tak acuh. "Pokoknya kalau lo ada kurang apa-apa, jangn diem aja, ya. Kasih kabar sama gue. Kali aja gue bisa bantu," katanya sambil lalu dan mulai selfi-selfi untuk diunggah di story.

"Bree—" Tika berusaha berbicara kepadanya.

"Bentar ya, Tik," kata Sabrina karena bersamaan dengan itu sebuah notif muncul di HP-nya.

Ternyata Nicko membalas salah satu foto di WhatsApp Story yang baru saja diunggah Sabrina.

👨‍💼**Sir Nicholas**👨‍💼**:** *Cewek cakep ini istri siapa sih?*

What? Lagi-lagi Nicko membuat Sabrina salah tingkah. *Itu om-om tahu banget sih, kalau gue lagi kangen? Apa efek janin di perut ya? Si janin lagi kangen bapaknya gitu?* Aih, Sabrina memukul dahinya keras-keras. Merasa tidak sopan karena berekspektasi berlebihan. *Ingat Bree, lo belum siap kalau hamil sekarang!*

“Lo ngapain sih, toyor-toyor jidat sendiri, Bree?” tanya Tika heran.

“Pengennya ditoyor pakai bibir, Tik. Tapi yang noyor kagak ada,” ucapnya ngaco. Lalu menunduk untuk mengetikkan pesan balasan pada Nicko. Mengabaikan Tika yang masih terheran-heran menatapnya dari seberang meja.

👰‍♀**Bree**👰‍♀**:** *Awas! Nggak boleh godain istri orang. Suami cewek ini galak tahu?* 👹👹👹

Lalu, seperti menyadari akan perhatian Tika, Sabrina buru-buru bertanya pada teman dekatnya itu.

“Lo tadi mau ngomong apa, Tik?”

Tetapi Tika hanya menggeleng sambil tersenyum. “Nggak jadi, Bree. Udah lupa.”

“Maaf ya, gue lagi fokus ke yang lain.”

“Nggak apa-apa,” Tika tersenyum. “Lo ajak ke sini aja gue udah seneng banget.”

“Gue juga, Tik.”

Mereka berpisah setelah masing-masing taksi yang mereka pesan datang. Dan begitu duduk nyaman di jok belakang mobil yang mengantarnya kembali ke apartemen, barulah Sabrina sadar apa ucapan Tika tadi. Kenapa Tika bilang harus jauh-jauh dari tempat kosnya? Di Tanah Abang? Kenapa Tika menginap di losmen murah Tanah Abang? Kosnya emang kenapa? Apa dia sedang menyembunyikan diri? Tapi dari apa?

Lo tolol, Bree! Kenapa lo nggak lebih perhatian sama temen lo! Sabrina merasa semakin bersalah ketika berusaha menghubungi Tika namun nomor HP gadis itu tidak aktif.

***

Setelah semalaman susah tidur karena mendambakan kehadiran Nicko di sisinya, Sabrina terbangun oleh perasaan

yang tidak nyaman di bagian bawah tubuhnya. Saat menyadari kemungkinan yang terjadi, dia seperti melompat dan berlari ke kamar mandi. Dan ... benar saja.

Bercak merah gelap di celana dalamnya itu membuat Sabrina tertegun. Selama beberapa detik otaknya seperti berhenti berfungsi. Lalu pelan-pelan kesadaran kembali menghampirinya.

Sabrina, lo ....

Ya Allah, kenapa rasanya malah sedih begini sih? Padahal gue tahu, kalau gue nggak menstruasi, gue bakal gila karena nggak tahu gue harus menghadapinya dengan cara bagaimana. Namun ketika gue beneran datang bulan, kenapa rasa kehilangan ini begitu menyesakkan? Kenapa gue merasa sangat kehilangan?

Tanpa sadar Sabrina menangis pilu. Tidak tahu dengan perasaannya sendiri yang berubah tanpa bisa dia kendalikan. Namun dia juga bersyukur Nicko tidak berada di sini untuk menyaksikan semua ini. Karena Sabrina juga tidak tahu bagaimana reaksi pria itu andai tahu kalau Sabrina pernah memiliki setitik harapan kalau dia hamil beneran.

Nicko pasti kalut. Itu pasti. Karena Sabrina mengingat dengan jelas kemarahan terpendam Nicko saat menyadari kondom yang dipakai bocor. Dan Sabrina juga butuh waktu untuk melupakan sumpah serapah pria itu, yang membuatnya merasa sangat tidak berarti.

Setelah berhasil menenangkan diri, dan mengganti celana dalamnya, Sabrina kembali ke tempat tidur dan meraih HP-nya yang dia letakkan di atas nakas. Dan mengirim pesan singkat pada Nicko.

👰♀**Bree**👰♀**:** *Aku udah mens. Kamu nggak usah khawatir lagi.*

Sebuah panggilan suara dari Nicko yang muncul beberapa detik kemudian mengagetkan Sabrina.

“Nick, kamu lagi di mana?” tanyanya gugup begitu menerima panggilan Nicko.

“Lagi di Narita, Bree. Bentar lagi terbang. Tapu aku sudah nggak sabar ingin tahu kondisimu.”

“Oh,” Sabrina tertegun. “Aku udah mens. Aku baik-baik aja. Apa yang kamu khawatirin nggak terjadi.”

“Bree—”

“Aku beneran baik-baik aja, Nick. Ini masih selimutan.”

“Kamu nggak kesakitan? Nyeri? Keram?”

“Nggak, Nick. Malah belum bergejala sama sekali.” Bahkan Sabrina tidak merasakan *bad mood*maupun pusing seperti kebiasaannya setiap menstruasi. Mungkin perasaa. Cemas yang dia rasakan terlalu dominan, sehingga membuat gejala PMS-nya jadi tidak berasa.

“Kamu di rumah aja, ya. Aku pulang hari ini. Jangan terlalu capek.”

“Iya, Nicko. Aku tunggu.”

“Bree?”

“Ya?”

“I miss you so much.”

Bahkan setelah Nicko memutus telepon, Sabrina masih terpaku di tempatnya. Berusaha mencerna makna ucapan Nicko.

Part 30 - Please ....

Nicko muncul di rumah menjelang malam. Meskipun awalnya menolak, namun akhirnya pria itu menerima dengan suka cita ketika Sabrina menyiapkan makan malam untuknya. Dan menghabiskannya sampai licin tandas dalam waktu singkat.

"*Miss you so much, Bree,*" ucap Nicko saat mereka akhirnya duduk berdua di sofa. "*Being home is you.*"

Ini adalah kalimat paling romantis yang diucapkan oleh Nicko kepadanya. Apakah dia sadar saat mengucapkannya?

"*Why?*" tanya Nicko sambil menarik Sabrina agar bersandar di dadanya. Sehingga dia bisa leluasa mengecupi lehernya.

Sabrina menggeleng. "Nggak apa-apa," katanya dengan wajah yang terasa memanas. "Gimana liburanmu?"

Nicko mengangguk. "Seru. Rasanya udah lama banget aku nggak ngumpul sama sepupu-sepupuku."

"*Widjaja's family?*" tanya Sabrina menduga-duga.

Nicko menggeleng. "*No.* Tante Bertha adik Mami."

"Kamu lebih dekat dengan keluarga ibumu?"

"Karena aku sudah 'dikeluarkan' secara tidak resmi dari daftar member favorit keluarga Widjaja. Jadi sekarang aku hanya punya beban membaca laporan bisnis dan saham setiap bulan, atau hadir di rapat-rapat yang sebenarnya tetap bisa jalan meskipun aku nggak datang," Nicko tertawa meskipun sumbang.

"Opa kecewa sama aku, persis seperti Opa kecewa saat Papi memilih lanjut kejar Ph.D dan menolak kembali ke bisnis keluarga. Padahal di antara semua anak-anak Opa,

Papi adalah orang yang paling diharapkan untuk memimpin bisnis karena beliau paling cerdas dan paling tajam insting bisnisnya."

"Sori kalau pertanyaanku bikin kamu membahas kembali keluarga besarmu."

"*It's okay, Bree.*"

"Gimana kabar sepupumu dan bayinya?" Sabrina mengalihkan pertanyaan sambil melingkarkan lengannya di leher Nicko. Menikmati aroma pria itu sehabis mandi. Serta bermain-main dengan helai rambut ikalnya yang terasa lembab karena belum dikeringkan dengan benar.

Alih-alih menjawab, Nicko meraih HP-nya dari atas meja kopi. Membuka galerinya lalu menunjukkan foto-foto yang ada di sana.

"Tante Bertha cantik sekali," puji Sabrina sambil menatap foto anggota keluarga Nicko dari garis ibu.

"Mami jauh lebih cantik, Bree. Believe, me," Nicko tersenyum.

Apakah kalau kami punya anak cewek, juga akan mewarisi keelokan fisik keluarga Nicko? Pikiran itu muncul begitu saja tanpa bisa dicegah. Dan secara refleks Sabrina menyentuh perutnya.

"Sakit?" tanya Nicko khawatir.

"Nggak kok," jawab Sabrina sambil nyengir. "Biasa aja. Bagian hebohnya hari pertama menstruasi baru datang beberapa jam lagi. Yakin kamu masih mau tidur bareng aku?"

"Sure," Nicko mengangguk tanpa ragu. Lalu kembali menggulir foto-foto di galeri HP-nya. "And this is the baby. Maureen."

"Namanya cantik. Secantik anaknya. Ih, gembul lucu gini," dengan antusias Sabrina menggeser foto-foto tersebut. Senang melihat bagaimana Nicko terlihat sangat berbeda saat berada di antara saudara-saudaranya. "Kenapa nggak ada foto kamu gendong si baby sih, Nick?" tanya Sabrina sambil mengerutkan kening.

Padahal Nicko pasti keren banget kalau misal mau gendong baby. Sabrina bisa memaksanya untuk upload foto kayak gitu nanti di Instagram Nicko. Biar isinya nggak monoton berisi foto-foto meeting atau kegiatan terkait pekerjaan yang dibikin oleh Joshua doang.

"Bahkan foto lagi pangku baby pun nggak ada," Sabrina mengernyit. "Kenapa sih? Lupa, ya?"

Nicko menggeleng. "*No. I just can't do that.*"

"Nggak bisa? Kamu nggak bisa gendong atau pangku baby?" tanya Sabrina heran.

Nicko menggeleng. "Lebih tepatnya, aku nggak sanggup, Bree."

Kali ini Sabrina tertegun.

"Ceritanya panjang dan sangat menyakitkan untuk diingat," kata Nicko sambil kembali menarik Sabrina untuk merebahkan diri di dadanya. "*After earn my MBA from Oregon State University, my grandfather ask me to join Surya Grup. The owner of Surya Grup is an old family friend.*"

"Bianca?"

Nicko mengangguk. "*I can't remember what my grand father said exactly, but something like 'You will learn a great deal in management and marketing if you work for them'. So, after more than 7 years in the U.S, I went back home to start my new career. My new life. I've known Surya Grup for quite some time, the large food factory in Indonesia.*"

Nicko seperti melamun saat mengenang masa lalunya.

"Jangan salah duga. *I loved every minute of it*. *Corporate life was something I've never experienced before. This corporate head quarter was home to almost 2,000 employees. And the total number of employees was staggering 130,000 all across Indonesia.*"

Bahkan sampai sekarang pun Sabrina masih menyukai produk-produk makanan instan yang diproduksi oleh Surya

Grup. Rasanya seperti mimpi kalau orang yang sedang memeluknya saat ini pernah menjadi orang penting di sana.

"Kamu bisa bayangin sebesar apa perusahaan tempatku bergabung saat itu, Bree. Meskipun belakangan aku akhirnya tahu kalau aset Surya Grup ternyata masih di bawah aset milik keluarga Widjaja." Nicko tertawa masam.

"Dan aku merasa naif banget karena pernah berpikir kalau Surya Grup adalah segalanya. Padahal keluarga Widjaja memiliki aset yang jauh lebih besar lagi. Aset yang diharapkan akan dipegang oleh Papi, andai beliau tidak memilih menjadi dosen saja." Nicko menertawakan dirinya sendiri.

"*I was first assigned as the CEO's apprentice. My task were simple. Preparing reports, liaising with board members, and serving as resources to branding strategy. I am good and knew more about branding than anyone else did at a time. A yaer in, I already found myself in charge of group marketing, and involved in every aspect related to branding and marketing. And I'm sure, I'm mastering in this field.*"

"*So, what's the problem, Nick?*" Karena bagi Sabrina semua terdengar sangat sempurna. Seorang pemuda dengan latar belakang keluarga Widjaja yang terkenal, memasuki dunia korporasi yang dimiliki oleh salah satu grup pengusaha yang tak kalah terkenalnya di Indonesia.

"Opa Widjaja dan keluarga Bianca terlalu cepat mengambil keputusan. Prestasiku di Surya Grup dijadikan tolok ukur untuk menentukan perjanjian berikutnya. Jadi, saat aku dijanjikan posisi baru yang lebih tinggi, top level di Surya Grup, bersamaan dengan rencana perjodohanku dengan Bianca. Kami pasangan ideal, *right?*"

"Kalian bisa menjadi contoh pangeran dan Cinderella di dunia nyata," Sabrina tertawa kecil. "Emang kamu nggak bisa nolak? Maksudku, perjodohan itu nggak masuk akal."

Nicko menggeleng. "Aku nggak nolak. Aku yang ambisius menganggap rencana Opa sangat sempurna. Aku seperti

bisa membayar utang Papi dengan menancapkan pengaruhku di Surya Grup, lalu mempersembahkannya bagai piala ke keluarga Widjaja. Namun tentu saja nggak ada sesuatu yang bisa berjalan sempurna tanpa halangan."

"Problem? Di perusahaan atau kamu?" Sabrina mengerutkan dahinya.

"*Both. My marriage is nightmare.* Aku dan Bianca adalah dua orang asing yang dipersatukan oleh berbagai kepentingan. Sebelum sempat menjalin ikatan emosi di antara kami berdua, kami harus sudah berjibaku dengan beban perusahaan. *No love, no respect. At the end, we are stranger to each other.* Dan Surya Grup menghadapi masalah besar saat itu. Ada dua sisi yang saling bertentangan. Para profesional di satu pihak, dan keluarga Surya sebagai *owner and founder* di pihak lain. Pertentangan itu membawa aku harus bisa bermain dalam politik tingkat tinggi."

"Apa kamu baik-baik saja waktu itu?"

"*Worst.* Sebagai CEO, aku lebih berpihak ke para profesional. Namun posisiku debagai suami Bianca merantai aku dalam sangkar *owner* dan *founder*. Aku berusaha meminta Opa Widjaja untuk ikut bermain, karena bagaimana pun Surya Grup akan pecah berkeping-keping kalau tidak ada pemodal besar dari sisi keluarga yang ikut campur. Sayangnya Opa Widjaja tidak cukup mempercayai strategi yang aku tawarkan. Beliau menolak dan memilih berada di bangku penonton melihat aku harus menyelamatkan diri di antara pertempuran antara dua kepentingan.

"Saat itu aku akhirnya memutuskan untuk melepas semuanya. *Out* dari Surya Grup, dan mundur sebagai suami Bianca. Pernikahan itu tidak pernah ada selain hanya sebuah kepura-puraan yang menyiksa. Tapi Bianca menolak berpisah. Di saat yang sama aku bertemu lagi dengan Celine Hudaya. Dia teman kuliahku di U.S. Kami berbagi visi

yang sama, dan akhirnya sepakat mendirikan ThinkRoom, perusahaan venture capital-ku yang pertama."

"Aku dengar soal ThinkRoom dan Celine."

Nicko tertawa. "Pasti rumor yang beredar adalah aku selingkuh dengan Celine dan menceraikan istriku. *Right?*"

"Mirip," kata Sabrina sambil merenung.

"ThinkRoom ditertawakan di mana-mana. Karena 10 tahun yang lalu, *startup* adalah makhluk asing. Dan pemodal ventura juga benda yang tak kalah asing. Bianca menghinaku habis-habisan dan menganggap obsesiku terhadap investasi untuk perusahaan rintisan itu lelucon bodoh yang tidak seharusnya dilakukan oleh salah seorang putra andalan keluarga Widjaja. My family and peers biasa melakukan investasi di sektor-sektor konvensional seperti tambang serta berbagai korporasi besar dunia.

"Saat itu hanya Celine yang percaya dengan mimpi-mimpiku. Bahwa perusahaan teknologi akan menguasai dunia dan mendisrupsi semua tatanan bisnis yang ada. *I swear I'm not cheat with Celine.* Aku hanya bekerja bersamanya. Hanya saja kondisi pernikahan yang buruk membuat semuanya semakin kacau. Sampai akhirnya Bianca melakukan tindakan licik yang dia kira akan mencegah perceraian. Tindakan berisiko tinggi karena di antara kami sudah terjadi perbedaan yang sulit untuk dikompromikan."

"*What she did to you, Nick?*"

"*Not to me. But to our marriage,*" Nicko menghela napas panjang. "Suatu ketika dia bersikap sangat manis, setelah bertahun-tahun hubungan kami memburuk. Aku yang tolol mengira Bianca berubah. Kami bercinta*. I believe Bianca use the pills. But no.* Dia sengaja membuat dirinya hamil."

"Apa kamu marah?"

"Lucunya, tidak, Bree. *I love my baby* sejak aku tahu dia tumbuh dalam rahim Bianca. *I try so hard*untuk menjadi suami dan calon ayah sepahit apa pun kondisi pernikahan kami yang palsu. Membagi waktu di antara perusahaan

yang baru berdiri serta memenuhi kebutuhan Bianca akan kehadiranku. Sesaat aku merasa akhirnya hidupku mulai benar."

Nicko membuka galeri HP-nya. Menggulir layarnya sampai di ke deretan bawah sebelum menunjukkannya pada Sabrina. Dan membuat wanita itu terkejut melihat foto Nicko bersama seorang bayi perempuan yang cantik sekali, yang memiliki bentuk mata, hidung, serta senyum seperti Nicko.

"*Her name is Claudia. My baby girl,*" suara Nicko terdengar parau.

"Di mana dia sekarang, Nick?" tanya Sabrina dengan jantung ikut berdebar-debar.

"Waktu itu ThinkingRoom sedang di tahap paling kritis. Dua perusahaan rintisan yang kami dukung pendanaannya, akhirnya berhasil melantai di bursa. Selama berhari-hari aku sibuk mempersiapkan segala hal. Celine adalah tim inti. Namun keberadaannya membuat Bianca cemburu buta."

Sabrina berusaha membayangkan sosok Celine Hudaya di masa lalu serta peran utamanya dalam hidup Nicko. Dia akan sangat memahami andai Bianca jadi cemburu.

"Aku pulang disambut kemarahan luar biasa oleh Bianca. Saat itu hujan deras. Aku berusaha tetap berkepala dingin. Namun gagal. Kami sama-sama emosi dan bertengkar sangat hebat. Sampai akhirnya Bianca yang marah keluar rumah dengan membawa Claudia bersamanya."

Nicko berhenti bercerita. Pria itu menyandarkan kepalanya di bahu Sabrina.

"Mungkin Bianca dalam emosi memuncak. Sehingga tidak berhati-hati saat menyetir mobil. Dan membuatnya kehilangan fokus serta terjadi kecelakaan."

Sabrina merasa dadanya sesak.

"Bianca mengalami luka-luka cukup berat, namun masih selamat. Sedangkan Claudia," Nicko kembali menghela napas panjang. "Bayi malang itu mungkin tidak terlindungi

dengan benar di kursi khusus buatnya. Membuat dia terpental dan meninggal seketika."

Kesunyian melingkupi keduanya. Sabrina bersandar di dada Nicko sementara pria itu meletakkan kepala di bahunya.

"*It's hurt, Bree,*" suara Nicko terdengar parau menyayat hati.

Sabrina merasa bahunya basah.

"Semua salahku. Andai malam itu aku nggak terpancing untuk marah. Andai malam itu aku nggak membiarkan Bianca membawa Claudia pergi dalam keadaan emosi. Mungkin Claudia masih hidup sampai sekarang. Namun nyatanya tidak. Aku udah gagal sebagai suami. Aku gagal meredam emosi Bianca sehingga aku membuat nyawa Claudia melayang. Aku gagal sebagai seorang ayah."

Tanpa sadar air mata Sabrina turut bercucuran. Perempuan itu memutar posisi badannya sehingga mereka bisa berpelukan.

"*Please, Bree. I will give you everything. Everything.* Aku akan setia sama kamu. Tapi *please,* jangan pernah tipu aku dengan kehamilan. Jangan pernah jebak aku dengan keberadaan seorang anak. Karena aku nggak yakin akan sanggup menghadapi lagi."

Sabrina tidak bisa menjanjikan apa-apa. Dia hanya bisa menawarkan pelukan pada Nicko yang terisak di dadanya.

"*Please ....*"

Part 31 - New Life Balance

Tengah malam.
Sabrina berusaha melepaskan diri dari pelukan erat Nicko yang sedang terlelap saat merasakan keram yang teramat sangat di bagian bawah perutnya.

Akhirnya, batin Sabrina antara lega dan kecewa. Lega karena tanda-tanda menstruasinya semakin kuat dan gejala yang dia alami saat ini membuatnya 100% yakin kalau dia tidak hamil. Kecewa karena hal ini sekaligus memupus harapan terakhirnya akan kehadiran seorang anak.

Harapan yang masih mambuat Sabrina bertanya-tanya. Kenapa juga gue sempat kepikiran pengen punya anak di saat gue tahu kondisi gue nggak memungkinkan sama sekali? Hidup yang bagaimana yang akan gue kasih ke anak, kalau antara gue dan Nicko juga belum yakin pada kelanggengan hubungan ini? Hidup amburadul kayak gue?

Dengan beringsut agar tidak membangunkan sang suami, Sabrina berusaha turun dari tempat tidur.

“Bree?” Panggil Nicko dengan suara parau orang bangun tidur.

“Sori, bangunin kamu,” ucapnya pelan. “Tidur aja, Nick. Aku harus ke kamar mandi.”

Lalu Sabrina berjalan keluar kamar Nicko karena stok pembalutnya ada di kamar mandi yang ada di kamarnya tidurnya sendiri. Yang sudah lama tidak dia tinggali.

Allah know best, Bree.

Sabrina mengulang-ulang kalimat itu seperti merapal mantra, sambil mengganti pembalut serta celana dalamnya yang berlumuran darah kental. Demi mengusir perasaan

hampa yang melanda hatinya. Juga tak henti-hentinya dia menjejalkan berbagai alasan, juga memaksa dirinya untuk kembali menggunakan logika. Selain fakta kalau after pill-nya bisa bekerja dengan baik, jiga karena kebocoran kondom itu terjadi tidak sampai seminggu sebelum jadwal haidnya. Yang artinya bukan pada masa suburnya.

Lo kayak orang yang nggak pernah sekolah dan nggak dapet pelajaran biologi aja, Bree! Ngadi-ngadi lo!

Sabrina berdiri di depan cermin kamar mandi dan menatap pantulan dirinya. Apa yang lo cari, Bree? Hidup yang seperti apa yang lo inginkan? Kalau lo memilih pisah dengan Nicko, dan keluar dari hidupnya, emang lo punya rencana akan menjadi apa? Lalu apa yang akan lo dapatkan? Tidak bisakah lo menjalaninya seperti hari-hari kemarin? Tidak bisakah lo bahagia seperti sebelumnya? Apa yang sudah berubah, Bree, yang bikin lo merasa kurang? Dari mana ekspektasi lo berasal? Kenapa lo biarin ekspektasi itu menjajah dan merenggut kebahagiaan yang selama beberapa bulan ini lo nikmati?

Allah know best. Allah know best. Allah know best.

Sabrina menghapus air mata yang tanpa sadar meleleh di pipinya. Gue kuat. Gue pernah berada di kehidupan yang jauh lebih buruk dari ini. Jadi Gue pasti bisa melalui semua ini.

Sabrina membuka pintu kamar mandi dan terkejut melihat Nicko menunggunya di sana.

“Nick—”

“Sudah selesai?” tanya Nicko lembut.

Sabrina mengangguk.

“Aku nyari kamu tadi—”

“Pembalutku disimpan di sini,” potong Sabrina.

“Apa stoknya cukup?” tanya Nicko kalem. “Apa aku perlu beliin ke apotek?”

Sabrina menggeleng. “Cukup sampai besok, kok.”

Nicko menatapnya lama. “Boleh aku simpan pembalutmu di kamar mandi kita? Biar kamu nggak kejauhan—”

“Boleh,” Sabrina mengangguk. Lalu mengambil pembalutnya dan mengikuti Nicko memasuki kamar utama yang berukuran lebih besar.

Setelah mereka menyelesaikan urusan menyimpan pembalut di rak kamar mandi yang lebih luas itu, mereka kembali kembali ke ranjang. Dan Sabrina meringkuk sambil menyandarkan punggungnya di dada Nicko.

“Bree,” bisik Nicko. “Putar badanmu biar aku bisa memijat punggungmu. Sakit kan?”

Sabrina mengangguk sambil memutar posisi tubuhnya sehingga kini mereka berbaring berhadapan. Lalu memejamkan mata saat merasakan telapak tangan Nicko yang lebar itu memijit punggungnya pelan.

Seumur hidupnya, tidak pernah ada orang yang pernah melakukan hal yang teramat manis ini kepadanya. Nicko adalah orang yang pertama. Memikirkan hal itu, membuat perasaan Sabrina menjadi hangat dan tenang.

“Nick,” panggilnya sambil melingkarkan lengan di tubuh Nicko.

“Hm?” Nicko mengeratkan rengkuhan lengannya dan kembali memberi pijatan lembut di punggung bagian bawah Sabrina.

“Thanks,” bisik Sabrina*.* "*For being kind to me. For this.*"

“Anytime, Bree. Anytime.”

Mereka saling bertatapan untuk sesaat. Dan Sabrina memejamkan mata saat Nicko mengecup dahinya lembut.

Harusnya ini cukup, Bree. Harusnya.

Karena tidak semua hal bisa didapatkan. Tidak semua cinta perlu diucapkan. Terkadang hanya perlu dirasakan. Meskipun hati tak berhenti bertanya tentang makna semua ini.

Yang Sabrina butuhkan sekarang hanyalah mengembalikan perasaan *happy* saat berada di rumah ini. Saat berada di pelukan Nicko lagi.

***

Senin pagi Sabrina bergegas menuju pintu masuk kantor dan mengantre dengan tertib.

“Morning, Chief.”

“Morning.”

“Chief.”

Suara-suara di sekelilingnya membuat Sabrina menoleh. Dan terkejut mendapati Nicko ternyata telah berdiri di belakangnya. Di tengah begitu banyak orang, pria itu hanya menyunggingkan senyum tipis di sudut bibir. Namun tatapan matanya begitu tajam dan penuh arti.

“Morning … Chief,” ucap Sabrina gugup sambil mengangguk sopan pada suaminya sebelum kembali menghadap ke depan.

Mereka berangkat dengan mobil terpisah seperti biasa. Namun dari kaca spion Sabrina bisa melihat Lexus milik Nicko membuntuti Camry yang pagi ini mengantarnya ke kantor. Namun siapa sangka kalau Nicko juga masih membuntutinya hingga di pintu masuk?

Gue masih saja belum terbiasa dengan kehadiran Nicko yang begitu mengintimidasi seperti ini! Karena Nicko di rumah dan di kantor adalah orang yang benar-benar berbeda!

“Jangan melamun, Sabrina. Sekarang giliranmu.”

Teguran halus yang diucapkan Nicko di belakangnya membuat Sabrina tersentak. Lalu buru-buru melangkah menuju pintu pemindai. Setelah menunggu tasnya keluar dari mesin pindai, Sabrina buru-buru menepi dan menoleh pada Nicko. Pria itu kembali tersenyum tipis kepadanya, lalu melambai, dan melangkah tenang menuju lift khusus eksekutif di sudut ruangan.

Rasanya seperti déjà vu. Pertama kali mereka bertemu juga di sini. Ketika Nicko yang berdiri di belakangnya mengejek sepatu sneaker-nya. Tapi benarkah itu yang

pertama? Karena Nicko mengatakan kalau telah mengenali Sabrina dari kafe milik Tara, saat dia melintasi jalan Tulodong setiap pagi.

“Sab!”

Itang dari *public room* memanggil namanya dengan lantang. Cowok itu datang bersama Richard. Tetapi Tika belum kelihatan batang hidungnya.

“Tika udah datang belum sih?” tanya Sabrina sambil melangkah bersama kedua kawannya menuju lift karyawan.

“Nggak tahu. Dari kapan itu dia udah susah dihubungi. Di grup chat juga nggak pernah nongol.”

“Masa sih?” Sabrina mengernyit. Selama dia menghabiskan waktu menginap di hotel bersama Tika, teman dekatnya itu terlihat biasa saja. Tapi kalau dipikir-pikir memang grup chat mereka sepi.

Setiba di lantai 25, Sabrina mengikuti Richard dan Itang ke *public room.* Dan mendapati Tika sudah berada di sana. Duduk manis di belakang laptopnya.

“Lo ke mana aja sih, Tik? Gue hubungi HP lo nggak aktif,” todong Sabrina *to the point.*

“Ehm … nggak ke mana-mana sih. Seperti yang gue bilang sama elo Jumat lalu. Gue nginep di Tanah Abang,” sahut Tika tak acuh. “Itu juga kalau lo inget. Tapi kayaknya enggak deh. Lo terlalu fokus sama gebetan lo.”

“Bukan gitu juga, Tik.”

“Halah, nggak usah ngeles deh, Bree. Gue yakin sekarang lo udah punya cowok. Lo nginep di tempat cowok lo, kan? Itulah makanya lo nggak bisa gue tebengin.”

Sabrina terkejut. “Kok lo ngomong gitu sih, Tik?”

“Nggak apa-apa kok, Bree. Gue maklum. Lo udah gede ini,” Tika memaksakan sebuah senyuman. “Udah gih, masuk ke ruangan lo sono! Emang lo mau ketemu Laura dan disemprot?”

Dan orang yang dibicarakan Tika muncul dari pintu beberapa detik kemudian. Membuat Sabrina bergegas keluar sebelum terkena omelannya. Lalu buru-buru

memasuki ruang kerjanya sendiri. Yang kali ini disambut oleh kehebohan Celine yang tumben sekali, sepagi ini sudah koar-koar mengumpulkan timnya dan memberi briefing yang bertele-tele.

“Celine kenapa sih, Jes?” tanya Sabrina dengan berbisik. “Kayak bukan dia banget deh, ngomong muter-muter kayak gitu.”

Terlepas dari sikapnya yang nyentrik serta menyebalkan, Celine memiliki kemampuan bicara to the point serta sistematis kalau urusan pekerjaan.

“Lagi caper dia,” sahut Jesslyn sinis. “Chief Nick kan, udah balik dari Jepang.”

“Oh.” Sabrina termangu. Lalu diam menunggu Celine menyelesaikan serangkaian ocehannya sebelum buru-buru masuk ke ruangannya, lalu keluar lagi meninggalkan mereka dengan ucapan “Mau ketemu Mister CEO.”

Tebersit pikiran di benak Sabrina tentang Celine, Nicko, dan Bianca. Serta hubungan mereka di masa lalu. Apakah Celine merupakan orang ketiga dalam pernikahan Nicko dan Bianca? Apakah Celine melakukan sesuatu untuk memicu kecemburuan Bianca? Sabrina akui, Celine sangat cerdas. Dengan kecerdasannya itu, wanita tersebut sangat mungkin melakukan hal-hal culas yang tidak disadari oleh Nicko.

“Si lonte usaha banget deh, deketin Chief,” gerutu Katrina kesal.

“Kat!” tegur Bayu. “Mending lo stop obral nyinyiran julid kayak gitu, deh!”

“Apaan sih? Emang kayak gitu kenyataannya!” Katrina melotot pada Bayu. “Hanya orang buta yang nggak tahu kalau Celine terobsesi banget sama Chief Nick!”

“Soal obsesi Celine, itu urusan dia sama Chief Nick, Kat. Nggak ada hubungannya sama lo,” Bayu yang biasa kalem kepada Katrina, sekarang mulai ngegas. “Kecuali kalau lo ada hubungan sama Chief Nick, boleh lo ngegas.”

Sabrina menatap Jesslyn dengan penasaran. Mempertanyakan kenapa Katrina sewot banget. Tapi perempuan itu hanya menggeleng tanda tak paham.

“Sab, menurut lo Celine beneran ada hubungan sama Chief lo, nggak?” tanya Katrina tiba-tiba.

Sabrina yang tidak menyangka ditembak pertanyaan tersebut, tergagap-gagap menanggapi. “Chief … gue? Kok ….”

“Iya, kan? Chief lo, kan?” Katrina menatapnya tajam. “Chief kita chief lo juga kan?”

Sialan! Sabrina merasa darah terpompa di wajahnya. “Ehm, mungkin juga sih.”

“Terus, menurut pendapat lo, gimana tuh, Sab?” Katrina masih terus menyerangnya.

“Gimana apanya, Kat?” Sabrina balas bertanya untuk menyembunyikan kegugupannya.

Katrina menatap Sabrina tajam untuk beberapa saat. Lalu menggeleng frustrasi. “Bodo amat ah! Carla pasti ngawur!”

“Apaan sih, Kat? Emang Carla kenapa?” tanya Sabrina waswas.

“Ocehan dia nggak *make sense* buat gue. Masa iya dia sebutin ciri-ciri cowok lo, yang gue tangkap malah kayak sosok Chief Nick sih? Cowok lo tinggi ya?”

Astaga! Mau tak mau Sabrina mengangguk. “Gue tinggi, Kat. Jadi sebisa mungkin gue cari cowok yang lebih tinggi.”

“Hm … ya udah.”

Hanya dengan kata-kata itu Katrina berbalik dan kembali ke meja kerjanya.

Sialan. Semudah itu Katrina mengobrak-abrik perasaan Sabrina?

“Pagi ini semua nggak beres, deh,” desah Sabrina sambil duduk di kursi kerjanya. “Tadi Tika, sekarang Katrina.”

“Lo tadi berangkat kerja udah doa belum, Sab?” tanya Kevin sambil nyengir lucu. “Jangan-jangan belum. Makanya, jadi salah melulu. Lo masih salat nggak sih, Sab?”

Pertanyaan Kevin mendapat reaksi tepukan keras di punggung oleh Bayu. “Emang Sabrina kayak elo, yang trauma sama setan sampai nggak berani injek masjid?”

“Ha?” Jessly sampai menganga. “Apa-apaan tuh? Emang di masjid ada setan?”

“Tahu tuh, si Kevin. Katanya nggak mau masuk masjid karena dulu pernah ketemu setan.”

“Gue serius, anjir! Emang gue ketemu penampakan setan dan takut setengah mati!” Kevin membela diri.

“Ngapain lo takut sama setan, Kev? Kelakuan lo aja udah melebihi setan!”

Jokes dari Bayu lumayan mengurangi ketegangan pagi ini.

Gue nggak bisa terus begini, pikir Sabrina sambil menekan kecemasannya dalam-dalam. Karena teman-teman kerjanya bukan seperti teman tongkrongan Nicko yang kemarin dia temui.

Sabrina memang tidak bisa memungkiri kalau ada yang berubah dalam hubungannya dengan Nicko sejak kepulangan pria itu dari Jepang. Dan pengakuannya tentang masa lalu. Sekarang Nicko memperlakukannya jauh lebih lembut dan serta penuh perhatian.

Dengan alasan badannya nyeri semua, sebagaimana yang terjadi setiap hari-hari awal menstruasi, Sabrina memilih tidur-tiduran saja. Dan Nicko menemaninya dengan tidak ke mana-mana. Hanya menonton televisi atau membaca buku. Menjelang petang, setelah bertanya apakah kondisi Sabrina baik-baik saja, pria itu mengajaknya makan malam ke tempat Tara.

Tentu Sabrina menerima dengan senang hati. Tempat Tara adalah persembunyian teraman kalau mereka ingin berkencan. Apalagi tempatnya nyaman dan menu makanannya cocok di lidah Sabrina.

Namun Sabrina tidak mengantisipasi kejutan yang diberikan oleh Nicko petang itu. Alih-alih hanya makan berdua, suaminya ternyata sudah merencanakan acara kongkow-kongkow dengan teman-temannya. Membuat

Sabrina merasa sedikit terintimidasi karena mereka rata-rata seusia dengan Nicko. Membuatnya seperti anak sekolah yang nyasar di tempat tongkrongan omnya. Untung Nicko membantunya berkomunikasi.

“Anak Tarki dia,” kata Nicko sambil mengerling padanya. “Makanya cocok sama gue.”

Ternyata mereka yang berkumpul petang itu adalah teman-teman SMA Nicko, alumni Kanisius. Kecuali Tara, yang memang berusia jauh lebih muda dari Nicko dan sepertinya berasal dari sekolah yang berbeda.

“Tahu sih, dari dulu gebetan lo banyakan anak Tarki, Nick. Tapi masa perawan kinyis-kinyis gini lo santap juga?” komentar Aria, teman Nicko yang mengenalkan dirinya sebagai seorang bankir di salah satu BUMN.

“Enak aja santap! Gue nikahin dia baik-baik, woy!” bantah Nicko sambil meraih tangan Sabrina dan mengecup punggung tangannya. Dan tertawa melihat wajah Sabrina merona.

“Sialan lo, Nick. Udah macam pedofil aja. Ini masih anak-anak lo nikahin,” seloroh salah seorang teman Nicko yang bernama Markus. “Lo udah cukup umur kan, Sab?”

Sabrina merona ditanya demikian. “Gue udah 23 kok,” sahutnya grogi.

“Usia segitu juga masih terlalu muda buat si tua bangka Nicko, Sab,” sahut Aria.

“Kebayang nggak sih, kalau Sabrina lagi ngobrol sama temen-temennya, dan Nicko nungguin,” Tara tiba-tiba nyeletuk. “Dia bakal lebih mirip bapak kos ketimbang suami!”

Nicko pasti akrab sekali dengan teman-teman tongkrongannya ini. Dia ikut tertawa meskipun di-bully habis-habisan tentang beda usia dia antara keduanya. Kenyataan bahwa mereka tahu tentang status pernikahan mereka yang masih belum legal secara negara tak membuat mereka berkomentar buruk. Dan juga tak

sekalipun teman-teman Nicko melemparkan sindiran-sindiran kepo yang mengganggu.

Vibes obrolan mereka memang bapak-bapak banget. Sampai kadang Sabrina merasa nge-*lag* karena tidak paham dengan jokes yang dilemparkan. Apalagi beberapa kali dia disebut dalam kalimat “Sabrina pasti nggak ngerti ini” atau “Sabrina belum lahir kali, pas lo nonton film ini”.

Namun selain hal-hal itu, semua aman dan Sabrina menikmatinya. Apalagi ketika tak lama kemudian Zizi, istri Tara, ikut bergabung. Bersama wanita yang lebih senior darinya tersebut Sabrina bisa mengobrol tentang hal-hal umum.

“Mereka memang teman lama yang sudah teruji belasan tahun, Bree,” jawab Nicko saat Sabrina bertanya seberapa dekat Nicko di teman-teman nongkrongnya ini. “Buat aku yang sering dijuluki ansos, sangat-sangat lumayan aku punya teman-teman dekat ini. *You know,* aku bukan orang yang ramah dan suka berbasa-basi. Nggak suka ngobrol yang nggak perlu, dan kalau pun ngomong, selalu membahas sesuatu, bikin aku dianggap boring dan aneh di mana-mana.”

“Mereka kayaknya memahami kamu banget, Nick,” komentar Sabrina. “Pasti mereka tahu tentang pernikahan kamu dulu.”

“Of course. Mereka teman yang dampingi aku dalam kondisi ups and downs. Kami saling memahami.”

“Apa Bianca juga akrab dengan mereka?” pertanyaan itu muncul begitu saja.

Nicko menggeleng. “Nggak. Baru kamu aja yang aku kenalin.”

“Kenapa?” Sabrina mengerutkan keningnya, menunggu jawaban Nicko.

“Karena kupikir kamu akan cocok sama mereka.” Jawaban Nicko disampaikan dengan ringan dan sama sekali tidak memuaskan.

Apakah nanti Nicko juga akan mau kalau dia kenalkan dengan teman-teman Sabrina? Yang salah satunya adalah Tika?

***

Malam itu mereka pulang dalam kondisi sama-sama lelah.

Nicko makan malam bersama klien dan melanjutkan kerja di kantor hingga tengah malam. Sedangkan Sabrina juga sama, lembur sampai pukul 10 malam, karena membantu Bayu yang sedang melakukan riset terhadap beberapa startup Jepang, yang menjadi target pendanaan perusahaan mereka berikutnya.

“Stok pembalut aman?” tanya Nicko tiba-tiba.

Sabrina yang sudah menyelubungi diri dengan selimut terkejut oleh pertanyaan sang suami. “Serius kamu sempat mikirin itu, Nick?” tanyanya takjub. “Di antara urusan jutaan dolar yang kamu pegang sehari-hari, kamu masih kepikir soal pembalutku?”

Nicko yang sedang duduk di tepi ranjang, tertawa. “Kalau aku bilang ingat merek dan ukurannya, kamu kaget nggak, Bree?”

“Kaget nggak? Ya kaget lah!” seru Sabrina. Seumur-umur baru Nicko seorang yang membahas pembalutnya.

Nicko lagi-lagi tertawa. “Mikirin hal-hal yang berhubungan dengan kamu, termasuk urusan pembalut, membuat aku merasa seperti menemukan *new life balance*, Bree,” kata Nicko dengan nada datar. *“You know, I don’t have hobby, I don’t do meditation. My circle is too small. So, I just work. My life for work.”*

Sabrina mengawasi suaminya yang beringsut naik ke tempat tidur.

“Mens pertama usia berapa, Bree?” tanya Bree. Pria itu merebahkan diri di sebelah Sabrina, dan berbaring miring

dengan melipat siku sehingga kepalanya tertumpu pada telapak tangannya.

“Lo kayak patung Buddha tidur kalau kayak gitu, Nick!” tegur Sabrina sambil cekikikan.

“Bisa-bisanya kamu inget itu, Bree?” Nicko balas bertanya sambil tertawa geli.

“Teringat temen SMA. Waktu acara sekolah, dia sengaja pakai kostum Buddha.”

“Padahal kalian kan cewek semua? Pasti seksi dong,” komentar Nicko.

“Memang itu alasannya. Biar dia bisa tampil seksi, pakai kain selembar doang, biar kelihatan lekuk-lekuknya. Bahunya dibiarin telanjang sebelah. Bodi dia emang oke banget sih! Terus dia foto pakai pose Buddha tidur. Seru banget. Makanya aku jadi inget terus.”

“Sekolah cewek, pada bandel-bandel ya, kalian?”

“Nggak semua,” sahut Sabrina. “Aku nggak sempat bandel kayak mereka. Nggak ada modal. Paling bandelnya aku tuh, sebatas panjat pagar gara-gara pintu gerbang keburu dikunci satpam. Kan tiap pagi aku harus keliling antar laundry dulu. Ada pelanggan yang enak, langsung bayar nggak pakai drama. Ada yang ngeselin. Bayarnya lama, nyari-nyari receh gitu. Mana kalau nawar alot banget. Mampus dah. Ngeselin. Bikin aku sering telat sekolah, nggak peduli sepagi apa aku berangkat.”

“Kamu sambil nyetir pikap gitu?”

“Iya banget, Nick!” Sabrina nyengir mengingat masa remajanya. “Dan nggak bisa parkir di sekolah karena aku belum punya SIM.”

Nicko tersenyum. “Ya udah, aku ganti posisi aja kalau gitu. Biar kamu nggak inget masa SMA yang ngeselin gitu,” kata Nicko sambil menyandarkan punggung pada kepala tidur. “Sini,” katanya sambil menarik Sabrina agar bersandar di dadanya. “Jadi, kapan pertama mens, Bree?”

“Kelas dua SMP,” kata Sabrina. “Agak telat dibanding teman-teman yang lain. Dan peristiwanya ngeselin banget.

Karena aku sama sekali nggak siap. Terpaksa aku pakai uang Nenek --waktu SMP aku bawa kue-kue bikinan Nenek ke beberapa toko yang aku lewati ketika berangkat sekolah — buat beli pembalut.

"Aku cari pembalut yang paling murah. Dan aku nggak ngerti kalau pembalut itu daya serapnya nggak bagus dan harus cepet-cepet diganti. Jadi deh bocor ke mana-mana dan aku diketawain teman sekelas. Malu banget kalau inget. Pas pulang, aku dimarahi Nenek karena pakai duit tanpa izin. Heran deh, aku bener-bener nggak tahu gimana sih bersikap bener di mata orang-orang dulu?"

"Nggak ada orang yang ngajarin gimana cewek setelah puber gitu? Tentang menjaga kesehatan? Tentang hal-hal seputar reproduksi?" tanya Nicko dengan suara rendah.

Sabrina menggeleng. "Nggak ada. Emang siapa? Nenek udah tua kali ya. Jadi nggak relate lagi. Tante Renata nggak mungkin. Lagian aku mending nggak usah ngomong sama dia. Aku belajar dari sekolah, atau cari-cari info sendiri."

Mereka terdiam beberapa saat lamanya.

"Kelak, kalau aku punya anak perempuan, aku akan mendampingi dia melewati saat-saat pertamanya. Aku pengen jadi orang pertama yang anter dia belanja pembalut ke supermarket. Beli pakaian-pakaian dalam remaja yang lucu-lucu. Jadi teman curhatnya kalau dia punya *crush* teman sekolahnya. Hal-hal yang nggak pernah aku rasain sebelumnya," kata Sabrina yang tenggelam dalam lamunan.

Nicko mencium puncak kepala Sabrina. "Anak perempuan kita pasti *happy* banget punya ibu seperti kamu, Bree."

Pernyataan Nicko mengejutkan Sabrina. Namun dia terlalu takut untuk membahasnya lebih lanjut. Takut suasana nyaman ini menjadi beku. Takut Nicko akan menarik diri kalau dia terlalu antusias menanggapi.

"Nick—"

"Ya?"

“Apa kamu setuju kalau aku pakai kontrasepsi?” tanya Sabrina yang juga heran pada diri sendiri, tentang dari mana ide itu berasal. “Pil KB gitu. Aku pernah dengan ibu-ibu *cleaning service* di gedung kantor pernah membahas ini. Mereka mendapatkannya di bidan puskes—”

“Bree—”

“Mereka bisa dipercaya kok. Aku dapet info salep buat puting dulu juga dari mereka.”

“Aku akan pikirin dulu, oke?”

“Oh.”

“Ntar kita bahas lagi.”

“Oh.”

“Tidur, yuk.”

Dengan kata-kata itu Nicko menarik Sabrina untuk merebahkan kepalanya di atas bantal. Menyandarkan punggung Sabrina di dadanya, sebelum melingkarkan lengannya di pinggang sang istri.

Sabrina mengira Nicko butuh waktu lama untuk memikirkan soal kontrasepsi ini. Tentu saja dia salah. Karena petang itu Nicko meneleponnya.

“Kamu nggak usah lembur, bisa?” tanyanya *to the point.*

“Kayaknya bisa. Kenapa?” Sabrina sengaja merendahkan suaranya dan sangat berhati-hati untuk tidak menyebut nama Nicko di lingkungan kerja. Karena bisa jadi dinding pun punya telinga kan?

“Oke, kalau begitu nanti pulang sama aku aja. Kita ke dokter.”

“Ha? Dokter? Ngapain? Gue nggak sakit, kok?” Dan Sabrina lupa menurunkan nada suaranya sampai-sampai Jesslyn menoleh kepo kepadanya.

“Obgyn, *Sayang. Dokter kandungan,”* Nicko terdengar geli di ujung sana.

Ah, gue kadang emang bego. “Oke. Jam lima? Tenggo?”

“Sebelum itu. Setengah lima, ya. Aku usahakan udah kelar urusan jam segitu."

“Oke, gue juga usahakan keluar jam segitu. *Bye,* Beb!”

“Beb? Again?”

Sabrina tertawa mendengar kekesalan Nicko di ujung sana, dan menutup sambungan telepon mereka.

“Lo sakit apa emang, Sab?” tanya Katrina.

“Bukan gue yang sakit. Tapi temen ada yang minta dianterin ke dokter,” katanya sambil cengengesan. “Gue boleh pulang lebih awal, ya? *Please.”*

“Oke, kita bantu biar nggak ketahuan Celine,” sahut Jesslyn.

Dan Sabrina segera mengirim pesan pada sang suami untuk kepastian pengaturan waktu mereka.

Ah, gue bisa *happy* lagi kok, menjalani hubungan ini dengan Nicko.

Tepat pukul setengah lima, setelah kucing-kucingan dengan Celine yang tumben banget anteng di ruangannya, Sabrina, dengan bantuan teman seruangannya berhasil kabur juga. Lalu bergegas menuju ke sudut gedung, di depan lift khusus eksekutif, tempat Nicko telah menunggunya.

Suasana sepi. Jadi Sabrina berlari menghampiri Nicko dan refleks memegang lengan pria itu. Yang disambut Nicko dengan senyum lebar. Seolah mereka sedang berada dalam adegan drama, Nicko menunduk untuk mengecup keningnya. Membuat Sabrina terbelalak dan dengan panik menoleh ke belakang. Memastikan lorong masih sepi dan mereka sendirian.

Lorong memang masih sepi. Namun mereka tidak sendirian. Karena ada Tika yang sedang menatapnya dengan terbelalak.

Kalau Tika terlihat sangat syok, Sabrina lebih syok lagi.

Note:
Part 31, update Kamis 29 Desember 2022.

Nih, aku tulis sekalian tanggalnya biar nggak ditanya lagi minggu depan itu kapan.

Jadi kuota minggu ini lunas ya. Dapet bonus juga.

Update lagi minggu depan.

Pantengin aja, di antara hari Senin sampai Kamis, aku akan update 3 part seperti biasa.

See you next year.

Hope you happy and lucky for upcoming new year.

Wish me healthy, happy, and lucky too.

Love ❤

Part 32 - Am I enough?

Part 32 - Am I Enough?

Sebelum Sabrina mampu bereaksi, Nicko sudah melepas pegangan tangannya dan berbalik untuk melangkah mendekati Tika.

Sabrina yang masih terkejut, bergegas menyusul pria itu.

“You must be Tika, Sabrina’s best friend,” kata Nicko dengan keramahan yang dingin. Terlihat dari wajah Tika yang pucat pasi saat menatap kembali orang nomor satu di perusahaan tempatnya bekerja.

“Tik—” Ucapan Sabrina terhenti oleh sentuhan lembut Nicko di lengannya, isyarat agar dia menyerahkan semua pada pria itu.

“Thank you for taking care of my wife—”

“Wife?” Tika terkejut. Lalu menoleh pada Sabrina yang berdiri mematung di sebelah pria itu.

“Yes, my wife. We are married, already.”

Sepertinya Tika sudah putus asa dengan kejutan-kejutan yang terjadi. Sehingga dia hanya menghela napas panjang sambil menoleh kapada Sabrina. Pancaran matanya hanya bisa diartikan antara penasaran sekaligus takut.

“Kami sudah menikah,” Nicko mengulangi dengan lebih jelas. “Hanya saja karena beberapa hal, pernikahan kami belum bisa diekspose secara resmi.”

“Oh—” Tika mengangguk pasrah.

“Dan saya akan sangat menghargai kalau kamu, sebagai sahabat istri saya,” Nicko seperti sengaja memberi penekanan pada kata “sahabat istri saya”, “juga ikut

memastikan kondisi pernikahan kami agar tetap tidak terekspose. Oke?”

“Oh—”

“Bisa kamu jamin itu … Tika?”

“I … iya, Chief.”

“Good. Glad to hear that,” Nicko tersenyum dingin.

“Tik, gue—”

“Bree,” lagi-lagi Nicko menegur lembut Sabrina dengan menyentuh lengannya. *”Come on. We need to go now,”* ucapnya kalem namun tak terbantah. *“You can talk to your friend later, my dear.”*

Akhirnya Sabrina mengangguk. “Nanti ya, Tik. Gue samperin elo,” katanya sambil melambai dan mengikuti Nicko menuju ke pintu lift yang telah terbuka.

“Tahu nggak sih, Nick, kalau aku bukan anak kecil?” gerutu Sabrina ketika mereka sudah berada di dalam lift yang tertutup. “Aku bisa jelasin sendiri sama Tika.”

“I can see that,” Nicko hanya tertawa ringan. “Aku hanya berusaha membuat semua lebih mudah buatmu, Bree.”

Sabrina melengos. Ketika mereka bertemu dengan teman-teman Nicko, dia berterima kasih karena pria ini membantunya berkomunikasi untuk menjembatani jurang perbedaan yang menganga antara dirinya dan mereka. Baik dalam usia maupun status sosial. Namun Tika kan temannya? Dia ingin menyampaikan semuanya dengan bahasa teman. Bukan bahasa atasan kepada bawahan.

“Bree?” Nicko heran karena Sabrina hanya diam sambil cemberut.

“Aku nggak terima!” Sabrina benar-benar gondok. “Aku bisa hendel Tika sendiri. Jadi kamu nggak perlu takut-takutin dia kayak gitu. Nggak imbang, tahu? Nggak malu kamu, CEO nakut-nakutin pegawai kontrak rendahan kayak Tika?”

“Bree—” Sepertinya Nicko tidak menyangka kalau istrinya keki beneran.

“Kalau Tika diem karena takut, itu wajar. Jangan sombong kamu karena merasa menang,” Sabrina ngegas. “Soalnya,

kalau aku jadi kamu ya, Nick, menang lawan Tika itu bukan berarti hebat. Namun kalau kalah, malu-maluin, tahu!" semprot Sabrina yang benar-benar kesal.

"Little Sabrina getting angry. How cute!"

"Nicko! Aku marah beneran, nih!"

"Iya, iya, aku tahu. Kan aku cuma bilang *cute—"*

"Pokoknya urusan orang kantor, kayak Katrina, Jesslyn, Tika, dan yang lain-lain, akan aku urus sendiri. Awas aja kalau kamu ikut campur!" ancamnya kesal.

"Sabrina—"

"Aku nggak sebodoh yang kamu pikir!"

"Okay, fine," akhirnya Nicko mengalah. "Aku percaya kamu bisa. *Right?"*

Sabrina melengos.

"How about Laura? Celine? Or Dimas? Even Bu Hani?" Nicko menyebut deretan nama-nama orang penting di perusahaan mereka.

Sabrina menatap Nicko dengan judes.

"Come on, Bree," Nicko tertawa terbahak-bahak. "Kamu kalau marah bikin gemes, tahu?"

"Hih! Malah diketawain!" Sabrina semakin kesal.

"Aku bisa apa selain ketawa, Bree?" Nicko masih tertawa. "Kalau boleh sih, aku mau cium kamu aja. Tapi aku nggak berani ambil risiko kamu gampar, Bree. Aku masih sayang sama wajah gantengku ini."

"Baguslah itu," Sabrina mendengkus. "Karena kalau kamu nggak hati-hati, wajah ganteng sombongmu bisa jadi sasaran empuk tangan gorilaku."

"Iya, iya. Tangan gorila cantik kesayangan Nicko." Kali ini Nicko tersenyum lebih lembut. "Kita sudah sampai, Bree."

Pintu lift terbuka di basemen, tempat mobil Nicko terparkir dengan rapi di area khusus eksekutif. Suasana hati keduanya sudah jauh membaik saat mereka meluncur di tengah kepadatan lalu lintas Jakarta menjelang akhir jam kerja.

“Ke sini?” tanya Sabrina kaget ketika Nicko membelokkan mobilnya ke pintu gerbang sebuah jaringan rumah sakit mewah bertaraf internasional. “Dan kenapa lewat pintu yang nggak biasa? Langsung masuk pula. Apa ini fasilitas buat yang reservasi online?”

“Siapa yang reservasi *online,* Bree?” tanya Nicko dengan tatapan geli menyebalkan. Dengan smooth pria itu memarkir mobilnya di depan lobi, yang ternyata segera didatangi oleh petugas *valet parking*.

Sabrina sambil melangkah keluar dari mobil yang pintunya sudah dibuka oleh sang petugas. Dia menatap penasaran pada Nicko yang keluar dari pintu satunya.

“Nick?”

Alih-alih menjawab rasa penasarannya, Nicko malah tertawa semakin lebar sambil meraih lengannya serta menggandengnya.

“Lo jangan bercanda ya, Nick?” Sabrina mendelik kesal.

“Yah, gimana ya, Bree? Mereka tiap bulan udah paksa aku buat baca laporan yang menyebalkan itu. Mau nggak mau mereka harus *treat me better than another one,* dong.”

Sialan! Kenapa Sabrina rasanya jadi nggak asing lagi oleh kesombongan terselubung dari seorang Nicholas Widjaja, ya? “Punya kakek lo, ya?”

Nicko tertawa keras. Dia selalu bereaksi berlebihan ketika Sabrina ber-lo gue, tanda perempuan itu kesal.

“This place belong to Widjaja family. Dokter yang akan kita temui habis ini adalah tanteku, adik bungsu Papi. *She is the best obgyn near us.”*

“Dan?”

“Kenapa kamu mengira omonganku ada terusannya?”

“Lo hela napas panjang, Nick. Jangan bilang lo lagi megap-megap kehabisan napas!” semprot Sabrina.

Lagi-lagi Nicko terkekeh sambil mendorong istrinya menuju ke sebuah lift yang sepertinya memang khusus buat orang-orang tertentu. Bahkan beberapa petugas yang

mereka temui, mengangguk sopan kepada Nicko dan Sabrina.

"Sayangnya *she married to the wrong person,"* kata Nicko pelan saat mereka berada dalam lift yang bergerak naik. "Suaminya menikahi tanteku hanya agar bisa menjadi direktur rumah sakit ini."

"Apakah kakekmu tidak bertindak? Nggak mungkin kan, seorang ayah membiarkan anak perempuannya nggak bahagia karena menikah dengan orang yang nggak tepat?"

Nicko tertawa kecut. "Opa sering salah fokus, Bree. Dia sering lupa, sedang cari menantu untuk anak atau cucunya, atau sedang cari manajer untuk unit bisnisnya. Dan Opa akan menganggap semua baik-baik saja, selama *cash flow* perusahaan tidak terganggu. Bagi Opa, anggota keluarganya ini nggak lebih dari komoditi, kok. Jadi beliau santai saja."

Sabrina terdiam. Fakta ini sangat tidak menyenangkan. "Berarti pernikahanmu dulu dengan Bianca juga bertujuan sama," katanya menyimpulkan.

"Kami, The Widjaja's Family, harus terbiasa menerima pendekatan dari orang-orang oportunis yang ingin memanfaatkan keluarga ini. Dan kami dididik untuk menghadapinya dengan kepala dingin. Selama sama-sama menguntungkan, apalagi kalau menghasilkan benefit berlipat ganda, *why not?"*

"Apa itu alasan kamu sempat pacaran dengan Dokter Dita?" tembak Sabrina.

"Part of," Nicko mengaku dengan santai. "Tapi penawaran dia terlalu ambisius. Dan dia terlalu berlebihan dalam mengukur valuasi diri," Nicko terkekeh geli. *"I'm not interested."*

Sabrina ingin bertanya lebih jauh lagi. Sayang lift telah berhenti. Begitu pintu terbuka, Nicko segera menggandengnya memasuki sebuah ruang klinik paling mewah yang pernah diketahui Sabrina.

“Dulu, Mama pernah sakit dan dirawat di rumah sakit bagus kelas VVIP. Tapi ruang praktik dokternya nggak semewah ini juga, Nick,” tanpa sadar dia menceritakan kenangan yang muncul begitu saja di kepalanya.

“Kapan-kapan kita akan cari jejak-jejak keluargamu, Bree,” jawab Nicko tak terduga.

“Apa kamu mau bantu?” tanya Sabrina kaget.

“Sure. Kalau itu bisa bikin kamu *happy.”*

***

Dua orang perawat berwajah menarik mempersilakan Nicko dan Sabrina masuk. Lalu seorang dokter wanita yang terlihat lebih senior dari Tante Renata menyambut mereka.

“Gue kaget denger lo pengen konsul sama gue, Nick. Gue pikir lo nge-*prank.* Ternyata lo nongol beneran,” kata tante Nicko menerima pelukan sang keponakan.

Kemudian wanita berparas cantik dengan dandanan *flawless* berkelas itu berpaling pada Sabrina. *“Who are you, Pretty?”* tanyanya ramah.

“Bree, kenalin, Tante Grace,” Nicko mendorong lembut punggung Sabrina untuk mendekat kepada sang dokter kandung. *“Tan, this is Sabrina, my wife.”*

Berbeda dengan Sabrina yang tidak lagi terkejut saat dikenalkan sebagai istri kepada orang-orang tertentu, Tante Grace benar-benar terkejut saat mendengar keterangan Nicko yang disampaikan dengan santai namun tanpa keraguan itu.

“Nicko! Are you kidding me?” Tante Grace memelototi sang keponakan. “Ini nggak *make sense* sama sekali! Nggak seharusnya lo bercanda untuk urusan seserius pernikahan!” tegur si tante geram.

“Bercanda? Siapa?” balas Nicko. *“We are married, Tante. A few months ago. Just because you didn’t know the fact,* bukan berarti kami bohong.”

Tante Grace menatap Sabrina dan Nicko secara bergantian. Melihat keduanya tidak ada tanda-tanda menyanggah apa yang sudah diucapkan, akhirnya wanita itu mundur ke belakang meja dan mengempaskan diri di kursinya.

“Opa lo nggak akan diam saja kalau sampai tahu tentang ini, Nicko,” ucapnya frustrasi. “Please, Nicko. Gue nggak mau ada drama lagi dalam keluarga kita gara-gara lo!”

“Kenapa gue yang dituduh bikin drama, sementara Opa yang menetapkan standar nggak masuk akal sama sekali pada anak cucunya. *This is just not fair, Tan!”*

Tante Grace menatap sang keponakan dengan lelah. “Opa lo udah sangat toleran dengan biarin lo main-main sama perusahaan investasi abal-abal ini.”

Sabrina menunduk. Padahal di mata anak buahnya, Nicko sangat keren dan hebat. Ternyata di mata keluarga besarnya pria ini bukanlah apa-apa. Bahkan perusahaan yang memutar modal miliaran dolar ini tak berarti apa-apa bagi keluarga Widjaja. Sabrina jadi ngeri. Seperti apa lingkungan tempat Nicko dibesarkan?

“Opa sabar banget tahu, nunggu lo kembali—”

“I never come back,” Nicko menggeleng.

“Jangan ngaco!” bantah Tante Grace. “Lo nggak mikir gimana nasib Sabrina, Nick? Sekali saja pernikahan kalian diketahui—”

“Opa tidak akan bisa menyentuh Sabrina,” potong Nicko penuh tekad. “Karena beliau nggak bisa berbuat apa-apa pada sesuatu yang nggak ada buktinya. Kalian juga nggak akan menemukan jejak apa pun dari masa lalu istriku. *Right?”*

“Lo menantang opa lo, Nicko—”

“And, do you know, Tan? Kenapa Opa selalu mengawasiku dengan ketat? Berusaha mengatur hidupku, lebih dari anak maupun sepupu yang lain?” tanya Nicko dengan ekspresi keras. “Karena di antara kalian semua, aku yang paling

mirip Opa. Dan Opa melihat potensi itu. Karena nanti, kami bisa berdiri sebagai lawan dengan power yang seimbang."

Keputusasaan terlihat jelas di wajah Tante Grace. Dan di antara berbagai fakta yang terucap dari tante serta ponakan barusan, tentang rahasia gelap keluarga Widjaja, Sabrina sangat mengerti kenapa Tante Grace sekhawatir itu. Hidup wanita itu pasti sangat menderita karena berada dalam pernikahan yang sama sekali tidak bahagia.

"Lalu kenapa lo bawa Sabrina ke gue?" tanya Tante Grace dengan lelah.

"Karena kami butuh *obgyn* terbaik yang bisa layani kami. Dan itu Tante Grace."

"Sialan lo, Nicko! Jangan bilang istri lo lagi hamil—"

"No. Kami hanya perlu konsul tentang kontrasepsi."

"Terus kenapa sama gue, dodol? Lo bisa cari dokter lain yang nggak tahu—"

"Tante Grace profesional kan?" potong Nicko sambil menyeringai penuh kemenangan. "Tante terikat sumpah untuk tidak membocorkan rahasia pasien kepada siapa pun!"

"Dasar setan lo, Nick!" umpat si tante dengan kesal. Lalu berpaling pada Sabrina. *"You look so pretty and very kind."*

"She is," sahut Nicko. *"She is the kind hearted person I ever know."*

"Please, Nicko. Lo jangan ngegombal yang bikin gue pengen muntah!" omel Tante Grace. "Yuk, Sabrina Cantik. Kita ke kamar periksa. Cuekin aja suami lo yang nggak waras ini!"

Diiringi tawa Nicko, Sabrina mengikuti Tante Grace dan asistennya menuju ke bilik yang ada di sudut ruangan.

Selayaknya pasangan suami istri, mereka menerima penjelasan dari Tante Grace tentang berbagai macam alat kontrasepsi serta segala efek sampingnya. Dan Sabrina dengan yakin memutuskan untuk mencoba pil dulu.

"Sab, setelah gue pikir-pikir, sepasang anting Cartier akan cantik sekali di telinga lo," kata si tante iseng. "Dan minimal

beberapa koleksi *handbag* classic dari Channel deh," lanjutnya sambil mengedipkan sebelah mata.
Sabrina tertawa lebar mendengar ejekan si tante yang ditujukan kepada keponakannya.

"Nicko belum bawa lo ke luar negeri sama sekali?" tanyanya dengan keterkejutan yang dibuat-buat.

Lagi-lagi Sabrina tertawa. Benar-benar geli melihat sang tante mati-matian ingin membalas keisengan Nicko.

"Dih! Keenakan banget si Nicko!" omelnya tak terima. "Minimal ke Eropa, Sab!"

"Tapi saya masih belum bisa cuti—"

"What? Kamu masih kerja? Harusnya nggak usah—"

"Kalau nggak kerja, saya nggak punya teman," kata Sabrina jujur.

Kejujuran yang membungkam mulut si tante, dan mendapat hadiah ciuman dari sang suami.

"Be happy, buat kalian," kata Tante Grace sambil melepas kepergian keduanya.

***

"

Apa ini yang bikin kita menikah secara rahasia, Nick?" tanya Sabrina saat mereka sudah berada di rumah dan duduk berpelukan di sofa.

"Akhirnya kamu mengerti kan?" Nicko mengetatkan pelukannya.

"Kenapa kamu nggak mau bekerja untuk kakekmu, Nick? Sama saja kan? Di mana-mana kamu harus bekerja juga."

Nicko menggeleng. "Aku nggak mau hidupku diatur seperti itu, Bree. *We are a very traditioanl Asian family. With line up of laws and rules, about ...* dengan siapa kami bisa menikah, dan siapa yang tidak. Siapa yang boleh dijadikan teman dan siapa yang tidak. Bahkan nasib kami sudah diputuskan begitu hasil USG keluar yang menentukan jenis kelamin kami."

"Sepertinya mengerikan."

“Indeed. And I don't want to be a part of this scary family anymore. Not right now.”

“Tante Grace bilang—”

“Tante Grace mengucapkan banyak hal, Bree. Dan nggak semua harus dipikirin. Untuk saat ini, kita cukup hidup begini. Di dunia kecil kita. Legal secara hukum negara ataupun tidak, aku tidak akan bersikap beda, Bree. *You are my wife. With all of your privilege*, sebanyak yang kamu minta, yang bisa aku kasih, Sabrina. Aku jamin itu.”

Sabrina tidak bisa melupakan semua poin di perjanjian mereka yang memang akan memberinya jaminan. Namun tetap saja dia merasa ada yang kurang. Kenapa Nicko memilihnya? Dan bagaimana perasaan Nicko kepadanya?

“Di sini, kita hanya dua orang biasa tanpa embel-embel apa pun, Bree,” suara Nicko terdengar parau. “Kamu Sabrina, dan aku Nicholas.”

Sabrina mengangguk. Apa lagi yang bisa dia tawarkan? Karena dia sendiri tak punya apa-apa untuk diberikan kepada Nicko selain perasaan cinta yang semakin lama semakin tumbuh. Hingga kadang hanya merasakannya saja telah membuat dadanya sesak.

“Am I enough for you, Bree? Me. A whole me.”

Tatapan Nicko menghujam sampai jauh ke dasar hatinya.

“I love you, Sabrina.”

Note:

Terima kasih banya buat semua komen dan apresiasinya. Aku bener-bener terharu. Maaf sekali kalau aku nggak bisa balas satu-satu. Karena aku baca komennya di notif email. HP-ku tidak aku install wattpad karena khawatir aku overwhelming pada semua pujian kalian.

Tapi, deep in my heart, aku tahu betapa kalian menghargai karyaku ini.

Aku hanya bisa membalas dengan konsisten mengunggah karya ini sesuai jadwal yang sudah aku tetapkan.

Sekali lagi, thank you. With a big big love from me ♥

Oh ya, aku ingin berbagi satu lagu dari Justin Timberlake yang menjadi inspirasi plot naskah Secret Wife ini.

Semoga kalian suka, sebagaimana aku hanyut oleh liriknya.

https://www.youtube.com/watch?v=uuZE_lRwLNI

Part 33 - Accidental Show Off

Setiap mendapatkan satu keberuntungan, Sabrina selalu memaksa dirinya untuk *calm down* dan tidak bereaksi berlebihan. Dia takut kalau terlalu bahagia, nanti dia tidak siap menghadapi penderitaan yang biasanya mengikuti setelahnya.

Dulu hidupnya bahagia dan berkecukupan. Lalu hanya dalam sekejap mata orangtuanya meninggal. Sejak saat itu semua tak sama lagi.

Kadang Sabrina berpikir, mungkin Tuhan memberinya kebahagiaan dan penderitaan dalam waktu yang berimbang. Kalau 12 tahun pertama kehidupannya dia begitu terberkati dengan segala kecukupan, maka dia butuh 12 tahun lagi untuk menebusnya dengan penderitaan. Berarti semua kesengsaraannya baru akan berakhir saat usianya 24 nanti. Dan apa yang terjadi sebelum saat itu tiba, bukanlah haknya untuk dinikmati.

“Bree?” panggil Nicko lembut saat Sabrina tidak bereaksi apa pun pada pernyataannya barusan. *“Are you okay?”* tanyanya khawatir.

Sabrina mengangguk. Lalu tersenyum malu-malu. “Aku sulit percaya, tapi kamu benar-benar berada di sini, Nick,” ucapnya dengan wajah merona. Dia bergerak sehingga kini duduk di pangkuan suaminya. Lalu mengulurkan kedua lengan untuk memeluk tubuh pria itu dengan erat. *“Thanks,”* bisiknya. *“For loving me.”*

Sabrina tahu hidup tidak selamanya semulus ini. Sedetik dia bisa merasakana kebahagiaan itu. Mungkin detik

berikutnya dia akan kehilangan semuanya. Namun untuk kali ini saja dia ingin mengizinkan dirinya menikmati hal ini.

“Hanya terima kasih?” tanya Nicko geli.

Sabrina semakin merona dan menyembunyikan wajahnya di ceruk leher sang suami. “Kan aku nggak perlu bilang.”

“Kata siapa?” tanya Nicko lagi masih geli.

“Penting nggak sih, Nick? Kamu nggak perlu jawaban karena kamu pasti tahu apa perasaanku! Kamu seneng banget sih bikin aku malu?”

“Why you so shy, Bree?”

“Jawabanku nggak penting, Nick. Ungkapan perasaanku juga enggak penting.”

“Why?” Nicko mengernyit dengan ekspresi serius.

Sabrina melepas pelukannya dan turun dari pangkuan Nicko agar bisa duduk di sebelah pria itu. *“Look at me, Nick. I’m not special.* Perasaan yang aku miliki buat kamu juga nggak akan spesial karena dimiliki juga oleh banyak perempuan lain yang berharap menjadi pasanganmu.”

“What the hell?” seru Nicko terkejut.

“Karena kamu tuh ...,” Sabrina menggeleng frustrasi. “Kamu mudah banget buat dicintai, Nick. Kamu ganteng, kaya, *what else? And you know that already!”*

“What’s wrong with you, Sabrina? Kenapa kamu punya penilaian diri serendah itu?”

“Karena ... karena ...,” Sabrina menunduk. “Selama ini ternyata orang-orang nggak pernah butuh cintaku,” katanya dengan suara pelan. “Aku mencintai kedua orangtuaku. Tetapi hal itu tidak membuat Papa betah di rumah. Dan Mama juga lebih memilih main dengan teman-temannya. Ninggalin aku setiap hari hanya dengan Nanny.”

Kebisuan melingkupi keduanya untuk sesaat.

“Mereka juga nggak peduli ketika aku bilang pindah agama ikut Nanny. Padahal aku ingin sekali saja mereka peduli. Maksudku agama itu perkara yang serius. Tapi ... ah sudahlah!” Sabrina tak sanggup melanjutkan saat dadanya terasa sesak. “Kemudian mereka pergi. Aku sendirian.

Nenek mengasuhku. Hidupku sangat mengerikan waktu bersama Nenek. Tapi paling enggak aku nggak sendirian. Bagaimana pun aku mencintai Nenek. Tapi dia juga pergi."

Sabrina lalu menatap Nicko dengan mata berkaca-kaca. "Apakah rasa cintaku ini akan tetap berarti buat kamu, ketika nanti kamu sudah bosan? Kamu kasih aku apa? Rumah? Apartemen? Uang? Tas dan baju mahal? Iya kan? Itu semua yang ada di perjanjian kita kan? Tapi aku akan kembali sendirian, Nick."

Wanita itu menurut saat Nicko menariknya agar kembali bersandar ke bahunya. "Aku nggak mau mikir macem-macem, Nick. Aku cuma pengen menikmati saat-saat seperti ini. Ketika aku masih bisa bahagia karena dicintai kamu."

"Bree, aku nggak bisa janjiin sebuah cinta yang sempurna tanpa menyakiti, karena aku manusia juga. Aku bisa saja salah. Aku bisa bohong sama kamu. Aku bisa selingkuh. *Anything. But I have commitment. To you. And this commitment means a lot to me."*

Sabrina menoleh sehingga kini wajah mereka begitu dekat.

"We have to try harder to love each other, Bree. To learn about anything. For me, love is process. And we never know what will happen in the future."

Malam itu, sesaat sebelum terlelap, lagi-lagi Nicko bertanya pada Sabrina.

"Bree, apa kamu percaya orang kayak aku akan memilih perempuan sembarangan untuk berbagi hidup? Berbagi ruang pribadi dan menghabiskan waktu bersama?"

Nicko bisa mendapatkan perempuan mana pun yang dia suka. Dengan nama besarnya, serta deretan privilese yang dia miliki, pria itu tidak akan kesulitan untuk mengencani siapa pun. Namun Nicko memilihnya untuk berada di sini. Dalam pelukannya.

"So, you are more than enough for me," kata Sabrina akhirnya sambil memejamkan mata dan menikmati

kehangatan dada suaminya. *”Love you too, Nicko.”*

***

Keesokan harinya, Nicko menawari Sabrina untuk sarapan di kafe Tara. Dan perempuan itu menerima tanpa pikir dua kali. Meskipun Nicko mengingatkan kalau kali ini mereka akan bertemu dengan orang yang sama sekali berbeda.

“Jadi, aku harus pura-pura jadi orang asing gitu?” tanya Sabrina memastikan.

“Kalau kamu nggak keberatan,” balas Nicko.

“Tentu saja enggak,” sahut Sabrina. “Aku seneng banget ke kafe Tara.”

Dalam perjalanan Sabrina berusaha menghubungi Tika agar mereka bisa berkumpul bersama dan berbicara. Sayangnya Tika sama sekali tidak bisa dijangkau.

“Kayaknya aku diblokir,” desah Sabrina kecewa. “Ntar deh, aku samperin di kantor.”

Seperti biasa, mereka adalah pelanggan pertama yang datang pagi itu. Sabrina pun segera turun dari mobil, melambai pada sang suami, dan bergegas memasuki kafe saat terdengar beberapa mobil lain tiba dan memasuki tempat parkir.

Sabrina sudah berada di dalam dan mengobrol dengan karyawan Tara ketika Nicko muncul bersama beberapa pria. Gesture pria yang seolah tak mengenalkannya, boro-boro mengatakan mereka suami istri, hanya berarti satu hal. Mereka bukan orang-orang dekat Nicko.

Membuat Sabrina teringat pada pertanyaan Nicko semalam.

Ya, Nicko tidak akan sembarangan memilih perempuan untuk berbagi hidup. Mungkin di masa lalu Nicko biasa bungkus cewek sembarangan. Sebagaimana rumor yang beredar di kalangan teman-teman kantornya. Namun sangat kecil kemungkinannya pria itu mau membawa ceweknya

bertemu dan berkenalan dengan orang-orang dekatnya. Teman-temannya yang biasa kumpul di kafe Tara salah satunya. Bahkan dengan tantenya.

Sabrina tersenyum bahagia oleh kesadaran itu. Dia bahkan tidak keberatan untuk meninggalkan kafe duluan dengan berjalan kaki menuju kantor, meninggalkan sang suami untuk menyelesaikan urusannya. Tentu dengan mengirim pesan sebelumnya.

👰♀ **Bree** 👰♀ **:** *aku ngantor duluan. Jalan kaki buat nostalgia masa lalu. Kamu kerja aja. Cari duit yang banyak buat traktir aku ke Eropa nanti.* See you, *Ganteng!* 😙😙😙

***

Tika tidak bisa dia temukan di kantor.

“Gila tuh anak! Berani sekali pakai bolos segala,” omel Richard. “Itu Laura udah mencak-mencak. Mana bentar lagi kontraknya kelar.”

Sabrina berpikir sejenak tentang kontrak kerjanya. Semula memang hanya enam bulan. Lalu diperpanjang tiga bulan lagi. Dan itu akan berakhir di bulan ini.

Haish! Padahal Sabrina tahu cicilan Tika masih banyak. Kenapa nekat banget sih? Dia merasa nggak enak. Jangan-jangan temannya masih syok oleh apa yang dia temukan kemarin sore.

Hari itu, sepulang kerja Sabrina meminta diantar Pak Adi mendatangi kos Tika. Dan menemukan bukti mencengangkan. Bahwa Tika sudah seminggu ini keluar dalam posisi nunggak biaya bulanan. Kedatangan Sabrina membuat sang pemilik rumah semakin berang. Jadi Sabrina pun akhirnya menutup tunggakan Tika.

Sang induk semang seketika berubah jadi manis sekali sikapnya.

“Neng teman kerja Tika yang dulu, kan? Kenapa Neng punya duit sedangkan Tika nunggak melulu?” tanyanya julit.

“Karena saya udah menikah sama orang kaya,” balas Sabrina geram. “Itu sopir saya,” katanya menunjuk pada Pak Adi yang berdiri di sebelah mobilnya.

Seketika si pemilik kos-kosan terkejut. “Wah, suami Neng kaya banget, ya?”

“Suami saya orang penting dan berpangkat,” sekalian Sabrina menggertak.

“Waduh! Kelihatan sih dari mobilnya yang mahal!”

Ada untungnya petang ini Pak Adi pakai mobil Fortuner yang kayaknya menjadi salah satu koleksi garasi rumah Nicko.

“Jadi saya minta tanda terima yang disertai pernyataan kalau Tika udah nggak punya utang di sini lagi,” katanya tegas. “Sekalian semua barang Tika yang disita, dikeluarin. Masukin ke mobil.” Untuk yang terakhir ini Sabrina cuma berspekulasi. Namun melihat kegugupan sang pemilik kos, membuktikan dugaannya benar.

“Iya, Neng. Iya.”

“Awas saja kalau masih ancam-ancam temen saya!”

“Iya, Neng. Mengerti!”

Dan tak butuh waktu lama urusan di tempat kos Tika pun beres.

Tika pindah ke tempat ini di bulan ketiga mereka bekerja. Merasa sudah layak menempati rumah dengan fasilitas lebih bagus meskipun pemiliknya resek dan tidak mengizinkan penyewanya untuk memasak. Padahal di tempat lama, Tika bebas memasak, minimal menanak nasi. Namun lokasinya agak kumuh karena di perkampungan padat yang kurang bergengsi bagi temannya yang baru menikmati euphoria pendapatan total di atas empat juta itu.

Waktu itu. Dan bagi Sabrina, masa-masa itu terasa sudah lama terjadi. Meskipun kenyataannya belum genap satu tahun.

Kini, Tika menghilang begitu saja. Bahkan teman dekatnya itu tidak muncul di kantor hingga dua hari berikutnya.

“Aduh, ke mana sih, tuh anak? Ini padahal Pak Iyan udah kirim *email* soal kontrak kerja dan hasil evaluai,” katanya bersungut-sungut sambil memandangi layar ponselnya.

Malam itu mereka makan malam berdua di rumah. Lalu dilanjutkan dengan Sabrina yang gabut mantengin HP, sedangkan Nicko bermesraan dengan laptopnya yang dia letakkan di meja makan.

“Siapa yang putus kontrak?” tanya Nicko terkejut. “Kamu? Atau Tika?”

“Kami berdua lah. Kamu pikir siapa?” balas Sabrina. “Pantesan, Tika bilang nginep di Tanah Abang,” gumamnya sambil melamun.

“Bree, tentang kontrak kerja—”

“Halah, kalau aku mah, gampang itu!” Sabrina menepiskan tangannya.

“Kamu mau berhenti kerja?” tanya Nicko dengan mata berbinar.

“Ya enggaklah, Nicko!” bantah Sabrina. “Aku pikir ntar dulu. Masih sampai akhir bulan kok. Paling kalau Pak Iyan mau extend, aku terima. Kalau enggak, ya udah, cari kerja lagi. Aku akan ke gedung sebelah, nanya-nanya ke temennya Bang Hasan. Kali aja ada lowongan.”

“BREE!”

“Apaan sih, Nick? Berisik, tahu?” Sabrina cemberut.

“Just ask me what you want, remember? ASK ME!” Nicko terlihat geregetan.

“Iya! Iya! Nggak usah pakai ngegas dong!” gerutu Sabrina.

***

Teka-teki tentang menghilangnya Tika terjawab keesokan harinya.

Sabrina baru kembali dari makan siang bersama teman-teman di *public room* ketika mendapat panggilan teror dari

pinjol atas nama Tika. Tak hanya Sabrina, beberapa teman lain pun ikut kena getahnya. Yaitu dimaki-maki *debt collector* gara-gara mereka tidak bisa menghubungi Tika. Bahkan menerima ancaman kalau mereka tidak segera mentransfer sejumlah uang yang sudah jatuh tempo.

“Lo pinjem duit berapa sih, Tik? Kok bisa-bisanya suruh bayar 50 juta,” Sabrina menggerutu. “Padahal harga HP Tika nggak sampai delapan juta juga.”

“HP doang yang lo tahu, Sab,” komentar Itang. “Lo nggak tahu aja, akhir-akhir ini Tika makan di restoran dan staycation di hotel. Tanya tuh temen-temen. Dia udah ngebacot ke mana-mana. Tahunya duit ngutang!”

“Duit ngutang pala lo!” maki Sabrina. “Itu sama gue, anjir!” Sabrina kesal sekali. Tika nggak seperti itu. Konyol iya. Bego kadang-kadang. Tapi nggak sampai kelewatan.

“Gue mah nggak peduli Tika pinjem buat apaan. Tapi ini pinjol gila amat maki-maki gue yang kerja di perusahaan investasi macam kita?” Richard menggeram kesal. “Sab! Lo kan di divisi investasi, kalau sampai ntar mereka ngajuin proposal pengen didanai sama kita, bilang bos lo suruh coret aja! Kesel banget gue!”

“Bos gue?” Sabrina bego. Khawatir juga yang dimaksud Richard adalah Nicko. Jangan-jangan mereka tahu—

“Celine Hudaya kan Chief Investment Officer, gimana sih lo, Sab? Lupa? Durhaka bener lo jadi pegawai, Sab!”

“Sono, lo sendiri yang bilang sama Celine! Gue mah, ogah ya! Lo kate gue yang punya perusahaan?” cibir Sabrina.

Tapi Nicko kan CEO-nya ya? Tiba-tiba Sabrina ingat. Meskipun pekerjaan suaminya masih dikontrol oleh prescom, Bu Hani, sebagai representatif induk perusahaan yang menaungi Systec, namun Nicko adalah sang pembuat keputusan. Hm ….

Tapi urusan Nicko jelas beda dengan apa yang dihadapi Sabrina gara-gara Tika menghilang. Hingga jam kerja hampir usai, teror itu tak juga berhenti. Baik lewat telepon maupun pesan whatsapp. Membuatnya khawatir setengah

mati. Apalagi foto Tika yang selfie bersama KTP-nya juga diobral tanpa privasi. Hal itu membuatnya tertekan.

Sabrina mencoba mengantisipasi telepon dan pesan liar itu dengan cara memblokir nomornya. Namun sama sekali tak berguna. Karena baru saja diblokir, mereka sudah meneror dengan nomor yang lain lagi. Membuat Sabrina ketakutan sendiri untuk membuka HP.

“Nggak guna ternyata, mau iPhone semahal dan secanggih apa, tetep nggak bisa bedain mana telepon dari tukang teror dan mana yang bukan,” omelnya pelan sambil meletakkan HP ke dalam tasnya.

“Apalagi iPhone yang masih nyicil ya, Sab,” celetuk Kevin sambil cengar-cengir.

Si Kampret ini! Pasti mereka mengira HP-nya kreditan dan tas Marhen J-nya KW. Tapi ya, bagaimana lagi? Mereka hanya bisa menilai Sabrina berdasarkan profesinya saat ini. Dan Sabrina juga belum bisa mengabulkan keinginan Nicko untuk memperbaiki outfit-nya dengan barang-barang bermerek seperti yang biasa dia pakai. Males banget jawab pertanyaan nyinyir orang-orang.

“Kalau Sabrina mah, gue nggak *worry,* ya,” celetuk Jesslyn. “Dia pasti cukup *wise* buat *spend* duitnya. Nggak kayak temen satunya itu.”

Sabrina tertegun. Dia memang tahu kalau berita soal Tika akan segera menyebar. Namun nggak secepat ini juga kali.

“Lo hanya perlu *make sure* kalau antara cicilan dan pendapatan lo aman ya, Sab,” Katrina menimpali.

“Emang temen Sabrina kenapa? Cewek bahenol dari ruang sebelah itu, kan?” sahut Bayu. “Kenapa emang?”

Sabrina tidak bisa menahan diri untuk tidak kesal ketika seorang pria melabeli wanita dengan istilah demikian. Meskipun kenyataannya Tika memang seksi.

“Biasa. Terjerat pinjol. Bego. Dari mukanya aja kelihatan sih tuh cewek otaknya nggak oke,” sambung Kevin.

“Kalian kenapa sih?” tanya Sabrina yang tiba-tiba merasa emosi. “Emang kalian kenal sama Tika, sampai nge-*judge*

kayak gitu?”

“Sab, temen lo emang perlu dibikin jera dengan kasus pinjol ini. Biar pinteran dikit—”

“Lo kan nggak kenal Tika, Bay,” potong Sabrina kesal. “Urusan pinjol, emang kalau orang-orang kayak kami ini kekurangan duit, mau cari dari mana lagi?”

Bahkan Jesslyn dan Katrina seperti tak menduga kalau Sabrina bisa seemosi ini. Karena biasanya wanita itu hanya diam di belakang.

“Pinjol sama kartu kredit sebenernya sama aja kan? Hanya alat. Bedanya, orang-orang kayak kami nggak bisa akses kartu kredit yang katanya lebih aman, karena kami hanya pegawai bergaji kecil yang nggak memenuhi syarat untuk mendapat layanan itu. Meskipun kami sama kalian juga problemnya sama, kurang duit!”

Sabrina begitu kesal sampai hampir menangis.

“Dan kalian nggak bisa ngatain Tika. Kalian nggak berhak, tahu? Kalian nggak tahu apa yang dialami Tika. Kalian juga nggak bantu sama sekali. Kalian bahkan nggak direpotin teror telepon ini. Lalu kenapa kalian julit banget, sih?”

Keempat orang di ruangan itu ternganga oleh kemarahan Sabrina yang tak terduga.

Sabrina sudah tidak tahan lagi. Dia meraih tas dan memasukkan barang-barangnya secara serampangan, sebelum mengambil HP-nya untuk menghubungi seseorang.

“Nick!” ucapnya antara lega dan senang karena Nicko menerima panggilannya pada detik pertama.

“Bree, tumben ada apa—”

“Nick, aku tahu kamu masih *meeting* sama Celine. Tapi aku harus bilang saat ini juga. Malam ini aku nggak pulang ya. Jangan dicariin. Aku mau ke Cirebon nyari Tika.”

“Bree! What the—”

“Aku cabut sekarang dari kantor. Bye, Nicko!” Dengan kata-kata itu Sabrina menyambar tasnya dan berjalan melewati teman-temannya.

“Nick?”

“Celine?”

“Ini Chief Nick kan yang dimaksud Sabrina?”

“Siapa lagi Nick yang lagi meeting *sama Celine sekarang”*

“Gila! Kok otak gue travelling, ya?”

“Mereka ada apa sih? Kok bahas urusan pulang—”

“Jangan-jangan—”

Suara teman-temannya yang terdengar di belakang tak membuat Sabrina gentar. Bodo amat! Pikirnya sambil berjalan cepat melintasi lorong menuju lift berada.

Part 34 - A Coarse Rice to Eat

Begitu pintu lift terbuka, Sabrina bergegas memasukinya. Namun saat berbalik untuk menutup pintunya, dia melihat Nicko sedang berlari menuju ke arahnya.

“Wait!” teriak pria itu.

Sabrina yang terkejut, secara refleks menahan pintu itu buat Nicko. Dan sebelum dia berbicara, kembali dia dikejutkan oleh sosok Celine yang menyusul di belakang Nicko.

What? Sabrina membelalak ngeri. Jangan bilang mereka udah ketahuan!

“Nick, what happened?” tanya wanita itu saat Nicko sudah berada dalam lift dengan tangan terulur untuk menekan tombol tutup pintu.

“Celine, please arrange the next meeting with our client. I have family matters to attend to—”

“Your parents? Sister?”

Sumpah, Celine benar-benar mirip nenek-nenek kepo menyebalkan! Sabrina beringsut ke tepi dan menempelkan diri ke dinding lift. Menatap Nicko dalam diam. Nicko goblok banget kalau menuruti menjawab pertanyaan Celine yang nggak penting itu.

“Arrange the next meeting, Celine. It’s your job. Just do it!” Tidak ada lagi nada ramah pertemanan dalam kalimat Nicko. Melainkan nada perintah resmi seorang atasan kepada bawahan.

“Tapi Nick,” Celine yang bebal malah melangkah hingga ke depan pintu lift. “Kenapa harus pakai lift karyawan ini?”

Demi Tuhan! Celine nggak punya harga diri banget! Sabrina malu jadi bawahan bos kayak gini.

“Lift ini yang sudah terbuka pintunya. *Right?”* Dari kepalan tangan Nicko terlihat sekali betapa pria ini sedangn menahan emosi.

“Wait,” Celine menoleh kepada Sabrina. Sepertinya wanita itu baru menyadari kehadiran anggota timnya. “Kamu ngapain di situ?”

“Saya masuk duluan, Bu,” jawab Sabrina. “Saya sudah—"

Namun sebelum Sabrina menjelaskan lebih banyak, Nicko sudah menutup pintu lift tepat di depan hidung Celine*. “I’m in hurry, remember? Bye, Celine!”*

Dan keduanya masih terdiam meskipun pintu sudah tertutup dan lift bergerak turun.

“My God, Bree! You nearly give me a heart attack,” desah Nicko setelah beberapa saat.

“Maaf udah bikin kamu diresekin Celine—”

“Actually, I don’t care about Celine,” potong Nicko. *“She is my old friend, indeed. But her act often annoy me badly.”* Nicko menatap Sabrina dengan tajam. *“I’m worry about you, Bree. What’s wrong with your friend?”*

“Seperti yang aku khawatirkan. Tika terjebak pinjol. Dan aplikasi itu menyedot semua nomor kontak di HP Tika. Sekarang *debt collector* mereka meneror siapa pun yang masuk dalam daftar phone book milik Tika. Termasuk aku.”

Lift berhenti di lantai lobi. Namun ketika pintu terbuka, Nicko menutupnya lagi dan menahan lengan Sabrina. “Kita ke basemen.”

“Ngapain?”

“Ambil mobil.”

“Ngapain?”

“Kita pulang dulu, Bree.”

“Nick, aku mau langsung berangkat biar nggak ketinggalan bis di terminal—”

“Nonsense! You are not going anywhere by bus!”

“NICKO!”

“Kita pulang dulu, Bree. *Please.”*

Sepertinya pola ini mulai terbentuk di antara mereka berdua. Saat Sabrina ngegas, maka Nicko akan bersikap kalem kepada istrinya. Dan sebaliknya. Sekarang, akhirnya Sabrina menurut. Meskipun dia menolak bicara sepatah kata pun dalam perjalanan singkat menuju apartemen.

“Nicko, kamu paham nggak sih, kalau aku harus Cirebon cari Tika sekarang?” tanya Sabrina geregetan begitu masuk ke dalam unit yang mereka huni.

“Aku nggak bakal biarin kamu ke Cirebon sendirian, Sabrina,” Nicko berkacak pinggang di depan istrinya. “Kenapa harus sekarang sih? Kita masih bisa berangkat besok setelah aku *arrange—”*

“Kita? Siapa yang ngajakin kamu?”

“Sekali lagi, Sabrina! Aku nggak bakal biarin kamu pergi sendiri!”

“Tapi aku nggak mau kamu ikut, Nick! Ini urusan aku sama temenku. Kamu nggak paham. Yang ada malah Tika yang takut.”

“Bree, listen to me,” Nicko tidak menyerah dengan mudah. “Pertama, aku janji nggak akan ikut campur urusan kalian. Aku cuma dampingi kamu ke Cirebon, right? Kedua, belum tentu Tika ada di Cirebon.”

Poin kedua Nicko tak bisa Sabrina bantah. “Aku tahu. Tapi Tika mau ke mana lagi kalau nggak pulang, Nick?” tebersit rasa bersalah saat Tika mencari tumpangan. Yang artinya dia memang tidak memiliki tempat tinggal. “Dia bokek. Barangnya aja kemarin disita sama ibu kosnya. Tika deket banget sama keluarganya. Dia pasti pulang. Atau paling enggak, izinin aku nyari ke sana, *please.”*

Nicko berpikir sejenak. “Oke, kalau kamu memang ingin ke sana.”

“Dan kamu nggak usah ikut, Nick. Izinin aku berangkat secepatnya. Ntar sebelum tengah malam pasti udah nyampe di Cirebon. Jadi aku bisa pulang besok—”

“Kenapa kamu nggak mau pergi sama aku?” Nicko mengernyit heran.

“Nicko, please. Ini urusan terlalu kecil buat ganggu aktivitasmu yang maha penting—”

“Kata siapa?” potong Nicko ketus. “Mungkin kamu harus tahu mulai sekarang*. I’m a family man. My family is my first priority. Right now, you’re my family, the closest person in my life.”*

Sabrina tertegun.

“Jadi jangan pernah menganggap urusanmu lebih tidak penting dari pekerjaanku. Aku tahu mana yang harus aku dulukan, Sabrina.”

Setiap Nicko menyebut namanya dengan kata yang lengkap, artinya pria itu sedang sangat serius.

“Tapi … bolehkah aku pergi sendiri, Nick?” tanya Sabrina dengan lebih kalem.”Aku nggak maksud menyepelekan maksud kamu. Hanya saja, untuk hal ini aku butuh privasi.”

Nicko terdiam dan menatap Sabrina dalam-dalam*. “At least*, jangan naik bus. Pak Adi bisa antar kamu.”

Sabrina mengangguk. Ini opsi lebih baik karena lebih cepat. Mereka bisa lewat tol dan nggak harus nunggu lama di terminal. “Oke.”

“Pakai mobilku. Lebih besar, lebih nyaman.”

“Selama ini emang aku pakai mobil siapa sih? Mobil kamu juga, kan?” balas Sabrina yang memang entah kesambet apa, jadi pengen cari perkara. “Jangan bilang itu mobil punya Pak Adi dan kamu rental.”

“BREE!” Nicko geregetan. “ITU MOBIL DIBELI BUAT JADI MILIK KAMU! KAMU BISA CEK DOKUMEN—”

“Oke! Paham!” Sabrina nyengir. “Aku akan chat Pak Adi sambil ganti baju—”

“No! You don’t dare to do that!”

“Apa lagi sih, Nicko?” Sabrina melotot gemas pada bapak-bapak baperan sok ngatur yang mengaku jadi suaminya ini.

“Kamu nggak akan ganti baju sambil nge-chat pria lain!”

Sabrina syok. “Allahu akbar! Terserah lo dah, Nick! Gue mau ganti baju. Lo aja yang perintah Pak Adi. Kan dia kacung lo!” omelnya sambil masuk kamar dengan mengentakkan kaki. Benar-benar gemas ingin menoyor kepalanya!

Tak lama kemudian Sabrina keluar lagi. Menenteng *travell bag* ukuran bepergian sehari dua hari, mengenakan jeans dan tshirt sederhana yang dilapisi hoodie warna hitam. Plus sneaker casula serta tas selempang kanvas yang membuat penampilannya lebih mirip anak kuliahan.

“Kok pakai begitu?” protes Nicko.

“Kenapa? Nggak salah kan?”

“You look so young, Bree,” keluh Nicko.

“Hello! Bapak! Gue masih muda, ya!” Sabrina mendelik sebal. “Sumpah ya, lo jadi demen banget cari gara-gara.”

“Okay, fine!” Nicko angkat tangan tanda menyerah. “Camo on!” ucapnya sambil mendorong lembut punggung Sabrina.

“Aku pergi sendiri ya, Nick. Kamu nggak diajak—”

“Siapa bilang aku mau ikut?” balas Nicko sengak. “Aku mau ke kantor lagi.”

“Ha? Ngapain ke kantor?”

“Ngapain? Balik kerja, Bree. *Don’t you remember? My workplace is my playground,”* dengkusnya. “Lagian aku ngapain di rumah kalau kamu nggak ada.”

“Awas aja kalau ngelayap—”

“Paling aku nginep—”

“Nicko!”

“—di kafe Tara!” Nicko menyeringai puas pada istrinya.

Dengan cemberut, Sabrina mengikuti Nicko berjalan di lorong menuju lift apartemen yang terbuka dalam kondisi kosong menyambut keduanya.

Teringat tentang kantor, tiba-tiba Sabrina juga teringat dengan apa yang terjadi saat kepergiannya secara impulsif tadi.

“Nick, kayaknya aku harus ngaku deh,” katanya dengan khawatir saat mereka sudah berada di dalam lift.

“Tentang apa?” tanya Nicko cuek.

Akhirnya Sabrina menceritakan apa yang dia lakukan di kantor barusan. Dan deg-degan menunggu reaksi Nicko.

“Uhm ….”

“Nick, aku kok jadi takut ya?” katanya, mengaku terus terang. “Celine aja udah bikin aku stress. Apalagi Jesslyn, terus Katrina yang kalau udah nemu mangsa, bakal dikejar tanpa ampun.”

“Tapi itu masalahmu, Bree,” Nicko menanggapi dengan santai.

“Ha?” Sabrina terkejut.

“Kamu bilang, kamu kapabel kan, buat urusin temen-temenmu?”

Sabrina tahu kalau Nicko membalasnya. “Iya! Iya! Ntar aku beresin sendiri!” katanya kesal.

"Kamu paham aturannya dan apa saja yang nggak boleh terekspose," Nicko mengingatkan. "Dan sudah selayaknya kamu bertanggung jawab pada masalah yang terjadi karena kecerobohanmu. *Right?*"

Sabrina mengangguk. "Makasih udah percaya sama aku," ucapnya tulus.

"Jadi istriku nggak selalu mudah, Bree."

Lagi-lagi Sabrina mengangguk. Mulai memahami sifat lugas Nicko yang sering mengatakan apa adanya. Meskipun kadang menyakitkan. Dan Sabrina sangat mengerti maksud semua ini. Dengan begini dia merasa Nicko menghargainya dengan memberi kesempatan memutuskan sendiri apa yang dia kehendaki. Dan siap dengan risiko pada setiap keputusan yang dia ambil.

Nicko menepuk-nepuk bahunya dengan senyum lembut. *“Be brave, my girl. Your problem is your challange,”* godanya.

Sialan bener deh nih bapak-bapak! Meskipun dia juga nggak salah. Makan tuh omongan lo, Bree! Sabrina

mengumpati kebodohannya sendiri. “Oh ya, Nick—”

“Apa lagi, Sabrina?”

“Tentang Celine. Aku merasa dia nggak sebaik itu. Aku merasa dia punya peran dalam perceraianmu dengan Bianca. Kamu pacaran sama dia juga, kan?”

Nicko terlihat sangat terganggu dengan pertanyaan itu. Namun Sabrina tak peduli.

“Iya. Setelah bercerai, aku pacaran sama Celine tapi nggak sampai sebulan.”

“Kenapa kamu pacarin dia?”

“Hanya buat nunjukin sama Bianca. Biar dia puas dengan tuduhannya,” ada emosi yang dingin dalam ucapan Nicko.

“Cuma karena itu? Lalu kamu putusin gitu aja?”

“Aku nggak suka Celine sebagai pasangan, Bree. Peran dia dalam hidupku bukan di situ.”

Sabrina terdiam sejenak. “Gimana kalau sebenarnya Celine sungguh-sungguh suka sama kamu, Nick?”

“I don’t care.”

“But I care,” kata Sabrina bersungguh-sungguh. “Kalau kamu emang nggak peduli sama Celine, kamu pasti oke-oke aja dong, kalau aku minta kamu nggak kerja lagi sama dia?”

Nicko pasti terkejut. Namun dia menutupinya dengan tawa kecilnya. *“My little Sabrina getting jealous.”*

“Anggep aja itu PR buat kamu pikirin selama aku pergi. Oke?” ucapnya licik.

Nicko mendesah pasrah*. “With my pleasure, Darling,”* ejeknya.

Mereka keluar dari lift dan berjalan menuju lobi. Tempat Pak Adi sudah menunggu.

“Have a nice trip, Sayang. Enjoy your time with your friend. I know, kamu pasti bakal bantu temenmu itu,” Nicko memeluknya erat-erat.

Sabrina tersenyum. “Uhm … iya sih.”

“You are a nice girl, you know?” Nicko mengetatkan kembali pelukannya. “Cepat kembali, ya. Karena aku pasti

kangen banget sama kamu, gulingku yang lucu dan suka menampar.”

Sabrina membalas pelukan suaminya. “Iya, Ganteng.”

Nicko memencet hidung Sabrina dengan gemas. “Kan kamu juga harus ingat, kalau kamu punya masalah sama Katrina dan kawan-kawan,” balasnya sengaja membuat Sabrina kesal*. “Share your current location. And don’t reject my call!”*

“Iya, iya, Bapak Ganteng gini amat deh.” Sabrina berjinjit untuk mencium suaminya. Lalu melambai sebelum pergi.

***

Perjalanan menuju rumah Tika memang jauh lebih cepat dengan memakai mobil. Meskipun rumah temannya ini jauh di pelosok, sebelum tengah malam, Lexus LS yang dikemudikan Pak Adi sudah berhenti di depan rumah keluarga Tika yang sederhana dengan halaman luas dan berpenerangan suram itu.

“Apa nggak mending cari hotel dulu, Mbak? Ke sini lagi besok pagi,” Pak Adi menyarankan dengan sopan. “Nanti saya bisa bilang sama Bapak di rumah—"

“Nggak, Pak. Saya coba masuk dulu aja. Pak Adi tunggu di sini, ya,” kata Sabrina sambil berjalan melintasi halaman dan naik ke teras rumah Tika. Meskipun jendelanya tertutup tirai sederhana, namun sayup-sayup dia mendengar suara televisi. Membuatnya meyakinkan diri untuk mengetuk pintunya.

Di sinilah Sabrina yang berhadapan dengan ayah Tika. Pria itu mengenalnya, tentu saja. Dan menyambutnya dengan ramah.

“Waduh, tamu kehormatan. Setelah Tika bikin kejutan pulang mendadak, sekarang Neng Sabrina nyusul. Mari, Neng! Silakan masuk! Saya panggilin Tika.”

Betapa lega Sabrina karena Tika benar-benar pulang. Dia nggak peduli andai temannya menerimanya dengan marah. Yang penting dia mendapat jaminan kalau Tika selamat serta aman di rumah orangtuanya.

“Bree—”

Sabrina menoleh. Menatap Tika yang balas menatapnya dengan ekspresi ketakutan.

“Lo—”

Sabrina tidak menunggu sedetik pun. Dia segera menghambur untuk memeluk sahabatnya. “Alhamdulillah lo baik-baik aja, Tika. Itu yang paling penting.”

Dan Tika menangis sesenggukan di dada Sabrina. “Gue ketakutan, Bree. Untung bokap gue nggak ngerti waktu gue ganti nomor HP-nya biar nggak diteror—”

“Udah, udah, Tik. Gue di sini. Gue bakal bantu lo—”

Setelah menyuruh Pak Adi cari losmen sendiri untuk menginap di kota, serta beramah-tamah sebentar dengan kedua orangtua Tika, Sabrina segera ikut Tika ke kamarnya yang terletak di belakang. Kini kedua sahabat itu duduk bersisian sambil menyandar pada dinding yang baru diplester dan belum dicat itu.

“Lo lihat dua motor di ruang tamu, Bree?” tanya Tika dengan mata mulai sembab. “Satu punya bokap, satu punya nyokap.”

“Lo yang beli?” tanya Sabrina lirih.

Tika mengangguk. “Tepatnya, terpaksa beli.”

Lalu keduanya terdiam sejenak.

“Salah gue sendiri sih, Bree. Ngesok banget jadi orang,” Tika menghapus air mata di pipinya. “Waktu gue pindah kos yang harga sewanya sejuta sebulan, ortu gue berekspektasi gaji gue tinggi. Apalagi waktu kiriman ke ortu nambah nilainya. Padahal lo tahu sendiri kan, betapa kita ngirit banget buat makan?”

Sabrina tertawa sumbang. “Waktu itu, kita kerenya bener-bener otentik dan orisinal, Tik.”

“Tapi gue gengsi ngaku ke ortu. Gue kebanggaan mereka, bisa kerja di Jakarta, di gedung keren, meskipun gaji kecil karena cuma kacung. Ya kan?”

Lagi-lagi Sabrina tertawa sumbang.

“Semakin gue bohong, semakin ortu berekspektasi. Lalu gue kenal paylater di marketplace terkenal. Dan mulai ambil cicilan HP mahal. Udah mulai pakai baju yang beli di toko, bukan di thrift shop lagi. Kadang makan nggak lagi di warteg. Tapi berani ke mal.”

Sabrina adalah saksi dari transformasi ini. Karena, andai Nicko tidak hadir, Sabrina pasti mengalami kondisi keuangan yang sama. Yang pasti untuk beli segelas kopi di kafe Tara bakal membuatnya mikir seribu kali. Karena harganya setara dengan uang makannya selama sehari.

“Semula gue pikir, wajarlah gue sedikit memanjakan diri. Gue banting tulang siang malam, anjir. Masa iya uangnya ke kampung semua, dan salah satunya dipakai nyokap ke kondangan orang-orang belagu yang suka nyinyirin kami di belakang. Nggak rela gue! Orang kampung mah, gini amat dah! Sementara gue hidup kere di Jakarta.”

Sabrina hanya mendengarkan, karena hanya itu yang dibutuhkan Tika saat ini. Tanpa bantahan sama sekali. Apalagi menghakimi. Buat apa? Semua sudah terjadi kan?

“Terakhir pulang sama elo tuh, ortu lihat HP gue bagus. Semakin beliau ngadi-ngadi lah. Salah satunya, minta kiriman dinaikin. Anjir, Bree, gue kayak sesak napas jadinya. Mana cicilan mulai terasa berat. Dan puncaknya, waktu tiba-tiba bokap telepon, minta bayarin dua motor itu secara cash. Emang motor second, tapi tetep aja mahal buat gue. Ya Tuhan, gimana gue nggak nangis, Bree? Satu-satunya jalan, gue apply pinjol dan dapet buat bayar itu motor.”

Sabrina jadi mengerti kenapa tagihan Tika sampai 50 juta.

“Sebulan dua bulan masih aman. Apalagi lo mulai sering traktir gue. Tahu nggak, Bree, setiap habis lo traktir, itu malemnya gue nggak makan karena masih kenyang. Bersyukur banget gue punya temen kayak elo, Bree. Meskipun masalah gue bukannya kelar. Tapi makin membesar. Duit gue habis buat kirim ke kampung, bayar cicilan paylater, dan pinjol. Gue pengen bunuh diri rasanya,

Bree. Karena setiap habis bayar kos, asli gue nggak punya duit lagi."

Tika menangis sesenggukan. Sabrina menepuk-nepuk bahu sahabatnya ini dengan lembut. Ikut merasakan penderitaan Tika. Karena dia tahu banget gimana rasanya ketika nggak punya uang di tengah kota besar dan sendirian. Dan selama itu pula Tika tetap tertawa setiap hari, nggak ngeluh, suka ngebanyol.

"Dan dua bulan lalu gue udah nggak bisa bayar kos lagi karena gue butuh makan. Nggak mungkin gue tahan lapar selama itu, Bree."

Saat itu, Sabrina sibuk dengan kehidupan barunya sebagai istri Nicko.

"Sekarang, lo tahu gimana kelanjutannya, Bree. Dan gue masih nggak tahu gimana mengatasi pinjol yang semakin lama semakin bengak bunganya. Gue nggak bisa ngomong terus terang sama ortu. Kadang gue berharap debt collector itu ke sini, nagih ke rumah ini. Biar ortu gue tahu apa yang sebenarnya gue alami."

Sabrina meraih tangan Tika. Lalu menggenggamnya. "Gue temen lo, Tik. Gue tersinggung karena lo nggak bilang apa-apa sama gue. Tapi gue juga menyadari, akhir-akhir ini hidup gue … yah … kamu tahu sendiri akhirnya, kan?"

Tika mengangguk. "Gue bener-bener merasa udah kayak orang gila waktu itu, Bree. Seharian gue gemeter ketakutan ditagih pinjol. Waktu gue pengen tarik napas bentar di luar ruangan, anjir, gue lihat Chief Nick cium kening lo," Tika tertawa hambar. "Tahu nggak, saat itu gue sempet merasa seneng banget karena akhirnya gue mati juga dan hidup di dunia yang lain. Dunia tempat lo pacaran sama CEO kita."

Sabrina ikut tertawa bersama Tika. "Bulan-bulan terakhir ini hidup gue naik turun nggak keruan, Tik. Tapi lain kali aja gue cerita," kata Sabrina dengan mata mulai berkaca-kaca. "Sekarang kita beresin semua utang lo. Gue sakit hati banget karena lo dikata-katain di kantor. Gue merasa jadi

temen nggak guna, yang biarin lo terjerumus sendirian kayak gini."

Tika semakin tersedu.

"Maafin gue ya, Tika," isaknya.

"Lo nggak salah apa-apa, Bree, Lo juga nggak wajib bantu gue."

"Tapi lo yang bantu gue di saat gue nggak punya siapa-siapa."

"Tapi bantuan gue nggak seberapa, Bree."

"Nggak seberapa kata lo?" Sabrina memegang bahu Tika dan mengguncangnya. "Tik, ingat nggak waktu pertama kali lo malu-malu nawarin bekal nasi bungkus lo?"

Tika mengangguk.

Peristiwa itu terjadi di bulan pertama Sabrina bekerja. Uang yang didapat dari Bu Hajar serta hasil kerja serabutan sebelumnya telah habis sebelum hari gajian tiba. Sabrina kelaparan. Di jam makan siang dia bersembunyi di toilet lantai bawah sambil membawa air putih yang dia dapatkan dari galon di ruangan. Saat itu dia bertemu Tika yang ternyata juga sedang sembunyi-sembunyi memakan bekalnya. Bekal yang hanya berupa nasi tanpa lauk.

"Gue anak kampung, Bree," kata Tika malu-malu. "Sama bokap, dibawain beras buat jaga-jaga kalau bokek. Dan sekarang gue beneran bokek. Jadi gue masak nasi aja buat makan. Biar duit yang sisa bisa buat ngojek."

Tika berwajah cantik dan polos khas anak daerah. Menunjukkan nasi yang dibungkus kertas coklat dengan sendok plastik kepada Sabrina.

"Enak?" tanya Sabrina malu-malu sambil menelan ludah.

"Buat gue, enak. Karena hasil panen sendiri. Dan gue masih bisa makan sambil nunggu gajian." Lalu Tika menatapnya ragu-ragu. "Lo mau?"

Sabrina mengangguk. "Mau."

Sejak hari itu, setiap hari Tika membawa nasi dua bungkus untuk dimakan bersama Sabrina.

“Beras gue masih cukup sampai akhir bulan, kok,” kata Tika dengan ceria. “Nggak sia-sia gue nenteng-nenteng karung naik turun bus dan angkot. Ternyata bokap gue bener. Gue butuh makan. Karena duit kampung kalau dibawa ke kota, nggak ada artinya.”

Persahabatan mereka berawal dari peristiwa itu.

“Nasi yang lo kasih ke gue dulu, mungkin murah harganya, Tik. Tapi buat gue saat itu, nasi itu adalah hidup dan mati gue. Dan gue nggak akan pernah lupa sama peristiwa itu,” ucap Sabrina sungguh-sungguh.

Note:

Akhirnya …. Part terakhir untuk minggu ini.

Biar nggak disalahin karena bikin galau, aku kasih part yang ringan aja sambil nunggu part berikutnya.

See you next week.

Berharap dua minggu lagi kelar. Ini udah molor dari target, by the way. Pengennya sih segera tuntas biar cepat move ke urusan lain.

See you. ❤❤❤

Part 35 - Because Our Feelings are Mutual

Waktu sudah menunjukkan pukul dua dini hari. Sabrina sudah membayar semua tagihan dan menunggu beberapa menit sampai sistem di aplikasi pinjol tersebut membuka blokir akun milik Tika. Keduanya baru bernapas lega setelah berhasil menghapus semua data dan *chace*, dan meng-u*ninstall*aplikasi tersebut.

Kini keduanya tidur bersisian di ranjang sempit Tika, beralaskan kasur kapuk yang sudah mengeras. Namun beraroma wangi matahari.

“Gimana rasanya menikah dengan orang kayak Chief Nick, Bree?” tanya Tika pelan.

“So far, I’m happy, Tik,” desah Sabrina. Yang lelah akibat perjalanan jauh, namun tak kunjung sanggup memejamkan mata. Seolah rasa kantuk sedang absen malam ini. “Dan ini bukan hanya untuk urusan keamanan finansial. Namun juga kenyamanan. Nicko bikin gue merasa nyaman. Dia orang baik.”

“Meskipun cuma nikah siri?” tanya Tika lagi. “Dan lo oke aja gitu, misalkan selamanya Chief nggak ngelegalin status lo dan nggak mau punya anak dari lo?”

Sabrina sudah menceritakan hampir semuanya. Termasuk kondisi pernikahannya meskipun tidak menyebutkan alasan utamanya.

“Sering sih, ada perasaan nggak terima kayak gitu. Kenapa gue cuma dinikah siri? Kenapa gue nggak dikenalin ke keluarga dia? Kenapa Nicko nggak bahas anak? Tapi

setiap gue kepikiran sama hal-hal yang nggak gue dapetin dari pernikahan ini, gue lalu mencoba mikir dan menghitung apa aja yang udah gue dapetin dari pernikahan ini."

"Dan lo akhirnya bisa terima?"

"It works sometime, Tik. It works." Sabrina menatap langit-langit rumah yang tidak tertutup plafon. Sehingga atap yang terbuat dari seng terlihat jelas. Yang membuat rumah panas setengah mati di waktu siang, dan dingin sekali di waktu malam. Jangan tanya suasananya saat hujan lebat datang. Ributnya tak ketolong!

"Di saat kayak gitu gue selalu bertanya ke diri sendiri. Apa hidup gue akan lebih baik andai gue nekat tinggalin Nicko? Apa gue siap meninggalkan orang yang setiap malam peluk gue? Orang yang selalu mastiin gue nggak kekurangan apa-apa. Juga orang yang sayang sama gue dan nggak pernah protes meskipun setiap hari gue bawelin dengan ceritain keseharian gue di kantor. Di rumah, Nicko adalah orang yang hangat dan terbuka. Bikin gue mudah menyesuaikan diri dan mudah memahami apa mau dia. Gue tahu bagaimana cara untuk bikin dia *happy*. Dan itu secara langsung juga bikin gue *happy*."

"Kalau gue jadi lo, gue juga bakal mikir begitu, Bree. Orang-orang kayak kita ini nggak punya banyak pilihan dalam hidup. Nggak bisa bandingin sama hidup dan pencapaian orang. Mau gimana lagi? Nasib kita beda. Pencapaian kita juga beda."

Tanpa sadar air mata Sabrina mengalir. "Itulah kenapa gue nggak bilang apa pun sama lo, Tik. Gue takut lo hakimi. Ini hidup gue, *you know?* Nggak ada orang yang tahu gimana rasanya hidup sendirian di kos-kosan mengerikan itu. Bahkan nggak ada orang yang bakal cukup peduli nyariin gue andai saat itu gue dimangsa cowok-cowok berandal yang lagi mabuk itu."

"Dan gue nyesel karena baru tahu sekarang, Bree."

Sabrina menggeleng. "Waktu itu gue malu sama elo, Tik. Karena pasti lo bakal berusaha keras nolongin gue. Dan

ujung-ujungnya gue repotin lo lagi. Apalagi lo baru pindah kos yang lebih baik. Lo sedang merayakan pencapaian lo. Mana Bu Kos lo berengsek pula."

Tika terdiam.

"Tapi Nicko secara nggak sengaja tahu kondisi gue, Tik. Dan dia nolongin gue meskipun dia bisa aja nggak peduli. Dia ngajakin tinggal di apartemennya. Dan gue nyaman seatap sama Nicko yang asing karena dia juga nggak pernah memanfaatkan posisi dia di pekerjaan dia buat maksa-maksa gue. Jadi pernikahan siri ini terjadi karena Nicko nawarin dan gue bersedia."

"Gue paham, Bree," Tika menyentuh tangan Sabrina lembut. "Buat gue, rezeki lo luar biasa karena bertemu orang kayak Chief. Sama dengan rezeki gue yang luar biasa karena bertemu teman sebaik elo."

"Serius lo nggak nyalahin gue, Tik? Meskipun gue nikah siri dan kayak perempuan simpanan?"

"Enggak. Perkara lo nikah siri dan kayak jadi perempuan simpanan, gue *no comment.* Karena gue juga nggak bisa berbuat apa-apa untuk membantu agar hidup lo lebih baik. Jadi istri simpanan atau enggak, di mata gue, lo tetep teman terbaik gue. Lo nggak jahatin orang, nggak jadi pelakor, dan lo sama Chief terlihat akur dan bahagia. Chief memperlakukan lo dengan baik, mencukupi semua kebutuhan elo, buat gue itu cukup luar biasa, Bree."

Sabrina tertawa rendah. "Tahu nggak, Tik, Tante gue dulu bilang kalau gue kayak anjing. Setia buta sama orang yang udah nolongin gue. Nggak peduli meskipun gue disakiti oleh orang itu. Kalau dipikir-pikir, gue emang begitu."

"Gue nggak tega mau setuju, tapi elo emang gitu, Bree. Padahal tempo hari gue sempat sengakin elo. Tapi lo tetep nolongin gue lunasin semua utang hanya gara-gara nasi bungkus," Tika tertawa sengau.

"Nenek gue juga bukan nenek terbaik. Dia suka marahin gue, suka ngeluh karena terpaksa rawat gue, tapi dia juga orang yang nolongin gue setelah bokap nyokap gue

meninggal. Meskipun sambil marah-marah, meskipun omongannya pahit dan nyakitin gue, Nenek tetep sekolahin gue sampai tamat. Makanya, meskipun Tante Renata jahatnya keterlaluan, gue bertahan tinggal sampai Nenek meninggal."

"Apa artinya lo juga akan bertahan sama Chief?"

Sabrina merenung sejenak. "Mungkin, Tik. Selama Nicko *happy* sama gue." Air mata Sabrina banjir lagi. "Meskipun gue nggak bisa bayangin andai suatu saat Nicko udah bosen dan pengen lepasin gue."

Tika memeluknya. Membiarkan Sabrina terisak-isak.

"Apapun keputusan elo nanti, yakinlah Bree, gue bakal support lo 100%. Lo mau lanjut atau putus, gue percaya, lo pasti udah berpikir matang soal itu."

Sabrina mengangguk tanpa kata.

"Dan maaf kalau gue nanya, lo apa nggak kepengen nyari jejak keluarga lo yang lain? Dari pihak bokap?"

"Pengen, Tik. Banget. Dan Nicko janji mau bantu. Namun sekarang dia masih sibuk banget. Gue nggak enak mau ngerecokin. Mungkin ntar gue bakal usaha sendiri buat nyari. Sekarang gue punya uang lebih yang bisa gue pakai buat hal itu."

"Lo masih ingat nggak sama masa kecil lo, Bree?"

Sabrina menggeleng. "Nggak terlalu. Semua kayak kabur gitu. Mungkin karena gue beneran lupa. Atau mungkin karena gue emang dari dulu pengen lupain masa itu."

Sabrina merenung.

"Tapi gue ingat warna mobil Papa yang warnanya hitam, mobil Mama warnanya hijau, dan mobil yang buat anter gue sekolah warnanya merah. Karena dulu gue suka warna merah. Ruang tamu yang luas, ada undak-undakan. Gue pernah nyungsep di sono, sampai hidung gue berdarah dan dahi gue bocor. Sehingga dijahit di rumah sakit."

Saat membayangkannya, Sabrina seperti membuka sebuah pintu yang selama ini tertutup.

“Bagian rumah yang paling gue suka, ruang kerja Papa. Luas, banyak bukunya. Ruangan yang paling gue benci, kamar khusus tempat Mama berdandan. Luas banget. Dengan lemari berpintu besar tempat Mama menyimpan baju, tas, dan sepatu. Juga lemari kaca yang selalu terkunci tempat Mama simpan macam-macam perhiasan—” suara Sabrina tersekat. Karena begitu mudah ingatan itu muncul kembali.

“Lalu ada acara-acara keluarga yang digelar di taman. Kadang pesat di ruang keluarga yang berlangsung sampai malam. Suara musik, orang berdansa, dan teman-teman Papa yang hampir semuanya bule. Mereka bicara dengan bahasa Jerman yang gue nggak mengerti. Lalu kolam renang di belakang rumah—”

Napas Sabrina terasa sesak. Ingatan-ingatan itu muncul begitu saja. Namun dia tetap tak mengerti kenapa. Kenapa semua lenyap tak berbekas? Begitu ayah dan ibunya meninggal, tahu-tahu dia harus tinggal bersama Nenek di rumah sederhana yang kecil dan pengap. Rumah lamanya seolah hilang. Tak ada orang yang menyebutnya. Juga tidak ada lagi barang-barang pribadinya yang dulu disimpan di sana. Kecuali sekotak mainan, berisi beberapa foto tua serta surat dan kartu pos. Selain beberapa boneka yang dia miliki sebelumnya.

“Bree, sadar nggak sih kalau yang lo omongin tadi rumahnya orang kaya? Selama ini lo bilang lo bule kere. Tapi orang kere nggak punya mobil lebih dari satu, Bree. Orang kere nggak punya kolam renang di rumahnya.”

Sabrina mengangguk kaku.

“Lo nggak nanya—”

“Dulu gue pernah nanya. Tapi Nenek diemin gue berminggu-minggu. Gue nanya ke Tante Renata, hasilnya gue dimaki-maki. Akhirnya gue melupakan semuanya aja. Gue nggak mau berekspektasi.”

“Bu Hajar nggak bilang—”

“Enggak,” Sabrina menggeleng. “Dan gue juga nggak pernah nanya kok. Bu Hajar keluar sebelum ortu gue meninggal. Dan gue ketemu lagi sama beliau beberapa bulan sebelum gue kerja di perusahaan kita ini.”

“Bree—”

“Udahlah, Tik. Mending nggak usah dibahas. Gue takut berharap pada sesuatu yang nggak ada. Mungkin apa yang gue ingat itu hanya halusinasi nggak nyata. Gue memilih hidup di masa sekarang. Bukan dalam kenangan.”

Tika pun mengangguk mengiyakan. Dan keduanya terdiam lagi untuk waktu cukup lama.

Sampai HP milik Sabrina berkedip-kedip dan nama 👳 **Sir Nicholas** 👳 muncul di layarnya. Pembicaraan mengenai masa lalu membuat perasaan Sabrina terpolarisasi dalam dua kutub yang berbeda, yang membuatnya kehilangan orientasi. Namun nama Nicko yang tertera di HP-nya seolah mampu menariknya kembali ke dalam kehidupan yang nyata.

“Tik, Nick—"

“Dari Chief, kan?” tanya Tika. “Terima aja, Bree. Gue janji nggak denger. Gue akan sumbat telinga pakai *headset*,” katanya geli.

Dengan wajah terasa terbakar, Sabrina menerima panggilan Nicko.

“Nick, ini jam berapa deh?” omelnya.

“Ini jam biologisku bangun dan pelukin kamu, Bree,” kata Nicko dari seberang sana.

Sabrina meringis. Dini hari begini memang biasanya Nicko bangun dan tangannya mulai bergerilya ke seluruh tubuh Sabrina. Tak jarang pria itu membuatnya terbakar dari ujung kepala sampai ujung kaki.

“Emang kamu lagi di mana sih? Nggak di tempat Tara?”

“Nggak. Lagi di rumah. Nggak jadi nginep di luar. Nggak enak,” katanya mengaku tanpa malu. *“Bree, inget nggak, sekarang udah masuk hari apa,* by the way?”

“Jumat. *Why?”*

“Kamu nggak lupa kan, about you menstrual cycle or contraception thing—”

“Iya, Nicko. Ingat. Kan tante kamu udah bilang dan jelasin dari A sampai Z plus plus tentang semuanya. Jangan khawatir. Aku nggak lupa, kok. Pakai alarm juga. Ih, kamu nanyanya gitu banget. Kayak aku udah pikun—"

“Aku cuma mastiin, Sabrina.”

“Iya, iya, Bawel!”

“Jadi kalau pun kamu pulang malam ini, kita belum bisa ya?”

Sabrina paham sekali apa maksud suaminya. Dengan menahan malu andai Tika tidak benar-benar pakai *headset*, Sabrina berusaha memilih kata-kata paling netral untuk diucapkan, mengingat dia tidak sendiri di ruangan ini. “Kagak bisa, Bapak! Kan tante elo udah bilang. Untuk *early user* kayak kita, musti nunggu satu atau dua minggu sampai efek proteksinya optimal. Selama nunggu, whether lo puasa atau lo pake proteksi lain. *Understand* nggak nih, bapak pemilik saham pabrik obat, ha?”

Tawa Nicko terdengar membahana di ujung sana. *“Aih, si ibu istri bapak pemilik saham galak banget,”*balas Nicko ngereceh nggak lucu.

“Makanya lain kali kalo baca laporan perusahaan itu pakai mata, bukan pakai emosi. Dan lain kali, bisalah lo kasih perintah itu buat produksi pil-pil sejenis tapi yang hasilnya tokcer gitu. Misalnya, yang udah kelihatan hasilnya tanpa perlu diminum!”

“Sayang, apa kamu lagi sendirian?”

“Nggak, Tika lagi tidur di sebelahku. Kenapa emang?”

“Poor her. You talk so loud.”

“Gue ke-*trigger* sama elo, Nicko! Jangan salahin gue—”

“Iya. Iya. Pulang hari ini kan?”

“Pengennya sih besok. Toh kalau pun aku pulang hari ini, tetep aja aku bolos kerja, Nick.”

“I don’t care. *Itu urusan Iyan, Laura, sama Celine.”*

“Gile, bos gue banyak banget sih?” Dan ingat kantor, Sabrina langsung ilfeel, teringat apa yang harus dia hadapi nanti. “Oke, Nicko. Tutup dulu ya, aku mau tidur. Dari semalam belum merem sama sekali. Bye.”

Tanpa menunggu tanggapan Nicko, Sabrina memutus telepon diiringi suara Tika yang cekikikan.

“Apalah gue, jomlo yang cuma ngontrak di di muka bumi,” komentarnya geli. “Dan gue rasanya masih susah percaya. Lo, Bree. Nikah sama Chief.”

“Lo pikir gue kadang nggak mikir gitu?” Sabrina juga geli.

“Nikmati aja selagi bisa, Bree. Kesempatan mungkin nggak datang dua kali. Bodo amat sama omongan orang.”

“Iya dong. Mereka nggak ikut ngerasain.”

Tika memang akhirnya memutuskan untuk tidak kembali ke Jakarta. Selain terlalu malu karena aibnya tersebar, juga karena tidak ingin terlalu lama berbohong pada kedua orangtuanya, meskipun dia lakukan karena terpaksa. Kini keluarga Tika harus menerima kondisi si sulung yang *jobless* dan sedang berjuang mencari pekerjaan di kota kelahiran. Yang secara otomatis akan membuat mereka hidup lebih realistis.

Mereka bisa menerima penjelasan Tika karena Sabrina mengatakan kalau nasib kontrak kerjanya pun nggak berbeda.

“Nanti kalau Neng Sabrina dapat kerjaan bagus di kota, tolong jangan lupa sama Tika ya, Neng,” kata sang ayah penuh harap. “Karena cari kerja di sini gajinya kecil.”

“Insyaallah, Pak, Bu,” kata Sabrina dengan perasaan tidak nyaman karena terpaksa berdusta seperti ini.

“Semalam, mobilnya—”

“Mobil rental, Pak,” potong Sabrina cepat. Bersyukur dalam suasana gelap, tidak terlihat merk dan jenis mobil Nicko yang dipakainya. “Ini saya akan diantar Tika naik motor ke *pool* rentalnya. Sekalian ambil barang-barang Tika yang kemarin masih ketinggalan di tempat kos.”

Demi untuk tidak berbohong terlalu banyak, keduanya pun cepat-cepat pergi menuju losmen tempat Pak Adi menginap.

“Gile, Tik. Mulut gue kotor banget rasanya. Bohong ke ortu lo,” seru Sabrina sambil duduk di boncengan Tika.

“Kayak lo nggak pernah bohong aja,” balas Tika sambil ngakak. “Beli HP pakai paylater? Nggak punya rice cooker karena listrik nggak kuat?”

Baik Sabrina maupun Tika tertawa terbahak-bahak.

“Bohong sama lo gampang, Tik. Karena lo juga suka bohong. Ayo, ngaku!”

Tak butuh waktu lama, keduanya pun harus berpisah. Sedih, namun mereka yakin kalau persahabatan ini nggak akan berakhir sampai di sini.

“Hidup gue kayak mimpi, Bree. Anak kampung, keterima kerja di Jakarta, ketemu bule baik hati kayak elo. Sekarang gue balik lagi ke kampung,” kata Tika saat Sabrina akhirnya bersiap masuk ke mobil yang akan membawanya pulang.

Sabrina memberinya pelukan perpisahan. “Gue juga berasa mimpi kenal sama orang kayak elo.”

Beberapa jam kemudian, saat mobil melaju di jalan tol dengan kecepatan tinggi yang bagi Sabrina hampir tak terasa, perempuan itu menatap ke luar jendela. Kali ini saja dia ingin mengizinkan kenangan masa kecilnya kembali muncul di kepalanya. Kenangan yang selama ini sengaja dia tekan dalam-dalam karena terlalu menyakitkan.

“Ma, Pa, how are you?”

Kali ini Sabrina mengizinkan air matanya tercurah untuk kedua orangtuanya. Karena kini tak ada lagi nenek yang memintanya kuat dan tegar, nggak boleh cengeng, dan nangis nggak akan merubah keadaan. Juga nggak ada Tante Renata yang menertawakan tangisnya, mengatakan kalau tangisnya akan sia-sia untuk wanita egois seperti Regina.

***

Nicko sudah menerornya dengan pesan dan panggilan sejak Sabrina memasuki tol dalam kota. Karena kemacetan yang teramat sangat, pukul tujuh malam Sabrina tiba lobi apartemen. Molor hampir dua jam dari waktu normal. Baru sedetik Sabrina berdiri di depan unit yang dia tinggali bersama Nicko, tiba-tiba pintu terbuka dan Nicko berdiri dengan senyum lebar di depannya.

"Bree—"

Sabrina tak menunggu katak-kata Nicko selesai diucapkan. Karena dia sudah menghambur ke pelukan pria itu. *"Miss you so much, Nick,"* desahnya sambil melingkarkan lengan di badan suaminya erat-erat.

"Whoa!" Nicko berseru gembira.

Dengan kakinya pria itu menendang pintu hingga tertutup. Sedangkan Sabrina melemparkan travel bag-nya secara asal di lorong. Sebelum tubuhnya diseret Nicko memasuki rumah.

"What just happened, my big girl?" tanya Nicko setelah mereka duduk di sofa. "Kamu diapain aja sama Tika sampai jadi kayak gini?" godanya.

Sabrina menggeleng sambil tertawa. "Aku *happy.* Rasanya semua perasaan yang terpendam udah aku keluarin semua selama beberapa jam bersama Tika. Aku ngobrol banyak banget sama dia."

"Is she alright?"

Sabrina mengangguk lalu menceritakan semuanya. Semuanya. Termasuk keputusan Tika dan alasannya. "Aku juga udah cerita semua perasaanku tentang kamu. Tentang masa kanak-kanakku. Ternyata aku udah melupakan banyak hal yang sebenernya nggak masalah untuk selalu diingat. Kenangan-kenangan itu sekarang nggak lagi bikin aku sedih dan sakit hati. Tika pendengar yang baik, *you know?"*

"Tika pasti teman yang baik sekali." Nicko menatapnya tajam.

"She is the best," Sabrina mengangguk mantap.

"Do you feel better?"

“Yes,” lagi-lagi Sabrina mengangguk. “Dan aku *happy* karena pulang ke kamu, Nick.”

Kali ini Nicko menatap Sabrina dalam-dalam. Lalu tersenyum. *“Me too, Bree. I’m happy because you come back to me.”*

“Really?”

“Sure,” Nicko mengecup ujung hidungya. *“Look, Darling. Our feeling are mutual.”*

Beberapa jam kemudian. Saat keduanya sudah berbaring berpelukan di atas ranjang, tiba-tiba Sabrina teringat obrolannya bersama Tika.

“Nick, kalau rumah orangtuaku dulu berada di Kemang, apa berarti orangtuaku kaya?” tanyanya dengan suara mengantuk.

“Hm …?” Nicko pun terdengar mengantuk. “Kalian dulu tinggal di Kemang?”

“Kalau rumah orangtuaku dulu di Kemang, dengan garasi yang cukup untuk tiga mobil dan punya kolam renang, apa berarti mereka memang kaya?”

“Bree—”

“Kata Tika, aku bukan bule kere kalau rumahnya kayak gitu.”

Part 36 - Does Size Really Matter?

Rasanya Sabrina sudah tertidur cukup lama ketika terbangun oleh usapan lembut di punggungnya. Dan dia mendesah lega karena setelah membuka mata, yang dia temui adalah Nicko yang duduk bersandar di kepala ranjang, sementara Sabrina meringkuk di pangkuan pria itu.

“Mimpi buruk?” tanya Nicko lembut.

Sabrina mengangguk. “Tapi aku nggak ingat mimpi apa,” ucapnya dengan suara parau.

“Apa kamu ingat tentang apa saja yang kamu tanyain semalam?” tanya Nicko lagi.

Sabrina menggeleng.

“Termasuk sebuah rumah dengan kolam renang di daerah Kemang?”

Sabrina membelalak. Kantuk sudah mulai hilang. “Kok kamu tahu kalau aku dulu tinggal di Kemang?”

Alih-alih menjawab, Nicko malah tertawa lembut. Pria itu beringsut untuk membaringkan kepala di atas bantal, membuat Sabrina harus berguling dengan enggan.

“Aaarrrggghhh … kalau lagi capek gini, berasa banget badan gue segede kebo,” keluhnya kesal sambil mengempaskan kepala di atas bantalnya yang terasa dingin karena tidak ditempati.

Mungkin semalaman dia sudah menjajah tubuh Nicko dengan menjadikannya sandaran. Meskipun bantal-bantal itu lebih empuk, Sabrina tetap menjadikan dada suaminya sebagai tempat favorit untuk menyandarkan kepala setiap malam.

“Kenapa sih, kamu sering memberi julukan buruk pada badanmu?” tegur Nicko pelan.

Sabrina tertegun. “Maksudnya?”

“Kamu, Bree. Aku sering banget denger kamu menyebut tubuhmu kayak gorila, kingkong, jerapah, dan barusan kebo. *Why?”*

“Ya karena badan gue gede. Apa lagi?”

“Nothing wrong with your size. Your body is good. I love it. You are in perfect shape.”

“Nicko, too much bullshit will kill you,” dengkus Sabrina sambil menarik selimut dangan kasar dan menyelubungi tubuhnya dengan benda itu hingga ke ujung kepala.

“No. I talk too much but not rubbish, Bree. This is the fact. I’m a man. Belive me. The first time I saw you, I like your breast and bottom, honestly.”

Sabrina terkejut oleh pengakuan yang tidak dia sangka-sangka ini. “Serius, Nick?” tanyanya heran.

“I am,” Nicko mengangguk tanpa ragu. *“So please, stop making fun of your body, Bree.* Aku nggak suka kamu menjelek-jelekkan sendiri tubuh indahmu ini. Oke?”

Sabrina mengangguk. *“I’ll try.”*

Perempuan itu sudah mengenal Nicko dengan ucapannya yang sangat berterus terang ini. Membuatnya terbiasa dengan pria yang selalu blak-blakan ini. Dan tidak ada lagi ada ruang untuk merasa tersinggung.

“Sialan! Lo nilai gue dari tetek sama bokong doang. Pantesan lo demen banget uyel-uyel dada gue.” Alih-alih tersinggung, Sabrina malah tertawa. “Apa lagi yang bikin kamu suka sama aku, Nick?” tanya Sabrina dengan lebih berani.

“Penasaran banget ya?” goda Nicko sambil tertawa geli.“Karena kamu logis dan realistis. Cara kamu mengambil keputusan dan menyelesaikan semua masalah itu, seksi banget buatku.”

Melihat Sabrina yang kebingungan menerjemahkan, Nicko melanjutkan. “Kamu sekarang pasti mulai paham dengan

pekerjaanku. Setiap hari aku dihadapkan dengan permainan yang menuntut kejelian untuk memutuskan mana startup yang harus aku danai dan mana yang tidak. Dalam proses itu, aku berhadapan dengan berbagai macam karakter orang. Para *founder*, maupun investor-investor lain karena kita kan nggak pernah bisa kerja sendiri. *I deal a lot with the founders, I looked at them,* dan akhirnya *funding* ke mereka. Sampai akhirnya aku punya satu prinsip, dalam startup, aku nggak lagi terlalu fokus pada produk atau perusahaannya. Aku lebih memilih fokus pada orangnya. *The founder*."

"How come, Nick?"

"Bisnis itu pasti berubah, Bree. Apalagi startup. *The business running so fast. Startup* bisa hilang dan kalah bersaing dalam hitungan bulan. *The good founders, know how to do at this situation. At the end,* kita hanya perlu *the resilience* –ketangguhan—dari founder itu. *They have to be very resourceful,* berani bertaruh, *and how to survive. And you have all these qualifications,* Bree."

Sabrina termangu. "Kayaknya lo ngomongin orang lain deh, Nick. Itu bukan gue."

"Aku lihat kamu sejak pertama keluar dari kantor Iyan, Bree. *Believe me."* Nicko menyebut nama kepala HRD. "Kamu tenteng salah satu tas LV klasik warna hitam yang logonya paling tidak mencolok. Aku tahu karena Mami punya tas itu. Dulu Mami memaksaku membelinya langsung di tokonya di U.S saat aku masih kuliah di sana. Dan aku dua kali salah beli. Sialan. Mami menghukumku dengan memotong jatah uang bulanan sebesar harga tas itu."

"Itu tas bekas punya almarhum Nenek yang dulu dibeliin Mama, Nicko. Barang tua yang bisa aku dapetin karena Tante Renata nggak suka. Tante Renata tuh ya, kalau pakai barang *branded*, maunya logonya yang gede banget dan penuh sebadan-badan, biar puas katanya."

"Make sense. Then I saw you with your silly sneaker almost everyday. Kamu jalan di depan kafe Tara. Ukuran tubuhmu memang cukup mencolok. *But in a good way.* Tapi

aku benci melihat pilihan *outfit*-mu yang seperti sengaja menyembunyikan lekuk-lekuk menarik yang samar-samar masih terlihat itu, Bree. Heran, kenapa kamu terlihat seperti malu dengan kondisi tubuhmu? Dengan rambutmu yang selalu digerai ke depan, dan cara berjalanmu yang seperti nggak berani lihat muka orang."

"Kata Jesslyn, tampilan rambutku kayak Sadako," Sabrina meringis.

Kalau Nicko tidak mengatakannya sendiri, dia pasti tidak akan percaya dengan hal ini. Tapi memang benar, orang yang sedang dibicarakan Nicko adalah dirinya versi beberapa bulan yang lalu. "Jadi kamu sebenernya udah kenal aku waktu kita ketemu di parkiran basemen malam-malam itu?"

"Yes," Nicko mengangguk. "*And you impress me with how you survive with your condition.* Dengan tempat kosmu yang mengerikan dan kewajiban yang kamu jalankan secara profesional. Ikut lembur tanpa mengeluh dan tanpa banyak alasan. Dan cari solusi dengan caramu yang nggak biasa itu. Astaga, Bree. Fakta bahwa kamu nginep di musala udah bikin kamu jadi orang *with the next level* di mataku. *And then, again and again, you impress me with your extrem behaviour.* Kamu nggak memanfaatkan kesempatan ketika aku membawamu ke sini untuk pertama kali. *And the second time, you surprise me with how you dealing with my offer as a caretaker. And then when you agree to be my wife.* Dengan alasan paling logis yang pernah aku dengar."

Nicko mengulurkan lengannya pada Sabrina yang berbaring di sebelahnya. "Sini, aku peluk."

Sabrina menurut tanpa pikir dua kali dan menyusupkan wajahnya di lengan sang suami. Menikmati kehangatan yang bersumber dari tubuh kukuh Nicko di dekatnya.

"Kalau saja kamu laki-laki dan punya *startup*, aku nggak akan ragu buat *funding* ke kamu sebagai *founder*. *And I don't care about your product or your company.* Tapi kamu

perempuan, posisi yang paling tepat yang bisa aku tawarkan bukan partner bisnis, Bree. Tapi partner hidup."

Sabrina memejamkan mata sambil tersenyum.

Tak peduli ini sudah dini hari. Dia sangat menikmati saat-saat ngobrol dengan Nicko seperti ini. Momen ekslusif yang hanya bisa didapatkan olehnya dan orang-orang dekat Nicko. Bukan orang lain. Karena di luar apartemen ini, Nicko benar-benar orang yang berbeda. Selama berbulan-bulan bekerja bersamanya, Nicko tidak pernah menunjukkan sisi humornya.

"So, how about your Kemang house, Bree? Kamu pengen diantar ke sana untuk melihatnya lagi?" tanya Nicko sambil membelai-belai punggungnya. "Kamu semalam membicarakan rumahmu itu."

"Aku membahasnya dengan Tika."

Why so sudden? Do you miss your parents so much?"

"I don't know." Sabrina menggeleng. "Mungkin karena dulu aku nggak punya keberanian untuk nyari apa yang tersisa dari keluarga ayahku. Karena aku nggak punya duit. Sekarang, setelah aku punya duit, apa aku salah kalau aku pengen tahu memuaskan rasa penasaranku? Kenapa hidupku berubah 180 derajat hanya dalam sekejap? Aku nggak serakah kan, Nick?"

"No. Itu tindakan wajar. Hanya saja kamu harus siap kalau misalkan hasilnya nggak sesuai ekspektasi. Kejadiannya pasti udah lebih dari 10 tahun, Bree. Dan banyak hal bisa terjadi. Apa kamu nggak kecewa kalau ternyata mendapati kenyataan kalau semua memang sudah nggak ada sisa?"

Sabrina mengangguk. "Pasti aku siap. Allah tuh demen banget kasih aku surprise. Baik atau buruk. Jadi kayaknya aku bisa tabah kalau misalkan memang kenyataannya nggak ada apa-apa lagi."

"Alright. Senin nanti aku akan pikirkan cara untuk memulainya."

"Thank you." Sabrina melingkarkan lengannya ke pinggang Nicko.

“Kenapa kamu ingat pada kolam renang, Bree?”

Sabrina menggeleng. “Aku kan nggak bisa pilih-pilih kenangan mana yang pengen aku ingat, Nicko.”

“Kapan terakhir kali kamu berenang?”

“SMA. Event sekolah.”

“Mau berenang lagi?”

“Di mana?”

“Kita bisa pulang, Bree. Di rumah ada kolam yang cukup memadai kalau kamu mau berenang sampai bosan.”

“Rumahmu? Yang di tempat entah di mana itu?” Sabrina mengernyit.

“Kalau kamu mau. Atau mau *staycation?”*

“Ke mana?”

“Coba aku minta Adrian mengecek apa kita bisa istirahat dua hari ini di Seminyak. Kali aja ada villa yang bisa kita pakai.”

“Siapa Adrian?”

“My personal asisstant. Dia yang urus mobilmu. Yang urus kartu-kartumu juga. Dia pernah nanya, kapan kita akan bulan madu. Sebelum kita punya waktu untuk beneran bulan madu, mungkin melipir sebentar ke Bali nggak salah, kan? Masih ada waktu beberapa jam ke bandara kalau kita beneran udah dapet seat penerbangan tercepat yang bisa diusahakan Adrian.”

Note:

Maksa banget update sekarang. Tapi bukannya tanpa alasan. Meskipun jumlah kata di part ini nggak sebanyak biasanya.

Memang sih, harusnya aku update besok dengan bab yang lebih proper. Tapi aku lagi euphoria karena per hari ini udah reach 1M views. Yeay! 🎉🎉🎉

Thanks a lot to all reader. I'm so happy!

Biasanya naskah yang kayak gini perlu dua kali oprek lagi. Karena terlalu bertele-tele. Banyak dialog

dan adegan nggak penting yang biasanya aku olah lagi biar ceritanya bisa jalan.

Tapi nggak apa-apa lah. Untuk kali ini aku luncurkan saja. Semoga kalian terhibur.

Part 37 - The Way We Call Her Name

Mereka tiba di Bandara Ngurah Rai menjelang makan siang.

Sabrina tidak tahu koneksi macam apa yang digunakan oleh Adrian. Sehingga rencana *staycation* yang diobrolkan sambil lalu menjelang subuh itu tahu-tahu menjadi sesuatu yang serius. Terbukti, sebelum pukul 8 pagi mereka dijemput oleh mobil yang disediakan pihak maskapai penerbangan sebagai salah satu fasilitas yang diberikan kepada penumpang kelas satu. Dan mereka dilayani secara ekslusif sejak berangkat hingga tiba di bandara tujuan, sekaligus diantar ke sebuah villa di daerah Seminyak, sebagaimana janji Nicko.

Praktis sepanjang hari Sabtu itu Sabrina dan Nicko menghabiskan waktu dengan bermain air di private pool yang berada pada bangunan villa luas yang mereka tempati berdua. Sedangkan di hari Minggu, Sabrina mengikuti Nicko ke pantai, belajar selancar didampingi oleh pemandu lokal. Meskipun pada akhirnya perempuan itu hanya main-main pasir sambil mengawasi sang suami bermain air.

Dengan tubuh lelah namun pikiran *fresh* dan *happy*, serta kulit lebih gelap karena terbakar teriknya matahari, mereka menyeret tubuh mereka kembali ke Jakarta dengan penerbangan petang. Tiba di rumah, karena terlalu malas untuk sekadar jalan ke restoran, Sabrina membuka dua kemasan pop mie yang pernah dibelinya. Nicko memakannya dengan lahap, bahkan tanpa protes sama sekali. Sebelum sama-sama terkapar di tempat tidur.

A sweet escape, albeit a short one.

“Kenapa kamu gila-gilaan forsir energi, Nick?” Sabrina menanyakan apa yang menjadi ganjalan selama dua hari terakhir ini. “Kayak sengaja biar capek gitu.”

“Woman,” dengkus Nicko tanpa membuka mata. “Kenapa sih kalian jeli banget?”

Sabrina tertawa pelan. “Kan aku cuma nanya. Dan kamu tinggal jawab. Atau emang bener ya, kamu sengaja bikin badan capek biar nggak pengen macem-macem? Biar nggak grepe-grepe aku, meskipun aku udah kelar mens?”

Nicko juga tertawa. *“As you said earlier, as long as we must wait until the protection of contraception perfectly made it, whether* aku puasa *or using condoms. I prefer ‘puasa’.”*

Tiba-tiba Sabrina tertawa tergelak-gelak.

“Why? Nothing wrong with my action. I just choose to something you called ‘puasa’, Bree.”

Tawa Sabrina semakin keras. “Denger kamu ngomongin kata ‘puasa’ itu kayak denger alien ngomong bahasa Sunda, tahu nggak? Nggak *match*!” Sabrina terbahak-bahak.

“I am,” Nicko mengakui tanpa malu-malu. *“Even I don’t know how to do it in proper way.”*

Tawa Sabrina seketika terhenti. “Kamu beneran nggak tahu?”

Nicko menggeleng. “Seks, sepanjang masa dewasaku, aku lakukan tanpa menggunakan rambu-rambu bernama agama.”

“Sama sekali?”

Lagi-lagi Nicko menggeleng. *“Sex is private.* Kesepakatan dua orang yang mau sama mau untuk melakukannya. Kebutuhan normal seperti makan dan minum. *That’s just it.”*

Sabrina merenung. Dia tidak tahu bagaimana nilai-nilai yang ditanamkan keluarga Nicko tempat pria itu dibesarkan. “Pasti kamu kaget ketika aku minta syarat menikah—”

“Yes,” potong Nicko lugas.

“Dan kamu mau.”

“Aku menginginkan kamu. Dan kayaknya satu-satunya cara buat dapetin kamu adalah dengan belajar menghargai prinsip hidupmu. Keputusanku nggak salah. Karena kamu adalah salah satu orang yang konsisten dengan prinsip itu. Kamu nggak pernah pacaran. Nggak pernah disentuh pria lain. *It’s amaze me.*Jujur, aku sempat berpikir; *hell, what kind of life you’ve been through!”*

“Buat orang bebas kayak kamu, mungkin aku aneh. Namun dengan memegang prinsip agama, aku merasa terlindungi. Meskipun aku nggak berhak menghakimi apa yang kamu lakukan di masa lalu, bukan berarti aku setuju. Jadi, biarpun aku cinta banget sama kamu, Nick, tetep aja, di mataku, apa yang kamu lakukan dengan berhubungan badan sembarangan itu perilaku nggak bertanggung jawab, tahu?”

“Bree—"

“Nggak usah deh, ngomongin dosa. Kejauhan konsepnya buat orang open mind kayak kamu,” Sabrina mengabaikan panggilan Nicko. “Namun kamu pasti tahu risiko kamu menularkan dan ditulari penyakit oleh cewek-cewek temen kumpul kebomu itu. Belum risiko kehamilan di luar rencana. Lalu kamu mau apa kalau hal itu terjadi? Aborsi? Atau diselesaikan pakai duit? Iya kalau hanya terjadi pada satu cewek. Kalau banyak? Siapa tahu di luaran ada tiga atau empat cewek yang pernah kamu tiduri secara nggak sadar ternyata hamil? Mau kamu nikahi semua? Mau kamu tanggung semua hidup anak-anakmu yang begitu?”

Sabrina sadar kalau perasaannya turut bermain dalam kalimat-kalimat yang dia ucapkan. Meskipun selama ini dia berusaha menekan ketidaknyamanan ini dalam-dalam, bukan berarti dia bisa melupakannya. Karena ketika sedang sendiri, seringkali Sabrina dihinggapi kekhawatiran tentang bagaimana hubungan mereka setahun mendatang, lima tahun mendatang, bahkan mungkin sepuluh tahu mendatang. Apa masih ada? Apa dia dan Nicko masih bersama?

“Dan aku nggak peduli ya sama pendapat orang lain soal ini. Bagiku, prinsipnya satu, mau berhubungan seks, ya nikah dulu. Titik. Jangan sampai aku udah hidup susah di dunia, ntar susah juga di akhirat gara-gara ngewe sembarangan.”

Pembicaraan yang berujung panas tanpa diduga itu menimbulkan kesenyapan yang melingkupi mereka berdua.

“Sorry, aku jadi ngegas.” Sabrina berucap lirih.

“It’s okay. Kamu hanya sedang berusaha jujur dengan pendapatmu. Itu membuatku lebih mudah mengerti bagaimana pandanganmu tentang beberapa hal.” Lalu Nicko tertawa pelan. “Aku nggak tahu rasanya jadi perjaka di usia awal 20-an. Kayaknya seru. Andai bisa, aku pengen juga jadi perjaka lagi.”

Sabrina mengerutkan hidungnya. “Pengen jadi perjaka kamu bilang?” tanyanya geli. “Ngadi-ngadi banget. Setelah nyelup entah berapa puluh perempuan kamu bilang pengen jadi perjaka lagi.”

“Itu hanya pengandaian, Bree. Bukan ucapan serius. Nggak mungkin juga aku mikir sekonyol itu!” Nicko tertawa sumbang.

“Harusnya ya, itu kulit penis kamu dikelupas total kalau mau jadi perjaka. Buat menghapus jejak kamu nyelup di vagina entah berapa puluh wanita di luar sana!” Sabrina nggak tahan untuk nggak ngegas lagi.

“Omonganmu lebih menyakitkan dari tonjokan di ulu hati, Bree,” Nicko mendesah pasrah. “Kamu boleh percaya boleh enggak. Aku malu dengan kesalahan itu.”

“Kesalahan?” Sabrina mengernyit.

“*Honestly*, aku merasa apa yang sudah aku lakukan tempo hari, *with free sex, one night stand, partner with benefit, you name it, is mistake, Bree. My mistake*. Membuatku merasa berengsek banget, *you know?”*

Nicko berbicara dengan nada pelan yang tenang. Tidak menggebu, juga tidak bersedih.

“Berarti, kalau kamu menganggap hal itu sebagai kesalahan, apa aku boleh simpulin kalau prinsip hidup kamu udah berubah, Nick?” tanya Sabrina dengan sama pelan dan pelan.

“I think so.”

Jawaban Nicko seperti menggema di ruangan kamar yang bercahaya temaram itu.

***

Sabrina menghadapi hari kerja dengan nervous berat. Dan Nicko membuatnya lebih buruk dengan terus-menerus menggodanya. Membuat Sabrina mengentak kakinya dengan kesal. Dan menggerutu saat memilih baju-baju yang akan mereka pakai ke kantor hari ini.

“Pokoknya inget ya, Nick. Aku mau beresin sendiri. Aku nggak mau dibantu,” Sabrina mengancam sang suami sambil memasangkan dasi pria itu.

“Iya,” Nicko mengangguk patuh.

“Tumben nggak usil,” komentar Sabrina sambil mengamati penampilan Nicko sekali lagi. Memastikan semua sesuai dengan kemauannya.

“Kalau usil, kamu bakal cekik leherku pakai dasi ini, Bree,” kata Nicko sambil nyengir.

“Baguslah kalau kamu paham,” Sabrina meengusap bahu Nicko. “Biar omonganmu nggak sekadar omong kosong, pagi ini, mending kamu nggak nongol pagi-pagi di kantor.”

“Kok bisa gitu aturannya?” Nicko mulai protes.

“Aku nggak mau ya, kejadian kayak pas sama Tika tempo hari terulang lagi. Karena yang kita hadapi levelnya beda. Temen-temen ruanganku orangnya sangar. Apalagi bosku, mantan cewekmu yang berjudul Celine itu.”

Dengan gemas Nicko mencium bibir Sabrina yang sedang mengomel untuk meluapkan kekesalannya. “Bree, kamu nggak lupa kan, siapa CEO-nya?” tanyanya geli.

“Tahu. Emang kenapa?” tantang Sabrina. “Makanya aku bilang, kamu jangan nongol dulu pagi ini.”

“Bisa-bisanya kamu usir aku dari kantorku sendiri,” Nicko geleng-geleng antara takjub dan geli.

“Ya, gimana kamu cari cara agar nggak nongol pagi-pagi, Nick,” Sabrina meraih blazer pendeknya. *“Arrange* buat *meeting* sama klien ke mana kek, atau pergi ke kantor siapa gitu. Kan temenmu banyak?”

Nicko mengambil blazer dari tangan Sabrina dan membantu wanita itu untuk mengenakannya. “Kamu tuh, kalau *nervous*, lucu tahu?” ucap Nicko sambil memutar badan Sabrina untuk menghadap ke cermin.

“Look at us,” kata Nicko sambil melingkarkan lengan di pinggang Sabrina. Mereka menatap ke cermin bersama-sama.

“Wish me luck, Nick,” ucap Sabrina.

“Of course.”

***

Laura adalah orang yang harus ditemui Sabrina pagi ini. Dan perempuan itu terlihat jengkel sekali ketika dia menyampaikan pengunduran diri Tika secara informal sebelum surat resminya dikirimkan teman dekatnya itu.

“Perilaku nggak terpuji, nggak bertanggung jawab. Awas saja kalau dia minta surat rekomendasi macam-macam. Kerja semaunya saja. Dikira ini kantor punya nenek moyangnya,” Laura merepet tak henti-henti.

“Tika tidak mengharap apa-apa. Bahkan ¾ bulan gaji pun tidak. Toh juga kontrak dia habis minggu ini tanpa ada omongan apa pun dari pihak HRD,” Sabrina menyampaikan argumennya.

“Tapi tetap saja karyawan kontrak tidak bisa seenaknya—”

“Tika sedang tertimpa musibah.”

“Terjerat pinjol bukan musibah. Itu karena kelakuan dia aja. Kere sok kaya!”

Sabrina benar-benar berusaha keras menahan kemarahan di dada. “Tika sudah menerima efek dari semua perbuatannya. Makanya dia memilih jalan ini, meskipun dengan risiko bulan ini tidak dibayar kalau atasan

bersangkutan tidak menyetujuinya," kata Sabrina berusaha bersabar.

"Sudah tahu begitu, kenapa kamu masih datang?" Laura menatapnya dengan ketus.

"Saya datang hanya untuk menyampaikan maksud kawan saya. Pemberitahuan kepada atasan. Bukan maksud apa-apa. Dan Tika juga tidak menuntut apa-apa. Dia bahkan tidak meminta surat keterangan kerja juga dari tempat ini." Lalu Sabrina berdiri. "Terima kasih sudah menemui saya."

Perempuan itu meninggalkan Laura dengan kekesalan yang benar-benar memuncak. Tinggal bilang "oke" saja apa susahnya sih, Laura? Toh Tika nggak merugikan siapa-siapa. Teror telepon itu berlangsung sehari dan berhenti sejak semua utang dilunasi.

Lain Laura, lain pula Pak Iyan sang kepala HRD. Pria itu mendengarkan dengan baik apa yang diucapkan Sabrina.

"Nyesel juga ya, kenapa harus kejadian sama Tika. Tapi nggak apa-apa, nanti kalau dia sudah siap, izinkan saya menelepon Tika. Bagaimana pun dia karyawan saya. Saya ingin ngomong baik-baik sekaligus bersimpati pada musibahnya."

"Terima kasih, Pak Iya."

"Iya, Sab. Nanti Tika juga tetap dapat gaji terakhirnya, kok. Juga surat keterangan kerja. Saya bisa usahakan itu. Memang tak seberapa, tapi semoga bermanfaat buat membantu karier Tika di kemudian hari. Di mana pun dia bekerja."

"Bu Laura nggak bersedia—"

"Kan HRD-nya saya, Sab? Dan kontrak kerja dia lewat saya juga yang tanda tangan, kan?"

Sabrina tersenyum lebar sambil mengangguk. Setelah berterima kasih, Sabrina pun angkat kaki dari kantor HRD. Ajakan nongkrong dari Richard dan Itang dia abaikan dengan alasan dia harus segera nongol di ruangan.

"Halah, ngapain lo rajin banget. Noh, bos lo masih keliaran di kantor CEO," kata Richard.

“Celine?” tanya Sabrina heran.

“Siapa lagi? Dia nungguin dari pagi. Tapi kayaknya Chief Nick belum nongol juga.”

Laki gue mah, nurut sama gue. Semoga. Nongol ntar, habis makan siang! Batin Sabrina songong.

Tapi Sabrina tetap menolak ajakan mereka dan memilih berjalan menuju ruangannya sambil berpikir serius tentang Celine. Sepanjang akhir pekan, Celine memang beberapa kali mencoba menghubungi Nicko. Namun pria itu tidak menerimanya. Nicko tipe orang yang ketika memutuskan untuk liburan, artinya dia akan meletakkan gadget jauh dari jangkauan. Para kolega bisnis pasti tidak akan nekat menghubunginya di akhir pekan. Sedangkan orang-orang dekatnya sudah hafal kalau Nicko hanya bisa dijangkau melalui Adrian, yang akan memfilter mana yang perlu diteruskan kepada bosnya. Mana yang tidak.

Celine berada di luar semesta pembicaraan. Panggilan tak terjawab sekaligus pesan-pesannya menumpuk tak terbaca di notif HP Nicko sejak Sabtu pagi.

Salah Celine sendiri, kan?

***

Keempat rekan kerjanya sudah berada di ruangan saat Sabrina muncul di ambang pintu.

“Akhirnya lo nongol juga, Sab,” sambut Katrina sambil menatapnya tajam.

Jesslyn juga berdiri. Namun dia menyentuh lengan Katrina sambil berkata “Kat, take it easy, please. Kasih kesempatan Sabrina untuk membela diri.”

Sabrina mendekat ke tempat teman-temannya berdiri. “Membela diri dari apa?” tanya Sabrina tenang.

“Sok banget lo, Sab! Mentang-mentang udah jadi cabe-cabeannya Chief Nick!” desis Katrina emosi. “Ngaku lo, jangan bohong! Lo kan yang sekarang jadi tunggangan Chief—”

“Kat,” Jesslyn mengingatkan temannya dengan kalem. “Sab, please deh, lo mending ngaku—”

“Emang gue harus ngaku apa?” Sabrina tetap memasang wajah tenang terkendali.

“Soal cowok lo—”

“Emang apa hak kalian buat campurin kehidupan pribadi gue? Emang gue sebagai kacung di sini, harus gitu wajib laporan gue pacaran sama siapa sama kalian, yang status kepegawaiannya emang lebih tinggi dari gue?”

“Lo bener, Sab,” kata Bayu. “Kalau lo wajib laporan ke kita sedang pacaran sama siapa, hal itu berarti berlaku juga buat Katrina. Semalam dia mabok dan nginep di mana sama cowoknya yang mana.”

“Bay!” Katrina mendengkus marah.

“Lo juga aneh, Kat. Kenapa sih, lo absurd gini?” tegur Bayu. “Suka-suka Sabrina mau pacaran sama siapa.”

“Tapi ini Chief Nick—” Katrina menggeleng-geleng kesal. “Sialan lo, Sab! Gue merasa lo khianati, tahu?” umpatnya frustrasi.

“Atas dasar apa gue khianati lo, Kat?” Sabrina membalas Katrina dengan tenang.

Memang sih, tadi Sabrina nervous sekali. Namun setelah berhadapan secara langsung dengan teman-temannya seperti ini, dia merasa lebih tenang. Karena bagian yang paling buruk sudah dia lewati, yaitu kekhawatirannya sendiri. Padahal kalau dipikir-pikir, teman-temannya tidak punya hak apa pun untuk menilai pilihan hidupnya. Dan bila dia tidak cocok lagi dengan mereka, Sabrina bisa meniru langkah Tika. Angkat kaki dari sini begitu kontrak kerjanya berakhir minggu depan.

“Lo dan Chief Nick—”

“Emang kenapa, Kat? Apa yang menurut lo layak dipernasalahin?”

“Sab, gue paham sama apa yang dirasain Katrina,” Jesslyn yang lebih dewasa berusaha menengahi. “Selama ini, kita ngobrolin semuanya, Sab. Semuanya. Termasuk Chief Nick.”

“Yang ngobrol kalian. Gue enggak pernah ngomong apa pun. Gue cuma kebagian denger karena gue kebetulan ada

di sini," Sabrina menghindar dengan lihai. "Bener kan?"

Jesslyn dan Katrina mati kutu. Sementara Bayu dan Kevin menunggu dengan penasaran.

"Denger Kat, Jes, gue bukan orang yang demen umbar-umbar omongan orang lain. Apa yang kalian omongin di sini, stay di sini. Nggak gue bawa ke luar. Dan apa yang ada di hidup pribadi gue, stay di situ. Nggak gue umbar di mana pun. Sekarang kalian nilai sendiri. Apa gue salah?"

Katrina menyandarkan tubuhnya di tepi meja. "Kebayang nggak sih lo, Sab, gimana syoknya gue waktu nunjukin foto Chief Nick sama Carla? Dan Carla yakin kalau laki-laki yang dia lihat bareng lo di Pasific Place itu adalah CEO kita."

Sabrina diam tanpa menyela.

"Dan gue inget banget, Carla pulang ke Indonesia itu beberapa bulan yang lalu. Yang artinya lo udah lama punya hubungan sama Chief Nick."

Waktu bertemu Carla, Sabrina baru tinggal serumah dengan Nicko. Namun mereka belum menikah. Hanya saja Katrina dan teman-temannya tidak perlu fakta ini.

"Stress gue, mikirin apa aja yang selama ini gue omongin sama kalian dan didenger sama elo, Sab! Gila, lo!" Katrina meremas rambutnya kesal. "Sialan lo, Sab!" tunjuknya tetap dengan ekspresi tak terima.

Sabrina menggeleng tegas. "Gue masih Sabrina yang sama, yang kemarin-kemarin kalian kenal. Gue juga masih Sabrina yang nggak hobi ngomongin orang sembarangan. Apalagi omong kosong nggak berdasar karena kalian nggak tahu fakta sebenarnya dari kehidupan orang yang kalian omongin setiap hari itu," ucapnya tajam.

Ketegangan di ruangan itu terasa sekali. Dan baru terurai kala pintu terbuka dan Celine yang berwajah muram melintas di antara mereka tanpa menyapa sedikit pun. Seolah keempat anak buahnya ini tak lebih dari meja kursi di ruangan.

"Sabrina?" tanya Celine setelah beberapa saat. Wanita itu bahkan berhenti melangkah dan memutar tubuh agar bisa

menatap Sabrina tepat di mukanya. “Apa panggilanmu?” tanyanya tajam.

“Mereka panggil saya ‘Sab’, Bu,” kata Sabrina menunjuk kepada keempat temannya.

“Hm ….” Celine mengamatinya dengan saksama. “Jadi ‘Sab’ ya, dan bukan ‘Bri’?”

“We call her ‘Sab’,” Katrina menyela secara tak terduga.

“Sepertinya nggak ada yang nanya sama kamu,” balas Celine tajam.

“Kalau pengen tahu gimana Sabrina dipanggil, nanya ke kami. Karena kami yang panggil dia. Sabrina mah, nurut-nurut aja dia mau dipanggil siapa,” balas Katrina santai. Tak peduli pada kemarahan yang terpancar dari mata Celine.

Part 38 - Lunch with Me

Part 38 – Lunch With Me

Celine wanita cerdas. Katrina, selain cerdik, juga dikenal sebagai wanita nekat tak kenal takut. Persamaan keduanya adalah, sama-sama paham untuk tidak buang-buang waktu mengurusi sesuatu yang tidak penting semacam ini.

Sedetik Celine seperti orang yang sedang menabuhkan genderang perang, detik berikutnya wanita itu sudah melengos dan cepat-cepat berlalu meinggalkan anak buahnya.

“Satu-satunya yang bikin gue lega adalah bukan Celine yang dapetin Chief Nick. Tapi elo,” kata Katrina dengan tatapan dingin menghujam. “Tapi jangan seneng dulu. Gue belum kelar urusannya sama lo.”

“Kat—” Bayu mendekat dan menepuk bahu wanita itu. “Udahlah, ngapain sih dibahas?”

“Sab—” Katrina masih berdiri di dekat Sabrina. Terlihat jelas betapa dia tidak terima dengan kenyataan yang baru dia temui.

“Katrina,” kali ini Bayu menegur dengan kalem. “Udah deh, yuk!”

Dan Sabrina tertegun melihat Katrina yang tumben banget kali ini nurut apa kata Bayu. Meskipun dengan tidak rela, dia meninggalkan Sabrina dan melangkah menuju meja kerjanya sendiri.

Wow! Luar biasa Bayu. Padahal selama ini keduanya selalu ribut seperti kucing dengan anjing. Kepribadian mereka sangat bertolak belakang pula. Tidak heran kalau Katrina lebih dekat dengan Kevin yang metropolis habis

karena mereka selevel. Sedangkan Bayu adalah laki-laki sederhana yang masih setia mengendarai motornya ke tempat kerja. Di saat ketiga rekannya sudah memiliki mobil yang harganya di atas 500 juta.

Katrina menepati janjinya dengan tidak membiarkan Sabrina lupa pada apa yang terjadi di antara mereka. Wanita itu tipe orang yang ketika sudah antipati, maka sang musuh akan dianggap makhluk tak kasatmata. Meskipun hal itu tidak mengganggu Sabrina lagi. Bagi orang yang bertahun-tahun diperlakukan seperti beban yang tak layak hidup dalam keluarga, apa yang dilakukan Katrina sangat tidak seberapa.

Jesslyn terlihat bingung menentukan sikap. Namun akhirnya wanita yang selama ini dikenal Sabrina sebagai sosok tegas dan fair, memilih menjaga jarak. Sabrina memaklumi saja. Sedangkan kedua rekan pria, memilih garis aman dengan bersikap netral.

Sabrina tahu kalau hari-harinya di kantor ini tidak akan sama lagi. Pertama, karena tidak ada sosok Tika yang menemaninya lagi. Lalu perlakuan orang-orang di ruangannya yang mau tidak mau membuatnya terkucilkan. Ketiga, kontrak kerjanya yang berakhir sebentar lagi. Bagaimana pun remehnya posisi Sabrina di kantor ini, dia tidak rela kalau resign dalam kondisi hubungan yang suram begini. Namun dia bisa apa? Kalau memang harus begitu, ya sudahlah.

Ketika jam istirahat kurang 30 menit lagi, Katrina yang sejak berjam-jam lalu mengabaikannya, tiba-tiba mendekati meja Sabrina. Apa lagi kalau tidak untuk cari gara-gara lagi.

“Lo nggak keluar makan siang, Sab?” tanyanya dengan nada menuduh.

Buset! “Belum. Bentar lagi,” sahut Sabrina tak acuh.

“Nggak usah lebay pakai sok kerja segala. Lo kan udah dipiara bos.”

Nyolotnya Katrina membuat Sabrina akhirnya mengalihkan perhatian dari layar laptopnya. Lalu menatap

Katrina tepat di mata. “Emang kenapa kalau gue kerja? Nggak boleh?” tantangnya santai. “Gue nganggur, tahu. Butuh mainan. Jadi gue kerja buat main. Digaji lagi. Lumayan kan, buat bayar parkir?”

Nggak rugi Nicko sempat berujar padanya. *My workplace is my playground.* Sekarang Sabrina bisa memanfaatkan ucapan itu dengan sedikit modifikasi.

“Lo tuh, bebal ya?” serang Katrina kesal. “Kayaknya emang udah lama lo jadi piaraan Chief Nick.”

“Kan lo udah bisa ngitung sendiri berapa lama, berdasar kunjungan sepupu lo ke Indonesia,” balas Sabrina tenang.

“Berarti selama ini lo cuma pura-pura, termasuk makan di warteg jorok belakang kantor sama sama temen-temen lo di *public room.”*

“Emang kenapa, Kat?” tantang Sabrina. “Lo boleh aja bilang warteg itu jorok. Tapi bos lo fine-fine aja tuh, meskipun gue tiap hari makan di situ.”

Padahal Sabrina tak bisa melupakan bagaimana ekspresi Nicko ketika melihatnya menenteng tas plastik berisi nasi bungkus dan teh. Atau ketika dia makan ayam geprek tanpa sendok yang membuat tangannya belepotan. Persis seperti ekspresi Katrina saat ini.

“Tahu nggak sih lo, Kat, makin gue *antimainstream*, makin demen bos lo sama gue!” Sabrina sengaja menggunakan padanan kata “bos lo” sebagai balasan atas ucapan Katrina tempo hari.

“Sakit lo, Sab!” Katrina mendengkus kesal. “Apaan juga lo beli baju di *thrift shop!”*

“Gue cuma jaga perasaan lo aja, biar nggak julit. Kasihan harga diri lo maupun Celine kalau ntar *outfit*gue berkali-kali lipat lebih mahal dari punya lo.”

Tatapan kaget dari Katrina maupun Jesslyn membuat Sabrina sadar bahwa dia sudah lama tidak mengeluarkan sisi rebel dari kepribadiannya. Mungkin karena sekarang hidupnya lebih tenang. Tidak lagi penuh waswas dan harus

selalu siaga menghadapi perlakuan Tante Renata yang labil dan sering tak terduga itu.

“Sabrina! Katrina! Kalian bener-bener kayak anak kecil deh!” tegur Jesslyn kesal. “Pakai otak dong!”

Sabrina mengedikkan bahu. “Jangan salahin gue. Katrina yang ngomong. Gue cuma menanggapi.”

“Lo bener-bener deh, Sab,” Katrina kembali menatapnya tajam. “Kadang antara pantang menyerah dan bego itu batasnya tipis, tahu! Dan gue kecewa karena selama ini lo hanya pura-pura lugu. Padahal aslinya nggak begitu. Munafik, tahu nggak lo? Jenis sifat menjijikkan yang paling gue hindari dari seorang teman.”

“Emang lo temen gue?” balas Sabrina. “Lagian lo salah cari lawan. Lo harusnya mikir. Kalau gue bisa selamat dalam pergaulan anak-anak Tarki yang kualitasnya kayak sepupu lo, harusnya lo nggak heran dong, sama kualitas nyali gue. Dan lo salah membedakan antara bernyali dan munafik.”

Katrina terkesiap mendengar jawabannya. Dan Sabrina memanfaatkan momen itu untuk berdiri dari tempat duduknya. “Sory, gue mau *lunch* dulu.”

“Sama laki lo?” Katrina masih bisa menyindir ternyata.

“Hanya karena sekantor, bukan berarti gue nggak bebas menikmati hidup gue, Kat. Gue masih muda ya, bukan jompo yang ke mana-mana harus nempel kayak lintah sama laki-laki.”

Dengan kata-kata itu Sabrina menyambar dompet serta HP-nya dan bergegas keluar. Tujuan pertamanya adalah toilet. Sebelum Sabrina menuntaskan urusannya di wastafel, panggilan dari Nicko membuatnya terkejut.

“How is your day, Bree?”

“I’m good. Whay you call me? Untung aja aku lagi di toilet.”

Terdengar tawa Nicko di ujung sana. “I’m worry abaut you. *Tika sudah nggak di kantor lagi. Gimana kamu makan siangnya?”*

“Uhm, aku lagi mikir-mikir mau ke mana ini. Iya, sih, nggak ada Tika. Mau gabung sama Richard san Itang juga udah nggak nyaman lagi.”

“Mau gabung ke sini?”

“Emang kamu lagi di mana?”

“Aku ada janji makan siang dengan salah satu direktur bank BUMN. Kamu ingat temenku, Aria, yang pernah aku kenalin ke kamu, kan? Yang akan aku temui habis ini adalah bos dia.”

“Uhm ... nggak usah deh. Makasih buat tawarannya. Aku baik-baik aja. Habis ini mau telepon Pak Adi aja. Paling juga mentoknya aku ke kafe Tara aja lebih nyaman meskipun aku ke sana sendirian.”

“Good.”

Sabrina segera mengirim pesan pada Pak Adi untuk menjemputnya di depan lobi.

Teka-teki kenapa Pak Adi begitu mudah dihubungi akhirnya terjawab. Adrian telah mengatur rental parkir khusus bagi Pak Adi di salah satu gedung yang ada di kawasan itu. Jadi setiap hari Pak Adi stay di sana setelah mengantar Sabrina. Agar selalu siap kapan pun dia membutuhkannya.

Sabrina sedang berdiri di depan lobi menunggu kemunculan Pak Adi ketika tahu-tahu Jesslyn dan Katrina menghamipirinya. Sialan! Mereka bener-bener kayak virus yang muncul di mana-mana!

“Makan di mana, Sab?”

“Ada deh,” jawab Sabrina enggan.

“Boleh kami gabung? Kali aja kami ketularan antimainstream yang bikin lo didemenin cowok premium.” Lagi-lagi Katrina menyindirnya.

Sabrina mengangguk setuju. “Boleh aja,” katanya santai.

Bodo amat kalau mereka nggak cocok menu di tempat Tara. Tepat ketika Pak Adi menghentikan mobilnya di depan lobi. “Yuk, itu jemputannya.”

Tanpa basa-basi Sabrina segera masuk ke jok belakang. Disusul oleh Jesslyn. Sabrina menahan senyum geli melihat Katrina bersungut-sungut karena terpaksa duduk di sebelah Pak Adi. Mungkin Katrina mengira, hanya karena Sabrina berasal dari kelas sosial di bawahnya, membuatnya tidak memahami etika sederhana begini.

Rasain ah! Kalian jual, gue beli.

Perjalanan menuju ke kafe milik Tara terasa sekejap saja. “Gue makan di sini. Kali aja lidah kalian cocok sama masakannya,” kata Sabrina sambil keluar dari mobil dan menghampiri Tara yang ternyata sudah menyambutnya.

“Kok tahu gue ke sini?” tanya Sabrina sambil tertawa lebar menjabat tangan pria itu. “Mbak Zizi pasti kerja.”

“Iyalah,” kata Tara.

“Oh ya, ini, kenalin. Orang-orang kantor gue.” Sabrina masih anti menyebut mereka “teman”. Ih, teman dari mana kalau kayak gitu? “Dan mereka udah tahu soal gue sama Nicko. Jadi santai aja, ya.”

Sabrina mengikuti Tara menuju ke meja yang sudah disediakan untuknya. Katrina dan Jesslyn mengikuti dengan patuh di belakang.

“Sejak kapan lo tahu tempat ini, Sab? Bagus banget,” puji Jesslyn.

“Nicko yang ngajakin. *Owner*-nya yang tadi itu nyambut kita itu temen tongkrongannya.” Menurut Sabrina, kedua orang ini pasti nggak bisa sembarangan merendahkan selera Nicko, bos pujaan mereka kan?

“Jadi kalian tinggal bareng, Sab?” tanya Katrina saat mereka menunggu makanan diantar.

Sabrina mengangguk. “Apa arti jadi simpanan kalau nggak dapet rumah tinggal kan?” tantang Sabrina yang memutuskan maju terus pantang mundur.

“Gue nggak nyangka aja sih, Sab. Sia-sia rasanya selama ini kami khawatirin lo jatuh ke tangan cowok yang salah. Karena dalam persepsi kami, lo tuh cewek baik-baik yang nggak mungkin ngeseks sembarangan.”

Kata siapa gue ngeseks sembarangan? Hampir saja kalimat itu terucap dari bibir Sabrina. Karena pasti kedua orang ini menganggapnya kumpul kebo dengan Nicko. Sabrina menatap Jesslyn dan Katrina bergantian. Lalu tertawa pelan.

“Gue nggak perlu validasi siapa pun buat nunjukin kalau sampai sekarang pun gue masih cewek baik-baik yang nggak melakukan *sex before married.* Gue menikah kok. Kalian terserah mau percaya apa enggak. Nggak ada untung ruginya juga buat gue.”

Rasanya menyenangkan melihat keterkejutan di wajah kedua perempuan yang duduk bersamanya. Namun kesenangannya diinterupsi oleh pesanan mereka yang telah tiba. Serta Tara yang kembali menghampiri.

“Suami lo baru nge-*chat.* Mastiin lo udah nyampe apa belum.”

Sabrina tertawa. “Tuh orang kayak nggak percaya kalau gue bisa makan sendiri,” desisnya antara kesal dan geli. “Lupa kali kalau gue bukan anak-anak.”

“Namanya juga suami. Wajar dong khawatir sama istri,” Tara mengompori sebelum berlalu.

Sabrina memandang Katrina dan Jesslyn bergantian. Bukan gue yang pengen pamer, ya. Tapi kalian yang tadi maksa ikut.

“Ini menu favorit gue di sini. Kalian boleh nyicip kalau mau,” kata Sabrina mengalihkan pembicaraan dengan menawarkan makanan di depannya. “Jangan khawatir. Bos kalian kok yang traktir ini,” lanjutnya sambil tersenyum.

Sabrina berusaha mengabaikan ketidaknyamanan yang muncul selama acara makan siang bersama ini. Juga sepanjang perjalanan pulang. Jesslyn yang duduk di sampingnya terlihat berusaha menjalin obrolan. Namun melihat ekspresi marah di wajah Katrina yang duduk di jok depan, membuat Jesslyn menyerah. Sabrina menanggapi dengan senyum tipis memaklumi.

Masih dalam diam mereka memasuki kantor dan naik lift ke lantai 25. Bahkan tanpa perlu janjian, ketiganya sama-sama segera menuju ke toilet perempuan untuk memperbaiki penampilan.

“Lo nggak pakai cincin,” komentar Katrina sambil menatap terang-terangan ke jari polos Sabrina yang sedang berada di bawah pancuran air keran wastafel.

“Emang perlu?” jawab Sabrina santai. “Dengan atau tanpa cincin, nggak mengubah fakta pernikahan gue sama Nicko.”

“Kalian diam-diam kan, nikahnya?” kejar Katrina.

Sabrina mengangguk.

“Sab!” Katrina terlihat geregetan. “Lo jangan sok misterius, deh! Nyebelin tahu?”

Jesslyn menepuk pelan bahu Katrina. “Udahlah, Kat. Stop cari tahu sesuatu yang nggak perlu. Nggak ada hubungannya juga sama kita.”

Katrina masih mau membantah. Namun akhirnya diam.

“Setiap orang, pasti ingin pernikahannya dikabarkan ke orang-orang yang dikenal,” ucap Sabrina sambil membenahi *pouch makeup*-nya. “Namun nggak semua orang memiliki *privilege* itu. Gue salah satunya.” Gadis itu sudah melangkah menjauh dari depan wastafel menuju pintu keluar. “Gue dan suami akan sangat berterima kasih kalau kalian menghormati privasi dan kondisi kami saat ini.”

Dengan kata-kata itu Sabrina meninggalkan kedua temannya.

Setiba di depan laptopnya, Sabrina kembali membuka email dari HRD yang dikirim minggu lalu. Mempelajari dengan saksama kata per kata yang disusun oleh tim Pak Iyan. Lalu menandai tanggal berakhirnya kontrak.

Selanjutnya Sabrina memeriksa daftar pekerjaan yang masih harus dia selesaikan. Ada beberapa *project* milik Katrina, Jessly, dan Bayu. Untung saja job dari Kevin sudah dia selesaikan sebelumnya. Sabrina menunggu sampai semua anggota tim masuk ke ruangan dan duduk di posisi

masing-masing sebelum memulai membuka diskusi terkait kondisinya sebagai *supporting staff* di ruangan ini.

“Kontrak kerja gue kelar akhir bulan.” Sabrina membuka pembicaraan. “Baik Laura maupun Pak Iyan nggak bicara apa pun tentang perpanjangan. Kemungkinan, gue akan ambil langkah kayak Tika. Resign atau putus kontrak.”

“Begitu, Sab?” tanya Bayu dengan dahi berkerut.

“Iya. Itu keputusan gue saat ini. Yang berarti kalian nggak bisa nambah *job* gue lagi karena kalau gue hitung, *workload* gue full sampai akhir bulan. Tapi gue janji bakal kelarin semua sisa kerjaan. Lumayan bakal kerja keras sih, tapi insyaallah gue usahain beres. Ntar bisa gue bawa pulang atau lembur di sini kalau gue merasa perlu koordinasi sama kalian.”

“Kok aneh sih, Sab?” tanya Kevin heran. “Lo kan berhubungan sama orang ring satu di perusahaan ini. Masa kontrak lo nggak ada perpanjangan sama sekali? Harusnya lo bisa dong, memperpanjang kontrak, atau bahkan minta kenaikan gaji.”

“Justru karena Sabrina punya hubungan sama orang ring satu, ngapain dia kerja lagi?” sahut Bayu.

“Nggak gitu, kok,” Sabrina menimpali. “Urusan kerjaan itu hak gue buat memutuskan. Dan nggak ada sangkut-pautnya dengan siapa gue berhubungan. Kalau udah nggak kerja di sini, kemungkinan besar gue bakal nyari kerjaan di tempat lain.”

Keempat orang yang berada di ruangan itu menatap Sabrina dengan tajam.

“Serius?” tanya Jesslyn.

“Serius,” Sabrina mengangguk tanpa ragu.

“Kalau gitu, kenapa lo nggak *upgrade softskill* lo aja, Sab?” komentar Katrina yang tiba-tiba membuatnya jadi pusat perhatian seketika. “Kemampuan lo bagus. *Attitude* lo dengan kerjaan juga oke. Gue yakin, dengan apa yang lo punya sekarang ini, apalagi kalau *support system* lo juga seoke *itu,”* Katrina membuat tanda pada kata “itu” dengan

menggerakkan kedua telunjuknya, “ke depan, bukan nggak mungkin kalau lo malah nggak cuma jadi karyawan, Sab.”

Katrina jarang memuji orang. Jadi ucapannya ini bisa menjadi tolok ukur terpercaya juga. *“Thanks, Kat. Very insightful from you.”*

Obrolan itu ternyata sangat mujarab karena membuat suasana kembali cair. Bersama teman satu tim, Sabrina akhirnya mendiskusikan jadwal penyelesaian masing-masing pekerjaan agar bisa selesai tepat waktu.

Sampai HP Jesslyn berbunyi. Ternyata Celine yang menghubunginya, mengatakan mereka semua diminta berkumpul di *meeting room* utama. *Meeting* semacam ini biasanya dihadiri oleh seluruh staf, kecuali karyawan seperti Sabrina yang kehadirannya nggak penting-penting banget. Jadi kadang dia ikut. Namun seringnya tidak.

Hanya saja kali ini Sabrina tidak bisa mengelak dari meeting-nya ketika Katrina menepuk bahunya dan berkata, “Lo harus ikut, Sab. Emang lo rela, laki lo dipepet iblis betina kayak Celine?”

Love language Katrina memang luar biasa. Membuat Sabrina tertawa pelan sambil mengekori langkah teman kerjanya itu.

Note:
Mulai sekarang aku update-nya random ya. Nggak melulu Senin sampai Kamis. Bisa jarak sehari, dua hari, tiga hari, atau lebih. Karena aku emang lagi fokus banget buat kelarin naskah ini biar cepet tamat di Wattpad.
Oh ya, aku juga udah bikin akun KaryaKarsa. Kalian bisa follow kalau mau. Link ada di bio akun wattpadku ini. Aku memang belum punya rencana apa-apa sih. Tapi ya siapa tahu, saat gabut melanda, aku bisa sangat iseng untuk bikin-bikin story baru.
Secret Wife ini adalah salah satu bentuk kegabutanku yang hakiki, hehehe.

Selain itu ada beberapa judul yang bertahun-tahun lalu pernah aku upload di akun wattpad yang aku lupa passwordnya. Meskipun naskahnya tersimpan rapi di drive. Aku belum ceki-ceki juga. Ntarlah. Nunggu novel ini kelar dulu baru aku move ke project lain.

Part 39 - Frequently Asked Questions

Part 39 – Frequently Asked Questions

Meeting room itu terasa penuh sesak oleh semua yang hadir.

Para cowok memilih duduk di lantai berundak yang dilapisi karpet. Sehingga kursi-kursi yang tersedia bisa ditempati para cewek.

“Sab, sini!” Richard melambai memanggilnya. “Nggak ada Tika beneran nggak seru. Mana lo nggak mampir ke ruangan lagi.”

“Ye, kalau gue mampir ke ruangan lo mah, sama aja cari mati. Gue lagi males deket-deket sama Laura,” sahut Sabrina setengah berbisik. “Geser, Chad!”

“Sab!”

Sabrina tidak jadi duduk, alih-alih dia memutar tubuhnya untuk mencari tahu siapa yang memanggil. Ternyata Jesslyn. “Apaan?”

“Lo di sini aja,” ajak Jesslyn. Yang disambut anggukan oleh Katrina yang berada di sebelah Jesslyn.

“Noh, anak investasi ngumpul, noh!” seloroh Richard.

Sabrina mencibir sambil melambai pada cowok itu dan bergegas menuju ke sisi sebelah kiri, dekat pintu masuk, tempat keempat teman seruangannya berada. Dan memosisikan diri duduk di kursi yang ada di belakang Katrina dan Jesslyn. Sabrina belum berniat untuk duduk di kursi sebelah Jesslyn karena ini adalah pengalaman pertamanya bersama rekan satu divisi. Mungkin juga yang terakhir karena setelah ini dia toh sebentar lagi juga dia tidak bekerja di sini lagi.

Biasanya, dalam kesempatan seperti ini, Sabrina mojok berdua di belakang bersama Tika. Mencari tempat ternyaman yang bebas dari jangkauan perhatian orang-orang penting yang memilih duduk di barisan depan. Sebagai pegawai rendahan, Sabrina mengalah saja sama mereka yang perlu berada di depan karena berkepentingan dengan sesi diskusinya.

Saat sebagian besar karyawan sudah bisa dipastikan hadir semua, barulah pintu utama terbuka. Dan para petinggi perusahaan masuk beriringan, yang salah satunya adalah Nicko. Mereka adalah para officer, baik dari investment – Celine—, risk management, portofolio, finance, dan banyak lagi. Bahkan Dimas sang VP Investment pun hadir. Dimas pula yang pertama menjadi pembicara. Sebelum Nicko, sang CEO, melanjutkannya untuk berbicara.

Katrina menoleh kepada Sabrina saat Nicko menyapa mereka yang hadir. Tatapan Katrina yang penasaran hanya diabaikan saja oleh Sabrina.

Telat lo, Kat! Gue udah lama jadi istri bos lo. Jadi event kayak gini nggak ngefek lagi sama nyali gue!

Dengan ekspresi datar, Sabrina menatap ke depan, tempat Nicko berdiri sambil melipat tangan di dada. Dan berbicara dengan gayanya yang khas, mondar-mandir dari ujung ke ujung, membuat para audience susah berpaling.

“Well, pertama kali kita dengar kata startup atau venture capital, sepuluh atau delapan tahun yang lalu, keduanya masih menjadi kata-kata yang tidak umum,” suara Nicko yang berat dan dalam, seperti biasa, menyihir para pendengarnya.

“By definition, startup means disruptor. Yang berarti melawan arah. Kita melihat bagaimana dulu Amazon men-disrupt Barnes and Nobel, Netflix men-distrupt Blockbuster Video, and a lot of businesses yang memang pada akhirnya menjadi besar dengan cara melawan arus. Mereka hadir dengan tujuan membuat better experience buat customer. Better and more efficient

solution buat ritel, buat logistik, et cetera. So, as we see, the nature of the internet itself is disrupting—”

Nicko berbicara selama tujuh menit dan mengakhirinya dengan pernyataan ....

“... Jadi, kalau 10 tahun lalu startup maupun venture capital masih menjadi makhluk asing yang keberadaannya dipertanyakan, kemungkinan 10 tahun lagi, kedua hal itu sudah tidak ada lagi ter-disrupt oleh perubahan.”

Pembicara selanjutnya berasal dari berbagai divisi. Yang salah satunya adalah Celine. Begitu perempuan yang menjadi bos di ruangannya ini mulai menjelaskan target-target mereka, Sabrina dengan bosan menundukkan kepala. Karena semua perkataan Celine sudah dia hafal. Toh dia berada di ruangan yang sama saat wanita itu membahas detail-detailnya dengan keempat anggota timnya. Lagian tidak berguna banget dia ada di sini karena pidato para petinggi itu tidak relevan dengan posisinya.

Demi mengusir kejenuhan, Sabrina mengeluarkan ponsel dari saku blazernya. Dan terkejut sekali karena notif pertama yang muncul di layarnya, adalah pesan dari Nicko. Sialan! Itu bapak-bapak memang nggak berubah juga kelakuannya! Demen banget ngajakin ngobrol di tengah acara resmi kayak gini.

👨Sir Nicholas👨: Everything alright?

👩Bree👩: It’s good. Aman terkendali.

👨Sir Nicholas👨: Glad to know that. Oh ya, tomoroow till Friday, aku harus ke Hongkong sama Dimas.

👩Bree👩: Oke. Ntar malam aku packing kebutuhanmu.

👨Sir Nicholas👨: Dan malam ini kemungkinan besar aku pulang telat. Kamu akan sendirian sampai tengah malam.

👩Bree👩: I can handle it.

Nicko yang gabut, kadar random-nya bisa mengalahkan remaja cewek lagi puber memang. Nggak guna banget sok khawatir hanya karena telat pulang, setelah sebelumnya bilang mau ninggalin ke Hongkong selama berhari-hari. Otak lo

👰Sir Nicholas👰: Oh ya. Aku udah belum soal Adrian yang barusan menemukan orang yang cukup kapabel untuk melacak jejak kedua orangtuamu?

👰Bree👰: Udah. Tuh, barusan kamu bilang🙄🙄🙄

👰Sir Nicholas👰: Ya udah. Aku cuma mau kasih tahu itu aja.

👰Bree👰: Yes. Thanks.

Sabrina menghela napas panjang untuk mengendalikan perasaan excited yang tiba-tiba melanda dirinya. Kalem, Bree. Kalem. Jangan terlalu berekspektasi ntar lo kecewa! Dia memperingatkan diri sendiri.

Ditatapnya jendela obrolan mereka berdua. Melihat Nicko tidak mengatakan apa-apa lagi. Sampai dia melihat notifikasi 👰Sir Nicholas👰 is typing .... di bawah nama Nicko.

Sabrina menunggu beberapa lama sampai pesan Nicko benar-benar muncul kembali di jendela obrolan mereka.

👰Sir Nicholas👰: Oh ya, apa aku juga udah bilang kalau hari ini kamu cantik sekali?

Sabrina tertegun. Lalu dengan kesal dia mendengkus. Sialan! Si bapak tukang ngerayu ini bikin gue malu, anjir! Meskipun wajah terasa membara, Sabrina memberanikan diri mengangkat pandangan dan menatap tajam pada Nicko yang duduk di depan menghadap ke semua peserta meeting hari ini.

Tentu saja Nicko pura-pura melengos. Namun pria itu gagal menyembunyikan seringai puas di sudut bibir. Dan Sabrina semakin kesal saat menyadari kalau dia ternyata tidak imun dengan pesona itu. Wajahnya pasti sekarang sudah mirip udang rebus. Dan tanpa sadar pula dia telah menatap Nicko berdetik-detik lebih lama dari seharusnya. Sampai dia merasa kalau sedang diamati.

Benar saja. Ternyata ada seseorang yang sedang dengan tajam dan berapi-api. Celine. Siapa lagi?

***

Karena Katrina serta serta Jesslyn masih mendampingin Celine rapat lanjutan bersama CEO, tinggallah Sabrina bersama Kevin dan Bayu di ruangan.

“Lo mau pulang cepet, Sab?” tanya Bayu yang terlihat resah.

Sabrina menggeleng. “Tunggu yang lain nongol dulu. Soalnya gue juga lagi nyicil kerjaan.”

“Hm ….”

“Lo dan Kevin nggak apa-apa kok, kalau mau pulang dulu. Gue nggak masalah di sini sendirian.”

Bayu terlihat menimbang-nimbang sejenak. Namun Kevin bergegas membereskan mejanya sambil menepuk bahu rekannya.

“Sabrina udah ada pawangnya. Mau dia nginep di sini juga no problem,” kata Kevin sambil mengedip ke arah Sabrina.

Yang ditanggapi perempuan itu dengan senyum tertahan.

“Oke deh, Sab. Lo kami tinggal dulu ya,” kata Bayu akhirnya.

Sabrina mengangguk sambil mengacungkan jempolnya.

Sialan! Gaya gue kenapa jadi bapak-bapak banget gini, ya? Batinnya sebal.

Sabrina begitu asyik bekerja sampai tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Lalu terdengar suara pintu dibuka dan kedua teman wanitanya muncul. Celine tidak terlihat bersama mereka. Mungkin melanjutkan rapat sampai malam sebagaimana disebutkan Nicko tadi.

“Jangan bilang lo nungguin laki lo, Sab,” kata Katrina frontal seperti biasa.

“Gue kerja,” sahut Sabrina kalem. “Kerja seperti biasa, kayak minggu lalu, kayak bulan lalu. Jangan bilang lo lupa kalau gue udah konsentrasi kerja, lembur sampai dini hari juga gue jabanin.”

Katrina tersenyum kaku.

“Kenapa? Masih penasaran sama laki gue?” tanyanya sambil menatap Katrina. “Iya, dia juga kerja. Lembur seperti

biasa. Pulang tengah malam atau sampai pagi juga udah kebiasaan dia."

"Lo nggak masalah? Ada Celine—"

"Celine ada di sini juga sesudah gue nikah. Apa kalian lihat gue berubah? Nggak kan?"

"Uhm ... baguslah." Katrina akhirnya terlihat mulai menyerah.

Jesslyn menanggapinya dengan tertawa.

"Eh, tahu nggak lo, baru kali ini gue gerasa Celine galak banget. Sampai-sampai Chief Nick aja geleng-geleng. Padahal biasanya Celine itu suka caper sampai nggak tahu malu. Eh, hari ini, bisa-bisanya dia mempertanyakan semua keputusan Chief dan mendebatnya habis-habisan. Mencari sisi negatif dari setiap keputusan, sampai-sampai kadang fakta yang diungkap Celine itu udah nggak relevan!" ungkap Jasslyn berapi-api.

Sabrina mengangkat alisnya. "Oh ya? Kok bisa, sih?"

"Emang bener," Katrina menyetujui. "Dan yang paling bikin gue illfeel itu ketika Celine bolak-balik mengatakan 'di masa lalu, yang kayak gitu nggak jalan, Nick' atau 'kamu dulu kayaknya lebih berani dari ini deh'. Cih! Kayak dia yang paling dekat aja sama Chief."

"Karena dia nggak tahu fakta kalau Chief Nick udah menikah sama Sabrina, Kat," timpal Jesslyn sambil tertawa geli.

"Dan dia juga kayaknya lupa, udah berapa lama dia nggak kerja lagi sama Chief Nick, kan? Tahu sendiri, dunia startup muternya secepet apa. Dan Celine tetep aja kayak nggak sadar kalau Chief tentunya udah banyak berubah."

"By the way, Celine jadi terkesan kuno dan saklek nggak sih, Jess?"

"Gue mau bilang gitu, tapi kok rasanya gue terlalu kejam. Tapi si lampir satu ini lama-lama kayak udah nggak tajam lagi analisisnya. Kayak udah ngaco ketutup ego dan emosi. Bener kan, Jess?"

“Can’t agree more,” Jesslyn manggut-manggut menyetujui statement Katrina. “Terus terang, sebagai bawahan, gue lebih percaya policy dari Chief Nick yang mantap dan penuh perhitungan. Daripada Celine. Emang sih, dia itu cerdas dan antimainstream. Tapi menghadapi situasi kritis yang menempatkan kita dalam posisi penting karena kerja sama dengan VC lain yang valuasinya jauh lebih besar, di perusahaan startup yang bersiap menjadi unicorn, kita lebih butuh strategi Chief Nick yang kali ini bermain sangat aman. Chief Nick yang sudah berpengalaman mendanai puluhan startup lho! Dari diskusi tadi aja udah kelihatan banget gimana Celine jadi konyol dan terkesan gegabah. Emosional juga.”

Hm …. Seleran Nicko ternyata memang pada orang-orang antimaninstream! Pikir Sabrina. Nicko pernah memacari Celine meskipun tidak lama. Apa pun alasannya yang berhubungan dengan bubarnya pernikahan dengan Bianca, sudah jelas Nicko memang pernah tertarik pada Celine.

“Oh ya, Sab, lo beneran mau lanjut kerja habis ini sambil sekalian nunggu laki lo?” tanya Jesslyn.

Sabrina jadi semakin mengenal kedua orang di hadapannya ini. Kalau Jesslyn yang bertanya, kesannya netral. Kalau Katrina, kesannya julit.

“Nggak kok. Habis ini juga gue pulang.” Kalau nunggu Nicko pulang, bisa-bisa dini hari dia baru pulang. Lagian Sabrina pengin makan malam simpel aja di rumah. Lalu lanjut mengepak untuk perjalanan Nicko besok. “Kenapa?”

“Just curious. Laki lo sering pulang pagi dan sering pergi.”

Sabrina tertawa. “Gue hidup normal kok.”

“Uhm … maksud gue, ini kan, lo udah nggak bisa sama Tika lagi, ya. Kalau kapan-kapan lo butuh temen, kita nggak keberatan nemenin lo.”

Sabrina menatap kedua temannya dengan serius. Lalu mengangguk. “Thanks buat tawarannya,” jawabnya sambil tersenyum tulus.

Jesslyn membalas senyumnya meskipun agak ragu. Sedangkan Katrina terlihat canggung.

“Kami tulus, you know?” Katrina memberi klarifikasi meskipun wajahnya memerah.

Wow! Katrina bisa salah tingkah begini. “I know,” Sabrina mengangguk. Feel amaze terhadap dua orang berkepribadian unik yang ada di hadapannya. Terutama Katrina. Yang seperti gengsi sekali untuk memperlihatkan ketulusannya.

Untungnya situasi canggung itu terselesaikan oleh bunyi HP milik Katrina. Bagai menemukan alasan, perempuan itu segera menerima panggilan sambil berjalan menjauh.

“Bayu? Lo di mana?”

Suara Katrina yang masih terdengar tersebut membuat Sabrina terkejut. Bayu? Berarti benar .... Dengan tatapan bertanya-tanya dia menoleh pada Jesslyn. Namun wanita itu hanya tertawa.

“Lo kaget kan?”

Sabrina mengangguk. “Njir ....”

“Akhirnya lo tahu gimana perasaan kami waktu denger lo telepon Chief dengan gaya ngomong seakrab itu.”

Sialan! Dibalik nih! “Tapi Katrina dan Bayu—”

Sabrina menutup mulut karena Katrina sudah nongol lagi.

“Motor Bayu mogok lagi,” ungkap Katrina tanpa ditanya. “Jadi dia harus dorong motornya sampai ketemu bengkel. Gue mau bungkusin makanan buat dia deh. Nggak tega gue mau dinner-dinner cantik kalau laki sendiri telantar begini.”

Jesslyn melirik Sabrina, mengirim kode.

“Bayu mah, keras kepalanya udah ngalahin batu granit kali. Udah gue bilang, tinggal bareng aja sama gue di apartemen, lebih nyaman. Eh, dia masih nggak mau. Gengsi numpang di rumah cewek katanya. Boro-boro mau tinggal bareng, meminta dia nginep aja gue musti sujud-sujud memohon.”

Apakah ini Katrina yang dikenalnya? Sabrina menyimpan keheranannya dalam hati.

“Kenapa nggak lo aja yang pindah ke tempat Bayu?” tanya Jesslyn.

“Di rumah petak? Gue sih mau-mau aja. Bodo amat dia tinggal di mana. Mau digerebek warga juga gue nggak takut. Urat malu gue kan emang ketinggalan di perut Bunda. Nggak keangkut waktu gue lahir.” Sambil berbicara, Katrina membenahi barang-barangnya dengan cepat. “Tapi Bayu yang nggak mau. Katanya tempat dia nggak layak buat princess macem gue. Dan dia nggak enak bawa cewek tinggal bareng tanpa nikah. Itu orang-orang kampung sampai Pak RT kan, bestie dia banget. Temen nongkrongnya di warung kopi, sambil main catur.”

Sabrina tiba-tiba seperti bisa melihat suasana dalam ucapan Katrina yang mirip sekali dengan tempat tinggal Bu Hajar dan Bang Hasan. Kok jadi kangen mereka, ya?

“Tahu nggak, gue lihat Bayu main catur sama Pak RT itu bikin gue horny,” lanjut Katrina sambil mencangklong tas mahalnya. Lalu cewek itu menatap Sabrina dengan tajam. “Gue paham kok, Sab, kenapa pernikahan kalian disembunyikan. Dan gue respek sama Chief Nick. Jadi jangan khawatir, gue bakal keep silent soal kondisi lo.”

Sabrina masih syok dengan kenyataan yang ada. “Padahal gue pikir lo sama Kevin.”

“Gue cuma temen sama Kevin,” sahut Katrina santai.

Temen yang sering check in ke hotel bareng ya, Kat?

“Dan, Sab, mungkin kapan-kapan lo perlu ngobrol banyak sama Bayu juga. Kali aja lo bisa bantu yakinin Bayu bahwa gue serius sama dia. Bukan karena kasihan. Ya kali gue panti asuhan, yang ngurusin laki-laki telantar,” Katrina mencibir pada kata-katanya sendiri.

Lalu sebelum berbicara lebih banyak, wanita itu buru-buru melambai sambil berjalan cepat meninggalkan mereka. “Bayu butuh gue sekarang,” ucapnya yang dianggap sebagai kalimat pamit.

Ya Tuhan, hidup manusia beraneka ragam. Sabrina geleng-geleng sementara Jesslyn mengerling sambil tertawa pelan.

***

Pukul delapan malam, akhirnya Sabrina memutuskan meninggalkan ruangan. Jesslyn telah pergi 10 menit yang lalu. Meninggalkan Sabrina yang masih harus menunggu proses mengunggah pekerjaannya ke server pusat. Dan selama itu pula belum ada tanda-tanda kehadiran Celine. Jadi dia membiarkan lampu ruangan tetap menyala sebelum menutup pintu dan berjalan menyusuri lorong yang telah sepi. Meskipun suara pintu lift yang membuka dan menutup masih kerap terdengar.

Juga suara langkah yang mendekat ke arahnya.

“Bree!”

Secara refleks Sabrina menoleh saat mendengar nama panggilannya diucapkan oleh seseorang. Untuk beberapa saat dia lupa bahwa di kantor ini hanya Nicko dan Tika yang memanggilnya demikian. Dan suara perempuan barusan jelas bukan suara Tika. Maka dia membelalak terkejut ketika mengetahui siapa identitas pemanggilnya.

Celine.

“Ternyata memang kamu pelacurnya Nicholas sekarang,” Celine mengucapkannya dengan suara rendah mengintimidasi.

Sabrina menahan lidahnya untuk tidak mengatakan apa pun. Dia hanya menatap atasannya dengan ekspresi datar tanpa gentar.

“Nggak berani ngaku? Takut?”

Sabrina masih diam.

“Dan kamu udah tahu risikonya, kan? Bentar lagi juga kamu bakal dibuang sama Nick, seperti cewek-cewek murahan lain yang selama ini dia tiduri.”

Sabrina tetap bertahan untuk tidak membalas ucapan Celine.

“Kamu punya mulut nggak sih? Diem terus dari tadi!” bentakan Celine seperti lecutan api memecah keheningan malam itu.

“Bu Celine ingin saya jawab bagaimana kalau Ibu sudah tahu semua?” balas Sabrina yang berusaha tetap tenang meskipun jantungnya berdebar kencang.

“Dari awal saya sudah menduga. Karena lagi-lagi kamu cewek yang berada di dalam ruangan bersama Nick!” Celine kini hanya berjarak dua langkah dari Sabrina.

“Jangan bangga hanya karena kamu dipilih Nicholas untuk jadi pelayan seksnya. Karena kamu nggak lebih dari sampah rendahan yang sewaktu-waktu akan dibuang oleh Nicholas begitu dia bosan. Kamu bukan wanita pertama dan satu-satunya*, you know*? Puluhan perempuan sudah singgah di pelukan dia.”

Celine sepertinya sangat memahami impact dari perkataannya yang menyakiti perasaan Sabrina. Ibaratnya status pernikahan mereka yang siri itu adalah luka, maka ucapan Celine adalah cuka yang sengaja dikucurkan pada luka yang masih menganga itu. Perih.

“Sab!”

Baik Sabrina maupun Celine menoleh berbarengan. Terlihat Jesslyn muncul dari arah toilet wanita. Ternyata perempuan itu belum pulang.

“Turun ke lobi bareng gue, yuk,” ajaknya.

Sabrina tentu saja memanfaatkan kesempatan ini. Dia hanya mengangguk singkat pada Celine sebelum berjalan menghampiri Jesslyn.

“Celine ngomong apa sama lo, Sab?” tanya Jesslyn waktu mereka berada di dalam lift.

“Dia tahu soal gue sama Nicko.”

Jesslyn mengangguk. “Meskipun gue nggak selalu setuju sama ucapan Katrina, untuk urusan Celine, gue setuju 100%. Bos kita itu punya sifat licik dan manipulatif yang jahat sekali. Gue nggak akan heran kalau dia bakal tega menjegal Chief Nick kalau laki lo nggak berpihak sama dia.”

Sabrina mengangguk. Gue tahu, Jess. Gue juga merasakan. Bahkan gue akan percaya kalau misalkan ada

bukti yang menunjukkan keterlibatan Celine dalam perceraian Nicko dan Bianca.

***

Nicko baru pulang lewat tengah malam. Melihat Sabrina masih meringkuk di sofa sambil menonton drama Korea favoritnya, pria itu tertawa, lalu membungkuk untuk mencium ujung hidungnya.

“Nick—”

“Hm …,” Nicko mengecup pipinya.

“Apakah selain Bianca, kamu pernah tinggal bersama perempuan lain lagi?” tanya Sabrina.

“Nggak ada,” Nicko menggeleng sambil menatap Sabrina tepat di mata.

“Juga ketika sama Celine? Kalian nggak tinggal bareng?”

Lagi-lagi Nicko menggeleng. “Hubungan pendek seperti itu tidak menjanjikan prospek apa pun.”

Sabrina membalas tatapan Nicko dengan sama tajamnya. “Kalau istri simpanan yang lain?”

“Untuk jadi istri, harus ada pernikahan,” kata Nicko. “Sepertinya baru kamu yang cukup punya nyali untuk meminta aku nikahi.”

Sabrina ingin meragukan ucapan Nicko. Namun sadar kalau hal itu tidak membuatnya merasa lebih baik. Juga tidak membuat hubungannya menjadi lebih baik juga.

“Kenapa nanya begitu?” tanya Nicko datar.

“Cuma penasaran,” Sabrina menimpali.

Nicko mengangguk. “*Good*. Tanya saja, biar aku yang jawab,” katanya ringan. “Aku mandi dulu. Tunggu aku di kamar, oke?”

Sebelum meninggalkannya untuk mandi, Nicko kembali menciumnya. Juga memeluknya erat. Pria itu masih beraroma parfum tadi pagi. Tidak ada bau rokok, apalagi alkohol. Wajahnya memang kusut dan lelah. Namun senyumnya lembut dan ramah. Melengkung indah menjangkau ke ujung matanya.

Melihatnya, hati Sabrina terasa lega.

Saat Nicko menghampirinya di tempat tidur, Sabrina memutar posisi tubuhnya hingga wajah mereka kini berhadapan.

“Nick—”

“Hm ...,” Nicko menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua.

“Kamu nggak lupa kan, kalau aku masih bisa memenuhi kebutuhan biologismu meskipun tanpa penetrasi?” tanya Sabrina berhati-hati.

Nicko tertegun. “Kamu pengin? Sekarang?”

Sebelum keberaniannya menguap, Sabrina mengangguk cepat-cepat. “Iya.”

Nicko menatapnya tajam. Lalu tersenyum*. “Okay. Lets do it.”*

Sabrina yang dulu, pasti tidak akan berani meminta. Nicko yang dulu, pasti memanfaatkan segala situasi untuk memenuhi hasratnya tanpa peduli kalau kadang istrinya kurang menikmati.

Sekarang, tanpa sadar, kami sudah sama-sama berubah, batin Sabrina.

“Aku mau lampunya menyala, Nick,” pinta Sabrina sambil menahan lengan Nicko yang akan meraih remote lampu.

Sabrina sudah lama selesai menstruasinya. Kondisi mereka sama-sama normal keculai halangan komitmen untuk menunggu kontrasepsi bekerja optimal.

“Good. There is nothing to hide between us,” suara Nicko terdengar parau sambil melempar remote ke atas lantai yang beralas karpet. Sebelum memosisikan diri di atas Sabrina. Dan memulai penjelejahannya untuk saling memuaskan dengan cara yang berbeda. Dari ujung kepala sampai ke ujung kaki.

Psrt 40 - Bree, You Growing Up So Fast!

Note:
A simple dessert after dinner.
Enjoy!

Dini hari. Alih-alih bergelung di tempat tidur, keduanya memilih berpelukan dalam bathub, berendam dalam air hangat yang nyaman.

“Pak Dimas tuh, udah nikah belum sih, Nick?” tanya Sabrina sambil bersandar di dada Nicko, membahas calon rekan seperjalanan Nicko hari ini. “Dia tipe setia apa doyan main di luaran gitu?”

“Emang kenapa?”

Sabrina cemberut. “Sekali-sekali langsung jawab tanpa bales jawab kenapa sih, Nick? Kalau emang infonya rahasia, tinggal bilang aja kalau itu privasi dia. Aku juga nggak bakal ngotot nanya,” omel Sabrina.

Nicko tertawa pelan. “Sorry. Kayaknya kebiasaan yang nggak aku sadari. Ehm … Dimas masih free. Hanya saja, kami nggak biasa bahas kehidupan pribadi kalau ketemu. Masih banyak kok topik lain untuk dibahas. Kenapa emang?”

“Salah satu temenku ada yang diem-diem suka. Dan itu bukan Tika, ya.”

“Kok kamu kayak perlu banget klarifikasi kalau itu bukan Tika sih, Bree?” Nicko tertawa geli.

“Emang kayak gitu kenyataannya. Kami, pekerja-pekerja rendahan ini juga tahu diri kali, nggak bakal berani suka

sama orang yang jauh di atas kami.”

“Berarti, dulu kamu nggak pernah tertarik sama aku dong,” Nicko menyimpulkan.

“Emang. Aku bukan Cherryl ya,” Sabrina membahas mantan teman yang posisinya dia gantikan itu. “Kamu inget Cherryl, kan?”

“Ingat, Bree,” jawab Nicko santai. “Heran aja, kenapa kamu nggak pernah suka aku.” Kali ini Nicko terkekeh.

“Boro-boro suka. Kami takut sama kamu. Berhadapan langsung aja nggak berani,” Sabrina mengaku dengan jujur.

“Ngakunya nggak berani, tapi sekarang kayak gini,” Nicko mengeratkan pelukannya ketika Sabrina semakin merapatkan diri ke suaminya.

“Dulu aku pernah menghadiri acara ulang tahun pernikahan salah satu kenalan.” Nicko jarang menceritakan kehidupan pribadinya. Pagi ini pasti istimewa karena tiba-tiba saja dia berkisah tentang masa lalunya.

“Dalam pidatonya, kenalanku tersebut, si suami, mengatakan dia merasa bangga karena dia adalah pria pertama yang memeluk dan mencium si istri, selain ayahnya. *And so on.* Saat itu, kupikir *statement* dia itu berlebihan. Karena hal itu nggak pernah terjadi dalam duniaku. Kecuali ketika kami masih SMA. Yang berkencan dengan cewek pertama kami. Namun, setelah ketemu kamu, aku pengen meralat pendapatku. Karena aku jadi tahu bagaimana rasanya menjadi yang pertama.”

Dan malangnya, gue cuma jadi perempuan kesekian puluh buat lo, Nick! Pikiran getir itu tiba-tiba saja muncul di kepala Sabrina. Disusul ingatan akan ucapan Katrina dan Celine, dan tuduhan-tuduhan mereka yang secara frontal melabelinya sama dengan jenis perempuan yang selama ini biasa ditiduri Nicko secara sembarangan. Julukan-julukan yang dia terima melukainya bagai anak panah yang bertubi-tubi menyerang jantungnya. Mengoyak dadanya dengan ujungnya yang runcing hingga berdarah-darah.

Pada akhirnya, seberapa kuat pun gue mempertahankan prinsip hidup, gue akan tetap dinilai serendah perempuan yang lo jadiin mainan selama ini, Nick. Pedih tahu, rasanya disamain dengan cewek-cewek yang lo tidurin bahkan tanpa lo kenal pribadinya. Karena di mata mereka gue juga sama-sama lo bayar buat ditidurin.

Emosi yang tiba-tiba menggelegak di dada Sabrina membuatnya melepas pelukan Nicko dengan kasar. Dan menepuk air dengan keras. Suara kecipaknya memenuhi kamar mandi luas itu. Dan cipratan airnya membasahi lantai berlapis karpetnya.

"Bree, why—" Nicko terkejut oleh aksi Sabrina yang tiba-tiba.

"Sorry." Sabrina sendiri juga kaget oleh *mood swing* yang melanda dirinya.

"Hey, what's wrong, Bree?" Nicko meraih tangan Sabrina dan mengurai jemari wanita itu yang kini terkepal seolah siap memukul. "Kamu dulu ikut ekskul bela diri nggak sih, Bree? Kalau iya, aku kasihan pada lawan yang udah kena jotosanmu." Pria itu berusaha menetralkan suasana yang tiba-tiba terasa tegang.

"Iya, jotosan tanganku yang sebesar goril—"

"No," Nicko meletakkan ujung jarinya di bibir Sabrina. *"Not gorilla thing again!"*

Sabrina mengembuskan napas dengan keras.

"Kenapa? Kamu lagi marah sama siapa?" tanya Nicko sambil kembali memeluknya.

"Hanya perasaanku aja yang tiba-tiba aja jadi buruk karena kebanyakan mikir," jawab Sabrina sambil menggeleng. "Biasa. Mood perempuan."

"Pasti ada pemicunya," kata Nicko tidak menerima alasan Sabrina yang ingin menghindar dari mengaku tentang isi hatinya sendiri. "Apa tentang orang-orang di kantor? Teman-teman seruanganmu?"

"Salah satunya." Sabrina tidak bohong. Celine memang salah orang kantor yang seruangan dengannya kan?

“Bree—”

“Mending kamu cerita tentang rencana perjalananmu nanti aja deh. Siapa tahu bisa bantu aku lebih tenang,” kata Sabrina akhirnya.

Nicko terdiam beberapa lama. Akhirnya dia menurut. Menceritakan secara general tentang perjalanan bisnisnya kali ini. Tentang siapa saja yang dia temui, dan tujuannya apa. Juga beberapa rencananya, baik untuk Systec maupun untuk investasi pribadinya. Sabrina memang tak mengerti apa yang dikatakan oleh Nicko. Hanya saja dia suka mendengarkan suara pria itu saja.

“Penerbangan siang jam berapa?” tanya Sabrina yang akhirnya menanggapi. Karena hanya ini satu-satunya bagian yang dia pahami. Jangan sampai Nicko punya pikiran dia sedang bicara sama tembok. Meskipun tembok pasti nggak punya dada yang bisa dia permainkan dengan ujung jarinya seperti ini sejak tadi kan?

“Setengah tiga sore, ntar nyampai sekitar setengah sembilan malam. Penerbangan langsung kayaknya. Orang kantor dapetnya tiket Cathay Pacific.”

Pasti salah satu dari empat sekretaris perusahaan yang menempati satu kantor super ekslusif itu. Yang tugasnya sehari-hari membantu kebutuhan para bos di ring satu.

“Kenapa, Bree?” lagi-lagi Nicko bertanya. Mungkin karena melihat Sabrina yang melamun, seperti tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Sabrina menggeleng. “Nggak apa-apa, kok. Rapatnya mulai besok kan?”

“Iya. Jadwalnya lumayan longgar. Karena kali ini ada cukup waktu untuk istirahat semalam di hotel, sebelum kerja. Padahal seringnya sih, begitu touch down bandara langsung jalan ke tempat pertemuan dengan klien.”

Dan selama nginep di hotel, lo ngapain, Nick? Lo ditemenin siapa? Dompet lo diisi kondom lagi? Pertanyaan-pertanyaan ini memang tidak terucapkan. Namun efeknya begitu menghujam dalam menikam jantungnya.

“Bree?”

Sabrina menggeleng sambil menghapus air mata yang nekat menetes tanpa bisa dia tahan. Perempuan itu begitu frustrasi oleh pikirannya sendiri.

“Tell me—”

Sabrina menggeleng. “Jangan sekarang,” dia menggeleng lagi lebih keras. Kesal pada air mata bandel yang enggan menuruti perintah otaknya. “Sialan! Gue kesel banget!” umpatnya tak tahan.

Nicko berusaha menenangkan dengan pelukan. Yang setelah percobaan beberapa kali dan gagal, akhirnya memutuskan untuk meringkus Sabrina dengan lengannya yang kokoh.

“Apa kamu mau ikut?” Nicko menwarkan tiba-tiba. Dan ini untuk pertama kalinya. “Adrian bisa mengurusnya. Mungkin baru dua hari lagi kamu tiba di sana untuk menyusulku. Namun, siapa tahu hal itu bisa bikin perasaanmu lebih baik? Kita bisa extend dan kembali Minggu malam.”

Tawaran menggiurkan. Namun tidak berguna. Karena Sabrina sadar kalau Nicko bisa selingkuh kapan saja, meskipun dia menjaganya dalam pandangan mata 24 jam sehari.

Jadi Sabrina menggeleng. “Makasih buat tawarannya. Tapi nggak usah aja. Toh emang itu kerjaan kamu. Sorry, abaikan saja. Aku lagi konyol.”

“Bilang saja kalau kamu berubah pikiran, *okay?”* Nicko memastikan.

“Aku udah nolak. Jadi biasanya aku nggak akan berubah pikiran,” kata Sabrina kukuh pada pendiriannya.

Ini adalah keputusan paling tepat untuk saat ini. Nicko baru bisa berubah kalau dia memang mau berubah. Dan itu nggak ada urusannya sama gue. Yang perlu gue lakukan hanyalah belajar bagaimana cara mengendalikan perasaan ini. Demi gue sendiri. Itu aja.

“Bree, I hate to say it. But our water getting cold—”

Sabrina mengangguk. “Iya, udah mulai dingin. Mending kita udahan mandinya.” Sabrina menyetujui tanpa protes. Dan beringsut keluar dari dekapan Nicko, berdiri, lalu melangkah keluar dari bak mandi. “Kamu bisa siap-siap sekarang. Sarapan di rumah atau—”

“Breakfast please, and thank you.”

Nicko ikut berdiri. Menyambar bathrobe yang mereka cantelkan di dinding dan menyelimutkannya pada tubuh Sabrina. Dia membantunya hingga mengikat tali pinggang. Lalu mengecup dahi istrinya dengan lembut.

Sabrina berdiri sambil memandangi sang suami yang masih telanjang. Tatapannya tak lagi malu-malu pada benda yang ada di pertemuan kaki Nicko. Tiba-tiba saja satu ide muncul di kepalanya. Tangannya terulur. Dan dalam satu gerakan sengakt. Kedua ujung jarinya menyentil penis Nicko. Membuat pria itu menyumpah tertahan.

“Hati-hati jaga barangmu itu. Jangan celamitan sembarangan,” dengkusnya sambil berjalan meninggalkan Nicko.

Bree, you are growing up so fast!

***

Ada sedikit rasa bersalah dalam diri Sabrina ketika dia berharap Nicko segera pergi karena dia sedang ingin sendiri. Padahal suaminya tetap bersikap mesra seperti biasa.

“Aku nggak tahu apa yang bikin kamu sedih, Sabrina. Tapi kuharap perasaanmu akan jauh lebih baik waktu aku pulang nanti,” kata Nicko saat mereka akan berpisah di lobi dan pria itu menemaninya menunggu Pak Adi datang menjemput.

Sabrina mengangguk. Lalu sedikit berjinjit untuk mencium Nicko tepat di bibir. “Aku nggak apa-apa, kok,” kata Sabrina. “Tapi mending kamu juga cepatan pergi, karena aku lagi pengen banget cekik leher kamu,” gumamnya sadis.

Alih-alih marah, Nicko malah terkekeh sambil mengecup dahinya. *“Love you,* Sayang. Tuh, Pak Adi udah datang.

Jangan cekik dia, ya. Ntar aku cemburu. Cekik aku aja," guraunya.

"Psikopat lo!"

"Ketularan kamu, Bree," Nicko mendorong punggung Sabrina, menunggu hingga dia duduk dengan nyaman di jok belakang. Sebelum melambaikan tangan.

Perang batin yang menyerang sisi emosi Sabrina membuat suasana kantor terasa gloomy luar biasa. Namun Sabrina tak peduli. Dia bahkan tidak peduli harus bersikap bagaimana saat ketemu Celine nanti.

Sabrina harus banyak-banyak bersyukur dengan kehadiran empat orang di dalam ruangannya. Karena mereka bisa membuatnya tetap sibuk dan terhindar dari kontak langsung dengan Celine. Dia juga bisa bebas mengabaikan Chief of Investment itu dengan alasan pekerjaan yang sudah dekat deadline-nya karena kontraknya sebentar lagi berakhir.

Semua benar-benar aman terkendali. Apalagi ketika waktu menunjukkan pukul 10 pagi, Celine sudah menghilang dari ruangan. Dan sepertinya tidak akan muncul entah sampai kapan.

Sebelum pukul 11 siang, Nicko mengirim pesan kepadanya.

👨‍💼**Sir Nicholas👨‍💼:** *Aku berangkat sekarang. Ntar lunch di bandara sama Dimas.*

👩🏻‍💼**Bree👩🏻‍💼:** *Iya. Baik-baik di jalan ya Beb.* 😜

👨‍💼**Sir Nicholas👨‍💼:** *Ini aku udah beneran dikasih izin buat pergi kan?*

Hah? Nih laki nggak jelas banget dah!

👩🏻‍💼 **Bree 👩🏻‍💼 :** *Iya, Nicko. Selamat jalan. Semoga lancar perjalanan dan urusannya kelar dengan hasil terbaik.* ♥♥

.

.

Tuh, kurang baik apa aku? Udah aku izinin. Plus didoain jugak.

👰**Sir Nicholas**👰**:** You are the best emang. *Tunggu aku ya.*

👰**Bree**👰**:** *Iya. Aku di rumah kalau sewaktu-waktu kamu mau pulang.*

👰**Sir Nicholas**👰**:** Mau hadiah apa?

👰**Bree**👰**:** *Cukup kamu aja. Balik dengan selamat. Dan nggak lupa jalan pulang.*

Iya, cukup itu saja.

Bu Hajar terkejut ketika petang itu Sabrina muncul di ambang pintu rumahnya.

“Masyaallah, Bree! Kenapa kamu jadi semakin cantik begini?” wanita itu memandangi Sabrina dengan tatapan memuja.

Sabrina masih mengenakan pakaian kerjanya. Kali ini berupa atasan berlengan panjang dengan celana chino yang menonjolkan lekuk feminin tubuhnya. Namun perubahan paling menonjol pada dirinya adalah tatanan rambutnya yang sekarang lebih sering diikat ke belakang. Daripada digerai untuk menyembunyikan sebagian wajah serta menutupi lehernya.

“Dan kamu benar-benar berubah, Bree. Ibu senang lihatnya. Hidupmu kelihatan jauh lebih baik.”

Sabrina tertawa. Dan menurut saat mantan pengasuhnya itu menariknya masuk, langsung ke meja makan. Seperti biasa, setiap ke sini, Sabrina memang dimanjakan dengan makanan-makanan kesukaannya.

Demi datang ke sini, Sabrina menolak undangan Katrina dan kawan-kawan untuk mengunjungi salah satu restoran yang lagi nge-hype di kawasan SCBD. Karena tahu, di Bekasi ini, dia akan disuguhi ragam masakan yang sulit dia temukan akhir-akhir ini. Salah satunya adalah pepes ikan kembung. Jenis ikan yang mungkin tidak pernah dikenal oleh Nicko, si pemakan salmon.

“Temenmu yang dulu mana?” tanya Bu Hajar sambil menatap Sabrina entah untuk yang keberapa kali.

Pertanyaan yang membuat Sabrina bercerita panjang lebar tentang nasib kontrak kerjanya dan Tika.

“Kalau nanti belum dapat kerjaan baru, tinggal di sini lagi aja. Kan, Ibu sendirian,” Bu Hajar menawarkan. Karena sekarang Bang Hasan sudah pindah rumah di dekat mertuanya. “Sayang kalau duitnya buat bayar kos. Di sini kamu nggak usah bayar apa-apa. Kalau cuma kasih makan Bree mah, Ibu masih bisa.”

Sabrina tertawa. Teringan masa-masa getirnya berbulan-bulan lalu.

Tante Renata memang sangat biadab saat mengusirnya tanpa sepeser uang pun. Hanya dengan sedikit barang pula. Masih untung ijazah sekolanya tidak disita. Selama berminggu-minggu Sabrina memanfaatkan kebaikan tetangga yang menerimanya kerja serabutan. Sampai Pak RT bisa mendapatkan kontak Bu Hajar yang segera membawanya pulang ke tempat ini.

Selama dua bulan tinggal di sini, Sabrina bekerja serabutan di pasar membantu mantan pengasuhnya. Pendapatannya disimpan hingga dia berhasil mendapat pekerjaan. Uang dua juta yang digunakan untuk membayar kos-kosan di samping kuburan itu adalah sebagian dari hasil Bu Hajar menjual cincin nikah satu-satunya.

“Gimana kalau Bu Hajar yang nanti ikut aku?” tanya Sabrina. “Ntar kalau aku nikah beneran, lalu punya anak, kita asuh sama-sama.”

Bu Hajar tertawa terbahak-bahak. “Waduh, anak Ibu udah pinter menata masa depan.”

Sabrina ikut tertawa. Meskipun dalam hati merasa bersalah karena tidak bisa mengungkapkan kondisinya saat ini.

“Kalau buat asuh anak, kamu harus antre sama abangmu. Istrinya lagi hamil sekarang.”

Wah! “Nanti pas acara selamatab kehamilan, kamu datang ya, Bree. Nginep sini. Bantu-bantu. Jangan lagi bawa-bawa barang kayak gitu,” Bu Hajar menunjuk pada

beberapa tas belanja berisi aneka kebutuhan yang dibawa Sabrina malam ini. “Uangmu ditabung aja, Bree. Jangan buat beli yang kayak gini. Sayang. Kamu nggak usah khawatir. Ibu sudah berkecukupan kok, karena abangmu sekarang dipercaya mertuanya pegang toko di pasar. Toko yang lebih besar.”

Sabrina nggak akan heran kalau Bang Hasan berhasil memikat hati sang mertua dalam waktu singkat. Karena orangnya memang baik, jujur, dan menyenangkan. Sabrina masih malu mengakui kalau ingat dulu dia ngebet banget pengen dinikahi pria itu.

“Nginep?” tanya Bu Hajar. “Nginep aja, ya?”

“Enggak, Bu. Besok aku susah berangkat kerjanya kalau dari sini.”

“Tapi gimana kamu pulang malam-malam begini? Naik kendaraan umum udah susah. Mana kamu sendirian gini, Bree.”

“Naik taksi aja, Bu. Udah mampu bayar kok, sekarang. Alhamdulillah,” Sabrina tertawa lebar.

Tadi dia sengaja memulangkan Pak Adi lebih awal dengan alasan mau main ke tempat saudara. Untung pria itu menurut tanpa komentar. Karena bakal nggak enak banget kalau dia ke sini diantar mobil dan sopir pribadi. Dan Taksi adalah pilihan paling praktis buat Sabrina.

“Bu, kenapa sih, aku kok lebih inget sama Ibu daripada orangtuaku sendiri?” tanya Sabrina ketika dia menemani Bu Hajar menonton televisi di ruang tengah. Keduanya duduk di atas kasur palembang yang sudah usang dan tipis. Namun tetap terasa nyaman.

“Kok tumben, kamu nanya?” Bu Hajar tertawa pelan. Lalu menarik Sabrina dan membaringkan kepalanya di atas pangkuannya. Sebagaimana kebiasaannya sejak kecil. “Ya Allah, kepalamu ini kok besar sekali sih, Bree? Paha Ibu bisa kesemutan kamu senderin kayak gini,” Bu Hajar pura-pura ngomel. Namun sambil membelai kepala Sabrina yang berambut panjang.

“Biarin,” sahut Sabrina cuek. Bersama Bu Hajar dia bisa bermanja-manja sesukanya. “Aku nanya belum dijawab, lho,” ucapnya mengingatkan.

“Ya, habis gimana ya, jawabnya. Itu urusan orang dewasa —”

“Bree udah gede, Bu,” potong Sabrina.

Bu Hajar bisa jantungan kalau tahu apa yang dia lakukan semalaman bersama Nicko. Apa yang sudah dia sentuh dan cium. Ih, kok Sabrina jadi malu sendiri.

“Alasan kenapa kamu nggak terlalu ingat orangtuamu ya, karena kamu memang jarang diasuh mamamu sendiri, Bree. Bahkan kalau Ibu libur juga seringnya kamu ikut pulang ke sini kan?”

Masuk akal sih. Karena sebagian besar kenangan Sabrina diisi sosok Bu Hajar, rumah ini, Bang Hasan, dan sekolahnya. Dan akhir-akhir ini Sabrina banyak berpikir tentang pernikahan orangtuanya. Mungkin karena dia sudah menikah. Dan juga melihat bagaimana pernikahan Tante Renata yang mengerikan dengan suaminya yang kasar.

Diam-diam dia punya pikiran kalau pernikahan orangtuanya mungkin tidak baik-baik saja.

“Iya, sih. Mama nggak suka anak-anak kayaknya. Kenapa ya, Bu? Apa hubungan Papa dan Mama baik-baik saja?”

Bu Hajar terdiam beberapa lama. “Namanya pernikahan itu kan memang nggak selalu lancar, Sabrina—”

“Apa Papa selingkuh? Atau Mama?” tanya Sabrina cepat.

Dulu dia pasti tidak paham dengan apa yang dimaksud pernikahan tidak lancar itu. Namun sekarang, dia mulai bisa mengerti kalau ada hubungan yang tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya.

Bu Hajar menatapnya tajam. “Apa kamu ingat?” tanya wanita itu dengan serius.

“Aku nggak tahu, Bu,” jawab Sabrina ragu-ragu. “Makanya aku nanya. Tapi aku pernah lihat Papa cium seorang tante di tepi kolam renang. Dan besoknya Mama pergi lama sekali.”

Sekarang, Sabrina seperti menemukan potongan-potongan kenangan yang bermunculan di kepalanya.

“Kamu itu lho, hal-hal buruk gitu kok diinget sih, Bree?” Bu Hajar membelai rambutnya.

“Jadi bener kan, Bu? Mama sama Papa itu nggak akur?”

“Siapa yang ngomongin kamu?” tanya Bu Hajar.

“Secara nggak langsung sih. Kan aku tinggal sama Nenek dan Tante Renata. Habis dah, Tante maki-maki Mama.”

“Jadi tantemu juga nggak enak, Bree. Berat. Karena semua keistimewaan ada sama mamamu. Cantik, menarik, suaminya ganteng, dan kaya. Adik mana yang nggak iri?”

Selama bertahun-tahun Sabrina tak terima perkataan tantenya yang gemar memberi julukan buruk pada mamanya. Namun mungkin saja Mama nggak sebaik yang ada dalam bayangannya.

“Ibu hanya pekerja di rumahmu waktu itu, Bree. Jadi nggak tahu persisnya gimana. Ibu nggak pernah bilang ke kamu, karena kamu hanya anak kecil. Nggak dosa, dan nggak tahu apa-apa. Sekarang Ibu cuma bisa kasih tahu desas-desus dari orang dapur, sopir, tukang kebun, pokoknya orang-orang rumah. Ya, begitulah. Urusan rumah tangga di mana-mana kayaknya hampir sama. Ada saja godaannya. Mamamu memang cantik. Tapi papamu itu, selain ganteng, juga banyak duit. Cewek mana yang nggak lengket sama laki-laki kayak papamu itu, Bree?”

“Apa karena aku mirip Papa ya, jadi Mama kesel—”

“Bree! Nggak boleh mikir gitu!”

“Tapi Bu Hajar dari dulu selalu maksa aku percaya kalau aku cantik. Biar aku nggak keinget omongan Mama kan, Bu?”

“Sabrina! Kamu sekarang udah besar. Kamu pasti udah ngerti kalau kata-kata mamamu dulu itu nggak benar!”

Masalahnya Sabrina sulit sekali melupakan kenangan itu. Ketika mamanya mengatakan bahwa Sabrina lebih cocok jadi anaknya Nanny karena nggak mirip dengan mamanya.

“Badanmu itu ntar tinggi besar, Bree. Kamu akan jadi orang persis kayak papamu.”

“Tapi Papa ganteng, Mama. Bree mau cantik kayak Mama.”

“Ya nggak bisa, Sayang. Kamu ini aneh-aneh aja. Mana bisa kamu mirip Mama?” mamanya tertawa seolah ucapan Sabrina sangat lucu. “Udah, sana! Kamu main sama Nanny aja. Mama mau pergi. Sebenernya kamu juga cocok kok jadi anak Nanny!” Lagi-lagi Mama tertawa oleh leluconnya sendiri.

Perkataan Mama seolah menjadi kenyataan tak lama kemudian. Karena semakin bertambah usianya, dia semakin menemukan banyak kekurangan pada dirinya. Cermin yang dia lihat setiap hari menjadi saksi kalau matanya terlalu lebar untuk wajahnya. Hidungnya juga terlalu mancung, nangkring aneh di tengah mukanya. Membuatnya merasa sangat jelek. Belum lagi ukuran tubuhnya yang jauh lebih besar dibanding anak-anak sekelasnya. Bahkan dia lebih tinggi anak laki-laki paling tinggi di kelas. Yang membuatnya mendapat aneka julukan mulai dari jerapah, kingkong, hingga gorila.

“Ibu pernah ketemu orangtua Papa nggak?” tanya Sabrina lagi.

“Pernah,” jawab Bu Hajar. “Mereka pernah datang berkunjung. Nenekmu orang Jojga, cantik dan ayu. Matamu itu warisan nenekmu. Kalau kakekmu yang orang Jerman. Gagah, lebih gagah dari papamu malah. Tapi mereka nggak lama di Indonesia. Bahkan sebelum balik ke Jerman, papamu bertengkar dengan orangtuanya. Itu sebelum Ibu berhenti kerja.”

Setelah kepergian Bu Hajar, Sabrina hanya didampingi oleh beberapa guru les, serta pembantu biasa yang mengurusi kebutuhannya sehari-hari. Dan hal itu berlangsung sebentar karena tak lama kemudian kecelakaan itu terjadi.

“Sebenernya beruntung banget Regina tewas saat itu juga,” ejek Tante Renata ketika Sabrina SMA. “Kebayang kalau dia nggak mati dalam kecelakaan. Bisa-bisa Regina mati bunuh diri karena nggak kuat jaga gengsi karena sebenarnya Sebastian nggak secinta itu sama mamamu, Bree! Dan Sebastian juga nggak sebaik yang dia tampilkan!”

Saat itu, sebagai seorang anak, Sabrina sakit hati mendengar semua perkataan Tante Renata yang selalu menjelek-jelekkan ibunya. Apalagi nenek juga hanya membela sekadarnya dengan mengatakan “nggak baik membicarakan orang yang sudah meninggal, Renata. Apalagi di depan anaknya. Bagaimana pun, Regina kan mamanya Sabrina, dan kakakmu sendiri.”

Namun akhir-akhir ini Sabrina banyak belajar tentang berbagai jenis manusia. Dan menyimpulkan, tidak ada orang yang 100% baik, juga tidak ada yang 100% buruk. Tak terkecuali kedua orangtuanya.

“Kira-kira kakek sama nenek dari Papa masih hidup nggak, Bu?”

Bu Hajar menggeleng. “Nggak tahu, Bree.”

Melihat Sabrina tertegun, wanita itu menyentuh lengannya. “Dulu ada kartu pos yang Ibu simpan buat kamu. Itu dari nenekmu yang di Jerman, Bree. Semoga masih ada. Ada alamatnya juga.”

Sabrina mengangguk. “Iya. Masih aku simpan.”

“Kalau misal masih hidup, memang kamu mau apa, Bree?”

Sabrina menggeleng. “Nggak tahu juga. Cuma rasanya pasti lebih baik, kalau tahu ada orang yang masih berhubungan darah sama aku, yang ada di dunia ini. Biar aku nggak merasa sendirian banget kayak sekarang, Bu.”

***

Malam itu Sabrina sedang berada dalam taksi yang mengantarnya pulang ketika notifikasi pesan dari Katrina

muncul di layar HP-nya. Isi pesan itu berupa hasil tangkapan layar dari InstaStory akun pribadi Celine Hudaya yang menampilkan foto perempuan itu, lengkap dengan tempat pengambilan gambar di bandara, juga waktu story itu dibuat.

Dalam foto itu, Celine sedang selfie bersama Nicko. Nicko menatap layar dengan wajah terkejut. Sementara Celine melingkarkan lengannya di pinggang Nicko, berdiri dalam posisi miring dan menatap wajah Nicko dengan penuh arti.

Part 41 - Stop Making Fun of Me!

Sabrina membaca *caption* yang ditulis Celine di *story* tersebut.

Begini rasanya melepas kepergian orang “paling penting” ke negeri seberang. A best friend’s love is unconditional.

Celine wanita yang cerdas dan licik. Dia tahu bagaimana menyerang lawan tanpa terlihat. *Caption* yang dia tuliskan memang harusnya tidak berarti apa-apa. Unggahan netral yang wajar bagi dua orang yang bersahabat sejak lama. Apalagi publik mengenal keduanya sebagai sama-sama lajang.

Namun Sabrina tahu pada siapa unggahan ini ditujukan. Celine sudah mulai menabuh genderang perang. Meskipun dia tidak menandai Nicko, Sabrina menduga wanita itu sudah mengukur *impact* yang dihasilkan dari unggahan di media sosialnya itu. Yang pasti akan segera sampai ke dirinya dan Nicko tanpa mereka berdua saling *follow*.

Tenangkan dirimu, Sabrina. Jangan gegabah!

Katrina: *Kata Jesslyn, Celine udah tahu hubungan kalian.*

Sabrina: *Iya. Tapi gue malah nggak tahu kalo Celine ikut rombongan ke HK.*

Katrina: *Dia emang nggak ikut kok. Gw ketemu Celine di kantor pas balik tadi.*

Sabrina: *Ha? Trus ngapain dia bikin stori gini? Terniat banget itu ibu2* 🙄

Katrina: *Itu artinya lo harus mulai hat2 Sab. Celine mulai colek-colek lo nih.*

*Percaya gw. Karena gw juga pernah jadi player. Jadi gw sudah hapal trik-*trik *cewek rebutan cowok kayak gini.*

Celine itu iblis Sab. Gw merasa aneh aja karena tiba-tiba foto ginian nongol di story dia. Lo tahu kan kalau laki lo selama ini sangat menjaga privasi di media sosial?

Katrina tidak salah karena isi dari Instagram Nicko sangat profesional. Hanya tentang kegiatan yang berkaitan dengan profesinya saja. Tidak sekali pun dia mengunggah foto pribadi. Bahkan dengan keluarga besarnya pun tidak.

Kenyataan tentang bagaimana Nicko mengelola media sosialnya menenangkan hati Sabrina. Karena dia jadi bebas dari kebaperan karena status mereka yang tidak diekspose ke publik. Sabrina merasa sedikit terhibur kalau pun keberadaannya selama ini tersembunyi.

Hanya saja, menghadapi hal seperti ini Sabrina tak tahu harus bagaimana. Mungkin ini yang diharapkan oleh Celine. Sabrina dibuat tidak berdaya karena toh *story*-nya tersebut sangat 'aman' dan seolah tanpa tendensi.

Namun ... hei, dia nggak bego juga kali!

Sabrina: I see. *Btw makasih Kat buat warningnya.*

Katrina: *Gw gak maksud ngomporin. Gw cuma ingetin lo buat waspada.*

Sabrina: *Iya. Gue paham kok. Cuma gue belum tahu harus bereaksi gimana Kat.* 😅 let me take a rest for a while and think about it.

Katrina: Take it easy Sab. It must be hard 4 both of u. *Tapi inget ya. Gue sama Jesslyn siap support lo berdua kok.*

Sabrina mengirim *react* ❤ pada pesan terakhir Katrina. Lalu menyandarkan kepala di jok belakang taksi yang ditumpanginya. Sambil menatap ke luar, pada lampu jalan dan kendaraan yang dia lewati.

Hidup gue habis ini akan berjalan seperti apa ya?

Lalu sebuah notif muncul lagi di layar HP-nya. Kali ini dari Jesslyn yang mengiriminya tautan ke akun Instagram resmi milik perusahaan. Saat Sabrina membukanya, terlihat foto

para petinggi Systec Ventures di lounge eksekutif bandara. Selain Nicko dan Dimas, ada juga Bu Hani dan wakilnya, serta dua orang komisaris independen, Pak Yudi dan Pak Tirta. Dan tak lupa Celine, tentu saja.

Jesslyn: *Lihat gaya Celine nggelandot ke laki lo aja gue eneg Sab. Pake rangkul-rangkul pinggang segala. Ini bukan* gesture p*rofesional tahu! Meskipun mereka teman kuliah, tapi ini kan foto buat akun resmi. Posenya norak dan murahan. Gue mau protes aja sama Joshua karena dia yang bagian urusin ginian. Malu2in banget. Nggak profesional.*

Sabrina mendesah saat membaca omelan Jesslyn.

Sabrina: 😂😂😂 *Ya udah, ntar kalau kontrak gue habis, gue mau ah, ngelamar untuk posisi admin medsos perusahaan.*

Sabrina: *Kali aja Nicko mau bantu gue lewat jalur orang dalam kan?* 😐

Sabrina: *Biar poto2 norak kyk gini gak nongol di akun resmi.*

Jesslyn: *Sarkas lo nggak ngotak Sab* 😭😭😭

Jesslyn: *Ya kali CEO ijinin bininya jadi admin medsos*😭😭😭

Jesslyn: *Tapi kalau gue adminnya, foto Celine gue crop*🙄🙄🙄

Sabrina: *Sepakat*😈😈😈

Sisa perjalanan itu Sabrina habiskan untuk memandangi kedua foto yang sudah mengacak-acak mood-nya malam ini. Di unggahan resmi Systec Ventures, terlihat Nicko berdiri di tengah, diapit oleh Celine dan Bu Hani. Sementara pria yang lain, berdiri di kanan kiri mereka bertiga.

Selain fakta lengan Celine yang memeluk pinggang Nicko dengan kesan akrab yang posesif, pria itu terlihat semenarik biasanya. Dengan kemeja bergaris biru serta dasi dengan warna abu-abu tua yang terlihat kontras namun pas. Semua adalah pilihan Sabrina. Isi koper Nicko, Sabrina yang menyiapkan. Bahkan hingga ke pakaian dalam, kaus kaki, hingga ikat pinggang. Nicko tak pernah protes. Hanya

memberi sedikit informasi, misalkan dia sedang ingin memakai setelan resmi, atau semi casual, atau santai. Sambil memberitahu acara apa saja yang akan dia hadiri dan bertemu siapa saja.

Di balik pintu apartemen, kami adalah pasangan harmonis yang saling melengkapi. Hubungan kami mesra. Namun di luar, gue tetap bukan siapa-siapa bagi seorang Nicko yang hebat itu. Sampai kapan gue akan mampu bertahan dalam situasi seperti ini?

Kini, menatap kembali foto itu, membuat Sabrina jadi berandai-andai. Mungkin kalau status pernikahan mereka legal di mata hukum, dia akan sah-sah saja berada di sana. Dia akan sah-sah saja mengikuti Nicko ke mana pria itu pergi. Dia juga akan sah-sah saja menghalau siapa pun wanita yang kecentilan kepada suaminya.

Mungkin.

***

Setelah semalaman tidur dengan resah, dan terganggu oleh mimpi buruk yang tidak sanggup dia ingat, Sabrina terbangun oleh panggilan dari Nicko. Dia mengerang mengetahui waktu sudah pukul enam lewat beberapa belas menit.

Belum juga bangun 100% perasaannya sudah sangat tidak enak. Dengan malas Sabrina meletakkan HP menempel di telinganya sementara matanya masih terpejam. Tubuhnya melintang di tempat tidur yang berantakan oleh ulahnya semalam yang berguling-guling tak tentu arah. Kebiasaannya saat merasa resah dan kesepian karena Nicko tidak berada di sisinya.

“Apaan sih, Nick? Ini masih pagi,” ucap Sabrina dengan enggan.

“Baru bangun ya?” Pertanyaan Nicko diucapkan dengan suara selembut biasanya. *“Semalam kamu nggak baca pesanku, dan nggak jawab teleponku, Bree. Lagi ngapain sih? Sibuk? Nonton drakor ya?”*

Nonton drakor dengan lo jadi *male lead*-nya! Rutuk Sabrina. “Nggak sih. Nggak nonton drakor maksudnya. Tapi sibuk gosipin elo.” Sabrina tak bisa mengontrol suaranya yang ngegas tiba-tiba. Segala hal tentang Celine dan Nicko membuatnya jadi kesal dan uring-uringan sejak kemarin.

“Emang gosipin aku buat apa, Sayang? Kamu kan udah tahu semuanya? Apa lagi? Nggosip sama siapa? Apa sekarang kamu udah masuk lingkaran Katrina? Sayang, aku tuh nggak nyaman kalau kamu bergaul sama mereka.”

“Emang kenapa kalau gue masuk lingkaran Katrina?” tantang Sabrina sekalian. Emosi selalu membuatnya ber-lo gue tanpa sadar. Meskipun kalau Bu Hajar sampai tahu, bisa-bisa dijewernya Sabrina karena dianggap tidak sopan pada orang yang lebih tua. Tapi bodo amat ah! Nicko sedang membuatnya sangat kesal. Dan Bu Hajar juga nggak tahu.

“*Sabrina—*”

“Gosipin lo yang nongol di story Celine! Puas?” Sabrina tak tahan untuk tidak menyebutnya. “Sialan lo!”

“I knew it, Bree,” jawab Nicko dari seberang sana.

“Lo tahu?” Sabrina benar-benar terkejut. “Lo bener-bener tahu foto lo dipeluk Celine nongol di storydia?”

“Iya. Karena dari semalam banyak banget yang kirim DM gara-gara story itu,” suara Nicko terdengar datar tanpa tekanan*. “Kami berasal dari satu almamater,* you know?”

“Dan lo diem aja, Nick?” kali ini Sabrina berseru dengan geram.

“This is not the first time, Bree. Celine often makes joke about me!”

“Jokes kalian nggak lucu tahu? Norak! Pantesan Celine semau-maunya sama lo karena lo nggak berusaha … aaarrrggghhh! Sialan lo, Nicko!” Sabrina melompat sampai terduduk di atas tempat tidur karena emosi.

“Bree—”

“Bravo! Pak CEO yang terkenal menjaga ketat privasinya udah kena pesona mantan pacarnya sampai rela

mengumbar foto pribadi ke seluruh dunia!” Sabrina bahkan hampir histeris di waktu sepagi ini.

“Bree!” Nicko balas berseru.

“Pantesan lo santai-santai aja meskipun akun Instagram resmi perusahaan unggah foto lo dirangkul Celine yang sama sekali nggak profesional gitu! Gue harus mikir gimana lagi Nicko?”

“God! Jadi cuma itu masalah yang bikin kamu nggak buka pesanku semalam?”

“’Cuma itu’ lo bilang? Terserah lo aja deh, Nick. Capek gue!”

“Sabrina!”

“Tahu kalau lo se-open itu sama mantan lo, mending semalam gue nggak usah mikir berkali-kali buat upload juga foto gue sama Bang Hasan! Lo dan Celine emang setan!”

“Hell! What the Hasan—"

“Semalam gue kunjungi dia, tahu?” balas Sabrina sekalian. “Akhirnya setelah sekian lama gue sanggup ketemu dan ngobrol lagi sama Bang Hasan. Gue udah sembuh. Nggak patah hati lagi—”

“No! You can’t do this!”

“Apanya yang nggak boleh?” bantah Sabrina. “Lo inget kan, dulu pas lo temuin gue lagi nangis di kamar? Itu gue lagi patah hati, Nicko. Karena gue ngarep jadi istri Bang Hasan. Bang Hasan seribu kali lipat lebih baik daripada elo! Sayangnya Bang Hasan udah duluan ditawarin jadi menantu Haji Ramli. Apalah gue yang hina ini dibanding Farida anak ustaz?” Segala keputusasaan dan frustrasi Sabrina tertuang dalam kata-katanya.

Dan Nicko pun tidak berkomentar apa-apa.

“Kalau gue nggak patah hati waktu itu, mungkin gue bakal cukup waras buat menolak tawaran elo jadi istri simpanan.”

Terdengar helaan napas Nicko di belahan bumi yang lain.

“I see,” sahut Nicko setelah beberapa lama terdiam.

Sabrina membenahi rambut panjangnya yang tergerai acak di atas seprei. Saat menggenggam ujung-ujungnya, dia

baru sadar kalau rambutnya sudah terlalu panjang.

“Nick, apa Bianca dulu juga berambut panjang?” tanyanya asal.

Lagi-lagi Nicko tidak langsung menjawabnya. *“Dulu, waktu menjadi istriku, rambut dia memang panjang.”*

“Rambut Celine juga panjang,” gumamnya.

“Apa maksudmu, Sabrina?” sepertinya Nicko juga mulai tersulut emosinya.

“Nggak maksud apa-apa, kok,” sahutnya cuek. “Kayaknya mending aku bangun sekarang deh. Aku mau mandi yang lama bikin sarapan dulu.”

“Hm … nggak mau video call?”

“Lo bukan anak muda lagi, Nicko! Jangan alay, malu tuh, sama umur!” ucap Sabrina sengak. “Baik-baik ya, lo di sana. Bye!” tanpa menunggu jawaban Nicko, Sabrina memutus telepon secara sepihak.

***

Sabrina sedang berada di mobil yang mengantarnya ke kantor ketika notifikasi pesan dari Jesslyn muncul di layar HP-nya. Belum apa-apa Sabrina sudah merasa kesal sekali.

Duh! Apaan lagi sih ini? Sialan! Hidup gue kenapa jadi begini sih?

Jesslyn: *postingan foto kemarin udah lenyap dari akun IG perusahaan*😂😂😂

Jesslyn: *Sayang banget secepat itu. Padahal gue belum sempat labrak Joshua.*

Sabrina membelalakkan mata membaca pesan itu. Heh? Namun sebelum dia sempat menanggapi pesan Jesslyn, notifikasi pesan dari Katrina sudah muncul duluan.

Katrina: Celine takedown *instastorynya* 🤣🤣🤣 *Gemes banget padahal gw pengen garuk mukanya.*

Katrina: *Nggak tahu siapa yang udah kasih warning. Tapi gw puas banget Sab.*

Katrina: *Gw emang bukan cewek baik-baik dan suka mancing keributan. Tapi gue nggak takut jorokin orang yang udah berani senggol temen gue.*

Tanpa sadar Sabrina tertawa. Lalu membalas pesan kedua temannya dengan ucapan terima kasih. Sabrina masih berbalas pesan dengan heboh bersama Jesslyn dan Katrina ketika tiba-tiba pesan dari Nicko muncul.Seketika Sabrina kembali menjadi sebal. Huh! Dia benar-benar benci sama Nicko kali ini.

👨‍👑**Sir Nicholas**👨‍👑**: I** warned Celine that posted my photo without permission is illegal.

👰Bree👰: *TELAT PAK!!! Temen lo dan Celine di seluruh dunia udah tahu kalau kalian pacaran lagi sekarang.*

👨‍👑**Sir Nicholas**👨‍👑**:** *Non sense!*

👰**Bree**👰**:** Non sense *pala lo! Emang lo bisa atur cara orang mikir tentang lo sama Celine?*

👰**Bree**👰**:** *Dan tunggu aja, sebentar lagi cewek-cewek di kantor bakal gosipin lo sama Celine. Membahas kalian checkin di hotel mana aja. Apa kalian makeout di kantor. Apa kalian curi-curi waktu buat ml di toilet. Hal2 kyk gitu, spt yg biasa gue denger dulu tentang lo sama cewek2 koleksi lo. Orang2 taunya lo itu om2 sangean.*

👰**Bree**👰**:** *Gue jg nggak bakal heran kalau hbs ini bakal ada yang taruhan berapa jumlah kondom di dompet lo. Orang2 kantor taunya burung lo suka celamitan di cewek sembarangan. Bisa kan lo bayangin rasanya jadi gue yg hampir tiap hari denger omongan kayak gitu?*

Sabrina menunggu balasan Nicko yang tak kunjung muncul. Sampai beberapa detik kemudian pria itu menanggapi dengan satu kata.

👨‍👑**Sir Nicholas**👨‍👑**:** Sorry Bree.

Sabrina membiarkan pesan Nicko terbaca namun tidak terbalas. Menurutnya Nicko baru bertindak benar kalau berani klarifikasi di instagram pribadinya untuk menyangkal apa yang di-*post* oleh Celine di InstaStory-nya. Namun Sabrina yakin pria itu nggak bakal mau melakukannya.

Setiba di kantor, Sabrina bertemu Celine yang kebetulan sama-sama hendak masuk ke ruangan. Atasannya itu menatap Sabrina dengan tajam. Bibirnya bergerak mau

mengucapkan sesuatu. Namun mengurungkannya di detik terakhir.

Sabrina menanggapi dengan senyum tipis di sudut bibir. Membalas tatapannya dengan sama tajamnya, tanpa takut terintimidasi. Akhirnya Sabrina bisa melihat sendiri dahsyatnya efek *silent treatment* yang dia lancarkan pada Celine. Karena wanita itu terlihat frustrasi karena Sabrina tetap bertahan untuk tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Jangan harap gue akan terpicu ngomong sesuatu sama lo, Celine! Karena gue tahu otak licik lo bisa dengan mudah memutar balikkan apa yang gue katakan. Lo terima ajalah kekalahan lo saat ini. Yah, mau gimana lagi ya, Cel? Biar kata di mata elo, gue ini murahan kayak sampah, tapi untuk saat ini, maaf-maaf saja, suara gue yang lebih didenger sama Nicko dibanding suara lo.

Sepanjang hari itu Sabrina merasa Celine mengawasinya seperti elang. Lagi-lagi Sabrina beruntung karena dia tidak sendirian. Membuat atasannya itu tidak menyerangnya secara frontal.

“Sab, lo ntar *dinner* di mana?” tanya Jesslyn setelah jam makan siang. “Nggak lembur kan?”

Sabrina menggeleng. “Pulang kantor gue mau langsung nyalon ke tempat langganan. Udah janjian.” Sabrina memang sudah menghubungi salon tempatnya merawat rambut. Karena dia berencana mengubah gaya rambutnya saat ini.

“Wah, di mana tuh? Bagus nggak layanannya? Ini spa kan?” Jesslyn terlihat *excited*.

“Oh, kalau spa beda lagi. Gue ada langganan yang bagus tuh, yang biasanya gue rutin ke sono sama suami,” kata Sabrina. “Ada paket spa buat couple kok.”

Tawa Jesslyn pecah seketika. “Gila lo, Sab! Gue nggak bisa bayangin laki lo ke spa!” Jesslyn terbahak-bahak. “Kasian bener sih mbak-mbaknya kalau ntar diajak diskusi soal peluang investasi di tahun depan! Lo bete nggak?”

Sialan. Sabrina nyengir. Nggak tahu saja mereka kalau mereka berdua adalah langganan kesayangan mbak-mbak di tempat perawatan itu karena Nicko selalu mengingatkan Sabrina untuk royal kasih tips. Begitulah Nicko. Di rumah, dia adalah pria menyebalkan yang kadang membuat Sabrina pengen menggetok kepalanya. Kadang juga manisnya kebangetan sampai Sabrina salah tingkah dibuatnya. Namun saat di kantor, Nicko menjelma jadi sosok angker berwibawa, pelit senyum dan pelit pujian, serta atasan yang menuntut kesempurnaan terhadap para bawahan.

“Anjir! Keren lo, Sab!” tahu-tahu Katrina nyeletuk dan join bersamanya dan Jesslyn. “Boleh dong, lo bagi info. Kali aja laki gue bisa dibikin cakep di sono juga.”

Bayu yang sedang dijadikan objek pembicaraan Katrina tiba-tiba tersedak dan terbatuk-batuk dengan heboh. Kevin yang berada di dekatnya menyambar sebotol air dan memberikannya pada temannya.

“Sabar ya, Bay. Punya bini barbar emang ngeselin. Lo yang tabah, ya,” canda Kevin sambil nyengir ke arah Katrina.

Sementara Bayu menenggak air minumnya dengan rakus dan wajah memerah.

“Tapi yang ntar sore, beda tempatnya. Gue cuma mau beresin rambut doang kok.”

“Dih! Enak bener. Sayang gue harus dampingi Celine meeting sama komisaris,” keluh Jesslyn. “Kalau enggak sih, gue mau ikutan sama lo, Sab.”

“Gue juga,” sahut Katrina.

“Woy! Lo ngapain ikutan, Kat? Mending lo pulang dan urus laki lo,” Jesslyn mengerling jail ke arah Bayu.

Bayu hanya menghela napas panjang sementara Katrina tersenyum licik penuh arti. “Ntar malam jangan lupa ya, Honey Bay!” kicaunya norak.

Kevin seketika membuat gerakan mau muntah sambil menepuk bagian belakang kepala Bayu.

Sabrina tersenyum samar. Berteman dengan mereka berempat memang jauh berbeda dengan Tika. Karena bersama Tika, Sabrina bisa menjadi dirinya sendiri. Dengan segala ketakutan dan kecemasan yang selama ini selalu membayangi hidupnya. Namun bersama Jesslyn dan kawan-kawan, Sabrina menemukan spektrum lain dalam pergaulan yang turut mendorong rasa percaya dirinya. Sekaligus memunculkan kembali sisi pemberontakan yang selama ini selalu terkekang oleh keadaan.

Menjelang petang, lagi-lagi Katrina dan Jesslyn muncul tanpa kehadiran Celine.

“Kok gue rada khawatir ya sama *move-move* Celine barusan? Mana Bu Hani setuju lagi,” kata Jesslyn dengan suara rendah yang serius saat dia duduk di belakang mejanya.

“Menurut lo, ini kayak Celine sedang menganulir keputusan dan sistem kerja Chief Nick bukan sih?” tanya Katrina sama pelannya.

“Iya banget. Gue jadi *feeling* nggak enak. Mana Bu Hani kayaknya tertarik sama ide Celine pula. Padahal Chief Nick udah meletakkan platform dasar perusahaan kita ini sejak lama, lho. Bahkan sebelum beliau jadi CEO. Dan Chief Nick selama ini dikenal sangat disiplin dengan prinsipnya ini.”

“Makanya tadi gue kaget banget waktu Celine mengusulkan untuk meng-hold keputusan yang udah dibuat oleh Chief untuk kwartal ini. Terkait tiga startup yang diputuskan untuk dilepas pendanaannya karena kita udah bekerja sama dengan mereka selama dua seri. Seperti biasa, Chief konsisten dengan cara mainnya. Cuka bermain di dua seri karena seri selanjutnya harus diserahkan ke pihak lain karena kita nggak bisa seterusnya mengawal perkembangan si *tech company* itu.”

“Bener. Celine gila tahu, kalau dia ngotot untuk memaksa perusahaan mengikuti mau dia untuk terus mendanai si startup tanpa parameter yang jelas. Keputusan Celine beda

sama Chief. Chief cowok sih, jadi metodis dan terukur. Sementara Celine—”

Obrolan mereka terus berlanjut sampai jam pulang tiba. Dan Sabrina pun segera bersiap keluar karena dia punya rencana yang berbeda. Membuat Katrina dan Jesslyn menatapnya dengan iri karena setelah ini mereka juga masih akan meeting lagi.

“Selamat bekerja. Baik-baik ya, sama Bu Bos,” goda Sabrina sambil melambai meninggalkan mereka berdua.

Di lorong, Sabrina melihat Celine sedang berbicara sangat serius dengan Bu Hani. Sabrina melintas di dekat mereka sambil mengangguk hormat kepada sang presiden komisaris itu. Lalu bergegas menuju ke lift yang kebetulan pintunya sedang terbuka.

Suasana salon mewah yang menyambutnya membuat Sabrina yakin pada keputusannya untuk mengubah gaya rambut selama ini. Ketika dia menyampaikan maksudnya, *hairdresser* yang melayaninya sampai bertanya berkali-kali untuk memastikan Sabrina tidak menyesali keputusannya. Karena cukup ekstrem juga kalau rambutnya yang panjang serta tebal ini dipotong pendek sebatas telinga.

“Tentu saja saya yakin, Kak. Udah bosen puluhan tahun berambut panjang,” kata Sabrina sambil tersenyum manis.

Kini, setelah berjam-jam menyerahkan mahkotanya di tangan sang ahli, Sabrina tersenyum puas mengamati hasilnya. Dengan rambut sependek ini, wajahnya benar-benar berbeda. Matanya yang lebar terlihat lebih tajam. Dan hidungnya yang mancung sangat dominan di wajahnya yang bertulang pipi tinggi.

I am good. I am pretty.

Bu Hajar 100% benar. Aku cantik meskipun berbeda dengan kecantikan Mama. Karena kecantikanku berbeda.

Malam itu, saat Nicko mengirim pesan untuk meminta berbicara, Sabrina menolaknya.

👰🏻**Bree**👰🏻**:** *Gue lagi ogah banget berantem sama elo.*

👰 **Bree**👰**:** *Soalnya gue lagi rileks dan happy banget. Nggak sia2 gue habisin 4 jam, 4jam cuy! Di salon buat ngilangin pusing kepala gara2 kelakuan lo dan Celine yg bikin gue susah tidur semaleman.*

👰**Bree**👰**:** *Besok aja kalau mau telepon.*

👰**Bree**👰**:** *Gue masih kesel sama lo!*

👮**Sir Nicholas**👮**:** OK. Good night Sabrina.

***

Ketiadaan Nicko di rumah memang membuat hidup Sabrina berjalan lebih sederhana. Karena tidak ada yang mengganggunya di pagi hari, yang menghalanginya bangun cepat karena masih ingin menghabiskan waktu dengan berpelukan beberapa menit lebih lama. Juga tidak ada orang yang merecokinya saat menyiapkan sarapan di dapur.

Selain itu waktu memasak juga lebih singkat karena di saat sendiri, Sabrina bebas membuat makanan sesimpel Indomie. Karena tidak harus menyiapkan makanan ribet sebagaimana yang biasa dikonsumsi sang suami.

Tapi, sialan! Kenapa gue kangen banget sama bapak-bapak resek satu ini? Sabrina akhirnya mengakui dengan sedih.

Waktu masih terlalu pagi saat Sabrina tiba di kantor yang masih sepi. Dan lagi-lagi Sabrina bertemu Celine. Yang berbeda dengan kemarin, kali ini Celine mendekatinya hingga mereka berdiri berhadapan. Kondisinya jadi lucu. Sabrina terlalu tinggi untuk Celine yang mungkin tidak sampai 160 senti. Karena Celine masih di bawah tinggi badan Katrina.

Sekarang sang atasan harus mendongak agar bisa menatap mata Sabrina. Membuat urat-urat di lehernya terlihat menonjol.

“Kamu merasa sudah menang, kan? Sabrina? Atau Bree?” tanyanya sambil tersenyum mengejek.

Lagi-lagi Sabrina bungkam. Pantang baginya mengeluarkan kata-kata untuk orang seperti Celine. Wanita

ini tidak cukup berharga untuk mendapatkan perhatiannya bukan?

“Bisa jadi kamu bangga karena sudah menguasai Nicholas. Tapi jangan buru-buru merasa senang karena kamu nggak tahu dari keluarga macam apa dia berasal,” Celine melanjutkan intimidasinya. “Kalau tahu, kamu bisa terkencing-kencing ketakutan, Sabrina.”

Perempuan ini memang seorang provikator ulung ternyata.

“Saya mengenal Nick sejak kanak-kanak karena keluarga kami berasal dari circle yang sama. Demi kebaikanmu sendiri, saya ingatkan, lebih baik kamu menyelematkan diri dari sekarang. Pergi sejauh-jauhnya dan jangan pernah muncul lagi. Karena keluarganya dijamin tidak akan sudi menerima sampah pelacur murahan kayak kamu.”

Sabrina membiarkan Celine berlalu. Dan dalam diam membiarkan efek kata-kata Celine mengendap hingga dia tidak gemetar lagi. Karena sepertinya Celine tahu sekali kalau ucapannya adalah benar. Karena selamanya dia tidak akan bisa menjadi pasangan resmi Nicko dari keluarga Widjaja. Dan hubungan yang dia jalani ini benar-benar tidak bermasa depan.

Alih-alih masuk ke ruangan, Sabrina berjalan menuju pantri untuk membuat kopi bagi dirinya sendiri. Sekaligus menunggu teman-teman yang lain tiba. Kali ini Sabrina memutuskan untuk tidak sok berani. Karena berada dalam ruangan hanya berdua dengan Celine adalah neraka.

Kicau Katrina dan Bayu yang terdengar heboh dari arah lorong membuat Sabrina menghela napas lega. Disusul oleh suara Kevin yang tak kalah rusuhnya kala meledek pasangan baru itu. Terakhir Jesslyn yang muncul, yang seperti biasa, sambil menawarkan makanan yang dia beli ke-trigger iklan. Lalu menyesal karena dietnya yang gagal. Sehingga dia seperti memaksa orang-orang untuk ikut membantunya menghabiskan makanan yang baru dibelinya itu.

Dan pagi ini Jesslyn membawa sekotak éclair hangat bertabur gula bubuk dengan coklat yang meleleh, mengintip di balik sosok si kue yang gembung itu. Makanan yang baru dibeli Jesslyn di sebuah bakeri yang lagi ngehits di dekat kantor.

Sabrina tersenyum kalem mengamati kehebohan teman-temannya sebelum dia bergabung dan meneriakkan ucapan selamat pagi.

“Sabrina!” jerit kedua cewek itu yang heboh seketika melihat penampulan barunya.

“Rambut lo baru! Gile! Keren banget anjir!” Katrina berseru dengan sekencang-kencangnya. Tepukan Bayu yang menyuruhnya tenang kali ini tidak dia pedulikan sama sekali.

“Lo jadi kelihatan seger kayak anak kuliahan, Sab!” Jesslyn berdecak-decak kagum. “Berapa usia lo? 23? Bener-bener, deh. Lo jadi kayak cewek berusia 22,5 tahun!”

Ih, apaan dah si Jesslyn! Sabrina nyengir geli.

“Jadi cocok banget ditenteng *sugar daddy,* nih!” Katrina ngakak. “Canda, Sab!”

“Nggak apa-apa, Kat,” cibir Sabrina. “Kayak lo juga kan? Yang mirip tante tante girang kalau lagi nenteng Bayu?” balasnya santai.

“Sialan! Bacot lo udah makin pinter!” Katrina tergelak-gelak.

Mereka bercanda dengan heboh di pagi itu. Sampai Jesslyn mengusulkan untuk foto bersama. “Sekali-sekali nggak salah kan? Mumpung formasi lengkap.”

“Wah, boleh juga nih. Mumpung ada bahan buat memancing keributan,” Katrina menyambutnya dengan semangat. “Rambut baru Sabrina jangan sampai disia-siakan! Harus dipamerin dong!”

Sebelum semua paham apa maksud Katrina, wanita itu sudah menyambar botol minumnya di atas meja dan memberikan ponselnya kepada Jesslyn. “Gue yang wawancara Sabrina, lo yang rekam ya, Jess!”

“Oke, siap!”

Jesslyn tertawa lebar. Kevin bertepuk heboh. Sementara Bayu geleng-geleng oleh ulah ceweknya.

“Jadi gimana, Bu? Boleh tahu apa alasan Anda mengubah gaya rambut jadi sekece ini?” dengan gaya sok yakin, Katrina menyodorkan botol di depan mulut Sabrina, sebagai ganti mikrofon.

“Oh, bukan maksud apa-apa,” Sabrina memamerkan senyum lebarnya. “Biar beda aja potongan rambut gue sama si mantan.”

Ucapan Sabrina mendapat applaus meriah dari teman-temannya. Dan dilanjutkan acara foto-foto dalam aneka gaya.

“Di post di akun siapa nih?” tanya Kevin yang memegang HP Katrina.

“Katrina aja. Dia kan, yang biang kompor,” sahut Jesslyn.

“Sab, lo *follow* ig gue gih! Gue folback, ya,” seru Katrina.

Sabrina menyanggupi tanpa curiga. Hanya beberapa detik saja waktu yang diperlukan, dia sudah terkoneksi dengan akun IG keempat rekan seruangannya. Dan, beberapa menit kemudian Sabrina dikejutkan oleh notifikasi yang menyebutkan bahwa akunnya telah ditandai oleh Katrina bersama teman-temannya yang lain.

Dengan penasaran, Sabrina membuka foto yang diunggah Katrina. Dan melihat wajahnya mendominasi unggahan tersebut. Sabrina terlihat sangat cerah, cantik, dan sangat muda di banding orang-orang yang mengelilinginya.

“Lo sebenernya cantik banget Sab, kalau pede gini,” kata Jesslyn. “Nggak heran, Chief oleng lihat elo.”

Sabrina tersenyum sambil membaca dengan saksama caption yang ditulis oleh Katrina di bawah foto mereka.

“Kata Sabrina, ganti penampilan biar nggak dianggap mirip sama mantan.”

Beberapa waktu kemudian, pesan dari Nicko muncul di layar HP Sabrina.

👨‍🦱**Sir Nicholas**👨‍🦱**:** What the hell with Katrina post, Bree? And what happened with your hair!

👩🏻‍🦰**Bree**👩🏻‍🦰**:** *Gue lagi males ladenin elo!*

TBC

Part 42 - You Drive Me Crazy

Nicko tak menghubunginya lagi setelah jawaban Sabrina yang kalau dipikir-pikir lagi, memang terlalu berlebihan.

Tapi siapa sih orang yang tidak marah kalau selalu diserang begini? Karena bukan Nicko yang merasakan pedihnya disebut pelacur murahan. Juga bukan Nicko yang harus selalu waswas khawatir bertemu Celine di lorong yang kemudian diserang secara frontal dengan kata-kata menyakitkan. Sedihnya lagi, Sabrina sama sekali tidak bisa membela diri karena memang dia tidak memiliki bukti.

Apa gue salah kalau melampiaskan emosi pada suami? Apa gue salah kalau berterus terang tentang bagaimana perasaan gue selama ini ketika mendengar semua gosip nggak enak tentang suami sendiri?

Berkebalikan dengan kehebohan setelah fotonya diunggah di akun Instagram milik Katrina, Sabrina justru merasa sendu dan kesepian. Energi pemberontakannya ternyata sangat terbatas, sehingga kini habis tak berbekas.

Sampai dia menerima pesan dari Pak Iyan yang memanggilnya ke ruangan HRD.

"Urusan kontrak, Sab?" tanya Jesslyn mencoba bersimpati.

"Iya," kata Sabrina sambil membereskan file di laptopnya sebelum pergi.

"Gue bakal argue sama Celine kalau lo nggak diperpanjang," komentar Katrina.

"Urusan gue sama Laura, bukan Celine," Sabrina tersenyum kecut.

"Hih! Si nenek sihir satu ini," Katrina mendesah kesal.

"Tapi, *thanks* ya, buat support kalian."

"*Anytime,* Sab."

Sabrina tersenyum sambil melangkah meninggalkan ruangan.

Seperti yang sudah Sabrina duga, Laura memutuskan untuk tidak memperpanjang kontraknya.

"Kami dari pihak HRD tidak bisa memproses perpanjangan kontrak kalau divisi yang bersangkutan memang tidak mengajukan permintaan itu."

"Kalau hasil evaluasi kerja saya—"

Pak Iyan tersenyum. "Maaf ya, Sabrina. Evaluasi kerjamu juga kurang bagus. Karena sudah di-approve sama Bu Laura dan Bu Celine."

Mampus gue! Dan gue gengsi banget kalau urusan kayak gini harus minta Nicko turun tangan! Bisa-bisa gosip gue jadi piaraan CEO semakin menyebar.

"Ya sudah kalau memang begitu keputusannya, Pak Iyan. Saya terima."

"Sekali lagi maaf ya, Sab. Nanti akan saya siapkan surat rekomendasi kerja yang bisa kamu pakai untuk melamar di tempat lain."

Sabrina mengangguk sambil memaksakan sebaris senyum. Emang paling bener kalau gue keluar dari sini saja.

Sisa hari itu berlalu dengan kelabu. Keberadaan Celine yang mondar-mandir di ruangan membuatnya tidak bisa mengobrol bebas dengan Katrina dan Jesslyn. Bahkan wanita itu tidak pergi meskipun mereka bekerja sampai pukul tujuh malam. Sesuatu yang benar-benar di luar kebiasaannya.

Sabrina, demi melindungi diri, selalu berusaha tetap berada di tengah kerumunan. Karena dia tidak yakin apakah perasaannya yang sedang rapuh ini akan sanggup menerima ucapan menyakitkan yang mungkin akan diucapkan lagi oleh Celine.

Akhirnya, dengan lega, dia mengikuti Jesslyn dan Katrina meninggalkan kantor. Dan meloncat ke jok belakang mobil

yang dikendarai Pak Adi dengan perasaan merdeka. Karena untuk sementara terbebas dari tekanan tak kasat mata ini.

Malam ini Nicko juga tak menghubunginya sama sekali. Jangankan menelepon, mengirim pesan pun tidak. Sampai akhirnya Sabrina frustrasi sendiri dan menunggu kantuk dengan tidur di sofa, di depan televisi. Meskipun tak satu pun judul series maupun movies yang dia cari bisa menarik minatnya.

Kalau kayak gini terus lama-lama gue bisa gila, Ya Tuhan!

Dan Sabrina tidak tahu pukul berapa dia terlelap. Karena tiba-tiba dia terbangun oleh suara telepon dan mendapati dirinya masih berada di sofa.

Nicko.

"Aku nggak mau berantem pagi-pagi, Nicko," desah Sabrina dengan suara parau. Dia berhasil menyeret dirinya masuk kamar dan mengempaskan diri ke atas ranjang.

"*Aku nggak ngajak berantem, Bree. Aku cuma pengen ngobrol sama istri. Apa salah?*"

"Setelah seharian diemin aku?"

"*Aku nggak diemin kamu, Bree. Kamu yang menolak aku hubungi.*"

"Nick—"

"*Coba baca lagi pesan terakhirmu kemarin, Sabrina. Apa aku salah memahami kalimatmu? Kamu bilang akan meladeni aku nanti.* Right?"

Aaarrrggghhh!

"So, what else can I do than back off?"

Sabrina termangu. Sabrina termangu. Dia tidak bisa membantah lagi karena apa yang dikatakan oleh Nicko adalah benar. "Maaf," ucapnya pasrah. "Maaf udah bikin kamu marah."

"*Sabrina ...,*" suara Nicko terdengar frustrasi. "I hate when we fight like this."

"*Do you want to hang up?*"

"NO!" bantah Nicko.

Sabrina terdiam. Tidak tahu harus bicara apa lagi.

"*Apakah seburuk itu? Omongan orang-orang di kantor tentang aku?*"

"Lebih buruk lagi," kata Sabrina.

"You know me so well, Bree. I hope, all the bad words *nggak mempengaruhi pikiran dan perasaanmu.*"

"Itu nggak mungkin, Nicko," bantah Sabrina. "Aku udah berusaha, tapi ada saat-saat aku harus menghadapi situasi yang sangat berat."

"*Aku udah pernah bilang kan, kalau menjadi pasanganku itu nggak mudah?*"

Pertanyaan Nicko membuat Sabrina tertegun. "Aku tahu, Nick. Apa yang aku coba sampaikan kemarin itu sebenernya biar kamu tahu apa yang selama ini aku rasakan."

"*Sabrina—*"

"Apa dengan marah-marah begitu bikin aku nggak kapabel jadi pasanganmu? Gitu kan, maksud kamu, Nick?"

"No! I don't say that. Sabrina, listen to me—"

"Apa berarti kamu pengen kita udahan aja?"

"God! Of course no!"

Nicko berseru untuk melampiaskan rasa frustrasinya. Sementara Sabrina pun hampir menangis karena tidak sanggup mengungkapkan dengan jelas apa yang sebenarnya ingin dia sampaikan kepada Nicko.

"Sometimes, I forget you're 12 years younger than me, Bree."

"Dan aku sulit mengerti isi kepala laki-laki yang 12 tahun lebih tua dari aku, Nick. Aku nggak bisa seperti kamu yang tenang, yang bisa jaga emosi, dan bisa mengendalikan kemarahan. Aku belum sampai ke tahap itu, Nicko. Aku cuma pengen jujur sama kamu, kalau aku bakal marah banget kalau ada orang kayak Celine yang—" Sabrina menggeleng putus asa. Tidak mau melanjutkan ucapannya karena tahu mereka hanya akan berputar-putar di tempat yang sama.

"Nick, seberapa dekat kamu dengan Celine?" tanya Sabrina sambil memainkan ujung keliman atasan

piyamanya. "Maksudku, sejak kapan kalian berteman?"

"*Mungkin sejak kami masih kecil,*" jawab Nicko lugas. "*Kami seumuran.*"

Berarti Celine memang tidak bohong. "Keluarga kalian berasal dari kelas yang sama pasti, ya?"

"*Uhm, bisa dibilang begitu,*" Nicko terdengar enggan. "*Meskipun keluarga Hudaya mungkin tidak sekaya keluarga Widjaja, kakek Celine adalah sahabat Opa Widjaja sejak di bangku kuliah. Hanya saja, setelah lulus, opaku memilih jalur bisnis, sedangkan kakeknya Celine menjadi pengacara. Kamu mungkin pernah dengar* law firm *Hudaya, William, and Partner, kan? Itu milik keluarga Celine. Dan keluarga Widjaja masuk dalam deretan klien pertama mereka.*"

Rasanya Sabrina seperti mengenang masa-masa SMA. Ketika teman-temannya banyak yang berasal dari keluarga ternama, yang bergaul hanya dengan mereka yang selevel, membuatnya hanya bisa menatap dari jauh.

"Listen, Bree. Celine is my friend. Her family is my family's friend. *Jadi kalau pun aku tidak bekerja bersama dia, aku masih akan selalu ketemu sama dia dalam berbagai acara keluarga. Apalagi mamanya Celine adalah sepupu jauh mamiku juga. Jadi kami memang bergerak di lingkaran yang sama.*"

"Kenapa dulu kalian nggak dijodohin aja, Nick?" pertanyaan itu muncul tiba-tiba saja.

"Your question is irrelevant," jawab Nicko ketus. "You know I love you, not Celine."

Kayaknya peperangan ini hanya akan terjadi antara gue sama Celine, pikir Sabrina muram. Celine tidak boleh tahu tentang status pernikahan kami.

Sabrina harus segera mengingatkan Katrina dan Jesslyn untuk masalah ini.

"Nick, apa menurut kamu, hubungan kita layak dilanjutkan?" tanya Sabrina yang benar-benar merasa putus asa.

"*Bree!*" seru Nicko. "*Kenapa kamu nanya begitu? Hubungan kita baik-baik saja. Apa yang terjadi dengan Celine, aku jamin tidak akan terulang lagi. Aku akan menjaga batas*. I promise!"

"Tapi—"

"Believe me, Bree. *Hubungan ini layak kita jalani.* I'm happy with you. *Dan aku akan jamin, setelah kamu terbiasa dengan aku, kamu juga akan* happy. I'll make sure you're happy."

"Iya, Nicko. Kita emang baik-baik aja. Tapi aku tetap merasa ... ah sudahlah, Nick. Aku bingung bagaimana menyampaikan perasaanku tanpa bikin kita berantem lagi."

"Wait for me, Bree."

"Tapi kamu jauh banget," desah Sabrina frustrasi. "Aku pengen—"

"Ini masih hari Kamis, Sabrina. Jadwalku sampai Jumat. Yang artinya aku baru bisa pulang Sabtu pagi—"

"Iya, iya, paham," tanpa sadar Sabrina ngegas lagi. "Aku juga paham kok, kalau kamu tetap akan pulang Sabtu meskipun aku bilang sebenernya per hari ini aku udah aman."

"Sorry? What do you mean?" Nicko bertanya tak mengerti.

"Udah aman, Nicko. Pil KB-nya sudah bekerja optimal. Tadi aku udah konsultasi lewat telepon sama Tante Grace juga. Tante Grace bilang 'Sab, landasan lo udah aman kalau pesawat tornadonya Nicko mau mendarat'. Tapi, ya udahlah. Tornadonya masih muter-muter di dunia lain. Jadi landasanku nggak guna," dengkus Sabrina kesal.

Semua angan-angan Sabrina bahwa mereka akan sangat menikmati bercinta tanpa harus mengenakan pengaman buyar karena tanggapan Nicko tak seantusias yang dia harapkan.

Lo bego sih, Bree! Makanya, praktikin semua teori yang lo baca di buku *self improvement*. Jadi orang itu harus *zero expectation* sama orang lain. Karena nggak ada orang yang

bakal bener-bener *stay*, Sabrina. *Because the only one who loves you is your god and yourself!*

"Sabrina, are you okay?"

Sabrina memejamkan mata untuk meredam semua kekecewaan yang menyesakkan di dada. Berusaha mengabaikan munculnya pikiran yang menyebutkan bahwa setelah sekian lama, hidupnya masih berada di titik itu-itu saja. Dan belum punya pencapaian apa-apa.

"*Jangan begini, Sayang. Kamu tahu kerjaanku. Kamu tahu jadwalku. Kamu juga udah paham dengan tanggung jawabku—*"

"Iya, Nick. Iya. Aku tahu kok. Dan ini semua masalahku sendiri, kok, yang masih harus banyak belajar tentang dunia kamu. Sabar-sabar ya, ngadepin aku."

"Please, don't cry, Bree—"

"Aku mau tenangin diri dulu. Baik-baik ya, kamu di sana," Sabrina menutup obrolan dengan perasaan yang jauh lebih buruk dari sebelumnya.

Seharian di kantor suasana gloomy benar-benar terasa. Keempat teman seruangannya sedang sangat sibuk. Celine membuat mereka harus berkejaran dengan waktu demi memburu deadline. Membuat Sabrina merasa benar-benar tak berarti karena hanya menyelesaikan sisa pekerjaan yang tak seberapa sebelum dia resmi diputus kontraknya.

Waktu makan siang pun dia lalui sendiri saja. Sengaja dia habiskan di kantin gedung sebelah, tempat Bang Hasan dulu bekerja menjadi satpam. Tempat makan di situ terkenal karena menyajikan berbagai menu dan ramai dikunjungi para karyawan yang berasal dari gedung-gedung di sekitarnya. Meskipun harganya lumayan mahal.

Sabrina begitu asyik dengan dirinya sendiri sampai tidak memperhatikan suasana sekitarnya. Juga pada beberapa pria yang tiba-tiba saja muncul dan ingin berkenalan dengannya. Yang dia hadapi dengan canggung.

Yah, memang faktor fisik itu sangat penting. Dia ragu apakah para pria itu mau menoleh padanya beberapa bulan

yang lalu, saat penampilannya masih buluk dengan baju-baju dari thrift shop serta penampilan belum ter-up gdare seperti sekarang.

Di saat seperti ini, dia benar-benar merindukan Tika. Ingin banyak ngobrol. Namun dia sadar kalau temannya pun sedang berjuang memperbaiki nasib. Jadi tidak selayaknya dia membebani dengan keluh kesahnya. Apalagi keluh kesah yang disebabkan hanya oleh seorang laki-laki.

Sialan lo, Nick. Kenapa lo sebiji aja udah bikin dunia gue jungkir balik kayak gini?

Namun karena tidak tahan dalam kesepian itu, saat malam tiba, Sabrina mengirim pesan pada Tika.

Sabrina: *Tik. Lo baik2 aja kan? Lo sdh dpt kerja blm?*

Alih-alih menjawab pesannya, Tika malah meneleponnya.

"Bree!" seru Tika dengan riang begitu Sabrina menerima panggilannya. "Kok pas banget sih, gue lagi mikirin elo. Eh, elo kirim pesan. Apa lo baik-baik aja? Lagi di mana? Nggak lagi sama Chief kan? Gue ganggu nggak?"

Dasar Tika! Ocehannya kayak nggak ada habisnya. Membuat Sabrina tertawa karena dengan begini artinya Tika sedang baik-baik saja. Benar saja. Tika berceloteh riang tentang pekerjaan barunya sebagai pelayan kafe di kota kelahirannya.

"Gajinya emang kecil. Tapi ortu paham akhirnya dan nggak banyak bebanin gue. Mau gimana lagi, kan?" Tika menutup cerintanya dengan kabar tentang keluarganya. "Lo dan Chief gimana, Bree?"

"Gue lagi nggak baik-baik saja, Tik. Kayaknya gue semakin nggak yakin sama hubungan ini," jawab Sabrina tanpa menutupi keengganannya.

"Lo kalau mau curhat, ngomong gih! Gue dengerin!"

Sabrina tertawa pelan dan mulai menceritakan semuanya. Tentang Celine, tentang kabar dari Pak Iyan, juga tentang pertengkarannya dengan Nicko.

"Gila, semua yang bikin hati gue morat-marit ini malah sebenernya nggak jelas sama sekali!" Sabrina mengakui

kekonyolannya sambil tertawa. "Kayaknya Nicko nyesel deh, nikahin cewek yang masih labil kayak gue."

Tika tertawa mendengarnya. "Terus, rencana lo ke depan apa, Bree? Udah deket lho, akhir bulan ini. Tinggal itungan hari."

"Hm ... cari kerjaan lah."

"Chief nggak bantuin?"

"Gue belum ada omongan apa pun sama Nicko. Dia masih di Hongkong. Kan udah gue bilang, kita teleponan cuma buat berantem. Gue juga sih emang yang mulai duluan. Dan main ke sini gue kayak makin nggak yakin gitu kalau hubungan ini bakal lanjut. Nicko juga sebenernya tahu kok kalau kontrak gue bakal kelar. Dan dia juga tahu kalau gue pengen tetep kerja."

"Jangan nethink dulu. Kali aja Chief pengen lo jadi ibu rumah tangga!" Tika mengatakannya sambil ngakak. "Ntar lo dipanggil 'Ibu Sabrina'!"

"Setan lo!" Sabrina juga tertawa. "Gue mau aja kali jadi ibu rumah tangga, kalau rumah tangganya beneran ada."

Tika langsung ngakak lagi. "Sori, Bree. Gue ketawa. Tapi kan, kalau kalian pisah, lo juga tetep bakal dapet duit. Bisalah jadi modal usaha."

Sabrina tertawa geli. "Emang bisa. Tapi menurut lo, hidup gue lawak banget nggak sih? Ya Allah, orang lain mah, cari modal dengan jadi TKI. Lha gue, cari modal dengan jadi istri simpanan."

Keduanya kembali tergelak-gelak.

"Tapi Bree, ntar misal lo beneran dapet modal dari hasil huru-hara sama Chief Nick, lo mau buka usaha gitu?"

"Kayaknya seru kali, Tik. Punya usaha. Kayak Tara tuh, bikin kafe gitu."

"Wah, boleh juga tuh. Ntar gue kerja sama lo aja deh, kalau lo buka kafe."

"Boleh. Boleh. Kita buka di daerah deket mahasiswa aja. Dan buat menarik perhatian, lo sama gue jadi *frontliner.*"

"Kok bisa, Bree?"

"Iyalah. Kan lo sama gue sama-sama cantik, Tika?"

"Eh, cantik sih, cantik. Tapi ketuaan banget kalau buat pasar mahasiswa!" Tika terbahak-bahak. "Kita jadi tante-tante banget nggak sih?"

Sabrina ikut tertawa. Bersama Tika memang bebas mau berkhayal apa saja.

"Cari pekerjanya ntar yang bener-bener menarik, Bree. Ntar yang nyeleksi cowok-cowok, gue deh!"

"Dasar lo, ya!"

"Ya, gimana lagi? Hari gini, semua mandang fisik sih, Bree."

"Ya jelas lah, Tik. Semua emang mandang fisik. Nomor satu itu fisik. Karena kalau nggak ada fisiknya, ghaib dong!"

Tawa keduanya semakin meledak. Obrolan ngawur tanpa tujuan begini dulu adalah satu-satunya hiburan di saat keduanya sama-sama susah. Dan biasanya sangat manjur untuk kembali membersihkan pikiran yang ruwet. Sekaligus memberi semangat bahwa seburuk apa pun masalah yang harus dihadapi, mereka masih bisa tertawa lepas.

"Pokoknya ntar kita satu kos ya, Tik. Kalau gue udah pisah dari Nicko."

Tika tidak menanggapi karena sepertinya dia sudah tertidur. Karena mereka ngobrol sangat lama, hingga tanpa terasa waktu sudah hampir tengah malam. Akhirnya Sabrina pun menyerah. Setelah mematikan semua lampu, menyisakan yang ada di kamar, dia pun membenamkan diri di balik selimut tebal.

"Nick, kangen banget ...," desahnya tanpa sadar, sesaat sebelum terlelap.

Meskipun tidak lagi membenci kegelapan, namun Sabrina sangat peka oleh perubahan intensitas cahaya. Entah dia sudah tertidur beberapa lama saat tiba-tiba matanya terbuka gara-gara suasana yang meredup secara tiba-tiba.

Sabrina melompat duduk dari posisi berbaringnya dan menjerit sekuat-kuatnya.

Dan di saat bersamaan, dia merasakan seseorang mengguncang bahunya kuat-kuat.

"*God! Bree! This is me, Nicko!*"

Sabrina terdiam. Lalu menatap lekat-lekat sosok di hadapannya.

"Anjir! Lo ngagetin aja!" serunya kesal sambil meletakkan tangan di dadanya yang berdegup kencang. "Telepon dulu kek, atau apa kek," omelnya.

"Oke, oke. Aku terangin lagi lampunya," Nicko menjangkau *remote control*. "Sudah, kan?"

Sabrina bengong menatap Nicko yang kini duduk di tepi tempat tidur.

"Ini udah pagi? Atau udah ganti hari ya? Apa aku tidurnya kelamaan?" tanyanya bingung. "Kok kamu bisa ada di sini, sih?"

Alih-alih menjawab pertanyaan Sabrina, Nicko mengulurkan lengan dan memeluk erat istrinya. "*I'm home, Sabrina. I'm home,*" ucapnya sambil menciumi puncak kepala wanita itu. "*You drive me crazy, you know? My business trip like hell. And I can't stand another day—*"

"Aku juga kangen, Nick," Sabrina membenamkan wajahnya di lekuk leher Nicko.

***

TBC

Hai semua.

Banyak yang nanya, kapan kelar wkwkwkwk

Jangan khawatir, aku usahakan di bawah 50 bab. Meleset dari rencana awal yang nggak sampai 40 bab ternyata.

Tapi kan nggak mungkin aku ngorbanin flow cerita yang udah aku susun demi cepet2 kelar. Juga kayaknya sayang gitu kalau motong2 adegan biar part nggak kepanjangan.

Buat wattpad kan? Nggak apa2lah ya boros kata hehehe. Soalnya kadang ada adegan2 uwu yang sayang kalau aku simpen sendiri gitu. Meskipun ujung2nya juga nggak semua dimasukkin ke wattpad.

oh ya, kalian juga bisa follow akun2ku ya.

Kalau lagi bengong, aku juga sering iseng bikin2 reels di IG atau story. Spill tipis2 adegan berikutnya.

Kayak pas Sabrina potong rambut tuh, iseng aja aku spill di story. Beberapa dari kalian pasti notice.

Dan untuk KaryaKarsa, emang masih kosong. Masih mikir2 mau diisi apa. Jadi buat kalian yang udah punya akun karyakarsa, boleh dong follow.

kali aja aku lagi dapet ilham apaa gitu, trus unggah di sono juga.

siapa tahu kan?

oke deh, udah kebanyakan ngobrolnya, see you next part.

Part 43 - Feels Like The First Time

Pagi itu, Sabrina sudah berada di depan laptopnya di kantor saat Katrina menghambur masuk dan menghampirinya.

"Kenapa lo nggak bilang sih, kalau laki lo udah balik dari Hongkong?" desisnya.

Sabrina menatap Katrina heran. "Buat apa? Kan, nggak ada hubungannya sama elo!"

"Emang nggak ada sih, Sab. Tapi gue kaget banget anjir, lihat laki lo nongol tiba-tiba di lorong. Gue pikir itu penampakan!"

Sabrina tertawa pelan. "Iya. Balik jam satu dini hari tadi. Katanya ada urusan mendesak di Jakarta yang bikin dia cepet pulang."

"Lo selempeng ini menyambut laki lo?" Katrina mengernyit.

"Emang harus gimana lagi, Kat?" Sabrina balas bertanya.

Apa pun drama di antara dirinya dan Nicko, sebisanya dia coba untuk tidak diumbar di depan orang lain.

"Kirain ...." Katrina menatap Sabrina dengan tidak yakin. "Oh ya, Sab, beberapa hari terakhir ini, lo denger obrolan gue sama Jesslyn? Soal aksi Celine yang kayaknya bakal ngegeser laki elo?"

Sabrina mengangguk. "Denger sekilas. Tapi nggak segitu paham. Kenapa?"

"Lo bocorin ke suami lo?"

Sabrina sampai berkedip karena kaget. Katrina mah ... haduh! Seneng banget nuduh seenak jidat. Untung sudah hafal tabiat dia. "Enggak lah, Kat. Buat apa coba?"

Sekarang ganti Katrina yang terkejut. Sepertinya dia tidak menyangka kalau Sabrina akan menjawab dengan sesantai itu. Kini Katrina menatap perempuan di depannya dengan tajam. "Serius? Lo nggak khawatir laki lo digeser Celine?"

Sabrina menggeleng. "Gue yakin laki gue kapabel sama kerjaannya, Kat. Dan gue juga yakin dia udah tahu semua risikonya. Termasuk menghadapi Celine. Untuk informasi lo, mereka nggak hanya sekadar teman, Kat. Hubungan kekeluargaan di antara mereka juga kuat. Jadi, ngapain gue khawatir?"

"Oh," Katrina tertegun. "*I just want to make sure*—"

"*I know, Kat. And I appreciate it,*" Sabrina tertawa. "*Thanks.*"

Katrina menggeleng-geleng sambil kembali menatap Sabrina. "Selama ini gue terlalu *underestimate* lo, Sab. Ternyata lo beda dari apa yang gue bayangin. Lo tahu kan, Carla, sepupu gue? *She is totally bitch.* Dia nggak bakal mau repot-repot notice orang kalau dia menganggap orang yang bersangkutan nggak sepadan dengan kesombongannya yang setinggi langit itu. Tapi dia notice elo, Sab, teman SMA yang bahkan nggak lanjut kuliah sampai sarjana. *It means,* Carla udah anggep lo setara sama dia, in a different way."

"Aku anggep itu pujian," Sabrina tertawa lebar.

"Chief juga *notice* elo. Serahasia apa pun hubungan kalian, tapi lo udah bikin Chief nikahin elo. Dan Chief juga anteng. Kalau gue simpulin secara bego sih, lo bukan sembarang cewek, Sab," kata Katrina lagi.

"Lo ngadi-ngadi. Gue nggak seperti ekspektasi lo, Kat!"

"Dan semula gue nggak nyadar kenapa instastory Celine di-*take down* barengan sama unggahan di akun official perusahaan. Tapi kalau gue pikir lagi, nggak sulit buat nyimpulin kalau elo berperan di sini deh."

Sialan! Tanpa sadar Sabrina merasa wajahnya merona.

"Dan sekarang, Chief pulang sehari lebih cepat—" Katrina terbahak-bahak.

"Nggak gitu, woy!" protes Sabrina. "Dan lo juga salah kalau mikir kembalinya Chief karena gue nge-*spill* obrolan kalian."

"Oh ya?" ejek Katrina.

"Gue punya otak juga kali, Kat, buat nggak nyampurin urusan kerjaan sama urusan pribadi hidup kami berdua."

Bahkan sampai sekarang pun Sabrina tidak pernah membocorkan apa ucapan teman-temannya kepada Nicko. Bahkan dalam kondisi paling *down* setelah provokasi dari Celine, Sabrina tetap menyampaikan kemarahannya secara random dan anonim, tanpa pernah menyebut nama salah satu temannya. Kalau pun dia membahas pekerjaan dengan Nicko, itu adalah hal yang memang sudah sama-sama mereka tahu. Tentang rencana-rencana yang sudah ditetapkan dari atasan dan sejauh mana progresnya.

"Padahal gue mikir kalau laki lo cepet balik karena elo ngambek dan potong rambut."

"Otak lo sinetron banget," Sabrina menggeleng-geleng. "Nicko dan urusan profesionalnya bukan hak gue untuk mencampuri."

***

Nyatanya Sabrina juga telah menyampaikan kekhawatiran yang sama tadi pagi.

"Nick, apa kerjaanmu nggak masalah karena harus pulang sehari lebih cepat?" tanya Sabrina tadi pagi saat dia mematut dirinya di depan cermin, bersiap untuk berangkat kerja. "Aku jadi khawatir."

"Kenapa khawatir?" Nicko balas bertanya dengan santai. Berbeda dengan Sabrina yang sudah rapi, Nicko masih dalam pakaian tidurnya. Wajahnya juga terlihat kuyu dan sembab. Sepertinya efek kelelahan setelah penerbangan dan hari yang panjang di Hongkong.

"Aku ... maaf ya, karena aku terlalu kasar menyampaikan isi hati. Bukan berarti aku meralat ucapanku dalam pesan kemarin, karena aku serius dengan apa yang aku sampaikan

itu. Aku hanya minta maaf karena nggak bisa menyampaikan dengan cara lebih baik."

Nicko menatapnya dalam-dalam. Lalu mengangguk. "*I knew it.* Aku paham kok apa maksudmu. Pesan kamu itu membuatku menyadari satu hal. *We need to talk about everything, Bree. About us. Just to make you sure with your own choices.*"

Sabrina terdiam sesaat. Lalu mengangguk. "Tentang pekerjaanmu—"

"*I know what I've to do, Bree. No need to worry, okay?* Kalau aku pulang sehari lebih cepat, pasti aku punya alasannya. Dan pasti aku sudah membereskan semua tanggung jawabku."

"Emang ada urusan yang mendesak banget di Jakarta, sekarang?" tanya Sabrina memastikan.

"Iya."

"*Glad to hear that.*" Sabrina tertawa lega. "Paling enggak, aku lega karena nggak ganggu kerjaan kamu, Nick. Karena kalau itu yang terjadi, aku merasa buruk banget. Karena aku juga inget banget dulu kenapa kamu pilih aku tinggal di sini. Salah satunya karena kamu nggak mau terdistraksi. Karena aku nggak mendistraksi kamu."

Nicko mendekatinya sampai jarak di antara wajah mereka begitu dekat. Namun pria itu tidak mengatakan apa pun. Hanya menciumnya kuat-kuat.

"*By the way, you look so different with your new hair style,*" ucap Nicko datar.

Namun sanggup membuat Sabrina tertegun di tempatnya. "Kupikir kamu nggak peduli."

"Kamu pasti berpikir aku hanya suka dengan wanita berambut panjang kan, Bree? Itu kan, alasan kenapa kamu nanya soal rambut Bianca? Dan menyamakannya dengan Celine?"

Di depan Nicko, Sabrina selalu merasa dirinya begitu tolol tak berpengalaman. Jarak usia itu nyata. Perbedaan

kedewasaan itu memang ada. Terbukti dengan perbedaan cara mereka berdua menghadapi konflik.

Di bawah tatapan mata Nicko, Sabrina mengangguk. "Aku menyimpulkan begitu. Dan aku benci banget dengan kesimpulanku sendiri."

"*I hope,* kamu belajar dari hal ini. Jangan suka menyakiti diri sendiri dengan membuat kesimpulan sembarangan."

"Tapi kesimpulanku hampir benar karena kamu sama sekali nggak menyinggung potongan rambut baruku, Nicko."

"Emang harus?" Nicko mendengkus dengan menyebalkan.

"Nick, asal kamu tahu ya, kalau rambut baru ini juga di-*notice* sama sekuriti di lobi. Nggak percaya? Mereka sampai komen 'aih, rambutnya Mbak Sabri baru, ya!' gitu."

"Mbak Sabri? *What the hell with your new nickname!*" Nicko tertawa geli.

"Suka-suka mereka lah." Sabrina mengedikkan bahu. "Kamu mandi jam berapa sih, Nick? Kok aku nggak tahu?" tanya Sabrina mengomentari bokser serta tshirt Nicko. Padahal semalam pria itu tidur masih dalam pakaian yang dia kenakan setelah perjalanan.

"Jam empat pagi. Aku kegerahan. Jadinya mandi dan ganti baju."

Semalam Nicko memang terlalu lelah. Bahkan pria itu skip sikat gigi. Setelah melepas jaket yang dia pakai dalam perjalanan dan melemparkannya sembarangan di lantai, Nicko terkapar di sebelah Sabrina. Meringkuk minta dipeluk sambil bergumam, "jangan suruh aku ganti baju dan sikat gigi ya, Bree. Aku tadi juga belum sempat makan karena pengen cepat pulang. Sekarang aku hanya mau tidur saja di sebelahmu."

Jadi jangan kira mereka sempat bercinta. Karena, masih sambil bergumam dan mata terpejam, Nicko menyampaikan alasannya. "Aku capek banget. Padahal aku pengin merayakan hal baru dalam hubungan kita ini dalam suasana yang spesial. Kamu setuju kan, kalau kita tunda sampai besok?" Tentu saja Sabrina menyetujui tanpa protes sama

sekali. Asal bisa berdekatan dan berpelukan begini, hatinya sudah tenang.

Sekarang Sabrina menatap suaminya yang masih duduk di tepi meja rias. "Jadi, gimana rambutku? Cakep, kan?" pancingnya. Tidak puas pada pujian Nicko yang terkesan setengah hati.

"Kalau semua orang sudah memuji rambutmu, kamu nggak butuh validasi dari aku, Bree," balas Nicko sambil tertawa geli.

"Nick!" Sabrina membelalak kesal.

Nicko tertawa sambil melangkah menuju ke sudut kamar. "Oh ya, jaketku semalam udah kamu masukin laundry basket belum sih?"

"Belum. Tuh, aku taruh di atas tempat tidur!" Sabrina menunjuk ke benda yang dimaksud.

Wanita itu mengamati Nicko yang terlihat sedang memeriksa saku-saku jaketnya. Lalu memutuskan untuk menyerah. Tidak ada gunanya menunggu pujian dari Nicko atas rambut barunya. Dan Sabrina memilih untuk melanjutkan persiapannya untuk bekerja.

Sabrina sedang memulas bibirnya dengan *lipstick* warna *nude* ketika tiba-tiba Nicko berdiri di belakangnya dan mengecup tengkuknya yang kini terekspose karena potongan rambutnya yang pendek.

"Rambut barumu cantik," katanya dengan suara pelan. Dan menghujani lueher Sabrina kembali dengan kecupan.

"Kupikir kamu nggak suka."

"Aku cuma terkejut dan nggak siap dengan perubahan ini. Apalagi melihat fotomu di akun Instagram Katrina. Kamu cantik sekali dan banyak orang memujimu," kata Nicko. "Aku nggak terlalu suka dengan itu, *you know?*"

"Apa aku harus *take down* juga—"

Nicko menggeleng. "Nggak usah. Aku memang harus belajar menerima kenyataan kalau semakin lama kamu semakin cantik," ucapnya sambil tertawa.

Nicko seperti sengaja mengejutkan Sabrina ketika dia membuka telapak tangannya untuk memperlihatkan sebuah kotak berukuran kecil dengan nama label perhiasan terkenal dunia. "Oh ya, aku belum sempat cerita ya, kalau hotel tempatku menginap, dekat dengan gerai resmi *brand* ini."

Sabrina menggeleng karena merasa suaranya tersekat di tenggorokan.

"Kemarin, setelah melihat fotomu di Instagram Katrina, aku sengaja mampir ke situ. Mencari-cari apa yang sekiranya cocok untuk perempuan kesayangan, yang baru saja memendekkan rambutnya. Dan kuputuskan untuk membeli ini."

Nicko membuka kotak itu dengan perlahan. Terlihat sepasang anting berukuran kecil yang cantik serta elegan.

"Mami menyukai perhiasan berdesain sederhana meskipun sehari-hari dia berurusan dengan aneka berlian berbagai model dengan karat yang berbeda. Kali ini aku setuju dengan pendapat Mami. Dan kupikir anting ini akan cocok untukmu."

"Tiffany?" Sabrina hampir tersedak saat menyebut nama itu.

"Menurut speknya, anting ini dibuat dari berlian yang diikat dengan emas putih. Dan kupikir akan terlihat cantik sekali di telingamu. Coba kita cek dulu, apakah ukurannya pas. Kalau kamu nggak suka, atau terlalu sederhana menurutmu, kita bisa beli yang lain sesuai seleramu."

Sabrina merasa jantungnya berdebar teramat kencang. "Ini berlian. Ukurannya pas. Aku sangat suka," katanya dengan terbata.

Nicko menatap Sabrina dengan tajam. "Kamu yakin?"

Sabrina mengangguk. "Aku yakin banget."

"*Good,*" ucap Nicko. "Sini aku bantu pakainya."

Sabrina memutar tubuhnya agar Nicko bisa memasang anting itu di telinganya. Dia menunggu dengan jantung berdebar kencang.

"Sudah," kata Nicko sambil kembali mengecup lehernya. "Kamu benar. Cocok sekali. Cantik sekali."

Sabrina mengangguk. "Terima kasih."

Nicko menggeleng. "Jangan berterima kasih. Karena ini tidak cukup untuk menebus kesalahanku. Gara-gara kondisiku, kamu tidak bisa memakai cincin pernikahan kita."

Sabrina terdiam.

"Kuharap, ini cukup untuk sementara, Sabrina."

***

Seperti yang dikatakan oleh Nicko, menjadi pendampingnya tidaklah mudah.

Dan Sabrina merasakannya. Kepulangan Nicko yang sehari lebih cepat membuat geger. Termasuk tatapan tajam yang dia terima dari Celine setiap kali wanita itu melintas.

"Celine kenapa sih, Sab?" tanya Jesslyn dengan berbisik. "Dari tadi dia lihat lo melulu, kayak mau nyolok mata lo aja. Atau dia tahu kalau anting di telinga lo baru?"

Sabrina tersenyum sambil meraba anting baru di telinganya.

"Itu hadiah dari Chief?" tanya Jesslyn.

Sabrina mengangguk.

"Percayalah, Sab. *You deserved it.* Gue juga nggak bakal heran kalau sekarang rekening lo udah luber-luber duitnya. Dan kartu kredit lo nggak ada limitnya," Jesslyn tersenyum. "Nggak pengen investasi? Beli apartemen kek, rumah kek, atau sejenis."

"Belum kepikir, Jess."

"Lo harus udah mikir, Sab. Semakin cepat semakin baik."

Sabrina mengangguk. "Setelah *resign* dari sini, gue bakal mikir serius."

"*Good*. Oh ya, omong-omong, kalau udah dapet antingnya, nggak ada salahnya lo juga minta kalung, gelang —"

"Jess!" tegur Sabrina dengan wajah merona.

"Gue serius, Sab. *You deserved it!*"

Sabrina mengangguk sambil lagi-lagi tersenyum.

Setelah waktu istirahat, suasana kantor sepi karena semua orang menuju ke tempat rapat. Sabrina merasa dia tidak perlu hadir. Dan memilih menggunakan waktu tersebut untuk mengobrol dengan Tika.

"*Jadi Chief udah pulang, Bree?*" tanya Tika setelah beberapa saat.

"Iya. Sehari lebih cepat."

"*Happy dong, lo.*"

"Ya, begitulah," Sabrina tertawa lebar.

"*Oh ya, Bree. Tentang keluarga bokap lo, apa kata Bu Hajar?*" tahu-tahu Tika mengingatkannya.

Membuat Sabrina akhirnya bercerita berdasarkan apa yang dikatakan Bu Hajar. "Gue udah nggak ngarep kok, Tik. Logisnya gini deh. Gue udah kehilangan semuanya sejak usia 12 tahun. Itu 11 tahun yang lalu ya. Dan selama itu juga nggak ada yang nyari gue. Nggak ada yang menghubungi gue sekali pun. Jadi ya, gue anggap semua udah nggak ada."

Sayangnya Sabrina tidak bisa ngobrol terlalu lama dengan Tika karena gadis itu juga harus bekerja. Dengan berat hati dia menutup telepon. Dan melihat notofikasi pesan dari Nicko muncul di layar HP-nya. Apaan dah, Nick?

👨‍⚕️**Sir Nicholas**👨‍⚕️**:** *Sore ini kamu pulang dulu ya. Tante Grace baru ngabarin kalau aku harus ke rumah opaku di Menteng. Ada acara keluarga Widjaja yg harus aku hadiri.*

Untuk melengkapi pesannya, Nicko mengirim screenshot pesan dari Tante Grace juga.

👰🏻‍♀️**Bree**👰🏻‍♀️**:** *Oke.*

👨‍⚕️**Sir Nicholas**👨‍⚕️**:** *Celine juga kemungkinan hadir Bree.* My sister invite her.

Sabrina merasakan pukulan telak di dadanya. Dia menarik napas dalam-dalam. Dan teringat ajaran Bu Hajar dulu, kalau dalam situasi yang buruk, agar mengucap istighfar biar emosi terkendali. Sabrina menempuh upaya itu, mengucap istighfar tiga kali meskipun sadar hubungannya

dengan Tuhan tidak sebaik itu. Namun berharap semua baik-baik saja, boleh kan?

🤵**Sir Nicholas**🤵**:** *Bree. Aku akan sangat mengerti kalau kamu keberatan dengan urusan ini.*

👰♀**Bree**👰♀**:** *Nggak apa2 kok Nick. Aku justru akan merasa nggak enak kalau kamu nggak pergi.*

🤵**Sir Nicholas**🤵**:** Are you sure?

👰♀**Bree**👰♀**:** *Iya. Aku memang harus belajar menghadapi situasi ini kan? Karena aku menikah dengan seorang widjaja.*

🤵**Sir Nicholas**🤵**:** Proud of you my girl! *Aku usahakan untuk pulang lebih cepat*.

Hidup gue bagai naik *roller coaster!* Desah Sabrina.

***

Karena pulang lebih awal, Sabrina bisa melakukan banyak hal pada apartemen mereka. Termasuk merapikan kulkas. Besok hari Sabtu, dia merencanakan untuk pergi berbelanja.

Pada pukul delapan malam, Nicko mengiriminya pesan kalau dia akan segera pulang.

🤵**Sir Nicholas**🤵**:** *Kewajibanku pada opa sudah kelar. 5 menit lagi aku otw pulang.*

👰♀**Bree**👰♀**:** *Oke. Hati2 di jalan.*

🤵**Sir Nicholas**🤵**:** *Apa menu dinner di rumah?*

👰♀**Bree**👰♀**:** *Karena makan sendirian aku cuma bikin korean toast.*

🤵**Sir Nicholas**🤵**:** *Sisain buat aku ya.*

👰♀**Bree**👰♀**:** *Bukannya kamu dr pesta? Nggak makan kamu di sana?*

🤵**Sir Nicholas**🤵**:** *nggak. Aku mau makan di rumah saja sama kamu.*

👰♀**Bree**👰♀**:** OKAY!!

Nicko menepati janji dengan pulang lebih awal.

"Kamu pakai alasan apa, kok bisa pulang lebih cepat? Opa kamu nggak curiga?" tanya Sabrina sambil menemani sang suami yang makan dengan lahap di hadapannya.

"Aku bilang kalau masih capek setelah perjalanan dari luar negeri. Dan pencernaanku sedikit terganggu," Nicko tertawa lebar.

Sabrina tertawa geli. "Kebohongan kamu nggak kelas banget sih. Heran aja kalau mereka percaya."

Nicko menggeleng. "Mereka, keluargaku, aslinya juga nggak peduli-peduli banget aku bohong apa. Karena dari dulu juga kami nggak segitu akur. Aku hadir hanya buat setor muka doang. Siapa pun juga tahu fakta ini. Keputusan Papi menentang Opa memang belum bisa dimaafkan. Dan keberadaanku di sana sebenarnya hanya seperti hukuman aja, karena aku anak laki-laki Papi satu-satunya."

"Celine hadir juga, kan?" tanya Sabrina tiba-tiba. "Tadi dia cabut lebih awal. Jadi kami semua pun segera pulang lebih cepat."

Tentu saja karena Katrina sudah cengar-cengir ketika mengekor di belakang Bayu. Sedangkan Jesslyn sudah menghilang lebih dulu dengan alasan yang tidak terlalu jelas.

"Iya. Dia hadir seperti biasa."

Sabrina merenung sejenak. "Nick, kamu setuju nggak, kalau aku bilang bahwa Celine terobsesi menjadi anggota keluarga Widjaja?" tanyanya berhati-hati.

Di luar dugaan, Nicko mengangguk santai. "I think so."

"Dan kamu nggak merasa aneh gitu?"

"Iya. Aneh memang. Tapi Celine dan obsesinya bukan urusanku, Bree. Aku juga udah lama banget nggak komunikasi sama dia setelah ThinkRoom bubar beberapa tahun yang lalu."

"Yang bawa dia ke Systec kamu, kan?" tanya Sabrina.

"Bukan. Bu Hani yang nawarin."

Sabrina tertegun. Info ini tidak pernah dia ketahui sebelumnya. Bahkan mungkin anak-anak kantor juga tidak mengetahuinya.

Ditatapnya Nicko yang sedang menghabiskan suapan terakhir toast-nya. Sama sekali tak terlihat perubahan

ekspresi di wajahnya.

"*Why?*" tanya Nicko.

Sabrina akhirnya menggeleng. "Nggak apa-apa." Lalu dia berdiri. "Habis ini kamu mending segera mandi, Nick. Udah malam juga. Aku mau ke kamar dulu, ya."

Dan Sabrina sudah berbaring di ranjang ketika Nicko keluar dari kamar mandi. Pria itu meletakkan ponsel ke dalam laci. Tanda dia tidak mau diganggu oleh panggilan siapa pun malam ini. Membuat Sabrina berdebar penuh antisipasi.

"Kamu mau HP-mu disimpan juga?" tanya Nicko.

Sabrina menggeleng. Karena berbeda dengan Nicko yang biasanya langsung terlelap setelah bercinta, kadang Sabrina masih terjaga beberapa lama. Dan waktu-waktu menunggu kantuk, sering dia habiskan dengan scroll HP.

"Ini pil KB-nya?" tanya Nicko sambil mengambil sesuati dari dalam laci dan menunjukkan benda tersebut kepada istrinya.

Sabrina bangkit untuk menghampiri sang suami. "Iya. Kamu lihat kan, bagian yang kosong ini? Coba kamu hitung ada berapa?"

Nicko menuruti permintaan Sabrina. "*So?*"

"Seperti yang aku bilang sebelumnya. Aku sudah aman kalau kamu mau—"

Ucapan Sabrina terputus oleh tatapan Nicko yang sangat tajam. "Lalu kenapa kamu pakai piyama itu?" tanya Nicko parau, sambil menunjuk pada baju tidur Sabrina yang berupa *tanktop* serta bawahan bermodel *brief* pendek.

Sabrina tersenyum lembut. "Agar bisa kamu lepasin."

Nicko tidak membutuhkan provokasi lanjutan. Karena dalam sekejap pria itu sudah melucuti semua pakaian Sabrina hingga tak bersisa. Sebelum melepas boksernya sendiri. Lalu mendorong sang istri ke atas ranjang dan mengungkungnya di bawah tubuhnya.

"Aku nggak yakin bisa menahan diri malam ini, Bree," ucapnya dengan suara semakin parau. Kedua lengannya

bertumpu di kanan kiri kepala Sabrina.

"Kamu nggak perlu menahan diri lebih lama lagi," balas Sabrina sambil menatap Nicko yang berada di atasnya. "Aku udah siap, kok."

Sabrina melingkarkan lengannya ke tubuh sang suami. Tanpa diminta dia juga membuka kaki untuk mempersilakan sang suami menyelip di antaranya. Tanpa permainan pendahuluan, bahkan tanpa cumbuan menggoda, keduanya segera melebur karena hasrat yang tersulut oleh penantian sekian lama.

Malam ini memang seperti pengalaman pertama bagi mereka berdua. Saat Sabrina bisa merasakan kehangatan sang suami tanpa adanya lapisan penghalang. Merasakan bagaimana pria itu meledak di dalam dirinya sambil mendesah keras untuk meluapkan perasaan yang membuncah.

"Bree, jangan pernah minta aku pakai kondom lagi. *Please,*" pinta Nicko dengan suaranya yang parau.

Malam itu Nicko tertidur dengan nyenyak setelah mereka membersihkan diri. Namun Sabrina masih terjaga. Dengan lengannya yang bebas dari pelukan Nicko, dia meraih HP di atas nakas. Lalu terkejut melihat notif yang muncul di layarnya.

Dari Celine.

What the hell!

TBC

Part 44 - Personal Attack

Harusnya gue nurut apa kata Nicko tadi, menyimpan HP di laci biar nggak usah melihat sesuatu yang berpotensi merusak suasana indah ini. Padahal demi momen yang baru terjadi, gue dan Nicko menunggu penuh harap selama lebih dari seminggu. Ah, kadang gue memang seapes ini.

Sabrina berada dalam dilema. Di satu sisi dia ingin membuka notifikasi jahanam itu. Namun di sisi lain, dia juga didera rasa takut. Karena sejak Celine mengetahui hubungannya dengan Nicko, wanita itu seperti sengaja mencari kesempatan untuk menyerangnya dengan kata-kata menyakitkan. Menunjukkan dengan gamblang betapa tidak berartinya Sabrina dalam semesta keluarga Nicko. Juga betapa Sabrina sama sekali tidak mengenal Nicko sebaik Celine. Jadi sekarang wajar kalau Sabrina takut kalau Celine mengiriminya kata-kata menyakitkan. Takut kalau kata-kata berbisa itu akan meremukkan hatinya yang rapuh.

Sabrina juga khawatir akan terprovokasi dengan mudah dan menjadikan Nicko sebagai sasaran pelampiasan emosinya. Juga khawatir kalau ujung-ujungnya dia meragukan diri sendiri dan meragukan ketulusan Nicko.

Perbedaan usia ini sungguh terasa di saat seperti ini. Karena ketika dia setuju untuk menjalin hubungan dengan pria yang 12 tahun lebih tua, artinya Sabrina juga harus siap menghadapi masalah-masalah untuk orang-orang berusia

35 tahun. Membuatnya yang baru 23 tahun itu tertatih-tatih untuk menggapainya.

Dan Celine adalah wujud masalah berusia 35 tahun itu.

Ah! Dengan bimbang Sabrina akhirnya memilih untuk mengembalikan HP ke tempat semula, di atas nakas. Lalu menatap Nicko yang sudah terlelap di sisinya.

"Nick," panggilnya dalam bisikan.

Ada gerakan di balik kelopak mata Nicko yang terpejam. Namun pria itu hanya menggeram pelan sambil mengulurkan lengan untuk menggapainya. Tanpa membuka kelopak matanya.

"Nick," panggil Sabrina lagi. Kali ini dia berbisik langsung di telinga sang suami. Tak lupa mengecupi pelipisnya. Berharap Nicko akan terbangun sejenak. Dia butuh teman.

Akhirnya Nicko memang membuka mata dengan susah payah. "Tidur, Bree," ucapnya dengan suara menggeram. Lalu meraih Sabrina dalam pelukan. "Besok aja lagi."

Sabrina tersenyum geli. Bisa-bisanya dengan nyawa cuma separuh Nicko masih kepikir mengatakan "besok aja lagi". Dasar! Masih dengan bibir yang menyunggingkan senyum, Sabrina memejamkan mata dan menyandarkan punggung di dada Nicko yang hangat serta menenangkan. Menikmati rengkuhannya. Merasakan dan meresapi setiap tarikan napasnya.

Kamu milik aku, Nicko.

Dalam tidur, Nicko mengeratkan rengkuhannya. Gesture sederhana yang dilakukan Nicko hampir setiap saat mereka tidur bersama, memberi tambahan kekuatan bagi Sabrina. Membuatnya yakin bahwa seburuk apa pun perkataan Celine, tidak akan membuatnya tumbang.

Akhirnya Sabrina memutuskan untuk menghadapi Celine saat ini juga. Buat apa menunda? Dia toh sudah tahu *ending*-nya akan bagaimana. Sebagaimana dia tahu apa yang akan dilakukan Celine kepadanya.

Sabrina bergerak pelan untuk melepaskan diri dari belitan lengan Nicko. Lalu mengulurkan tangan untuk mengambil

kembali HP-nya.

"Bree," geram Nicko. Kali ini terdengar kesal.

"Iya, Nick. Bentar," ucap Sabrina lembut sambil kembali meringkuk di pelukan sang suami. Dengan HP siap dalam genggaman.

Sabrina menggulir layar HP-nya untuk membuka pesan dari Celine. Tiba-tiba jantungnya berdetak lebih kencang menatap pada sebuah foto yang dikirim oleh perempuan itu. Foto keluarga yang sepertinya diambil pada acara petang tadi.

Terlihat Nicko berada di dalam deretan orang-orang di foto tersebut itu. Pria itu berdiri di belakang sosok pria senior berwajah serius yang mirip sekali dengannya. Mungkin inilah The Legend Opa Widjaja itu. Penguasa Widjaja Grup yang memiliki omset sekian triliun rupiah dan artikel tentangnya sering wara-wiri di Forbes Asia.

Lalu Sabrina melihat foto Celine berada di antara keluarga besar Widjaja. Dia berdiri diapit dua perempuan yang terlihat mirip satu sama lain. Mereka berdiri berangkulan sambil tertawa lebar menghadap kamera. Memamerkan keakraban dan kehangatan sebuah keluarga yang tak pernah dimiliki oleh Sabrina.

Sabrina tidak naif untuk percaya begitu saja pada keakraban semu di balik sebuah foto. Apalagi menurut Nicko mereka sebenarnya tidak sedekat itu. Namun hal itu tidak mengurangi makna dari apa yang ingin disampaikan oleh Celine kepadanya. Yang seolah memberinya peringatan: lo bukan siapa-siapa bagi keluarga Widjaja, Sab!

Sabrina menarik napas panjang berkali-kali demi mengusir rasa nyeri yang muncul muncul di hati.

Lo udah punya semuanya, Cel. Ngapain juga lo usil sama gue yang nggak punya apa-apa ini? Lo sama gue tuh nggak apple to apple tahu? Ibarat lo udah punya apartemen mewah, tapi iri sama gue yang bayar kos aja bela-belain kerja sampai mampus.

Sabrina membaca tulisan yang menyertai unggahan foto tersebut. Gathering Widjaja's Family.

Lagi-lagi Sabrina menghela napas panjang. Apa sih maunya lo, Cel?

Mungkin akhirnya Celine menyadari kalau Sabrina telah membuka pesannya. Atau sengaja menunggu sampai pesannya centang biru dua? Karena dalam sekejap muncul sebaris kalimat: *Celine is typing ....*

Celine: *Gw cuma mau kasih info aja Sab. Ini sebagian besar anggota keluarga Widjaja yang lu perlu tahu. Karena gw gak yakin Nick mau ngenalin lu ke keluarga besarnya. Dan cewek di kanan&kiri gw itu kakak sama adiknya Nick. Pasti lu jg blm tau kan? Pasti Nick jg gak kenalin kalian kan?*

Sabrina perlu waktu beberapa lama untuk membaca pesan Celine dan memahami apa maksudnya. Celine si ular licik sama sekali tidak bisa ditanggapi secara sembarangan. Dan Sabrina akhirnya memilih untuk mengikuti saja pola permainan Celine.

Sabrina: *Makasih buat usaha lo ngenalin gue ke keluarga widjaja Cel. Gue gak nyangka kalo lo sepeduli itu sama gue.*

Celine: *Lu pasti tau kalo gw bukan org baik hati yg suka peduli sama org lain. Apalagi lu. Gue cuma kasian sama lu Sab.*

Kan? Dengan emosi mulai tersulut, Sabrina mengetik kaliamat ... masalahnya gue gak butuh rasa kasihan lo Cel. Jd mending rasa kasihan itu lo pake buat ngobatin hati lo sendiri yang terobsesi sama Nicko ...

Namun sebelum memencet tombol send, buru-buru Sabrina menghapusnya dan menggantinya. Sabrina yang emosi adalah tujuan utama Celine!

Sabrina: *Atas dasar apa lo kasihan sama gue Cel. Karena hidup gue baik2 aja deh. Gak yg menderita kayak gimana juga. Dan gue happy kok.*

Celine: *Jangan bodoh Sab. mentang2 bodoh itu gratis. Lu pasti tau banget kalau hubungan lu sama Nick nggak bakal permanen. Nick akan lepeh lu begitu dia bosan.*

Kuat-kuatin hati, Bree. Lo tahu ngadepin Celine butuh nyali!

Sabrina: *Kayaknya kadar happy gue gak harus diukur sama hubungan gue sama Chief Nick. Karena Chief bukan pusat hidup gue. Ya kali baru kenal bbrp bulan udah jadiin Chief sabdaran hidup gue. Ngadi2 lo.*

Celine: *Ini lo lagi klarifikasi ya, kalo selain Nick lo juga ngelonte sama laki2 lain?*

Celine si bangsat memang nggak ada tandingan! Sabrina menekan emosinya dalam-dalam. Berusaha untuk tidak kepancing.

Sabrina: *Terserah lo aja mau simpulin gmn. Nggak ngefek jg buat gue apa. Tp kalo dipikir2 lagi mkn lo emang bener Cel. Gue bodoh spt kata lo.*

Celine: *Gw gak perlu pake mikir buat menilai cewek bodoh murahan macam apa lo Sab. Sampah yg biasa dipungut Nick buat menampung birahinya. Kalian2 ini mau melakukan almost everything demi duit kan?*

Sabrina: *Gue emang sebodoh itu sih. Karena gue yg bodoh, makanya gue gak merasa perlu mikir terlalu jauh. Gue mikir pendek2 aja. Praktis2 aja. Menikmati apa yg ada. Bersyukur buat segala yg gue punya.*

Sabrina: *Sekarang gue happy krn punya laki2 yg sayang bgt sama gue. Dia rela pulang lbh cepat dr luar negri demi gue yg lagi galau karena lo omprengin melulu. Laki2 ini juga yang rela pulang lbh cepat dr acara keluarganya sendiri demi nemenin gue. Laki2 ini yg rela gak ikutan makan di pesta demi nemenin gue makan malam.*

Celine: *Pelacur kotor lu!*

Sabrina: *Pelacur atau bukan, gue nggak suka sendirian tanpa pendamping. Itu nggak enak Cel. Karena gue beda sama lo. Gue nggak punya rival yg perlu gue teror malam2. Karena kalo malem gue lbh suka pelukan sama laki gue. Dan gue merasa cukup dengan itu. Bahagia gitu.*

Celine: *Sok manis lu. Najis. Mau Nick dandanin lu kyk wanita berkelas, ttp gak bikin keluarga Widjaja mau terima*

lu. Krn di jalanan cewek matre kyk lu tuh banyak. Bisa dipake ganti2 tiap hari sama Nick kyk dia ganti kaus kaki. Dan lu mimpi masuk keluarga Widjaja? Yg bener aja lu!

Sabrina sudah tak tahu lagi serusak apa jaringan hatinya yang tersayat-sayat oleh ucapan Celine yang jahat. Dia hanya tahu kalau kalau dia harus membela diri, bertahan sampai akhir. Karena sebenarnya ini bukanlah tentang Nicko. Melainkan amarah Celine karena menganggap Sabrina menghalangi rencana yang sudah disusun olehnya. Entah apa.

Sabrina: *Gue kyknya nggak pernah mimpi masuk keluarga Widjaja deh Cel. Karena gue nggak pernah ngerasain punya keluarga, jadi gue juga gak tau rasanya. Gak diterima keluarga Widjaja gak akan jadi masalah buat gue. Karena gue nggak akan merasa kehilangan sesuatu yang gue nggak pernah punya.*

Celine: *Fixed lu emang bego Sab. Karena lu gak bisa melihat fakta yg udah jelas kelihatan di depan mata lu. Harusnya lu sadar kalau keberadaan lu akan membuat masalah bagi Nick. Keberadaan lu akan membuat Nick terpaksa harus memutuskan salah satu. Dia harus menentukan pilih lu atau pilih keluarganya.*

Celine: *Lu pasti tahu kan, hasil akhirnya bakal gimana? Kalau lu bener2 kenal sama Nick, lu juga pasti tahu nasib lu akan gimana. Nick bakal ttp pilih keluarganya. Yg artinya nasib lu akan terbuang di tempat sampah, seperti seharusnya.*

Celine mengatakan fakta itu dengan sangat gamblang. Memang Sabrina tahu niat Celine untuk menyakitinya. Namun Sabrina tidak bisa memungkiri kenyataan kalau apa yang diucapkan Celine adalah benar.

Sabrina: *Kalau Chief harus pilih antara gue atau keluarga dia, maka gue akan meminta dia pilih keluarganya aja Cel.*

Sabrina: *Karena kalau dia benar2 buat gue, dia nggak bakal perlu harus memilih salah satu. Karena gue akan jadi satu2nya pilihan buat dia.*

Sabrina: *Oh ya Cel, gue penasaran. Kenapa sih lo ngotot banget bahas keluarga Widjaja sama gue? Jangan bilang kalau lo udah berhasil bikin opanya Nick jodohin kalian berdua.*

Celine: *Kalau iya, emang kenapa?*

Sabrina: *Ya nggak kenapa2 sih. Karena bagi gue kesempatan lo tipis. Andai lo mau mikir. Kalau dijodohin sama Bianca yg keluarganya jauh di atas lo aja Chief bisa cerai, bayangin aja nasib yg sama bakal menimpa lo.*

Sabrina: *Sebab gue tau gimana perasaan Chief sama lo Cel. Krn kalau Chief emang beneran suka sama lo, nggak mkn kan, hubungan kalian bubar dlm waktu sebulan?*

Sabrina: *Tapi kalo lo emang pengen dapetin Chief pake jalur keluarga, ya itu urusan lo yg gak ada hubungannya sama gue.*

Sabrina: Bye.

Dengan kata-kata itu Sabrina mematikan ponselnya. Lalu menatap nanar jemarinya yang gemetar hebat karena luapan emosi akibat provokasi dari Celine.

Nggak ada yang minta gue untuk menang adu argumen sama Celine. Nggak ada yang menuntut gue untuk meladeni setan betina itu. Karena menang atau kalah, tetap nggak akan mengubah kenyataan kalau malam ini, Nicko memeluk gue.

Ya Allah, untuk sekali saja kalau boleh hamba berharap memiliki keluarga cukup kaya agar bisa mengimbangi keluarga Widjaja. Kalau boleh hamba berharap keluarga Papa di Jerman cukup terpandang sehingga hamba layak berdiri di sebelah Nicko. Layak dibanggakan pria yang hamba sayangi ini di depan keluarga besarnya.

Ya Allah, apakah hamba cukup layak untuk berharap demikian?

***

Menyadari kalau akhir pekan, keduanya sengaja bangun lebih lambat.

"Aku pusing mikirin mau sarapan apa, Nick," gumam Sabrina sambil membenamkan wajahnya di bantal.

"Kamu pengin makan apa, emang?" tanya Nicko dengan suara parau, di sela kegiatannya menelusuri punggung telanjang Sabrina dengan bibirnya.

"Nggak tahu. Nggak ada yang minat." Suara Sabrina lebih mirip desahan karena sang suami mulai iseng memberinya ciuman lebih dalam. Yang membuat sekujur tubuhnya meremang. "Kamu mau sarapan apa?"

"Sarapan kamu aja, untuk sekarang," kata Nicko yang akhirnya membuka selimut Sabrina. Dan ikut menyusup di baliknya.

Sabrina menjerit pelan saat merasakan telapak tangan Nicko meraih dadanya. Dan dalam sekejap keduanya mengulangi apa yang mereka lakukan semalam.

Persetan dengan Celine. Persetan dengan keluarga Widjaja. Gue *happy* berada di sini.

Sabrina mengulang-ulang kalimat itu bak mantra untuk menguatkan hatinya. Untuk menghapus kata-kata jahat Celine yang semalam masuk ke HP-nya.

Baru satu jam kemudian keduanya sepakat untuk meninggalkan ranjang dan memaksa diri untuk ke kamar mandi. Berdiri di bawah *shower* yang menyiram tubuh-tubuh lelah tapi happy itu dengan guyuran air dingin yang sanggup mengembalikan fungsi otak menjadi lebih normal.

"Aku periksa di dapur ada apa aja yang bisa diolah jadi sarapan," kata Sabrina.

Wanita itu telah selesai mengeringkan tubuh dengan handuk. Kini menarik laci untuk mengambil pakaian dalam bersih, lalu memakainya. Dan membuka lemari utama untuk menarik satu setel pakaian rumah yang nyaman di hari libur ini.

Saat melakukan semua rutinitas itu, dia juga menyiapkan kebutuhan serupa untuk sang suami. Dan Nicko baru selesai memakai tshirt bersih ketika HP-nya yang tergeletak di atas nakas menjerit-jerit meminta perhatian.

"Adrian?" tanyanya sambil mengernyit saat membaca nama peneleponnya.

"Aku tunggu di pantri," kata Sabrina sambil melangkah keluar kamar. Memberi privasi bagi sang suami untuk menyelesaikan urusan dengan sang asisten pribadi.

Sabrina sedang meracik kopi di ketika Nicko akhirnya muncul.

"Ada berita penting dari Adrian?" tanya Sabrina kalem.

Nicko mendekat. Lalu menatap sang istri dalam-dalam sebelum berucap.

"Kita harus pulang sekarang, Bree."

"Pulang?" tanya Sabrina tak mengerti.

"Iya, pulang. Ke rumah."

"Rumah siapa?" tanya Sabrina lagi. Sejak orangtuanya meninggal, dia sudah tidak punya tempat yang bisa dia sebut sebagai rumah.

"Rumah kita," jawab Nicko. "Rumah yang aku bilang dulu."

Pikiran Sabrina melayang pada sebuah kompleks perumahan elit di daerah Kelapa Gading. Di masjid tempat pernikahan mereka dulu digelar.

"Yakin kamu mau bawa aku ke sana sekarang, Nick?" tanyanya ragu.

Nicko mengangguk. "Sebenarnya aku belum merencanakan untuk membawa kita pulang dalam waktu dekat, Bree. Namun informasi dari Adrian membuatku berubah pikiran."

Sabrina tertegun oleh kalimat terakhir Nicko. "Emang ada berita apa dari Adrian yang bikin kamu berubah pikiran?"

Nicko menatap Sabrina beberapa detik lebih lama. "Kamu ingat tentang orang yang aku minta melacak jejak orangtuamu?"

Sabrina mengangguk kaku.

"Menurut Adrian, mereka sudah menemukan informasi yang mungkin berguna buat kita. Dan aku ingin menemui orang itu di rumah."

"Oh."

"Ehm ... sebenernya sekilas dari info yang aku terima, cukup untuk memvalidasi dugaan awalku tentang orangtuamu, Bree. Dan mungkin kabarnya tidak semenyenangkan yang kamu harapkan. Untuk itu aku ingin kamu mendengarnya secara langsung. Di tempat yang nyaman, sehingga akan membantumu untuk—"

"*I know, Nick,*" potong Sabrina dalam satu helaan napas. "*Thank you.*"

Nicko menatap tajam pada Sabrina. Lalu meraih tangannya serta meremasnya. "*Everything gonna be okay, my dear. I promise you.*"

Sabrina tidak pernah ragu pada janji Nicko. Sabrina hanya ragu pada kemampuannya mengendalikan diri saat mendengar kebenaran tentang kedua orangtuanya.

TBC

Part 45 - Worthless

Rasanya seperti mimpi ketika Sabrina duduk di sebelah Nicko yang sedang menyetir mobil Lexus-nya. Bukan lagi disopirin Pak Adi.

Demi menghargai *effort* Nicko yang sudah membantunya, Sabrina berusaha bersikap seolah semua baik-baik saja. Seolah kemungkinan tak menyenangkan yang sedang mengadangnya itu tidak berarti apa-apa.

"Kamu nggak harus berusaha terlihat baik-baik saja, Bree," ucap Nicko kalem saat mereka berhenti di lampu merah. "Aku akan sangat mengerti kalau kamu sedih."

Sabrina yang sedang menunduk, menoleh untuk menatap sang suami. "Harusnya aku memang baik-baik saja, Nick," ucapnya pelan. "Seburuk apa pun kenyataan tentang kedua orangtuaku, toh aku sudah 11 tahun lebih kehilangan mereka. Aku sudah terbiasa tidak memiliki apa-apa."

"Bree ...."

"Aku sudah terbiasa kehilangan orang-orang yang kucintai. Jadi kali ini, mungkin aku hanya kehilangan harapan saja. *It must be much easier. From nothing to nothing.*"

Nicko mengulurkan lengan dan meraih tangan Sabrina. Membawanya ke bibir dan menciumi punggung tangannya. Lampu lalu lintas berubah kuning. Tangan Sabrina dia lepaskan tepat saat lampu menjadi hijau.

Sabrina kembali menunduk di tempatnya. Kali ini dia merindukan rambut panjangnya, yang bisa dia jadikan tempat untuk bersembunyi.

Mereka akhirnya tiba di sebuah rumah besar berwarna putih yang terletak di sudut jalan. Pintu gerbangnya

seketika terbuka saat Nicko menghentikan mobil di depan bangunan berlantai dua itu. Sebuah kejutan yang harusnya tak mengejutkan lagi bagi Sabrina mana kala mendapati Pak Adi berdiri di sana.

"Ada berapa orang di sini?" tanya Sabrina saat Nicko mengajaknya turun. Membiarkan sang sopir pribadi untuk memasukkan mobilnya.

"Satu orang kepala rumah tangga dibantu oleh tujuh orang staf," jawab Nicko sambil melingkarkan lengan di pinggangnya. "Yuk, masuk," ajaknya.

Di ruang depan, akhirnya Sabrina bertemu dengan Adrian. Beberapa tahun lebih tua dari Nicko, pria bertubuh tegap itu terlihat tegas dan kompeten. Dia mengenalkan diri dengan sopan dan berjarak.

"Sudah datang?" tanya Nicko.

Adrian mengangguk. "Sudah. Sedang menunggu di kantor, Pak."

Nicko menoleh kepada Sabrina. "*Are you okay, my dear?*"

Sabrina mengangguk.

Nicko pun membimbingnya ke bagian sayap rumah. Tempat sebuah bangunan berlantai dua berdiri terpisah. Begitu masuk, Sabrina menyimpulkan kalau ini adalah kantor pribadi Nicholas Widjaja saat berada di rumah. Didesain secara modern namun tetap mengedepankan unsur praktis dan sederhana. Namun elegan.

Lalu tatapannya terarah kepada dua orang berusia matang. Mungkin sekitar 50 tahun lebih. Atau 60 mungkin? Namun badannya tegap dengan tatapan tajam ala militer.

"Kenalkan, ini Pak Aji dan Pak Surya," kata Nicko. "Kedua bapak ini adalah mantan orang militer yang sudah biasa membantu menangani urusan-urusan *underground.*"

Sabrina memberi salam dengan gugup kepada dua pria senior yang disebut oleh Nicko.

Dan keduanya terlihat sekali memiliki kompetensi untuk bekerja secara cepat tanpa banyak bicara. Tanpa perlu berbasa-basi, mereka menyampaikan serangkaian data dan

foto. Sabrina mendekat. Dan suaranya tersekat di tenggorokan melihat foto-foto yang sekarang terserak di atas meja adalah foto kedua orangtuanya.

"Itu Mama sama Papa," ucap Sabrina dengan suara berbisik. Menunjuk pada pasangan yang sedang tersenyum di kamera. "Waktu kami liburan ke Singapura." Kenangan akan masa-masa itu muncul begitu saja di kepala Sabrina.

"Itu mobil Papa," ucapnya lagi. "Papa kecelakaan dengan mobil itu ...." Suara Sabrina semakin parau. "Dan itu memang rumah kami dulu."

Dengan tangan gemetar, Sabrina mengambil satu foto lagi. "Ini aku sama Nanny," katanya, menunjuk pada gadis kecil berambut sebahu dengan poni. Sabrina mengenakan seragam sekolahnya. Dan dia berdiri dengan tangan digenggam erat oleh Bu Hajar.

"Dulu Bu Hajar belum pakai hijab kayak sekarang," katanya dengan suara terbata-bata.

Nicko dan kedua pria senior itu menunggu dengan tenang ketika Sabrina mengacak-acak lembaran foto yang baru dicetak, mencari-cari apa yang paling menarik hatinya.

"Ini kakek dan nenekku?" tanyanya pada sebuah foto yang menampilkan pasangan lansia. Pria bule dan wanita Indonesia. "Kenapa aku nggak pernah ketemu sekali pun, ya? Padahal kata Bu Hajar mereka pernah datang ke rumah."

Akhirnya Nicko menyentuh pelan lengan Sabrina. "*Are you ready?*" tanyanya lembut.

Sabrina menatap Nicko sejenak. Lalu mengangguk. "Iya."

Kedua pria itu tersenyum. Lalu pria yang bernama Pak Aji mulai berbicara. "Pasangan Sebastian Gerber dan Regina Martha Agnesia memiliki seorang putri bernama Sabrina Aurora Aletta," kata Pak Aji sambil menyebutkan tanggal pernikahan kedua orangtua Sabrina serta tanggal lahir perempuan itu.

"Semasa hidupnya, Sebastian Gerber bekerja di PT Liebherr Indonesia, sebuah perusahaan yang berinduk di

Jerman, menyediakan alat-alat berat untuk industri tambang, minyak, dan gas. Jabatan terakhirnya adalah direktur utama untuk wilayah operasional Asia dan Australia."

Mendengar profil papanya, Sabrina merasa pria yang sedang dibicarakan itu adalah orang asing yang tidak dia kenal.

"Sedangkan istrinya, Regina Martha Agnesia, adalah seorang model yang berhenti berkarier setelah menikah."

"Mama memang cantik," gumam Sabrina.

Kali ini Pak Surya tersenyum pada Sabrina. "Kalau dilihat dari foto ini, kamu memiliki kesamaan dengan ibumu."

Sabrina ingin membantah. Namun akhirnya memilih untuk diam.

"Pasangan ini tinggal di sebuah rumah yang disewa oleh perusahaan di daerah Kemang," lanjut Pak Aji. "Namun lima tahun terakhir, disinyalir Sebastian Gerber melakukan berbagai kecurangan dan korupsi-"

"*What?*" Sabrina terbelalak. "Lima tahun terakhir itu sebelum Papa meninggal? Berarti saya masih kelas tiga-"

"Bree, tenang, ya?" bujuk Nicko.

Sabrina tertegun sejenak. Lalu mengangguk.

"Tim audit internal perusahaan yang melakukan pemeriksaan lanjutan mengonfirmasi kebenaran dugaan kecurangan, korupsi, dan penyalahgunaan jabatan oleh Sebastian Gerber. Dan Sebastian dituntut karena telah merugikan perusahaan jutaan dolar. Selain itu Sebastian juga telah dipecat secara tidak hormat dari jabatannya dan harus menjalani sidang yang berkaitan dengan kasusnya."

Sabrina mendengar laporan itu dengan wajah pucat. "Jadi, saya adalah anak seorang penjahat?" tanyanya dengan suara rendah dan perasaan seperti diremas-remas.

"Semua aset atas nama Sebastian telah dibekukan dan disita oleh perusahaan-"

Pantesan tak ada apa pun yang tersisa.

"Selama proses persidangan, dengan alasan kesehatan, Sebastian memang hanya dikenakan tahanan rumah. Namun sehari sebelum sidang pembacaan keputusan, Sebastian dan istrinya mengalami kecelakaan sehingga keduanya tewas seketika. Kecelakaan itu diduga sebagai upaya bunuh diri-"

Sampai sini Sabrina tak tahu harus berpikir apa lagi. Namun kepingan-kepingan puzzle itu mulai terbentuk menyusun satu pola di kepalanya. Pantas saja, hidupnya berubah 180 derajat setelah kematian orangtuanya. Pantas saja Nenek begitu kepayahan mengurusnya karena memang tidak ada uang yang tersisa. Pantas saja, meskipun rumah yang mereka tempati katanya dibeli oleh ayah Sabrina, namun kepemilikannya tetap atas nama neneknya. Juga beberapa tabungan yang kata Nenek digunakan untuk pendidikan Sabrina.

Dan semua kemarahan Tante Renata sekarang mulai terlihat beralasan. Kalau Papa seberengsek itu, adakah kemungkinan mereka pernah berselingkuh di belakang Mama?

"*Sebenernya beruntung banget Regina tewas saat itu juga. Kebayang kalau dia nggak mati dalam kecelakaan. Bisa-bisa Regina mati bunuh diri karena nggak kuat jaga gengsi karena sebenarnya Sebastian nggak secinta itu sama mamamu, Bree! Dan Sebastian juga nggak sebaik yang dia tampilkan!*"

Sabrina mengingat kata-kata Tante Renata dengan sangat jelas.

"Berarti saya memang tidak punya siapa-siapa," ucap Sabrina kelu.

"Tentang kedua orangtua Sebastian," kali ini Pak Surya melanjutkan. "Ibu Sebastian bernama Dewi Anggraini, asli Yogyakarta yang sudah menjadi warna negara Jerman. Ibu Dewi sudah meninggal sembilan tahun yang lalu-"

Sabrina memejamkan mata dengan sedih.

"Dan Peter Gerber, ayah Sebastian, sudah menikah lagi dengan wanita warga negara Jerman."

Musnah sudah. Semua harapan yang sempat tumbuh itu kini pupus.

Seperti mimpi, Sabrina melihat orang-orang yang berbicara di hadapannya dengan pikiran kosong. Bahkan dia tidak sanggup merespons ketika kedua pria itu menjelaskan beberapa hal lain. Semua terlihat seperti sebuah film dalam bahasa asing tanpa *subtitle* di matanya. Suara Nicko yang terdengar samar-samar mengobrol dengan Pak Aji dan Pak Surya. Kemunculan Adrian kembali, hingga kepergian para tamu yang membuatnya tertinggal sendiri di ruang kerja pribadi Nicko.

"Bree, are you okay?" suara Nicko terdengar dekat sekali di telinganya.

Sabrina menoleh dan mendapati suaminya duduk di sebelahnya sambil menggenggam tangannya. Dengan ragu-ragu Sabrina mengangguk.

"Kamu mau -"

"Aku mau tidur, Nick," ucapnya dengan suara berbisik.

"Oh," Nicko menatapnya dalam-dalam. "Okey. Aku antar ke kamar kita."

Sabrina hanya mengikuti Nicko tanpa merasa apa pun. Tak peduli dia dibawa ke mana. Tak peduli ketika bertemu ranjang, dia membaringkan diri tanpa bertanya ini kamar siapa. Dan setelahnya, dia menarik selimut untuk menutupi sekujur tubuhnya. Lalu meringkuk dengan perasaan sepi yang seolah tak berkesudahan.

Sabrina tak tahu kapan dia tertidur. Dan kenapa dia seperti sedang dikejar-kejar oleh sepasukan polisi, seperti dalam film action yang pernah ditontonnya. Sekuat tenaga dia berlari mencari tempat sembunyi. Namun para polisi itu semakin dekat. Dia ketakutan dan tidak berani berteriak meminta tolong. Karena dialah sang penjahat.

Sabrina terus berlari hingga napasnya terasa sesak. Ingin menjerit namun hanya tenggorokannya tak mampu

meloloskan suara. Saat akhirnya dia bisa bersuara, hanya berupa lolong kesedihan yang tak terperi rasanya.

"Bree!"

Seseorang memanggil namanya.

"Bree, bangun Sayang."

Kali ini dia merasa bahunya diguncang-guncang.

"*Sabrina, Love, please, wake up!*"

Ini suara Nicko.

"*Bree, please ....*"

Suara memohon itu pasti milik Nicko, suaminya.

"Bree ...."

Bersama Nicko pasti dia aman dari kejaran polisi. Bersama Nicko pasti dia tahu persembunyian yang tidak akan ditemukan orang-orang.

"Sabrina ... ah, akhirnya kamu bangun."

Sabrina membuka mata. Nicko tersenyum lega menatapnya.

"Nick ...."

"Kamu mimpi buruk, Sayang. Mengigau," kata Nicko.

Akhirnya Sabrina berusaha bangun dan duduk di atas tempat tidur. Menyadari suasana asing di kamar ini. "Ini kamar siapa?" tanyanya seperti orang linglung.

"Kamarku. Kamar kita," jawab Nicko. "Kamu nggak lupa kan, kita ada di mana?"

Sabrina menggeleng. "Kamu ajak aku pulang tadi."

"*Yes,* kita di rumah sekarang. *Do you like it?*"

Sabrina bengong. Otaknya masih terasa kosong.

"Kamu tidur lama sekali, Bree. Kamu melewatkan makan siang. Padahal tadi pagi kita juga nggak sarapan, kan?"

"Kamu belum makan?" tanyanya dengan linglung. "Maaf-"

Nicko tersenyum. "*Don't worry about me.* Di sini banyak yang bantuin kok. Aku lebih khawatirin kamu, Bree."

"Jam berapa sekarang, Nick?"

"Jam empat sore," kata Nicko. "Keluar, yuk. Kamu perlu makan-"

Sabrina mengangguk. Dengan patuh dia mengikuti Nicko menuju ke bagian rumah yang lain. Lalu duduk di kursi yang berada di sekeliling meja makan. Tak lama kemudian seorang perempuan paruh baya muncul di hadapan mereka, mengenalkan diri sebagai kepala rumah tangga. Tak lama kemudian di hadapan Sabrina tersaji sup krim jamur dengan irisan roti perancis yang dia makan tanpa selera. Karena semua terasa hambar di mulutnya. Sepertinya semua fungsi tubuhnya sedang menjalankan aksi mogok.

Nicko menawarinya untuk jalan-jalan. Namun Sabrina menolak.

"Aku keliling rumah kamu ini aja," katanya dengan suara pelan. "Boleh?"

"Sure," jawab Nicko.

"Katamu dulu di sini ada kolam renangnya."

"Yes. Bisa kamu pakai kalau mau."

Sabrina berdiri. "Aku mau."

Hari mulai petang. Namun Sabrina tak peduli. Dia mengambil baju renang dari lemari yang kata Nicko milik adiknya, entah siapa. Dan memakainya tanpa berpikir lagi. Halah, urusan baju bekas orang, bagi mantan pelanggan setia thrift shop, bukan perkara besar. Tanpa peduli pada sorot kekhawatiran di mata Nicko, Sabrina melemparkan diri ke kolam dan mulai menikmati kehangatan air yang seolah memeluknya.

Tanpa menunggu lama, Sabrina segera mengayuh lengannya. Melepas semua rasa frustrasi dalam dada, mengeluarkannya lewat ayunan lengan dan jejakan kaki. Ingin menenggelamkan wajahnya di dalam air sehingga air mata yang akhirnya tumpah, kini tersamarkan dengan aman. Juga menyamarkan teriakan pedihnya dalam helaan napas panjang yang menimbulkan desahan cukup keras.

Sabrina tak menghitung lagi jumlah putaran yang dia lakukan. Sampai tahu-tahu Nicko ikut turun dan berenang di sebelahnya.

"Kamu ingin paru-parumu meledak terbakar?" tanya pria itu penuh kemarahan. "Kamu ingin membuat dirimu kecapekan hingga tenggelam?"

Sabrina tidak menggubris teguran tajam itu.

"Bree! Gunakan otakmu!"

Tanpa menoleh, Sabrina melesat mendahului Nicko.

"Sabrina! *Be wise!*" teriak Nicko yang mengejarnya. "Aku tahu kamu sedih dan putus asa, Bree! Tapi bukan begini caranya!"

Sabrina menggoyang-goyangkan kepala dengan brutal. Berharap air matanya tidak turun dengan cara yang teramat memalukan. Memacu dirinya untuk berenang lebih cepat, sampai dia merasa sepasang lengan perkasa menariknya dengan paksa.

Sabrina berusaha memberontak. Membuat Nicko kepayahan saat mengendalikan gerakannya yang acak.

"*Bree! Please!*" teriakan Nicko akhirnya membuatnya diam. Dan menurut saat pria itu menyeretnya ke tepi kolam. Hingga kini mereka berdiri berhadapan.

"KAMU GILA, SABRINA!" teriak Nicko dengan tatapan mata berkobar.

Sabrina menatap pria itu dengan nanar. Lalu tangisnya pun pecah dalam teriakan parau oleh rasa frustrasi.

"Sabrina," Nicko memeluknya erat. "As I always said, kamu nggak harus pura-pura baik-baik saja, Sabrina," ucapnya sambil menepuk punggung perempuan yang sedang bersandar di bahunya. "Kamu berhak sedih, Bree. Kamu berhak marah. Tapi kamu nggak boleh menyiksa diri seperti ini."

"I'm worthless, Nick," rintihnya pilu. "Celine benar. Aku sampah nggak berharga yang hanya akan bikin kamu malu. Orangtuaku penjahat-"

"*Bree, stop it!*"

"Padahal aku udah janji untuk nggak akan menyesali nasib lagi. Juga udah janji nggak bakal sakit hati dan nggak bakal nyalahin siapa pun. Nggak nyalahin Tuhan karena merasa

hidup begini nggak adil. Tapi kenyataannya ... ini berat banget, Nick. Aku merasa tidak layak hidup. Aku merasa nggak punya arti-"

"No! No, Sabrina. You aren't worthless. You are more than everything I have. You make me alive. You make me happy."

"Aku nggak punya siapa-siapa lagi, Nick."

"Kamu punya aku, Bree."

Sabrina menggeleng. "Aku hanya akan bikin hidupmu susah. Semua orang yang menolongku, berakhir susah. Nick, *please,* jangan membuatku merasa bersalah kepadamu."

"Bree, andai aku berakhir menjadi bukan siapa-siapa. Andai aku sudah tidak menyandang nama Widjaja, apakah kamu akan ninggalin aku, Bree?"

Sabrina terdiam.

"Kalau aku udah nggak punya apa-apa, apa kamu akan pergi, Bree?"

Sabrina menggeleng. "Tentu tidak. Kamu bisa andalkan aku karena aku tahan hidup susah, Nick."

"*So, everything gonna be okay, Sabrina.*"

Sabrina sadar ucapan Nicko tidak serius dan hanya untuk menghiburnya. Namun dia merasa tenang saat mendengarnya.

"Kamu milikku, Nicko!" ucapnya parau.

"*And you're mine, Bree.*"

TBC

Notes:

Sejujurnya, aku takut nulis ini. Karena rasanya hati kayak diremas-remas.

Yang sabar ya, kalian para pembacaku yang baik hati.

Oh ya, sekalian aku mau jawab pesan dari banyaknya DM yang masuk.

Itu yang di KaryaKarsa isinya apa?

Sekarang aku jawab ya, dan baca baik-baik biar nggak penasaran.

Additional Part yang diunggah di KaryaKarsa adalah part tambahan dari novel Secret Wife yang sudah tayang di Wattpad.

Ditulis dari sudut pandang Nicko, sebagai pelengkap cerita yang tidak mempengaruhi plot utama.

Ini sifatnya opsional aja kok. Jadi pada bab tambahan ini aku tulis semacam flash back*-nya Nicko aja. Masa lalunya. Konflik dengan opanya. Hubungannya dengan Celine dan Bianca, gitu-gitu lah. Dengan alur maju mundur, yang paralel dengan kehidupannya yang sekarang bersama Sabrina.*

Yang sebenernya juga sudah aku spill di sepanjang naskah yang ada di Wattpad. Cuma di KaryaKarsa lebih detail aja.

Bedanya lagi apa? Jelas lah, di sini gratis di sana berbayar. Udah, itu aja.

Dan sekali lagi aku tegaskan, ***SECRET WIFE TAMAT DI WATTPAD*** *ya.*

Biar nggak nanya lagi hehehe.

Oke, sekian terima kasih.

Part 46 - The Show Must Go On

Minggu pagi. Mereka sedang menikmati sarapan di kursi taman, di bawah sinar matahari yang masih belum terlalu menyengat.

"Omong-omong, Nick. Minggu ini adalah minggu terakhirku bekerja," katanya santai.

"*What?*" Nicko terkejut menatapnya. "Iyan nggak memperpanjang kontrakmu?"

"Karena Laura dan Celine nggak mengajukan perpanjangan."

Nicko mengerutkan kening. Lalu mendesah. "Sistem ini aku yang bikin," katanya mengakui. "Kalau satu divisi nggak mengajukan tambahan orang, berarti tim mereka sudah sanggup menyelesaikan pekerjaan. Sistem ini memiliki kelebihan dan kelemahan juga sih."

Sabrina mengangguk. Kalau Celine tidak meminta tambahan orang, berarti nanti yang jadi bulan-bulanan pekerjaan adalah keempat temannya. Padahal mereka sudah sangat disibukkan oleh pekerjaan utama, tanpa harus direcoki dengan pekerjaan pelengkap yang biasanya dikerjakan oleh karyawan level rendah.

"Mungkin Celine merasa sudah cukup dengan empat staf," Sabrina tersenyum. Sambil berusaha meredam perasaan tak nyaman setiap kali menyebutkan nama perempuan itu. Namun kali ini Sabrina tak mau kalah dengan mudah! Kenapa juga dia harus merasa nggak enak, sebut nama ini? Celine nggak sepenting yang dia pikir, bukan?

"Atau *load* kerjaan yang dipegang Celine emang dikit, Nick. Karena kalau aku bandingin dengan ketika dipimpin sama kamu, jumlah transaksi jauh berkurang. Waktu itu

kamu kan bisa tuh jalan langsung enam sampai delapan transaksi secara paralel. Sedangkan Celine, hanya empat transaksi. Itu pun yang satu *on hold*, kan?"

Nicko menunduk sambil menikmati sarapannya. Sabrina menunggu pria itu berbicara namun Nicko tak kunjung buka mulut.

"*Sorry* kalau aku terlalu lancang—"

"*No.* Bukan itu," potong Nicko. "Sistem kerja paralel langsung beberapa transaksi sekali jalan ini aku juga yang terapkan di perusahaan, Bree. This is why, aku nggak pernah akur sama Erik, CEO yang dulu."

"Oh, begitu."

"Systec terima aku karena pitch deck-ku menarik. Aku sama Dimas dan beberapa orang yang tahun lalu keluar dari Systec. Bahkan sejak obrolan awal, aku sudah diposisikan sebagai CEO meskipun untuk implementasinya baru dilakukan beberapa bulan lalu. Karena ada beberapa urusan Erik yang harus kelar dulu sebelum dia mundur."

Sabrina mulai menghubungkan apa yang dia dengar dari kasak-kusuk di kantor dan ucapan Nicko sekarang.

"Sistem kerja yang aku bikin ini memang nggak umum. Karena rata-rata VC yang lain memilih satu transaksi sekali jalan. Mereka memangkas waktu validasi hingga hanya dalam hitungan hari, bahkan jam. Ini menurutku terlalu berisiko. Makanya aku set waktu lebih lama. Kadang perlu satu bulan untuk proses validasi."

"Kamu pasti punya alasan, Nick."

"Tentu saja. Meskipun aku banyak menerima kritikan karena hal ini, aku yakin sistem yang aku bikin akan menekan risiko sekecil mungkin. Aku ingin proses riset data benar-benar akurat, sehingga investasi yang dilakukan juga aman. Aku nggak mau *gambling* dengan ketidakpastian karena hari gini, banyak *startup* yang dalam proses *fundraising*-nya cenderung nekat. Banyak data *growth* yang tidak bisa dipertanggungjawabkan."

"Aku paham *tech industry* itu identik dengan kecepatan. Namun aku juga tahu kalau selain kecepatan, juga butuh keamanan dana investasi. Kita bukan *bull market*. Biarin aja VC lain gila-gilaan, yang menurutku ini hanya akan menciptakan *bubling* yang suatu saat akan pecah dan merugikan si startup sendiri. Aku ingin saat semua kegilaan ini meledak menjadi kehancuran, aku masih bisa berdiri tegak dan puas dengan semua yang aku lakukan."

Sabrina mengangguk. Pembahasan ini pernah dia dengar dari keempat temannya di ruangan.

"Kamu tahu apa julukanku di kalangan orang VC?" tanya Nicko sambil tertawa. "Pak Tua yang terlalu paranoid dan tidak berani ambil risiko."

"Ish!" Sabrina cemberut.

Semakin lama mengenal Nicko, semakin dia sadar kalau apa yang selama ini dia dengar dari orang-orang kantor tentang suaminya ini adalah tidak benar. Sungguh berbeda sosok yang dibicarakan orang tersebut dengan pria yang sehari-hari tidur memeluknya. Yang kalau kelaparan bisa sangat menyebalkan karena *bad mood*. Yang kalau sudah sibuk dengan pekerjaan, bisa lupa segalanya. Termasuk urusan mandi dan istirahat. Yang paling malas berolahraga, namun sekalinya gerak, bisa berkali-kali putaran di trek lari apartemen. Lalu mengeluh kakinya keram. Ah, Nicko memang sosok khas seorang bapak-bapak!

"Mereka nggak salah, sih. Karena mereka nggak paham saja kalau manajemen risiko yang aku ambil berbeda. Aku menerapkan risiko tinggi pada proses pemilihan startup untuk didanai. Aku nggak mau menurunkan standar sedikit pun. Karena prosesku yang sedikit lebih lama, kadang berisiko *missing out* juga, yang membuat *startup* incaran jatuh ke pihak lain. Namun aku nggak pernah gagal. Aku selalu untung," Nicko tertawa. "Kamu boleh bangga dong, sama suamimu ini."

Kali ini Sabrina tertawa. "Iya. Suamiku emang hebat. Mungkin Celine nggak terbiasa dengan sistem kerja ini."

"Karena dia baru kali ini ketemu model begini. Dia berusaha menentang. Tapi aku nggak peduli. Selama partner bisnis dan komisaris oke-oke saja, kenapa aku harus pusing sama kerewelan dia, kan? Dan dia kerja juga punya target. Kalau nggak memenuhi target, mau gimana lagi? Ini bukan perusahaan keluarga yang mau terima anak magang semaunya."

Sabrina tertawa. Bukan karena kalimat Nicko tentang Celine, tapi karena dia seperti menemukan benang merah obrolan ini dengan apa yang tempo hari dibahas Katrina dan Jesslyn. Tentang Celine yang ingin mengubah sistem ini. Hm ....

"*By the way*, apa yang Celine katakan sama kamu?" tanya Nicko melihat Sabrina sudah menyelesaikan sarapannya dan sedang meminum jus sayuran dari gelasnya.

Sabrina berpikir sejenak. Sekarang dia tidak semarah itu lagi. Emosinya sudah lebih stabil. Sehingga dia menganggap kelakuan Celine seperti anak-anak yang baper karena mainannya diambil teman.

Cel, kenapa ya, gue kok merasa seneng banget karena berhasil ambil mainan kesayangan lo? Dan seneng lihat lo kalang kabut kayak gitu?

"Bree?"

Sabrina menggeleng. "Nggak penting kok, Nick. Aku masih bisa menangani."

"Serius?"

"Hei, jangan terlalu *under estimate* gitu, dong! Kalau jadi istri CEO, minimal kemampuanku menyelesaikan problem pribadi harus imbang lah sama kamu. Iya, kan?"

"*Good girl!*" Nicko tertawa lebar. "Ini beneran nggak apa-apa kamu keluar dari pekerjaan?" tanya Nicko lagi. "Atau kamu pingin aku melakukan intervensi—"

"Nggak usah!" tolak Sabrina cepat. "Aku nggak masalah kok. Mungkin ini jalan yang terbaik. Aku nggak selemah yang kamu pikir, Nick."

Dan Sabrina serius dengan ucapannya.

Setelah guncangan terakhir tentang fakta kedua orangtuanya, Sabrina merasa beban terberat dalam hidupnya terangkat sudah. Tidak ada lagi kabar dari masa lalu dan tidak ada lagi yang harus dia tunggu. Selain untuk terus melanjutkan hidup untuk mencari jawaban, untuk apa dia diberi nyawa.

"Tentu," Nicko mengangguk. Menatapnya lekat-lekat. "Aku cuma mau mastiin kamu nyaman—"

"Aku nyaman kok, Nick. Bisa dibilang, saat ini masa terbaik yang pernah aku rasakan di sepanjang masa dewasaku."

Sabrina mengawasi gerak-gerik Nicko saat pria itu melahap potongan sandwich terakhirnya. Lalu meneguk air minum yang tersisa hingga tandas.

"*What?*" tanyanya heran pada Sabrina.

Sabrina menggeleng. "*Nothing.* Aku cuma pengen lihat kamu aja," jawabnya sambil tersenyum lembut.

Sabrina tak tahu pasti apa yang berubah dalam hubungan mereka. Dan sejak kapan. Apakah sejak lama, hanya saja dia tidak peka? Ataukah dalam pekan terakhir saat perasaannya sedang jungkir balik tak keruan, yang menyeret Nicko di dalamnya? Belum pernah dia merasa sedekat ini dengan seseorang. Membuat dadanya terasa mengembang oleh kebahagiaan. Namun di sisi lain, dia juga merasakan ketakutan akan kehilangan.

Saat ini dia ingin menikmati setiap detik yang masih dia miliki bersama Nicko.

Nicko berdiri dari tempat duduknya. Lalu menarik Sabrina bersamanya. "Apa rencanamu berikutnya?" tanyanya sambil menatap wanita itu tepat di mata.

"Mungkin aku mau istirahat dulu," jawab Sabrina setelah beberapa lama.

"*Good*. Aku setuju. Hidupmu berat. Berhenti sejenak tidak akan mengganggu jadwal apa pun," Nicko mengangguk setuju.

Sabrina lagi-lagi tersenyum.

"*Honeymoon?*" tanya Nicko tiba-tiba.

Sabrina terbelalak. "*Really?*"

Nicko mengangguk. "Bagaimana kalau minggu depan?"

"Emang kamu ada waktu? Minggu ini kamu masih ada jadwal ke luar negeri kan?"

Nicko menatapnya dengan kesal. "Iya. Tapi cuma *short trip* ke Singapura. Berangkat Rabu pagi, balik Jakarta Jumat malam. Kamu nggak apa-apa aku tinggal?"

Sabrina menggeleng. "Nggak apa-apa."

"Atau kamu ikut aja, deh," Nicko memutuskan tiba-tiba. "Minggu ini kita ke Singapura. Minggu depan kita *honeymoon* ke Eropa. Gimana? Biar Adrian sekalian ngurusinnya."

Sabrina tertawa lebar. "*Save the best for last.* Aku mau yang ke Eropa aja," jawabnya dengan mata berbinar. "Minggu depan."

"Ikut sekalian ke Singapura juga nggak dilarang, Bree," Nicko mengecup puncak hidung Sabrina.

"Enggak. Aku masih harus kerja," tolak Sabrina sambil tertawa.

"Aku bisa usahakan—"

"Nggak," Sabrina menggeleng. "Masa iya istri CEO malah nggak bener kerjanya?" katanya sambil pura-pura memarahi Nicko.

Nicko tertawa lepas.

"Jadi, kapan kita pulang?" tanya Sabrina setelah mereka berjalan kembali menuju rumah.

"Kita sudah pulang, Bree," sahut Nicko.

Sabrina menoleh ke atas meja. Tempat bekas sarapan mereka akan dibereskan oleh pengurus rumah ini.

"Apa kamu nggak nyaman di sini?"

"Nyaman aja, sih. Cuma aku masih pengen merasakan jadi mbak-mbak kantoran yang tinggal di apartemen sama cowoknya," Sabrina tertawa. "Masih pengen urusin kamu setiap hari juga."

"Hm ... oke kalau begitu," Nicko mencium istrinya. "Kita balik nanti."

***

Suasana kantor masih seperti biasa saja, tak peduli betapa hidup Sabrina sudah jungkir balik sepanjang akhir pekan.

"*I hate to say this.* Tapi Sab, kami bakal kehilangan lo minggu depan," kata Jesslyn saat mereka bertemu di ruangan pagi itu.

Sabrina tersenyum. "Gue masih di Jakarta sini kok, Jes."

"Beneran Chief nggak bantu lo buat tetep—"

"Udah nawarin, kok. Tapi gue yang enggak mau."

"Ah, iya. Lo istri CEO sekarang. Ngapain kerja?" Jesslyn menepuk dahinya keras-keras.

"Nggak gitu juga konsepnya, woy! Lagian kalau Celine udah mutusin nggak butuh orang tambahan, artinya ya, emang gue nggak dibutuhin sih. Profesional."

"Omong-omong soal Celine," Jesslyn merendahkan suaranya. "Off the record ya, Sab. Gue sama yang lain-lain ngerasain banget kalau dia kayak sengaja pengen *beat up* jabatan laki elo. Ini serius lo nggak khawatir, Sab?"

Sabrina mengerutkan kening. Lalu menggeleng. "Gue percaya laki gue mampu, Jes."

"Sama. Dibanding Celine yang meskipun kreatif dan *out of the box*, gue lebih nyaman kerja sama laki elo yang sistematis, terstruktur, dan jelas goalnya. Celine sok nyentrik tapi kebanyakan baper. Banyak ide-ide dia yang kelihatan wah, tapi melempem di bagian eksekusi. Ngeselin banget sih."

Obrolan mereka terhenti dengan munculnya Katrina yang heboh seperti biasa. Sabrina masih sedikit menjaga jarak dengan perempuan ini. Bukan karena takut Katrina mendesaknya lagi. Dia hanya takut tidak sanggup menghadapi temannya yang mengintimidasi meskipun atas nama kebaikan sekali pun.

"Celine bilang habis ini kita kumpul di sebelah," kata Katrina. "Sab, elo—"

Sebelum Sabrina menjawab, pesan di HP lebih menyita perhatiannya. "*Wait, Kat,*" katanya sambil membuka notif pesan dari Nicko tersebut.

👰 **Sir Nicholas** 👰 **:** *Bree habis ini ada* meeting. *Kamu nggak usah datang kalau nggak minat.* Because I'm worry about same cases.

Sabrina tertegun membaca pesan itu. Apa ini ada hubungannya dengan Celine? Apakah sekarang mereka akan berdebat secara terbuka? Sabrina menatap keempat temannya yang sudah hadir di ruangan. Namun memutuskan untuk tidak jadi bertanya apa-apa. Bukan urusannya mereka akan berpihak pada Celine atau Nicko. Karena dia yakin masing-masing temannya memiliki kepentingan dan alasan yang berbeda di tempat ini.

👰♀**Bree**👰♀**:** *Nggak bisa dong Nick. Kesempatanku untuk melihat gantengnya suami di ruang rapat tinggal seminggu lagi. Mana mau aku lewatin begitu saja?*

👰 **Sir Nicholas** 👰 **:** Are you sure?

👰♀**Bree**👰♀**:** *Tentu saja.*

"Sab—"

"Gue ikut kalian, ya," kata Sabrina sambil berjalan mendekat. "Nanggung soalnya. Seminggu lagi gue nggak di sini."

Katrina mengangguk memaklumi. "Oke. Meskipun gue nggak saranin, Sab." Katrina menatapnya serius. "Gue udah denger semua kata Celine dan kayaknya hari ini dia bakal melancarkan serangannya ke CEO. Padahal awalnya gue pikir masih bulan depan atau paling enggak setelah transaksi yang sedang on hold ini beres. Ternyata dari omongan dia tadi pagi, Celine nekat mau gelar rapat untuk ini."

Sabrina mengangguk. Dia sangat paham kenapa Celine mempercepat rencananya. Meskipun dia tak sepenuhnya mengerti apa hubungannya dengan kerjaan.

"Doain laki lo nggak kenapa-kenapa, Sab. Gue ngomong gini bukan karena lo temen gue yang kebetulan istri CEO. Tapi karena, jujur dan tulus gue sampaikan, gue respek banget sama laki lo. Di luar semua kekurangannya sebagai laki-laki ya, Sab."

Sabrina mengangguk.

"*Can't agree more,*" sambung Jesslyn.

Bayu dan Kevin menepuk pelan lengannya sebagai bentuk dukungan. Entah mereka mendengar rencana apa saja dari Celine. Yang jelas Sabrina menyadari kalau kali ini kondisinya akan serius.

Meeting bersama baru berjalan 10 menit. Namun Celine sudah melemparkan serangan argumennya kepada sang CEO.

"Perusahaan ini akan ketinggalan kalau kita bertahan dengan prinsip fundamental idealis yang nggak masuk akal itu, Chief! Apalagi di zaman semua serba cepat ini," Celine melemparkan argumennya dengan berapi-api ketika dia harus mempertanggungjawabkan satu transaksi yang masih *on hold* hingga sekarang karena dia tidak bisa membuktikan validitas dan reliabilitas data growth dari startup yang bersangkutan.

"Paramater apa yang kamu gunakan untuk menyimpulkan kalau kita akan ketinggalan?" Nicko terlihat tenang. Berdiri sambil bersandar di salah satu meja, dengan lengan dilipat di dada. Pagi ini pria itu tampil menawan meskipun hanya mengenakan pakaian kasual.

"Perusahaan lain bisa menuliskan cek dalam waktu satu jam, kenapa kita harus nunggu seminggu? Bahkan sebulan! Kenapa kita harus menunggu lama sekali? Bayangkan saja, satu jam dibandingkan satu bulan. Ini menunjukkan betapa tidak efektifnya kinerja tim kita," Celine dengan gayanya yang persuasif menggiring opini audiens.

Sabrina yang duduk di sebelah Richard dan Itang, terdiam memperhatikan perdebatan mereka. Kalau dia tidak mendengar penjelasan Nicko kemarin pagi, mungkin dengan

mudah dia akan termakan ucapan Celine yang menekankan betapa tidak efektifnya sistem yang dibangun oleh Nicko.

"Demi Tuhan! Tidak bisakah kita bekerja lebih cepat? Sistem ini sangat kolot dan membuat tertekan."

"Kita tetap lebih cepat dari yang lain, Cel. Karena kita terbiasan bekerja secara paralel. Enam sampai tujuh transaksi sekali jalan. Dalam waktu satu bulan. Dengan kualitas riset yang bisa dipertanggungjawabkan sehingga dijamin cuan," balas Nicko tenang. Dimas serta beberapa orang yang lain akan menanggapi. Namun ditahan oleh Nicko. Mungkin Celine memang sedang ingin cari gara-gara. "Bekerja secara paralel adalah salah satu cara menyiasatinya. Dan sudah terbukti, Cel. Kinerja kita jauh lebih bagus dari VC-VC lain yang asal tanda tangan cek setiap jam, namun memiliki prosentase kegagalan cukup tinggi."

"Kita ini bukan lembaga bank. Kenapa harus seketat itu?" Celine masih tak terima.

"Justru karena kita bukan lembaga bank, makanya wajib ketat, Celine," balas Nicko tetap tenang dan santai. "Kita sama sekali tidak meminta jaminan apa pun pada startup itu saat berinvestasi. Jadi sudah selayaknya kita menerapkan sistem yang akan melindungi dana investor dari kerugian yang tak perlu."

"Ngapain kita harus se-*protect* itu pada dana investor? Toh bukan uang kita?" Celine terus menyerang. "*This is just a game! Money game!* Investor akan mengerti, bahwa salah satu risiko dari berinvestasi itu adalah merugi. Jadi, kenapa harus repot-repot?"

"Sepertinya memang kamu nggak cocok bergabung di perusahaan dengan fundamentalnya seperti ini, Cel," ucap Nicko. "Selama ini bahkan dari pihak komisaris tidak pernah mempermasalahkan. Kinerja kita baik, sehat—"

"Komisaris akan berubah pikiran kalau aku bisa mengalahkan kamu dalam mengundang investor yang jauh lebih besar, Nick!"

Semua terkejut ketika Celine sudah secara terang-terangan mengubah medan debat menjadi urusan pribadi.

"Wait, Cel—"

"Seharusnya, sebagai CEO kamu lebih berinisiatif. Kamu lebih menggunakan *privilege* yang kamu miliki demi mendapatkan impact yang lebih besar, Nick!"

Nicko terkejut dan menatap wanita di hadapannya dengan tajam. "What do you mean?" Lalu Nicko menoleh pada Bu Hani.

"Celine sudah menjelaskan semuanya pada saya dan dewan komisaris yang lain, Nick," kata Bu Hani. "Waktu kamu masih di Hongkong. Dan pihak komisaris juga mengadakan pertemuan tertutup hari Minggu kemarin."

"Cel?" kali ini suara Nicko sudah tidak ramah dan kalem lagi.

"Kamu penasaran kan, Nick, siapa investor besar yang tertarik di perusahaan ini?" Celine terlihat sangat puas karena berada di atas angin. "Sayang sekali, meskipun nama belakangmu Widjaja, kamu ternyata nggak tahu kalau Widjaja Grup sudah mengirim sinyal persetujuan untuk kolaborasi dengan Systec, melalui Widjaja Ventures."

Suasana tegang sangat terasa di ruangan ini.

"Kamu nggak tahu?" Celine melamparkan ejeknanya. "Sayang sekali. Padahal kakekmu sudah menunggu kamu untuk berbicara masalah ini. Tapi kamu keburu pulang, Nick. Jadi ketinggalan bagian serunya."

Kali ini Sabrina bisa melihat betapa dingin wajah Nicko saat dipenuhi kemarahan.

"Aku paham kok, Nick. Kamu baru pulang dari luar negeri. Wajar kalau ada yang rindu ... ups! Maafkan aku sudah tidak profesional," Celine menertawakan leluconnya sendiri. "Tapi nggak apa-apa kok. Sebagai teman dan anggota keluarga yang baik, aku bersedia mewakili kamu untuk menyetujui kesepakatan itu dengan representatif Widjaja Grup. Dan make story short, pembicaraan ini meskipun belum resmi, sudah mendapat sinyal positif dari komisaris."

Celine mengakhiri monolognya dengan seringai puas.

"Ini hebat sekali. Mendapat kepercayaan investasi dari Widjaja Grup yang sebesar itu!"

Sabrina terpaku di tempatnya. Dengan sudut matanya dia menangkap tatapan iba dari Katrina dan Jesslyn. Gue nggak butuh rasa kasihan kalian. Karena saat ini yang gue butuhkan hanya bagaimana cara gue memberi kekuatan pada pria yang sedang berdiri di depan kalian! Pada Nicko!

TBC

https://www.youtube.com/watch?v=LdV1ydBoJ68

Terima kasih buat yang sudah bertahan membaca sampai sejauh ini.

Aku paham kok cerita dengan konsep slow burn ini nggak selalu menarik.

Banyak yang tidak sabar mengikutinya dan mempertanyakan berbagai hal di awal dan menganggapnya sebagai cacat logika.

Aku paham.

Karena naskah seperti ini juga bukan selera setiap orang.

Banyak juga yang nggak percaya apakah nanti kisahnya akan solid? Apakah penulis sanggup menggabungkan berbagai simpul2 cerita hingga novel ini bisa tersaji sebagai kisah yang utuh?

Kisah sabrina dan nicko memang cocok dikisahkan dengan cara begini.

Karena perbedaan yang sangat bertolak belakang di antara mereka tidak memungkinkan untuk membuat plot cepat.

Mereka harus berjuang mengenal perasaan2 sendiri dari waktu ke waktu.

Berjuang dalam hubungan yang sulit dan banyak hambatan.

Untuk itu sekali lagi aku berterima kasih sama kalian yang masih setia mengikuti.

Karena aku sengaja tidak membuat narasi utuh dalam bab khusus untuk membahas detail satu karakter.

Aku lebih suka menyelipkan info di sana-sini.

Dalam dialog, dalam adegan.
Biar ceritanya jalan.
Biar semua dialog dan paragraf punya makna.
Biar semua karakter yang muncul punya andil dalam menyumbang bahan bakar cerita.
Pada akhirnya pembaca bisa dekat dengan kisahnya. Agar bisa ikut merasakan apa yang dialami semua karakter.

Tentu saja ini harapan yang sangat muluk dari penulis seperti aku.
Tapi nggak apa2. Berharap itu gratis kan?

Enjoy.

Part 47 - Counter Attack

Note:

Nggak kaget kan, aku taruh note di awal? Hehehe.

Kali ini aku up part pendek aja. Part yang ringan banget kok.

Biar *balance*, karena kemarin kalian pada kesel sama Celine.

"Miss Celine—" Bu Hani bergerak ke bagian depan.

Tapi Nicko lebih sigap, menahan sang komisaris utama sambil tersenyum. "*Let me, Bu Komut*—" ucapnya.

Kemarahan yang tadi sempat terlihat di wajah Nicko kini sudah lenyap. Berganti ekspresi datar tak peduli yang menjadi ciri khasnya. "We are sorry," Nicko tersenyum kepada seluruh audiens. "*Miss Celine is my family's friend*. Kadang dia lupa kalau kami tidak sedang berada di dalam pesta keluarga. Seperti saat ini," Nicko memberikan senyum terbaiknya.

"Dengan alasan ini saya bisa menjawab pertanyaan Bu Hani, kenapa saya tidak terlalu setuju dengan keputusan untuk merekrut Miss Celine ke perusahaan ini," lanjut Nicko sambil mengerling kepada Bu Hani.

"Nick—"

Protes Celine mewakili keheranan semua yang hadir.

"Karena saya khawatir, saya dan Miss Celine terlalu bersemangat sehingga bertengkar seperti ini. Sampai lupa ini di dalam forum resmi," Nicko mengedikkan bahu. Mengabaikan Celine yang terlihat geram. "*So,* Bu Hani, sekarang tahu sendiri kan bagaimana saya dan Celine?"

Bu Hani tersenyum kalem gaya ibu-ibu yang sedang mengawasi anak-anaknya bertengkar.

"Take it easy, Cel. Kamu kan, yang memulai acara resmi ini menjadi ajang perdebatan pribadi?" Nicko melemparkan senyum ejekan terbaiknya.

Lagi-lagi Bu Hani teryawa geli. "Kalian lucu," kata wanita itu.

Seketika suasana kembali cair. Sabrina mengerutkan kening, hampir tak percaya pada apa yang terjadi di depan sana. Ini kayak *stand up comedy* aja nggak sih? Pikirnya kesal. Rugi banget dia khawatir pada Nicko karena pria itu tahu sekali cara mengubah suasana menjadi sesantai ini.

"Selanjutnya, kita fokus pada laporan yang lain. Masih banyak pencapaian kalian pada transaksi-transaksi seksi yang ingin saya dengar. Karena, mau gimana lagi? DNA saya itu cuan," Nicko melawak dengan santainya. Membuat audiens tertawa.

"How about Widjaja Ventures, Chief?" seseorang yang berdiri di barisan depan tiba-tiba bertanya.

Alih-alih kaget, Nicko malah tersenyum. Sementara Celine menyunggingkan senyum culas sambil mengacungkan ibu jarinya kepada si karyawan.

"Uhm, terkait dengan Widjaja Ventures, aduh, gimana ya? Saya bingung mau ngomong apa lagi," Nicko lagi-lagi mengeluarkan *joke*-nya. "Sebenarnya saya juga kesal karena *surprise* yang saya rancang dengan baik, sekarang bocor duluan gara-gara Celine lagi tantrum."

Nicko benar-benar penghibur ulung kalau lagi *mood!* Buktinya orang-orang yang hadir akhirnya tertawa lepas tanpa malu-malu.

"Ini kayak balon yang ditiup terus kempis. Padahal saya berharap beritanya akan seperti balon yang ditusuk jarum dan meledak. Bum! Karena bunyi berisiknya ledakan itu jauh lebih memuaskan bagi saya. Daripada bunyi balon kempis yang kadang suaranya mengganggu kayak ... kentut mungkin?"

Mata Nicko yang memicing membuat audiens tertawa terbahak-bahak. Tak terkecuali Sabrina. Sialan! Celine

katanya mengenal Nicko luar dalam. Kenapa masih nekat ngerjain sih? Dikerjain balik kayak gini kan nyebelin ya?

"Dan, saya juga nggak mengerti kenapa nama belakang saya Widjaja." Joke Nicko terus berlanjut. "Padahal saya nggak pernah meminta dilahirkan sebagai seorang Widjaja. Saya jadi nggak enak sama Celine yang pengen punya nama Widjaja," Nicko tertawa lebar. "*Uhm, good job, Cel. For your effort.*"

Kini Celine sudah tidak membantah apa pun selain menatap Nicko dengan penuh kemarahan.

"Salah satu kutukan menjadi seorang Widjaja adalah, kami harus selalu siap menyelesaikan masalah kalau ada orang yang menyebut-nyebut nama kami tanpa izin. Nama kami berlisensi lho!" Nicko mengedikkan bahu. "Sayang Celine nggak tahu. Tetapi wajar sih, kan bukan dia yang bernama Widjaja. Tapi saya."

Kali ini semua tertawa lebih keras lebih lepas. Sampai-sampai suara protes Celine teredam tak terdengar.

"Oke, Cel. Ngobrol akrab kekeluargaan dilanjut di luar forum aja, ya," kata Nicko sambil melemparkan senyum.

Namun berbeda dengan suaranya yang ramah, wajah Nicko terlihat dingin dan kejam.

Saat kembali dari makan siang bersama teman-temannya, Sabrina melihat sosok Celine memasuki ruangan Nicko. Membuat perasaannya galau tak menentu.

"Sab?" tanya Jesslyn sambil mendekat. "*Are you okay?*"

Sabrina tersenyum. Jesslyn dan Katrina terlihat khawatir karena mereka juga mengetahui tentang Celine yang masuk ke ruangan Nicko barusan.

"Sebenernya gue nggak baik-baik aja," kata Sabrina jujur.

"Terus tunggu apa lagi?" sela Katrina. "Sana, telepon laki elo. Atau minimal nge-*chat* kek."

"Hah?" Sabrina terkejut. "Gue pernah marah-marah di japri, ujungnya gue merasa nggak enak banget, Kat."

Katrina tertawa. "Kenapa merasa nggak enak? Sebagai pasangan sah, lo boleh banget minta diperhatiin. Lo jangan

kebanyakan mikir, deh. Lo katakan aja apa perasaan lo sama laki. Biar dia tahu apa yang lo rasain. Lo lagi *worry, so just tell him that you're worry.* Lo cemburu, ngaku aja ngapain jaim? Itu hak lo! Dan udah kewajiban laki lo buat *treat* elo karena kalian sudah sepakat saling berbagi hak milik antar personal, kan?"

"Gue nggak suka ribut, Kat."

"Ribut mah, wajib, Sab, dalam setiap hubungan. Karena waktu ribut, lepas kontrol, saat itu keluar semua deh apa yang ada di dada. Dan itu perasaan paling jujur. Setuju nggak?" tanya Katrina. "Bedanya ribut positif sama negatif itu di bagian follow up-nya, Sab. Ribut negatif, habis marah-marahan, mungkin saling maki-maki, terus jadi dendam berkepanjangan. Tapi kalau ributnya positif, semua perasaan nggak nyaman yang tak terucapkan itu dianggap sebagai masalah yang harus dicari solusinya berdua. Tunggu kepala dingin, baru dibahas satu-satu."

"Lo sama Bayu kayak gitu, emang?" tanya Jesslyn nyeletuk.

"Gue belajar dari Bayu malah," jawab Katrina sambil nyengir. "Namanya pasangan, udah nggak ada jaim-jaimnya. Keluarin aja semua, baik sikap baik maupun buruk dengan jujur. Biar ntar masing-masing belajar buat adaptasi."

"Fiuh! Virus Bayu ternyata bahaya juga. Lo jadi konslet gini, Kat!" Jesslyn terbahak-bahak.

Setelah duduk di belakang meja kerjanya, akhirnya Sabrina memutuskan untuk mengirim pesan kepada Nicko. Mungkin Katrina ada benarnya. Memendam perasaan begini hanya akan membuatnya kesal tanpa Nicko tahu apa alasannya.

👰♀**Bree**👰♀**:** *Barusan aku lihat Celine masuk ruangan kamu.*

Ada kepuasan tersendiri saat Sabrina memencet tombol send. Dan dia menunggu karena Nicko tak kunjung membukanya. Mungkin dia sedang berbicara bersama

Celina. Ish! Sabrina tidak bisa menahan gejolak hatinya yang membara.

👰♀**Bree**👰♀**:** *Nick. Aku nggak suka kalau kamu deket sama Celine. Aku cemburu tau?*

Lagi-lagi chat-nya belum dibalas. Sabrina menunggu sambil bersumpah, kalau dalam satu menit berikutnya Nicko tidak membuka pesannya, dia akan menghapusnya.

Namun sebelum tempo satu menitnya habis, tiba-tiba pesannya berubah centang biru dua dan muncul notifikasi Nicko sedang mengetik pesan.

👰**Sir Nicholas**👰**:** Thanks.

👰♀**Bree**👰♀**:** *Nicko! Apaan sih pakai terima kasih segala?*

👰**Sir Nicholas**👰**:** *Karena udah cemburu.*

Idih! Nggak jelas banget itu bapak-bapak! Sabrina cemberut dengan wajah terasa membara. Sialan, kenapa hanya gini aja bikin gue salah tingkah sih?

👰**Sir Nicholas**👰**:** Dinner *di mana ntar?*

👰♀**Bree**👰♀**:** *Aku mau pergi sama temen2 aja. Mumpung masih sempat.*

👰**Sir Nicholas**👰**:** Okay. Enjoy your time*. Aku masih ada sedikit urusan yang harus diberesin karena ulah Celine.*

👰♀**Bree**👰♀**:** *Rasain! Siapa suruh deket2 sama dia?*

👰**Sir Nicholas**👰**:** Love you. Sabrina.

Sabrina mati kutu. Tidak tahu harus membalas apa lagi pada kalimat terakhir Nicko. Aaarrrggghhh! Gue memang bukan tandingan Nicko! Kalau cara ngomong tuh orang di rapat tadi sebagai parameter, gue kayak anak TK dibanding ahlinya!

👰♀**Bree**👰♀**:** *Kenapa sih kamu gombal banget?*

👰 **Sir Nicholas** 👰 **:** *Kalau aku bisa taklukkan investor sehingga mempercayakan jutaan dolar duitnya buat aku kelola, yang lain pasti mudah.*

👰♀**Bree**👰♀**:** *Berarti aku masuk kategori mudah dong!*

Tiba-tiba Sabrina emosi.

👰 **Sir Nicholas** 👰 **:** *Tergantung kamu anggap dirimu susah apa mudah?*

👰♀**Bree**👰♀**:** *Kamu ngeselin Nick!*

👰 **Sir Nicholas** 👰 **:** *Dulu Opa Widjaja harus memberiku 1% saham pribadinya di Widjaja Grup sebagai syarat aku mau gabung dalam bisnis Surya Grup. Lalu tambah lagi 1% saham Widjaja Grup dan 1% saham Surya Grup agar aku mau menikah dengan Bianca.*

👰**Sir Nicholas**👰**:** So what do you think about yourself? *Karena ternyata aku mau tuh nikah sama kamu meskipun nggak disogok pakai saham!*

Sabrina tertegun oleh kenyataan ini.

👰♀**Bree**👰♀**:** *Cowok matre!*

👰 **Sir Nicholas** 👰 **:** Enjoy your time with your friend. Sabrina.

Tepat saat Sabrina meletakkan HP ke dalam tasnya, pintu terbuka dan Celine muncul dengan wajah tegang. Wanita itu berhenti di depan meja Sabrina. Menatapnya tajam untuk beberapa detik lamanya. Namun Sabrina bersikap tak peduli. Alih-alih membalas tatapannya, dia memilih memusatkan fokus ke pekerjaannya.

"Sab, ntar lo jadi *dinner* bareng kita, kan?" Tahu-tahu Katrina bertanya dari belakang mejanya.

Sabrina terpaksa mengangkat muka dan melewatkan Celine untuk menjawab temannya. "Oke. Tapi ntar gue bareng kalian bisa, kan? Biar sopir gue suruh pulang aja."

"*Don't worry.* Jesslyn bawa mobil kok."

Celine meninggalkan depan mejanya dengan kesal. Sabrina seperti bisa melihat senyum kemenangan di bibir Katrina dan Jesslyn. Sementara para cowok memilih untuk tidak ikut campur.

Dengan alasan punya gebetan baru, Kevin tidak ikut makan malam rame-rame. Bayu bergabung di mobil Katrina sementara Sabrina menumpang mobil Jesslyn karena dia telah meminta Pak Adi pulang. Jesslyn juga berjanji akan mengantarnya pulang ke apartemen nanti karena kebetulan sekali jalan. Kepada Nicko, Sabrina hanya mengatakan kalau mereka akan ke Senayan City.

Acara makan malam kali ini berlangsung seru. Sabrina tak banyak bicara karena mendengar kehebohan Katrina dan Jesslyn saja sudah cukup baginya. Namun dia terkejut ketika HP-nya berbunyi dan nama Nicko muncul di layarnya.

"Nick—"

"Kalian makan di mana? Aku udah masuk parkiran Senayan City."

Sabrina menatap wajah teman-temannya. "Laki gue nanya. Nggak apa-apa?" tanyanya dengan gerakan mulut tanpa suara agar tidak bisa didengar Nicko.

Jesslyn terkejut. Tapi Katrina mengacungkan jempolnya tanda setuju. Akhirnya Sabrina pun menyebutkan tempat mereka berada.

"Serius nih, Sab, Chief mau hubungan kalian go public?" tanya Jesslyn heran.

"Bukan *go public* sih. Gue masih waras kali, jadi nggak mau berekspektasi setinggi itu," Sabrina nyengir. "Tapi kan, kayak wajar gitu ya, kalau misal *dinner* bareng-bareng gini. Kan kalian tim dia juga?"

"Masuk akal," ucap Jesslyn.

"Tepatnya Sabrina lagi berusaha berdamai dengan kenyataan, dengan cara merasionalkan semuanya biar nggak ketinggian berharap."

Katrina seperti biasa bicara frontal yang membuat Sabrina harus mengelus dada. Tapi mau bagaimana lagi? Itu nyata kan?

Ada yang lebih mengejutkan saat Nicko muncul beberapa menit kemudian. Yaitu Dimas yang ikut menyertainya.

"Wow! Ini kok jadi kayak makan malam bisnis, ya?" komentar Katrina terus terang.

Tanpa aba-aba, mereka pun bergeser demi memberi ruang pada para pendatang baru. Katrina bertahan di sebelah Bayu. Jadi Sabrina yang mengalah, menyediakan ruang kosong bagi Nicko. Dan Jesslyn bersebelahan dengan Dimas. Sengaja banget kan? Sampai-sampai Sabrina tidak

tahan untuk tidak melirik Jesslyn yang berusaha bersikap tenang dan santai meskipun tetap terlihat grogi.

"Ini masih bisa pesan, kan? Laper banget," kata Nicko dari sebelah Sabrina. Lalu pria itu menoleh kepadanya. "Hi," sapanya lembut.

Lalu tanpa aba-aba, Nicko mengecup dahinya. Di hadapan semua orang. Membuat wajah Sabrina bagai terbakar.

"Wah, Chief! Kira-kira dong, kalau ngebaperin anak orang!" Memang hanya Katrina yang sanggup bicara seterus terang ini.

Nicko tertawa. "Kalian sudah pada tahu. Ngapain juga ditutup-tutupi," sahut Nicko santai. "Dim, do you know her? My wife."

Dimas mengangkat alis takjub. Lalu tertawa keras. "Pasti dia yang bikin lo cepet-cepet pulang dari Hongkong kemarin," komentar pria itu sambil tertawa.

Tawa yang membuat tiga orang yang lain menatap Sabrina dengan wajah tak percaya.

"Gile lo, Sab! Ternyata bener. Gara-gara lo ngambek dan potong rambut, Chief Nick langsung pulang!" komentar Katrina lantang.

TBC

Note: obrolan Nicko dan Celine ntar bakal aku taruh di KaryaKarsa.

Part 48 - Completion

"Aku pengen tahu kriteria orang yang boleh dan enggak boleh tahu tentang pernikahan kita, Nick," tanya Sabrina saat mereka melaju di jalanan.

Sabrina menunggu saat Nicko tidak langsung menjawab pertanyaannya.

"Nick—" ucapnya setelah beberapa saat.

"Bree, orang-orang di sekitar kita, nggak semua suka dengan fakta pernikahan kita. Jadi kalau kamu mau memberitahu seseorang yang kebetulan aku kenal, *please, inform me first.*"

"Kenapa harus bilang kamu dulu?"

Nicko tersenyum tanpa mengalihkan pandangan dari jalanan di hadapan mereka. "Karena aku lebih tua. Jadi aku mengenal mereka lebih lama."

Sabrina mengangguk setuju. "Masuk akal," sahutnya sambil tertawa kecil. Sialan, dia jadi geli. Padahal tadi sempat sedikit emosi.

Sebenarnya Sabrina ingin membahas tentang Celine. Namun dia berpikir ulang sambil menduga-duga kenapa Nicko hampir tidak pernah membicarakan wanita itu. Maksudnya, Sabrina berhak tahu tentang sedikit saja masa lalu mereka bukan? Dan kenapa Celine jadi seperti itu.

"Kayaknya kamu lagi mikir berat. Sampai dahimu berkerut kayak gitu," kata Nicko saat mereka akhirnya tiba di depan gedung apartemen.

"Untung kita sudah sampai," Sabrina mendesah lega.

"Apa hubungannya?" tanya Nicko setelah memarkir mobil dan menggandeng Sabrina ke tempat lift di basemen yang langsung menuju ke lantai tempat tinggal mereka.

"Aku mau bicara tentang sesuatu. Kemungkinan sih bisa bikin kita berantem," jawab Sabrina.

"Tentang apa emang?" Nicko memencet tombol buka.

"Celine."

Gerakan Nicko terhenti sejenak. Namun karena pintu lift sudah terbuka dan mereka tidak sendirian, pria itu akhirnya tidak berkomentar apa pun. Hingga tiba di lantai yang dituju dan masuk ke dalam unit hunian mereka.

"Mau nanya apa lagi tentang Celine, Bree?" tanya Nicko sambil meletakkan tas kerjanya di samping meja dan mengendurkan ikatan dasi serta membuka kancing atas kemejanya.

Sabrina tidak langsung menjawab. Dia menghampiri kulkas dan menuang dua gelas air dingin bagi mereka berdua.

"Celine sudah tahu tentang kita. Dan kupikir tindakannya tadi dipicu oleh rasa cemburu," kata Sabrina sambil mengempaskan diri di sofa.

"*I know,*" kata Nicko sambil menyusul duduk di sebelah sang istri.

Sabrina tertegun sambil menatap wajah Nicko tajam. "Kamu tahu dan diam saja?" tanyanya heran. "Nick, bisa-bisanya—"

Sabrina benci sekali kalau melihat Nicko yang diam penuh misteri begitu. Karena seolah pria itu sama sekali tak mengizinkannya menengok isi kepalanya.

"Padahal aku berharap sedikit pembelaan dari kamu dari serangan Celine," ucapnya kecewa.

"Apa yang sudah dia lakukan sama kamu, Bree?" tanya Nicko.

Sabrina mengingat semua ucapan jahat Celine kepadanya. Juga pesan-pesannya. Dan terakhir dengan tidak memperpanjang kontraknya. "Nggak penting lagi dibahas. Semua sudah selesai," desahnya menahan rasa kecewa.

"Bree—"

"Nggak apa-apa, Nick. Semua sudah selesai. Dan terbukti aku bisa hadapi Celine sendirian selama ini. Terima kasih sekali, atas jasa Celine juga, waktu kerjaku tinggal beberapa hari lagi. Untung Pak Iyan berbaik hati siapin surat rekomendasi—"

"Kamu bisa tetap bekerja di kantor kalau mau, Bree," potong Nicko.

"Di bawah Celine? Dengan risiko dipelototin setiap hari? Dan dibilang aku pelacurmu?" Rasa sakit hati itu begitu dalam. "Terima kasih—"

"Celine yang pergi, Bree," potong Nicko.

"Hah?" Sabrina terkejut.

"Paling tidak, itu yang aku usahakan untuk Celine."

"Untuk Celine? Bukan aku?" tanya Sabrina getir. "Celine cemburu, Nicko. Itu artinya dia berharap—"

"Aku tahu apa harapan Celine. Dan itu bukan berita baru buatku," kata Nicko. "Namun aku udah pernah bilang, kan? Kalau perasaan Celine bukan urusanku?"

Sabrina mengangguk.

"Namun kalau urusan pribadi itu sudah membuat Celine kehilangan profesionalismenya, maka sebagai teman, sebagai sahabat, yang bisa aku lakukan adalah menjauhkan Celine sejauh-jauhnya dari aku. Dari kita."

"Celine dipecat?"

"Lebih tepatnya dipaksa untuk mengundurkan diri. Kupikir itu yang terbaik buat dia. Mengembalikan Celine ke tempat semula. Yaitu di luar lingkaranku."

Secara emosi, berat sekali menerima penjelasan Nicko yang terkesan tidak membelanya. Sabrina cemburu karena Nicko sampai berbuat sejauh itu, merelakan dirinya dibenci Celine, demi menyelamatkan sahabatnya dari tindakan yang lebih memalukan lagi.

Namun secara logika, Sabrina sangat memahaminya. Toh, selama ini dia bisa bertahan menghadapi Celine. Celine hanya bisa mengatakan hal-hal buruk padanya. Namun tidak bisa mendapatkan apa yang paling dia inginkan. Yaitu

Nicko. Celine seperti banteng mengamuk yang terpenjara dalam lapangan berpagar tinggi. Seorang diri. Dan terus menerus melukai diri sendiri dengan kemarahannya itu.

Kalau dipikir-pikir, mungkin akulah pemenangnya. Meskipun kemenangan itu aku dapatkan tanpa pernah aku sadari.

"Nick, apa kamu pernah berpikir kalau dulu Celine juga mengganggu Bianca? Seperti dia ganggu aku?" tanya Sabrina saat tiba-tiba saja pikiran itu melintas di kepalanya.

Nicko terlihat merenung.

"Kamu nggak tahu?" tanya Sabrina.

"Lebih tepatnya tidak mau tahu," desah Nicko. "Hubunganku dengan Bianca tidak senormal yang kamu pikirin, Bree. Kami benar-benar orang asing satu sama lain."

"Tetapi kalian pernah memiliki seorang putri—" Sabrina menekan perasaan itu dalam-dalam. Please, Bree. Jangan baper! Jangan baper!

"Kami hidup di dunia masing-masing. Aku dengan kesibukanku di perusahaan. Dan Bianca yang selalu berkelana ke berbagai negara untuk tugas *volunteer*-nya di berbagai lembaga amal dan sosial. Selain kegiatan-kegiatan akademik yang dia sponsori."

Sabrina membayangkan kehidupan yang kering dari sepasang suami istri kaya raya yang tidak tahu lagi bagaimana caranya menikmati kekayaan mereka.

"Ketika kalian bercerai, apakah kalian sempat berbicara berdua? Dari hati ke hati?" tanya Sabrina lagi.

"Setelah kecelakaan itu, kami hanya berkomunikasi lewat pengacara. Karena sudah tidak ada alasan lagi untuk bertemu," ucap Nicko kering.

"Sedih sekali," desah Sabrina. "Kalian bahkan tidak sempat saling berpamitan."

"Itu nggak perlu, Bree. Karena hanya akan memperpanjang urusan."

"Kupikir orang yang bertemu dan berkenalan secara baik-baik, layak berpisah dengan cara baik-baik pula. Padahal

tujuan pernikahan kalian jauh lebih jelas dari tujuan pernikahan kita, Nick. Tapi aku nggak mau nanti, andai kita harus pisah, terjadi tanpa pamitan. Aku mau, andai kemungkinan buruk itu terjadi, kita saling berbicara untuk terakhir kali. Meski sesakit apa rasanya nanti."

Nicko menunduk, menatap gelasnya.

"Kupikir kalian masih berutang kata-kata perpisahan satu sama lain. Kamu juga harus tanya apa yang dikatakan Celine pada Bianca. Bukan untuk mengungkit-ungkit lagi. Tapi untuk menutup semua dengan sempurna. Sehingga kalian nggak saling menyalahkan lagi."

"Kamu yakin begitu?"

Sabrina mengangguk. "Kamu orang baik, Nick. Dan Bianca mungkin juga orang baik, karena masih mencoba bertahan dalam pernikahan kayak gitu."

Sabrina menatap sang suami dengan tajam. "Asal kamu tahu, bagi beberapa orang, proses berpamitan itu sangat berarti. Contohnya aku. Orangtuaku pergi begitu saja tanpa pamitan ke aku. Membiarkan aku buta tak tahu apa-apa. Juga terombang-ambing selama bertahun-tahun untuk mencari jawaban. Dan percayalah, hidup dalam ketidakpastian kayak gitu sangat menyakitkan."

Sabrina berdiri dan berjalan menuju ke kamar. Membiarkan Nicko termenung di tempatnya. Namun tidak lama. Karena pria itu segera menyusulnya.

"Kamu mau kerja lagi? Atau—"

"Kerja? Di rumah?" Nicko mencibir. "Ngapain?"

Sabrina tersenyum sambil mulai melepas perhiasan yang dia kenakan serta menyimpannya dengan rapi di lacu. Lalu menghapus makeup-nya, rutinitas yang dia lakukan sebelum tidur.

"Mau mandi bareng?" undang Nicko sambil mulai melepas kancing-kancing bajunya. "Berendam?"

Sabrina menggeleng. "Aku lagi males basah-basah malem-malem gini."

"Uhm ... padahal aku pengen ngerapel sebelum pergi Rabu nanti," Nicko mencebik.

"Tapi aku nggak nolak kok, dipeluk semalaman," Sabrina tertawa lebar.

Nicko menjentikkan ibu jari dan telunjuknya. "Sip. Kalau begitu aku mandi dulu."

"Iya."

"Ntar aku tunggu."

"Iya."

"Jangan lama-lama kalau siap-siap—"

"Iya, Nicko. Iya. Tapi kan aku kalau mandi perlu agak lama. Banyak selip-selipan yang harus aku bersihin, kan? Kamu kan jarinya suka melanggar aturan,k masuk-masuk ke tempat yang nggak seharusnya."

Nicko tertawa kesenangan.

"Awas aja kalau kamu ketiduran duluan."

"Nggak akan, Bree. Nggak akan! Aku ini ahli dalam urusan nungguin kamu siap-siap!"

Dan Sabrina tersenyum ketika setengah jam kemudian dia keluar dari kamar mandi, melihat Nicko sudah anteng menunggunya. Tampangnya lucu sekali. Duduk bersandar di tempat tidur, dengan selimut menutup sampai ke pinggang. Menyisakan pemandangan bagian atas tubuhnya yang telanjang.

Mungkin bagian bawahnya juga.

Nicko menyeringai saat mengundangnya bergabung. Pria itu merentangkan tangan sambil menendang selimutnya. Membuatnya terekspose dengan tak tahu malu.

Tentu saja Sabrina tidak menunggu undangan dua kali, dan segera bergabung bersama sang suami yang kini menariknya agar duduk di antara kedua kakinya, serta menyandarkan punggung di dada.

"*Open your leg, Bree,*" ucap Nicko dengan suara rendah.

"Nick—" refleks Sabrina menutup kedua pahanya saat merasakan jemari Nicko mulai bergerak di pertemuan kedua kakinya.

"Masa iya aku masih harus mengucap salam buat masuk ke sini sih, Bree?" goda Nicko sambil memberi bahunya gigitan pelan.

Ish!

***

Pagi ini Sabrina menghindari memakai sepatu hak tinggi. Dan dia mengerang saat berjalan melintasi ruangan apartemen menuju ke pintu depan tempat Nicko menunggunya.

"Masih sakit?" tanya Nicko kalem.

"Kamu hajar aku semalaman, Nick," keluh Sabrina pelan. "Badanku sakit semua, tahu?"

Nicko tersenyum puas.

Pagi ini mereka memutuskan sarapan di restoran baru yang ada di lantai dasar. Yang menyediakan menu sarapan cukup lengkap, berdasarkan iklannya. Namun sebatas sarapan bersama di luar saja. Baik Sabrina maupun Nicko masih sepakat untuk tidak mengeskpose secara langsung hubungan mereka di kantor.

"Kebayang deh, kalau tiba-tiba Celine mundur, maka Katrina dan Jesslyn bakal langsung interogasi aku," kata Sabrina sambil menyuap bubur ayam ala resto yang dipesannya. Yang berbeda dengan bubur abang-abang yang boros topping, bubur di tempat ini terlalu rapi dan rasa micinnya hampir tidak ada!

"Kamu bisa jawab—"

"Jangan khawatir," potong Sabrina sambil melirik sup krim jamur yang dimakan Nicko. "Sejak menikah sama kamu, aku jadi pinter bohong, tahu?"

Lalu Sabrina menceritakan kekonyolannya saat pertama kali Nicko mentransfer dana jutaan rupiah di akun GoPay-nya. Dan bagaimana dia berbohong pada Tika tentang kemunculan Pak Adi yang menyaru jadi sopir taksi online.

Nicko sampai terbahak-bahak menertawakannya.

"Tapi aku serius lho, waktu nawarin kamu tetep kerja di kantor, kalau kamu minat," ucap Nicko beberapa saat

kemudian.

Sabrina menggeleng. "Aku nggak mau. Dengan atau tanpa Celine, aku tetap nggak pengen sekantor sama kamu."

"Oh ya? Kenapa?"

Sabrina nyengir. "Mending enggak karena aku nggak mau tahu semua tentang kamu saat di kantor," kata Sabrina sambil merenung. "Aku nggak mau mendengar pembicaraan karyawanmu tentang kamu. Aku pengennya kita punya circle pertemanan sendiri-sendiri. Kamu sama duniamu. Aku punya dunia sendiri. Lalu, saat kita pulang dan bertemu di rumah, di situ kita akan saling menemani."

"Apakah kamu ... uhm ... percaya sepenuhnya sama aku? Nggak meragukan kesetiaanku?" tanya Nicko berhati-hati.

"Kamu mau setia apa enggak, itu urusanmu sendiri, kan?" balas Sabrina sambil menatap Nicko. "Karena setelah kupikir-pikir lagi, kalau kamu mau selingkuh, kamu bisa melakukannya kapan pun. Bahkan sejak awal kita menikah, Nick. Bahkan kamu bisa menyembunyikannya tanpa aku tahu sama sekali."

Sabrina menundukkan kepala, kembali asyik dengan sendoknya ketika Nicko menatapnya tajam.

"Itu kalau kamu mau. Aku nggak bisa maksa kamu untuk setia karena itu keputusanmu sendiri."

Sabrina tak tahu dari mana keberaniannya berasal saat mengucapkan kata-kata itu. Namun dia merasa lega karena telah menyampaikannya. Juga merasa lega karena dia sudah merasa nyaman dengan dirinya sendiri. Mungkin kalau hubungannya dengan Nicko berakhir, dia memang masih akan terluka. Namun dia yakin, dirinya tidak akan terpuruk. Hidup sudah mengajarinya banyak hal. Yang salah satunya adalah jangan terlalu berambisi untuk memiliki sesuatu yang bernyawa. Karena setiap yang bernyawa, suatu saat pasti akan pergi.

Nicko menatapnya beberapa lama. Lalu tersenyum sambil menganggukkan kepala. "*You grow up wisely, my dear. And*

it's charming."

"I am," Sabrina mengangguk. "Berarti, kalau Celine keluar, apakah Dimas akan naik? Atau ada orang lain?"

"Sejak awal aku memang sudah memilih Dimas untuk menggantikan posisiku. Namun Celine masuk melalui para komisaris. Sekarang kondisi sudah terbuka begini. Jadi sangat fair kalau Dimas diberi kesempatan menggantikannya."

"Dan yang gantiin Dimas?" Sabrina memicing.

"Biar dia menentukan sendiri," Nicko tersenyum lebar. "Biasanya kami memiliki pertimbangan masing-masing untuk urusan tim."

"Paling tidak aku masih bisa mengikuti perkembangannya sedikit di hari-hari terakhirku di kantor," Sabrina tersenyum.

"Ada rencana lain hari ini?" tanya Nicko.

"Aku kepikiran untuk ketemu Tante Renata."

Nicko terkejut sesaat. "Apakah tidak masalah?"

Sabrina menggeleng. "Setelah aku tahu semua yang terjadi dan apa yang dilakukan orangtuaku, sepertinya aku perlu bertemu tanteku sekali lagi."

Nicko diam menunggu Sabrina melanjutkan kata-katanya.

"Look, Nick. Tante Renata mungkin memang kejam. Dan dia terhimpit keadaan karena bagaimana pun dia tidak berani melanggar omongan nenekku. Namun, apa pun niatnya, Tante Renata tetap bertahan menampungku sampai aku siap hidup sendiri. Dia tidak pergi begitu saja seperti yang dilakukan papa dan mamaku. Menurutku, aku perlu mengucapkan terima kasih tak terhingga pada tanteku ini."

"Mau aku temani? Aku bisa menyisihkan waktu sore nanti. Karena aku ke Singapura dengan penerbangan pagi."

"Nggak usah, Nicko."

"Tapi aku khawatir—"

"Aku bisa minta antar Pak Adi. Lagian aku akan bertemu Pak RT dulu. Beliau yang dulu banyak menolong aku. Aku janji nggak akan sendirian pulang ke sana."

***

Sesuai prediksi, kantor gempar oleh berita mundurnya Celine. Wanita itu tidak terlihat batang hidungnya sejak pagi. Membuat keempat teman seruangan Sabrina membombardirnya dengan beragam pertanyaan.

"Sebenernya, tanpa kalian tanya pun, kalian udah bisa lah nyimpulin sendiri," Sabrina berusaha menghindar. Menjadi sasaran kekepoan karena statusnya yang istri sang CEO sangatlah tidak nyaman. Itulah kenapa Sabrina semakin mantap untuk segera meninggalkan kantor ini.

"Kalian tahu sendiri kan? Celine sudah tidak profesional kemarin?" tanya Sabrina. "Wajar dong kalau para petinggi perusahaan menindak tegas."

"Dengan memecat Celine?" tanya Katrina tajam.

"Emang Celine dipecat? Enggak kan? Kabar yang beredar dia menyatakan mundur sendiri, kan?" Sabrina menatap Katrina. Berteman dengan wanita ini turut meningkatkan skill debatnya ternyata.

"Meskipun Celine katanya menyatakan mengundurkan diri secara suka rela, tapi nggak bisa dipungkiri kalau berdasarkan rumor yang beredar, Celine dipecat dengan cara dipaksa mengundurkan diri."

"Rumor nggak punya kekuatan legal, Kat," komentar Sabrina.

"Benar," sahut Jesslyn. "Seheboh apa pun itu, kalau masih bernama rumor, artinya memang tidak memiliki kekuatan hukum. Dan artinya, udahlah, kita terima aja kenyataan kalau Celine menyatakan mengundurkan diri. Selesai. Habis perkara. Dan nggak ada urusannya sama kita."

"Masih ada, Jes," sambung Bayu. "Celine tetap harus menyelesaikan deal-deal yang jadi tanggung jawab dia."

"Kalau Celine menolak?"

"Berarti urusannya semakin panjang di sini. Nasibnya akan tetap digantung, tidak bisa keluar dengan sempurna sampai tanggungannya kelar."

"*So sad.*"

"Tapi layak buat dia," Katrina melempar senyum jahatnya.

"Berita sedihnya, Celine masih akan nongol—"

Ucapan Kevin terputus saat pintu terbuka dan Celine masuk ke dalamnya dengan wajah cemberut. Melewatkan anak buahnya seolah mereka sejenis meja kursi atau perangkat kantor lainnya.

***

Rumah masa remaja Sabrina terlihat gelap tak terawat ketika wanita itu berkunjung dengan didampingi Pak RT dan putra sulungnya. Juga Pak Adi yang ikut mengekor di belakangnya.

"Suami tantemu sudah lama pergi, Sabrina," kata Pak RT saat Sabrina bertamu ke rumah pria itu tadi. "Diusir warga karena menimbulkan keributan dengan menghajar tantemu."

Sabrina menghela napas panjang.

"Sekarang tantemu hidup sendiri tapi nggak terurus. Tetangga masih rutin mengirimnya bahan makanan untuk dia. Tapi ya, begitulah. Tantemu kayak orang stress yang ogah hidup."

"Apa nggak ada solusi, Pak?"

"Warga sih, maunya mengirim tantemu ke lembaga. Sebab kadang tantemu menangis atau berteriak-teriak malam-malam. Bikin takut."

"Lalu kendalanya apa?"

"Untuk mengirim ke lembaga, harus ada penanggung jawab dan penanggung biaya. Memang bisa melalui lembaga pemerintahan atau LSM. Namun antreannya panjang. Apalagi tantemu bukan dalam kondisi darurat."

Sekarang, begitu pintu depan dibuka, Sabrina terkejut melihat rumah yang teramat berantakan.

"Kami berusaha membantu membersihkan rumah. Tapi nggak bisa kalau tantemu tidak berkenan."

Sabrina mengangguk sambil berjalan ke ruang tengah. Terlihat betapa kotor dan bau tempat yang telah menjadi rumahnya selama belasan tahun. Perasaan sedih

menyergapnya saat melihat kursi yang berada di sudut ruangan. Tempat neneknya biasa duduk sambil menemaninya belajar.

"Tante!" panggil Sabrina. "Tante Renata! Ini Bree!"

Pintu kamar Tante Renata terbuka. Dan kemunculan wanita itu mengejutkannya.

"Bree?" tanyanya dengan suara serak.

Sabrina hampir menangis melihat penampilan tantenya sekarang. Tubuhnya kurus tak terawat. Wajahnya juga pucat.

"Ngapain kamu pulang, Bree? Jangan ambil rumah ini! Pergi!" teriakannya terdengar parau dan lemah.

"Bree cuma pengen ketemu Tante—"

"Nggak perlu! Tante nggak perlu ketemu anak miskin kayak kamu!"

"Tante—"

"Apa lagi? Kamu udah Tante usir. Kenapa datang lagi, sih? Ganggu aja!"

"Bree cuma mau bilang terima kasih, udah jagain Bree sampai dewasa."

Tante Renata menatap Sabrina beberapa lama. Sabrina bahkan berharap wanita itu luluh hatinya lalu memeluknya. Seperti yang terjadi di film-film. Namun Sabrina sadar kalau di dunia nyata, yang seperti itu mustahil terjadi. Jadi dia hanya terpaku ketika sekali lagi Tante Renata meneriakkan kata-kata kasar untuk mengusirnya lalu membanting pintu di hadapannya.

"Sudah, Sabrina. Lebih baik kita pergi," tegur Pak RT pada Sabrina yang masih termangu di depan pintu.

"Sabrina—"

"I ... iya, Pak. Lebih baik pergi. Urusan saya di sini juga sudah selesai."

Saat Pak RT mengantarnya sampai ke tempat mobil diparkir, Sabrina memberinya catatan berisi nomor HP-nya yang sekarang.

"Pak, nanti saya akan kirim orang yang akan merelokasi Tante Renata ke lembaga yang bisa membantu dia," kata Sabrina dengan menahan sesak. Tak sanggup membayangkan kehidupan tantenya sekarang. "Orang saya juga akan membereskan rumah itu. Jadi kalau nanti orang saya bertemu Pak RT, tolong dibantu."

Lalu dari dalam tasnya, Sabrina memberikan sebuah amplop. "Ini mohon diterima. Sebagai ucapan terima kasih saya karena selama ini sudah berbaik hati sama tante saya."

Saat mobil melaju meninggalkan kompleks perumahan itu, Sabrina tidak mau lagi menoleh ke belakang. Baginya semua sudah selesai. Hidupnya akan terus bergerak, jadi tak perlu lagi dia menengok ke masa lalu.

Saat mereka berada di jalan tol yang padat merayap, HP Sabrina berbunyi. Dari Nicko.

"*Bree, are you okay?*"

"Aku baik-baik saja, Nick. Sedih sih, tapi nggak apa-apa," jawab Sabrina. "Setelah ini aku minta Adrian untuk mengurus Tante dan rumah peninggalan Nenek. Tapi aku udah nggak mau balik lagi. Aku sudah selesai dengan masa laluku yang itu."

"*Good.*"

"Ehm ... kamu masih di kantor?"

"Tidak."

"Oh ...."

"Aku sedang bertemu Bianca. Kebetulan dia sedang berada di Jakarta."

Sabrina terdiam karena tidak tahu harus berkata apa.

"Bree?"

"Uhm ... okay. Aku sudah dalam perjalanan pulang. *See you, Nicko.*"

"*See you, Sayang.*"

Sabrina menutup obrolan. Lalu memandang ke luar jendela. Pada jajaran kendaraan yang sedang menunggu dengan sabar giliran untuk berjalan dalam antrean yang

panjang ini. Tiba-tiba tebersit rasa penasaran. Bianca Surya. Mantan istri Nicko.

Dengan lincah Sabrina menjelajah laman web, mencari sebentuk info tentang wanita yang berasal dari salah satu keluarga kaya ini. Dan menemukan akun instagram pribadinya yang tidak terkunci.

Begitu membuka akun yang dimaksud, Sabrina terpukau oleh satu kenyataan. Centang Biru! Dan terlihat foto-foto wanita itu dalam berbagai pose dan gaya. Agaknya Bianca sangat rajin update kegiatan-kegiatannya. Akun itu terlihat dikelola secara profesional. Menampilkan perjalanan Bianca ke seluruh dunia.

Ada event-event yang mengunggah aktivitas Bianca bersama orang-orang penting sepertu gubernur bank dunia, atau tokoh-tokoh penting lainnya. Ada juga event ketika dia berada di pegunungan salju dengan kostum ski yang berwarna ceria. Atau berada di alam bebas, mengayuh sampan di danau yang ada di Eropa. Kegiatannya bersama lembaga-lembaga di bawah PBB. Atau aktivitasnya bersama seleb lokal dan beberapa pejabat negara seperti menteri dan selevelnya. Ada juga foto-foto Bianca saat dia berada di butik-butik brand ternama di Perancis dan Italia.

Bianca Surya, sungguh wow! Dan dia mantan istri Nicko.

TBC

Up-nya nggak sesuai rencana. Karena tiba2 aja ada undangan teman2 dekat. Hahaha ... nggak apa2lah ya. Namanya juga manusia.

Oh ya, aku akhirnya mutusin buat blokir akun yang menulis komen jahat.

Masa iya, gara-gara ada part yang aku unggah di KaryaKarsa, aku dikatain anjing? Aku bukan binatang, Sayang. Binatang nggak bisa nulis karya fiksi yang bisa dinikmati manusia.

Daripada kamu kesal sama aku, sekalian aja aku bikin kamu nggak usah baca karyaku. Fair kan?

Ngga ada paksaan buat baca di KK kok.

Tapi khusus buat kalian pengen tahu gimana cara beli koin KK tanpa mahal, cek akun Instagramku aja. Udah aku simpan di highlight, oke!

Kisah Nick dan Bree semakin jelas kan, arahnya ke mana?

Enjoy!

Part 49 - Being A Family Man

Nicko baru masuk rumah setelah Sabrina sudah berada di tempat tidur, menunggu kantuk datang sambil membaca buku.

“Aku sudah siapin buat perjalananmu besok pagi,” kata wanita itu sambil menunjuk ke arah koper di sudut kamar.

“*Thanks,”* sahut Nicko sambil mendekat dan memberinya ciuman di puncak kepala. “Aku dari tempat Tara. Aku bertemu Bianca nggak lama, kok,” lanjutnya tanpa diminta.

“Oh.”

Nicko menatap Sabrina dengan tajam. “Kamu nggak perlu khawatirkan apa pun. *Okay?”*

“Aku nggak ngomong apa-apa, Nicko.”

“Kamu nggak perlu ngomong apa-apa. Tapi mukamu yang cemberut itu—”

“Aku nggak cemberut,” bantah Sabrina.

“Yes. You are,” Nicko tertawa. “Aku mandi dulu.”

Saat kemudian Nicko sudah bergabung bersamanya di ranjang, pria itu berucap dengan suara pelan. “Terima kasih karena sudah mengingatkan aku untuk berbicara dengan Bianca.”

Sabrina terkejut. “Semua berjalan lancar? Kalian nggak berantem, kan?”

Nicko menggeleng sambil tersenyum. *“No. Better than I expected. More than Bianca’s expected. Because years after divorced,* kami sama-sama tidak menyadari kalau ada sesuatu yang masih menjadi ganjalan. Seperti sebuah utang yang belum dibayar. *And our last conversation pay it*

off. You know, some kind of having a sense of understanding. The peace and accepted finality of the end of our relationship. It's amazing feelings."

Ucapan Nicko membuat Sabrina merenung. "Apa Bianca baik-baik saja?"

"Lebih dari baik-baik saja," jawab Nicko sambil melingkarkan lengan di pinggangnya.

"Dia cantik sekali," gumam Sabrina.

"Iya. Dia cantik, pintar. Tiga tahun adalah waktu yang cukup lama untuk menghadirkan satu rasa spesial di antara kami. Dan ketika hal itu tidak terjadi, memang tidak ada jalan selain pisah. Sekarang aku bisa merasa lega tanpa dibebani rasa bersalah oleh tuduhan telah mengacaukan hidup Bianca. Karena Bianca juga lega karena perpisahan ini. Dia mengatakan kalau sekarang lebih bisa menikmati hidup karena sudah bebas dari tanggung jawabnya pada bisnis keluarga. Dan akhirnya dia bisa merdeka menjalani hidup sesuai keinginannya."

"Apa kalian juga membahas tentang Celine?" kejar Sabrina.

"Uhm …," Nicko terdengar ragu.

"Aku penasaran, *right?"* Sabrina menegaskan. "Aku ingin mendapatkan kejelasan saja. Karena entah kenapa aku masih percaya kalau Celine ada di balik masalah perpisahan kalian ini."

"Dengan atau tanpa provokasi Celine, kayaknya aku tetap akan berpisah dengan Bianca, Bree."

"Kamu nggak usah memperhalus fakta tentang Celine, Nicko," kata Sabrina. "Kamu boleh aja sih tetap *denial*, menganggap Celine nggak jahat. Tapi buatku nggak ngaruh sama sekali. Karena yang menerima harassment dari Celine itu aku, bukan kamu."

"Aku nggak denial, Sabrina—"

"Pokoknya begini, Nicko. Dari kasarnya kata-kata Celine ke aku, mungkin dia melakukan hal yang hampir sama kepada Bianca. Meskipun, mungkin, Celine nggak sesadis itu pada

Bianca. Ya kali cecurut kayak dia berani sama ngatain princess kayak Bianca sebagai pelacur."

"Bree, I'm so sorry—"

"Ini salah Celine, Nick. Jadi kamu nggak perlu minta maaf buat dia."

"Damn! Aku nggak minta maaf buat Celine, Bree. Aku minta maaf karena aku, kamu menerima kata-kata kebencian itu."

Sabrina terdiam sejenak. "Oke. Permintaan maaf diterima," katanya. "Namun paling enggak aku perlu tahu, apa Celine mengganggu Bianca juga. Kalau emang nggak ganggu, ya udah, berarti dugaanku selama ini cuma karena kejulitanku aja."

"Celine mengganggu Bianca," kata Nicko datar. "Dan Bianca masih menolak berterus terang tentang apa yang dilakukan Celine kepadanya, waktu aku tanyain hal ini. Menurut Bianca, Celine sudah cukup mengganggunya seperti nyamuk yang berisik."

"Terus kenapa kamu nggak bilang sama aku,Nicko?" tanya Sabrina gemas.

"Kenapa harus? Nggak ada urusannya sama kita."

"Laki-laki emang nggak paham banget ya, nikmatnya gibahin orang," desah Sabrina kesal. "Kadang kami, para cewek, nggak perlu balas kelakuan orang yang ngeselin dengan balasan yang sama. Cukup hanya dengan gibahin atau maki-maki di belakang aja udah seneng."

Nicko tertawa mendengarnya.

"By the way, kalau Bianca menganggap Celine kayak nyamuk, aku bakal seneng banget kalau mantan istrimu itu nepok si nyamuk sampai mampus," kata Sabrina yang tiba-tiba *excited* membayangkan drama yang terbentuk di kepalanya. Antara Celine dan Bianca. Jambak-jambakan? Gaplok-gaplokan? Kayaknya enggak, deh. "Meskipun aku juga nggak yakin, Bianca mau ladenin Celine. Buang-buang waktu buat sesuatu yang nggak penting. Toh kalian juga udah pisah."

“Bianca tidak dikenal sebagai perempuan baik hati,” kata Nicko. “Waktu dia mengatakan kalau urusan Celine itu urusannya dia sendiri, kupikir dia memang sudah nggak peduli.”

“Ya kali Bianca mau cari ribut untuk urusan yang udah kelar bertahun-tahun lalu,” Sabrina tertawa kecil.

“Tapi bisa jadi berbeda. Bianca bisa sangat kejam kalau menghukum orang. Dan dia bisa melakukan apa pun, aku ulang lagi, apa pun, untuk memenuhi keinginannya.”

“Poor Celine,” kata Sabrina pelan. “Tapi bohong.”

Sabrina yang tertawa pelan mendapat hadiah pencetan di ujung hidung dari Nicko yang terlihat geli oleh ulahnya.

Lalu Sabrina memutar posisi tubuhnya. “Tidur, Nick. Besok kamu harus ke bandara jam lima pagi,” katanya sambil melingkarkan lengan ke tubuh Nicko.

“Kamu pengen—”

“Apaan sih? Cuma mau peluk doang,” dengan gemas dijitaknya kepala Nicko. “Putar badan, gih!”

“Ih, kirain,” gerutu Nicko, tapi tetap menuruti permintaan Sabrina.

“Kamu ge-er banget, sih? Nggak setiap sentuhan juga berarti aku pengen.”

“Hm ….”

“Tidur, Nick. Kamu udah nguap melulu.” Sesuai dugaan Sabrina, Nicko memang terlihat capek.

“Oke. Aku nggak bakal ganggu kamu. Sekarang,” gumam Nicko. “Tapi ntar—”

“Diem, ah!”

***

“Kayaknya hari ini, atau paling lambat besok, kerjaan gue kelar, Kat,” kata Sabrina waktu menjelang makan siang. “Berarti besok gue udah santai dong. Karena urusan gue dari HRD juga udah kelar. Tadi pagi Pak Iyan kirim email sama gue. ”

“Tapi lo tetep masuk, dong. Nggak ngapa-ngapain juga nggak masalah,” Katrina. “Ini perusahaan laki lo juga,”

sahut Katrina. “Kita perlu bikin semacam party buat perpisahan lo, Sab.”

“Ih, kayak gue mau ke mana aja. Kan, gue juga di sini-sini aja. Kita masih bisa ketemu kapan kalian mau,” Sabrina tertawa.

“Ya beda lah, Sab. Ketemu sama Sabrina temen kantor, sama Sabrina bini bos yang … eh? Apaan, nih?”

“Ada apa, Kat?” Sabrina heran karena Katrina yang tiba-tiba mengalihkan pembicaraan dan memelototi layar HP-nya. “Ada sesuatu?

“Sab!” Sebelum Katrina menjawab, tiba-tiba Jesslyn sudah muncul di pintu dan mengacungkan HP-nya di depan Sabrina. “Berita tentang Bianca Surya nongol dan langsung viral!”

“Sama!” balas Katrina. “Mondar-mandir melulu di timeline Instagram gue, nih. Reel dari Bianca Surya—”

“Bianca Surya siapa sih?” Kevin dan Bayu join.

“Kalian nggak tahu?” Jesslyn mendelik ke arah dua pria tersebut. “Ini nih, putri konglo yang punya Surya Grup. Selevel lah sama anak-anak ngetop macam putri juragan televisi atau putri *crazy rich* raja jalan tol itu.”

“Mantan bini Chief Nick,” tambah Katrina. “Masa kalian nggak tahu? Cantiknya memang berkelas dan nggak kaleng-kaleng sih. Cewek pinter aktivis badan sosial PBB.”

Saat Katrina mengucapkan kalimat tersebut, ketiga orang yang lain otomatis menoleh pada Sabrina.

“Sab, elo—” Katrina segera menyadarinya dan turut menatap Sabrina dengan ekspresi tak terbaca. “Elo pasti tahu. Nggak apa-apa kan? Udah mantan juga ini.”

Sabrina tertawa. Katrina tetaplah Katrina si lidah tajam. “Iya, gue tahu kok, siapa mantan istri Nicko yang cakepnya level internasional itu,” kata Sabrina sambil menatap balik kedua temannya. “Kenapa? Biasa aja lagi. Gue nggak kenapa-kenapa, kok. Nicko udah banyak ngomong juga sama gue tentang mantannya.”

“Syukurlah,” Jesslyn bernapas lega. “Soalnya gue pengen ngobrol seru soal si Surya-Surya ini sama kalian. Makanya gue pastiin Sabrina … *you know what I mean.”*

Lagi-lagi Sabrina tertawa. Sungguh aneh kedua temannya ini karena memiliki sifat bertolak belakang namun bisa tetap dekat. Jesslyn yang sangat penuh empati dan Katrina yang urat sensitifnya sudah putus semua.

“Ini nih, gue kayak nggak yakin gitu,” Jesslyn berbicara penuh semangat. “Maksud gue Bianca tuh kelihatan jelas menyiratkan sesuatu. Ini kayak yang tiba-tiba viral gitu, Sab.”

“Kenapa enggak? Bianca kan, emang aktif banget akun Instagram-nya. Profesional. Centang biru juga.”

“Nah, itu. Tapi kenapa Bianca tiba-tiba mau aja diwawancara di podcast? Emang sih, podcast ini juga dipandu seorang model yang terkenal dan high class. Dan sering mengundang cewek-cewek anak konglo macam si Putri siapa tuh, tempo hari. Semacam inspiring women. Hanya saja, tumben-tumbenan Bianca mau nongol di acara ginian. Dan tiba-tiba viral hari ini. Kalau lihat gimana *image* yang dibangun Bianca di media sosialnya selama ini, gue yakin kalau konten podcast kali ini *by design* dengan tujuan tertentu.”

“Ya iyalah, Jess,” Katrina mencibir. “Dia kayaknya sedang membidik sesuatu.”

“Tapi bukan Chief Nick, deh. Gue yakin bukan. Mereka cerai udah lama, kan?” Jesslyn mengerutkan keningnya.

“Hm … teori dari netizen yang terhormat—” Kevin ngakak. “Emang kayak apa sih?”

“Ini reel yang beredar emang pendek. Tapi triggering banget! Anjay! Bisa bikin orang mikir ke mana-mana.”

Katrina menunjukkan potongan video pendek itu. Sabrina bergabung bersama teman-temannya untuk menonton.

“*Setelah empat tahun, akhirnya gue baru bisa menerima kalau pernikahan gue udah hancur dan gue*

mengikhlaskan.” Terlihat Bianca berbicara dan tersenyum dengan tenang saat menanggapi pertanyaan dari host.

“*Tahu nggak bagian terburuknya kenapa? Ternyata karena gue yang nggak bisa kontrol emosi saat ada pihak ketiga yang muncul dan mulai mencari gara-gara,”* lanjut Bianca dalam potongan video itu.

“*Namun gue rasa, setiap perempuan mungkin akan bereaksi dengan tanpa sadar oleh provokasi orang macam gini.”*

“*Gara-gara si orang ketiga ini, gue nggak cuma kehilangan suami. Gue juga kehilangan anak yang meninggal karena gue yang emosi nyetir tanpa sadar dan kecelakaan. Dan si pelakor itu juga berhasil membuat Surya Grup kehilangan CEO jagoannya.”*

Mereka berlima tertegun setelah menonton video yang hanya beberapa detik itu.

“Di *caption* ada *link channel* Youtube-nya, tuh,” kata Katrina. “Nonton nggak?”

Keempatnya sepakat menggeleng. “Ogah!”

“Click bait banget. Orang pasti kayak kalian, deh. Lebih milih liat video pendek. Lalu komen. Ogah nonton video lengkap, padahal bisa jadi penjelasannya berbeda 180 derajat.” Bayu tertawa.

“Ya bener, kalau dibilang *by design*. Orang kaya mah, bisa aja kontak langsung *host*-nya dan udah nyiapin skenario lengkapnya. Setelah video tayang, reaksi netizen terukur, ntar bakal nongol tuh, akun-akun yang akan melancarkan serangan berikut.” Kevin tak mau kalah dalam berspekulasi.

“Dan ini nih *on point* gitu. Siapa pun yang sedang dibidik Bianca, bisa hancur dia. Entah *image*-nya, entah kariernya.”

“Sayang lakinya Sabrina lagi ke Singapura,” kata Katrina. “Atau malah sengaja ke sana karena tahu berita ini akan meledak? Atau malah memang dirancang begini? Berita dikeluarkan saat Chief Nick lagi ke luar negeri.”

“Kan? Apa gue bilang. Ini bukan membidik Chief Nick.”

“Ya iyalah. Jelas-jelas Bianca sebut orang ketiga. Di pikiran orang pasti langsung ke pelakor."

“Dan gue yakin orang ketiga yang dimaksud adalah Celine. Kita yang udah lama di dunia investasi buat perusahaan rintisan ini paham deh, tentang pertama kali Chief Nick muncul dengan perusahaannya yang bernama ThinkRoom. Celine sudah nongol bareng Chief.”

“Iya ya? Wow banget emang Celine ini. Udah lama berarti dia nggelandotin Chief Nick.”

“Ya iyalah. Mereka temenan sejak sekolah.”

“Tapi gila sih, ya?”

“Eh, seorang Bianca Surya nggak akan bikin geger kayak gini kecuali demi tujuan tertentu.”

“Dan kayaknya ada pemicunya deh.”

“Kita lihat gimana setelah ini. Tuh, komennya udah ribuan padahal soal popularitas, si Bianca ini nggak sengetop artis karena dia emang bukan artis ratu drama.”

Diam-diam Sabrina kembali ke tempat kerjanya dan mendengarkan ocehan teman-temannya dalam diam. Semua obrolannya bersama Nicko seolah muncul satu per satu tengan Celine dan Bianca. Bahwa Bianca bisa sangat kejam kalau ada maunya. Dan obrolan Nicko dan Bianca semalam pasti bukan hanya tentang ucapan perpisahan.

Malamnya, Nicko menelepon sebelum tidur.

“Belum ngantuk juga, Bree. Ini tadi habis dinner sama klien. Tapi aku nggak begitu selera makan.”

Sabrina tersenyum. Rasanya seperti pasangan tua yang membahas hal-hal remeh. Tinggal tunggu waktu saja sampai mereka bergantian minta pijit kaki!

“Emang kenapa?”

“Udah bosen. Jamuan resmi gitu-gitu aja.”

“Padahal orang lain udah ngimpi banget lho, Nick, buat nikmatin makanan-makanan mahal yang istimewa dan dimasak sama chef terkenal.”

“Makanan sama aja lama-lama. Nggak ngaruh tuh label mahal dan istimewa kalau nggak nafsu.”

Sabrina masih bersabar mengikuti arah obrolan Nicko yang random. Dan mereka bertukar cerita tentang hari ini.

“Nick, sebelum resmi keluar, aku pengen ajak teman-temenku makan-makan, deh. Kamu punya rekomendasi yang asyik gitu nggak? Kan, aku juga tahunya makanan-makanan enak sama kamu, Nick. Ya kali aku ajak temenku ke kafe Tara? Maksudku, untuk sehari-hari nggak apa-apa sih, ke tempat Tara. Namun sekarang aku pengen istimewa gitu.”

“Nggak apa-apa. Kamu mau ke mana?”

“Nggak tahu, Nicko. Makanya aku nanya—”

Nicko tertawa*. “Uhm, gimana kalau Japanese—”*

“Asal bukan yang di *food court!”*

“Ya enggaklah, Bree!” Nicko tertawa lagi. *“Ishigamaya oke. Kita pernah makan di sana, kan? Kamu suka kan, sama Hamburg beef-nya?”*

“Iya. Enak emang.”

“Kalau mau ke Enmaru juga oke.”

Sabrina tertegun. “Enmaru?”

“Kenapa enggak?”

Iya sih, kenapa enggak? Sabrina geli sendiri. Dan merasa sudah waktunya membahas topik yang paling utama. “Oh ya, Nick, kamu tahu tentang podcast Bianca—”

“Tahu,” jawab Nicko cepat. *“Dia sempat bilang kalau pengen sekadar iseng gitu. Cuma aku nggak nyangka isengnya kayak gini dan secepat ini.”*

Lagi-lagi Sabrina mendengar tawa Nicko.

“Menurutmu lucu ya, Nick?”

“No. Urusan seperti ini bukanlah lelucon, Bree. Apalagi kalau sudah menyangkut urusan pribadi. Tapi apa pun yang dilakukan Bianca, nggak ada urusannya sama aku lagi.”

“Begitu ya?”

“Meskipun aku juga paham ini baru awalnya. Setelah ini, mungkin rumor akan beredar, Sabrina. Bisa jadi namaku akan terseret. Mungkin akan muncul beberapa artikel, atau

foto-foto lama. Atau semacam itulah. Kamu tahu sendiri gimana konerja sebuah gosip, kan?"

"Iya."

"Kuharap, kalau besok atau kapan beritanya meledak, kamu nggak galau, Bree."

"Kuharap juga begitu. Tapi aku kayaknya sudah mulai bisa mengatasi ini, Nick."

"It's good. Nanti, kalau kamu ragu, tanya aku. Kalau kamu galau, hubungi aku. Aku bisa pulang sewaktu-waktu, atau kamu bisa ke sini buat susulin aku. Oke?"

"Nick—"

"Kamu mau janji, kan, buat segera kontak aku apa pun yang mengganggu pikiranmu?"

"Oke, Nick. Aku janji."

Memang sesuai dengan apa yang dikatakan Nicko, buntut dari podcast Bianca menjadi bola liar yang tak terkendali. Potongan-potongan video pendek itu disebar ulang oleh akun-akun gosip dengan jutaan followers. Dikomentari oleh ribuan orang dalam waktu cepat. Dan memunculkan berbagai spekulasi tentang siapa orang ketiga yang dimaksud.

Wow!

Di hari Kamis, Celine sama sekali tidak keluar dari ruangannya. Instruksi untuk para staf hanya dilakukan secara tertulis. Di saat yang sama, Dimas malah mulai aktif melibatkan diri dengan tim. Bahkan pria itu memilih bekerja di meja besar yang ada di sudut ruangan.

"Bagusan gitu. Dari pada ganggu pemandangan," komentar Katrina julit.

"Kat, please ya, mulutnya," tegur Bayu kalem.

"Iya, iya. Keceplosan ini!" Katrina ngeles sambil nyengir.

Sabrina tertawa tertahan. Lalu menyampaikan berita kalau mereka makan-makan nanti saja, sepulang kerja. "Nunggu besok kelamaan, Kat. Ntar malam aja. Ini kerjaanku beres hari ini. Jumat besok paling gue cuma datang buat pamitan sama beresin meja doang."

“Kalau mau lo gitu sih, nggak masalah kok, gue. Mau kapan dan hari apa, selama gue bisa bawa Bayu, oke aja.”

Dasar!

Sementara Jesslyn hanya menunduk di depan laptopnya.

“Pak Dimas, nanti malam mau join kita, nggak?” tanya Sabrina memberanikan diri berbicara secara langsung pada salah satu orang dekat Nicko ini.

“Join ke mana, Sabrina?” tanya Dimas dengan tertarik.

Sabrina menyampaikan maksudnya dan pria itu setuju tanpa pikir dua kali. Kini, Sabrina dan Katrina secara bersamaan menatap Jesslyn tajam.

“Kalian resek banget!” omel Jesslyn kesal.

Namun menjelang sore, kehebohan lain terjadi. Ketika identitas Celine muncul di akun lambe-lambean. Lengkap dengan foto Celine bersama Nicko saat di bandara sebelum pria itu bertolak ke Hongkong.

“Ini kebetulan atau gimana sih?” Jesslyn berkomentar dengan suara rendah saat mereka lagi-lagi berkumpul untuk bergosip. Karena Celine masih berada di ruangannya. Yang menurut Katrina sedang merenungi hari-hari terakhirnya.

“Ini frontal banget ya, serangannya,” Katrina sampai terheran-heran. “Gila ya, netizen. Gercep amat. Mana Celine bukan seleb. Kok bisa dapet foto InstaStory dia yang ini?”

Sabrina menatap foto itu tanpa bisa berpikir apa pun.

“Jangan-jangan yang dibilang netizen itu aslinya orang dalam yang sengaja disiapkan untuk mengeluarkan ini,” sahut Jesslyn.

“Gue bilang juga apa—” Bayu mendekat namun mereka terdiam ketika Dimas ikut bergabung.

“Ada apa ini?” tanya pria itu penasaran.

Katrina menunjukkan unggahan sebuah akun gosip terkenal yang memuat berita tentang Celine. Anehnya, alih-alih penasaran, Dimas malah tertawa kecil.

“Make sense,” gumamnya seperti orang geli. Lalu pria itu menoleh pada Sabrina. “Nikmati aja, Sabrina. Sebentar lagi juga reda setelah targetnya kena,” katanya santai.

Sabrina mengangguk sambil tersenyum dan kembali ke kursinya. Terkejut oleh munculnya notifikasi pesan dari Nocko.

👨‍🦱 **Sir Nicholas** 👨‍🦱 **:** *Bree. I'm sorry kalau belum bisa pulang hari Jumat malam. Mami sama papiku sedang otw dari UK dan mampir Singapore. Mereka berencana menginap sampai hari Minggu malam dan minta aku menemani.*

Pesan itu Nicko tuliskan sebagai keterangan sebuah tangkapan layar dari obrolan Nicko bersama kontak berlabel Mami.

👩🏻**Bree**👩🏻**:** *Oke. Aku nggak masalah kok.*

👨‍🦱 **Sir Nicholas** 👨‍🦱 **:** *Aku menginap di hotel yang berbeda dengan orangtuaku. Jadi aku akan minta Adrian buat urus tiket kamu ke sini. Berangkat Jumat sore setelah kerja.*

👩🏻**Bree**👩🏻***:*** *Emang nggak akan jadi masalah?*

👨‍🦱 **Sir Nicholas** 👨‍🦱 **:** *Enggaklah. Selama kita beda hotel, nggak bakal ketahuan juga. Aku nggak bakal nemenin mami papi 24 jam kok. Banyakan juga bakal habisin waktu sama kamu.*

👨‍🦱**Sir Nicholas**👨‍🦱**:** *Gimana?*

👩🏻**Bree**👩🏻**:** *Oke*.

Sabrina agak ragu saat memencet tombol send. Namun hal itu harus dia lakukan. Memang dia bisa jawab apa?

Tanpa sadar Sabrina menarik napas panjang. Sampai dia dikejutkan oleh pintu ruangan Celine yang terbuka dan wanita itu meneriakkan namanya.

"Sabrina! Come here!" perintah Celine.

Sabrina tertegun di tempatnya. Ya Allah, gue mau di-*roasting* kayak apa lagi sama si lampir itu?

"Nggak usah masuk kalau lo nggak yakin, Sab," bisik Katrina.

"Iya. Toh Celine nggak berhak suruh-suruh elo lagi," sambung Jesslyn.

"Sabrina!" lagi-lagi Celine memanggilnya.

Akhirnya Sabrina berdiri. “Nggak apa-apa. Gue bisa sendiri kok,” Katanya meyakinkan kedua temannya.

Celine telah menunggunya di ambang pintu saat Sabrina sampai di ruangannya. Bahkan wanita itu sendiri yang menutup pintunya setelah memastikan Sabrina masuk.

“Kamu pasti lagi happy banget kan, Sabrina? Atau gue harus panggil Bri juga?” tanya Celine dengan nada mengejek.

“Nggak usah. Lo bukan temen gue. Jadi nggak perlu sok akrab,” balas Sabrina berusaha untuk tidak terprovokasi.

“Ah, lo udah pasang pagar buat nggak temenan sama gue, ya? Emang lo mau masuk circle mana? Circle Bianca? Karena kalian merasa relate sama bacotan dia?” ejek Celine lagi. “Ngimpi ah, lo. Emang lo siapa, Bri!”

“Terus, lo sendiri siapa, Cel?” balas Sabrina masih berusaha tak terpancing.

“Lo terlalu lugu dan naif kalau berharap punya hubungan serius sama Nick. Nick masih Nick yang gue kenal sejak dulu, dan dia adalah orang yang paling menjunjung tinggi nilai-nilai keluarga.”

Sabrina menunggu dalam diam.

“Belum paham arah omongan gue?” tanya Celine sinis.

“Sabrina, Sabrina. Heran. Bisa-bisanya lo mimpi setinggi itu. Gue hanya mau kasih peringatan sama elo. Jangan pernah berharap punya hubungan serius sama Nick. Apalagi hubungan resmi.”

Celine diam sambil menatap Sabrina tajam. Mungkin ingin mengukur efek ucapannya pada Sabrina.

“Lo tahu apa perjanjian Nick sama opanya? Jangan kaget ya, gue deket banget lho, sama Opa Widjaja. Lo tahu kan, awal tahun depan dia ultah ke-36?” tanya Celine. “Sab, Nick itu menguasai 24% saham Surya Grup. Itu menjadikan dia lebih berkuasa dari opanya. Tapi untuk itu dia harus memenuhi permintaan opanya di usia ke-36 nanti. Yaitu menikah dengan wanita yang disetujui keluarga Widjaja. Dan wanita kayak gitu nggak mungkin elo, gembel!”

“Dan wanita itu juga bukan elo, kan, Cel?”

Celine terbelalak oleh keberanian Sabrina.

“Kalau elo emang udah menang, merasa berhasil ambil hati keluarga Widjaja, lo nggak bakal merendahkan diri lo sampai semurah ini, Cel. Ngapain sih, lo marah-marah sama gue? Apa lo merasa gue ancaman buat lo? Berarti, lo udah anggep diri lo segembel gue, dong!”

Melihat Celine kehabisan kata, Sabrina semakin menjadi-jadi.

“Lagian kalau mau dapetin Nicko, lo salah jurusan, Cel. Harusnya yang lo deketin Nicko. Tapi lo malah salah alamat, deketin opanya. Emang lo mau jadi selingkuhan opa Nicko yang udah peot itu? Selera lo *antimainstream* banget sih, Cel? Kalau nggak laki orang, kakek-kakek.”

“Dasar bego, lo!” desis Celine penuh kemarahan. “Lo masih nggak sadar juga, kan, arah omongan gue tentang saham milik Nicko? Wajar. Wanita bodoh macem lo mah bisanya itung duit saweran doang, hasil ngangkang sama nungging.”

Ya Tuhan, omongan Celine luar biasa berbisanya!

“Saham sebesar 24% itu hanya 4% yang punya Nicko sendiri, Sabrina. Sisanya, bisa dia kuasai sepenuhnya asal memenuhi syarat opanya,” Celine menyeringai penuh kemenangan. “Jangan harap Nick mau kehilangan saham sebanyak itu demi pelacur kaki lima kayak elo. Karena kalau sampai dia kehilangan 20% saham itu, artinya kedua orangtua dia dan kakak adiknya pun tidak akan mendapat bagian apa pun dari Widjaja. Bahkan terancam dicoret dari daftar pewaris dan daftar keluarga Widjaja.”

Sabrina terperenyak oleh fakta itu.

“Jadi mengerti kan, lo sekarang? Seorang family man seperti Nick, nggak bakal mau mempertaruhkan keluarganya hanya demi sampah kayak elo. Yang artinya, lo hanya akan jadi pelacur peliharaan seorang Nicholas Widjaja. Selamanya.”

Celine menutup monologhnya dengan tatapan puas yang kejam.

TBC

aku tahu kok kalian pada emosi, pasrah, nggak yakin ini cerita akan berakhir gimana.

Kalian juga banyak yang pasrah ini cerita mau dibawa ke mana.

Dan ragu apakah penulis kayak aku bisa kelarin konflik dengan baik.

Btw, guru nulisku pernah bilang, buat bikin cerita yang bagus, taruhannya harus tinggi.

Karakternya harus dibikin sampai putus asa kehilangan segalanya. Biar konfliknya dapet.

Kupikir, boleh juga nih diaplikasikan benar2 ke ceritaku.

Dan aku merasakan kok gimana sulitnya mengurai dan menutup konflik-konflik tambahan dengan menjaga tensi cerita tetap tinggi.

Tanpa tensi, cerita akan boring.

Itu teorinya. Buat mengimplimentasikan dalam karya nyata ... sulit hahaha.

Jadi benang ruwet tinggal dikit ya.

Mari kita tunggu gimana Nicko bertaruh untuk memiliki akhir bersama Sabrina.

Part 50 - Will My Little World Smile at Me?

Sabrina menghela napas panjang. “Hidup lo ternyata pahit banget ya, Cel?”

Alih-alih menanggapi komentar kejam Celine dengan kemarahan yang sama, Sabrina justru merasa pasrah atau mungkin mungkin tak peduli lagi dalam menghadapi Celine yang berapi-api penuh emosi.

“Makanya, lo nggak usah ikutan mikirin hidup gue. Biar Nicko aja yang urusin gue, Cel. Lo mending fokus ke diri lo sendiri. Karena lo sendirian, kan?”

“Setan!” Mata Celine berapi-api dibakar emosi.

Sedetik kemudian, sebelum Sabrina sadar, wanita itu sudah mengangkat tangan hendak menamparnya. Untung saja, di saat bersamaan pintu dibuka dari luar, dan Dimas masuk tanpa menunggu dipersilakan.

“Miss Celine, barusan saya mendapat instruksi untuk mengawal Anda keluar,” kata Dimas dengan sopan. Bersamaan dengan itu dua orang petugas sekuriti masuk, bersama dua karyawan dari bagian IT.

“What the hell!” umpat Celine.

Sabrina mengernyit melihat penampakan urat-urat tegang di leher Celine. Pasti perempuan itu sedang stress berat pada apa yang sedang terjadi padanya.

“Apa-apaan ini?” sambil berkacak pinggang menatap Dimas.

“Miss, instruksi yang barusan saya terima adalah untuk memastikan kalau Miss Celine segera keluar dari gedung ini.

Petugas sekuriti nanti yang akan mengawal. Sedang petugas IT akan memastikan gadget Miss Celine sudah tidak terkoneksi dengan data-data resmi yang berkaitan dengan pekerjaan."

"Jelasin, Bangsat! Ini ada apa?" Celine semakin meradang.

"Beberapa menit lalu kami menerima pesan resmi dari perwakilan Keluarga Surya. Mereka ingin memastikan apakah Miss Celine masih bekerja untuk Systec Ventures. Karena ada beberapa masalah yang perlu dibahas terkait keterlibatan Miss Celine dengan salah satu anggota keluarga Surya, yaitu Bianca Surya."

"Pihak komisaris baru saja mengadakan komunikasi langsung dengan CEO, Chief Nicholas Widjaja yang sedang berada di Singapura, untuk memutuskan bahwa surat pengunduran diri Miss Celine di hari Selasa lalu adalah valid."

"Tapi gue masih ada tanggung jawab di sini, yang artinya gue belum—"

"Terkait dengan hal itu, CEO sudah memutuskan untuk membebaskan Miss Celine dari segala tanggung jawab karena sisa pekerjaan yang ada akan dilimpahkan kepada saya selaku temporary Chief Investment Officer."

"Damn!"

"Dengan begitu Miss Celine akan lebih fokus dalam menghadapi permasalahan dengan Keluarga Surya, tanpa harus terbebani lagi dengan pekerjaan di Systec Ventures."

Suara Dimas terdengar datar dan resmi. Membuat Celine yang terlihat ingin melawan, akhirnya memutuskan untuk berdamai dan membiarkan petugas IT melakukan pekerjaannya. Karena di perusahaan ini sistem enkripsi data memang sangat ketat.

Ya iyalah. Nggak mungkin sembarangan dengan data yang menyangkut klien bernilai miliaran dolar ini.

Sepertinya Dimas akhirnya menyadari keberadaan Sabrina yang berdiri mematung di sudut ruangan. Pria itu

berjalan mendekatinya dan menepuk lengannya pelan. “Kamu bisa keluar, Sab.”

Sabrina menoleh pada Celine yang sedang menatap para petugas itu dengan tatapan kosong dan hampa.

“Sab—”

“Oh,” Sabrina berpaling pada Dimas.

“Sorry, karena kamu harus mengalami ini.” Dimas menatapnya simpati.

Sabrina mengangguk sambil tersenyum. *“It’s okey,”* ucapnya. Setelah mengangguk kepada pria itu, dia berjalan meninggalkan ruangan Celine.

Jesslyn dan Katrina menatapnya dengan penuh kekhawatiran.

“Gue nggak kenapa-kenapa, kok,” Sabrina memberi penjelasan tanpa diminta. “Bukan sesuatu yang nggak bisa gue tangani.”

Dan petang itu berlalu dengan suasana paling canggung yang pernah dialami Sabrina. Ketika melihat Celine berusaha terlihat seangkuh biasanya, berjalan meninggalkan ruangan tanpa mau susah payah memberi ucapan perpisahan selayaknya pada stafnya. Jangankan mengucap selamat tinggal, menoleh pun tidak.

“Hidup itu mudah dijalani kalau nggak kebanyakan tingkah,” komentar Jesslyn. “Dia sendiri yang nyari masalah. Jangan sampai dia main drama menjadi yang merasa tersakiti.”

“Dikira karena udah merasa sebagai orang dalemnya Chief Nick, dia bisa seenaknya? Dih! Kagak!” sahut Katrina sejulit biasanya.

“Padahal kita support dia banget sejak datang. Dia aja yang kegatelan,” masih kata Katrina.

Sabrina tersenyum tipis. Sedikit geli karena Katrina seolah tidak ingat kalau dialah yang duluan menyebut Celine dengan julukan lampir, setan betina, dan sebagainya. Ah, tapi biarlah. Ada orang seperti Celine, ada orang seperti Katrina.

Sabrina mati rasa. Hanya berharap waktu segera berlalu agar dia bisa segera pulang untuk meringkuk di kamarnya dengan tenang. Namun dia punya janji untuk makan-makan bersama teman-temannya. Jadi dia harus menguatkan diri untuk tetap terlihat baik-baik saja.

Padahal, mau menyangkal bagaimana pun, dia tidak baik-baik saja. Ucapan Celine tentang kondisi Nicko dan keluarganya, telah meninggalkan jejak yang sangat dalam. Yang tak bisa dia enyahkan begitu saja. Pantas saja Nicko tidak pernah membahasnya. Karena Sabrina yakin Nicko tidak ingin menyakiti hatinya.

Sekarang Sabrina memang sangat percaya pada perasaan Nicko kepadanya. Mulai memahami dengan baik alasan sebenarnya di balik keputusan Nicko untuk menjaga pernikahan mereka tetap rahasia. Sabrina yang sekarang juga semakin baik dalam memahami Nicko. Yang di balik sosok angkuh yang selama ini dikenal oleh para bawahan, sebenarnya adalah pria berhati lembut yang sangat peduli kepada orang-orang dekatnya. Yang memastikan Sabrina merasa aman dan nyaman.

Pasti kamu berat banget buat menjalani ini semua, Nick. Mempertahankan aku di saat kamu juga masih harus menjalankan fungsi utamamu di keluarga besarmu. Buat orangtua serta kakak dan adikmu. Jadi, aku mengerti, Nick. Aku sudah merasa cukup hanya dengan kehadiranmu saja. Dengan kondisi yang seperti ini saja.

Namun ... andai ada yang bisa aku lakukan untuk membantu membuatnya lebih ringan.

“Sab?” Jesslyn memanggil namanya. *“Are you okay? You look so sad.”*

Sabrina terkejut. Lalu mengangguk sambil memaksakan sebuah senyum. “Aku cuma merasa sedih aja karena ninggalin tempat ini. Meskipun ini perasaan normal setiap orang yang mau pisah, kan?”

“Sab, emang Celine ngomong apa?”

“Seperti biasa. Dia suka ngomong … yah, tahu sendirilah, cewek kalau lagi cemburu kayak apa. Tapi udah selesai, kok. Kami mungkin udah nggak bakal ketemu lagi.”

“Yakin?”

Sabrina mengangguk meyakinkan. “Udah waktunya pulang, kan? Yuk, kita pergi aja. Mungkin mood gue bisa membaik setelah keluar dari gedung ini.”

Keluar bersama teman-temannya memang sangat membantu perasaannya menjadi lebih baik. Apalagi keberadaan Dimas di antara mereka. Sebagai sosok senior yang membantu membuat suasana lebih terkontrol dan nyaman.

Namun hanya sebatas itu. Karena ketika Sabrina memasuki apartemen hampir tengah malam, perasaan sepi kembali menerpanya. Sepi yang tidak biasa. Sepi yang membuatnya sendirian. Sepi yang familier dia rasakan saat masih ngekos di sebelah kuburan.

Pesan dari Nicko menuntut perhatiannya. Setelah mandi dan berbaring di ranjang untuk menunggu kantuk datang, barulah dia menelepon Nicko. Dan memulai obrolan seperti yang biasa mereka lakukan sebelum tidur.

“Tapi aku nggak mau bahas Celine, Nick,” pintanya.

Yang disetujui Nicko tanpa bertanya-tanya lagi. Dan mereka terus mengobrol sampai Sabrina tidak ingat lagi siapa yang lebih dulu tertidur. Karena dia terbangun setelah merasa tidur cukup lama. Benar saja, waktu sudah menunjukkan pukul lima dini hari.

Namun satu hal yang dia sadari. Kepalanya pusing setengah mati. Tenggorokannya sakit, dan badannya terasa panas.

Ya Allah, setelah hampir setahun, akhirnya gue kena flu berat juga!

Dengan terhuyung-huyung Sabrina bangkit dari tempat tidur. Setelah menyelesaikan urusannya di kamar mandi dan meneguk air minum banyak-banyak, dia berniat kembali ke tempat tidur. Namun sebelum mengempaskan diri di atas

ranjang, Sabrina menangkap bayangannya di cermin. Dan tertegun.

Duile! Tampang gue mengerikan!

Sambil membaringkan tubuhnya, Sabrina menyambar HP-nya dan segera mengirim pesan pada Nicko.

👰♀ **Bree** 👰♀ **:** *Tahu nggak kalau aku akhirnya kena flu berat? Padahal aku pikir penyakit flu takut sama aku.*

🤵 **Sir Nicholas** 🤵 **:** Being sick is not funny at all Sabrina. *Apalagi harusnya kamu nyusul aku hari ini.*

Sabrina terkejut. Eh, iya! Sialan! Kenapa sih dia bisa lupa kalau hari ini harus ke Singapura? Ini pasti karena sejak awal dia enggan berangkat. Sabrina jadi menyesal karena sadar kalau keengganannya menerima ajakan Nicko itu didasari oleh pikiran yang egois. Merasa dirinya kayak aib yang disembunyikan oleh Nicko di hotel yang berbeda dari orangtua suaminya itu.

Padahal sekarang setelah tahu kondisi Nicko, *thanks to* cocotnya Celine, Sabrina sangat mengerti akan hal ini. Dan akhirnya menyesal karena dalam kondisi sakit begini dia nggak mungkin bisa pergi.

Tuh, kan? Makanya punya otak tuh, diatur cara mikirnya! Sabrina jadi kesal ke dirinya sendiri.

Sekarang layar HP-nya berkedip-kedip oleh panggilan dari Nicko.

“Nick—” Sabrina terkejut karena suaranya serak sekali.

“Astaga, Bree! Suaramu mengerikan!” seru Nicko. “Pasti kamu flu berat.”

“Kayaknya,” sahut Sabrina susah payah setelah membersihkan dahak dari tenggorokan dengan cara batuk-batuk.

“Kamu bisa menghubungi Tante Grace—”

“Iya, Nicko. Ntar.”

“Aku akan menghubungi Adrian juga biar kirim orang dari rumah buat urusin kamu—”

“Nick, aku bisa sendiri.”

“Atau kamu pulang aja, deh. Di apartemen sepi dan sendirian. Di rumah banyak yang bisa ngurusin kamu. Aku jadi nggak khawatir.”

Duile, Nicko! Cuma sakit gini doang, reseknya kayak ngadepin orang kena penyakit berat. “Iya—”

“Gimana kalau sekalian aja pindah ke rumah, Bree? Kupikir kamu bakal lebih nyaman di sana. Hari ini terakhir kamu kerja, jadi sekalian ajalah nggak usah balik kantor. Kamu bisa mikir apa yang pengen kamu lakukan nanti pas di rumah. Gimana?”

Sabrina sudah siap mendebat usul Nicko. Namun hantaman sakit kepala yang luar biasa membuatnya memejamkan mata. Dan sadar suaranya yang serak kayak burung gagak nggak cocok banget buat mode marah-marah. Akhirnya dia menyetujui dengan singkat dan meminta untuk memutus kontak.

👰♀**Bree**👰♀**:** *Pokoknya aku nggak mau tinggal di rumah kalau kamu ntar masih tinggal di apartemen!*

👨‍💼 **Sir Nicholas** 👨‍💼 **:** *Tentu saja! Lagian ngapain aku di apartemen kalau kamunya tinggal di rumah? Aku pulang dan tinggal sama kamu dong. Jangan ngelawak ya.*

👰♀**Bree**👰♀**:** *sent sticker*

👨‍💼**Sir Nicholas**👨‍💼**:** *Iya.*

👰♀**Bree**👰♀**:** *sent sticker*

👨‍💼**Sir Nicholas**👨‍💼**:** *Ini kamu kirim apaan sih Bree?*

👰♀**Bree**👰♀**:** *sent sticker*

👨‍💼**Sir Nicholas**👨‍💼**:** *SABRINA*

Sabrina yang puas karena sudah bisa membuat suaminya kesal, mengakhiri obrolan itu sambil tertawa terbahak-bahak sampai terbatuk-batuk heboh.

Hari itu, semua bagai dalam mimpi. Sabrina dilayani oleh orang-orang yang sebagian bahkan belum pernah dia temui. Setelah konsultasi singkat lewat *chat* dengan seorang

dokter dari rumah sakit tempat Tante Grace praktik, Sabrina mendapat kiriman obat.

Pengurus rumah juga muncul untuk memastikan dia sarapan dengan baik, lalu membantunya packing beberapa barang untuk pulang. Tak butuh waktu lama, dia sudah meringkuk di kamar utama, menikmati kepalanya yang berdenyut dan demam tinggi yang cukup membandel.

Sepanjang hari itu, Nicko beberapa kali menanyakan kabarnya. Membuat Sabrina meyakinkan sang suami agar tidak usah mengkhawatirkannya.

“Aku pasien yang nurut, Nicko. Nggak neko-neko juga. Yakin deh, bentar lagi sembuh. Atau paling enggak, udah mendingan lah.”

Menjelang malam, demamnya turun. Tenggorokannya masih sakit meskipun tidak separah tadi pagi. Sabrina yakin, di hari Minggu dia pasti sudah akan membaik. Dan sembuh total di hari Senin untuk menyambut kepulangan Nicko dari Singapura.

Lama-lama gue kayak main rumah-rumahan gini. Tapi dengan suami beneran.

Sabrina nyengir.

***

Hari Senin pagi diawali dengan pesan dari Nicko.

👨‍💼 **Sir Nicholas** 👨‍💼 **:** *Ternyata aku baru bisa balik agak siangan. Karena Mami Papi mau ke Jakarta juga. Jadi aku barengan sekalian sama mereka*.

Sabrina pun maklum. Karena orang-orang Systec yang pergi bersama Nicko sudah kembali ke Jakarta sejak Jumat lalu. Ini informasi dari Katrina yang dia sampaikan lewat grup obrolan bersama keempat orang seruangan yang

sekarang berstatus mantan teman kerja.

👩‍💼Bree👩‍💼: *Mau pulang jam berapa juga nggak masalah. Aku nggak kemana2 Nicko.*

👨‍💼 **Sir Nicholas** 👨‍💼 **:** *Setelah balik pun ntar malam aku akan kumpul2 bareng keluarga di rumah Opa.*

👨‍💼**Sir Nicholas**👨‍💼**:** *Maaf ya. Harusnya aku bisa saja nggak hadir. Tapi sekarang ada papi mami juga. Dan ini kesempatan langka lihat papi ketemu opa. Dan aku pengen hadir.*

👩‍💼Bree👩‍💼: *Aku paham kok Nicko.*

👨‍💼**Sir Nicholas**👨‍💼**:** *thanks for understanding*

Mau bagaimana lagi? Kondisinya memang begini. Paling tidak Sabrina bisa berlega hati karena Celine pasti sudah tidak lagi berada di sekitar Nicko dan keluarganya. Meskipun … yah!

Cepat-cepat Sabrina menghalau pikiran buruk yang akan muncul di kepalanya. Dan karena hari ini sangat cerah, kondisi fisiknya juga sudah membaik, tidak ada salahnya dia mulai berenang lagi.

Hm … mungkin mengajak jalan Katrina dan Jesslyn buat cari baju-baju olahraga yang *fancy* dan *cute* oke kali ya? Atau cari gym yang oke untuk mendaftar sebagai member? Sabrina mendata apa saja yang ingin dia lakukan setelah tidak lagi bekerja. Mulai dari kuliah lagi, atau mengambil beberapa short course secara online, membuat rencana bisnis sendiri, termasuk mengunjungi Tika di Cirebon kalau Nicko tidak keberatan.

Dalam obrolan-obrolan mereka, Sabrina menyampaikan rencana-rencana itu kepada sang suami. Yang biasanya hanya ditanggapi dengan tawa sambil berucap, “lakukan apa yang kamu suka, Sabrina. Nikmati hidupmu. Asal kamu masih sediain tempat buat aku, *everything is gonna be okay.”*

Apakah Nicko tak tahu, bahwa dia memiliki porsi terbanyak dalam hidup Sabrina? Sedangkan sebenarnya Sabrina hanya menempati porsi yang tak seberapa dalam hidup Nicko yang kompleks ini? Dan, apakah itu cukup bagi Sabrina? Sebuah pikiran liar muncul begitu saja di otaknya. Harus cukup! Untuk sementara harus cukup!

Nicko pulang menjelang petang.

"Kenapa sih, setiap aku melakukan *business trip*, selalu saja drama?" omelnya sambil menciumi Sabrina dengan bertubi-tubi. "Yang ngambek lah, yang sakit lah."

Sabrina nyengir.

"Setelah ini kayaknya kamu harus langsung ikut ke mana aku pergi."

"Ih, kok gitu?" protes Sabrina.

"Iyalah. Mending ratu dramanya dibungkus sekalian," Nicko menatap Sabrina tajam. Lalu mencium ujung hidungnya. "Daripada ketinggalan, malah bikin nambah pikiran."

"Enak aja dibungkus! Emangnya aku nasi padang?" gerutu Sabrina sambil melingkarkan lengan di pinggang Nicko. "Kangen, Nick."

"Kamu kira aku enggak?" balas Nicko sambil tertawa lebar sambil membalas pelukannya. "Temenin aku mandi, dong," pintanya.

Ajakan yang tak bisa Sabrina tolak. Tak butuh waktu lama, keduanya sudah berada di dalam bak mandi dengan lengan Nicko memeluk Sabrina yang bersandar di dadanya.

"Serius kamu pengen pindah permanen di rumah ini, Nick?"

"Yups. Sudah ada kamu, artinya aku udah bisa *settle down*. Mau apa lagi?"

Ucapan Nicko tanpa diduga membuat jantung Sabrina berdebar lebih kencang. Oh, no! Dia tidak ingin berpikir berlebihan. Juga tidak mau berharap terlalu jauh. Ingat,

Bree. Nicko seorang anggota keluarga Widjaja. Ada tanggung jawab besar di bahunya.

“Ada apa? Kok diam?” tanya Nicko dengan suara lebih pelan.

Sabrina mendesah. “Ada yang sedang ngobrol di kepalaku.”

“Aku boleh gabung nggak, ngobrolnya?” bisiknya iseng.

Sabrina menggeleng. “Jangan dulu. Kamu ntar cepu.”

“Aku nggak ngerti apa arti kata cepu. Tapi sepertinya lucu.” Nicko tertawa. “Kalau begitu aku join yang lain aja,” katanya sambil menarik Sabrina mendekat dan mengangkat tubuh wanita itu.

Untuk menghadiri acara di rumah opanya malam ini, Sabrina membantu Nicko untuk memilih busana yang akan dia kenakan nanti. Mereka mengobrol santai tentang rencana ini dan itu terkait rumah yang sekarang ditinggali. Termasuk rencana Sabrina untuk sedikit merombak lemari pakaian berukuran besar yang menampung semua koleksi Nicko.

“Mending rombak ulang. Atau bikin lagi. Kamu rombak habis-habisan semua desain interiornya juga nggak masalah. Sesukamu mau gimana, Bree,” ucap Nicko sambil meraih jas berwarna krem untuk melapisi sweter *turtle neck* berwarna biru yang dia kenakan malam ini. Sepertinya acaranya diselenggarakan di luar ruangan. Makanya Nicko memilih yang hangat.

“Aku bisa nyempilin baju-bajuku di sini. Nggak banyak—”

“Kata siapa? Bentar lagi juga banyak,” Nicko memencet ujung hidungnya.

Mereka berdebat ringan di sepanjang aktivitas itu sampai Nicko merasa cukup puas dengan apa yang dipakainya.

“Malam ini kamu makan malam sendiri, ya. Dan kayaknya nggak usah ditunggu. Karena kemungkinan aku akan pulang larut sekali.”

“Apa semua saudaramu ikut?” tanya Sabrina. Dia mencoba untuk tidak terlalu membahas urusan Nicko dan keluarganya. Namun juga tidak mungkin dia diam saja seolah tak peduli.

“Nggak. Justru karena cuma aku, Opa, sama Papi, makanya biasanya kami ngobrolnya lama sekali.”

Nicko menatapnya dengan tajam dan lama. Lalu, secara tiba-tiba pria itu menciumnya kuat-kuat. “Maaf, ya. Harus ditinggal lagi,” ucapnya dengan ekspresi menyesal. “Habis ini kamu istirahat aja. Aku bisa keluar sendiri. Nggak usah diantar.”

Sabrina memandang punggung Nicko hingga menghilang di balik pintu kamar. Lalu kembali menuju ke lemari untuk mengambil baju rumahan. Dia belum ingin tidur. Karena mulai akrab dengan para staf rumah ini. Dan ingin ngobrol dengan mereka di rumah belakang yang memang disediakan untuk tempat staf yang menginap.

Saat menarik sehelai baju dari tumpukan, pandangan mata Sabrina tertuju pada salah satu laci yang belum ditutup sempurna. Gemas karena melihat pemandangan itu, Sabrina mengurungkan niatnya pada lemari pakaian dan mendahulukan menghampiri laci tersebut.

Namun sebelum menutup laci, tatapannya tertuju lebih dulu pada benda yang mengintip di sela celahnya. Dengan penasaran Sabrina mengambil benda tersebut dan tertegun dibuatnya.

Astaghfirullah! Pil KB!

Kali ini Sabrina gemetar hingga terduduk di lantai beralas karpet di ruangan itu. Dia menatap nanar pada strip berisi pil kecil-kecil dalam pola yang rapi. Dan menyadari apa yang telah terjadi.

Sejak sakit flu di Jumat pagi, Sabrina memang kesulitan menelan segala jenis makanan. Itulah kenapa dia tidak bisa mengonsumsi pil tersebut di jadwal yang sudah dia pakai. Hal itu berlanjut sampai hari ini.

Dengan jari gemetar Sabrina menunjuk ke barisan pil yang harusnya dia minum sejak Jumat sampai Senin ini. Pil-pil itu masih utuh dan berada di sana. Lalu teringat apa yang sudah dia lakukan di kamar mandi bersama Nicko.

Tiba-tiba Sabrina merasa dadanya sesak.

Nicko baru kembali menjelang tengah malam. Sepanjang waktu menunggu sang suami pulang, Sabrina hanya bisa meringkuk dengan pikiran tak keruan. Membayangkan berbagai skenario yang mungkin terjadi pada mereka berdua.

Memang bisa saja dia meminum pil seperti yang dulu dia dapatkan saat peristiwa kondom yang bocor. Namun Sabrina harus tetap mengaku pada Nicko tentang apa yang terjadi. Dan mereka harus memulai kembali dari awal langkah-langkah kontrasepsi ini. Yang artinya bertemu lagi dengan Tante Grace juga.

Bukan proses itu yang membuat Sabrina merasa berat. Namun mengakui secara terus terang di depan Nicko tentang kelalaiannya yang membuatnya tak kuat hati. Nicko memang pasti akan memaafkannya. Nicko memang pasti akan mengerti. Namun Sabrina tidak tahan kalau harus menyakiti pria itu dengan gagal menjaga kepercayaannya.

Sekarang, saat mendengar suara Nicko yang sedang bersiap untuk tidur membuat Sabrina menenggelamkan wajahnya di bantal. Dan memejamkan matanya untuk berpura-pura tidur. Menunggu dengan waswas sampai Nicko meredupkan lampu, lalu berbaring di sebelahnya.

“Sweet dream, my girl,” bisik Nicko sambil mencium pelipisnya. Sebelum melingkarkan lengannya di tubuh Sabrina.

Saat suara napas Nicko terdengar semakin berat, diam-diam Sabrina menyusut air mata yang sudah meleleh di pipinya. Nick, maafin aku!

Pagi ini semua berjalan dengan normal. Sabrina berusaha

sekuat tenaga untuk menyembunyikan perasaannya dari sang suami yang terlihat excited memulai hari kerjanya yang normal. Semula Sabrina ingin menunda membicarakannya lebih lama. Namun hal itu pasti sangat tidak adil bagi Nicko.

Jadi saat suaminya telah selesai sarapan dan sedang membuka iPad untuk memeriksa beberapa hal sebelum berangkat ke kantor, Sabrina mendekat.

“Nick—”

“Hm …,” Nicko masih memusatkan perhatian pada pekerjaannya.

“Nick, aku mau bicara.”

“Wait,” Nicko masih menggerakkan jarinya untuk menggulir layar gadget itu. Lalu berhenti dan mengangkat kepala untuk memandang pada Sabrina. “Ada apa?” tanyanya kalem.

Sabrina menatap wajah pria itu sebelum mengucapkan kalimat yang telah dia latih sejak semalam.

“Kamu tahu kan, kalau aku sakit sejak Jumat?”

“Iya.”

“Tenggorokanku sakit sekali dan susah untuk menelan.”

“Itulah kenapa lebih baik kamu di sini.”

“Uhm … iya sih. Tapi ada hal lain. Selama sakit aku nggak nafsu makan dan minum pun susah.”

“Tentu saja. Wajar kan, begitu?”

“Bukan itu poinnya. Jadi selama sakit, aku nggak minum pil KB. Lalu aku lupa sampai semalam—”

Nicko mengerutkan kening. Lalu mengangguk. “Ini bukan kali pertama kita kebobolan, Sabrina. Kita bisa—”

“Bukan itu masalahnya, Nicko. Aku tahu kok, aku bisa minum *after pill* dan –” Sabrina mengedikkan bahu. “Masalahnya adalah, ternyata aku merasa nggak sanggup lagi menjalani yang seperti ini—" Sabrina menarik napas dalam-dalam demi meredam gejolak di dadanya.

“Bree—”

“Dan ternyata, aku semakin menyadari kalau ternyata aku serakah, Nick. Karena ternyata semua ini nggak cukup buatku. Aku nggak cukup dengan kehadiranmu di sisiku, dengan status kita saat ini, juga semua kemewahan yang kamu kasih. Karena ternyata aku nggak *happy* karena harus menyembunyikan pernikahan ini.”

“Sabrina, please, don’t do this to me,” suara Nicko terdengar parau karena kecewa. Bahkan pria itu berdiri dari tempat duduknya dan menjulang di depan Sabrina yang duduk dengan gemetar menahan emosi.

“Aku cuma manusia biasa, Nick. Jadi aku sangat mungkin melakukan kesalahan kayak gini lagi. Kebobolan lagi. Tapi aku nggak mau dihantui ketakutan dan rasa bersalah andai sewaktu-waktu ternyata aku hamil. Aku nggak mau disalahin dan dituduh jebak kamu.”

Kali ini Sabrina tidak bisa lagi membendung air matanya.

“Aku pengen punya anak juga, Nicko. Namun aku tahu kalau hal itu nggak mungkin selama pernikahan kita cuma seperti ini. Karena anakku nggak akan punya status legal di mata hukum. Padahal aku tahu kamu nggak mungkin melegalkan hubungan ini, Nick.”

“Sabrina! What the hell are you talking about?” Nicko mulai meradang.

“Aku tahu fakta itu, Nick. Aku juga paham akan posisimu di keluarga Widjaja. Celine pernah mengatakan soal saham yang kamu pegang beserta semua syaratnya—”

“Damn! Celine is a bitch!” maki Nicko penuh emosi dan mengempaskan diri kembali ke kursi.

“Tapi Celine juga yang membuka mataku kalau hubungan ini nggak mungkin kita jalani, Nicko. Aku tahu kamu nggak mungkin mengorbankan keluargamu hanya demi aku. Aku nggak seberharga itu—”

“Bree, please—”

“Tapi aku ingin menghargai diriku sendiri, Nick. Aku ingin merasa pantas menjadi pasangan seseorang yang akan

dikenalkan pada keluarga dan menikah di KUA! Meskipun pasangan itu bukan kamu—"

“No! No, Sabrina. No! How dare you attack me with this issue!”

“Please, Nick. Pikirin lagi masak-masak. Kamu bisa tinggalin dulu aku di sini dan mencari tempat lain yang bisa bantu kamu untuk berpikir lebih jernih. Aku janji nggak akan ke mana-mana. Aku akan tunggu di sini sampai kamu bisa memutuskan apa yang terbaik buat kamu.”

“Bree—"

“Maafin aku, Nick. Aku cuma pengen *happy* sama diriku sendiri.”

TBC

https://www.youtube.com/watch?v=bXbekB6oMPg

Part 51 - The Distance

Akhirnya Nicko sepakat untuk tinggal di apartemen.

"Tapi setiap hari Pak Adi akan pergi mengantarku bekerja," kata Nicko. "Jadi kamu hanya perlu untuk mengabari—"

"Enggak, Nick. Aku dan kamu nggak akan kirim-kiriman pesan. Nggak perlu saling ngabarin."

"Bree—"

"Kita *break*, Nicko. Kita perlu benar-benar menjauh dan melepas sementara semua ikatan ini agar benar-benar bisa berpikir dengan jernih," Sabrina menatap tajam pada suaminya. "Terutama kamu."

"Begitukah?" tanya Nicko pasrah.

Sabrina mengangguk yakin. "Aku juga sudah memesan *after pills* untuk mencegah segala kemungkinan. Percayalah, aku sama sekali nggak ada niat curang—"

"*Please!* Kata-katamu membuat aku merasa sangat buruk."

Dan perlakuanmu selama ini tanpa sadar juga membuatku merasa sangat buruk, Nick. Pikiran itu terlintas di kepalanya. Namun Sabrina memilih untuk tidak mengungkapkannya. Karena dia sudah menyampaikan pesan paling utama. Jadi tidak perlu membuat Nicko kesal dengan merepet tak berkesudahan.

"Mending kamu berangkat kerja sekarang," katanya mengusulkan.

Nicko terlihat ragu. Namun akhirnya mengangguk juga. "Oke."

Dan begitu saja, semua seolah berakhir di titik ini. Tanpa ciuman, tanpa perpisahan.

Dengan kelu Sabrina menatap punggung Nicko hingga pria itu masuk ke dalam mobil yang dikendarai Pak Adi. Lalu dari beranda, dia menunggu sampai kendaraan tersebut keluar dan gerbang kembali menutup.

Hingga berjam-jam kemudian, Sabrina tak juga beranjak dari beranda. Meskipun *after pills* yang dia terima dari kurir sudah dia minum sesuai aturan, harusnya dia sudah tidak perlu merasakan kekhawatiran yang berlebihan pada hasilnya.

Kayaknya aku lebih khawatir pada diriku sendiri. Pada nasibku setelah ini. Hidup tanpa Nicko.

Andai kami tidak pernah bertemu. Andai pernikahan ini tidak ada, mungkin tidak akan merasakan sakitnya kehilangan orang yang sangat disayangi. Bukankah orang tidak bisa kehilangan sesuatu yang tak pernah dimiliki?

Malam menjelang. Sabrina baru bisa tenang saat mendengar suara mobil masuk ke garasi. Dan mengintip Pak Adi yang sudah kembali. Tanda Nicko juga sudah pulang ke apartemennya. Setelah itu barulah dia bisa memejamkan mata. Lalu di pagi hari, Sabrina bangun hanya untuk memastikan kalau sopir pribadi itu berangkat untuk menjemput Nicko.

Hal itu berlangsung hingga ke hari berikutnya. Selama waktu itu pula Sabrina tidak mau menghabiskan waktu dengan berkeliling di rumah ini. Tidak ingin menelisik setiap sudut bangunan megah ini. Karena tahu, saat semua berakhir, dia pasti akan kesulitan melupakan semua kenangannya tentang tempat ini.

Di hari ketiga, tanpa ada tanda-tanda kemunculan Nicko dengan keputusannya, membuat Sabrina berada di ambang putus asa. Meskipun berkali-kali dia meyakinkan diri bahwa keputusan ini yang terbaik baginya, Sabrina tetap tidak bisa memungkiri kalau sebenarnya dia pun berharap datangnya keajaiban. Bahwa Nicko akan memilihnya dibandingkan keluarga besarnya.

Lalu Sabrina menertawakan harapannya itu. Nggak mungkin, Bree! Segila-gilanya Nicko sama elo, dia tetap nggak akan memilih lo dengan bertaruh 24% saham dari perusahaan yang nilainya triliun rupiah itu. Triliun, Bree! Otak lo di mana sih? Mending sekarang lo bangkit dan lakukan sesuatu, deh! Sehingga bila sewaktu-waktu Nicko memilih untuk memutuskan hubungan, lo nggak kayak gelandangan yang ditendang dari teras pertokoan!

Sabrina menatap HP yang sudah tiga hari tanpa ada notifikasi yang berarti tersebut. Bahkan grup kantor pun sepi. Memang dia bisa berharap apa lagi sih, dari teman-temannya? Tidak ada, kan? Sosoknya begitu mudah dilupakan hanya setelah perpisahan beberapa hari saja! Karena jalinan pertemanan yang terbentuk belum sekuat itu. Bahkan Tika juga lebih memilih fokus menyelamatkan hidupnya sendiri.

Akhirnya Sabrina memaksakan diri untuk membuka-buka dokumen lama. Mencari-cari info lowongan pekerjaan, atau pendidikan tambahan. Dia juga membaca kembali perjanjian pernikahan yang konsepnya dulu disusun oleh pengacara Nicko. Kalau pria itu memenuhi semua isi perjanjian, saat semua berakhir, Sabrina masih bisa berharap kondisi finansialnya jauh lebih baik.

Yah, pilihan-pilihan itu selalu ada. Tinggal menjalani, kan?

Lewat makan siang, Sabrina seperti orang kesetanan saat mendengar ponselnya yang dia geletakkan di atas nakas, akhirnya berbunyi. Jantungnya berdebar kencang tidak sabar menanti Nicko menghubungi dan memberinya keputusan yang akan mengubah hidupnya nanti.

Sayangnya panggilan telepon itu bukan berasal dari Nicko. Namun Bu Hajar.

Sabrina seketika nge-blank. Ditatapnya HP itu tanpa menerima panggilannya. Sampai suaranya berhenti sendiri.

Bu Hajar ....

Sabrina linglung. Menunggu sambil menatap kosong layar HP-nya yang kembali mati. Satu menit ... dua menit ... dan

HP itu berbunyi lagi. Lagi-lagi bukan dari Nicko. Lagi-lagi panggilan itu dari Bu Hajar.

Bree, Bu Hajar itu kamu anggap ibumu sendiri kan?

Seketika kesadaran seperti menamparnya. Dan buru-buru Sabrina menggeser tombol terima.

"Assalamualaikum, Bu—"

"Sabrina! Alhamdulillah!" seru Bu Hajar yang terdengar lega. "Untung kamu jawab teleponnya. Ibu sudah kepikir macem-macem karena Ibu baru ingat kalau sekarang kamu sudah selesai kontrak kerjanya. Makanya Ibu khawatir—"

"Bu—"

"Yuk, sini, Bree. Pulang sama Ibu—"

"Bu—" tanpa sadar Sabrina menangis tersedu-sedu.

"Sudah, sini pulang aja. Kok malah nangis?" terdengar tawa lembut Bu Hajar dari seberang sana. "Mumpung belum terlalu sore. Cepetan dah, pulang sini."

"Iya, Bu," sahut Sabrina di antara isakan yang mulai mereda.

"Jangan lupa bawa barangmu. Ibu siapin kamar yang biasa. Kamu tinggal sama Ibu aja sekarang. Sambil bantu-bantu siapin acara Bang Hasan—"

"Bang Hasan kenapa, Bu?" tanya Sabrina masih nge-blank. Apakah dia terlalu sibuk memikirkan hidupnya sendiri sehingga melupakan sesuatu?

"Itu Bree, ingat kan, yang Ibu bilang dulu? Selamatan kehamilan istri abangmu?"

"Astaghfirullah. Aku lupa! Acaranya kapan, Bu?" tanya Sabrina dengan perasaan lega yang meluap-luap. Entah kenapa berita ini ibarat penyejuk di tengah kegalauan hatinya.

"Acaranya Jumat besok, Insyaallah. Sudah, sekarang kamu packing dulu dan cepet pulang, ya. Biar malam ini Ibu nggak sendirian lagi."

"Siap!" Bree hampir histeris. Tentu saja dia tidak menunggu perintah dua kali.

Akhirnya gue punya tempat untuk pulang!

Sabrina bergegas membereskan beberapa barang. Tidak banyak. Tetapi dia membawa serta perhiasan emas yang Nicko berikan saat pernikahan mereka sebagai mas kawin. Tanpa menunggu waktu lama, dia pun sudah siap pergi.

Kepada para staf di rumah, Sabrina hanya mengatakan kalau dia akan mengunjungi rumah kerabat dan berencana menginap. Karena Pak Adi sedang mengantar Nicko, dan dirinya berada dalam situasi menggantung karena Nicko belum memutuskan, yang membuatnya tidak menyetir mobilnya sendiri. Jadi Sabrina memilih cara praktis tanpa ribet dengan memesan taksi online.

***

Rumah Bu Hajar memang masih sama dengan tempat yang dia kunjungi beberapa minggu yang lalu. Hanya saja perasaan Sabrina yang telah banyak berubah sejak terakhir kedatangannya ke tempat ini.

Saat dia turun dari taksi, melihat sosok Bu Hajar yang sedang duduk di beranda untuk menunggunya, membuat dada Sabrina terasa sesak. Dan bak film India, dia berlari menuju ke pengasuh kesayangannya itu dan memeluknya erat-erat dengan kelegaan yang teramat sangat.

"Aku pulang, Bu."

Bu Hajar tertawa lembut. "Kamu ini lebai. Jarak juga nggak jauh, Jakarta Bekasi doang. Kayak yang pulang ke bulan aja!"

Sabrina ikut tertawa. Andai Bu Hajar tahu apa yang sedang dia alami. Dan Sabrina ragu, sampai kapan dia akan sanggup menyembunyikan pernikahannya dengan Nicko dan apa yang sedang dia hadapi saat ini.

Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam ketika Sabrina dan Bu Hajar kembali dari rumah Bang Hasan untuk membantu persiapan acara selamatan kehamilan. Melihat bagaimana Farida yang sederhana namun terlihat bahagia dengan perutnya yang membesar membuat hati Sabrina bagai disayat-sayat. Apalagi dia tidak bisa melupakan sorot bangga di mata Bang Hasan setiap kali menatap istrinya.

Harusnya pernikahan itu kayak gitu. Bahagia tanpa ditutup-tutupi. Bangga karena bersama. Nggak peduli rumah sederhana, nggak peduli pakaian juga bukan dari barang bermerek mahal, tapi melihat bagaimana pasangan yang saling mendukung membuat Sabrina iri!

Seumur hidupnya, Sabrina melihat pernikahan yang gagal meskipun beberapa dia rasakan tanpa sengaja. Kedua orangtuanya hidup berkecukupan, namun hampir jarang terlihat bersama. Nenek yang dia kenal pun adalah sosok yang membenci almarhum Kakek yang bahkan tidak Sabrina kenal. Lalu Tante Renata, dengan suaminya yang jahat, pemarah, dan suka memukul.

Kalau aku mengikuti jejak hidup mereka, yang menikah dengan alasan yang salah, sama saja aku mewariskan ketidakbahagiaan pada anak-anakku kelak!

"Bree," panggil Bu Hajar lembut sambil menyentuh lengannya.

Sabrina yang duduk di sofa usang bersebelahan dengan Bu Hajar yang sedang menonton televisi itu terkejut. "Ya, Bu? Ibu ngomong apa?" tanyanya gelagapan. Rupanya dia terlalu lama melamun sampai-sampai tidak menyadari pertanyaan wanita tua itu.

Bu Hajar menggeleng. "Nggak ngomong apa-apa, kok. Cuma dari tadi Ibu amati, kamu kayak banyak pikiran banget."

Sabrina tertegun.

"Sebenarnya bukan kali ini saja. Terakhir kamu ke sini beberapa minggu yang lalu, kamu juga kayak gini, Bree. Kayak yang sedang banyak pikiran. Kenapa?"

Apakah sudah waktunya dia bercerita kepada wanita ini?

"Dan Ibu yakin ini bukan urusan pekerjaan. Ibu tahu kok, kalau sekarang hidupmu jauh lebih baik. Kamu terurus begini. Cantik, bersih, tapi ...."

Sabrina menunduk.

"Kalau nggak mau cerita juga Ibu nggak apa-apa. Tapi kamu harus tahu, Ibu selalu mendukung apa pun yang kamu

lakukan. Selama itu bukan tindakan yang melanggar agama, Bree."

Sabrina merenung beberapa lama. Sampai akhirnya dia pun tak tahan lagi dan menceritakan semuanya. Tentang pernikahannya dengan Nicko. Dari awal dia tinggal di kos-kosan yang berada di sebelah kuburan, orang-orang mabuk di dekat tempat tinggalnya setiap malam, sampai tawaran pernikahan terabsurd yang dia terima dari Nicko.

Sabrina menyimpulkan pendapat Bu Hajar dari perubahan ekspresi di wajah wanita itu. Dari yang semula terkejut, lalu marah, dan akhirnya menghela napas panjang.

"Apa aku salah, Bu?" tanya Sabrina dengan suara parau. "Apa aku dosa?"

"Apa suamimu kasar?" alih-alih menjawab pertanyaannya, Bu Hajar balas bertanya.

Sabrina menggeleng. "Nicko sangat lembut."

"Apakah suamimu pernah memaksamu?"

Lagi-lagi Sabrina menggeleng. "Nicko baik banget, Bu."

"Kamu tercukupi semuanya? Terlindungi?"

Sabrina mengangguk. "Tapi aku nggak bahagia. Dikatain orang sebagai pelacur, istri simpanan—" Sabrina tak sanggup melanjutkan lagi ucapannya.

Bu Hajar menghela napas panjang. "Kamu nggak salah, Sabrina. Kamu nggak dosa. Kamu sudah melakukan yang terbaik untuk bertahan."

Sabrina tersedu di pelukan mantan pengasuhnya.

"Nggak apa-apa, nangis aja. Keluarkan semua sedihmu, Bree—" Suara Bu Hajar tersekat oleh air mata yang mengambang di pelupuknya.

"Aku bingung, Bu. Kadang merasa apa yang kulakukan ini benar. Aku sudah berusaha meyakinkan diri kalau menikah secara agama itu membuat hubungan yang kami lakukan bukan zina. Tapi—"

"Percayalah, Sabrina. Tuhan itu Maha Pengasih dan Penyayang. Nggak semudah itu menghukum hamba-Nya

dengan dosa. Dan keputusanmu sekarang itu adalah hakmu, Sayang."

Cukup lama Sabrina menangis di pelukan wanita yang telah mewarnai masa kecilnya dengan kasih sayang itu. Sampai akhirnya dia berangsur-angsur tenang.

"Sebenarnya, Ibu juga merasa bersalah ketika mengasuh kamu dan membuat kamu memeluk agama yang berbeda dari keluarga besarmu. Ibu melakukan karena terpaksa dengan kemampuan yang sangat terbatas."

Sabrina terkejut oleh pengakuan Bu Hajar. "Kenapa memang, Bu?"

"Waktu kamu masih kecil, Ibu nggak tega lihat kamu telantar begitu. Orangtuamu terlalu sibuk dengan kehidupan mereka, bahkan Ibu sebenarnya juga sering mendengar pertengkaran di antara mereka. Papa sama mamamu tidak bahagia, Sabrina."

Sabrina mengangguk dengan pilu.

"Nenekmu, tantemu, juga Ibu lihat bukan orang yang akan mendidikmu dengan baik. Kamu memang bersekolah di tempat yang pendidikan agamanya bagus. Namun tanpa diimbangi dengan bimbingan tambahan di rumah, bisa tidak berarti, Bree. Padahal waktu itu, entah kenapa Ibu punya firasat kalau hidupmu akan berat. Melihat hubungan orang-orang di keluargamu yang tidak harmonis."

Bahkan orang luar pun tahu kalau keluarganya berantakan, pikir Sabrina.

"Itulah kenapa Ibu sangat ingin sekali kamu mengenal Tuhan. Karena seberat-beratnya hidup, kalau kita merasa Tuhan dekat, kita akan tenang."

Ada jeda beberapa saat setelah kalimat terakhir Bu Hajar.

"Tapi Ibu seorang muslim, Sabrina. Ibu hanya bisa mengenalkan apa yang Ibu tahu. Yaitu dengan membawamu setiap akhir pekan pulang ke sini. Biar kamu ikut abangmu mengaji. Karena Ibu yakin Ustaz di musala akan memberi ajaran-ajaran yang baik."

Sabrina akhirnya mengangguk. Mengakui bahwa ingatan masa kecilnya melekat di otaknya dan telah menjadi dasarnya berpikir dan bersikap. Ucapan-ucapan ustaz tentang berbuat baik dan semuanya, seolah terpatri dengan kuat tanpa dia sadari.

"Dulu aku pernah cerita sama Mama dan Papa soal mengaji, Bu. Tapi mereka nggak peduli," Sabrina menggeleng sedih. "Mereka tak peduli aku belajar agaman yang berbeda dari mereka. Padahal aku masih anak-anak."

Ibu Hajar mengangguk trenyuh. "Itu yang membuat Ibu sedih. Rasanya nggak rela melihat kamu tidak dibekali apa-apa oleh orangtuamu. Padahal kehidupan di masa dewasa itu berat sekali."

"Sekarang aku ngerti kok, Bu. Dulu Tante sempat marah soal agama, tapi Nenek bilang, kalau Tante nggak bisa mengarahkan aku ke agama yang dia yakini, mending tutup mulut."

"Dan sekarang, kamu sudah dewasa, Bree," Bu Hajar menatapnya penuh arti. Wanita itu menarik napas panjang sebelum melanjutkna. "Jadi sekarang kamu bisa memutuskan sendiri ingin mendekati Tuhan lewat pintu yang mana. Kamu harus memilih serta memegang agama dengan hati nuranimu sendiri, Sabrina. Kamu yang harus mencari sendiri. Bukan lagi ikut-ikutan Ibu seperti dulu."

Ucapan itu membuat Sabrina terkejut. "Bu Hajar mau lepasin saya?"

Bu Hajar menggeleng. "Ibu nggak pernah lepasin kamu. Namun kamu harus tahu, urusan hubungan manusia sama tuhannya itu sifatnya masing-masing. Nggak bisa ikut-ikutan. Jadi kamu bisa memutuskan sendiri keyakinanmu."

Sabrina tahu pasti berat bagi Bu Hajar untuk mengatakan itu. Namun dia paham. Karena akhir-akhir ini dia pun sudah mengerti tentang arti mengikhlaskan.

"Ambil waktu sebanyak mungkin untuk berpikir, Bree. Kamu bisa tinggal di sini selama yang kamu mau. Sebelum

memutuskan setelah ini mau melakukan apa. Ingat, kamu nggak sendirian. Ada Ibu di sini."

Sabrina mengangguk.

Malam itu, Sabrina menatap ponselnya dengan perasaan bergejolak. Namun dia sudah mantap dengan pilihannya.

Nick, aku nggak mau menunggu keputusanmu yang hanya akan membuatku galau akan setiap kemungkinan yang terjadi. Namun sudah saatnya aku memutuskan untuk diriku sendiri mau hidup dengan cara apa. Kalau kebetulan kita memiliki niat yang sama, aku nggak akan keberatan untuk menjalaninya sama kamu. Kalau ternyata kita berbeda prinsip, maka aku yang akan pergi untuk menjalani hidupku sendiri.

Dengan keputusan yang mantap, Sabrina mematikan ponsel itu.

Tunggu, Nick. Nanti aku yang akan datang untuk menyampaikan keputusanku ini ke kamu.

Saat azan Subuh berkumandang dari musala Haji Ramli, Sabrina segera bangun dan keluar dari kamar yang dia tempati. Bertepatan dengan Bu Hajar yang keluar dari kamar mandi dengan wajah basah oleh air wudu.

"Bu, aku udah mutusin. Aku ikut Ibu salat ke muasala, ya?" katanya dengan yakin. "Aku nggak punya mukena. Jadi pinjem—"

Bu Hajar tersenyum. "Soal mukena itu gampang. Nanti siang kita beli."

Acara di rumah Bang Hasan berlangsung sangat meriah untuk sebuah syukuran kehamilan. Warga kampung hampir semua datang dan turut mendoakan kesehatan dan keselamatan bayi dan ibunya.

Bagi Sabrina, setelah dua hari menghabiskan waktu untuk membantu persiapan acara tersebut, merasa lega karena dia ikut berbahagia dengan pasangan baru itu.

"Gue berharap lo ntar juga mendapat kebahagiaan nggak putus-putus ya, Bree," kata Bang Hasan kalem.

"Aamiin, Bang. Makasih," Sabrina tersenyum. Lalu menatap Farida dengan sayang. "Selamat ya, Kak. Kamu sudah dapetin pria yang baik, abang aku."

Farida tertawa. Wanita itu sudah tidak malu-malu seperti dulu. Sekarang malah menggelandot dengan manja di lengan suaminya.

"Duh, bikin iri aja kalian ini!" Sabrina mendelik. "Gue cari Ibu aja!"

Acara berakhir menjelang malam. Setelah doa-doa dilantunkan dan semua tamu pulang dengan membawa bingkisan makanan. Sabrina bertahan membantu sampai semua kursi dibereskan dan karpet-karpet telah dibersihkan.

"Bree, mending pulang, gih! Ibu udah capek itu, kasihan," kata Farida mengingatkan. "Istirahat sono!"

"Kamu juga ya, Kak," Sabrina mengerling. "Kalo Bang Hasan iseng, jitak aja kepalanya!"

Farida tertawa. "Kamu cantik banget malam ini, Bree."

"Aku selalu cantik, makasih," balas Sabrina sambil ngakak. Lalu segera mencari Bu Hajar dan mengajaknya pulang.

Hasil berbelanja dengan niat membeli mukena tempo hari memang membuat Sabrina akhirnya membeli juga setelan yang dia kenakan khusus untuk acara ini. Ada mall kecil di dekat perkampungan Bu Hajar yang ternyata menyediakan kebutuhan cukup lengkap, termasuk kebutuhan pakaian dari toko-toko yang kebanyakan dimiliki orang-orang dari Padang.

Sabrina membeli setelan dengan bawahan bermodel rok span panjang semata kaki, dan atasan berupa baju kurung bermotif songket yang anggun. Lengkap dengan kain selendang cantik yang bisa dijadikan kerudung. Meskipun Sabrina tidak berdandan secara menor, namun tubuhnya yang tinggi serta wajahnya yang menarik membuatnya menjadi pusat perhatian selama acara. Itulah kenapa Sabrina lebih memilih membantu di belakang agar sosoknya tidak semakin menonjol.

"Kenapa ya, Ibu kayak merasa kamu mirip pengantin, Bree," kata Bu Hajar geli saat mereka berjalan menyusuri jalan kampung menuju rumah. "Sampai capek Ibu jawabinnya. Tetangga nanya melulu apa kamu mau dijadiin mantu!"

"Ih! Apaan!" Sabrina mencibir.

Rumah Bu Hajar sudah terlihat di ujung sana.

"Bree, kayaknya ada tamu yang lagi menunggu di teras tuh," kata Bu Hajar.

"Tamu apaan? Ini lho, Bu, sudah hampir jam sebelas malam."

Suasana kampung memang masih cukup ramai di Jumat malam ini. Namun tetap tidak wajar ada yang bertamu malam begini.

"Iya tuh, Bree. Lihat, ada dua orang. Laki-laki dan perempuan sedang duduk di teras," kata Bu Hajar sambil menarik lengan Sabrina. "Yuk, cepetan!"

"Bu—"

"Halah, nggak usah khawatir. Tetangga depan dan kanan kiri masih bangun. Nggak mungkin orang jahat—"

"Tapi Bu—"

Bu Hajar semakin memperpecat jalannya sehingga mereka segera tiba di depan rumah. Masalahnya Sabrina merasa mengenal kedua orang tersebut!

"Bree!" teriak wanita yang berada di teras itu. Dan sesuai dugaan Sabrina semula. Ini adalah Tika, yang kini menghambur ke arahnya.

"Tik, lo—"

"Ya ampun, Bree! Lo pakai kostum ginian segala. Pakai kerudung juga. Lo emang mau akad nikah? Lo mau nikah sama Bang Hasan ini ceritanya?" cerocos Tika heboh seperti biasa.

Namun Sabrina hanya mampu mencerna sebagian isi ucapan Tika. Karena fokusnya tertuju pada sosok tinggi besar yang menghampiri mereka dengan ekspresi susah dibaca.

"Nick?" tanya Sabrina dengan hati berdesir.

TBC

Up-nya lebih lama dari yang biasa karena aku harus menyelesaikan konsep closing-nya dulu.

Selain itu langganan MSOffice 365 ku pas habis tanggal 8 Februari kemarin, dan pembayaranku sempst ditolak Apple karena ada kendala di akun iTunes. Beneran deh, ada aja masalah tak terduga begini. Setelah utak-atik beberapa hal, akhirnya lega karena pembayaranku dan aku bisa pakai lagi software-nya dengan lancar tanpa warning2 tagihan.

*Btw novel ini akan **tamat di part 52**. Artinya, satu chapter lagi kelar. Yeay!*

Dan terus terang, menyelesaikannya butuh mikir lebih lama nih.

Takut endingnya ngaco seperti yang banyak terjadi. Karen emang se-nervous itu menjelang ending.

Saranku ya, sebagai pembaca, please jangan jahat sama penulis. Aku ngerasain banget sekarang kalau nulis sampai tamat itu susah hahaha!

Jadi jangan dibully kalau up-nya lama.

Lalu, apa sekarang aku lega?

Banget. Hahaha!

Bodo amat sama pendapat orang soal ending. Yang penting kelar sesuai effort yang udah aku keluarkan.

Di KaryaKarsa ntar kayaknya akan ada 2 - 3 chapter tambahan lagi. Sabar ya.

*Sstt ... buat yang **anti KaryaKarsa**, atau anti segala hal berbau membayar, apa pun alasannya, mending jangan*

komen jelek, komen ngambek, dan segala komen negatif lain di statement ini. Be smart and wise, Dear.

Jangan jadi orang nyebelin dengan merusak kesenangan ribuan orang lain dengan komenmu.

Part 52 - Is This Yes?

"*How come you run away from our home, Bree?*" tanya Nicko gusar.

Tuduhan Nicko menyulut emosi Sabrina yang ternyata tersembunyi tanpa dia sadari. "Berani amat kamu nuduh aku kabur?" balasnya tak kalah gusar.

"Kamu pergi—"

"Bukannya aku dan kamu punya hak yang sama atas waktu untuk berpikir?" potong Sabrina cepat. "Kamu pikir aku sengaja kabur ke sini? Ya enggaklah! Yang kamu butuhin cuma menunggu, Nicko! Sama kayak aku yang nunggu kamu mikir selama berhari-hari! Sampai aku datang nyamperin kamu buat menyampaikan keputusanku. Itu baru *fair* buat kita berdua."

"*I couldn't sleep. I couldn't eat. Then I'm came home three days ago.*" Nicko menatapnya lelah.

Wajah pria itu berminyak. Rambutnya kusut. Dan mata sipitnya memerah serta berkantung. Kondisi ini sering Sabrina temui dulu saat mereka belum menikah. Ketika pria itu masih sering pulang pagi dengan bau alkohol yang menyengat. Yang membuat Sabrina cepat-cepat mencari alasan untuk menghindar karena tidak tahan. Untung saja waktu itu mereka jarang sekali bertemu meskipun tinggal satu atap.

"Ngapain kamu pulang, Nick? Emang kamu udah mutusin?" tanya Sabrina sambil menatap pria itu tajam. Tak peduli mereka masih berdiri di teras dengan Bu Hajar dan Tika yang mengamati keduanya dengan tatapan penasaran.

"Aku pulang untuk membuat penawaran sama kamu tentang kondisi kita."

Sangat Nicko sekali, seolah semua hal bisa dinego seperti bisnis. "*Penawaran* katamu?" Sabrina tersenyum sinis.

"*But you not there, Bree.*" Kali ini tatapan Nicko terlihat putus asa.

"Bu, kita masuk aja, yuk." Suara bisikan Tika kepada Bu Hajar masih terdengar jelas oleh Sabrina. "Mereka kalau berantem pakai ngomong Inggris. Kita nggak bakal ngerti."

Sialan Tika! Lagi-lagi ....

Dengan ekor matanya Sabrina melihat kedua wanita beda generasi tersebut masuk ke dalam rumah. Meninggalkannya berdiri berhadapan dengan Nicko, di teras sempit berpenerangan redup rumah sederhana itu.

"Aku nungguin kamu pulang, Bree. Namun setelah dua hari kamu nggak menghubungi, dan nggak bisa dihubungi, aku sangat khawatir. Dan merasa bego banget karena aku nggak tahu harus cari kamu ke mana."

Karena kamu nggak pernah tertarik dengan kehidupanku, Sabrina berpikir dengan sedih.

"Pak Adi coba nyari kamu ke rumah tantemu dan nggak ada. Akhirnya tadi pagi aku putusin ke satu-satunya tempat yang terpikir. Cirebon. Siapa tahu kamu lagi ke rumah Tika."

"Pak Adi ke Cirebon?" tanya Sabrina sambil mengernyit.

Nicko mengangguk. "Iya. Sama aku."

Sabrina membelalak. "Kamu? Ke Cirebon? Ke rumah Tika? Nggak salah?"

"Pak Adi hanya tahu tempat itu, Bree!" Nicko terlihat kesal. "*And what the hell are you wearing right now?*"

Sabrina membelalak tak kalah kesal karena Nicko seperti mengkritik pakaiannya saat ini. *Sialan lo!*

Namun wanita itu menarik napas panjang untuk menenangkan diri. Mereka nggak akan ke mana-mana kalau saling nyolot!

"Aku pulang ke sini, ke rumah Bu Hajar karena beliau sudah kayak ibuku sendiri, Nick. Dan aku pakai baju kayak

gini spesial buat menghadiri acara Bang Hasan. Karena aku udah janji—"

"*This is the Bang Hasan whom you were talking about?*" seru Nicko benar-benar nyolot.

"Lo bisa nggak sih, nggak asal motong omongan orang?" Sabrina tidak bisa menahan lidahnya untuk membalas seruan Nicko. "*And yes! This is the Bang Hasan whom I was talking about!* Puas?"

Nicko membalas ucapan Sabrina dengan tatapannya yang tajam. Lalu pria itu menarik napas panjang, sepertinya sedang berusaha meredam emosi.

"Emang acara apa?" tanyanya dengan Nada lebih kalem. "Bukan yang kayak dibilang Tika tadi, kan?"

Sabrina mengerutkan kening. Lalu mendesah sebal. "Nick? Serius kamu percaya omongan Tika tadi? Yang asal nyablak tanpa pikir?" tanya Sabrina sambil membelalak kesal. Lalu menggeleng-geleng heran. "Kupikir kualitas otakmu jauh lebih premium dari itu, deh! Rugi banget, kalau kamu udah berjam-jam dalam perjalanan bersama Tika, tapi tetep nggak memahami cara kerja mulut dia. Bisa-bisanya kamu percaya .... Ah, udahlah! Bodo amat!"

"Sorry. Aku berlebihan." Nicko mengakui dengan pasrah.

"Emang," Sabrina mengangguk setuju. "Kamu lebai ngeselin. Asal kamu tahu ya, Jumat malam ini, Bang Hasan lagi bikin acara syukuran buat kehamilan istrinya, Farida."

"*I see. Sorry.*" Nicko mengangguk lagi. "*So, why are you here, Bree?*"

"Karena hanya ke sini aku bisa pulang," kata Sabrina pahit. "*If Bu Hajar is my mother, so, Bang Hasan is my brother. We are family, Nick.*"

"*But they are not, Bree!*"

"*Sadly, yes. They aren't my real family,*" sahut Sabrina sedih. "Tapi hanya mereka yang aku punya, Nick."

Kemudian mereka saling terdiam beberapa saat lamanya.

"Sebenarnya aku sudah berniat menemui kamu besok, setelah acara syukuran Bang Hasan selesai," ucap Sabrina

akhirnya. "Karena aku udah mutusin, Nick."

"Oh," Nicko tertegun seperti orang linglung.

"Aku nggak akan menerima penawaran apa pun. Aku mau nikah resmi atau enggak sama sekali."

"Bree—" Nicko sangat terkejut oleh jawaban Sabrina.

Hal ini membuat Sabrina kecewa. Karena Nicko masih berpikir kalau kemauannya bisa ditawar. Salah gue sendiri sih, menerima pernikahan dengan alasan seabsurd itu hanya karena gue kere. Sekarang jangan salahin Nicko kalau menganggap gue emang murahan yang bisa dibeli dengan uang. Pikir Sabrina pedih.

"Kalau kamu nggak bisa kasih aku sebuah pernikahan resmi, dengan niat berkeluarga yang bener, lengkap dengan mengharap kehadiran anak-anak di dalamnya, maaf, aku memilih mundur saja," Sabrina berucap dengan dada yang terasa sesak.

Melihat keputusasaan di wajah Nicko, membuat Sabrina yakin kalau pria itu juga sedang sangat galau pada keputusannya sendiri.

"Aku masih muda, Nick. Hidupku masih panjang. Aku ingin jadi orang yang baik, yang menjalani hidup dengan benar serta belajar taat pada Tuhan. Sekarang aku sadar kalau aku menikah bukan untuk menggantungkan hidupku sama pasanganku. Tetapi mencari teman untuk bersama-sama melanjutkan perjalanan hidupku itu yang masih panjang ini. Untuk sama-sama menjadi orang yang lebih baik lagi. Kalau ada laki-laki yang bisa dan mau menemani aku, aku senang. Kalau nggak ada, aku bisa tetap jalan sendirian seperti sebelum kenal kamu."

Nicko menatap Sabrina dalam diam. Dan Sabrina membalas tatapan itu dengan sama tajam. Dia tidak menyesal karena menyampaikan keputusan terakhirnya. Justru merasa sangat lega karenanya.

Dengan begini, Sabrina tidak lagi menggantungkan langkah selanjutnya pada Nicko. Setelah ini dia bisa

memulai apa pun yang dia mau tanpa harus galau menunggu jawaban Nicko. Karena semua sudah selesai.

"Apakah kamu sudah yakin dengan semua itu, Bree?" tanya Nicko dengan suara parau.

Sabrina mengangguk. "Iya. Keputusanku udah final. Dengan begitu, anggap semua sudah selesai ya, Nick."

"Apa nggak ada sedikit pun ruang buatku untuk—"

"Untuk apa, Nick?" potong Sabrina. "Kita punya kondisi yang berbeda. Kamu memang punya *privilege* dengan banyak opsi yang bisa kamu pilih semaumu. Banyak opsi yang bisa kamu pilih untuk melanjutkan hidupmu dengan cara yang kamu mau. Tapi aku enggak. Karena aku hanya punya satu pilihan ini untuk *survive*. Kalau aku nggak *happy* dengan hidupku sendiri, aku hancur, Nick. Kuharap kamu paham."

Nicko membuka mulut, seolah mau bicara. Namun membatalkannya. Yang bagi Sabrina ini semacam pertanda kalau tidak ada lagi yang harus dibahas.

"Sudah malam, Nick. Mending kamu pulang. Tika biar di sini sama aku. Karena banyak hal yang pengen aku obrolin sama dia."

"Bree—"

"Assalamualaikum."

Bahkan Sabrina tak yakin Nicko bisa menjawab salamnya dengan benar, pikirnya sedih sambil melangkah meninggalkan pria itu untuk memasuki rumah.

Sabrina tahu mungkin nanti dia akan dihantui penyesalan. Dia juga tahu mungkin nanti dia akan menangisi keputusan ini. Namun Sabrina percaya kalau inilah jawaban yang terbaik yang muncul di *moment* yang terbaik pula. *Moment* yang mungkin tidak terjadi dua kali.

"Bree—" tahu-tahu Nicko menahan tangannya yang sedang menyentuh handel untuk membuka pintu. "*Please*—"

"Nggak, Nick." Sabrina menggeleng tanpa berpaling. "Kamu pulang aja. Jangan bikin tetangga di sini curiga.

Kasihan kalau Bu Hajar kena getahnya dari ulah kita."

"*Bree, listen,*" Nicko masih ngotot. "*Please.*"

Sabrina mematung.

"*Please,*" suara Nicko terdengar serius saat memohon. "*Listen to me.*"

Membuat Sabrina akhirnya mengalah dengan memutar badan sehingga mereka bisa berdiri berhadapan.

"Kamu ingat nggak, kalau aku pernah nanya, apa kamu tetap terima aku, meskipun tanpa label Widjaja di belakang namaku?" tanyanya dengan suara parau.

Tiba-tiba jantung Sabrina berdetak sangat cepat. "I ... iya ...," jawabnya dengan terbata.

"Waktu itu, kamu udah janji, kan?" Nicko menegaskan dalam tatapannya yang dalam.

Membuat Sabrina tersadar akan sesuatu. "Nick, jangan gegabah mutusin sesuatu sepenting itu!"

"*Yes, I am, Bree.*" Kali ini Nicko mengangguk dengan yakin.

Sabrina memelotot ngeri "Tolong jangan begitu, Nick! Karena sebenarnya kamu jauh lebih mudah buat lepasin aku —"

"*No!*" Nicko menggeleng. "Jangan ajari aku tentang sesuatu yang aku udah tahu, Bree. *You are worth it all.* Aku udah tahu rasanya hampir gila karena mengira kehilangan kamu di saat hidupku terasa baru dimulai—"

"Jangan bikin aku merasa sangat bersalah karena paksa kamu berada dalam situasi yang sangat berat ini, *please*—"

"Enggak, Bree. *Believe me.* Karena sebenarnya sudah lama aku berpikir untuk melepaskan semuanya. Bukan demi kamu, tapi demi diriku sendiri. Kamu pikir selama ini aku memberontak sekeras itu buat apa? Aku melepas posisiku di Surya Grup yang sebesar itu buat apa? Dan aku menolak posisi bagus yang ditawarin sama Opa juga buat apa? Pikir lagi, Bree!" suara Nicko mendesis karena emosi.

"Nama Widjaja terlalu membebani, Bree. Berat banget. Karena harus disertai dengan kewajiban yang seperti utang

tak berkesudahan," desah Nicko dengan tersiksa. "Tapi aku nggak pernah punya keberanian untuk bertindak lebih jauh dari pemberontakan-pemberontakan kecil itu. Pantas saja Opa selalu ngetawain, anggep aku hanya anak kecil, dan semua kerjaanku dibilang mainan. Sekarang aku paham arti semua itu."

"Nick—"

"Sekarang aku jadi tahu dan punya alasan sangat kuat untuk melakukannya." Nicko menatapnya tajam.

Lidah Sabrina terasa kelu. Ini di luar ekspektasinya sama sekali. "Nick, aku serius. Kamu nggak harus melakukan semua ini. Melepas saham dan melepas nama besarmu bukan perkara mudah. Keluargamu nggak bakal biarin itu."

"Paling enggak aku akan mencoba, Bree. Aku udah lama mempertimbangkan dan menghitung untung serta ruginya. Yang sekarang kalau aku pikir lagi, enggak guna. Aku bisa melakukannya sewaktu-waktu bahkan tanpa harus berpikir untung rugi lagi."

"Nick—"

"*Please,* kasih aku harapan, kalau kamu bakal menerima aku lagi kalau aku udah bisa memberikan semua yang kamu mau. *Please, Bree*—"

Ya Allah, kenapa jadi begini?

"Bree—"

Akhirnya Sabrina mengangguk. "Oke."

"*Is this yes? And you'e sure?*"

"*Yes, Nicko. This is yes, of course.*"

Tanpa sadar Sabrina merasa matanya telah basah. Dan mata Nicko pun sama. Mereka bertatapan untuk beberapa lama, sampai senyum terkembang di bibir Nicko.

"*Thank you, Bree,*" ucapnya sepelan bisikan. Lalu dengan jemarinya dia membetulkan letak kerudung Sabrina. "Oh ya, aku belum bilang, kan, kalau malam ini kamu cantik sekali?"

Sabrina salah tingkah dibuatnya. Demi Tuhan, setelah semua yang terjadi, Nicko bisa sekali membuat perasaannya jumpalitan kayak gini!

"Sepertinya *style* ini akan cocok sekali buat pernikahan kita nanti, Bree. Yang resmi."

Dan debaran di dada Sabrina sungguh tak tertolong lagi.

"Nick—"

Nicko tersenyum lembut. "Tolong sampaikan pamitku sama Bu Hajar. Maaf, saat ini aku merasa belum layak untuk bertemu beliau. Tapi aku berjanji, di pertemuan selanjutnya, aku akan bertemu dengan beliau dan bersikap sangat baik biar diizinkan meminang kembali anak perempuan kesayangan ini."

Sabrina tertegun. Lalu mengangguk dengan linglung. Nicko memang tidak menciumnya. Jangankan mencium, menyentuh dengan sengaja pun tidak. Namun tatapannya yang begitu dalam sanggup membuat hati Sabrina porak-poranda.

"Masuklah. Biar aku bisa pulang. Jangan lupa, nyalain HP-mu ya. Biar aku bisa menghubungi kamu sewaktu-waktu."

***

Sabrina bersyukur, keberadaan Tika membantunya tetap waras setelah memahami niat Nicko.

"Ini gue kalau beneran dipecat dari tempat kerja gue, lo harus tanggung jawab ya, Bree," omelnya ketika tahu Nicko meninggalkannya begitu saja. "Padahal gue udah bilang sama laki lo kemarin, gue harus segera balik ke Cirebon karena nggak bisa bolos terlalu lama."

Sabrina nyengir. "Ntar kalau dipecat, lo kerja sama gue aja," balas Sabrina santai.

"Lo beneran mau buka usaha?" Tika membelalak.

"Ya belum tentu. Maksud gue, lo cari kerja di sini sama gue," Sabrina tertawa.

"Dasar sinting lo, ya!" Tika membelalak.

Namun Tika sangat suportif dengan tidak bertanya-tanya tentang apa yang terjadi.

"Gue beneran pengen istirahat bentar, Tik. Mumpung kesempatannya ada dan gue nggak sedang dikejar kebutuhan duit. Makanya, lo di sini aja, sama gue. Ntar

kalau udah waktunya kerja keras lagi, kita mulai bareng-bareng."

"Asal Bu Hajar bolehin, gue seneng banget, Bree. Aslinya gue suntuk di rumah. Mungkin bener ya, yang orang-orang bilang itu. Kalau usia udah tambah tua kayak kita nih, sebenernya emang kurang baik kalau tetep tinggal sama orangtua. Karena kita udah jadi orang dewasa yang butuh hidup mandiri. Punya mau sendiri. Sedangkan kalau sama orangtua, kita tetep kayak anak-anak. Diatur-atur melulu."

Sabrina tersenyum.

"Bu Hajar insyaallah bolehin, kok. Ya nggak, Bu?" Sabrina menoleh pada wanita yang sedang menata makanan ke dalam wadah-wadah khusus siap antar.

"Boleh, selama kalian mau. Sebelum kalian siap-siap untuk hidup selanjutnya," kata Bu Hajar kalem.

Semalam, setelah Nicko pulang, Sabrina masuk ke kamar Bu Hajar dan bercerita tentang semuanya. Dan wanita itu hanya mendengarkan saja tanpa komentar. Dan setelah Sabrina puas menumpahkan isi hatinya, barulah Bu Hajar bicara.

"Ibu cuma mau bilang, kalau sebenernya kamu udah nggak perlu nunggu apa-apa lagi. Jadi jalani aja hidup. Kalau Nicko mau datang lagi seperti janjinya itu, anggep saja dapet hadiah. Dan yang namanya hadiah, nggak usah ditunggu-tunggu. Ada orang yang beruntung dapet hadiah. Ada yang enggak. Tapi kita nggak mati kok, kalaupun nggak dapet hadiah."

Ucapan itu membantu Sabrina untuk tenang. Karena kalau tidak, dia bisa kembali gila karena menunggu Nicko menghubunginya.

***

"Kalau hari Minggu gini, biasanya lo sama Chief ngapain?" tanya Tika tiba-tiba.

Waktu asar sudah lewat meskipun azan Magrib masih akan berkumandang satu setengah jam lagi. Sabrina selonjoran di sofa ruang tamu bersama Tika dengan kipas

angin yang menyala kencang. Meskipun dia telah berusaha untuk bersabar, namun akhirnya Sabrina harus mengakui kalau panasnya Bekasi memang luar biasa!

"Ya, biasa aja, sih. Kayak pasangan lain, mungkin. Belanja mingguan, atau santai di rumah. Nonton tivi atau apa gitu," sahut Sabrina cuek sambil bermain-main dengan ponselnya.

"Lo nggak kangen—"

"Tik, udah deh. Jangan bahas lagi. Gue kelihatan biasa aja bukan berarti gue nggak nggak sedih, tahu?"

Tika manggut-manggut. "Jadi lo sedih ya, Bree?"

"Ya iyalah, Tik. Gila aja. Hubungan gue sama Nicko udah kayak gitu. Udah sejauh dan sedalam itu," Sabrina menghela napas panjang. Tika benar-benar mengorek-ngorek lukanya yang masih baru. Perih. "Gue tuh cinta banget sama Nicko. Dan gue yakin Nicko juga."

"Tapi kenapa kalian milih kayak gini?" tanya Tika dengan rasa penasaran polos orang yang belum paham.

"Karena Tika, perasaan kayak gitu ternyata nggak cukup untuk sebuah pernikahan. Gue nggak bisa jelasin dengan baik karena hal itu hanya bisa lo rasain setelah punya pasangan nanti. Perasaan-perasaan kompleks yang baru lo tahu setelah lo hidup bersama seorang pria."

Tika terdiam. Lalu mengangguk. "Ya udahlah, Bree. Gue sabar nunggu waktu aja. Gue juga sabar nunggu jodoh," katanya sambil tertawa lebar.

Lalu Tika masuk ke ruang tengah dan bergabung bersama Bu Hajar nonton sinetron yang menurut temannya itu, adalah favorit ibunya di rumah. Tak butuh waktu lama, keduanya sudah heboh ngobrol ini itu tentang tontonan di televisi.

Sabrina tersenyum. Sebenarnya, andai bisa selalu bersama orang-orang yang dia sayangi begini, hidupnya terasa seperti di surga. Meskipun yah, dia juga belum punya pengalaman hidup di surga. Karena untuk mencapai ke sana, harus mati dulu, kan? Itu juga belum tentu langsung masuk. Bisa jadi dia diceplungin dulu ke nera—

Hih! Sabrina cepat-cepat menghalau pikirannya yang melantur tak keruan.

Sampai panggilan dari Nicko muncul di layar HP-nya. Dengan dada berdebar Sabrina menerima panggilan itu.

"*Bree, aku sedang* otw *ke Bekasi.*" Suara Nicko terdengar jauh dengan latar belakang suara kendaraan yang berisik.

Ini orang lagi di mana sih? Nggak mungkin kan, dia nyasar ke terminal?

"Ngapain? Tumben kamu punya acara di Bekasi?" tanyanya heran. Karena Bekasi dan Nicko seperti pasangan yang kurang tepat.

"*Mau ketemu mertusa lah! Ngapain lagi?*" Nicko tertawa di ujung sana.

"*What?*" Sabrina terbelalak. "Ih, bercandamu nggak banget deh, Nick!"

Suara Sabrina membuat Tika dan Bu Hajar menoleh berbarengan dan menatapnya dengan bertanya-tanya.

"*Bu Hajar ada, kan?*"

"Ada. Tapi kalau kamu mau ketemu Bu Hajar, kamu yakin udah siap?"

Nicko tertawa lagi. "*Sialan. Aku* nervous *banget, tahu?*"

"Nggak mungkin kamu *nervous* hanya karena mau ketemu Bu Hajar! Bapak CEO —"

"*Bukan itu masalahnya, Bree. Karena jam delapan nanti aku ke rumah Opa.*"

"Lo nggak jelas banget!" Sabrina mendelik sebal. "Ngapain ke sini kalau ada acara di rumah Opa?"

"*Karena aku mau jemput kamu dulu.*"

"Hah?" Sabrina sampai berdiri karena kaget.

"*Kita harus ketemu Opa sama Papi-Mami sebelum mereka balik ke Sidney Selasa pagi, Bree.*"

"Lo jangan bercanda, Nicko! Kalau gue mati karena jantungan, lo menduda dua kali, tahu?"

"*Sialan, Bree. Kamu bisa nggak sih, bercandanya nggak* dark *gitu? Ngeri tahu?*"

"Lagian lo—"

"Ini aku udah jalan dari ujung gang menuju rumah Bu Hajar. Aku lupa ganti mobil. Mobilku yang ini terlalu besar jadi nggak bisa masuk gang—"

Sisa ucapan Nicko menggantung di udara karena Sabrina sudah meloncat dan menghambur ke luar rumah. Dan benar saja. Nicko sudah berdiri di sana sambil tersenyum cerah dan melambai kepadanya.

***

TBC

Karena bab akhir ternyata panjang banget, akhirnya aku pecah jadi dua. Lima ribu kata itu setara 15 halaman A4 ya. Bisa muntah kalian kalau harus sekali baca.

Jadi part akhir, part 53, aku up setelah ini.

Oh ya, di akhir part 53 nanti, akan ada pengumuman istimewa. Silakan dibaca dan ditanggapi.

See you ❤

Part 53 - Final Battle (Ending)

Petang ini pria itu terlihat seksi dengan jeans dan tshirt polos warna hitam, yang berdasarkan pengalaman Sabrina menemani Nicko berbelanja, harganya nggak polos sama sekali.

"Nick—" Sabrina masih belum percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Aku menepati janji, Bree," kata Nicko sambil menatapnya. "Aku bukan pembohong dan aku bisa diandalkan."

Sabrina tersenyum antara bahagia juga terharu. "*Thank you.*"

"*Anytime, Bree.*" Jawaban sederhana dari Nicko sudah cukup bagi Sabrina.

"Bu Hajar beneran ada di rumah, kan? Aku boleh ketemu?" tanya Nicko sambil tersenyum manis. Meskipun kata "manis" sama sekali tidak menggambarkan kepribadian pria itu.

"Iya. Sebentar ya—"

Nicko menarik lengan Sabrina, mencegahnya beranjak.

"Atau mending aku ngobrol sama beliau, sementara kamu siap-siap, Bree."

"Uhm ...."

"Kita harus segera berangkat biar nggak terlambat ke rumah Opa."

"Oh, oke," jawabnya linglung.

Semua terjadi begitu saja. Bu Hajar bertemu dengan Nicko sementara Sabrina harus bergegas untuk menyiapkan diri.

Selanjutnya Sabrina sudah tidak tahu lagi apa yang sebenarnya dia rasakan. Semua terjadi begitu cepat seperti angin ribut yang memorakporandakan ketenangan hidupnya hari ini.

Saat Nicko mengobrol bersama Bu Hajar di ruang tamu sederhana itu, Sabrina segera mandi cepat hanya demi formalitas. Dia tidak bisa berkonsentrasi lagi untuk berpikir ini dan itu. Bahkan ketika memilih pakaian yang akan dia kenakan, dia asal menyambar celana jeans yang kebetulan dia bawa di dalam kopernya. Serta meraih blus sederhana berwarna putih, dengan lengan berbentuk lonceng dan berleher bulat. Serta meraih *flat shoes* ternyaman yang biasa dia pakai.

Sabrina memang tidak tahu apa agenda Nicko dengan mengajaknya bertemu kedua orangtua serta kakeknya. Dan dia tidak mau berpikir terlalu jauh tentang itu. Hanya saja dia merasa harus tampil pantas, meskipun tidak berlebihan. Bukan karena ingin memberi kesan spesial kepada keluarga Nicko. Namun demi menghargai dirinya sendiri yang datang bertamu secara layak.

"Wow, cepet banget dandannya," komentar Nicko saat Sabrina sudah muncul di ruang tamu.

"Aku nggak perlu dandan lama-lama karena udah cantik," balas Sabrina datar untuk menyembunyikan dadanya yang berdebar.

Bu Hajar tersenyum lalu berdiri untuk menghampiri dan memeluknya. "Ibu doakan yang terbaik buat kamu, Bree. Apa pun yang terjadi, terima dengan ikhlas, ya?" bisik beliau.

Sabrina mengangguk. Lalu mengikuti Nicko menuju ke tempat mobilnya berada.

Semua bagaikan mimpi. Sabrina benar-benar *blank*, sampai tidak menyadari apa pun yang terjadi selama dalam perjalanan ini. Semula Nicko masih berusaha mengajaknya mengobrol. Namun lama-lama pria itu diam, karena dia juga

terlihat sama *nervous*-nya seperti Sabrina. Dan itu memilih untuk berkonsentrasi dengan kemudinya.

***

"Ini rumah opaku," kata Nicko sambil membimbing Sabrina melintasi ruangan luas di depan mereka.

Grogi. Itulah yang Sabrina rasakan sejak turun dari mobil dan mengikuti Nicko memasuki rumah yang dia luas dan mewah ini. Karena terlalu mewahnya, Sabrina sampai tidak tahu harus bagaimana mendeskripsikannya.

"Papi, Mami, dan Opa ada di ruangan khusus. Kita akan menuju ke sana," kata Nicko tanpa menoleh kepadanya. Namun tangannya mengenggam Sabrina erat-erat.

"Nanti aku akan berbicara pada mereka. Tolong kamu jangan komentar. Jangan bela aku. Jangan katakan apa pun. Karena ini adalah pertarunganku melawan—"

"Nick," bisik Sabrina sambil meremas tangan Nicko. "Aku baik-baik saja, kok. Kamu fokus ke dirimu sendiri, oke? Aku janji nggak bakal mengacau."

Nicko mengangguk. Tak perlu lagi berkata-kata. Karena dengan masing-masing tangan yang sama-sama berkeringat dingin, keduanya paham kalau apa yang akan mereka hadapi tidaklah mudah.

Setelah berjalan melintasi lorong dan beberapa ruangan, mereka tiba di sebuah ruangan lain yang terlihat seperti ruang untuk bersantai. Ada tiga orang yang sudah duduk di sana. Mereka seperti sedang menunggu kehadiran Nicko.

"Nicko! Akhirnya kamu datang juga!" sambut seorang wanita dengan antusias.

Pasti ini maminya Nicko.

"*And you're late*—"

"Tiga menit*. I'm pretty sure, Opa,*" Nicko mengangguk pada pria paling senior di ruangan itu.

"*And who is this, Nick?*" tanya sang mami sambil menatap Sabrina. "Kamu mau kenalin sama Mami?"

Sabrina menatap wanita itu sambil berusaha menyunggingkan senyum sopan meskipun dia yakin kalau

dirinya tetap terlihat grogi.

"Pi, lihat nih, anakmu. Tumben-tumbenan Nicko bawa gadis—"

"Ini Sabrina, Mami. Pi," ucap Nicko kepada kedua orangtuanya. Lalu dia melingkarkan lengan di pinggang Sabrina. "Dan dia istriku."

Suasana hening seketika. Bahkan Sabrina juga tidak menduga kalau Nicko akan senekat ini dengan membahas statusnya bahkan di detik-detik pertama pertemuan mereka.

"Kami sudah menikah selama hampir lima bulan," lanjut Nicko yang mulai terdengar tidak senervous tadi. Mungkin dia sudah berhasil mengatasi kegugupannya. "Dia dulu bawahanku di kantor. Memang hanya staf rendahan. Namun dia memiliki latar belakang pendidikan yang sangat baik. Hampir semua keluarganya sudah meninggal. Sabrina sebatang kara yang tinggal bersama mantan pengasuh masa kecilnya."

Suara Nicko sedatar seorang pembaca berita yang menyampaikan informasi secukupnya. Tanpa emosi.

"Nick—" ibunya terlihat bingung dan menatap mereka berdua bergantian. "Kamu nggak mungkin—"

"Iya, Mami. Sabrina memang istriku. Dia adalah perempuan yang sudah aku pilih untuk jadi pendamping hidupku." Nicko menoleh untuk menatap Sabrina yang masih tak percaya mendengar ucapan pria itu.

"Nicko—" Lagi-lagi mami Nicko tak sanggup melanjutkan ucapannya.

"*You must be joking!*" Kali ini, satu-satunya pria yang sejak tadi tak bersuara, kini berdiri dari kursinya dan berjalan menghampiri tempat Sabrina dan Nicko berdiri.

"Sayangnya, kali ini aku serius, Pi," jawab Nicko kalem. "Nggak mungkin aku bercanda untuk urusan penting seperti pernikahan begini."

"*But you know the rules, Nicko.*" Opa Widjaja mendekati mereka berdua. Tatapan pria tua itu begitu dingin tanpa

belas kasihan. "Sebagai seorang Widjaja, kamu nggak bisa menikah dengan sembarang perempuan yang kamu temukan di jalanan."

Ada arogansi alami dalam setiap tekanan kata-kata yang diucapkan oleh Widjaja senior ini. Juga tatapannya yang mengintimidasi. Membuat Sabrina paham, dari mana gesture penuh wibawa yang dimiliki oleh Nicko ini berasal.

Sabrina mensyukuri tubuhnya yang tinggi, yang membuatnya bisa membalas tatapan sang senior tanpa menunjukkan kesan terintimidasi. Support system yang dia miliki sudah membuatnya merasa sangat aman dan bebas dari rasa takut dalam menghadapi keluarga yang sangat berpengaruh ini. Cukup dengan genggaman erat tangan Nicko yang membuatnya yakin bahwa semua akan baik-baik saja. Cukup dengan mengingat doa tulus dari Bu Hajar yang membuatnya yakin semua akan bisa dia lalui.

"*I know. And I don't care about the rules anymore, Opa.*" Kali ini suara Nicko terdengar tajam penuh perlawanan. "*And I am off. I am out of the game. Your game.*"

"*How dare you—*"

"*Yes, I can,*" potong Nicko tajam.

Ucapan perlawanan dari Nicko membuat semua orang yang berada di ruangan seketika terdiam. Suasana hening begitu mencekam, seolah sebentar lagi terjadi peperangan.

"Hm ... jadi segitu saja kemampuanmu menahan diri?" ejek sang Opa sambil menatap Sabrina dan Nicko berganti-ganti. "Padahal kamu bisa menikah dengan wanita dari strata sosial yang jauh lebih tinggi, tanpa kehilangan kesenangan bermain-main dengan pelacur-pelacurmu setiap hari."

Sabrina merinding mendengar perkataan itu.

"Mungkin otakmu sudah penuh berisi kotoran, sampai-sampai kamu nggak bisa mikir jernih dengan membuang kesempatan memiliki saham mayoritas demi meniduri wanita jalang—"

"Sayangnya aku sudah nggak tertarik lagi sama saham itu, Opa," potong Nicko membalas ejekan kakeknya. Sementara tangannya semakin erat menggenggam tangan Sabrina. "Silakan saja Opa ambil kembali saham itu dan Opa kasih ke siapa pun yang Opa mau. Orang-orang di luar sana pasti akan rela bersujud di kaki Opa, bahkan rela membersihkan kotoran Opa, demi saham itu."

Nicko menyampaikan tantangan terbuka tanpa gentar. Dia bahkan seperti tak peduli pada tatapan sedih ibunya serta sang ayah yang kini kembali ke posisi semula, berdiri di sisi jendela seperti prajurit kalah perang.

"*Well ... well* ... si bandel ini sedang mencoba main-main sama Opa," ejek pria tua itu.

"Jangan lupa, si bandel ini yang telah menyumbang banyak kepada Widjaja Grup sehingga bisa memiliki saham mayoritas di Surya Grup. Aku ingetin lagi, Opa. Barangkali Opa lupa. Yah, wajar. Faktor usia memang tidak bisa dilawan."

Sabrina semakin berdebar karena Nicko telah terang-terangan memprovokasi kakeknya.

"*Our family's wisdom running trough your blood, Nick,*" balas sang Opa dengan tenang. "Semua demi keluarga besar Widjaja. Apa yang berasal dari Widjaja, harus kembali kepada Widjaja."

"Selama masih terikat dalam keluarga Widjaja, Opa. Namun per hari ini aku sudah memutuskan untuk memilih keluar dan meninggalkan Widjaja—"

"NON SENSE!" teriakan Opa Widjaja yang membahana mengejutkan semuanya kecuali Nicko. "Bagaimana bisa kamu menukar kepentingan keluarga besarmu demi wanita yang tidak jelas ini?" Kali ini Opa Widjaja mengubah arah serangannya.

"Bisa," sahut Nicko tajam. "Demi wanita terhormat yang sudah kunikahi, apa pun bisa aku lakukan, Opa."

"Kamu egois, Nick! Kamu nggak mikir soal bagian saham untuk kakak dan adikmu. Juga untuk kedua orangtuamu."

Opa menunjuk kedua orangtua Nicko dengan dagunya.

"Egois? Opa ngomongin siapa?" tanya Nicko sambil tersenyum kecil. "Opa pasti tidak mengira kalau aku sangat memahami bagaimana cara otak Opa bekerja. Bagi Opa, aku dan semua anak cucu Opa hanyalah boneka mainan yang bisa Opa atur sesuai kemauan Opa saja. Opa kasih kami berbagai syarat dan kewajiban hanya karena Opa merasa harus mengendalikan kami. Karena hanya itu satu-satunya cara yang Opa tahu untuk mengatasi ketakutan Opa. Opa takut kehilangan loyalitas kami, *right?*"

Opa Widjaja menatap Nicko penuh kemarahan. Di tempatnya, Sabrina menarik napas dalam-dalam. Sungguh menyedihkan andai ucapan Nicko ini benar-benar sebuah kenyataan. Karena membuat Opa, sang penguasan Widjaja Grup, tak lebih dari orang tua yang kesepian.

"Dan urusan saham milik kakak-adik, juga orangtuaku, dan kewajiban yang menyertainya, itu bukan tanggung jawabku. Itu tanggung jawab Papi. Hanya karena aku anak laki-laki Papi satu-satunya, bukan berarti aku harus jadi korban untuk menjalankan kewajiban Papi di saat Papi sendiri lebih memilih hidup dengan bebas."

Kata-kata Nicko diucapkan dengan tenang tanpa kemarahan. Namun efeknya sangat terasa karena sang opa bahkan terlihat kaget oleh keberanian sang cucu dalam menyampaikan pendapatnya.

"Papi sudah merasakan senangnya hidup bebas tanpa aturan, Opa. Sekarang giliranku untuk menikmati hidup bebas bersama wanita yang aku pilih sendiri tanpa intervensi Opa."

"Nick, pikir baik-baik—"

"*No, Mami,*" kata Nicko dengan suara lebih lembut. "Mami sudah tahu kalau aku sudah sampai pada keputusan akhirku. Lagian aku nggak butuh saham itu karena aku bisa cari sendiri nanti di tempat lain."

"Apa pun tingkahmu di luar sana, Opa tak pernah peduli, Nicko. Namun sebagai seorang Widjaja, setidaknya kamu

harus masih bisa memahami standar wanita seperti apa yang diperbolehkan untuk menikah dengan anak keturunanku." Opa bertahan dengan memaksakan kehendaknya. "Wanita yang pantas untuk masuk ke dalam keluarga Widjaja."

"Wanita yang pantas?" Nicko terbahak-bahak. "Opa benar-benar sudah kehilangan *sense of business* kalau referensi cewek pantas untuk Opa hanya terbatas pada Celine Hudaya!" Nicko menggeleng-geleng heran. "Ya Tuhan! Tadi Papi yang bertanya apa aku bercanda. Padahal sebenarnya Opa yang bercandanya keterlaluan!"

Lagi-lagi Nicko tertawa keras.

"Lagian kalau Opa tetep pengen undang wanita berkelas masuk ke keluarga Widjaja, undang aja. Terserah Opa. Karena aku akan keluar dari Widjaja dengan senang hati."

"Anak kurang ajar!" kali ini kemarahan Opa Widjaja meledak. "Siapa yang izinkan kamu buat—"

"Aku nggak butuh izin siapa-siapa. Karena dengan atau tanpa nama Widjaja di belakang namaku, aku tetap memiliki darah Widjaja yang mengalir di tubuhku. Opa pasti melihat potensi itu kan?" Nicko maju satu langkah untuk mendekati kakeknya.

"Opa pasti ingat apa yang sudah aku lakukan untuk Surya Grup agar perusahaan itu tidak kolaps. Di saat Opa memilih untuk membiarkan aku bertarung sendirian dalam menyelesaikan kemelut di perusahaan milik keluarga sekolot Surya. Opa menolak ketika aku meminta bantuan. Tapi kalau dipikir-pikir, kayaknya hal itu memang lebih baik. Karena ternyata aku bisa berhasil juga, kan? Dan Opa tahu, apa akibat dari keberhasilanku waktu itu? Aku jadi berpikir, kalau menaklukkan Surya Grup saja aku bisa, melawan Opa pasti tidak sulit."

Opa Widjaja menatap cucunya dengan kemarahan berkobar.

"Mulai sekarang Opa harus hati-hati. Karena bisa jadi aku akan menguasai Widjaja Grup sebentar lagi. Aku akan jadi

pemilik saham mayoritasnya dari hasil kerja kerasku sendiri. Bukan karena hadiah yang penuh dengan persyaratan tak masuk akal itu."

Setalah mengatakan kalimat itu, Nicko menarik Sabrina. "Kita pulang aja, Sayang. Orang-orang di sini nggak sembarangan undang orang untuk makan bersama. Mending kita makan di rumah."

Sabrina menuruti kata-kata Nicko dan bergegas mengikuti langkah pria itu meninggalkan rumah. Namun saat tiba di lorong yang panjang seolah tak berujung, terdengar seseorang memanggil nama Nicko.

Mami Nicko—

Kali ini Nicko berhenti dan mereka membalikkan tubuh untuk menunggu seorang wanita berparas rupawan yang bergegas menghampiri.

"Nicko, tunggu dulu, Nak. Jangan kayak gini," ucap wanita itu setelah mereka saling berhadapan. "Paling tidak, kenalin istrimu sama Mami. Kamu nggak sopan banget—"

Sabrina tertegun. Sementara Nicko mendesah kesal.

"Mami, beneran deh—"

Wanita itu memukul lengan Nicko. "Dasar bandel!" hardiknya lembut. Lalu menatap Sabrina. "Namamu Sabrina, kan? Kamu masih muda banget, Sayang. Yakin, sanggup mendampingi bayi tua yang manja dan ngeselin ini?" tanyanya sambil membelalakkan matanya yang cantik.

Sabrina tidak bisa menahan senyum. Nicko si bayi tua? "Tante—"

"Jangan panggil tante, panggil Mami, oke?"

"Oh ... ehm ... iya ...tan ... maaf ... Mami," Sabrina gugup setengah mampus.

"Sini kasih Mami pelukan," ucap sang Mami lembut sambil merentangkan lengan dan merengkuh Sabrina meskipun wanita itu membalasnya dengan ragu. "Mami merestui kalian, tahu? *Be happy*, ya, kalian berdua."

Mendengar ucapan penerimaan tulus dari mami Nicko, membuat Sabrina terharu sekaligus lega.

"Terima kasih, Mami. Udah mau terima saya—"

"Mami titip jagain jagoan Mami, ya. Dia sebenarnya pria yang baik, tapi pernah salah jalan. Semoga bersama kamu, Nicko bisa bahagia."

Baik Sabrina maupun Nicko menatap wanita itu dengan kelu.

"Sekarang kalian lebih baik pergi. Mami masih harus mendamaikan Opa sama Papi. Tapi, kalian harus sering-sering kunjungi Mami setelah ini. Oke? Dan Mami tidak keberatan dengan satu, dua, atau tiga cucu sekaligus kok."

Dengan kata-kata itu Mami Nicko berbalik lalu berjalan dengan anggun meninggalkan keduanya. Sabrina menoleh kepada Nicko. Namun pria itu hanya diam dengan ekspresi tak terbaca.

"Nick—"

"Dia mamiku, Bree. Mami kesayanganku," ucapnya parau.

Sabrina mengangguk. Memahami ucapan Nicko yang singkat ini dan mengerti ikatan sekuat apa yang dimiliki pria ini dengan wanita yang telah melahirkannya.

Keheningan kembali melanda keduanya saat berada dalam mobil yang melaju membelah kemacetan lalu lintas Jakarta di Minggu malam.

"Bree, dalam situasi kayak gini, apa yang biasanya kamu ucapkan?" tanya Nicko setelah beberapa lama.

"Aku akan bersyukur dengan mengucap alhamdulillah, Nick. Karena semua sudah selesai dengan baik."

"Selesai dengan baik?" tanya Nicko sambil tertawa heran. "Aku kehilangan saham 20%, sahamku di sana jadi hanya sisa 4%, aku melepas privilege Widjaja, dan kamu masih mengatakan semua selesai dengan baik?"

Sabrina mengangguk yakin. "Aku cukup kok dengan 4% itu. Karena kamu masih punya Sisytec Ventures. Dan kata Jesslyn, kamu kandidat kuat untuk masuk 40 under 40 tahun depan. Kurang?"

Nicko tertawa. "So?"

Sabrina tertawa.

"*You right, Bree. Alhamdulillah, for everything*."

Sabrina geli mendengar cara Nicko yang kagok dalam mengucap syukur. Namun dia lega.

"Nah, sekarang, Bapak Nicko mau makan apa? Menurutku, karena kamu bukan Widjaja lagi, jadi boleh dong ya, kita makan di warung pinggir jalan!" kata Sabrina sambil tertawa.

"Sialan!" maki Nicko kesal. Lalu ikut tertawa bersama Sabrina.

Tawa mereka pertama pelan dan ragu. Lalu semakin lama semakin lepas. Nicko bahkan terbahak-bahak sampai menitikkan air mata.

Be happy ya, kalian berdua.

Kata-kata Mami Nicko yang sederhana begitu membekas di sanubari Sabrina.

***

Dengan alasan tidak mau melewatkan tahun baru sendirian, Nicko berusaha sebisa mungkin pernikahan mereka digelar secepatnya.

"Pokoknya, satu bulan maksimal, kita harus sudah serumah lagi," tekat pria itu.

Sabrina tertawa geli karena memahami sekali apa yang membuat pria itu frustrasi. Yaitu keputusan mereka berdua untuk tinggal terpisah sampai acara pernikahan dilangsungkan. Apalagi Sabrina menanggapi keputusan itu dengan tetap tinggal di rumah Bu Hajar hingga waktu pernikahan tiba. Mati kutulah Nicko terkena ucapannya sendiri.

"Kamu yang mutusin, kenapa kamu yang sewot?" tanya Sabrina sengaja menjaili sang suami yang cemberut sambil marah-marah ketika orang kepercayaannya melaporkan tentang kendala di venue yang akan dijadikan tempat berlangsungnya upacara.

"Karena aku pengen ngerasain sensasi menunggu malam pertama, Bree!" balas Nicko ketus.

"Tapi ya jangan marah-marah melulu, Bapak! Ntar di hari H kamunya stress terus kolaps. Kan, nggak lucu!"

"Terus aja doain calon suamimu ini yang jelek-jelek!" hardik Nicko.

"Dih! Aku cuma mengatakan kemungkinan—"

"Tetep aja itu kemungkina buruk—"

"Lagian siapa yang bilang calon? Kamu kan emang masih suamiku, Nicko!"

"Suami kedua!"

"Kedua apaan?" Sabrina melotot kesal. "Kalau bisa ganti mah, aku pilih ganti orang, Nick. Nggak lo lagi lo lagi—"

"Sabrina!" terdengar suara Bu Hajar menegur dari dalam rumah. "Udah, jangan gangguin Nicko melulu!"

Nicko nyengir. Senang karena merasa ada yang membela. Namun Sabrina tak kurang akal. Dia berdiri lalu mengecup bibis Nicko dengan dalam dan cepat. "Kita masih suami istri, lho!" cibirnya sambil buru-buru kabur.

Meninggalkan Nicko yang menyumpah-nyumpah kesal.

Dengan segala kehebohan yang terjadi, pernikahan mereka akhirnya sukses di gelar dalam sebuah *private party* yang hanya dihadiri orang-orang dekat serta para karyawan dari Systec Ventures.

Acara akad nikah tersebut berlangsung dengan penuh haru. Apalagi orang-orang yang hadir adalah saksi dari perjalanan Sabrina dan Nicko hingga mereka tiba di titik ini. Nicko yang sejak beberapa hari terakhir tegang luar biasa, akhirnya bisa menghela napas lega begitu mereka dinyatakan sah sebagai suami istri. Tidak hanya di hadapan Tuhan, namun juga diakui oleh negara.

"Terima kasih, Nick," ucap Sabrina penuh haru.

Nicko mengangguk sambil tersenyum lembut. "Maaf ya, kamu harus menunggu selama ini buat dapetin buku nikah ini."

It's okay. Sabrina tidak lagi berpikir tentang proses yang harus mereka jalani. Dia bahagia karena sudah tiba di titik

ini.

Dan saat paling mengharukan baginya adalah ketika berfoto sambil menunjukkan buku nikahnya.

Dulu Sabrina pernah berpikir kalau ritual ini terkesan lebai dan nggak penting. Namun sekarang dia mengerti kalau sebuah buku nikah bisa jadi adalah hasil dari pejuangan panjang sang pengantin untuk tiba di titik ini. Seperti yang dia alami.

"Gimana rasanya menikah terang-terangan, Sab?" tanya Katrina frontal seperti biasa.

Mereka dengan heboh berfoto dalam segala gaya. Empat orang yang pernah bekerja dalam satu ruangan, plus Tika yang seharian cengar-cengir happy karena kebagian tugas sebagai tim resek di acara ini.

"Seneng dong. Gue udah bukan istri simpanan lagi," jawab Sabrina sambil tertawa lebar.

Ish! Ngilu hati Sabrina setiap kali istilah "istri simpanan" disebut lagi. Beruntung dia akhirnya keluar dari status itu. Meski harus didapat dengan mempertaruhkan seluruh hidupnya demi untuk mendapatkan pengesahan ini.

TAMAT

Note:

Cuma bisa bilang, terima kasih buat kalian yang masih setia membaca sampai titik ini.

Rasanya nggak percaya naskah ini mendapat apresiasi kayak gini. Namun yang namanua naskah novel ya, ada prolog, ada epilog. Ada awal ada akhir.

Dan, karena Sabrina sudah tidak lagi menyandang status Secret Wife lagi, maka novel ini pun tamat.

Horeee!!!!

Setelah ini, aku akan konsen up 3 bab additional di KK. Untuk sementara istirahat dulu dari wattpad ya.

Kalau pun aku bikin sequel, mungkin masih 4 bulan lagi. Karena proses riset dan nge-draft nya lama beut.

Karena sistem ini berhasil aku terapkan di Secret Wife. Aku ngedraft dan riset sampai kelar. Jadi pas proses up naskah di wattpad, jadi lancar banget. Lancar versi aku ya hehehe.

Bayangin deh, 53 part, 145 ribu kata, 430 halaman A4 kelar dari November – Februari**. It's wow**! Tepuk tangan buat aku! Hahahaha ...

Oh ya, kalau sekuel, menurut kalian, oke yang mana nih?

Jesslyn – Dimas
Katrina – Bayu
Tika – .... (cariin jodoh buat Tika dong!)

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, aku akhiri kisah cinta Nicko dan Sabrina di Wattpad ini.

Tapi .... Jangan lupa, baca **pengumuman** di bawah ini, ya ....

👇👇👇

PENGUMUMAN TERBIT

Oh ya, ada beberapa teman pembaca yang pengen VERSI CETAKNYA!

Alhamdulillah, akhirnya aku mendapat partner yang bisa membantu mewujudkan keinginan ini.

Proses penerbitan novel fisik SECRET WIFE akan ditangani oleh **Kak Sela** yang memiliki **akun Instagram belibuku.fiksi**

Kalian bisa menyambangi akun beliau. Sangat terpercaya dan memiliki kredibilitas bagus karena biasa menangani penerbitan dan penjualan novel-novel dari penulis favoritku seperti ***Titi Sanaria, Pradnya Paramitha, Ayunita Kuraisy, Ollyjayzee,*** dan masih banyak lagi.

Bersyukur banget Kak Sela nyamperin dan mau bantuin aku buat ngurusin Secret Wife versi cetak.

Untuk versi cetak, nanti bakalan seperti ini:

Novel seperti versi wattpad dalam bentuk udah lebih rapi dan teredit, sehingga minim typo dan bab-bab nya dirapikan lagi.

Termasuk part additional yang ada di KK, semua dimasukin biar ringkas sekali baca.

Plus ada 5 extra part tambahan after married-nya Nicko sama Sabrina ya.

Ketebalan novel +- 600 halaman, perkiraan harga 130.000 rupiah (belum ongkir)

Semua pengiriman dari Jakarta

Oh ya, karena ini **cetak indie** dan **terbatas saat PO saja,** mending kalian segera menghubungi admin, dengan cara:

*Isi form di link **Bit.ly/Secret-Wife***

*Japri ke nomor wa Kak Sela belibuku.fiksi di nomor **0857-1671-9503***

Link dibuka sejak pengumuman ini diunggah

Segala pertanyaan silakan komen di sini, atau japri ke Kak Sela. Nanti akan di follow up sama beliau.

belibuku

Thanks❤❤❤

Additional Part 49

Hai! 🙋
Kalian apa masih ada yang tengok lapak ini?
Semoga belum lupa 😆
Memenuhi janji, kalau aku bakal announce di sini kalau up add. part di KK.
Ini aku spill yang akan aku up sebentar lagi ya.
Emang ya, si Bapak Nicko ini suka banget bikin istri harus kasih *warning* gini.
Bikin *insecure* beneran deh punya laki yang DNA-nya naklukin cewek kayak gini.
Kalian yang penasaran, bisa baca di KaryaKarsa cukup dengan bayar 25 koin yang setara dengan 2500 aja.
Kalau pengen tahu cara beli koin yang murah di KaryaKarsa, kalian bisa mampir ke akun Instagram-ku.

Di highlight akunku ada tab **beli koin murah** di KaryaKarsa.
Nah, kalian bisa ikuti *step* yang ada di sana.
Penasaran dengan apa yang ada di akun KaryaKarsa milikku?

So far, ada 5 add part yang aku up di sana.
Boleh disamperin tuh.
Boleh banget malah.
Atau kalau yang nggak punya KaryaKarsa, jangan khawatir, ***semua yang di KK ntar bakal nongol di versi cetak*** kok.
Ringkas sekali baca.
Namun, khusus untuk informasi novel cetak dan *update* proses PO-nya, aku *post* besok saja ya.

Karena akan ada ***giveaway berhadiah novel gratis*** lho.

Seru kan?

Penasaran?

Tunggu tanggal mainnya.

Lagi disiapin pengumumannya.

Anyway, habis ini aku bakal sering nongol lagi di sini. Gentayangan di lapak ini.

Kangen banget ternyata. Ish.

Oke, sekian dulu cuap-cuapku kali ini.

Jangan buru-buru hapus *story* ini dari *library* kalian ya.

See you.

Vote Cover Berhadiah Novel Gratis

Warning.
Pembukaannya bakal panjang banget.
Percaya deh.
.
.
.
Kapal Nicko dan Sabrina akhirnya berlayar secara sah.
Hore! Seneng, sekaligus sedih.
Seneng karena beban berat terangkat sudah.
Sedih karena, seperti kalian yang nunggu update naskah ini setiap hari, aku yang nulis pun sama. Karena selama proses nulisnya, aku kayak punya jadwal dan target tetap untuk kukejar.
Hidupku berasa lebih warna-warni.
Dan setelah kesibukan itu selesai, aku merasa sedikit hampa.
🤣🤣🤣
Emang nggak jelas banget hehehe.
Seriously guys, thanks a lot.
Nulis kayak gini beneran challenging.
Yakin sih, aku banyak dihujat karena banyak yang nggak sesuai sama selera kalian.
Value yang aku sampaikan banyak yang kontroversi sama prinsip hidup yang kalian anut.
Tapi, ya begitu deh.
Namanya juga iseng-iseng berhadiah.
Di saat cerita ini mulai booming, dan mondar-mandir di menfess, di saat yang sama, aku pun menerima banyak kritikan baik yang bagus maupun julit ahohoy.

Tapi prinsipku tuh, ketika down banget, aku selalu kembali mikir ke tujuan awal aku nulis.

Pengen happy.

Bodo amat sama views dan likes.

Tapi kalian beneran amazing. Tanpa kalian Nicko dan Sabrina nggak bakal tembus 2 jt views.

Selama update, banyak kritik saran.

Ada yang kepake.

Ada yang cuma aku read.

Ada yang aku hapus.

Ada yang aku blokir.

Kalo dipikir-pikir aku juga kadang serandom Sabrina.

Namanya juga manusia.

Nggak mungkin dong sempurna terus.

Pasti ada sisi ngeselinnya.

Kalau ada yang nggak cocok sama karakternya, so the story is not for you.

Kalau nggak suka how I write my story, so, this is not for you too.

As simple as that.

Intinya, naskah ini jauh dari kata sempurna.

Tapi, ya udahlah.

Hahaha ....

Lanjut ke bagian yang paling ditunggu.

Vote Cover.

Aku blank banget waktu Kak Sela dari Belibuku.Fiksi nanya konsep koverku gimana.

Hah?

Begonya medok banget sampe luber-luber.

Jadi ya, dengan segala hal yang terbatas, aku, Kak Sela dan sang illustrator keren Kak Inke Alvarin akhirnya membungkus dua kover ini buat dipilih.

So, kita bikin giveaway ala-ala biar seru.

Nanti akan ada dua (2) orang yang beruntung buat dapetin **novel Secret Wife secara gratis.**

Untuk mengikuti giveaway ini, ikuti syarat sebagai berikut.

1. Follow akun wattpad dan Instagram @**mrs_severus21**
2. Share screenshot bukti follow wattpad di Instastory.
3. Tag akun @mrs_severus21 di instastory poin (2) biar aku bisa cek validitasnya.
4. Ketik "**Done**" di kolom komentar, lalu **sebutkan kover pilihan kalian**. Akan sangat oke kalau kalian sebutkan juga alasannya.
5. Periode giveaway berakhir pada tanggal 4 Maret 2023 pukul 13.00 WIB
6. Giveaway hanya diselenggarakan di Instagram. Jadi komen *in line* di wattpad nggak dihitung.
7. Pengumuman pemenang pada hari Minggu, 5 Maret 2023 pukul 21.00 WIB.

Catatan:

Lakukan stepnya secara urut.

Peserta *giveaway* hanya berlaku bagi yang berdomisili di wilayah Indonesia, yang alamatnya terjangkau oleh kurir JNE/J&T/LionParcel/PT Pos Indonesia.